# LEBIH DARI SEKADAR BOS

*#3 Unplanned Love Series*

**A novel by**

**Kaila Iffa**

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002**
**Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

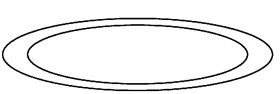

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**
**Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014**
**Tentang Hak Cipta**

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (1) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
(3) Setiap orang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, hururf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

## ***Disclaimer:***

1. **Sebuah karya fiksi,** hasil proses berpikir kreatif menggunakan imajinasi penulis. Kesamaan nama, karakter, dan tempat adalah faktor kebetulan tanpa unsur kesengajaan.

2. **Novel roman dewasa.** Ditujukan untuk pembaca usia 18 tahun ke atas. Dibutuhkan kebijaksanaan dan keterbukaan pola pikir pembaca untuk mencermatinya.

**Lebih Dari Sekadar Bos**
Copyright © 2022 by Kaila Iffa

Versi Ebook/Google Play. January 2023

Cetakan 1. Mei 2022
Dimensi 14x20 cm. x + 566 Halaman

***Editor***
Mei

***Cover & Art Design***
Carula

***Cover Photograph***
Shutterstock

***Lay Out***
Dee

***Publisher***
Imajiki Publishing
Email: imajiki.publishing@gmail.com

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
*All right reserved*

*Adult Contemporary Romance Novel*

# Prolog

## Rizal

## Usia 12 Tahun….

Tengah malam. Aku berbaring di atas ranjang. Tidak bisa tidur. Dari kamar orangtuaku, terdengar suara pertengkaran.

Mereka saling berteriak dan memaki satu sama lain.

Lalu terdengar suara geraman amarah Papa yang disusul suara

serupa pukulan. Seiring dengan itu, suara pekikan kesakitan Mama terasa menggema. Tangisannya menyayat jiwa.

Aku bangkit dan bergegas keluar dari kamar. Kemudian, aku menghambur masuk ke kamar mereka.

Mama sudah tersungkur di lantai. Papa yang berlutut di sampingnya, bergerak hendak melayangkan bogem mentah ke wajah Mama yang sedang menangis pilu.

Tanpa berpikir panjang, aku bergerak terlatih melindungi Mama. Dan untuk itu, aku rela menggantikannya menerima pukulan demi pukulan, bahkan tendangan dari Papa.

Ini bukan yang pertama kali. Cukup sering aku berada dalam situasi serupa ini.

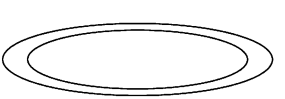

Setiap kali Papa ketahuan selingkuh, Mama akan marah-marah dan mengonfrontasinya.

Papa selalu menanggapi emosi tinggi Mama dengan amarah yang tak kalah menyala hingga menggunakan kekerasan verbal maupun fisik.

Nyaris di setiap kalinya, aku yang akan bergegas berusaha melindungi Mama.

Bukan hal tak biasa jika keesokan harinya, Papa akan berubah baik dan meminta maaf kepada kami berdua.

Namun, kejadian serupa kemudian akan terjadi lagi.

Hanya aku yang bertindak sebagai perisai hidup bagi Mama. Adik-adikku masih terlalu kecil untuk memiliki keberanian yang sama.

***

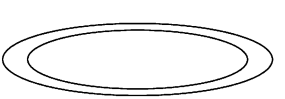

## Beberapa Tahun Kemudian....

Seiring bertambah tuanya usia Papa, bertambah besarnya aku beserta adik-adik, perselingkuhan dan KDRT pun semakin berkurang. Hingga akhirnya, tak pernah terjadi lagi.

Meski orangtuaku tak pernah bercerai, hubungan mereka selalu berjarak. Secara psikis, kuyakin Mama memiliki trauma yang dipendamnya.

Mama menjadi sangat tergantung kepadaku, terlalu mengandalkanku.

Sementara aku, tidak bisa pindah dari rumah. Walau telah berusia dewasa, dan memiliki kemampuan secara finansial, aku tak bisa ke mana-mana.

Aku tidak bisa melakukan apa yang adik-adikku lakukan. Terbang bebas.

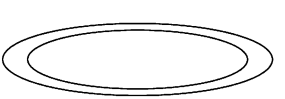

Aku selalu mengkhawatirkan keselamatan Mama.

Aku tidak bisa tenang setiap kali harus meninggalkannya terlalu lama bersama Papa.

Perselingkuhan dan KDRT yang dilakukan Papa selama bertahun-tahun adalah sesuatu yang bersifat rahasia bagi keluarga kami.

Bahkan kepada Cahaya sekalipun, aku tidak pernah membuka tabir kelam ini.

Cahaya adalah cinta pertamaku. Kami merajut kasih selama bertahun-tahun. Selama masa itu pula, perempuan itu tidak mengerti dengan perhatian dan sikapku terhadap Mama.

Alih-alih berusaha memenangkan hati Mama, Cahaya malah menjauhinya. Sebisa mungkin

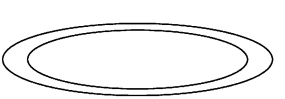

perempuan itu menghindarkan dirinya dari ibuku itu.

Aku tidak menyalahkannya. Memang sikap Mama pun sulit dipahami oleh orang yang tidak tahu-menahu tentang peristiwa perselingkuhan dan KDRT berulang selama bertahun-tahun yang dialaminya.

Selama bertahun-tahun pula Mama dan Cahaya berkonflik.

Mama selalu mencurigai kekasihku itu dengan prasangka-prasangka-buruk.

Sementara Cahaya, tidak pernah cukup berusaha meyakinkan Mama kalau dirinya tidak seperti yang dikhawatirkan.

Aku selalu berada di tengah-tengah.

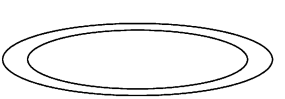

Sampai di satu titik, aku dihadapkan pada situasi di mana harus memilih.

***

"Kenapa saya berselingkuh?" Sambil berbaring sesantai mungkin, aku melirik psikolog yang duduk di kursi seberang dengan buku catatatan dan pulpennya.

"Iya. Anda bilang, mencintai Cahaya. Kenapa berselingkuh?" Pria berusia akhir 40 tahunan itu bertanya.

Aku menatap langit-langit ruang terapi ini. "Mmh... ini bukan masalah Cahaya. Tapi, para perempuan itu. Mereka tanpa sungkan menggoda saya, meski tahu kalau saya sudah memiliki seorang kekasih. Bukan hanya tahu, beberapa di antara mereka bahkan mengenal Cahaya...,"

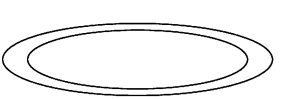

"Mereka mengingatkan saya pada selingkuhan-selingkuhan Papa. Saya tidak suka mereka."

"Lalu kenapa Anda berselingkuh dengan mereka?" Sang psikolog kembali bertanya.

Aku melirik kepada pria yang bagian atas kepalanya agak botak itu. "Saya tidak berselingkuh. Saya hanya menggunakan tubuh mereka. Lalu meninggalkan mereka begitu saja. Saya menghinakan mereka dengan memperlakukan tubuh-tubuh itu sebagai pemuas hasrat liar," ujarku sambil menyunggingkan senyuman jahat.

Psikolog yang dipilih Mama untuk menangani kondisi kesehatan mentalku itu, menggeleng. "Mereka adalah manusia biasa. Sama seperti saya dan Anda yang juga memiliki perasaan."

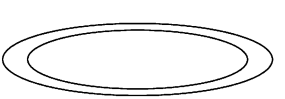

Aku mengangkat bahu tak acuh. "Salah sendiri kenapa mereka menebarkan pesonanya kepada saya, yang jelas-jelas sudah memiliki kekasih."

"Kenapa Anda tidak menolak rayuan mereka?"

Aku kembali menatap langit-langit ruang. "Iya, seharusnya saya menolak mereka. Ada rasa marah dalam hati saya pada mereka. Karena perempuan tak tahu malu seperti mereka, Papa saya melakukan KDRT pada Mama."

"Tapi, perempuan yang Anda gunakan tubuhnya bukan perempuan yang sama, yang membuat papa Anda berselingkuh. Mereka tidak ada sangkut pautnya dengan rumah tangga orangtua Anda di masa silam," lelaki berkemeja cokelat krem dan

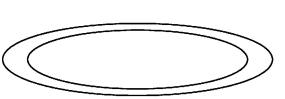

berompi wol cokelat tua itu mengingatkan.

Aku mengembuskan napas panjang. "Iya. Saya tahu itu. Hanya saja, saya kerap berpikir kalau mereka adalah representasi perempuan dalam kehidupan masa lalu Papa."

"Tapi, Anda tahu itu perbuatan keliru?"

"Iya, saya tahu," anggukku.

"Apa yang Anda dapatkan dari hubungan-hubungan singkat dengan mereka?"

Aku menggeleng. "Tidak ada."

"Sama sekali tidak ada?"

Aku melirik pada sang psikolog. "Selain penyesalan? Tidak ada."

"Anda menyesal?"

"Iya. Saya menyesal," anggukku.

"Penyesalan seperti apa? Boleh dijelaskan?"

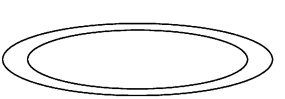

"Saya menyesal telah menyentuh mereka. Saya merasa bersalah pada Cahaya."

"Sekarang, mari kita fokus dulu dengan Cahaya. Anda mencintainya?"

Aku diam menatap langit-langit. "Saya jatuh cinta pada pandangan pertama kepadanya. Cinta lelaki remaja kepada gadis remaja. Mabuk kepayang. Di mata dan hati saya, Cahaya adalah segalanya. Kisah hidupnya menjadi kisah hidup saya. Perihnya menjadi perih saya…,"

"Kami tumbuh bersama melewati masa-masa remaja, dan kemudian masuk ke usia dewasa. Dari usia akhir belasan hingga akhir dua puluhan…,"

Aku diam memikirkan kisah kasih bersama Cahaya.

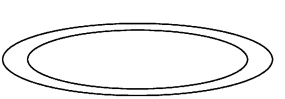

Apa yang salah dengan hubungan kami?

Kenapa percintaan kami harus kandas?

Aku mengembuskan napas panjang. "Seiring waktu… hubungan kami tetap terjalin karena faktor telah saling terbiasa saja. Bahkan di saat cinta itu berkurang, rasa peduli dan sayang tetap ada."

"Anda pernah merasa kurang mencintai Cahaya?" Sang psikolog berkacamata itu bertanya lagi.

"Iya. Perasaan cinta saya kepadanya memiliki fase naik dan turun," anggukku.

"Kenapa?"

Aku mengembuskan napas panjang. "Kami sama-sama sibuk membangun karir sendiri-sendiri. Saya dan Caca kemudian memiliki dunia masing-masing. Kami

membangun persahabatan sendiri-sendiri. Ada kalanya saya merasa kesepian, meski secara status memiliki seorang kekasih…,"

"Konflik antara Mama dan Caca juga membuat saya berada dalam posisi yang tidak nyaman. Adakalanya, saya merasa lelah bahkan frustrasi," ungkapku.

"Tapi, Cahaya tidak tahu soal perselingkuhan dan KDRT yang dilakukan papa Anda?"

Aku mengangguk. "Tidak."

Psikolog tersebut terus memperdalam pertanyaannya mengenai hubunganku dengan Cahaya.

Aku mencoba memberikan jawaban jujur kepada pria tersebut.

Biaya untuk membayar jasanya tidak murah. Jadi, kenapa tidak dimanfaatkan saja.

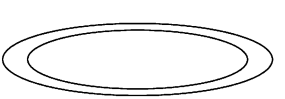

Mungkin, dia bisa membantuku untuk melihat kehidupan ini dalam perspektif yang berbeda.

Aku berharap, saran-sarannya bisa membuatku lebih pandai membawa diri agar mampu menjadi lelaki yang lebih baik.

"Setiap kali Cahaya mengetahui perselingkuhan saya, dia selalu memberikan pintu maaf. Itu... membuat saya kecewa dan juga khawatir," kataku.

"Kenapa?"

Aku lagi-lagi mengembuskan napas panjang. "Seharusnya dia memutuskan hubungan kami, dan tidak memaafkan saya. Karena perselingkuhan, dilihat dari kacamata apa pun tetap salah...,"

"Saya mau dia berani tegas. Salah ya salah. Lalu, pergi meninggalkan saya. Semakin sering

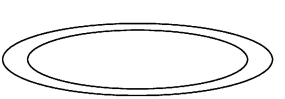

dia memaafkan, semakin saya khawatir.... Saya takut, dia akan menjadi versi lain dari ibunya," ungkapku.

"Sama halnya dengan pelaku KDRT. Setiap kalinya, setelah kejadian, akan meminta maaf dan merayu korban. Pada kenyataannya, sekali dimaafkan, pelaku di kemudian hari mempunyai tendensi untuk mengulangi lagi perbuatannya...,"

"Saya peduli pada Caca. Saya tidak mau dia melemahkan martabatnya seperti ibunya atau bahkan Mama," terangku.

Lalu aku menceritakan kisah rumah tangga orangtua Cahaya. Ayahnya berselingkuh. Ibunya pura-pura tidak tahu. Saat ayahnya berterus terang tanpa diminta, bahwa dia sudah menikah siri dengan

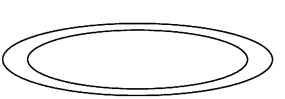

perempuan lain, ibunya meminta agar dirinya juga dipertahankan.

Ibunya Caca lebih memilih dimadu daripada diceraikan. Saat ayahnya lebih memilih untuk bercerai demi membina rumah tangga yang resmi dengan istri mudanya, ibunya jatuh pada jurang depresi.

Cahaya selama bertahun-tahun setelah itu, harus menggantikan posisi ibu bagi adik-adiknya.

"Caca adalah perempuan yang pintar. Dia juga adalah seorang pribadi tangguh dan pekerja keras. Saya selalu bangga sama Caca…,"

"Tapi saya merasa kecewa, sedih, khawatir, bahkan sedikit memendam rasa marah, setiap kali dia memaafkan perselingkuhan saya," ungkapku lagi.

Aku kembali mengembuskan napas panjang sambil melihat ke langit-langit ruang. "Saya pikir-pikir

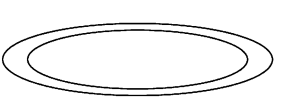

sekarang... kami berdua sama-sama memiliki masalah psikis masing-masing...,"

"Meski berat mengakui, saya dan Caca tetap adalah anak dari orangtua kami masing-masing. Sedikit banyak, pengaruh mereka, baik atau buruk, ada pada diri kami," ujarku dengan sesal.

Sang psikolog berbicara menanggapi pernyataanku menggunakan sisi keilmuannya. Dia juga mengajukan sejumlah pertanyaan lain yang sebisa-bisa kujawab dengan sejujur-jujurnya.

"Apa yang Anda rasakan setelah tahu Cahaya sudah menikah?"

"Ada perasaan lega karena saya pikir drama segitiga antara saya, Caca, dan Mama sudah selesai. Ada juga perasaan sesal, sedih, dan patah hati. Saya pikir itu wajar, mengingat

kami berdua telah menjalin hubungan begitu lama," ucapku lalu melirik psikolog itu.

Lelaki tersebut mengangguk. "Ada perasaan lainnya?"

Aku mengangguk. "Saya khawatir. Saya cemas. Saya dihantui perasaan bersalah. Saya merasa ingin untuk menyelamatkan Caca, saat mengetahui siapa lelaki yang jadi suaminya."

"Kenapa? Ada apa dengan lelaki itu?"

Aku mengembuskan napas panjang. "Saya tahu Rio. Lelaki itu memiliki dua sahabat lainnya. Mereka bertiga adalah pelanggan sebuah klub khusus penyedia jasa layanan "plus-plus" kelas atas...,"

"Saya takut, Rio, suaminya, nanti akan menjadi versi lain dari ayah saya dan ayah dia. Dan, Cahaya

akan menjadi versi lain dari ibunya dan ibu saya…,"

"Saya merasa perlu menyelamatkan Caca dari kemungkinan hal tersebut. Dan untuk itu, saya siap berubah total demi dia. Saya bertekad menunjukkan pada Caca, kalau dirinya berhak bahagia dengan penuh."

Sang psikolog terus menyimak sambil sesekali menulis. Lelaki itu juga memberikan tanggapan sesuai dengan kapasitas keilmuannya.

Aku mendengar dan mencoba mencerna saran-saran profesionalnya.

"Setiap manusia dewasa berhak untuk membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Termasuk, menerima semua konsekuensi yang mengikuti…," katanya.

"Cahaya adalah perempuan dewasa. Menikah dengan lelaki itu

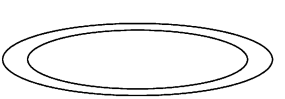

adalah pilihannya.... Apa pun yang menjadi konsekuensi, itu adalah risiko dia. Sejak Cahaya memutuskan menikah, baik dan buruk kehidupannya itu bukan tanggung jawab Anda...," ungkapnya.

Dia menambahkan. "Jadi, sebaiknya Anda jangan lagi membuang energi untuk mengkhawatirkannya. Berhentilah merasa bersalah atas sesuatu yang akan terjadi atau tidak akan terjadi terkait kehidupan Cahaya," sarannya.

"Sebaiknya, mulai saat ini, Anda fokus pada diri sendiri. Evaluasi diri. Pertahankan dan maksimalkan nilai-nilai lebih yang ada pada diri Anda. Sebaliknya, tinggalkan atau setidak-tidaknya, minimalkan kekurangan dan kelemahan," ucapnya dengan bijak.

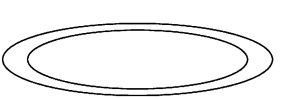

Aku diam. Terus berusaha mencerna perkataan pria berkulit sawo matang itu.

"Sekarang, mari kita bicarakan tentang diri Anda. Kalau boleh mengevaluasi diri. Apa kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan Anda?"

Aku diam berpikir. Mata menatap ke atas. Aku pun mencoba untuk mengevaluasi diri.

***

Sukses mengikuti bersesi-sesi terapi, bukan berarti aku lantas berhasil mengubah diri ini menjadi sosok malaikat yang tak bercela.

Menjalani kehidupan nyata itu tidak semudah teori. Tak segampang seperti dalam pembicaraan di satu ruangan khusus bersama seorang

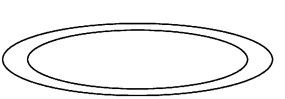

psikolog selama beberapa jam dalam seminggu.

Aku berproses, mengusahakan diri ini agar mampu menjadi manusia yang lebih baik. Tetap saja pada praktiknya, itu sulit.

Layaknya manusia biasa, aku pun melakukan kesalahan lagi.

Kesalahan kali ini adalah, jatuh cinta pada Raya Khatulistiwa.

Sebuah cinta rumit yang tak direstui. Baik oleh Mama, maupun abang-abangnya Raya.

Hasilnya tentu sudah dapat ditebak….

Aku gagal lagi!

Kegagalan itu kemudian membawaku pada suatu kehidupan yang melahirkan kesalahan-kesalahan baru lainnya.

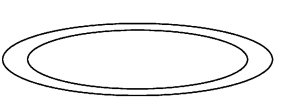

Kadang aku bertanya pada diri sendiri, *apakah aku masih bisa diselamatkan?*

Apakah aku layak dicintai?

Mungkinkah akan tiba masanya di mana aku mencintai seseorang yang juga balas mencintaku sepenuh hatinya?

Seorang perempuan yang tidak akan pernah pergi meninggalkanku….

# 1
# Keluarga Preman

## Beberapa Tahun Kemudian….

### Bening

Aku menyaksikan kedatangan mereka. Keluarga Khatulistiwa. Dari balik roda kemudi mobil tua Mamah, yang kupinjam sebagai alat mobilitas selama berada di Jakarta, aku terus memperhatikan mereka.

Sudah malam.

Para karyawan lainnya sudah pulang semua.

Aku juga sehabis lembur seharusnya segera pulang. Hanya tadi, ketika masuk ke mobil aku melihat satu per satu dari lima bersaudara itu, keluar dari dua buah mobil (satu berjenis SUV, satu lagi berjenis sedan).

Empat orang laki-laki dan seorang perempuan. Mereka semua tampak gagah, cantik, dan aura berkelas tampak jelas memenuhi tubuh mereka.

Bahkan walau menggunakan baju belel sekalipun, mata orang yang melihat tetap tidak akan menilai mereka sebagai sekelompok orang tak berpunya.

Bagaikan keluarga bangsawan, kharisma darah biru sangat melekat menyelimuti tubuh mereka.

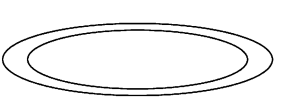

Raut muka empat orang lelaki gagah di sana terlihat garang. Mereka sepertinya sedang marah, sementara adik perempuan para lelaki itu, terlihat ngeri. Bahkan juga, takut.

Perempuan itu bernama Raya Khatulistiwa.

Keempat lelaki tampan maksimal yang datang bersamanya, kuyakin adalah abang-abangnya. Mengingat kemiripan wajah di antara mereka yang sangat kentara.

Salah satunya, pastilah bernama Angkasa, istri dari Gerhana.

Nana, demikian nama akrab perempuan bertubuh mungil (sepertiku) itu, sepanjang aku bekerja di sini, sudah dua kali berkunjung.

Dia datang sendirian di jam makan siang. Saat tiba, perempuan itu langsung menemui bosku di ruangannya. Lalu, Pak Rizal akan

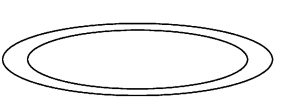

pamit pergi untuk makan siang bersama Nana.

Saat suatu hari aku bertanya tentang identitas perempuan cantik bermata indah itu. Pak Bos menyebutkan, kalau dia adalah saudara sepupunya.

Kemudian saat Pak Rizal mulai menjalin hubungan kedekatan khusus dengan Raya, suatu ketika lelaki itu pernah berujar kalau suami Nana adalah salah satu kakaknya Raya.

*"Namanya, Angkasa Khatulistiwa. Hubungan kami sejak awal memang renggang. Ini akibat hubungan lamaku dengan mantan. Mantanku itu menikah dengan sahabat lelaki tertua dari Khatulistiwa bersaudara,"* ucap Pak Rizal pada satu kesempatan.

Hal tersebut kemudian memicu ke kondisi hubungannya dengan

Raya, yang selalu ditentang keluarga mereka.

Dan, saat ini Khatulistiwa bersaudara datang malam-malam seperti ini. Ada apa?

Lagi-lagi perasaanku memberikan sensasi yang tidak enak.

Mataku terus mengamati pergerakan kakak-beradik itu.

Mereka melangkah menuju ruang kaca di mana lift berada.

Masih di dalam mobil, aku segera menggunakan HP untuk menghubungi Pak Bos.

"Ya?" Lelaki bernama Rizal itu menyapaku tanpa basa-basi.

"Pak. Mbak Raya datang bersama kakak-kakaknya," ungkapku tanpa basa-basi.

"Di mana kamu, Ning?"

"Parkiran *basement*, Pak. Mereka sudah masuk lift. Dugaan saya, Mbak

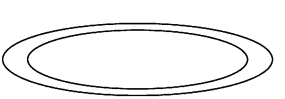

Raya dan kakak-kakaknya akan menuju ke ruangan Bapak," tuturku.

*"Fuck!"* Lelaki itu mengumpat marah.

"Apa yang perlu saya lakukan, Pak? Bapak butuh bantuan apa?" Aku bertanya, mulai panik.

Perasaanku sangat tidak enak.

*"Go home*, Bening." Pak Bos memberikan perintahnya.

"Tapi, Pak...."

"Pulang kamu, Ning. Sudah malam."

Aku menggeleng. "Pak, apa perlu saya...."

*"Home. Now!"* Si Bos membentak. Lalu dia memutuskan saluran komunikasi kami.

Aku duduk dengan gelisah. Mata menatap layar HP lalu melirik ke pintu lift di sana.

Jantungku berdetak kencang.

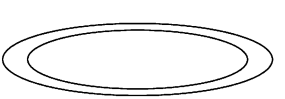

Ada sesuatu yang tidak beres.

Intuisiku dengan kencang bisa merasakannya.

Jemariku bergerak dengan sendirinya untuk kembali menghubungi Pak Bos.

Aku menunggu dengan gelisah.

Lelaki itu tidak mengangkat telepon dariku.

Aku coba lagi menghubunginya. Sama sekali tidak direspons.

Setelah gagal untuk keempatkalinya, tubuh ini bergerak dengan sendirinya, keluar dari mobil.

Aku melangkah menuju ruang kaca di mana lift berada.

*Home. Now!* Tiba-tiba perintah Pak Rizal tadi terngiang, membuatku berhenti melangkah.

Aku memutar badan dan melangkah menuju mobil Honda Civic *silver* keluaran tahun 2008

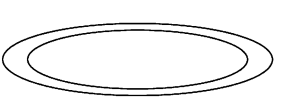

lampau. Aku membuka pintu sopir dan kembali memasuki ruang kabin. Mesin kunyalakan. Aku bersiap meninggalkan rubanah ini untuk segera pulang.

Namun, hatiku menolak ide tersebut.

Jiwa meronta, meminta supaya aku tetap berada di sini dulu.

Jemariku bertalu-talu di roda kemudi, berusaha membuat keputusan.

Pulang. Jangan. Pulang. Jangan. Pulang. Jangan.

Mataku terus melihat ke arah lokasi di mana pintu lift berada.

Aku menunggu.

Saat pintu itu tampak terbuka, secara spontan tubuhku bergerak dengan sendirinya. Mematikan mesin. Lalu, membuka pintu mobil dan melangkah keluar.

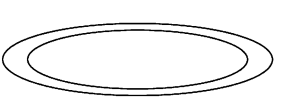

Di samping mobil aku berdiri. Mataku memandangi satu per satu Khatulistiwa bersaudara.

Tiga orang lelaki di sana tampak santai. Bahkan terlihat saling mencandai satu sama lain.

Meski demikian, satu-satunya pria berkacamata di antara mereka tampak berbeda.

Apa?

Kaki-kakiku melangkah tanpa diperintah ke arah mereka. Satu per satu mata mereka kemudian melihat ke arahku.

Namun, mataku kini hanya tertuju pada Raya. Hanya dia di antara mereka yang aku kenal.

Saat melihatku, mata perempuan jelita itu membelalak. Mulutnya bahkan menganga. Dia kaget, aku masih berada di sini.

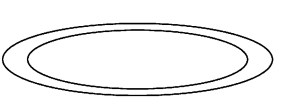

"Malam, Mbak Aya," sapaku, sesantai mungkin. Walau sesungguhnya, aku sangat panik.

Hatiku merasakan sesuatu yang tidak semestinya.

Ada yang salah.

Entah apa.

"Mmh, Bening. Belum pulang," balasnya dengan gugup.

Aku menggeleng. Mataku kemudian melihat satu per satu kakak-kakaknya.

Seorang pria tegap, kekar, dengan lengan dipenuhi tato. Dia balas menatapku dengan sorotan yang mampu membuat bulu romaku berdiri.

Meski tampan, lelaki itu membuat hatiku ciut.

"Itu, abang tertua saya. Bang Badai," ucap Raya, tanpa diminta, dengan canggung.

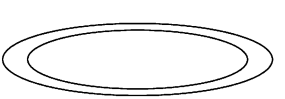

"Bang, ini Bening. *Personal assistant* Rizal," masih kata perempuan tinggi semampai itu. Kali ini, kepada kakak tertuanya.

"Bening," angguknya, pelan.

Aku balas mengangguk. "Kenapa kalian ke sini?" Aku menelan ludah melawan rasa takut, bertanya pada mereka.

*"Duh. Kick your boss's ass. What else,"* canda lelaki tampan berkacamata.

Glek. Rasa panikku semakin dalam.

"Bang Jagad," protes Raya.

Mataku kemudian memperhatikan sesuatu di rompi cokelat yang dikenakan lelaki yang disebut Raya sebagai Jagad itu.

Mataku membelalak. "Apa itu? Itu... itu... darah?" Aku bertanya

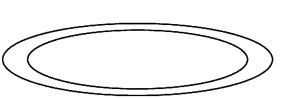

sambil menunjuk pada noda merah di sana.

"Mana?" Lelaki itu menjawab dengan enteng sambil menatap ke arah yang kutunjuk.

"Oh, iya. Darah ini emang," selorohnya.

Matanya naik untuk menatapku. Lalu dia tersenyum geli. "Tenang saja. Ini bukan darah saya."

Mataku membelalak semakin panik.

"Bang Jagad!" Raya memekik.

*"What? It's not mine, Precious. It's that asshole's blood,"* lelaki itu berucap dengan enteng.

Si pria bertato terkekeh. Sementara seorang lelaki ganteng lainnya yang juga mirip dengan mereka, hanya tersenyum kecil.

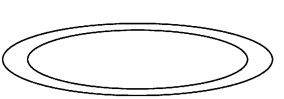

Lalu aku teringat sesuatu. "Di mana kakak Mbak Aya satu lagi?" Aku bertanya pada Raya.

"Mas Asa? Masih di atas. Tadi dia…."

Tanpa menunggu perempuan itu menyelesaikan kalimatnya, tubuhku telah bergerak dengan sendirinya. Aku bergegas menuju pintu lift.

Aku menekan tombol di samping pintu. Sambil menunggu terbuka, mataku kembali menoleh kepada mereka yang rupanya masih berdiri di sana. Khatulistiwa bersaudara itu tampak memperhatikanku.

Lalu, entah kekuatan dari mana, tiba-tiba saja aku memiliki sebuah keberanian yang sebelumnya tidak ada.

"Dasar kalian keluarga preman! Beraninya keroyokan!" Aku berteriak lantang.

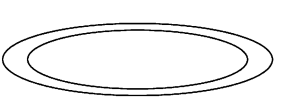

Mata mereka membelalak. Sepertinya, tidak ada satu pun di antara Khatulistiwa bersaudara yang berdiri di sana menyangka, perempuan mungil sepertiku akan memiliki keberanian untuk meneriaki mereka.

Dengan tubuh tegak yang diselimuti amarah menyala, aku mengangkat satu jari. "Satu, perbuatan tidak menyenangkan."

Aku menambah satu jari lagi. "Dua, penganiayaan."

Aku kembali menambahkan satu jari. "Tiga, permufakatan jahat untuk melakukan perbuatan kekerasan yang terencana. Pasal berlapis."

"Bening," Raya bersuara menggunakan nada lembut. Perempuan itu seolah ingin menenangkanku. Kakinya mulai melangkah mendekat.

Pintu lift terbuka. Aku menoleh ke arah pintu sebentar. Aku kemudian kembali menatap Raya. Kali ini dengan sorotan sangat tajam, membuat gadis itu berhenti melangkah.

"Sampai jumpa di pengadilan." Aku berucap dengan dingin.

Tanpa basa-basi lagi, aku masuk dan menekan tombol untuk menutup pintu.

Tujuanku, lantai teratas gedung ini.

***

Aku membuka pintu ruang kerja Pak Bos tanpa terlebih dulu mengetuk. Rasa sopan-santunku sudah hilang digantikan perasaan panik dan amarah yang menyala.

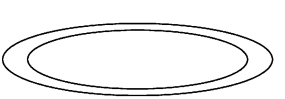

Mataku membelalak saat melihat posisi Pak Rizal terlentang di bawah lantai. Sementara kedua tangannya terkepal di antara gerakan membalas pukulan dan menangkis.

Seorang pria yang berdasarkan pernyataan Raya tadi, bernama Mas Asa, tampak berlutut dan membungkuk di samping tubuh atasanku. Lelaki itu berusaha memukuli Pak Rizal.

Tanpa berpikir panjang, aku berteriak keras sambil berlari menghambur ke arah kakaknya Mbak Raya itu.

Aku mendorong dengan sekuat tenaga membuat lelaki yang tidak menyangka akan kedatanganku itu, jatuh hingga terlentang di lantai.

Masih kalut dalam amarah dan kepanikan, aku segera naik ke atas tubuhnya. Dalam posisi duduk

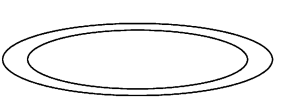

mengangkang di antara dada dan perutnya, aku berusaha memukuli pria bertubuh tinggi dan tegap ini.

Bagaikan kerasukan, aku terus berteriak-teriak sambil memukulinya.

Tak ada satu pun pukulanku yang mengenai wajah tampan pria berkulit putih bersih ini. Tangannya dengan lihai mampu menangkis setiap seranganku.

Seseorang memeluk area perutku dari belakang. Lalu dia mengangkat tubuhku agar menjauh dari Mas Asa.

Aku masih berteriak-teriak dan menendang-nendang tak keruan ke arah Mas Asa.

"Udah, Ning. Tenang, Ning," kata suara yang familier.

Aku menoleh ke belakang mendapati Pak Rizal yang terlihat babak belur.

Melihat wajahnya yang bersimbah darah membuat kemarahanku kian menjadi. Aku kembali menoleh ke depan, melihat ke arah Mas Asa yang sudah berdiri tegak sekira tiga langkah di hadapanku.

"Dasar preman kalian! Mentang-mentang orang kaya ya! Kalian pikir bisa petantang-petenteng sesuka hati! Hei! Ini negara hukum!" Aku berteriak lantang masih berusaha memukul dan menendang ke depan.

Sementara Pak Rizal memelukku dari belakang. Menahan tubuhku agar tidak lepas dan maju menyerang.

Mas Asa memperhatikanku. Lalu anehnya, bibirnya mulai bergerak menyungging. Seolah-olah sikap dan perkataanku tadi lucu.

Hal ini membuatku mencibir sinis. "Sombong! Mentang-mentang

kalian bersaudara, semuanya ganteng, cantik, kaya, sukses. Hei! Jangan angkuh ya. Semua yang kalian punya itu pemberian Tuhan!"

"Kalau Tuhan saja bisa meruntuhkan kekuasaan Firaun, dan mengubur harta Karun, apa kamu pikir Tuhan tidak sanggup mengambil segala apa yang dimilki kalian?" Aku berteriak tanpa berpikir terlebih dulu.

"Nabi Yusuf saja ganteng, nggak sombong!" Entah kenapa aku berbicara seperti ini.

Mata Mas Asa melirik ke arah Pak Rizal. Satu alisnya dinaikkan.

"Sudah, Bening, cukup," kata Pak Rizal, berusaha menenangkan kemarahanku yang belum juga surut.

Aku memelotot menatap kakaknya Mbak Raya yang tak kalah tampan dengan saudara-saudara

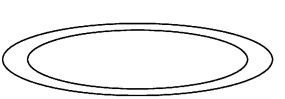

Khatulistiwa lainnya yang kutemui di bawah tadi.

Alih-alih balas memelotot, lelaki itu justru menatapku dengan sorotan lembut dan mengulas senyuman manis.

Dia kembali melirik ke arah Pak Rizal yang masih berdiri memelukku di belakang.

*"Lucky bastard,"* ujarnya.

Kemudian Mas Asa bergerak melangkah meninggalkan ruangan ini tanpa berkata-kata apa pun lagi.

Aku membalikkan badan ke arah Pak Rizal. "Pak, apa Bapak baik-baik saja?" Aku menggeleng merasa bodoh dengan pertanyaan tersebut.

Tentu saja dia tidak baik-baik saja. Lelaki itu berdarah-darah, demi Tuhan!

Hidungnya berdarah.

Pelipisnya berdarah.

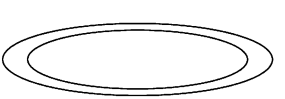

Bibirnya juga berdarah.

"Pak, kita harus segera ke rumah sakit. Secepatnya kita visum…," aku masih mengoceh, menyusun rencana.

Sementara pria itu diam saja menatapku dengan sorotan yang tak wajar. Seolah-olah dia tidak mengenalku. Sekan-akan, lelaki itu baru saja melihatku untuk pertama kalinya.

Hal ini membuatku semakin khawatir. Jangan-jangan Pak Rizal mengalami gegar otak.

"Pak, Bapak tahu siapa saya?" Aku memekik sambil menggoncang-goncangkan bawah bahunya.

Lalu, tanpa disangka-sangka, dia malah tertawa. "Tentu saja saya tahu siapa kamu, Bening. Saya belum lupa ingatan. Tenang saja. Pukulan mereka tidak sekeras itu," gelaknya yang

membuatku bernapas lega sambil tersenyum.

"Oh, syukurlah kalau begitu, Pak. Saya lega sekarang," kataku dengan tulus.

"Tapi, saya pikir... kita tetap harus visum, Pak," aku berbicara lagi dengan nada serius.

"Kenapa? Buat apa?" Dia balas bertanya sambil mengusap darah di pinggir bibir menggunakan lengan atas kemejanya.

Keningku berkerut. "Buat apa? Ya, tentu saja untuk keperluan membuat laporan ke kepolisian nanti."

Pak Rizal tertawa lagi yang membuatku merasa bingung.

"Kok malah ketawa, Pak? Saya serius ini," aku memprotes.

"Halah. Nggak perlu, Ning. Buat apa. Ini cuma masalah sepele. Tidak

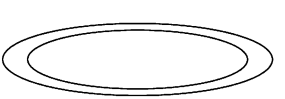

perlu dibesar-besarkan," ujarnya, enteng.

***

Meski menolak untuk pergi ke rumah sakit untuk melakukan visum, lelaki itu mengiyakan keinginanku untuk mengantarkannya pulang.

Di rumah, mama Pak Bos kaget dan meminta penjelasan tentang kondisi penampakan putranya. Pak Rizal berusaha menenangkan mamanya dengan memberikan jawaban-jawaban diplomatis.

Sementara aku yang tak mau tinggal diam, ikut andil memberikan penjelasan, sesuai versiku.

"Kita harus visum. Kita harus telepon pengacara," geram mamanya Pak Bos dengan berapi-api.

Aku mengangguk setuju.

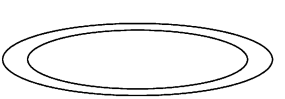

Pak Rizal menyanggah ide tersebut.

Mamanya dan aku terus meyakinkannya kalau hal tersebut perlu dilakukan.

Pada akhirnya, lelaki itu setuju untuk pergi ke rumah sakit dan melakukan visum. Hanya untuk berjaga-jaga saja, katanya.

Pak Rizal menolak keinginan kami untuk membuat laporan ke kepolisian.

Kali ini pria tersebut tidak mau menyerah. Dengan menyesal kami berdua pun harus menghormati keputusannya itu.

Huh, sebal!

Beruntung sekali keluarga Khatulistiwa itu.

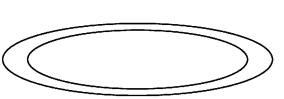

# 2
# Resepsi Pernikahan Raya

## Beberapa bulan kemudian…

***Brak!*** Pak Rizal menggebrak meja kerjanya dengan marah.

Aku yang berdiri di samping meja, terlonjak karena kaget. Mataku membelalak sambil menatap sejumlah petinggi (dua orang duduk, lainnya berdiri) divisi yang bernaung dalam

perusahaan ini. Mereka semua terlihat cemas.

Pak Rizal berdiri dari duduknya. *"So careless. So stupid. So unprofessional. Are you all lose your fucking brain? Fuck!"* Lelaki berompi hitam dan berkemeja putih itu membentak sebelum kembali menggebrak meja.

Atasanku itu marah karena klien perusahaan ini mengeluh tentang sejumlah hal tentang penyelenggaraan *event* beberapa hari lalu.

Kesalahan terletak dari ketidaktelitian tim *event* kami.

Namun menurutku, kesalahan tersebut tidak bersifat fatal. Memang wajar sang klien mengeluh. Dan, adalah sebuah hal yang normal bagi Pak Rizal untuk menegur dan mengevaluasi tim kerja kami. Tetapi, tidak seberlebihan ini.

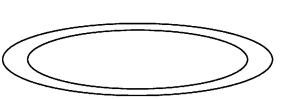

Mataku melirik ke arah surat undangan pernikahan Mbak Raya yang tergolek di atas meja.

Aku mengerutkan bibir lalu kugerak-gerakkan perlahan ke kiri dan ke kanan. Mata terus menatap surat undangan berwarna *dusty pink* itu.

Dugaanku, surat undangan itulah penyebab suasana hati Pak Rizal jadi emosi tinggi seperti ini.

Setelah mengumpat beberapa lama lagi, pada akhirnya lelaki bercelana denim warna hitam itu mempersilakan para personel perusahaan yang hadir di ruangan ini untuk pergi.

Satu per satu di antara mereka pun pamit dan keluar melalui pintu ruang kerja *CEO.*

Aku yang terakhir meninggalkan Pak Rizal di ruangannya.

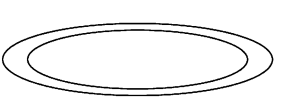

"Si Bos masih marah?" Mbak Erna bertanya dari meja sekretaris. Aku mengangguk, tapi tak berbicara apa-apa.

Langkah kakiku bergerak terus menuju *pantry* di lantai ini.

"Bu," sapa Maman, seorang *office boy* yang bertugas di lantai teratas gedung perkantoran ini.

Lelaki berusia 23 tahun ini bangkit dari duduknya. "Ada yang bisa dibantu?" Dia bertanya sambil mendekat.

Aku menggeleng. "Nggak usah, Man. Nanti aja tolong diberesin. Saya mau bikin minuman es cokelat buat si Bos," balasku.

Tangan-tanganku sudah bergerak dengan terlatih, meracik minuman yang dimaksud.

Sebungkus minuman cokelat instan bubuk kumasukkan ke dalam

sebuah gelas kaca bening. Lalu kutambahi air panas dari dispenser hingga terisi setengahnya. Aku larutkan menggunakan sendok pengaduk.

Dari dalam lemari es, aku mengambil sebuah *cup* agar-agar kemasan berukuran sedang. Dengan menggunakan talenan dan pisau buah, aku mulai memotong-motong agar-agar dalam ukuran dadu kecil-kecil.

Gelas berisi minuman cokelat tadi, kumasukkan sebuah sedotan besar. Kutambah isinya dengan es batu, potongan agar-agar, dan susu putih dingin.

"Tolong diberesin ya," kataku pada Maman yang sejak tadi berdiri di sampingku.

"Iya, Bu," angguknya.

"Terima kasih," balasku.

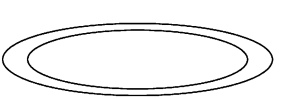

Aku melangkah meninggalkan area *pantry,* kembali menuju pintu ruang *CEO.*

Mbak Erna hanya melirik dari layar komputernya, namun perempuan itu tidak berkomentar.

Ini bukan hal yang tidak lumrah kulakukan. Jadi, sekretaris itu sudah menganggapnya sebagai hal yang biasa-biasa saja.

Aku mengetuk pintu tiga kali.

"Masuk!" Si Bos berseru dari dalam.

Perlahan aku membuka pintu.

Saat mengintip, Pak Rizal tampak berdiri memunggungi ruangan ini.

Lelaki yang kemeja putihnya ditarik ke atas dengan sembarang hingga hampir menyentuh siku itu, berdiri di ujung sana, menghadap ke dinding kaca.

Aku melangkah masuk dan mendekatinya.

"Pak," aku menyapa sambil berdiri menghadap ke sisi tubuhnya.

Matanya melirik dengan judes. Lelaki berambut cepak itu mengerutkan keningnya menatapku dengan jengkel. Bibirnya tampak mengerut karena cemberut.

Sejenak, aku sempat memperhatikan tatanan rambutnya yang terlihat kering dan acak-acakan.

Itu tidak biasa.

Normalnya, pria tampan tersebut rajin menggunakan gel rambut yang memperlihatkan gaya *wet look* yang rapi.

Aku tersenyum mengabaikan penampakan rambutnya itu. Lalu mengangkat gelas di tangan. *"Iced Chocolate Latte with Jelly,"* kataku

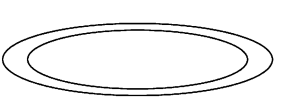

sambil menyodorkan segelas minuman buatanku.

Matanya melirik ke arah gelas. Tangannya kemudian bergerak menerima. Tanpa berkata-kata, lelaki itu kemudian mulai meminum air di dalamnya, menggunakan sedotan.

Aku bergerak memutar tubuh sedikit, hingga sama-sama menghadap ke dinding kaca. Kami berdiri bersampingan dalam diam.

Mata sama-sama melihat *city view* yang tersaji di hadapan kami.

"Pak, ada undangan dari Mbak Raya ya?" Aku bertanya pelan. Mata melirik ke arahnya.

Si Bos mengangguk sedikit tanpa balas melirik. Lalu dia mulai minum lagi.

"Kapan?"

"Sabtu," jawabnya, pelan.

"Sabtu ini?"

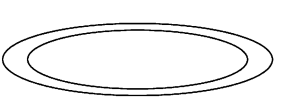

Dia mengangguk juga tanpa melirikku.

Hari ini adalah Senin.

"Semingguan lagi ya...."

Pak Rizal mengangkat bahu tak acuh. Lalu dia meminum es cokelat buatanku lagi.

"Saya ikut ya, Pak?"

Matanya kini melirik. "Kenapa?"

"Kenapa enggak? Nggak boleh? Bapak sudah ada seseorang untuk diajak?"

Dia mengangkat bahu tak acuh. Lalu kembali menatap ke depan.

"Jadi gimana? Saya boleh ikut?"

"Ikut aja kalau kamu mau," gumamnya pelan.

Aku tersenyum senang. Lalu bergerak hingga kembali berhadapan dengan sisi tubuhnya.

"Sip. Saya nanti mau nyari baju yang bagus. Sepatu padanannya yang

keren. MUA yang oke buat bikin saya secantik mungkin," ucapku dengan antusias.

Lelaki itu melirikku. "Senang banget kamu," tuduhnya dengan nada kering.

Aku mengangguk. "Saya mau tunjukin ke mereka kalau saya tidak takut. Terakhir saya ketemu kan pas malam mereka ke sini buat menganiaya Bapak. Nanti ke acara nikahan itu, saya mau berjalan tegak dengan rasa bangga. Walau saya dari kampung dengan tubuh sependek dan sekurus ini, tidak gentar sama mereka," ujarku dengan angkuh.

Perkataanku membuat bibir Pak Rizal bergerak sedikit menyungging.

"Bapak juga harus datang dengan penampilan terbaik dan sikap bangga. Mereka pernah datang ke sini

berkelompok, sementara malam itu, Pak Rizal hanya sendirian…,"

"Nanti, kita datangi mereka. Walau hanya berdua, tunjukkan pada keluarga Khatulistiwa, kita baik-baik saja. Saya tidak takut sama mereka, dan Bapak tidak sedih ditinggal menikah oleh Mbak Raya…."

Aku membusungkan dada. *"Everything is fine. We will be there, standing tall, happy, and proud,"* aku berbicara dengan nada angkuh.

Pak Rizal terkekeh lalu menggeleng. *"See you then*, Ning."

"Di mana lokasi acaranya?"

Lelaki itu kemudian memberiku nama sebuah hotel bintang lima di kawasan Jakarta Selatan.

"Jam berapa?"

"Tujuh malam."

Aku mengangguk. "Kita nanti ketemu di sana…."

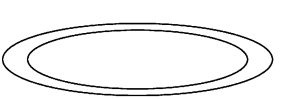

"Aku nanti jemput. *Share-loc* aja lokasi kediaman kamu," potongnya sambil menggeleng.

Aku mengangguk. "Siap, Pak. Ya, sudah kalau begitu, Bening ke depan ya."

"Iya, Ning," angguknya.

Aku balas mengangguk lalu bergerak melangkah menuju pintu.

"Ning," kata Pak Rizal, setibanya aku di depan pintu.

Aku menoleh ke belakang. "Iya, Pak?"

Pak Rizal mengangkat gelas minuman yang isinya sudah habis setengah. *"Thank you."*

Aku tersenyum sambil mengangguk. *"You're welcome,* Pak," balasku.

Aku membuka pintu dan keluar dari ruang kerjanya.

"Gimana si Bos?" Mbak Erna bertanya, masih duduk menghadap layar komputer di meja kerjanya.

Aku bergerak untuk duduk di kursi kerjaku sendiri. "Udah baikan."

"Karena es cokelat?" Mbak Erna bertanya dengan nada bercanda.

Aku meliriknya sambil tersenyum geli. "Bukan, karena gue!"

Perempuan itu tertawa sambil menggeleng. "Iya... iya... Bening si pelembut hati Pak Rizal," selorohnya yang membuatku terkikik senang.

"Molto dong gue," candaku sambil menatap layar komputer di atas meja kerja.

"Kalau kamu Molto berarti si Bos, cucian dong," kikiknya.

Aku tertawa sambil menggeleng. Sementara tangan-tangan mulai bekerja di atas *keyboard* komputer.

"Udah, ah. Kerja, kerja, kerja," selorohku.

***

Aku menunggu kedatangan Pak Rizal di lobi apartemen yang menjadi kediamanku.

Dari informasi *share-live-loc* yang dia kirimkan, lelaki itu sudah dekat.

Aku berdiri di area *drop-off* dengan perasaan agak cemas. Aku tidak tahu bagaimana suasana hati Pak Rizal malam ini.

Tidak mudah menghadiri perhelatan resepsi pernikahan seorang mantan kekasih.

Aku memang belum memiliki pengalaman terkait hal ini, tapi bukan berarti tidak dapat membayangkan. Betapa sulitnya menyiapkan

keberanian dan mental untuk bersikap seberani itu.

Sedan hitam yang kutahu milik Pak Rizal sudah bisa terlihat dari tempatku berdiri saat ini. Aku mengembuskan napas lega sambil tersenyum. Tangan melambai ke arah mobil itu.

Sambil menyetir, lelaki itu tampak melihat ke arahku.

Mudah-mudahan saja penampilanku malam ini tidak mengecewakannya.

Aku mengenakan sebuah gaun batik yang kubeli dari sebuah toko resmi penjual merek batik kenamaan, di sebuah mal, di kawasan Jakarta Pusat.

Pakaian yang kugunakan bermodel *sack dress* tanpa lengan. Lehernya berbentuk V. Motifnya,

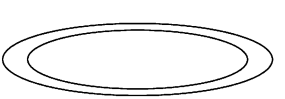

bunga dahlia dengan kombinasi warna abu-abu dan biru.

Area bawah gaun berpotongan asimetris. Di mana bagian depan lebih pendek dibandingkan dengan bagian belakang.

Pada bagian depan, panjang rok persis di atas lutut. Sementara area belakang, panjangnya hampir menyentuh bagian pertengahan betis.

Rambut tadi sempat kuwarnai merah kecokelatan di sebuah salon langganan, di mal bawah apartemen yang kutempati.

Setelah itu, rambut ini dibuat keriting-bergelombang dari area pertengahan ke bawah.

Sejumput rambut di masing-masing sisi, ditarik ke belakang, disatukan dengan bentuk menyilang. Lalu dijepit menggunakan jepitan berwarna perak.

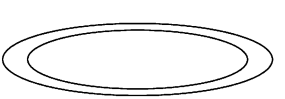

Penarikan dua jumput rambut ke belakang itu, memungkinkan bagiku untuk memperlihatkan sebagian daun telinga. Hal ini kurasa perlu, agar anting-anting gantung keperakan yang kukenakan bisa terlihat.

Untuk tata rias wajah, aku memercayakan pada seorang MUA rekomendasi seorang teman, yang bisa dipanggil ke rumah untuk mengerjakan kebisaannya.

Sepatu hak lima senti model *blue-silver rhinestones slingback* menghiasi kaki-kakiku. Aku membelinya di sebuah toko *online,* seharga sekitar tiga juta rupiah.

Memang tergolong mahal, untukku.

Namun, aku jatuh cinta pada pandangan pertama, pada sepasang sepatu yang menurut keterangan

*marketplace* tempat aku bertransaksi, dikirim dari luar negeri ini.

Kupikir, sekali-kali, tidak apa-apa.

Setelah malam ini, aku bertekad akan semakin mengetatkan pengeluaran.

Oya, untuk tas. Aku memilih *slingbag party* warna hitam dengan tali rantai warna keperakan. Aku sudah memilikinya sejak setahun yang lalu.

Mobil yang disopiri Pak Rizal berhenti di sampingku. Aku membuka pintu dan memasuki ruang kabin.

"Malam, Pak," sapaku, seramah mungkin, setelah duduk di kursi sebelah bosku.

"Malam, Bening," balasnya, pelan, sambil bergerak menyetir.

Lelaki yang kini mengenakan kemeja batik lengan panjang warna

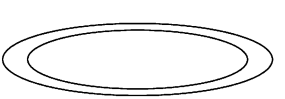

abu-abu dan biru itu diam, sambil terus mengemudikan mobilnya.

*FYI*, kemejanya, aku yang membelikan, di toko yang sama di mana aku membeli gaun ini.

Motif kain batik kami pun sama. *Yup*, malam ini kami mengenakan pakaian *couple*.

Aku yang mengusulkan mengenai hal ini. Pak Rizal mengiyakan tanpa banyak bertanya.

Sepertinya, lelaki itu sangat tidak antusias mengenai kedatangan kami ke pesta malam ini.

Bahkan, meski tidak pernah secara frontal berterus-terang, aku meyakini bahwa sesungguhnya, Pak Rizal tidak mau datang ke resepsi pernikahan Mbak Raya.

Aku melirik ke arah lelaki yang masih menyetir itu. Tubuhnya terlihat

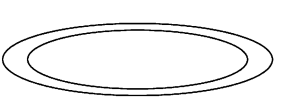

kaku. Raut mukanya pun tampak masam.

Dia benar-benar tidak menantikan malam ini.

"Boleh setel musik?" Aku menunjuk pada perangkat *audio system* mobilnya yang tidak menyala.

Lelaki itu melirik ke mana jariku menunjuk lalu mengangguk. "Nyalain aja."

Tanpa diminta lagi, aku menyalakannya. Lalu memindahkan dari mode radio ke mode *bluetooth*.

Dari dalam tas, aku mengeluarkan HP. Lalu, menghubungkan telepon genggamku ke perangkat *audio system* kendaraan ini.

Sejurus kemudian, memilih sebuah aplikasi musik langgananku di HP, dan menyalakan lagu dari *playlist* pilihan pribadi.

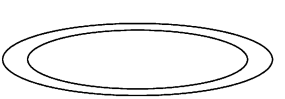

Dalam sekejap sebuah lagu *More Than That* dari Backstreet Boys terdengar.

"Astaga, kamu kelahiran tahun berapa sih," ejeknya dengan nada canda.

Aku balas tertawa. "Ini lagu zaman Pak Rizal masih muda ya?"

"Masih muda? Kesannya saya tua banget, Ning," kekehnya.

Aku tertawa. "Ini lagu waktu Bapak umur berapa?"

"Mmh, berapa ya? Pokoknya zaman saya SMA kayaknya. Kamu belum lahir, Ning," goda lelaki tampan itu.

Aku membalasnya dengan kikikan. "Udah kali, Pak. Saya tidak sebocah itu juga. Ini lagu kalau nggak salah zaman saya SD," candaku.

Dia terkekeh sejenak. Kemudian, Pak Rizal menjadi diam. Lelaki itu

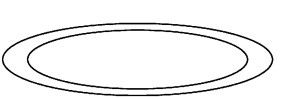

kembali fokus menyetir dalam keheningan.

Maka, aku pun memilih untuk tidak mengajaknya berbicara lagi. Namun, dengan spontan aku menyenandungkan bagian *refrain* lirik lagu mengikuti musik yang terdengar.

*I will love you more than that*
*I won't say the words then take them back*
*Don't give loneliness a chance*
*Baby, listen to me when I say*
*I will love you more than that*

Dari lagu *More Than That*, beralih ke lagu *Pretty Boy* dari M2M.

"Ya, Tuhan. Kamu yakin kita nggak seumuran, Ning," sindir Pak Rizal.

Aku tertawa. "Saya pecinta lagu yang nyaman didengar dan liriknya

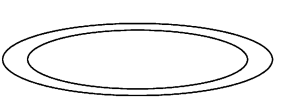

mengandung arti. Nggak peduli tuh lagu keluaran tahun berapa," ungkapku.

Dengan santai aku bersenandung pelan sambil sesekali menikmati pemandangan jalanan yang tersuguh dari jendela samping mobil.

Selama itu, Pak Rizal lebih banyak diam.

Lagu berganti ke *Never Had A Dream Come True* dari S Club 7. Pak Rizal terkekeh sambil menggeleng. "Astaga," gumamnya yang kusambut dengan kikikan lagi.

Setelah itu, beralih ke lagu Indonesia. Judulnya, Sampai Menutup Mata yang dinyanyikan Acha Septriasa.

Aku adalah pecinta lagu *sweet pop* atau *easy listening music*. Tidak peduli tahun berapa lagu itu pertama kali dirilis. Jika aku menemukannya di

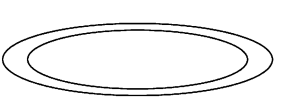

YouTube dan merasa enak didengar serta suka, ya kalau memungkinkan unduh saja.

Daftar putar milikku berisi lagu-lagu campuran Barat, Indonesia, dan Korea. Banyak lagu lawas, ada juga yang masih tergolong baru.

Aku menyalakan *playlist songs* ini menggunakan mode acak. Dan, itulah lagu-lagu yang keluar.

Seperti yang sudah-sudah, lagu berganti lagu, aku ikut bernyanyi meski tetap pelan.

Kemudian lagu berganti ke Sempurna versi Gita Gutawa. Lalu lagu Stay dari Rihanna. Kemudian Janji Kasih yang dinyanyikan Siti Nurhaliza. Lagu Korea berjudul The Boys dari Girls' Generation muncul setelahnya.

Baru kemudian ke lagu Bukti dari Virgoun.

Saat lagu ini muncul, notifikasi WA terdengar dari HP milikku.

Pesan masuk dari Mamah.

Maka, untuk lagu ini, aku tidak bernyanyi karena sibuk bertukar pesan dengan Mamah.

Setelah selesai saling berbalas pesan, aku memasukkan HP kembali ke tas.

Lagu sudah berganti ke judul lainnya yang lebih ceria. Aku diam memandang ke depan kaca mobil.

Sudah hampir sampai ke hotel yang kami tuju.

Judul lagu berganti lagi ke karya musisi yang berbeda. Kali ini pun, aku tidak bersenandung.

"Kok berhenti nyanyinya, Ning?" Tiba-tiba Pak Rizal bersuara.

Aku tersenyum sambil menoleh ke arahnya. "Takut bikin sakit kuping Bapak," selorohku.

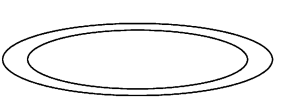

Dia tersenyum. "Enggak, kok. Suara kamu bagus. Enak didengar."

Aku balas tersenyum mendengar pujiannya. Mata melirik ke kaca depan. "Sudah sampai, Pak," kataku, dengan tidak perlu.

Tentu saja sebagai pengemudi kendaraan yang kami tumpangi, Pak Rizal juga tahu kalau mobil ini sudah masuk ke wilayah hotel yang kami tuju.

"Iya," balasnya, pelan. Kendaraan ini masuk ke rubanah, mencari tempat parkir.

Tak butuh waktu lama, mobil ini menemukan tempat untuk singgah. Dengan terlatih, Pak Rizal memarkirkan kendaraan sedan yang tergolong masih baru ini.

Mesin mobil dimatikan. Tapi lelaki itu belum bergerak untuk keluar.

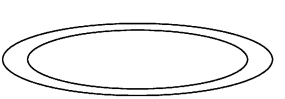

Mataku melirik, ingin mencari tahu alasannya.

Pak Rizal menatap ke depan dengan sorotan kosong. Lalu lelaki itu mengembuskan napas panjang. Tangannya kemudian diangkat hingga kedua siku berada di bawah roda kemudi. Punggungnya dicondongkan ke depan.

Sebagian kedua telapak tangannya dirapatkan. Sebagian lagi dibuka sedikit. Lalu, lelaki itu mengusap-usapkan wajahnya di sana dengan mata terpejam.

Jari-jari telunjuk tangan kiri dan kanan digesekkan dengan gerakan memijat maju-mundur ke atas dan ke bawah, dari area pangkal hidung ke dahi tengah.

Melihat gestur kalahnya, membuat hatiku terenyuh.

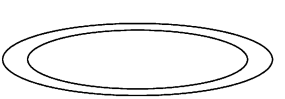

Lelaki Khatulistiwa bersaudara begitu membenci sosok Pak Rizal. Di mata mereka, atasanku itu bagaikan manusia yang tak ada baik-baiknya.

Sementara bagi Raya Khatulistiwa, sosok Rizal Raja Alam, adalah seorang lelaki yang tak layak untuk diperjuangkan.

Di mataku, dia tidak seburuk yang mereka pikir.

Pak Rizal memang tidak sempurna. Tapi, siapakah manusia di dunia saat ini yang tak bercela?

Aku melipat bibir menahan rasa sedih untuk lelaki yang saat ini terlihat lemah, dan tengah berusaha menemukan kekuatan pada dirinya untuk melangkah keluar dari mobil itu.

Aku mencondongkan tubuh ke arahnya. Satu tanganku bergerak

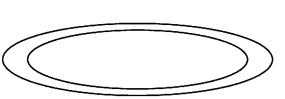

dengan sendirinya, mengusap punggungnya.

"Pak," bisikku.

*"Give me a moment*, Ning," balasnya, juga dengan berbisik.

Aku mengangguk, memberinya waktu untuk menyiapkan mental. Selama itu, tanganku di punggungnya masih membuat gerakan mengusap ke atas dan ke bawah pelan-pelan.

Beberapa lama kemudian, lelaki itu mengembuskan napas panjang. Dia kemudian menegakkan tubuhnya yang masih duduk. Tangan kanannya memukul roda kemudi agak keras satu kali.

*"Alright. Let's go!"* Dia berbicara tegas. Memberikan dirinya motivasi. Lalu bergerak sigap keluar dari mobil ini.

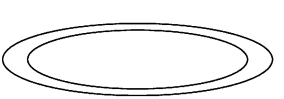

Bagaikan sosok yang berbeda, Pak Rizal kini melangkah dengan tegap dan penuh percaya diri.

Saat masuk ke *ballroom* tempat resepsi pernikahan digelar, lelaki itu terlihat santai bahkan ramah. Dia bertegur sapa dengan sejumlah orang yang dikenalnya.

Seolah sisi lemah yang baru saja pria itu pertontonkan di mobil tadi, tidak pernah terjadi.

*"Hi, Bro*, apa kabar," ujarnya, santai saat berjumpa dengan salah satu rekan bisnisnya yang ternyata juga diundang oleh Mbak Raya.

"Baik, Zal." Lelaki yang bernama Ruslan itu kemudian melirikku. "Hei, Ning. Nemenin si Bos, nih," sapanya dengan ramah.

Aku mengangguk sambil tersenyum. "Iya, Pak." Aku melirik ke sang istri yang berdiri di sebelahnya.

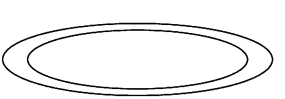

"Malam, Bu," anggukku pelan dengan ramah.

"Malam, Bening," balasnya, juga tak kalah ramah.

"Eh, udah salaman sama pengantinnya, belum?" Pak Ruslan bertanya.

"Lah, kan gue baru datang," seloroh Pak Rizal.

"Oh, ya, udah. Sama berarti. Yuk barengan," ajaknya.

"Siap, siap. Yuk," balas Pak Rizal memberinya persetujuan.

Dalam perjalanan menuju pelaminan, bosku sempat bertegur sapa lagi dengan sejumlah orang.

Hubungan keakraban antara Pak Rizal dan Mbak Raya sudah berlangsung cukup lama. Wajar jika selama itu, mereka saling mengenal teman satu sama lain.

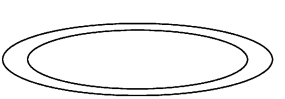

Saat tiba di pelaminan, dengan santai dan sama sekali tidak terlihat canggung, Pak Rizal mengucapkan selamat pada sepasang mempelai dan orangtua pendamping mereka.

*"Thank you*, Rizal, Bening," kata Mbak Raya dengan semringah, membalas ucapan selamat dari kami.

Sikapnya ceria dan wajar. Perempuan itu pun sama sekali tidak memperlihatkan rasa canggung.

Seolah-olah tidak pernah ada cerita khusus di antara dirinya dan Pak Rizal.

"Mau makan apa, Ning?" Pak Rizal bertanya setelah kami menjauhi area pelaminan.

Aku menaikkan bahu. "Bebas. Saya belum lapar, sih. Tadi di rumah udah makan," jawabku jujur.

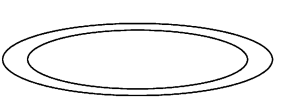

Pak Rizal mengangguk sambil menatapku. "Cari minum dulu mungkin ya?"

"Iya, Pak," aku mengangguk setuju.

Saat kami melangkah menuju area meja-meja minuman, ada kakak-kakaknya Mbak Raya yang terlihat sedang mengobrol tak jauh dari area meja penyuguh minuman kopi. Di dekat mereka ada dua orang lelaki tampan lainnya yang tidak kukenal.

Mata mereka kemudian satu per satu melirik ke arah kami.

Tubuh mendadak kutegakkan. Mataku membalas tatapan mereka dengan judes. Alih-alih memelotot, mereka malah membalas sorotan mataku yang tak ramah dengan senyuman-senyuman kecil.

Seolah-olah, sikapku ini lucu.

Hal itu justru membuatku mencibir dengan kesal.

Di luar keinginanku, Pak Rizal malah memandu langkah kaki kami untuk bergerak mendekati mereka.

"Malam," sapa bosku dengan santai. Seolah kejadian penganiyaan terhadap dirinya oleh mereka beberapa bulan lalu, tidak pernah ada.

Mereka yang masih memperhatikanku, kini beralih memandangi Pak Rizal. "Hei, Zal," kata Mas Asa.

"Selamat ya. Sukses nih acara," ujar Pak Rizal, ramah.

*"Thank you,"* masih kata Mas Asa. Lelaki itu kemudian melirik kepadaku. "Malam, Bening."

"Malam," jawabku dengan ketus. Lalu mataku melirik ke arah lain, menghindari tatapan mata Khatulistiwa bersaudara.

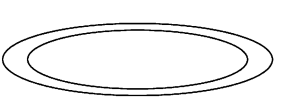

"Calon, Zal?" Seorang pria terdengar bertanya.

Aku menoleh mencari tahu siapa tadi yang berbicara.

"Bening, *PA* gue, Wa," balas Pak Rizal. Lalu dia melirikku.

"Ning, kenalin, Pak Dewa dan Pak Rio," Pak Rizal memperkenalkan dua orang lelaki yang sebelumnya tidak kukenal.

Aku menyalami mereka satu per satu dengan dingin. "Bening," ucapku, memperkenalkan diri.

*"PA?* Kayak Mentari dong?" Kali ini Pak Rio yang berbicara.

"Iyeee, kayak si Tari," timpal Bang Badai dengan nada canda. Matanya menatapku dengan sorotan geli.

Aku membalasnya dengan memelotot lalu membuang muka,

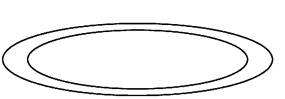

melihat ke arah lain menjauhi tatapan mereka.

Aku sama sekali tidak merasa takut pada lelaki kharismatik bertampang garang itu.

"Masih marah dia," bisik seseorang yang dari suaranya, kuduga Bang Jagad. Aku mengabaikan perkataannya itu.

Pak Rizal merangkul bahuku dengan enteng. "Mana Nana?"

"Mana ya? Tadi dia sama Bulan, Gemi, Angi, dan yang lainnya, plus anak-anak, ke area *dessert,"* jawab Mas Asa lagi.

"Ya, udah kalau gitu. Kami keliling cari makanan dan minuman. Siapa tahu ada yang diinginkan Bening," balas Pak Rizal.

"Mau kopi, Bening?" Seorang lelaki terdengar bertanya.

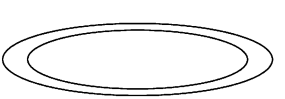

Aku menoleh ke arah pria tampan yang pada malam kejadian penganiayaan, tidak bersuara.

"Enggak, makasih," balasku dengan dingin.

"Nama saya, Samudra. Biasa dipanggil, Sam. *Nice too meet you again,* Bening. Saya seorang barista. Siapa tahu kamu mau ngopi. Saya bisa buatkan khusus buat kamu," undangnya, ramah.

Aku menggeleng, masih mempertahankan kejudesanku.

Aku lalu melirik ke arah Pak Rizal yang masih merangkul bahu ini. "Pak, ayo," ajakku.

Bosku mengangguk sambil membalas tatapanku. Dia kemudian melihat ke depan. *"Sorry*, gue keliling dulu ya," katanya, pamit kepada Khatulistiwa bersaudara dan dua orang kawan mereka.

"Oh, iya, Zal. *Thank you* udah datang ya," balas Mas Asa masih dengan ramah. Sementara yang lainnya hanya memberikan anggukan santai.

Aku dan Pak Rizal kemudian bergerak memunggungi mereka dan melangkah menjauh.

Sekira tiga langkah berjalan, terdengar suara salah satu kakak Mbak Raya yang kuyakin dia adalah si pria berkacamata.

"Cantik, sih. Sayangnya, dia salah pilih kubu," selorohnya.

Aku menoleh lalu menatapnya dengan mata menyipit dan sorotan marah.

"Gad," Bang Badai memberinya peringatan.

*"Be cool*, Gad. Hargai Nana," timpal Mas Asa.

Dengan enteng lelaki bernama Jagad itu, tersenyum jahil kepadaku sambil mengangkat kedua telapak tangan yang dirapatkannya hingga setinggi dada. *"Sorry."*

Aku memalingkan wajah ke depan tanpa membalas.

Rangkulan tangan Pak Rizal di bahuku semakin kuat.

Aku melirik kepadanya, melihat dia sedang menatapku sambil tersenyum geli. *"Thank you for your loyalty,* Bening. *But, I'm good. No hard feeling for any of them,"* ucapnya sambil menahan tawa.

"Bapak mungkin sudah memaafkan dan melupakan perbuatan mereka di malam itu. Tapi, saya belum," balasku dengan cemberut.

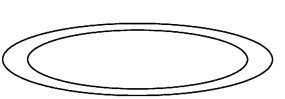

"Menyimpan dendam itu nggak sehat, Ning. *Forgiveness is divine,"* nasihatnya.

Aku mengangkat bahu tak acuh. *"Forgiven but not forgotten,"* balasku dengan keras kepala yang membuatnya tertawa.

***

Di resepsi acara yang digelar dengan kosep semi pernikahan ala Barat, ada kegiatan *ballroom dance.*

Awalnya, mempelai pria berdansa untuk pertama kalinya sebagai pasangan suami istri. Para tamu undangan menyaksikan momen yang dirancang seromantis mungkin itu.

Setelah itu, *MC* mengundang para tamu undangan yang berkenan

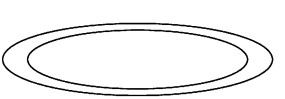

untuk mengisi area dansa yang sama, bersama pasangan masing-masing.

"Mau pulang sekarang?" Pak Rizal yang berdiri di sampingku bertanya.

Aku melirik ke arahnya. "Ayo," anggukku.

Lelaki itu balas mengangguk lalu memandu tubuhku untuk bergerak memutar dan melangkah menuju pintu keluar.

Terdengar alunan nada awal lagu yang kukenal dan sangat kusuka dari arah panggung. Langkah kakiku berhenti.

Pak Rizal ikut menghentikan langkah kakinya. "Kenapa, Bening?"

"Lagu ini, Pak," aku menjawab sambil menatapnya dengan antusias.

"Temani saya dansa pake lagu ini ya?" Aku meminta.

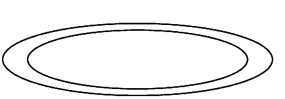

Lelaki itu tersenyum. "Kamu bisa dansa?"

"Enggak," gelengku.

"Belum pernah malah. Tapi suka lihat sih di film-film Barat," aku mengaku yang membuatnya tertawa.

"Ya, udah, yuk," balasnya, di sela tawa sambil memanduku kembali ke arah area lantai dansa.

Kami berdiri berhadapan dengan jarak yang cukup untuk mengobrol.

"Kurang dekat kamu, Ning. Maju dikit."

Aku maju selangkah. "Segini?"

Dia tersenyum sambil menggeleng, lalu melangkah semakin menutup jarak di antara kami.

Wajahku mendongak demi bisa menatapnya dalam jarak sedekat ini. Tinggi tubuh kami tidak ideal sebagai pasangan dansa.

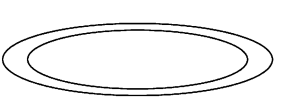

Ujung kepalaku hanya sampai ke dadanya saja.

Lelaki itu masih mengulas sedikit senyuman sambil menunduk menatapku. "Lagunya udah mulai, Ning."

Aku tersenyum lalu mengangguk. "Iya, Pak."

Satu tangannya mulai menyentuh pinggangku. Tangan lainnya menggenggam satu tanganku. Dia mengangkat tangan kami yang tertaut hingga ke samping bahunya.

Perlahan tubuh kami mulai bergerak ke kanan dan ke kiri mengikuti alunan musik.

"Kamu suka lagu ini?"

"Suka, Pak," balasku.

"Kenapa?"

"Bagus, kata-katanya romantis. Bapak nggak familier dengan lagu ini?"

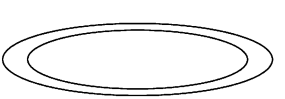

"Mmh, tadi kan saya dengar lagu ini dari *playlist* kamu di mobil. Sering dengar juga diputar dari radio saat nyetir," balasnya yang membuatku tersenyum malu.

Lelaki itu lalu menatap ke depan, ke arah panggung di mana para personel *wedding band* yang sedang membawakan lagu berjudul Bukti dari Virgoun ini berada.

Tanpa disangka-sangka, bibir Pak Rizal mulai bergerak. Lelaki itu kemudian terdengar mulai ikut menyenandungkan lagu ini.

**Meruntuhkan egoku bukanlah satu hal yang mudah**
**Dengan kasih lembut kau pecahkan kerasnya hatiku**

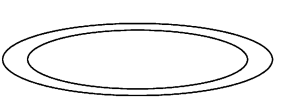

Lalu matanya bergerak menatapku. Dia pun kembali menyuarakan lirik lagu ini.

**Beruntungnya aku**
**Dimiliki kamu**

Aku tersipu sambil terus membalas tatapannya. Pak Rizal masih terus bersenandung pelan.

**Kamu adalah bukti**
**Dari cantiknya paras dan hati**
**Kau jadi harmoni saat kubernyanyi**
**Tentang terang dan gelapnya hidup ini**

Aku sok memutar kedua bola mata dengan malas lalu tersipu lagi.

"Dasar perayu ulung," ledekku, pelan.

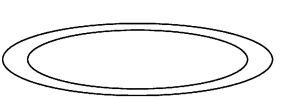

Pak Bos tersenyum lebar sambil mengerlingkan matanya. Dia pun tetap bersenandung pelan. Matanya masih tetap menatapku.

Sorotannya menyiratkan kehangatan. Seolah-olah dia sungguh-sungguh dalam setiap kata yang disenandungkan dalam lirik lagu tersebut.

Ugh. Tak heran jika Pak Rizal memiliki banyak kekasih. Dia memang seahli itu dalam membuai perasan.

**Kaulah bentuk terindah**
**Dari baiknya Tuhan padaku**
**Waktu tak mengusaikan cantikmu**
**Kau wanita terhebat bagiku**
**Tolong kamu camkan itu**

Aku tersipu lagi. "Bapak bisa nyanyi juga ya," ledekku.

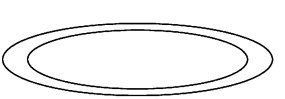

Lelaki itu terkekeh pelan. "Gimana menurut kamu suara saya, Ning?"

"Bagus kok, Pak," pujiku, tulus.

"Masa?"

"Iya," anggukku.

"Kalau gitu, cari tahu kapan jadwal audisi Indonesian Idol, Ning," candanya.

Aku terkikik. "Suara Bapak memang bagus. Tapi, tidak sebagus itu juga," candaku.

Pak Rizal tertawa, meski suaranya ditahan agar tidak merusak suasana khidmat di *dance floor ballroom* ini.

Setelah lagu selesai, kami pun sepakat untuk meninggalkan pesta.

***

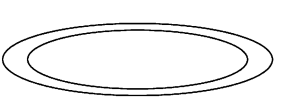

"Kita langsung pulang atau mau ke mana dulu nih?" Pak Bos bertanya sambil mengemudikan kendaraannya.

Aku yang duduk di sebelahnya hanya mengangkat bahu tak acuh. "Terserah."

"Loh kok, terserah?"

Aku menoleh ke arahnya yang masih menyetir. "Memangnya, Bapak mau ajak saya ke mana lagi?"

Dia melirikku sebentar. "Ya, kamu mau ke mana?"

"Terserah saya?"

"Iya," angguknya.

Aku memalingkan wajah ke arah kaca jendela di samping tempatku duduk sambil berpikir.

Dari perangkat *audio player* di mobil, terdengar alunan lagu Starry Starry Night yang dinyanyikan Josh Groban.

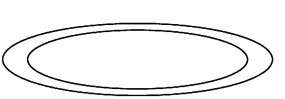

Aku tersenyum lalu kembali menoleh ke arah Pak Rizal. "Gimana kalau kita ke gedung Acom?"

Sambil menyetir keningnya tampak berkerut. "Hah? Ke kantor?"

"Iya," anggukku.

"Ngapain?"

"Kita ke *rooftop.*"

Dia melirikku sebentar. "Ngapain?"

Aku tersenyum geli. "Ngelihat bintang di langit malam ini."

"Astaga!" geramnya.

Aku tertawa senang.

Pak Rizal menggeleng sambil mengulas senyuman kecil. "Dasar ABG."

Mataku membelalak. "Bening bukan ABG lagi, Pak. Usia Bening udah 23," aku memprotesnya.

Kali ini dia yang tertawa. "Gadis seusia kamu memang masih naif dan

suka hal-hal konyol, sekonyol meluangkan waktu untuk menatap bintang di malam hari. Ngapain coba? Pasti membayangkan masa depan yang indah ala film-film romantis," ledeknya dalam nada canda.

Aku menepuk dahi. "Ah, lupa saya kalau Bapak sudah tua jadi nggak suka lagi meluangkan waktu barang sebentar saja untuk menikmati keindahan alam semesta. Maunya selalu dihadapkan dengan realitas. Kerja. Kerja. Kerja," aku balas menyindir.

"Maksud kamu, saya membosankan? Lagi pula saya belum setua itu juga kali, Ning," protesnya, masih dengan nada canda.

"Ha-ha," ejekku. "Mending antar saya pulang aja. Biar Bapak bisa segera istirahat di rumah. Tidak baik buat lelaki seusia Pak Rizal kena

angin malam, nanti sakit loh," candaku.

"Astaga. *I'm not that old,"* geramnya, sambil mengacak-acak rambutku dengan canda menggunakan salah satu tangannya sebentar.

"Ih, Bapak, ngerusak tatanan rambut saya, deh," protesku.

Dia terkekeh sambil menggeleng. "Ya, udah kita ke *rooftop* Acom deh," ujarnya, menyerah.

***

Kami berdua berbaring santai bersebelahan di area puncak gedung Acom. Mata sama-sama menatap taburan bintang di langit malam ini.

"Kamu sering ke sini?" Pak Rizal bertanya.

Aku menggeleng. "Baru pertama."

"Oya? Kok kepikiran?"

Aku melirik ke arahnya. Dia balas melirikku. "Kepikirannya udah lama. Cuma baru ada kesempatannya malam ini," ungkapku.

"Kenapa baru sekarang?" Dia bertanya lagi. Mata kami masih saling menatap.

Aku tersenyum geli. "Ya, masa saya malam-malam ke *rooftop* kantor buat ngeliat bintang sendirian."

Pak Rizal terkekeh lalu wajahnya bergerak kembali ke hadapan langit. Matanya menatap bintang-bintang lagi.

Wajahku menyusul bergerak melakukan hal yang sama.

"Apa yang kamu pikirkan ketika menatap bintang-bintang itu, Ning?"

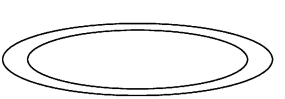

Aku tersenyum kecil, masih mengagumi kecantikan pemandangan langit malam. "Kalau Bening jawab, nanti Bapak ngeledek lagi," sindirku.

Dia terkekeh. "Nggak bakalan. Apa?"

"Mmh... Bening berharap, suatu hari nanti bisa menjadi bintang bagi seseorang yang tepat," jawabku.

"Kenapa?"

"Sebab, bintang itu sesungguhnya selalu bersinar. Nggak masalah siang-malam, hujan ataupun terang. Meski kadang tak terlihat hanya karena pandangan terhalang oleh awan. Apa pun keadaannya, sesungguhnya bintang selalu bersinar."

"Kamu ingin menemukan seorang bintang, Ning?" Dia bertanya sambil melirikku.

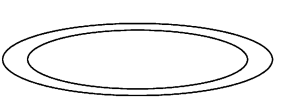

Aku balas meliriknya. "Bukan begitu, Pak, konsepnya. Justru, Bening yang ingin menjadi bintang bagi seseorang yang tepat. Bening ingin selalu ada untuk dia. Apa pun dan bagaimanapun keadaannya."

Dia diam. Matanya menatap wajahku lekat-lekat. "Kalau begitu, sebelum kamu menjadi bintang bagi lelaki itu, siapa pun dia. Pastikan, sosoknya benar-benar layak, Ning. Jangan sia-siakan pengorbananmu untuk seorang bajingan," dia menasihati.

"Bapak doain, dong," candaku.

Dia mengulas sedikit senyuman. "Saya doakan untuk kebaikan dan kebahagiaan kamu, Ning."

"Makasih," balasku, sambil tersipu.

Pak Rizal tertawa. Lalu dia kembali mengarahkan wajahnya ke

arah langit. Aku pun bergerak melakukan hal serupa.

Untuk beberapa lama, kami masih berbaring dalam diam. Sama-sama menikmati keindahan lukisan langit yang tersuguh.

Sampai embusan angin mulai terasa lebih kencang. Tiupannya mampu membuat tubuhku bergerak dan seketika menggigil.

Seolah Pak Rizal bisa merasakannya juga, dia kembali menoleh. "Kamu kedinginan, Ning?"

"Iya, Pak," aku mengaku.

"Ya, sudah kalau begitu sebaiknya saya antar kamu pulang."

Aku pun mengangguk setuju.

***

Lelaki itu mengantarkanku hingga ke lobi apartemen.

Kami berdiri berhadapan. Mata kami saling menatap.

"Saya perlu ke atas?" Dia bertanya.

Aku menggeleng. "Tidak usah, Pak. Terima kasih."

Pak Rizal mengangguk. "Terima kasih ya, Ning. Kamu sudah mau nemenin saya ke resepsi nikahannya Raya."

Aku tersenyum. "Terima kasih juga Bapak mau mengajak saya. Semoga saya nggak malu-maluin," selorohku.

Dia terkekeh lalu menggeleng. "Enggak, dong."

Aku mengangguk, masih tersenyum. "Selamat malam kalau begitu."

"Iya. *Good night*, Ning. Istirahat ya," sarannya, dengan hangat.

"Iya, Pak. Bapak juga," balasku.

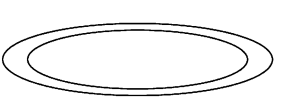

Tanpa banyak kata lagi, Pak Rizal pun pergi meninggalkanku sendiri.

***

Malam ini aku sulit tidur.

Tanpa diundang, ingatan saat kami berdansa di malam itu menari-nari di benakku.

Sorotan matanya saat menyenandungkan lirik lagu Bukti dari Virgoun, membuat jiwaku menggelisah tanpa diminta.

Untuk beberapa lama aku membayangkan. Seandainya Pak Rizal jatuh hati kepadaku.

Jikalau kami adalah sepasang kekasih…,

mungkinkah dia akan mampu bersetia?

Cukupkah aku untuknya?

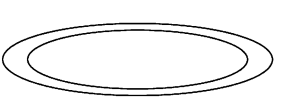

Mampukah kami saling melengkapi?

Pantaskah aku bersanding dengannya?

Argh!

Aku mengembuskan napas panjang lalu memejamkan mata.

Bayangan lelaki itu berbaring di sebelahku, memandangi taburan bintang di langit malam, seketika menghiasi memoriku.

Ya, Tuhan….

Pak Rizal, benar. Aku memang seorang gadis naif yang mengkhayalkan hal-hal romantis seperti di film-film.

Astaga!

*Kendalikan dirimu, Bening.*

*Pak Rizal adalah bosmu. Ingat itu!*

*Jangan karena kamu jomlo, jadi mengkhayalkan sesuatu yang tidak pada tempatnya.*

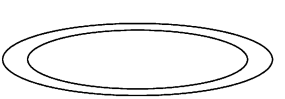

*Jangan bodoh!*

***

Benar saja!

Saat berjumpa lagi di kantor, Pak Bos bersikap seperti biasa-biasa saja.

Tak ada yang berubah. Semua berjalan sewajarnya, dalam koridor profesionalitas ala Rizal Raja Alam kepada Bening Prameswari.

*Benar, kan, kataku, "Jangan Bodoh!"* Aku menyindir diri sendiri dalam hati.

# 3
# Pak Bos Sakit

## Setahun Kemudian…

Aku mencoba menelepon Pak Rizal untuk membangunkannya. Sudah tiga kali, telepon dariku tidak diangkatnya.

Aku mencoba mengirimkannya pesan. Sama sekali tidak terlihat tanda, kalau sudah dibaca.

Keningku berkerut. Ada apa dengan si bos?

Tidak biasanya dia seperti ini.

Aku melirik ke langit-langit kamar apartemen. Apa yang harus kulakukan?

Apakah aku akan membiarkan kejadian tak biasa serupa ini bagaikan sebuah angin lalu dan bersiap-siap pergi ke kantor saja?

Tapi…,

Aku teringat perkataan mamanya Pak Bos yang saat ini sedang menjalankan ibadah umroh. Tante Irna berangkat ibadah bersama dua anak lainnya, beserta para istri mereka.

Anak-anak mereka dititipkan kepada masing-masing orangtua istrinya. Sebelum berangkat, perempuan setengah baya itu mewanti-wanti, menitipkan putranya.

Pak Rizal tidak ikut ke Mekah karena merasa belum siap.

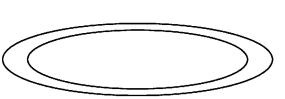

Teringat kepada pesan mamanya Pak Bos, aku jadi berpikir.

Perlukah aku mendatangi lelaki itu ke rumahnya? Mmh….

Aku mengerutkan bibir lalu menggerak-gerakkannya ke kiri dan ke kanan. Berpikir. Berpikir. Berpikir.

Mataku melihat ke atas. Bergerak ke kiri dan ke kanan perlahan. Berpikir. Berpikir. Berpikir.

Lalu….

Ya, sudah. Aku datangi saja si bos ke kediamannya.

***

Aku mengetuk pintu kamarnya.

"Pak… Pak… Pak… Ini Bening, Pak." Aku berbicara di sela mengetuk-ngetuk pintu.

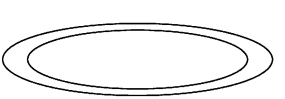

Tak ada balasan. Aku melirik pada Wati, ART kediaman Pak Bos yang berdiri di sampingku. "Masih tidur kayaknya," kataku.

Wati mengangguk. "Masuk aja, Bu, dicek. Masa tidur senyenyak itu. Biasanya Pak Rizal nggak gini," sarannya.

Aku mengangguk. "Iya, deh. Saya masuk ya."

Wati kembali mengangguk. "Saya ke bawah ya, Bu. Mau beres-beres."

Aku mengangguk lagi. Lalu perhatianku kembali tertuju kepada pintu kamar tidur Pak Rizal.

Gagang pintu kugerakkan untuk membuka. Tidak dikunci. Aku mengintip ke dalam. Pak Rizal terlihat masih terlelap di atas ranjangnya. Keningku berkerut. Sepertinya ada yang salah.

Perlahan aku melangkah masuk. Lalu membungkuk di samping ranjang. Punggung tangan kutempelkan di pipi Pak Rizal. Hangat yang tidak wajar, mendekati panas.

Sepertinya Pak Bos sedang sedikit demam.

Aku melangkah mendekati laci pakaian terdekat mencari handuk kecil. Dapat!

Handuk tersebut aku basahi dengan air hangat di bawah keran wastafel kamar mandi. Lalu aku duduk di tepian ranjang dan mulai mengompres dahi Pak Rizal.

Lelaki itu merespons dengan bergumam pelan tak keruan.

"Ini Bening, Pak. Bapak sepertinya sakit," kataku, pelan.

Matanya dibuka sedikit. "Ning," balasnya, dengan suara parau.

"Pak, saya ke bawah sebentar, mau membuatkan teh manis hangat buat Bapak," aku meminta izin. Lelaki itu mengangguk pelan lalu memejamkan matanya lagi.

Tak berapa lama kemudian, aku kembali ke kamar dengan membawa secangkir teh manis hangat seperti yang kujanjikan.

Aku kembali duduk di tepian ranjang, di samping tubuhnya yang masih berbaring.

Aku mengusap tangannya. "Pak, minum dulu tehnya."

Lelaki itu mengangguk. Aku mengambil handuk dari dahinya lalu membantu Pak Rizal untuk duduk senyaman mungkin di atas ranjang. Barulah kemudian aku menyodorkan cangkir minuman.

"Bapak agak panas. Mau ke dokter?" Aku bertanya sambil

memperhatikan lelaki itu menyesap minumannya.

Dia menggeleng. Aku mengangguk.

"Makan ya? Habis itu makan obat pereda demam," saranku.

Lelaki berkulit putih itu mengangguk pelan, memberikan persetujuannya.

"Saya mau ke kamar mandi, Ning. Tapi, rasanya agak pusing dan sedikit lemas," dia merajuk.

Aku mengangguk. "Yuk, Pak, Bening bantu."

Dia mengangguk memberi persetujuannya lalu bergerak turun dari ranjangnya. Kemudian aku membantu sekiranya saja, menemani dia hingga ke kamar mandi.

"Mau makan apa, Pak?"

"Terserah," katanya, di depan wastafel. Tangannya bergerak dengan

terlatih mengambil sikat gigi dan odol. Lelaki itu hendak menyikat giginya.

"Bubur? Bening pesankan?"

Dia mengangguk dan bergumam tak jelas sambil menggosok gigi.

Aku balas mengangguk lalu meninggalkan kamar mandi untuk kembali ke area tempat tidur.

Aku duduk ditepian ranjang sambil memainkan HP, mencari penjual bubur ayam di aplikasi pengantar makanan daring.

Setelah dapat yang kucari dan melakukan transaksi, aku menaruh HP di meja kecil pinggir ranjang.

Aku berdiri lalu mematikan AC menggunakan *remote*. Tirai kamar kusingkap. Jendela kubuka. Bahkan, pintu kaca penghubung ke balkon kamar ini juga kubuka. Supaya udara segar masuk ke kamar ini.

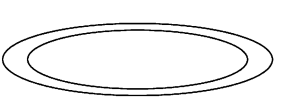

Aku kemudian keluar dan memanggil Wati untuk mengganti sprei dan selimut di ranjang Pak Bos.

Dengan cekatan, ART itu menuruti keinginanku.

"Mbak, persedian obat-obatan di mana?" Aku bertanya sambil menunggu Wati menyelesaikan pekerjaannya, mengganti sprei ranjang Pak Rizal.

"Di lemari ruang makan," jawabnya.

Aku mengangguk. "Ya, udah. Nanti saya ke bawah mau nyari obat buat Pak Rizal."

"Iya, Bu," angguknya.

"Tadi saya order bubur ayam. Kalau si abang pengantarnya datang, kabari ya," perintahku.

"Iya, Bu," angguknya lagi.

***

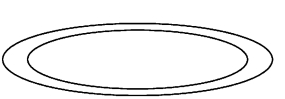

Saat Pak Rizal keluar dari kamar mandi, aku sedang melangkah masuk ke kamar tidur membawa satu nampan berisi semangkuk bubur, segelas air putih hangat, dan satu strip obat pereda demam yang kutemukan di lemari persediaan obat-obatan di lantai bawah rumah ini.

"Ning," sapa Pak Bos. Lelaki itu kelihatannya baru selesai mandi. Tubuh polosnya yang masih terlihat lembab hanya dilindungi sehelai handuk putih dari pinggang ke atas lutut.

"Pak. Sarapan dan obatnya," kataku, sesantai mungkin sambil melangkah menuju sudut ruang kerja, di mana meja berada.

Oke, ini canggung. Aku belum pernah melihat Pak Rizal nyaris bugil seperti itu.

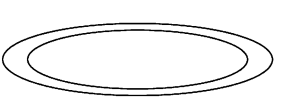

Sebagai perempuan lajang normal, tentu aku merasakan sesuatu. Namun, secepat kilat aku mengendalikan diri dan mengondisikan mata agar tidak menatap area-area yang tidak layak kuperhatikan.

Itu tidak pantas.

Apalagi, Pak Rizal adalah bosku.

Terlebih, saat ini aku sedang menjalin hubungan dengan seseorang. Mengagumi kesempurnaan tubuh Pak Rizal rasanya sama saja seperti berselingkuh.

Aku menaruh nampan di atas meja. Lalu berdeham dan menoleh ke belakang. Lelaki itu berdiri di sana memperhatikanku.

"Saya sebaiknya keluar kamar, biar Bapak berpakaian dulu," aku menyarankan dengan canggung.

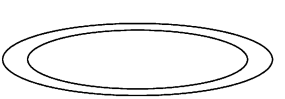

Dengan wajah tak menampakkan kecanggungan sama sekali, lelaki itu mengangguk. "Iya, Ning. Makasih."

Aku balas mengangguk lalu melangkah mendekati Pak Rizal untuk melewatinya dan menuju pintu keluar.

"Ning," katanya, selangkah sebelum aku berhasil mendekati pintu.

Aku menoleh ke belakang, untuk melihat Pak Rizal lagi.

"Boleh minta tolong?"

"Apa, Pak?"

"Baluri punggung saya dengan minyak angin," pintanya.

Aku berdeham canggung tapi kemudian mengangguk. Lalu kembali melangkah mendekatinya.

"Minyak anginnya mana, Pak?" Aku bertanya setelah kami berdiri berhadapan.

"Kamu nggak bawa?" Dia balas bertanya dengan nada menuduh.

Keningku berkerut. Sudah menjadi kebiasaanku memang, membekali diri dengan minyak angin botol kecil. Kadang seusai rapat, aku mengolesi leherku sedikit saat duduk bersebelahan dengan Pak Bos. "Bawa sih, ada di tas saya."

Lalu matanya melirik ke kursi di mana tasku berada. "Ya, udah. Ambil dulu kalau gitu."

Aku mengangguk lalu bergegas mematuhi perintahnya.

Saat aku kembali melangkah mendekat sambil memegang sebotol kecil minyak angin, pria tampan itu membalikkan tubuhnya, memberiku pemandangan punggung.

Berdiri di belakang raganya yang tinggi-tegap-ideal, aku mulai mengusap kulit mulus punggungnya

dengan telapak tangan yang sudah mengandung minyak angin.

"Lehernya juga, Ning," pintanya.

"Iya, Pak." Aku menuruti permintaannya.

"Boleh sekalian agak dipijat?"

Aku berdeham grogi. "Iya, Pak."

Aku membasahi telapak dengan minyak angin lagi secukupnya. Botol minyak kuselipkan di saku celana panjang. Setelah menggesek-gesekan telapak tangan, aku mulai melakukan pemijatan di area leher, bahu, dan punggung.

Aku melakukannya selama beberapa menit. Pak Rizal diam saja menerima pelayanan dariku.

"Sudah, Pak?"

"Iya, Ning. Makasih," angguknya.

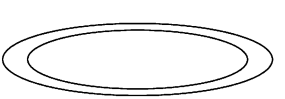

"Saya keluar kamar dulu, biar Bapak berpakaian?"

"Iya, Ning." Dia membalikkan badan hingga menghadapku.

"Atau saya langsung pamit untuk ke kantor?"

"Ngapain kamu ke kantor? Toh hari ini saya nggak akan ke sana," ujarnya sambil menatapku.

Aku yang sejak tadi mendongak, membalas tatapannya dengan merengut. "Terus saya gimana dong?"

"Iya, kamu di sini aja temani saya," pintanya.

Aku mengangkat bahu tak acuh. "Ya, udah. Saya ke lantai bawah ya, Pak."

"Iya, Ning. Kamu santai aja di bawah. Kalau ada perlu sesuatu, saya nanti akan panggil kamu. Jangan jauh-jauh dari HP. Biar saya nggak usah teriak. Kalau kamu mau makan

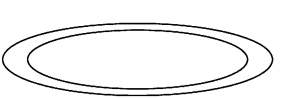

atau nonton TV, silakan. *Make yourself at home,"* undangnya, ramah.

Sepertinya kondisi lelaki itu sudah agak baikan dibanding waktu aku datang tadi. Hati kecilku meragukan kepentingan diri ini untuk tetap tinggal.

Namun... namanya juga asisten pribadi. Ya, sudah, aku menurut saja pada permintaan si Bos.

"Iya, Pak. Makasih," anggukku.

"Mmh... Bapak sakit apa? Perlu ke dokter?" Aku merasa perlu bertanya.

Dia tersenyum sambil menggeleng. "Masuk angin aja mungkin. Rasanya belum perlu ke dokter. Tapi, lihat nanti ya. Kalau setelah minum obat, kondisi saya belum membaik, baru kita ke dokter."

Aku balas tersenyum. Memang kupikir juga Pak Rizal hanya kurang

enak badan biasa saja. Tidak ada yang serius. Mudah-mudahan. "Iya, Pak," anggukku.

***

## Setahun Setelah Itu....

"Ning, kenapa kok saya perhatikan kamu seharian ini pendiam sekali?" Pak Bos bertanya.

Kami sedang berada di dalam mobil, sehabis rapat di kantor salah satu klien Acom. Aku dan dia duduk di kursi belakang. Ada seorang sopir yang mengemudikan kendaraan ini.

Aku menaikkan bahu. "Saya sedang sedih, Pak."

"Sedih kenapa, Ning?'

"Semalam saya dan Kak Boy putus, Pak," ucapku dengan lirih.

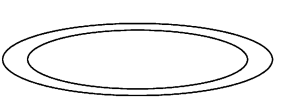

Pak Rizal menoleh. "Putus? Kenapa?"

"Dia selingkuh, Pak," aku menjawab dengan cemberut.

"Terus? Kamu putusin dia?"

"Iya, Pak. Tapi, sebisa-bisa kami putus baik-baik. Soalnya, waktu memulai hubungan pun, kami kan baik-baik," ungkapku.

"Dia minta maaf nggak sama kamu?"

"Iya, Pak," anggukku.

"Kamu memaafkan?"

Aku mengangguk lagi. "Iya, Pak. Tapi bukan berarti hubungan kami bisa dilanjutkan. Saya punya prinsip, anti-diselingkuhi. Sekali dikhianati, bagi saya itu artinya selesai. Tamat. Titik. Akan sulit bagi saya untuk memulihkan kepercayaan. Saya rasa, perpisahan adalah yang terbaik," ujarku.

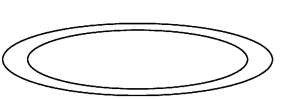

Aku merasa dia menatapku lekat-lekat selama beberapa saat. Aku kemudian menoleh membalas sorotan matanya.

"*Good,* Ning. Saya setuju dengan sikap kamu," angguknya.

"Saya bangga sama ketegasan kamu," tambahnya.

Aku tersenyum kecil menerima pujiannya. "Bukan berarti saya tidak merasakan patah hati, Pak," lirihku.

"Pasti," angguknya lagi.

Lalu dia menoleh ke kursi pengemudi. Kemudian Pak Rizal memerintahkan sang sopir membawa mobil yang disetirnya ke sebuah salon.

Keningku berkerut. "Bapak mau ke salon?"

Dia menoleh. "Buat kamu, Ning."

"Buat saya?" Aku bingung.

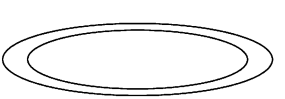

Lelaki berkemeja biru muda itu mengangguk. "Saya tugaskan kamu untuk menerima *treatment* di salon. *Creambath, manicure, pedicure*, lulur, *whatever*, terserah. Saya mau kamu memanjakan diri di salon itu berjam-jam. Saya akan tungguin kamu di sana."

Aku membelalak. "Ya, ampun, Pak. Tugas macam apa itu?"

"Tugas untuk melenyapkan kesedihan kamu," ucapnya lembut.

"Ya, ampun, Pak. Serius?"

"Iya, saya sangat serius," angguknya dengan tegas.

"Saya...." Aku meragu. Apakah ini pantas?

Pak Rizal menggeleng. "Jangan bantah, Ning. Ini tugas khusus dari saya buat kamu. Sebagai *PA* yang baik, kamu wajib menjalankan perintah saya ini."

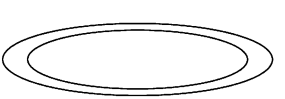

"Mmh, Pak...," aku merengut masih dengan perasaan bingung.

"Apa tadi saya bilang?"

"Jangan bantah?" Aku menjawab.

*"That's right. So, be a good girl, and do what I told you to do,"* ucapnya lagi.

Aku mengembuskan napas. *"Alright."*

Pak Rizal tersenyum sambil mengangkat tangannya untuk menepuk-nepuk atas kepalaku seolah aku ini bocah umur lima tahun.

# 4
# Ratinitas

## Saat Ini….

### Bening

**A**larm jam berbunyi. Mataku membuka. *"Good morning*, Bening," gumamku pada diri sendiri.

Aku bangkit duduk dan meraih HP di meja kecil pinggir ranjang. Setelah menemukan nomor telepon,

aku segera menekan tombol panggilan bicara.

"Halo?" Terdengar suara parau khas orang baru bangun tidur, dari seorang lelaki yang familier.

"Selamat pagi, Pak. Maaf mengganggu tidurnya. Sudah saatnya Bapak bersiap-siap," kataku.

"Iya, oke. *Thanks*, Ning," balasnya lalu menutup saluran pembicaraan.

***

Pintu lift terbuka. Aku bergegas keluar. Terlihat sejumlah orang bergerak cekatan melakukan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Hari ini, di sebuah ruang *ballroom* hotel yang kami sewa akan diadakan sebuah acara.

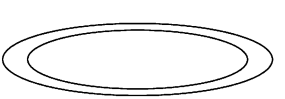

Perhelatan peluncuran sebuah produk pasta gigi varian terbaru dari produsen ternama yang menjadi klien Alam Communications. Sebuah perusahaan tempat aku bekerja.

Acara akan digelar dalam format *talkshow.*

Dalam *event* ini, akan hadir sejumlah pihak untuk menjadi narasumber. Selain juga para wartawan dari berbagai media massa.

Sesuai kesepakatan, selain *Brand Ambassador* produk tersebut yang merupakan publik figur terkenal, akan hadir pula sang *Brand Manager*, tentu saja.

Rencananya seorang dokter gigi yang berpraktik di sebuah rumah sakit ternama di Jakarta, juga akan hadir menjadi narasumber.

Pintu lift di belakangku terdengar membuka. Secara spontan aku

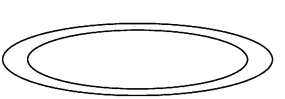

menoleh. Tampak Pak Rizal keluar dari sana.

"Selamat pagi, Pak," kataku, bergegas mendekatinya sambil menyodorkan satu *cup* kopi.

"Pagi, Bening," jawabnya sambil meraih minuman kopi favoritnya, dan segera minum seteguk.

"Tim kita sudah hadir semua?"

Aku menyerahkan satu kantong kertas kecil berisi roti pastrami kesukaannya.

"Mmh, saya juga baru datang, Pak. Jadi belum tahu," jawabku, jujur.

Dia mengangguk lalu melangkah menuju ruang perhelatan acara. Aku bergerak menyusulnya.

***

Pak Rizal bergerak berkoordinasi dengan *event organizer manager* kami.

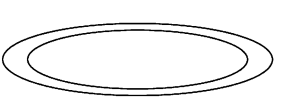

Lelaki itu juga tampak mengawasi dengan saksama setiap pergerakan tim kerja kami pagi ini.

Saat *MC* yang kami sewa datang, pria itu segera berbicara secara profesional kepadanya.

Begitu pun ketika satu per satu narasumber berdatangan, lelaki itu dengan berwibawa menyalami dan berbicara dengan mereka.

Tak kalah penting juga, saat para wartawan mulai muncul, Pak Rizal terlihat akrab menyapa mereka.

Aku yang selalu berada dua atau tiga langkah di belakangnya, tersenyum kecil. Merasa terpukau dengan profesionalitas dan kepiawaiannya dalam melakukan peranan di setiap kesempatan.

Pantas saja lelaki yang merupakan pendiri, pemilik, dan *CEO* itu, mampu membawa perusahaan

*Public Relations* ini menjadi salah satu yang terbaik, di Jakarta Raya.

Setidaknya itu yang pernah kubaca di sebuah majalah bisnis nasional.

"Ning," Pak Rizal menoleh ke belakang, di mana aku berdiri.

Aku segera melangkah mendekatinya.

"Iya, Pak?"

"Dari sini, saya mau nge-*gym.* Setelah itu, pijat. Tolong reservasi ya," katanya.

Aku mengangguk. Mengerti apa yang diinginkannya. "Siap, Pak."

Lelaki berpostur tegap proporsional dan berwajah putih, serta bersih itu mengangguk lalu memalingkan wajah.

Dia kemudian melangkah ke depan dan kembali berbaur dengan

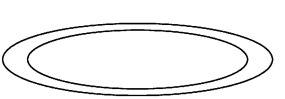

yang lain, mengikuti rangkaian kegiatan acara.

***

Di sebuah klub olah raga, aku dan Pak Rizal melakukan pemanasan di atas *treadmill* bersebelahan.

"Ning, kamu udah reservasi *massage* buat saya?"

Aku mengangguk. Masih berjalan cepat di atas *treadmill.* "Sudah, Pak."

"Jam berapa?"

"Jam empat, Pak."

Lelaki itu mengangguk lalu mempercepat ritme mesin olahraganya. Seketika pria berusia 38 tahun itu membuat gerakan berlari.

Aku masih memilih ritme jalan di tempat saja.

Terdengar pemberitahuan kelas yoga yang akan segera dimulai.

"Pak, saya boleh masuk kelas yoga?"

"Iya, masuk saja sana," angguknya, masih terus berlari di atas *treadmill.*

***

"Selamat sore, ada yang bisa di bantu?" Seorang perempuan berkebaya hijau muda menyapa dari balik meja resepsionis spa.

"Iya, saya sudah buat janji untuk jam empat," kataku.

Pak Rizal berdiri di belakangku.

"Atas nama siapa, Bu?"

"Bening. Untuk dua orang."

"Di ruang terpisah atau di *couple room?"*

"Ruang terpisah," balasku.

Sang resepsionis mengangguk. "Mau ambil paket yang mana?"

Aku menoleh ke belakang. "Pak, paket pijat yang mana?"

"Yang seperti biasa saja," balasnya.

Aku mengangguk lalu kembali menatap ke arah perempuan yang menunggu jawaban. *"Full Body Massage Relaxation* 90 menit," kataku.

"Baik, Bu. Ditunggu sebentar, ya."

Aku mengangguk. Lalu duduk di sofa area tunggu. Pak Rizal juga begitu.

Tidak lama kemudian dua orang terapis datang menjemput kami.

Aku dan Pak Rizal memasuki ruangan yang berbeda untuk mendapatkan layanan pijat di spa langganannya ini.

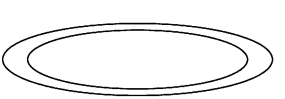

Setelah selesai dipijat, aku mandi. Lalu kembali ke area resepsionis.

Tampak Pak Rizal sudah duduk di sofa tunggu sambil memainkan layar selulernya.

"Pak," sapaku.

"Hei, sudah selesai?" Dia membalas tanpa melirik. Lelaki itu masih sibuk dengan HP.

"Ini minuman jahenya, Bu," kata terapis spa yang tadi memijatku.

"Iya, terima kasih, ya," balasku, ramah.

Aku menyeruput minuman jahe di cangkir kecil. Di meja depan sofa yang kami duduki, terdapat sebuah cangkir yang sudah kosong.

Kuyakin, itu adalah cangkir minuman jahe Pak Rizal yang sudah dia konsumsi.

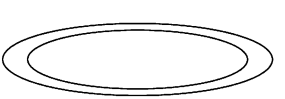

Lelaki itu berhenti memainkan layar HP lalu melirikku. "Ning, dari sini kita pisah, ya?"

Aku mengangguk. "Iya, Pak."

"Saya ada janji ketemuan di tempat lain. Kamu pulang saja. Kendaraan kamu masih di parkiran kantor ya?"

"Iya, Pak. Biar saya pesan ojek *online* saja," kataku sebelum menghabiskan sisa minuman di cangkir.

"Ke kantor?"

Aku menggeleng. "Langsung pulang saja, Pak. Biar kendaraan saya di parkiran kantor saja sampai besok."

"Oh, jadi besok kamu ke kantor pake taksi?"

"Iya. Taksi atau ojek. Liat sikon, Pak. Kalau sekira macet, lebih praktis ojek saja," terangku.

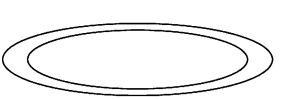

Lelaki berkulit putih itu mengangguk. "Ya, sudah. Kamu pesan ojeknya sekarang saja. Biar saya tungguin," katanya.

Aku mengangguk lalu menaruh cangkir kosong di meja. Setelah mengambil HP di tas, aku segera melakukan pemesanan.

"Dapat *driver?*"

"Dapat, Pak."

"Sudah dekat?"

Aku mengangguk.

"Ya udah, yuk kita tunggu di luar."

Kali ini pun aku mengangguk.

Di teras bangunan tempat spa, aku dan dia berdiri bersebelahan. Mata kami menatap ke area parkiran. Tampak mobil sedan hitam milik bosku itu yang juga terparkir di sana.

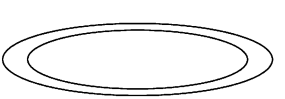

"Bapak ada janji dengan siapa?" Aku bertanya untuk sekadar mengisi kesunyian.

Firasatku dia akan bertemu dengan salah satu kekasihnya. Sebab, jika urusan pekerjaan biasanya Pak Rizal hampir selalu memintaku untuk ikut mendampingi.

"Seseorang," balasnya dengan nada canda.

Aku tersenyum. "Yang baru atau yang lama," godaku.

Pria setampan dan sesukses Pak Rizal kurasa tak aneh jika mudah mendapatkan perempuan untuk dikencani.

Lelaki itu terkekeh. "Bisa aja kamu, Ning."

"Cek posisi *driver*-nya. Udah sampai mana," perintah Pak Rizal, mengalihkan pembicaraan kami.

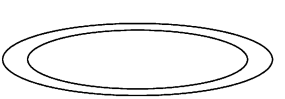

Aku seketika melihat ke layar HP. "Sudah sampai, Pak."

Lalu kami sama-sama melangkah ke depan, mencari sang pengemudi ojek *online* sesuai yang tertera di aplikasi.

Tak lama, kami pun menemukan sosok yang dicari. Dengan terlatih, aku mengenakan helm yang diberikan sang pengemudi dan naik ke belakang motornya.

"Pak, titip, ya. Hati-hati. Jangan ngebut," kata Pak Rizal kepada abang ojek yang motornya kutumpangi.

"Siap, Pak," jawab si abang ojek.

"Saya pulang ya, Pak," kataku.

"Iya, Ning. Hati-hati."

Aku tersenyum sambil sedikit mengangguk. "Makasih, Pak."

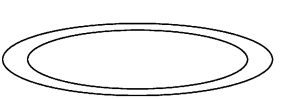

Lelaki itu memberikan senyuman balasan. Matanya dikerlingkan sebelah. "Sama-sama, Ning."

Meski aku tahu Pak Rizal tidak bermaksud merayu, tetap saja sebagai perempuan lajang normal, kedipan matanya itu seketika mampu membuatku tersipu dengan sendirinya.

# 5
# Tugas Harian

**B**unyi alarm jam terdengar. Aku membuka mata. Bangkit duduk lalu meraih HP di meja samping ranjang.

"Selamat pagi, Pak. Sudah saatnya Bapak bersiap-siap."

"Oke, Ning. *Thanks.*" Saluran komunikasi terputus.

Aku mandi di bawah pancuran air.

Beberapa menit kemudian aku sudah kembali berada di kamar. Kali

ini menghadap meja rias. Tubuh hanya dibalut sehelai handuk ungu.

Aku mengeringkan rambut menggunakan *hair dryer.* Lalu, mulai mengulas wajah dengan serangkaian produk *makeup* secukupnya.

Seusai itu, aku mulai membuka lemari untuk memilih pakaian. Untuk hari ini, aku mengenakan *editor pants* model *ankle length*. Warnanya, biru *navy.*

Untuk atasan, aku memilih *blouse* lengan panjang model *turtleneck.* Warnanya, *dusty pink.* Bagian bawah *blouse* kumasukkan ke celana.

Aku kembali mendekati meja rias dan menyisir rambut bob sebahu warna cokelat karamel. Aku mengecatnya sebulan lalu di salon langganan.

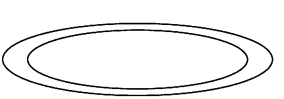

Lalu, aku memilih tas. Dari sejumlah koleksi yang ada, aku memilih *totebag* kanvas warna biru *navy.* Kemudian aku memasukkan apa-apa saja yang kubutuhkan ke dalam tas.

HP. *Check.*

*Charger. Check.*

Dompet. *Check.*

Dompet *makeup. Check.*

Tisu basah, tisu kering, *hand sanitizer, body lotion. Check.*

*Body mist cologne. Check.*

Buku *organizer. Check.*

Dompet alat tulis. *Check.*

Mukena. *Check.*

Sajadah *travel. Check.*

Resleting tas kututup. Aku kemudian meraih tas laptop warna *pink*. Tas yang kubeli di sebuat toko daring. Tas ini bermodel jinjing dan

juga bertali panjang untuk diselempangkan.

Tas seukuran laptop 14 inci ini juga memiliki kantong yang cukup besar di bagian depannya. Sehingga aku bisa menaruh *charger*, dan *flash drive.*

Aku keluar dari kamar menuju pintu. Sebelumnya, aku sempatkan diri memilih sepatu dari rak di sampingnya.

Untuk hari ini, aku memilih mengenakan sepatu Be-Bob *heels* model *pump shoes* warna hitam.

Setelah keluar dan mengunci pintu, aku melangkah menuju lift. Di dalam lift aku menekan tombol menuju mal yang berada di area bawah apartemen ini.

Aku membeli secara mencicil apartemen dua kamar tidur di kawasan Kalibata ini, tiga tahun lalu

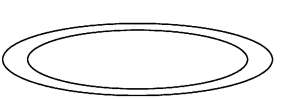

dari perantara sebuah agen properti terpercaya.

Ini adalah apartemen kelas menengah yang memang diperuntukkan bagi para pekerja.

Luas terbesar unit apartemen (dua kamar tidur) saja hanya 33 meter persegi.

Aku mengangsur selama sepuluh tahun kepada sebuah bank. Masih tujuh tahun lagi sampai aku bisa melunasinya.

Untuk uang muka, aku membayar dari hasil pembagian penjualan tanah Aki di kampung.

Kakek yang biasa kusebut dengan Aki itu, memang memiliki sejumlah bidang tanah di Sukabumi.

Sekitar empat tahun lalu, salah satu bidang tanahnya dibeli oleh seorang pengusaha dari Jakarta untuk membangun sebuah hotel.

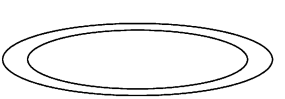

Uang hasil penjualan, Aki bagi-bagi sesuai kebijaksanaannya, kepada anak-anak dan cucu-cucunya.

Anak Aki ada tiga, sementara cucunya tujuh orang. Aku adalah salah satunya.

Pintu lift terbuka, aku bergegas melangkah menuju Nat's Deli & Coffee. Tujuanku adalah membeli kopi dan roti untuk sarapan Pak Rizal, sesuai permintaannya.

Aku sudah hafal jenis minuman kopi yang diinginkannya. Juga roti, puding, donat seperti apa yang dikehendakinya.

Supaya lelaki itu tidak bosan, aku memilih jenis sarapan yang berbeda setiap harinya.

"Semuanya jadi Rp 188.700," kata sang kasir.

"Oke. Ini," balasku sambil menyerahkan kartu kredit tambahan

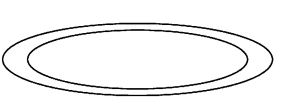

milik Pak Rizal yang dipercayakannya kepadaku.

"Pinnya, Kak," sang kasir kembali bersuara sambil menyodorkan mesin *EDC*.

Aku mengangguk lalu menekan enam nomor angka sebagai sandi untuk mengakses kartu kredit ini.

Setelah selesai bertransaksi, aku melangkah menuju tangga berjalan untuk bisa keluar dari mal ini.

Di depan pintu masuk lobi utama, aku bergerak menuju *Taxi Queue*.

"Taksi, Kak?" Sang petugas dari perusahaan taksi itu menyapa.

"Iya," anggukku.

Lelaki itu kemudian mengarahkan sebuah taksi yang sedang mengantre untuk maju mendekati. Dia lalu membukakan pintu belakang.

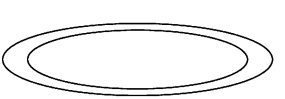

"Silakan."

"Terima kasih," balasku. Lalu aku memasuki taksi tersebut.

Tujuanku tentu saja kantor.

Berdasarkan kesepakatan dengan Pak Rizal, aku dimungkinkan sewaktu-waktu melakukan pengajuan klaim uang transport taksi jika dibutuhkan.

Semalam, lelaki itu telah mengirimkanku pesan singkat. Dia menyuruhku untuk menggunakan taksi ke kantor.

Aku mempunyai mobil Ayla yang kubeli secara mencicil dengan tenor lima tahun. Aku masih harus mengangsur selama empat tahun ke depan.

Bisa dibilang sebagian besar gajiku habis untuk angsuran. Aku berusaha berhemat sebisa-bisa

menggunakan uang sisa gaji untuk memenuhi biaya hidup sehari-hari.

"Pagi, Mbak Erna," sapaku pada sekretaris Pak Rizal.

"Pagi, Ning," balas perempuan berusia 35 tahun yang meja kerjanya ada di area samping kanan pintu ruangan Pak Rizal.

Aku melangkah menuju meja kerjaku yang berada di area samping kiri pintu.

"Pak Rizal sudah datang, Mbak?" Aku bertanya seraya menaruh sarapan Pak Bos di atas meja.

"Belum, tuh," balas ibu dua orang anak itu.

Aku mengangguk sambil melepaskan tas laptop dari bahu kiri, dan tas wanita dari bahu kanan. Keduanya aku taruh di area samping permukaan meja. Baik meja kerjaku

maupun Mbak Erna memiliki model *L-shaped.*

Pintu lift terbuka. Tampak Pak Rizal keluar dari sana.

Kami bekerja di lantai empat yang merupakan lantai teratas gedung kantor ini.

"Pagi, Pak," sapa Mbak Erna.

"Pagi, Erna."

"Pagi, Pak," kataku.

"Pagi, Bening," balasnya, lalu dia masuk ke ruang kerjanya.

Mbak Erna berdiri membawa buku *organizer* dan pulpen, bersiap menerima *briefing* pagi di ruang kerja Pak Rizal.

"Aku masuk, ya," katanya.

Aku mengangguk. "Iya, nanti aku menyusul," balasku.

Setelah Mbak Erna masuk, aku berdiri dan membawa sarapan Pak Rizal ke area *pantry* di lantai ini.

Aku memindahkan minuman kopi ke *mug* lalu memanaskannya di *microwave.*

Aku juga memindahkan roti dari kantong kertas ke atas piring kecil. Juga memanaskannya di *microwave.*

Selepas itu, aku membawa sarapan untuk Pak Rizal ke ruangannya.

***

"Jadwal Bapak hari ini... pukul 09.30 rapat direksi. Pukul satu siang rapat evaluasi *event* kemarin dengan tim kerja internal. Pukul empat sore, rapat dengan klien di kantor mereka," kata Mbak Erna.

Pak Rizal mengangguk-angguk sambil menikmati sarapannya.

Aku berdiri di sebelah Mbak Erna di hadapan meja kerja bos kami.

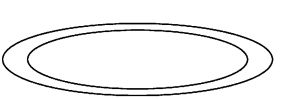

"Ning, siap-siap berarti. Jam empat ya," katanya, di sela menyantap sarapannya.

Aku mengangguk. "Baik, Pak."

"Ya, udah, makasih, Erna."

Mbak Erna mengangguk. "Permisi, Pak."

"Iya," angguk Pak Rizal.

Sekretaris yang sudah bekerja di perusahaan ini tak lama setelah Acom (nama populer Alam Comunications) didirikan itu kemudian bergerak keluar dari ruangan ini.

"Ning," kata Pak Rizal, setelah hanya kami berdua di sini.

"Iya, Pak?"

"Kamu bisa tolongin saya...."

"Tolongin apa, Pak?"

"Kirim *birthday cake* dan ucapan selamat ulang tahun ke Eva, ya?"

Eva adalah salah satu kekasihnya.

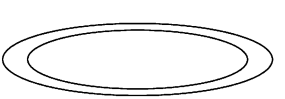

Aku mengangguk. "Bisa, Pak. Dari Nat's Deli & Coffee?"

Lelaki berkemeja putih itu mengangkat bahu tak acuh. "Terserahlah."

"Kisaran *budget*-nya?"

"Mmh... di gope, deh. Kurang lebih. Pokoknya kamu cari di kisaran harga segituan."

Aku mengangguk. Paham.

Memang aku akan membayarnya dengan menggunakan kartu kredit yang lelaki itu titipkan. Namun, aku juga harus memastikan kisaran biaya yang dikehendakinya.

Jangan sampai aku membeli sesuatu yang menurutnya terlalu murah atau terlalu mahal.

"Untuk dikirim kapan, Pak?"

"Hari ini. Kamu atur aja. Pokoknya sebelum kita pergi *meeting*

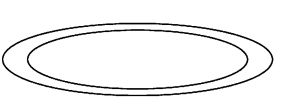

jam empat nanti, urusan itu sudah kelar. Bisa, ya?"

Aku kembali mengangguk. "Bisa, Pak."

"Oya, Ning. Jam makan siang nanti, kamu bisa mampir ke rumah saya nggak ya?"

Keningku berkerut. "Kenapa, Pak?"

"Mama lagi nggak enak badan. ART semua lagi pada mudik. Di rumah cuma ada solpir dan satpam. Kamu ke sana tengokin Mama sebentar. Nanti sekalian makan siang di sana aja. Temenin Mama. Pesan makanan *online* aja," sarannya.

Aku kembali mengangguk. "Siap, Pak."

"Oke, *Thank you*, Bening."

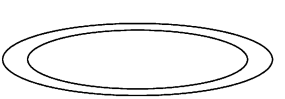

"Sama-sama, Pak," kataku, sebelum bergerak keluar dari ruang kerja ini.

***

"Kamu disuruh makan siang di rumah si Bos?" Mbak Erna bertanya.

Perempuan itu berdiri di samping meja kerjaku. Sementara aku duduk di hadapan layar komputer.

"Iya, Mbak," anggukku.

"Kenapa?"

Aku tersenyum. "Katanya mamanya kurang enak badan. Sementara di rumah mereka, para ART sedang mudik."

Mbak Erna merengut. "Tapi itu kan bukan tugas kamu. Kesannya jadi kurang profesional nggak sih?"

Aku mengangkat bahu. "Aku nggak apa-apa kok, Mbak. Lagian,

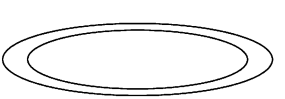

Pak Bos jarang-jarang juga nyuruh aku ke rumah mereka untuk nemuin mamanya."

Itulah kenyataannya. Meski bukan pertama kalinya aku mendapatkan perintah serupa ini, tetap saja tidak bisa disebut sering.

Mbak Erna mencondongkan tubuhnya ke depan. Kedua tangannya bertumpu di ujung mejaku. "Eh, Ning. Bener nggak kalau mamanya si Bos itu galak?"

Aku terkikik. "Ih, kata siapa? Galaknya di mana? Enggak, ah."

"Rumornya gitu. Makanya si Bos di umur segini masih membujang. Konon, itu karena faktor mamanya."

Mataku membelalak. "Hah, masa sih?"

Mbak Erna mengangguk. "Gosipnya gitu. Jadiii, rumornya si Bos nggak bakal nikah tanpa restu

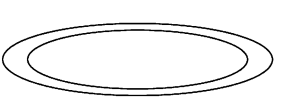

sang mama. Nah, masalahnya... mamanya ini, sulit sekali dipuaskan. Setiap kali Pak Bos kenalin cewek, pasti ada aja yang bikin kurang sreg gitu."

Aku melambaikan tangan ke atas. "Halah, gosip aja kali itu. Setahu aku, walau nggak sering ketemu..., Tante Irna itu baik kok."

"Ke kamu mungkin," sindirnya.

"Iya, ke aku. Makanya aku bisa bilang gitu juga," candaku.

Perempuan berkulit kuning langsat itu terkikik. "Kamu tahu kan, Mbak Aya?"

"Tahulah. Siapa di kantor ini yang nggak kenal Raya Khatulistiwa," ledekku.

Perempuan setinggi 165 senti itu tersenyum. "Gila nggak sih. Cewek sesempurna itu aja sampai gagal jadi

mantu. Gosipnya, gara-gara mamanya si Bos nggak kasih restu."

Aku cemberut. "Enggak gitu juga kejadiannya, Mbak. Memang Mbak Aya juga yang kurang pake hati menjalani hubungan dengan Pak Rizal. Setahuku, si Bos udah lumayan *all out* memperjuangkan kisah kasih mereka…,"

"Hanya saja, keluarga Mbak Aya nggak setuju. Nah, Mbak Aya juga sepertinya setengah hati. Setahuku, hubungan mereka itu penuh dengan unsur ketidakpastian dan juga drama sih," tuturku.

Entah mengapa aku merasa perlu membela atasanku.

"Pak Rizal memang salah karena tidak berusaha memenangkan hati abang-abangnya Mbak Aya. Tapi, setahu Bening, Mbak Aya juga nggak ada usaha untuk mendekatkan diri ke

mamanya si Bos. Di mataku, Mbak Aya itu tipikal perempuan yang terbiasa hidup mudah. Dan, segala sesuatu harus serba dibikin lancar buat dia…,"

"Mbak Aya menuntut Pak Rizal supaya begini dan begitu. Dengan segala keterbatasannya, si Bos berusaha. Walau, oke, dia nggak sempurna. Tapi, dari sisi Mbak Aya, sama sekali nggak ada *effort*…,"

"Dikiranya Pak Rizal lahir dari batu apa? Ya, pastilah si Bos punya mama. Nah, terlepas sifat mamanya gimana, tetap aja beliau itu adalah wanita yang telah melahirkan si Bos…,"

"Menurut Bening, menjalin sebuah hubungan itu, kedua pihak harus sama-sama mau usaha. Kalau Mbak Aya, menurutku, berharap Pak Rizal yang begini dan begitu, sesuai

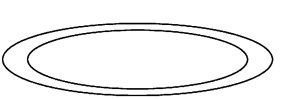

keinginannya. Tapi di lain pihak, Mbak Aya nggak ada usaha sama sekali untuk memenangkan hati Tante Irna," ungkapku.

Mbak Erna merengut. "Sayang banget sih, mereka nggak jadi. Anak-anak kantor juga banyak yang menyesalkan hubungan mereka yang tidak berjalan sesuai ekspektasi. Padahal, keduanya serasi kan?"

Aku mengangguk. "Banget. Dari fisik, keduanya *compatible.* Yang satu ganteng, yang lainnya cantik. Terus dari segi karir juga keduanya bisa saling melengkapi sih menurut aku. Tapi namanya bukan jodoh ya, Mbak. Sekarang Mbak Aya udah nikah dan punya *baby*. Dari video-video vlog di YouTube-nya kayaknya dia *happy."*

Mbak Erna menegakkan tubuhnya. "Kamu suka nonton vlog Mbak Aya dan keluarga kecilnya?"

Aku mengangguk. "Kadang-kadang. Memangnya Mbak Erna enggak?"

Dia mencibir lalu menggeleng.

Keningku berkerut. "Kenapa?"

"Aku timnya Pak Rizal. Jadi, setelah Mbak Aya nikah, ya udah. Aku nggak mau tahu soal dia," ujarnya dengan cemberut.

Aku tertawa. "Memangnya Mbak Erna pikir aku juga bukan timnya Pak Rizal?"

Kali ini perempuan itu yang tertawa. "Iya, iya. Tapi, aku nih tipe-tipe pendendam gitu. Kalau udah nggak suka ya udah, selesai."

Tawaku semakin pecah. "Ya, ampun. Sampai segitunya. Memang nggak jodoh aja mereka, Mbak."

"Iya, sih. Tapi, aku emang orangnya gini," candanya.

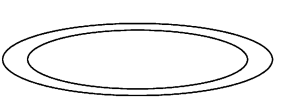

"Wah, kalau gitu, ingetin aku supaya nggak bikin Mbak Erna marah. Aku nggak mau sampai dimusuhi seumur hidup," selorohku.

Mbak Erna tertawa. "Enggak lah kalau kamu sih. Lagian kita kerja bareng gini. Tiap hari ketemu. Duduknya deketan. Mana bisa musuhan lama-lama," ujarnya balas bercanda.

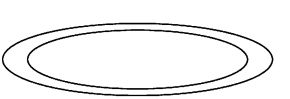

# 6
# Mengunjungi Mama si Bos

"**M**akan, Tante, yang banyak," kataku pada mamanya Pak Rizal.

Kami sedang di ruang makan kediaman keluarga mereka. Setelah melakukan pemesanan makanan secara *online*, aku dan perempuan paruh baya ini pun mulai bersantap.

"Tante nggak nafsu makan, Ning," katanya sambil merengut.

"Sedikit-sedikit dipaksain, Tante. Biar ada yang masuk. Perutnya jangan sampai kosong," bujukku.

Perempuan berambut keriting yang panjangnya melewati bahu dan diikat ke belakang itu berdecak tidak suka.

"Rasanya sama sekali tidak nafsu, Ning," keluhnya.

"Mmh, masa, Tante. Ihh, padahal ini enak loh...," aku mulai menyantap satu sendok sapo tahu dari piring.

"Mmh... enaknyaaa...," ungkapku sambil mengunyah.

"Tahunya lembut, sayurannya segar. Rasa kuahnya juga gurih. Mantap ini, Tan," ucapku, mempromosikan makanan seperti para YouTuber kuliner.

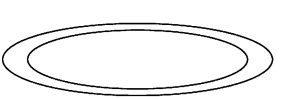

Perempuan yang rambutnya sudah beruban di sana-sini itu menatapku. "Masa, sih?"

"Iya, makanya dicobain dulu, Tante," bujukku.

Dia melihat hidangan di atas meja. Masih belum terlihat teryakinkan. Piring di hadapannya juga masih kosong.

"Mau aku ambilin? Sini piringnya, Tan, biar Bening isi," aku meminta.

Dia mengangguk lalu menyerahkan piring kosong itu.

Aku berdiri mulai bersiap mengambil hidangan yang tersedia untuk mengisi piring.

"Nasinya segimana?"

"Sedikit aja."

"Segini?"

"Iya, udah."

"Sapo tahunya?"

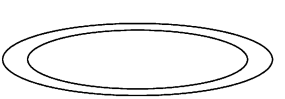

"Nggak usah banyak-banyak, Ning."

Aku menaruh dua sendok sayur sapo tahu ke dalam piring. "Segini?"

"Iya, segitu aja."

"Cumi asam manisnya segimana?"

Dia merengut. "Amis nggak?"

"Bentar Bening icip dulu ya...."

Aku mulai memakan sesendok cumi asam manis dari piring sendiri. "Mmh, enggak amis, kok. Enak ini, Tan," kataku, sambil mengunyah.

"Ya, udah... jangan banyak-banyak tapi."

"Iya. Fuyunghai juga yaa...."

"Ya, ampun, Ning. Itu banyak banget," keluhnya.

"Masa segini banyak. Enggak ah," kataku. Lalu menaruh piring yang sudah terisi ke area meja di hadapannya.

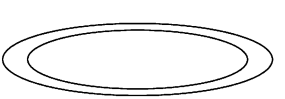

"Makan, Tan," bujukku sambil kembali duduk.

"Ayo cobain," desakku.

Perempuan berdaster batik cokelat itu mulai makan.

"Enak, kan?" Aku bertanya dengan semringah.

Dia mengunyah dan mengangguk sedikit. "Lumayan."

Aku tersenyum lebar. "Lumayan gimana, Tante. Ini enak tahu."

Dia tersenyum. "Ning, kantor gimana?"

"Baik," anggukku.

"Si Mas udah punya pacar belum?"

Mmh... aduh gimana yang jawabnya?

"Kalau masalah itu, sebaiknya Tante tanya sendiri sama Pak Rizal," saranku.

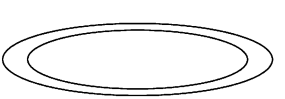

Perempuan berhidung mancung itu kembali merengut. "Kalau masalah itu, si Mas tertutup...,"

"Semenjak putus dari Cahaya dan Raya, dia nggak pernah lagi kelihatan pacaran sama siapa-siapa...,"

"Setidaknya, belum lagi ada yang dikenalkan ke Tante."

Serius?

Ada Luna, Sarah, Mirna, Eva, dan beberapa perempuan lainnya.

Dari perempuan sebanyak itu, masa iya sama sekali tidak ada satu pun yang dikenalkan ke ibunya?

"Masa tidak ada yang dikenalkan ke Tante?"

Perempuan berkulit putih itu menggeleng. "Sejak Cahaya dan Raya, sama sekali tidak ada. Penyesalan Tante ada pada hubungan Rizal bersama Cahaya...,"

"Caca sekarang kalau tidak salah sudah punya dua anak...,"

"Tapi sepertinya si Mas belum *move on* juga. Masih sulit membuka hati. Tiga tahun lalu ada Raya. Tapi hubungan mereka itu tidak jelas...,"

"Kamu tahu sendiri, yang ada si Mas babak belur dikeroyok sama abang-abangnya. Keluarga mereka brutal sekali. Untung saja si Mas tidak berjodoh dengan Raya...,"

"Kalau dengan Caca, sebenarnya mereka serasi sekali. Menyesal Tante dulu nggak kasih restu." Perempuan berlipstik merah itu kembali berkeluh kesah.

"Mungkin belum ada yang cocok, Tan," ucapku, berusaha menenangkan.

Dia mengembuskan napas panjang. "Ini salah Tante, Bening.

Menyesaaaal sekali rasanya Tante ini...,"

"Kalau saja dulu Tante merestui hubungan si Mas dengan Caca, ceritanya akan berbeda...,"

"Kamu tidak tahu betapa Tante selama ini sangat dihantui perasaan bersalah... rasanya tidak berkesudahan gitu, Ning," ucapnya sedih.

Lalu dia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan dan mulai menangis.

Aku seketika berdiri di sampingnya. Setelah membungkuk, aku memeluk ringan dan membelai-belai punggungnya.

"Sabar, Tante. Jangan sedih terus. Insya Allah jodoh nggak ke mana," ucapku, terus membelai dan memeluk ringan dari samping.

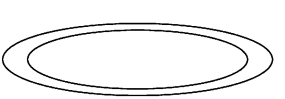

Dia mengangguk-angguk berusaha menyudahi tangisannya.

"Udah, ah, Tan... makan lagi."

"Tante nggak nafsu, Bening," keluhnya lagi.

Aku mengusap air matanya dengan jari-jari. Mataku menatap matanya. "Bening suapi ya, Tante?"

"Masa disuapi, kayak anak kecil saja," katanya sambil cemberut.

Aku tersenyum. "Nggak apa-apa. Seorang ibu dulu menyuapi anaknya. Sekarang giliran si anak menyuapi ibunya...,"

"Mamahnya Bening kan di Sukabumi. Adanya sekarang Tante. Mau ya, Bening suapi? Itung-itung ngobatin rasa kangen Bening sama Mamah di kampung," bujukku.

Pada akhirnya perempuan bernama Rita Irnasari Alam itu pun mengangguk setuju.

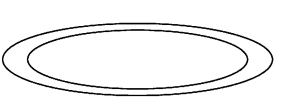

Aku tersenyum lalu menarik kursi mendekati posisi duduknya perempuan beralis tebal ini.

"Aaa, Tante," kataku mulai menyuapinya.

Dia membuka mulut dan menyantap makanan dari sendok yang kusodorkan.

"Kamu juga makan, Bening," anjurnya.

"Iya, pasti. Bening juga makan, Tan," kataku.

Aku lalu menyuapi diri sendiri dari piring dan sendok yang berbeda.

"Mamah dan Bapak kamu sehat, Ning?"

"Sehat, Tan."

"Salamin ya."

"Iya," anggukku.

"Kapan kamu pulang ke Sukabumi?"

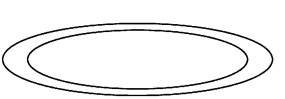

"Kalau tidak ada perubahan rencana, Jumat sore nanti," kataku.

"Pulangnya lagi?"

"Minggu sore dari sana," balasku.

"Kamu sering pulang, ya?" Dia kembali bertanya di sela-sela menerima suapan dariku.

"Enggak sering, kok. Paling sebulan sekali. Kalau sering-sering berat di bensin," candaku yang membuat perempuan itu tersenyum.

"Lagian kamu pasti capek ya kalau sering-sering pulang," katanya.

"Iya," anggukku.

"Pacar kamu apa kabar?"

Meski tidak terlalu sering bertemu, setiap kali berjumpa kami memang suka berbincang mengenai hal remeh-temeh ini dan itu.

Dari beberapa pembicaraan di masa lampau, aku pernah

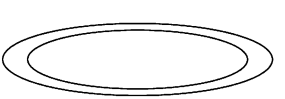

mengungkapkan tentang hubungan pribadi bersama seorang pria.

"Sudah putus, Tan," jawabku.

Matanya membelalak. "Masa? Kapan?"

"Beberapa bulan lalu, Tan," jawabku sok enteng.

"Oya? Kenapa?"

Aku berdecak sedikit kesal mengingat masa lalu. "Dia selingkuh, Tan."

"Ya, ampun. Kok kamu nggak cerita?"

"Cerita ke Tante?"

"Iya," angguknya.

Aku tersenyum. "Ya, kan Bening cuma ketemu Tante kalau disuruh Pak Rizal," gurauku.

Dia berdecak sambil melambaikan satu tangan ke atas. "Ah, jangan nunggu disuruh si Mas.

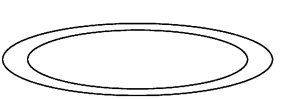

Kalau mau ketemu Tante, kapan aja kamu tinggal datang ke sini...,"

"Yang penting, kabari dulu. Takutnya Tante lagi pergi," sarannya.

"Iya kalau begitu. Aaa, Tan, suapan terakhir nih," bujukku.

Dia membuka mulut dan menerima suapanku.

"Kamu tuh udah kerja sama si Mas berapa lama ya? Dari awal pendirian Acom bukan sih?"

Aku menggeleng. "Enggak, sih. Beberapa tahun setelahnya, deh. Bening kerja dari usia 21 tahun, ya pokoknya nggak lama dari lulus kuliah, Tan."

"Kamu kuliah di mana dulu? Tante lupa...."

Aku tersenyum. "Dulu aku ambil program studi vokasi UI. D3 Humas, Tante," ungkapku.

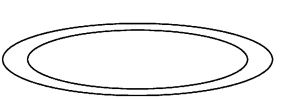

"Oh, kenapa nggak S1 aja. Kan nanggung D3 itu," ujarnya.

Aku kembali tersenyum. "Yang program S1 aku nggak lulus tes. Ya, udah coba ikut tes jalur yang D3, ternyata alhamdulillah masuk."

"Nggak mau nerusin sekolah lagi?"

Aku berpikir sejenak. "Kayaknya enggak deh, Tante."

"Kenapa?"

"Males," gurauku membuatnya tertawa.

"Ya, sudahlah yang penting sudah kerja. Kamu senang kan kerja sama si Mas?"

"Senang kok, Tan," anggukku.

"Dia enggak galak-galak, kan?"

Aku terkikik. "Sama sekali enggak. Pak Rizal nggak pernah galak kalau sama Bening."

"Bagus kalau gitu," angguknya.

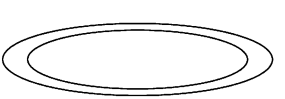

"Ning...."

"Iya, Tante."

"Umur kamu sekarang berapa tahun?"

"26 tahun, Tante."

"Oh, berarti beda 12 tahun ya sama si Mas."

"Iya," anggukku.

"Waktu usia segitu, si Mas masih kerja di Bank. Tapi dia udah mulai kasak-kusuk mempersiapkan usahanya mendirikan Acom...,"

"Baru setelah usia 28, pelan-pelan dia buka Acom. Itu pun awalnya si Mas masih dua kaki gitu...."

Keningku berkerut. "Dua kaki gimana, Tante?"

Iya jadiii... si Mas ya kerja di bank itu, ya mulai jalani perusahaan juga. Rizal itu sosok pekerja keras.

Bener-bener Tante akuin itu," ucapnya dengan bangga.

Aku mengangguk. "Iya, Tante, pasti. Kalau nggak kerja keras nggak mungkin Pak Rizal bisa sesukses seperti sekarang."

"Iya, soal karir si Mas memang sukses. Sayang kalau masalah jodoh.... Semua ini kembali lagi salah Tante, karena dulu tidak merestui hubungannya dengan Cahaya," ungkapnya, kembali terlihat sedih.

Aku menepuk-nepuk bahunya pelan. "Udah, Tan. Yang sudah, ya sudah. Memang belum jodoh. Insya Allah jodoh nggak akan ke mana," ucapku.

Dia mengangguk-angguk pelan, masih terlihat sedih.

"Sabar ya, Tante. Doain aja supaya jodoh Pak Rizal semakin

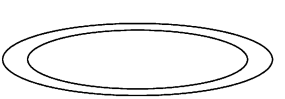

dekat, dan dimudahkan segala sesuatunya...,"

"Kelebihan seorang ibu itu, terletak di doanya. Bening percaya kalau selama ini Tante juga tidak berhenti memanjatkan doa terbaik untuk Pak Rizal kan?"

"Iya, Bening. Tante selalu berdoa untuk si Mas dan adek-adeknya. Semua Tante doakan," angguknya.

"Adek-adeknya sudah berkeluarga semua. Mereka terlihat bahagia. Sayang si Mas belum juga bisa membina keluarga sendiri...."

Aku ikut mengangguk-angguk sambil terus mengusap-usap bahunya.

"Insya Allah waktunya akan tiba, suatu saat nanti jodoh Pak Rizal pasti tersingkap, siapa dan di mana. Pada waktu yang tepat, semuanya akan terjadi. Yakin saja, Tante."

"Iya, Bening. Insya Allah."

Aku mengangguk sambil tersenyum. "Sabar ya, Tan."

Lalu perempuan itu diam menatapku lekat-lekat. Sepertinya dia sedang menimbang-nimbang sesuatu.

Keningku berkerut. "Kenapa, Tan?"

"Ning?"

"Iya?"

"Tante jadi kepikiran…."

"Soal apa, Tan?"

"Soal kamu dan si Mas."

Keningku berkerut. "Ada apa memangnya?"

"Enggak. Tante hanya kepikiran. Bagaimana kalau kalian berjodoh?"

Mataku membelalak, mulut pun seketika melongo. "Ya, ampun, Tan. Jangan mikir yang aneh-aneh, ah."

"Tapi coba pikirin deh, Ning…."

Aku menggeleng. "Nggak. Bening nggak mau mirikin yang kayak

gitu. Bening kerja sebagai *PA,* Pak Rizal, bosnya. Udah, titik."

"Tapi, Ning...."

Lagi-lagi aku menggeleng tak setuju. "Enggak, Tante. Jangan berpikir ke arah sana. *Please...."*

Mamanya Pak Rizal cemberut. "Ya, sudah. Terserah kamu saja."

# 7
# Pulang Kampung

Aku mengetuk pintu ruang kerja Pak Rizal tiga kali.

"Masuk," serunya dari dalam.

Aku membuka pintu lalu bergerak masuk. "Pak, izin pulang cepat," kataku.

Aku sudah meminta izinnya mengenai rencana kepulangan ke Sukabumi, sejak beberapa hari lalu. Kali ini, hanya untuk pamit.

"Udah mau pergi ya?"

Aku mengangguk. "Iya, Pak. Sudah hampir jam empat."

Kali ini pria yang sedang duduk di kursi kerjanya mengangguk. "Ya, udah. Hati-hati, Bening. Salam buat keluarga di Sukabumi."

Aku yang kini berdiri di hadapan mejanya mengangguk sambil tersenyum. "Iya, Pak. Nanti saya sampaikan."

Lelaki berambut pendek yang nyaris selalu terlihat klimis dan bergaya itu tersenyum.

"Oya, untuk bensin mobil kamu, pake aja kartu kredit saya."

Mataku membelalak. "Serius, Pak?"

"Iya," angguknya.

Keningku berkerut. "Sejak kapan Pak Rizal jadi baik gini."

Sontak lelaki yang kini berkemeja abu-abu muda itu tertawa.

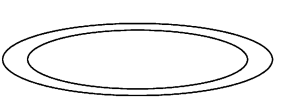

"Memangnya, kapan saya pernah jahat sama kamu, Ning."

Aku terkikik. "Bukan itu maksud saya, Pak."

"Terus maksud kamu tadi apa dong?"

Aku tersenyum. "Maksudnya, sudah setahun sejak saya beli mobil. Baru kali ini, pulang kampung bensinnya ditraktir Pak Rizal."

"Yaa, gara-gara kamu sih kemarin bilang ke Mama soal pulang kampung berat di bensin," godanya.

Mataku membelalak lalu aku menyeringai geli. "Ih, namanya juga lagi bercanda kali, Pak. Lagian kenapa Mamanya sampai cerita ke Pak Rizal segala."

Lelaki itu terkekeh. "Mama itu, suka sama kamu, Ning. Dia khawatir kamu kekurangan. Padahal saya berkali yakinin Mama kalau gaji kamu

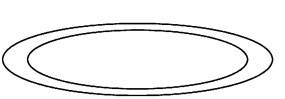

tuh udah di atas rata-rata," guraunya lagi.

Aku terkikik. "Tapi kalau semisal Pak Rizal mau naikin gaji, saya nggak akan nolak sih, Pak."

Bosku itu tergelak. "Nggak bisa gitu, Ning. Nanti yang lain ngiri. Naikin gaji kamu, berarti naikin gaji Erna. Naikin gaji kalian berdua, berarti juga naikin gaji karyawan lain...,"

"Kalau nggak gitu, nanti iri-irian. Suasana kerja bisa nggak kondusif," ungkapnya.

Aku mengangguk. "Iya, Pak. Saya ngerti."

Pak Rizal melirik arlojinya. "Ya sudah sana, keburu tambah sore. Nanti kamu pulangnya kemalaman lagi."

Aku mengangguk. "Pamit ya, Pak."

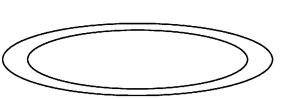

"Iya, hati-hati, Ning. Sampai ketemu Senin ya."

"Iya. Insya Allah, Pak," anggukku.

***

Aku memarkirkan mobil di depan rumah keluarga kami di Sukabumi.

Kediaman kami tergolong cukup besar dengan tanah yang tak kalah luas.

Seperti yang pernah kukatakan sebelumnya, Aki mempunyai sejumlah bidang tanah.

Saat anak-anaknya menikah, beliau menghadiahkan sebidang tanah pada masing-masing mereka.

Bapak, Ua, dan bibiku sebagai anak-anaknya, tinggal mencari uang untuk membangun rumah atau

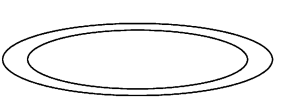

tempat usaha di tanah pemberian tersebut.

"Assalamualaikum," kataku sedetik setelah membuka pintu dan masuk ke rumah.

Aku terus melangkah.

Dari arah ruang keluarga terdengar jawaban. "Waalaikumsalam, Bening sudah sampai?"

"Iya, Mah," kataku setibanya di ruang keluarga kami, lalu mencium punggung tangan kanannya.

"Makan dulu *atuh*. Udah disiapin *da* di meja makan," ucap Mamah seraya berdiri dari sofa yang tadi didudukinya.

Aku mengangguk. "Maghrib dulu, Mah."

"Oh iya, cepet *atuh*. Keburu akhir," sarannya.

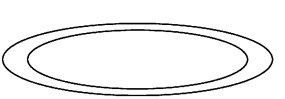

"Iya," anggukku sambil bergegas ke kamar mandi terdekat untuk berwudu.

***

"Nih, Ning, oseng jambal roti cabe ijo kesukaan kamu," kata Mamah, sambil menaruh sesendok masakan tersebut di atas piringku yang sudah berisi nasi.

Aku mengangguk. "Iya, Mah. Itu pepes tahu bukan?" Aku menunjuk pada bungkus pepesan di atas piring saji yang juga terhidang di atas meja ini.

"Iya *atuh*. Mamah masakin khusus buat Bening," katanya.

"Mantap. Makasih ya, Mah," kataku seraya mengambil sebungkus pepes tahu dan membukanya.

"Bapak belum pulang juga?"

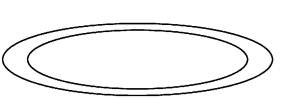

"Belum, masih ngawasin pekerjaan. Lagi ada pesanan yang harus diselesaikan besok," ungkapnya.

"Kalau A Surya?"

Surya adalah kakakku satu-satunya. Kami dua bersaudara. Aa anak sulung, sementara aku anak bungsu.

"Si Aa lagi ngawasin pengerjaan *kitchen set* dari klien yang sama," ungkap Mamah.

Bapak adalah seorang pengusaha perkayuan. Beliau menerima pemesanan pembuatan kusen, pintu, dan jendela.

Sementara kakakku adalah seorang desainer interior. Dia menerima jasa pembuatan *kitchen set,* lemari, ranjang, dan sejenisnya secara *custom.*

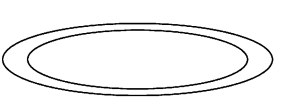

Model dan warnanya disesuaikan dengan selera konsumen. Sementara ukurannya, disesuaikan dengan ketersediaan ruang di rumah atau kantor sang konsumen.

Seringkali Bapak dan Aa bekerjasama menerima pesanan dari pelanggan yang sama.

"Bapak tahu, kan, Bening mau pulang?"

"Tahu *atuh*. Nanti pulangnya Bapak mau membelikan kamu colenak *ceunah,"* ungkap Mamah yang juga ikut bersantap bersamaku di meja makan keluarga kami.

Aku tersenyum. "Wah, asyik. Colenak plus teh tawar panas. Mantap," kataku, di sela makan.

Mamah tertawa. "Ning, makan sayur *atuh*. Tumis toge tahu, enak *yeuh,"* ucapnya.

"Iya mau," anggukku.

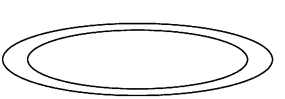

"Besok mau makan apa?" Mamah bertanya.

"Apa ya?"

*"Sok* apa *atuh*, mumpung di sini. Pulang Minggu, kan?"

"Iya," anggukku.

*"Sok* mumpung di rumah, mau apa? Perbaikan gizi," canda Mamah.

Aku terkikik. *"Nu* pasti *mah* pengen sambel dadak ulekan Mamah," kataku.

"Besok yah? Sama ikan gurame goreng kering mau?"

Aku mengangguk. "Mau. Plus nasi liwet, Mah."

"Iya, beres," jawab Mamah.

"Mah, *Teh* Dea lahiran *iraha?"*

Dea adalah istri dari kakakku. Perempuan yang berprofesi sebagai guru SMP itu sedang mengandung anak kedua mereka.

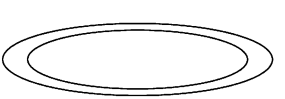

"Sebulanan *deui,* lah," kata Mamah.

Aku mengangguk. "Ohh...."

"Bening *iraha* nyusul," canda perempuan yang telah melahirkanku itu.

Aku tersenyum. "Nanti *atuh,* Mah. Nikah aja belum. Memang Mamah mau Bening hamil duluan?"

"Naudzubillah min dzalik, *ulah atuh*, Ning," balas perempuan yang katanya mirip aku itu.

Aku kembali tersenyum, masih asyik bersantap. *"Matakna oge*, jangan asal nanya," candaku.

"Kapan *atuh* kamu mau ngenalin calon suami ke sini," Mamah bertanya, juga sambil bersantap.

"Ya, nanti *atuh* kalau ada calonnya. Baru juga putus berapa bulan," keluhku.

"Ya, jangan jomlo lama-lama. *Move on weh atuh,"* candanya.

Aku terkikik menatap perempuan berusia 49 tahun itu. *"Move on mah* udah, Mamah. Tapi ya bukan berarti harus nyari gantinya secepat kilat juga *atuh."*

Mamah tertawa. "Waktu Mamah seumuran Bening sekarang yah, udah punya dua anak...."

"Yah, *atuh da* beda zaman," potongku.

Perempuan berdaster batik kuning itu tertawa.

"Enya Mamah juga tahu. Cuma bilang aja. *Baheula* umur 26 *teh* Mamah udah punya si Aa dan kamu," ucapnya.

Aku tersenyum. "Iya, nyesel juga dulu Bening nggak ikutin jejak Mamah. Nikah muda," candaku.

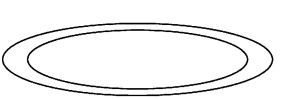

Saat menikah ibuku berusia 18 tahun. Sementara ayahku berumur 23 tahun.

"Menyesal tak pernah di awal. Selalu saja datangnya belakangan," Mamah menyenandungkan sebuah lagu lawas yang dulu dipopulerkan Desy Ratnasari.

"Halah si Mamah malah nyanyi," cemoohku yang membuatnya tertawa senang.

*"Baheulanya* kamu *pan bobogohan jeung* si Fajar? Coba kalau jadi. Mungkin kayak Mamah dulu, sekarang anak sudah dua," selorohnya.

Aku merengut tak mau diingatkan.

Fajar adalah pacar pertamaku. Dulu aku masih duduk di kelas dua SMA. Sementara dia kelas tiga.

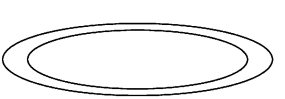

Saat hendak meninggalkan Sukabumi untuk kuliah di Bandung, orangtuanya pernah menawarkan kami untuk bertunangan dulu.

Rencananya setelah aku menamatkan pendidikan SMA, Fajar akan kembali ke Sukabumi untuk menikah.

Selanjutnya, kami bisa hidup bersama sambil menuntut ilmu di Bandung.

Dengan begitu, kami berdua akan menjadi pasangan halal di perantauan.

Orangtuanya tidak keberatan untuk menanggung biaya pendidikan dan biaya hidup kami di Kota Kembang itu, sampai Fajar bisa menyelesaikan kuliah dan mendapatkan pekerjaan.

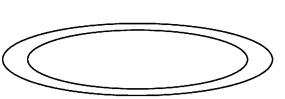

Orangtuaku setuju. Fajar pun bersedia. Hanya aku saja yang enggan.

Aku pada saat itu, tidak berpikir untuk menikah muda.

"Kamu mau tahu nggak sekarang Fajar di mana?"

Aku merengut. "Ih, buat apa tahu juga. Nggak penting."

Mamah tertawa. Orangtuaku dan orangtuanya masih menjalin silaturahmi. Bahkan Mamah dan ibunya lelaki itu ikut pengajian rutin di masjid yang sama.

Rumah kami memang berada di kawasan satu RW.

"Yaa, siapa tahu aja kamu penasaran. Ingin tahu setamat dari ITB si Fajar ke mana aja gituuuu."

Aku merengut. "Nggak mau tahu," gelengku, mulai jengkel.

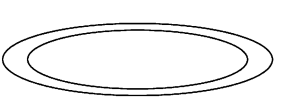

Mamah tertawa. "Ya udah, kalau nggak mau tahu, ya nggak akan Mamah kasih tahu," selorohnya.

Aku cemberut sambil menatap wajahnya dengan jengkel. Hal ini jutsru membuat Mamah tertawa semakin senang.

"Tapi nyesel *mah* kamu ada ya, ya, ya? Iya, dong. Masa enggak," godanya.

Aku mengembuskan napas kalah sambil menggeleng.

"Mamah salah minum obat ya tadi?" Aku menggerutu.

Mamah kembali tertawa lepas. Aku menggeleng lagi. Huh.

# 8
# Masakan Kiriman Mamah

"**A**duh, apa ini, Ning?" Mamanya Pak Rizal berseru senang.

Senin siang ini, aku bertandang ke rumahnya. Tentu saja sebelumnya, aku sudah minta izin pada Pak Rizal.

"Ini oleh-oleh dari Sukabumi, titipan dari Mamah. Ada pepes ikan mas tulang lunak, pepes jamur, pepes oncom. Tapi, awas kalau yang itu pedes loh, Tante...," ujarku sambil

menunjuk ke sebuah kantong plastik putih di atas meja makan.

"Mamah kamu yang bikin?"

"Iya," anggukku.

"Wah, kok Tante jadi merepotkan."

Aku tersenyum. "Nggak kok, Tan. Mau makan ya sekarang? Biar Bening buka dan hidangkan di meja makan ini."

"Iya, boleh. Tapi, Tante belum masak nasi, Ning. Tadi sarapan sama roti. Siang ini rencananya mau pesan makanan *online,*" akunya.

Aku tersenyum. "Nggak apa-apa. Biar Bening sekalian bikinin nasinya. Paling sebentar udah mateng. Bening izin ke dapur ya, Tan?"

"Bareng aja, Ning. Yuk, sama-sama kita ke dapur," ajaknya.

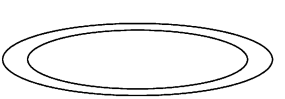

Maka kami berdua melangkah menuju dapur sambil membawa plastik berisi oleh-oleh dari Mamah.

Di dapur, aku segera mencuci beras dan menanak nasi menggunakan *rice cooker* yang tersedia.

Sementara mamanya Pak Rizal memindahkan aneka pepesan ke piring saji.

"Ini kue mochi ya, Ning?"

"Iya, Tan. Sambil nunggu nasinya matang, dimakan aja mochinya," saranku.

"Enaknya ini sama kopi kali ya?"

Aku mengangguk. "Kopi boleh, teh juga boleh. Mau dibikinin?"

"Tante bikin sendiri aja. Kamu mau apa? Biar Tante bikinkan," ucapnya.

"Bening bikin sendiri aja, Tante. Kopi boleh. Di mana kopinya?"

"Di *kitchen set* ruang makan, dekat dispenser," ungkapnya.

"Ya, udah kalau gitu kita ke ruang makan lagi ya?"

"Iya," angguknya.

Aku mengambil dua buah piring saji yang berisi aneka pepesan. "Ini sekalian dibawa ke sana aja ya, Tan."

"Iya, Ning. Mochinya biar Tante bawa juga ke sana," ucapnya, sambil meraih seplastik tersendiri keranjang-keranjang kue mochi.

Di area ruang makan, aku mulai membuat minuman kopi. Secangkir untukku, secangkir lagi untuk perempuan yang kali ini mengenakan *dress* santai berwarna hijau daun.

Lalu kami duduk bersebelahan di kursi meja makan menikmati kopi dan kue mochi.

"Mamah kamu bisa di *video-call* nggak, Ning?"

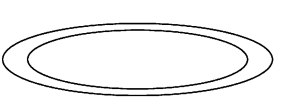

"Bisa, Tan. Kenapa?"

"Kalau boleh, Tante mau bicara. Ingin bilang terima kasih gitu," katanya.

Aku mengangguk. "Boleh-boleh. Bentar ya, Bening WA dulu. Takutnya, Mamah lagi kerja."

"Mamah kamu memang kerja apa, Ning?"

Sambil menulis pesan singkat buat Mamah, aku menjawab pertanyaan dari perempuan berusia 62 tahun itu.

"Mamah bantu-bantu Bapak urus keuangan dan pemasaran, Tan. Dari dulu, waktu mereka mulai buka usaha juga gitu. Bapak biar fokus ke produksi," ungkapku, masih saling bertukar pesan dengan Mamah.

"Memang, Mamah kamu dulu sekolah akuntansi ya?"

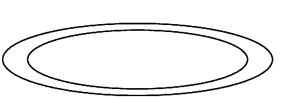

"Mamah lulusan SMEA, Tan. Kalau sekarang, SMK ya, namanya. Dulu ngambil jurusan pembukuan," jawabku.

"Kalau Bapak kamu?"

Aku tersenyum. "Bapak lulusan seni rupa IKIP Bandung, kalau sekarang UPI ya namanya. Harusnya Bapak jadi guru...,"

"Dulu pernah sih, Tan, Bapak ngajar. Tapi sepertinya Bapak lebih sreg usaha sendiri. Biar pun kecil tapi lebih *happy* sih kelihatannya," ungkapku.

"Iya, kayak si Mas. Dia lebih suka punya usaha sendiri. Padahal dulu karirnya di bank juga bagus," tuturnya dengan nada bangga di sela minum kopi dan makan kue mochi.

"Tan, Mamah udah bisa dihubungi katanya," ujarku.

"Ya, udah, Ning, tolong disambungkan kalau gitu."

"Iya, Tan," anggukku.

"Nama Mamah kamu siapa, Ning?"

"Wiwin, Tan."

"Oh, iya," angguknya.

Aku pun menghubungi Mamah melalui sambungan *video-call*. Tanganku memegang HP memosisikan agar wajahku dan wajah mamanya Pak Rizal bisa terlihat di layar.

"Assalamualaikum," sapa Mamah dari layar HP. Beliau tampak berada di ruang kantornya. Wajah Mamah telihat semringah.

"Waalaikumsalam, Bu Wiwin. Apa kabar?"

Mamah yang terlihat mengenakan jilbab cokelat krem itu, tersenyum manis. "Baik. Maaf

sebelumnya saya panggil Ibu siapa yah?"

"Nama saya, Rita Irnasari. Banyak yang panggil saya Rita. Tapi kalau nama kecil saya sih, Irna," balas mamanya Pak Rizal.

"Oh, begitu. Untuk mengakrabkan, bagaimana kalau saya panggil dengan Bu Irna?" Mamah bertanya.

"Iya, silakan, Bu Wiwin. Mau panggil saya Rita atau Irna, sama saja. Dua-duanya nama saya juga," candanya yang dibalas tawa renyah oleh mamah.

"Baik kalau begitu. Bu Irna, gimana kabarnya? Kemarin kata Bening, Ibu sedang kurang sehat?"

"Iya, Bu Wiwin. Tapi sekarang sudah membaik. Terima kasih oleh-

olehnya. Maaf ya saya jadi merepotkan."

Mamah tampak tersenyum. "Sama sekali tidak repot. Bu Irna, terima kasih banyak atas bimbingannya pada anak saya selama ini, ya? Maaf setelah bertahun-tahun, saya baru kirim sesuatu."

"Saya juga minta maaf, Bu Wiwin. Bening sudah bersama kami di Jakarta lama, baru kali ini saya menghubungi."

"Tidak apa-apa Bu Irna, yang penting semua sehat. Saya sebagai mamahnya Bening, hanya bisa mendoakan semoga anak saya di sana dilindungi Gusti Allah...,"

"Bening di sana sendirian, nggak ada sanak saudara. Tapi putri saya itu *keukeuh* mau kerja di Jakarta. Terima kasih pada putranya Bu Irna yang

sudah berkenan memberi kesempatan pada putri saya untuk berkarir di sana...,"

"Kalau berkenan, saya titip anak saya ya, Bu," masih kata Mamah.

Tante Irna mengangguk-angguk. "Iya, Bu. Insya Allah saya akan jaga Bening di sini ya. Saya juga selalu wanti-wanti pada si Mas Rizal, putra saya, agar menjaga Bening baik-baik."

"Masya Allah, Alhamdulillah. Terima kasih, Bu Irna. Saya meyakini kalau Ibu adalah sosok malaikat yang dikirimkan Gusti Allah untuk ikut menjaga anak saya di sana... itu yang selalu saya doakan, Bu Irna...,"

"Saya selalu berdoa semoga ada sosok-sosok yang digerakan hatinya oleh Gusti Allah untuk menjaga anak saya...,"

"Sebagai seorang ibu yang tinggal berjauhan dengan anaknya, yang bisa saya lakukan adalah berdoa dan berdoa," kata Mamah yang membuat mataku berkaca-kaca.

Tante Irna merangkul bahuku. "Insya Allah, Bu Wiwin, saya dan juga putra saya, Rizal, akan menjaga Bening sekuat dan semampu kami."

"Masya Allah, Alhamdulillah. Terima kasih, Bu Irna. Saya doakan, Ibu selalu diberi kesehatan yang baik, kebahagiaan yang berkah. Putranya juga, saya doakan agar rezekinya semakin dilapangkan, usahanya dilancarkan, dan dijauhkan dari segala marabahaya."

"Amin ya rabbal alamin, Bu Wiwin. Mohon juga ikut bantu

mendoakan supaya si Mas cepat dapat jodoh ya."

Mamah mengangguk setuju. "Iya, insya Allah. Saya juga tak henti-henti mendoakan jodoh untuk Bening...,"

"Kita sebagai orangtua, kalau punya anak yang sudah memasuki usia dewasa, tapi belum juga menemukan jodoh, rasanya belum tenang ya, Bu," kata Mamah yang membuatku cemberut.

Tante Irna mengangguk. "Iya, betul sekali, Bu Wiwin. Kita sama-sama saling mendoakan kalau begitu ya?"

"Iya, insya Allah. Amin ya Allah. Pokoknya segala yang terbaik untuk anak-anak kita ya, Bu?" kata Mamah.

Tante Irna kembali mengangguk. "Iya, Bu Wiwin. Insya Allah, amin ya

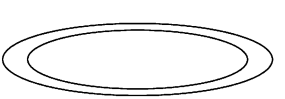

rabbal alamin. Kapan Bu Wiwin ke Jakarta?"

"Saya dan suami ada rencana ke sana sekitar dua minggu lagi. Sekarang-sekarang belum bisa karena masih ada pekerjaan yang harus diawasi," ucap Mamah.

"Kalau nanti ke Jakarta, kita ketemuan ya, Bu?" Tante Irna mengajak.

"*Hayu*, Bu Irna. Insya Allah kita dipertemukan dalam kesempatan yang paling baik ya...."

Tante Irna mengangguk lagi. "Iya, amin ya rabbal alamin. Salam saya buat suami, putra, menantu dan cucunya di sana," ucap Tante Irna.

"Terima kasih, Insya Allah saya akan sampaikan. Mohon sampaikan salam juga untuk para putra, putri

juga menantu dan cucu-cucu Ibu Irna dari keluarga kami di Sukabumi...,"

"Terutama kepada Mas Rizal. Saya mohooon sekali, titip anak saya, Bening...."

Tante Irna mengangguk. "Insya Allah, akan saya sampaikan. Bu Wiwin dan keluarga tenang saja di sana. Insya Allah akan kami jaga baik-baik putrinya di sini."

# 9
# Makan Malam Kiriman Bening

## Rizal

**A**ku memarkirkan mobil di *carport* depan rumah. Terlihat Mama sudah berdiri di depan teras menunggu.

"Gimana kerjaan di kantor, Mas? Beres?" Mama bertanya saat aku melangkah mendekatinya.

"Beres, Ma," anggukku.

"Syukur kalau begitu. Belum makan, kan, kamu?"

"Lah, kan, Mama tadi minta aku supaya makan malam di rumah."

Mama tersenyum lalu mengangguk. "Yuk, masuk. Makan malam sudah siap dari tadi. Mama nggak sabar mau makan sama kamu," katanya sambil terus melangkah masuk. Aku berjalan mengikutinya hingga ke ruang makan.

"Beli di mana?" Aku bertanya melihat sejumlah pepesan yang terhidang di meja makan.

"Nggak beli. Itu buatan mamahnya Bening," jawabnya dengan ceria.

Keningku berkerut. "Jadi tadi Bening minta izin ke sini buat kasih ini semua?"

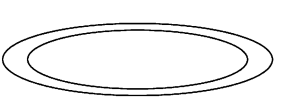

Mama mengangguk. "Iya. Memang tadi dia bilang ke kamunya apa?"

"Bening tadi bilang mau kasih oleh-oleh buat Mama. Kupikir kue mochi atau sejenisnya. Nggak nyangka ternyata bawain pepesan sebanyak itu. Apa aja tuh isinya?"

""Pepes ikan mas, pepes jamur, dan pepes oncom pedas. Oya, kue mochi juga ada. Mama taruh di kulkas takut disemutin, sayang kan," ungkapnya.

"Ya, udah aku mandi dulu bentar ya, Ma," kataku.

Mama mengangguk. "Jangan lama-lama, Mas."

"Iya," anggukku, sambil bergegas naik ke atas menuju kamar tidurku.

***

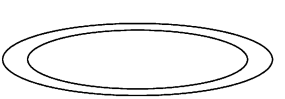

"Enak kan pepes buatan mamahnya Bening?" Mama bertanya di sela santap malam kami.

"Enak," anggukku sambil mengunyah.

"Tadi Mama juga sempat *video-call* loh sama Bu Wiwin," akunya, juga di sela mengunyah.

"Mamahnya Bening?"

"Iya," angguk perempuan berdaster batik merah itu.

"Ngobrol apa aja?"

"Yaa, silaturahmi jarak jauh lah, Mas. Masa udah dibikinin pepes segini banyak, Mama nggak ada komunikasi sama sekali."

"Dalam rangka apa mamahnya Bening masak pepes segini banyak. Apa ada acara di sana? Kok Bening nggak bilang apa-apa ya."

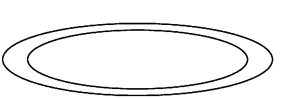

Mama menggeleng. "Bukan gitu. Jadiii, rupanya Bening cerita soal Mama yang kemarin kurang enak badan dan kurang nafsu makan. Nah, Bu Wiwin sengaja masak buat Mama supaya mau makan."

"Oh, gitu ceritanya," anggukku, masih terus menikmati hidangan yang tersedia.

"Iya. Mama jadi malu juga, sih."

"Malu kenapa? Karena dikirim pepes segini banyak?"

"Itu, iya. Tapi lebih ke gini loh, Mas. Si Bening kan udah ikut kamu lima tahunan ya?"

Aku mengangguk. "Iya, terus?"

"Selama itu, Mama belum sekali pun silaturahmi sama mamahnya."

"Ya, emang nggak ada kewajiban juga, Ma. Bening kan karyawannya Acom. Kan, Mama nggak harus

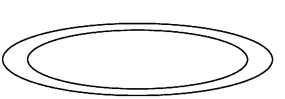

silaturahmi ke setiap orangtua karyawan toh?"

Mama merengut. "Bening kan lain. Dia bukan sembarang karyawan."

Aku menelan makanan lalu tersenyum. "Lain di mananya?" Aku bertanya sebelum makan lagi.

"Di Acom dia kan orang terdekatnya kamu. Tangan kanannya kamu. Iya, kan?"

Keningku berkerut. "Lah kan dia memang *personal assistant*. Tugas Bening memang ikut aku ke mana-mana."

Mama mengangguk. "Iya, Mama paham. Justru itu, dia jadi istimewa, Mas."

Aku tidak tahu letak istimewa yang dimaksud Mama apa. Siapa pun yang berkerja sebagai asisten pribadiku, akan melaksanakan tugas

layaknya yang dilakukan Bening selama ini.

Namun, aku malas beradu argumen dengan perempuan yang telah melahirkanku itu.

Terlebih setelah Papa meninggal, Mama adalah satu-satunya orangtuaku yang tersisa.

Aku bertekad untuk membahagiakannya.

"Waduh ini pepes oncomnya mantap banget. Pedes tapi nagih," kataku sambil menarik napas karena kepedasan.

Mama tersenyum sambil mengangguk setuju. "Pepesnya juga enak, Mas. Durinya lunak banget. Bisa ikut dimakan."

Aku terkekeh. "Iya, emang juara masakannya Tante Wiwin."

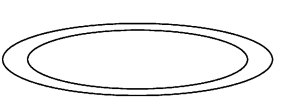

"Oya, katanya dua minggu lagi orangtuanya Bening mau ke Jakarta. Kita temuin mereka yuk, Mas?"

"Boleh, boleh," anggukku, sebelum meraih gelas dan meminum air putih di dalamnya.

"Tadi waktu *video-call* ngomong apa aja, Ma?" Aku bertanya.

"Yaa, obrolan orangtua aja. Saling mendoakan yang terbaik untuk anak-anak. Harapan supaya Mas dan Bening segera dapat jodoh...."

"Astaga," aku menggerutu yang membuat Mama tertawa.

"Lah, memang yang namanya orangtua apalagi ibu-ibu, pasti doanya sama," kilah Mama.

"Ya, nggak usah bahas soal jodoh juga kali, Ma. Aku kan sudah lebih dari dewasa. Soal jodoh itu sepenuhnya urusanku," aku berusaha sabar.

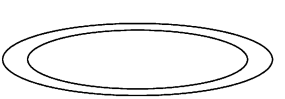

Mama mengangguk. "Mama paham. Tetap saja namanya seorang ibu. Berapa pun usia anaknya, nggak ngaruh. Tetap saja mendoakan supaya anaknya bahagia."

"Aku bahagia, Ma," aku mencoba meyakinkannya.

"Belum lengkap, Mas. Kebahagiaan kamu baru lengkap kalau sudah bisa membina keluarga sendiri," Mama bersikeras.

"Kalau di luar negeri, Ma... banyak orang-orang dewasa yang memilih untuk tidak menikah. Hal seperti itu, lumrah-lumrah saja di sana," aku tak mau kalah.

"Tapi kan kita hidup di sini, bukan di sana," Mama masih saja keras kepala.

Aku melirik ke langit-langit ruang. "Astaga."

"Lah, memang benar toh?"

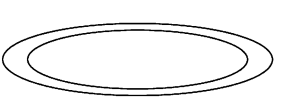

Aku menyerah. "Iya, Ma... iyaaa."

Mama menatapku dengan tatapan dalam.

Keningku berkerut. "Kenapa, Ma?"

"Mas... apa kamu memang memilih untuk membujang seumur hidup?"

Aku mengembuskan napas panjang.

"Apa karena Cahaya? Maafin Mama ya, Mas. Mama menyesaaal sekali...."

"Ma... Ma, udah, Ma. Nggak perlu bahas-bahas lagi soal Caca. Aku tuh, udah lama *move on.* Mama udah cukup sering minta maaf masalah itu, stop, Ma. Aku udah maafin. Nggak perlu dibahas lagi...."

"Tapi, Mas... usia kamu sudah menjelang 39. Masih saja kamu

melajang seperti ini. Mesti ada sesuatu kan?" Mama mendesak dengan wajah penuh kecemasan.

Aku kembali mengembuskan napas panjang lalu menggeleng. "Aku ini lelaki normal yang juga punya keinginan untuk membina rumah tangga, Ma...."

"Terus masalahnya apa?" Mama bertanya.

Aku diam, berpikir sejenak. "Apa, ya? Mmh... yaa, belum nemu aja sosok yang bisa membuatku ngerasa... *this is it, she's the one*," kataku.

"Waktu sama Caca kamu ngerasa gitu nggak?"

Aku menggeleng. "Enggak juga. Aku sayang sama Caca. *Care* banget ke dia. Kami bisa dibilang tumbuh bersama. Saat memulai hubungan,

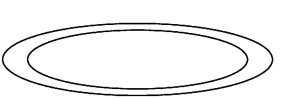

aku dan Caca sama-sama masih remaja...,"

"Aku masih belajar menemukan konsep diri. Hatiku masih ngawur, belum *ajeg.* Pikiranku juga masih sering melenceng...,"

"Itulah kenapa walau sayang, walau *care* ke Caca... aku tetap memiliki kemampuan untuk berbuat curang...,"

"Kalau dipikir sekarang, Ma... aku justru bersyukur waktu itu tidak menikahi Caca. Dia adalah seorang perempuan baik yang berhak bahagia secara penuh...,"

"Saat itu mental Caca sudah siap lahir dan batin untuk menjalani biduk rumah tangga. Akunya yang belum...,"

"Ibarat buah. Caca sudah matang. Aku masih setengah matang. Nggak kebayang pernikahan seperti

apa yang akan kami jalani seandainya dulu kami menikah...,"

"Butuh waktu bertahun-tahun sampai aku bisa memahami situasi itu. Sekarang, aku hanya bisa bersyukur dan berbahagia untuk Caca," kataku.

Mama diam terlihat menyimak pemaparanku.

"Kalau Raya?" Mama kembali bertanya.

Aku mengembuskan napas panjang lagi. "Bersama Raya, aku juga belum sepenuhnya matang, Ma...,"

"Aku bisa bersetia, iya. Tapi egoku masih tinggi. Bukannya berusaha memenangkan hati keluarganya, aku justru terus memprovokasi emosi mereka. Bajingan emang aku waktu itu," kekehku sambil menggeleng.

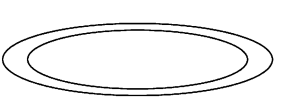

"Hush, jangan ngomong gitu. Abang-abang Raya kan memang brutal, mereka ngeroyok kamu sampai babak belur," kata Mama dengan marah.

Aku tertawa. "Enggak, Ma. Aku nggak dikeroyok. Mereka memang datang sama-sama ke kantor. Tapi, perkelahian kami dilakukan satu lawan satu. Itu *fair* lah. Aku kalah, ya udah."

Mama mengembuskan napas panjang. "Kamu memang anak baik, Mas. Hati-hati takutnya kamu dimanfaatkan orang."

Aku kembali tertawa. "Aku tahu Mama sayang banget sama aku. Tapi, percaya deh... aku tidak sebaik yang Mama pikirkan selama ini...,"

"Lebih tepatnya, aku ini seorang lelaki pembelajar. Aku punya rasa ingin tahu cukup tinggi. Tergelitik

untuk mencicipi ini dan itu. Tapi, aku juga belajar untuk memantaskan diri...,"

"Kadang itu nggak mudah. Adakalanya, aku butuh ditonjok juga," kataku lalu tergelak mengingat masa lalu.

Mama merengut, masih terlihat kurang setuju.

"Kalau kamu menunggu menjadi sosok lelaki sempurna untuk menikah, maka kamu tidak akan pernah menikah, Mas. Tidak ada lelaki atau perempuan yang sempurna," ucap Mama.

Aku mengangguk setuju. "Aku paham, Ma. Jangan dikira aku juga tidak mencari calon pendamping. Radarku selalu menyala, kok. Hanya saja sejauh ini belum ada yang kurasa klik gitu."

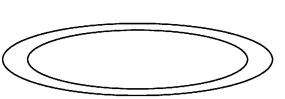

Mama menghela napas panjang. "Mudah-mudahan tidak lama lagi kamu menemukan seseorang yang bisa membuat kamu ngerasa klik ya, Mas," katanya, menggunakan ucapanku tadi.

Aku tersenyum. "Amin. Makasih buat doanya, Ma."

Mama balas tersenyum. "Pasti. Doa Mama untuk anak-anak tidak akan pernah ada hentinya. Selama embusan napas, seumur hidup."

Aku mengangguk. "Mama harus sehat, ya. Mama harus hidup selama mungkin. Aku butuh doa-doa Mama," kataku, mendadak serius.

"Amin, insya Allah."

Aku berdiri. "Aku cuci tangan dulu ya, Ma."

Aku melangkah menuju wastafel terdekat yang juga ada di area ruang makan ini.

"Mas."

"Apa, Ma," balasku sambil mencuci tangan.

"Jagain Bening, ya."

Aku mematikan keran sambil menoleh ke arah Mama.

"Maksudnya?"

"Tadi di obrolan *video-call* bareng Bu Wiwin. Secara khusus dia menitipkan Bening ke kamu. Mama juga sudah berjanji akan ikut menjaganya."

Aku mengeringkan tangan dengan tisu sambil melangkah ke kursi makan tadi.

"Iya, Ma. Santai aja. Selama ini juga mana pernah sih aku berbicara keras ke Bening. Tapi tetap ya, aku kan harus profesional. Namanya kerja ya kerja," terangku sambil duduk.

Mama mengangguk. "Iya."

"Tapi tetap ya Mama titip Bening," ulangnya.

Aku berdecak agak jengkel karena harus diingatkan lagi. "Iya, iya. Santai aja sih, Ma."

Mama tersenyum sambil mengangguk.

"Mas?"

"Apa, Ma?"

"Mmh... Mama pikir-pikir... kenapa enggak kamu dan Bening...."

Keningku berkerut. "Aku dan Bening?"

"Iya. Kamu dan Bening," angguknya.

Aku masih belum paham. "Aku dan Bening apa, Ma?"

"Berjodoh," katanya, enteng.

Mataku membelalak kaget. "Astaga! Ngaco nih Mama," gerutuku.

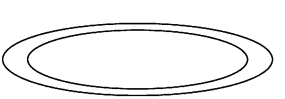

Mama tersenyum semakin lebar. "Loh kenapa enggak. Toh kalian sama-sama lajang."

Aku berdecak jengkel sambil menggeleng. "Ngaco, ngaco, ngaco."

"Loh, kenapa? Apa alasannya coba?" Mama menantang.

"Ma, dia itu karyawanku," aku beralasan.

"Iya, Mama tahu. Tapi itu bukan masalah besar. Tidak sedikit kok, pasangan yang awal hubungannya adalah atasan dan bawahan, rekan seprofesi, sahabat, atau bahkan guru dan murid," Mama berkilah.

Aku menggeleng. "Bening itu terlalu muda buat aku."

"Usianya 26 tahun. Umur segitu sudah pantas untuk menjalin hubungan serius, Mas. Kamu 38 tahun, nggak masalah. Selisih usia 12

tahun itu menurut Mama masih wajar, kok."

Aku mengembuskan napas panjang. "Waduh, Ma, Ma. Kok jadi kepikiran jodohin aku dengan Bening, sih. Ada-ada saja. Udah, ah. Nggak usah dibahas lagi," protesku.

Mama cemberut. "Ya, sudah. Mama hanya memberikan usul, satu opsi buat kamu…."

"Stop, Ma. Apa aku bilang tadi? Jangan dibahas," aku menimpali.

Kali ini mama yang berdecak terlihat jengkel. "Iya, iya…."

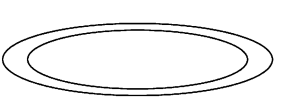

# 10
# Meeting

**A**ku keluar dari ruang kerja. Bening menoleh menatapku sambil duduk di kursi kerjanya. Gadis bertubuh ramping dengan tinggi hanya 155 senti itu terlihat meringis.

Keningku berkerut. "Kenapa kamu? Kok kayak kesakitan gitu?" Aku bertanya sambil berdiri di samping mejanya.

"Makan permen, Pak," katanya, masih dengan meringis.

Keningku berkerut lagi. "Permen apaan sampai kamu kayak nahan nyeri gitu?"

Gadis berponi itu sedikit tersenyum lalu mengambil sesuatu dari laci mejanya. "Nih, cobain aja sendiri, Pak."

Aku menerima sebungkus permen bertuliskan Super Zuper.

Merasa penasaran, aku pun merobek bungkusnya kemudian memasukkan permen berwarna kuning ke mulut.

Seketika rasa asam terasa menyiksa. "Astaga, permen macam apa ini?" Aku berseru sambil memuntahkan permen ke telapak tangan.

Bening tertawa lalu berdiri sambil menarik tisu dari kotaknya. Perempuan berkulit putih itu mencomot permen di telapak

tanganku dengan tisu. Masih dengan tisu yang sama, dia mengelap kulitku di sana.

Aku membiarkan dia melakukan itu.

"Permen buat bikin mata melek. Tadi saya agak ngantuk, Pak. Padahal kita kan mau pergi *meeting,"* katanya, setelah membuang tisu berpermen tadi ke tong sampah kecil di bawah meja kerjanya.

"Dari pada makan permen itu, mending ngopi aja, Ning," saranku.

Gadis berjas abu-abu itu menggeleng. "Tadi pagi saya sudah ngopi, Pak. Kebanyakan ngopi perut suka kembung. Lagian permen ini rasa asamnya hanya sebentar. Habis itu, jadi manis kok," ungkapnya.

Aku mengangguk lalu menoleh ke meja sekretaris yang tampak kosong. "Erna ke mana?"

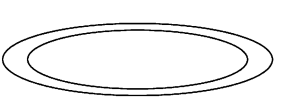

"Lagi ke toilet."

Aku mengangguk. "Pergi *meeting* sekarang ya?"

Kali ini, Bening yang mengangguk. "Iya, Pak."

***

Kami sedang rapat di salah satu *function room* sebuah hotel berbintang bersama salah satu klien besar Acom.

Dari pihak kami, ada aku sebagai *CEO* dan Hakim sebagai *GM*. Selain itu, Claudia sebagai *Account Manager,* dan Silvi, PR *Manager*, serta Ronny, *Event Manager* Acom yang juga ikut.

Dari pihak klien juga hadir sejumlah orang-orang penting perusahaan mereka yang terkait dengan topik pembicaraan kami di rapat siang ini.

Perusahaan produsen produk makanan ringan aneka nama dan varian itu sudah menggunakan jasa Acom selama dua tahun terakhir.

Mereka ingin memaparkan rencana perusahaan selama setahun ke depan, sekaligus menjajaki kemungkinan menggunakan Acom lagi sebagai konsultan PR serta manajemen *event* dan promosi.

Aku mendengar pemaparan satu per satu orang-orang (baik dari pihak mereka maupun Acom) yang berkepentingan untuk berbicara.

Aku dan seorang petinggi perusahaan itu, menyimak sambil sesekali menimpali ini dan itu, sesuai kebutuhan.

Kepalaku menoleh ke belakang. Tampak Bening duduk di deretan kursi yang menempel di dinding, di

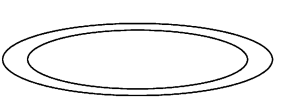

belakang tempat aku duduk. Gadis itu, terlihat sedang sibuk mencatat.

Aku kembali mengalihkan perhatian ke depan. Aku dan yang lainnya duduk di meja rapat yang disediakan hotel. Meja ini berbentuk kotak persegi, dengan kapasitas 10 kursi.

Di area belakang salah satu kepala meja, terdapat sejumlah *stall* makanan ringan serta minuman kopi, teh, dan air mineral.

Aku terus mengikuti rapat ini, berharap tujuan kami memenangkan hati klien berhasil. Sesekali aku menoleh ke belakang hanya untuk sekadar melihat Bening.

Ini adalah sebuah faktor kebiasaan yang telah terbentuk dengan sendirinya sejak lama.

Bening yang sejak tadi sibuk mencatat dan melihat ke arah

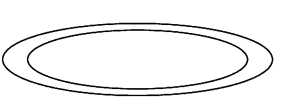

bukunya, menaikkan kepala dan melihat aku yang sedang memandanginya.

"Mau kopi?" Dia bertanya tanpa mengeluarkan suara.

Tidak. Tapi aku tidak mau membuat perempuan itu bingung dan mempertanyakan kenapa aku menoleh kepadanya. Jadi, aku mengangguk saja.

Bening seketika berdiri. Dia menaruh buku dan alat tulisnya di kursi samping, di mana terdapat tas wanita serta tas laptop milik perempuan itu.

Gadis lajang yang hari ini mengenakan rok lipit wol motif catur itu melangkah menuju meja aneka pilihan minuman.

Perempuan yang roknya menutupi area lutut tersebut dengan

cekatan membuatkanku kopi. Lalu dia melangkah mendekat.

"Ini, Pak," bisiknya sambil menaruh cangkir putih berisi minuman kopi di atas meja, di dekatku.

"Terima kasih," bisikku lagi.

Bening kembali duduk ke tempatnya. Aku menyesap kopi di cangkir sambil terus menyimak pembicaraan dalam rapat ini.

Setelah selesai, kami semua mulai melakukan perbincangan ringan nan bersahabat soal sejumlah hal remeh temeh.

Di sela-sela itu, kami juga menikmati aneka kudapan dan minuman yang tersedia.

Beberapa lama kemudian kami saling bersalaman dan pamit undur diri.

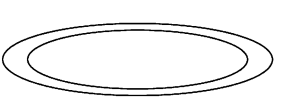

Tim kami meninggalkan ruangan dan melangkah menuju lobi utama hotel.

Bening mendekati meja petugas *Car Call*. Setelah meminta bantuan, dia kembali dan berdiri di sampingku.

Aku dan tim kerja Acom yang ada di teras lobi hotel berbintang ini sedang menunggu mobil perusahaan yang disopiri pengemudi-pengemudi kantor.

Kami datang menggunakan dua buah kendaraan roda empat. Satu, untukku dan Bening. Satu lagi, untuk yang lainnya.

Mobil untukku datang lebih dulu. "Sampai ketemu di kantor, ya," kataku pada tim.

"Siap, Pak," seru mereka, pelan, bersahut-sahutan.

Aku diikuti Bening, masuk ke mobil melalui pintu yang berbeda.

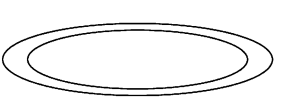

Kami sama-sama duduk di jok tengah mobil Avanza hitam ini.

Acom mempunyai lima buah mobil operasional. Semuanya, Avanza hitam.

Saat sedang pergi rapat seperti ini, kami biasa menggunakan kendaraan kantor yang disopiri oleh pengemudi perusahaan.

"Kira-kira, kita dapat tender dari mereka nggak, Pak?" Bening bertanya setelah kami sama-sama duduk di dalam mobil.

Aku melirik kepadanya. "Menurut kamu?"

Gadis berbibir tebal itu tersenyum. "Sepertinya sih, iya."

Aku mengulas sedikit senyuman. "Mudah-mudahan, ya."

"Maaf, Pak. Ini kita langsung kembali ke kantor?" Pak Darto, sang sopir, bertanya.

"Iya, Pak," balasku.

Mantan sopir taksi yang sudah bekerja di Acom selama dua tahun itu, mengangguk sambil terus mengemudi.

Terdengar bunyi yang kuhafal sebagai dering nada HP milik Bening.

Mataku otomatis melirik pada gadis yang kini terlihat sedang menatap layar HP itu.

"Boleh saya angkat, Pak?"

"Dari siapa, Ning?"

Gadis berlipstik merah muda itu menggeleng. "Tidak tahu. Nomornya tidak saya kenal."

Aku mengangkat bahu tak acuh. "Kalau mau angkat, ya silakan. Kalaupun tidak, matikan saja."

Bening mengangguk. Lalu, dia memilih menerima panggilan bicara tersebut.

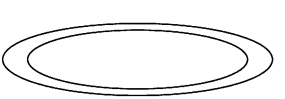

"Halo?" Gadis berkulit putih itu menyapa.

"Mmh, iya. Waalaikumsalam. Siapa ini?"

"Astagfirullah... serius ini A Fajar?"

Bibir perempuan itu tampak tersenyum mendengarkan ucapan sang penelepon tentang apa pun itu.

Keningku berkerut. Siapa Fajar?

"Oh, iya, nggak apa-apa, A. Tapi maaf, Neng lagi kerja. Nanti Neng WA A Fajar aja ya kalau sudah selesai."

Neng?

Keningku berkerut.

Berarti mereka akrab dong.

"Iya, A. Waalaikumsalam."

Bening menaruh seluler kembali ke saku blazer yang dikenakannya.

"Siapa, Ning?"

Gadis itu tampak tersipu. Dengan gugup, dia menyelipkan

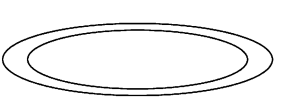

sejumput rambut ke belakang telinganya.

"Teman, Pak," jawabnya dengan malu-malu.

Keningku berkerut lagi. "Teman atau teman?" Aku menyelidik.

Pipinya terlihat merona. Gadis itu kemudian terkikik canggung. "Teman... lama," balasnya, dengan suara pelan.

"Teman lama? Pacar lama mungkin?" Aku menuduh.

Bening mengangguk. Gadis itu mengonfirmasi kecurigaanku.

Keningku berkerut. "Oh... kok dia tiba-tiba menghubungi kamu. Ada sesuatu yang penting?"

Bening tampak tersipu lagi. "Nggak, Pak. Katanya kalau memungkinkan, dia ingin ketemu sama saya," ungkapnya.

Aku melipat bibir memperhatikan tingkahnya yang tidak biasa.

"Dia itu masih menjadi seseorang yang istimewa buat kamu ya, Ning?" Aku bertanya tanpa basa-basi.

Dia kembali terkikik dengan canggung. Masih saja tersipu dengan pipi merona. "Kan Namanya juga mantan, Pak."

Keningku berkerut. "Si Boy? Bukannya dulu dia selingkuh?" Aku mencecarnya.

Selama bekerja denganku, Bening baru berpacaran dengan seorang lelaki. Jalinan asmara tersebut berlangsung sekitar setahunan saja.

Gadis cantik itu menggeleng. "Bukan, Pak. Ini, mantan saya waktu di SMA dulu."

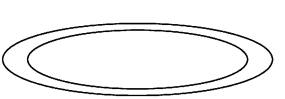

"Oh, cinta pertama kamu, Ning?"

"Iya, Pak," angguknya.

"Memang dia masih *single?* Hati-hati, Ning. Selidiki dulu," saranku, santai.

Wajahnya merengut. "Ih, kan kami nggak akan berbuat apa-apa, Pak. Hanya menyambung silaturahmi saja."

"Iya, saya paham. Tapi, kalau semisal dia sudah memiliki pasangan, atau bahkan keluarga, bukannya itu tidak bijaksana?"

Bening menggeleng. "A Fajar belum menikah, Pak."

"Kata siapa?"

"Kata Mamah."

"Mamah kamu kok bisa tahu?"

"Kan Mamah dan mamahnya teman sepengajian," terangnya.

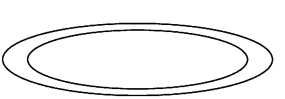

"Oh, sama-sama orang Sukabumi?"

Bening mengangguk. "Rumah orangtua kami masih satu RW."

Aku mengangguk menerima jawabannya.

Setelah itu aku diam. Mata menatap ke jendela samping.

"Hati-hati ya, Ning. Jangan mudah percaya sama lelaki. Telaah dulu segala sesuatunya dengan logika," kataku, memberi nasihat seenteng mungkin, sambil terus menatap jalanan.

"Iya, Pak," balasnya.

"Pak Rizal juga," katanya lagi.

Aku menoleh kepadanya. "Saya apa, Ning?"

Kini gadis itu menatapku dengan wajah serius. "Hati-hati menjalin hubungan dengan perempuan...,"

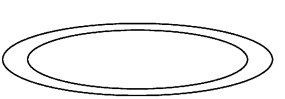

"Jangan mudah menjatuhkan pilihan," sarannya.

Keningku berkerut. Bening lalu mengulas senyuman manis, masih menatapku.

"Maksud Bening, jangan sampai kejadian dengan Mbak Raya terulang lagi."

Aku melipat bibir memandang paras ayu gadis berpostur mungil itu.

Seketika ingatanku kembali ke masa lampau.

Saat itu aku kalah bertarung dengan Jagad, salah satu kakak Raya. Bening adalah gadis yang membersihkan luka di wajahku yang babak belur.

Gadis itu juga berani membela aku di hadapan Angkasa, kakak Raya lainnya, yang juga ingin menghajarku.

Di malam itu, Bening yang mengantarkanku pulang. Perempuan

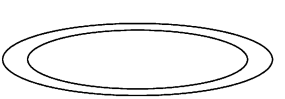

itu pula yang telah menenangkan kemarahan Mama.

Di saat merasa patah hati kala Raya memutuskan untuk meninggalkanku, Bening adalah sosok yang meyakinkanku untuk kuat dan *move on* saja.

"Mmh... maksud saya, Bapak juga sebaiknya lebih selektif." Dia menambahkan. Kali ini dengan gugup.

Bening menyalahartikan makna diamku. Kelihatannya dia takut aku tersinggung.

Aku memberikan senyuman sehangat mungkin, ingin menghilangkan kekhawatirannya. "Pastilah, Ning. Tentu saya akan selektif. Apalagi di usia sekarang. Banyak yang harus saya pikirkan."

Bening balas tersenyum. Dia pun terlihat mengembuskan napas lega.

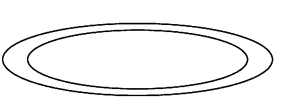

"Tapi, kalau boleh saya kasih saran tambahan, Pak. Jangan menghimpun terlalu banyak kandidat untuk diseleksi," selorohnya.

Sontak aku tertawa. "Aku ini kan *single*. Mereka juga tidak terikat. Aku bicara apa adanya. Selalu terus terang. Sepanjang mereka oke-oke saja, tidak ada yang salah kan?" Aku balas bercanda.

Bening terkikik. "Syukurlah saya bukan salah satu dari kandidat yang sedang Bapak seleksi itu," candanya.

Aku kembali tergelak. "Kenapa kok syukur? Memang seburuk itukah saya di mata kamu?" Aku menggodanya.

Bening mengangguk dengan wajah berseri-seri.

"Iya?" Aku masih bercanda.

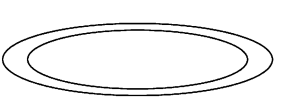

"Sebagai seorang bos, Bapak baik. Saya suka bekerja dengan Pak Rizal."

"Tapi?" Aku mendesak dengan nada humor.

"Sebagai seorang perempuan lajang?"

"Iya," anggukku, masih sedang bercanda.

"Saya bersyukur, bukan tipenya Bapak."

Aku kembali tertawa. "Memang tipe saya seperti apa, Ning?"

"Tinggi, ramping-ideal, modis, *high class,"* Bening seperti mengingat-ingat.

Aku menggeleng, sambil tersenyum lebar. "Kamu nggak tahu Caca, sih."

"Maksudnya, Cahaya?"

"Iya? Kamu dengar namanya dari siapa? Mama ya?"

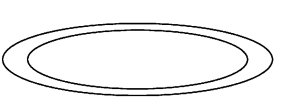

"Iya, Pak," angguknya.

Aku tersenyum. "Caca itu, mungil kayak kamu. Orang Sunda juga. Dia sosok pekerja keras. Penampilannya berbeda dari Raya atau yang lainnya...."

"Tapi, Pak Rizal mencintainya?"

Aku mengangguk. "Sampai sekarang, dia adalah sosok yang memiliki arti tersendiri di hati. Bukan berarti saya belum *move on* loh ya. Caca itu buat saya, adalah mantan terindah. Tapi, namanya mantan ya udah mantan aja," kekehku.

Bening tersipu lagi. "Yaa, Pak. Walau mantan, kalau semisal sama-sama masih *single* kenapa nggak dong mencoba menjalin silaturahmi lagi," ucapnya, malu-malu.

Aku terkekeh, tapi sambil mengangguk. "Iya. Sepanjang sama-

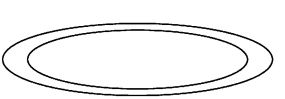

sama *single* yaaa," aku mengingatkan lagi.

Bening mengangguk. "Pasti akan saya selidiki, Pak. Saya akan hati-hati, kok," katanya.

Kali ini aku yang mengangguk. *"Good."*

"Ning…."

"Iya, Pak?"

"Usia kamu sekarang berapa ya? 26 bukan?"

"Iya, Pak, 26," anggukku.

"Masih muda. Jangan terburu-buru menjatuhkan pilihan. Dipikirkan matang-matang. Sebisa mungkin menikah itu sekali seumur hidup. Jangan ada penyesalan dikemudian hari," saranku.

Bening kembali mengangguk. "Iya, Pak. Tapi kalau bisa saya mau menikah sebelum usia 30."

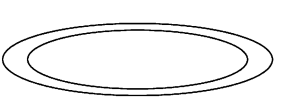

Kali ini aku yang mengangguk. "Oke. Aku ngerti. Kamu cewek. Ada pertimbangan jam biologis untuk bereproduksi. Kalau patokannya sebelum 30, katakan saja mentok di 29. Berarti masih ada waktu tiga tahunan lagi untuk mencari dan memilih yang terbaik."

"Iya, Pak," angguknya.

Aku tersenyum. *"Well, good luck."*

Bening balas tersenyum. *"Thank you,* Pak. Doain ya."

"Iya, Ning. Saya doakan yang terbaik buat kamu," ucapku dengan tulus.

"Amin. Terima kasih, Pak. Saya juga mendoakan supaya Pak Rizal bisa segera menemukan tambatan hati," ucapnya.

Aku tertawa. "Saya santai aja, Ning. Saya nggak merasa dikejar umur."

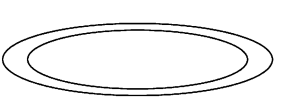

Bening balas tertawa. "Itulah enaknya kaum laki-laki ya, Pak. Usia 40 ke atas pun masih mungkin membuahi. Kalau perempuan usia segitu, udah risiko tinggi untuk hamil dan melahirkan," ungkapnya, dengan mimik wajah yang lebih serius.

Aku berdecak sambil mengangguk pelan. Merasa bersimpati dengan kaum wanita. "Iya, itu memang sebuah fakta yang tidak bisa dibantah ya, Ning. Tapi tiap gender itu ada kelebihan dan kekurangan masing-masing, sih…,"

"Intinya, kaum Adam dan Hawa di bumi ini, memiliki peranan yang sama-sama penting. Keduanya saling melengkapi," aku berusaha bijak.

"Kalau peran Bening buat Bapak, penting, kah?" Gadis itu bertanya dengan nada canda.

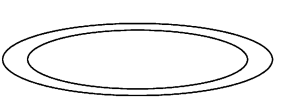

Aku meliriknya dengan tatapan jahil. Bibirku menyungingkan senyuman menggoda. Satu tanganku bergerak dengan sendirinya, meraih satu telapak tangan Bening.

"Pake tanya lagi. Kalau kamu tidak sepenting itu, apa mungkin saya pertahanin selama lima tahun," gurauku sambil meremas tangannya yang kini berada di atas salah satu pahaku.

Bening tertawa senang. "Bisa aja ih, Bapak," ledeknya.

Selebihnya, kami berbincang ringan soal ini dan itu seperlunya. Kebanyakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan.

Lalu mataku melirik ke bawah tanpa direncanakan.

Keningku berkerut menyadari sesuatu di luar kebiasaan.

Siapa sangka, sepanjang sisa perjalanan, aku terus menggenggam tangannya.

Selama itu pun, Bening tidak memprotes.

Aku melirik gadis itu yang sedang berbicara tentang sesuatu hal tanpa kecanggungan. Asisten pribadiku itu sepertinya juga tidak menyadari tentang sentuhan fisik antartangan kami.

Hanya sekedar menguji, tanganku yang menggenggam bergerak membuat jemari kami saling bertaut.

Bening berhenti berbicara. Matanya melirik tautan jemari tangan kami. Keningnya berkerut. Lalu matanya bergerak menatapku.

"Ih, Bapak, kurang kerjaan atau jahil, nih?" Dia memprotes sambil cemberut.

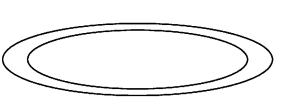

Aku tertawa. Gadis itu menarik tangannya. Aku melepaskannya.

"Dasar si Bapak. Ih, awas ya!" Bening mengancam namun bibirnya tampak menahan tawa. Aku justru tertawa lepas.

"Sudah sampai, Pak," kata Pak Darto setelah menghentikan mobil di samping teras lobi kantor.

"Oke, makasih," balasku, di sela tawa sebelum keluar dari mobil. Bening pun segera mengikuti langkahku.

"Canda, Ning. Jangan marah, ya?" Aku berkata pelan sambil berjalan memasuki lobi, menuju lift.

"Jangan diulangi lagi, ya, Pak," balasnya dengan cemberut.

"Kenapa? Kamu nggak suka?" Aku menggodanya.

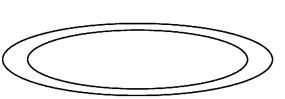

Entah kenapa tiba-tiba aku tergelitik untuk menguji kesabaran Bening.

"Kan, itu nggak sopan," gerutunya, sambil menekan tombol ke atas.

"Iya, iya. Maafin saya, ya," ucapku, sungguh-sungguh.

Pintu lift terbuka. Aku mempersilakan Bening masuk duluan.

Setelah aku masuk, perempuan mungil itu menekan tombol angka lantai yang menjadi tujuan kami. Lalu, dia memijit tombol untuk menutup pintu lift.

"Seriusan, Ning. *Please*, jangan marah ya," aku memohon.

Matanya melirikku. "Iyaaa. Tapi, Bapak nggak boleh gitu lagi. Nggak profesional," gerutunya lagi.

"Iya, iya. *My bad*, maafin," aku pasrah menyerah.

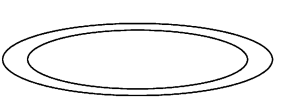

# 11
# Bening Dijodohkan

**D**ari parkiran depan rumah, Mama terlihat menunggu di teras. Cukup sering dia melakukan hal serupa. Namun, kali ini seperti ada yang berbeda.

Mama terlihat gelisah dan melangkah mondar-mandir dengan resah.

Ada apa ini?

Setelah mematikan mesin mobil, aku keluar dan melangkah mendekatinya.

"Ada apa, Ma?"

"Gawat, Mas!"

Keningku berkerut. "Gawat kenapa?"

"Tadi sore, Mama menghubungi Bu Wiwin," ungkapnya.

Kami saat ini berdiri berhadapan di teras.

"Mamahnya Bening?"

"Iya," angguknya.

Keningku berkerut. "Loh, ada apa Mama menghubungi Tante Wiwin?"

"Kan Mama mau menanyakan soal kepastian mereka datang ke Jakarta."

"Oh, Mama mau ketemu mereka itu ya?"

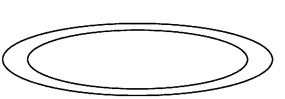

"Bukan hanya Mama, kamu juga."

Aku mengangguk. "Iya. Yuk, masuk," kataku sambil merangkul bahunya.

"Ada sesuatu yang penting, Mas," katanya lagi, sambil melangkah ke dalam.

"Apa, Ma?" Aku bertanya. Kami sudah sampai di ruang tamu. Masih terus melangkah menuju ruang keluarga.

Mama memegangi lengan atasku. Aku berhenti melangkah.

"Kenapa, Ma? Kok seperti cemas begitu?"

"Dari pembicaraan kami tadi, Mama jadi tahu kalau Bu Wiwin sedang mencoba menjodohkan Bening dengan mantan pacarnya gadis itu," seru Mama.

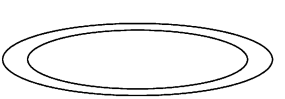

"Iya, aku tahu," anggukku, sesantai mungkin.

Mata perempuan bergaun santai warna merah itu membelalak. "Kamu tahu?"

"Iya? Kenapa, sih? Kok sepertinya heboh. Biasa aja kan, Ma. Bening juga usianya sudah 26. Kurasa wajar kalau mamahnya mau mencoba menjodohkan dia."

Mama menggeleng tak setuju. "Kamu nggak ngerti, Mas."

Keningku berkerut. "Nggak ngerti gimana?"

Perempuan yang kemarin rambutnya baru disemir warna hitam itu mengembuskan napas panjang.

"Sejak semingguan lalu, Mama selalu bangun malam untuk Tahajud. Mama meminta supaya jodoh kamu didekatkan dan dimudahkan," ungkapnya.

Aku melirik ke atas sejenak. "Astaga, Ma. Nggak usah sampai segitunya juga. Mama mau bangun malam untuk salat, itu bagus. Tapi, nggak perlu secara khusus demi meminta jodoh buat aku...,"

"Aku baik-baik aja, Ma. Sama sekali tidak merasa kesepian atau sejenisnya," aku agak kesal.

Perkataan Mama membuatku merasa menjadi seorang bujang lapuk yang tidak laku-laku.

Mama berdecak kesal. "Namanya juga orangtua, Mas. Mama akan melakukan apa pun yang bisa dilakukan demi anak-anaknya...,"

"Di antara anak Mama, cuma kamu yang masih lajang. Nggak kerasa loh... tahu-tahu, usia kamu nanti 40 aja," keluhnya.

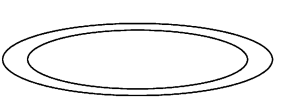

"Kalau seandainya pun, di usia 40 aku masih lajang, memangnya kenapa, Ma? Toh, aku nggak nyusahin siapa-siapa," kilahku.

Mama mengangguk. "Bukan itu maksud Mama. Tapi, Mama kan sudah tua, Mas. Kalau Mama meninggal, dan kamu belum menikah... gimana? Kamu sendirian. Siapa yang ngurus kamu? Siapa yang mendoakan kamu?"

Aku mengembuskan napas panjang. "Udah, Ma. Jangan terlalu banyak memikirkan hal-hal seperti itu. Syukuri saja hidup kita saat ini. Masalah ke depan bagaimana, yaa itu urusan nanti."

Ibu tiga anak itu kembali menggeleng tak sepaham. "Kalau bisa, sebelum Mama pergi meninggalkan dunia ini, kamu sudah

menikah, Mas. Syukur-syukur kalau bisa memberi Mama cucu."

Aku tersenyum. "Mama kan sudah punya cucu dari adek-adek," kataku sambil melangkah lagi, menuju ruang makan.

Mama bergerak menyusul.

"Tapi kan dari kamu belum," rajuknya.

Aku tertawa lalu menoleh kepadanya. "Ada makanan nggak, Ma?"

"Kamu belum makan?"

Aku menggeleng. "Belum."

Dia mengangguk. "Ada. Biar nanti dipanasin dulu sama si Wati. Kirain kamu sudah makan di luar."

Wati adalah asisten rumah tangga yang sudah kembali pulang dari kampungnya.

"Mama sudah makan?"

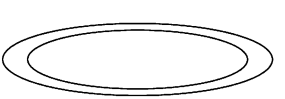

"Sudah, tadi jam tujuh," katanya.

Waktu saat ini sudah menunjukkan pukul 21.15.

Aku mengangguk. "Aku mandi sebentar ya, Ma."

"Eh, sebentar, Mas. Mama belum selesai bicara."

Keningku berkerut. "Apalagi sih, Ma?"

Mama yang sudah berdiri berhadapan denganku itu, wajahnya terlihat lebih serius dari sebelumnya.

"Dua hari terakhir, secara berturut-turut setelah salat malam dan tidur lagi, Mama mimpi, Mas."

"Mimpi apa?"

"Mimpi kamu dan Bening."

Keningku berkerut. "Aku dan Bening?"

Mama mengangguk. "Kemarin, Mama bermimpi. Rasanya melangkah

memasuki sebuah rumah yang tidak dikenal. Ternyata di dalam rumah itu ada sebuah bingkai foto...,"

"Terlihat gambar kamu, Bening, dan anak-anak."

Keningku berkerut. "Hah? Anak-anak siapa?"

Mama menggeleng. "Tidak tahu. Sepertinya anak-anak kalian."

"Ah, ngaco, Mama," elakku dengan gusar.

Aku melangkah menuju tangga. Mama bergegas mengejar.

"Mas, Mama belum selesai," serunya, sambil menarik tanganku.

Aku berhenti melangkah. "Apa lagi sih, Ma?"

"Tadi pagi Mama mimpi lagi."

"Mimpi apa?" Aku mulai jengkel.

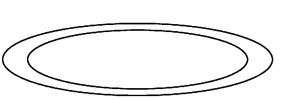

"Kamu dan Bening terlihat bahagia berduaan di rumah ini."

"Lah, aku memang bahagia, Ma. Kurasa Bening juga sama. Gadis itu bisa kapan saja datang ke sini. Bukan tidak mungkin kami berdua berada di rumah ini pada waktu yang bersamaan. Itu wajar-wajar saja. Tidak ada yang istimewa," aku berkilah.

Mama cemberut. "Memangnya, apa yang kurang dari Bening sih, Mas?"

Aku mengembuskan napas panjang. "Memang kenapa Mama tiba-tiba ingin aku dan Bening memiliki hubungan lebih dari sekadar bos dan anak buah?" Aku balas bertanya.

"Mimpi itu...."

"Mimpi lagi. Udah, ah," gerutuku.

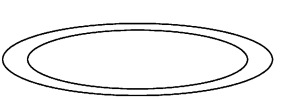

"Mas, kalau Bening keburu ketemu mantannya terus mereka cocok, gimana?"

"Ya, nggak gimana-gimana. Biarin aja."

"Dia kerja di Bandung loh."

"Siapa?"

"Mantannya itu."

"Masa?"

Mama mengangguk. "Katanya dalam seminggu ini dia lagi ditugaskan di Jakarta. Tapi, kantornya di Bandung."

"Terus?"

"Kalau mereka menikah, kemungkinan Bening *resign* dan mencari pekerjaan baru di sana, ikut suaminya. Artinya, kamu akan ditinggal Bening...,"

"Sejak beberapa tahun terakhir, Bening selalu ada buat ngurusin

kamu. Mas yakin bisa hidup tanpa dia?" Mama menantang.

Aku diam memikirkan sesuatu yang belum pernah terbayangkan.

Mama melangkah semakin dekat. Dia mengusap lengan atasku.

"Mas, sebelum terlambat dan nanti kamu menyesal untuk ketiga kalinya.... Menangkan hati Bening...,"

"Kamu sudah kehilangan Cahaya dan Raya. Apa kamu rela kehilangan Bening juga?" Mama menambahkan.

Aku masih diam. Belum menemukan kata-kata untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Perempuan yang rambutnya sudah dipotong lebih pendek, hingga membentuk model bob seleher itu menepuk-nepuk bahuku.

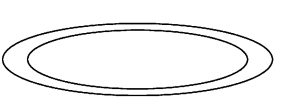

"Pikirkan baik-baik. Jangan sampai kamu menyesal," sarannya.

Mama kemudian melangkah ke dapur memanggil Wati.

Selama beberapa saat aku masih diam mematung.

Bening dan aku menjadi sepasang kekasih?

Apa iya?

Ini adalah sebuah pemikiran yang sesekali memang muncul, namun selalu saja aku tepis.

Tapi...,

Ucapan Mama soal kemungkinan Bening *resign* dan pindah ke Bandung, terasa sangat mengganggu.

Aku sudah sangat terbiasa ada dia.

Bangun pagi pun, aku selalu ditelepon Bening. Bagiku, dia bagaikan alarm saja.

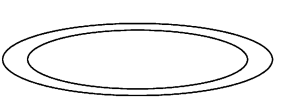

Dalam banyak hal, aku memang sangat tergantung kepada gadis itu.

Pendapatnya aku dengarkan.

Penilaiannya selalu menjadi pertimbanganku.

Aku juga sudah sangat nyaman dengan keberadaannya.

Saat berolah raga di klub kebugaran, aku hampir selalu ditemaninya.

Pijat refleksi pun, aku terus didampinginya.

Saat makan di luar, jika sedang tidak ada janji, aku pasti meminta Bening untuk ikut.

Kala harus berbelanja pakaian pun, Bening nyaris selalu kuajak serta.

Apa mungkin aku bisa melanjutkan hari-hari ke depan tanpa ada dia?

Aku bergerak menaiki tangga. Masih memikirkan soal Bening.

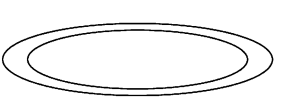

Aku bisa saja membuka lowongan untuk posisi asisten pribadi baru.

Aku merengut merasa tidak menyukai ide tersebut.

*No!*

Aku tidak tertarik mempekerjakan *PA* baru. Jika Bening tidak ada, maka aku hanya akan memiliki sekretaris saja.

Seperti biasa, Erna akan mengurus hal-hal yang bersifat administrasi terbatas dan profesional.

Membuatkan dan mengatur janji-janji yang berkaitan dengan pekerjaan.

Menerima telepon-telepon untukku, yang berkaitan dengan urusan Acom.

Menyimpan dan merapikan arsip-arsipku, lagi-lagi khusus yang berkaitan dengan pekerjaan.

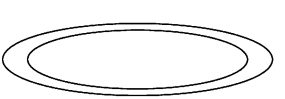

Sama sekali tidak ada hal-hal yang bersifat pribadi.

Aku akan belajar mengurus hal itu sendiri saja.

Selain Bening, tidak akan ada asisten pribadi yang baru untukku.

Aku menggeleng.

Huh.

Hanya sekadar untuk memikirkannya saja, aku sudah merasa tidak suka.

Bening…,

Bahkan tangannya saja terasa tepat berada dalam genggamanku.

Seketika langkahku terhenti. Astaga!

Tiba-tiba aku teringat peristiwa tangan itu….

Suatu peristiwa tak biasa yang bersifat spontan namun mengundang asa bermakna di hati. Aku telah berusaha menghempaskan memori

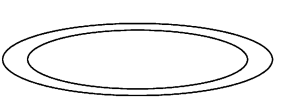

sentuhan akrab antartangan kami di mobil. Meyakinkan diri bahwa itu adalah sebuah candaan belaka.

Sesuatu yang tak pantas untuk dikenang, apalagi diulang, meskipun aku ingin.

Tuhan tahu sudah berapa kali, di berbagai kesempatan, aku berharap bisa meraih, meremas, dan menggenggam tangan Bening lagi.

Keningku berkerut. Apakah Mama benar?

Iyakah seorang Bening Prameswari adalah *the one?*

12

A Fajar

## Bening

Aku bekerja di depan komputer meja, membuat notula hasil rapat kemarin yang berhasil kucatat.

Dering HP terdengar. Mataku melirik ke arah seluler yang tergolek di samping *keyboard PC.*

Panggilan bicara dari A Fajar.

Aku tersenyum sambil meraih HP. Masih tetap duduk, kursi kantor

beroda kugerakkan agar mengarah ke area samping meja.

"Assalamualaikum," sapaku.

"Neng, ini A Fajar," balas sang penelepon.

Aku tersenyum lagi. "Iya, Neng juga tahu *atuh* A. Kan nomor A Fajar udah di-*save,*" candaku.

Dia terkekeh. "Alhamdulillah *atuh ari kitu mah*, Neng."

Aku masih tersenyum. "Aa ada apa telepon?"

"Enggak cuma ingin memastikan saja. Nanti malam jadi nggak kita ketemuan?"

Sejak semalam aku dan dia sudah saling berkomunikasi melalui sambungan telepon.

Kami berjanji untuk berjumpa malam ini.

Sekian lama kami berpisah dan tidak pernah saling berjumpa, membuat perasaanku campur aduk.

Ada degup senang. Ada pula rasa gugup dan cemas.

Aku tahu kami bukan lagi orang yang sama layaknya anak SMA dulu.

Terpaan perjalanan hidup, kuyakin sedikit banyak telah memberi warna tambahan dalam memengaruhi kepribadian dan gaya hidup kami.

Apakah dia tidak akan keberatan dengan perubahan yang ada pada diriku?

Mungkinkah aku akan dapat menoleransi perbedaan sosok Fajar yang dulu kukenal dengan yang sekarang?

Aku tahu pertemuan nanti adalah momen di mana kami akan sama-sama saling menilai dan menelaah.

"Insya Allah jadi A," anggukku.

"Kabarin ya, Neng kalau misal ada apa-apa."

Aku kembali mengangguk. "Iya, A."

"Ya, udah *atuh*, Neng, Aa nggak akan lama-lama takut ganggu kerjaan kamu."

Aku kembali tersenyum. "Iya, A."

"Assalamualaikum, Neng."

"Waalaikumsalam, A."

Kami memutuskan saluran komunikasi.

Lalu aku menggerakkan roda kursi untuk kembali menghadap ke depan layar komputer.

Saat spontan menoleh ke samping, aku melihat penampakan sosok Pak Rizal.

Bosku itu berdiri menatapku membelakangi samping meja Mbak Erna.

"Eh, Pak Rizal," kataku sambil tersenyum secukupnya.

"Bening," angguknya.

Dia menatapku. Aku balas menatapnya. Setelah beberapa saat, rasanya situasi menjadi canggung.

"Mmh, ada yang bisa Bening bantu, Pak?"

Lelaki berkemeja abu-abu tua lengan panjang itu melipat kedua tangannya setinggi dada.

"Notulensi rapat kemarin mana ya, Ning?"

Aku menunjuk ke layar komputer. "Sedang Bening kerjakan, Pak."

Pria setinggi 177 senti itu mengangguk. Dia melangkah semakin mendekati samping mejaku. Kemudian pria itu, menurunkan satu tangannya. Punggung jari-jarinya

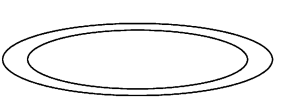

diketuk-ketukan dengan iseng ke area pinggir permukaan mejaku.

"Ning."

"Iya, Pak."

"Sepulang kerja nanti, kamu ikut saya."

Mataku membelalak. "Ke mana, Pak?"

"Saya ada keperluan. Saya minta kamu ikut," perintahnya.

Aku melipat bibir dengan cemas. Lelaki bertubuh ramping-ideal dan tegap itu, masih menyorotkan matanya ke arah wajahku.

Sepertinya dia sedang mempelajari raut mukaku.

"Kenapa?" Pak Bos bertanya.

Aku berdeham cemas. "Nggak, Pak. Sebenarnya... saya ada janji."

"Dengan mantan kamu?" Lelaki bercelana kain berwarna senada dengan kemejanya itu, bertanya.

Aku mengangguk. "Kalau boleh, saya...."

Dia menggeleng tegas. "Tidak boleh," katanya, dengan intonasi galak.

Keningku berkerut. Mataku membalas tatapannya dengan bingung.

Selama bekerja bertahun-tahun kepadanya, belum sekali pun Pak Rizal mengatakan "tidak boleh" kepadaku.

Dia nyaris selalu mengiyakan segala permintaanku. Jika pun tidak, Pak Rizal akan menggunakan kalimat diplomatis untuk menolak.

Pak Bos juga seingatku belum pernah memotong perkataanku seperti tadi. Terlebih dengan intonasi galak.

Ada apa ya?

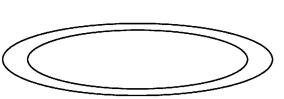

"Mmh... Bening ada kesalahan, Pak?" Aku ingin mengonfirmasi.

"Maksud kamu?"

Aku melipat bibir dengan cemas. "Nggak. Sepertinya Pak Rizal marah sama saya. Ada apa, Pak?"

Lelaki tampan yang wajahnya selalu tampak bersih berseri itu kembali menggeleng.

"Saya nggak marah sama kamu, Ning. Saya cuma minta malam ini kamu temani saya," ucapnya dengan intonasi yang lebih sabar.

"Ohh...," gumamku.

Mmh... duh bagaimana ya?

"Sekarang, kontak mantan kamu itu untuk membatalkan janji pertemuan kalian," perintahnya sambil menunjuk ke HP-ku.

Aku melirik ke telepon genggam di tangan.

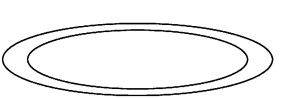

"Sekarang, Ning," perintahnya lagi.

Keningku berkerut. "Sekarang, Pak?"

"Iya, sekarang," angguknya.

Aku mengembuskan napas. "Saya akan membatalkan janji dengan A Fajar, Pak. Tapi, nanti."

Keningnya berkerut. "Kenapa?"

"Saya... saya butuh privasi, Pak," kataku.

Dia masih menatapku. Matanya terlihat seperti mempelajari.

"Memang kalau saya ada berdiri di sini, jadi masalah?"

Loh, kok aku jadi bingung.

"Mmh... rasanya hal itu akan membuat saya canggung, Pak," ungkapku.

"Kenapa?"

Astaga.

Ada apa dengan Pak Rizal?

Ada yang tidak beres dengan sikapnya.

"Bening jadi bingung," gumamku, menyuarakan isi hati.

"Bingung kenapa?"

Aku menggeleng. "Kenapa Bening harus menelepon A Fajar untuk membatalkan janji, sambil ditungguin Pak Rizal. Memang, Bapak tidak percaya sama saya?" Aku mulai menuduh.

Lelaki itu mengembuskan napas panjang. "Bukan begitu, Ning. Saya cuma mau yakin, kamu melakukan apa yang saya perintahkan."

Aku merengut. "Iya, Pak. Bening akan membatalkan janji pertemuan dengan A Fajar. Tapi, saya rasa Bapak tidak perlu menguping juga...,"

"Bapak sebaiknya kembali ke ruangan saja," saranku.

"Saya mau kopi, Ning."

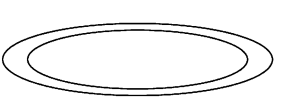

"Kopi lagi? Sebaiknya jangan, Pak. Bapak sudah kebanyakan minum kopi. Air putih saja," aku kembali memberi saran.

"Teh kalau begitu?"

Aku menggeleng. "Air putih, Pak. Biar ginjalnya bersih," ucapku.

Dia mengembuskan napas panjang. "Ya, udah. Nanti tolong diambilkan ya?"

"Iya, Pak," anggukku.

"Saya tunggu di dalam."

"Iya, Pak," kataku lagi.

Setelah Pak Rizal masuk ke ruangannya, aku pun segera menghubungi A Fajar lagi.

Dengan berat hati, aku membatalkan janji pertemuan kami.

***

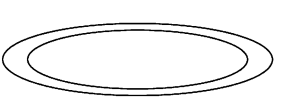

"Kamu mau pesan apa, Ning?" Pak Rizal bertanya santai sambil membuka-buka buku menu.

Aku merengut. "Jadi, malam ini Bapak hanya ingin ditemani makan?"

"Iya," balasnya enteng, masih mempelajari buku menu.

Aku cemberut. Masih belum bersedia membuka buku menu di atas meja, di hadapanku.

Saat ini, kami berada di sebuah restoran. Salah satu tempat makan favoritnya Pak Rizal.

Bukan sekali-duakali lelaki itu mengajakku ke sini. Tapi, di saat-saat itu... aku sama sekali sedang tidak ada janji lain.

Lelaki berambut pendek-klimis dan rapi itu mengangkat wajah. Keningnya berkerut. Matanya memandangiku yang masih cemberut.

"Kenapa, Ning?"

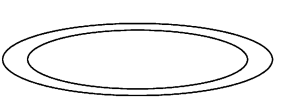

"Saya pikir Bapak ada pekerjaan penting yang membuat saya harus ikut lembur," keluhku.

"Ini juga bagian dari pekerjaan kamu, Ning. Selama bertahun-tahun kamu tidak pernah mengeluh. Kenapa malam ini berbeda?" Dia bertanya dengan nada menantang.

"Karena sebelumnya saya sedang tidak ada janji lain," aku mengingatkan.

"Ning, kamu harus profesional. Pekerjaan diselesaikan dulu. Urusan pribadi, itu belakangan," katanya, sok menasihati.

Keningku berkerut. "Pekerjaan Bening di hari ini sudah selesai kan, Pak. Menemani Bapak makan malam seperti saat ini sesungguhnya bukan bagian dari pekerjaan saya."

"Kata siapa?"

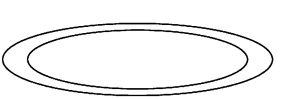

Aku diam. Belum bisa menemukan kata-kata untuk membantah.

"Seingat saya, sebelumnya kamu tidak pernah keberatan. Maaf kalau saya tidak tahu kamu sekarang berubah." Dia berkata-kata dengan nada menyindir sinis.

Aku menggeleng mulai kesal. "Stop, Pak. Tolong jangan *playing victim* ke saya. Saya sudah mendampingi Pak Rizal selama lima tahun. Sedikit banyak saya tahu tentang strategi Bapak saat ingin memanipulasi perasaan seseorang," aku menuduhnya lagi.

Dia mengembuskan napas panjang lalu mengangkat kedua tangan tanda mengalah.

"Maafin saya, Ning. Tentu saya paham, kamu berbeda. Kamu adalah sosok yang paling mengenal saya.

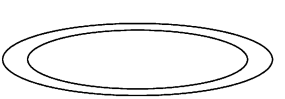

Kamu juga tahu keburukan-keburukan saya...,"

"Jujur saja saya katakan.... Saya tidak suka pada mantan kamu itu. Perasaan saya tidak enak. Apakah saya mengada-ngada dengan mengajak kamu makan malam ke sini? Iya, saya akui...,"

"Tapi, saya memang belum makan. Dan senang sekali, jika bisa bersantap ditemani kamu, Ning."

Aku masih saja merengut. "Dulu waktu saya pacaran sama Kak Boy, Bapak nggak mempermasalahkan. Justru, Pak Rizal bersikap pengertian...,"

"Jika saya ada janji, Bapak tidak segan-segan membiarkan saya pulang lebih cepat.... Kenapa sekarang berbeda?"

Aku belum selesai. "Bapak kan tidak kenal A Fajar, sebagaimana juga

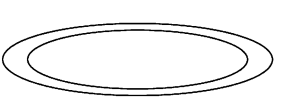

dulu tidak mengenal Kak Boy," aku mendesaknya untuk menjelaskan.

Lelaki itu diam. Matanya menatapku dengan sorotan mempelajari. Sepertinya dia sedang mempertimbangkan sesuatu.

Apa?

Lalu matanya bergerak turun dan menatap tangan-tanganku yang berada di atas meja.

"Ada apa, Pak?"

Dia kembali mengembuskan napas panjang. Matanya bergerak naik, menyorot ke mataku.

"Maafkan saya, Ning. Saya sedang belajar... dan masih terus akan belajar untuk menjadi lelaki yang lebih baik...,"

"Terima kasih karena selama ini kamu selalu pandai bersikap dan berbicara sesuai dengan situasi yang saya butuhkan...,"

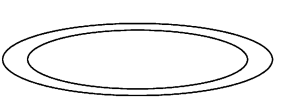

"Di saat butuh kamu untuk menjadi *PA* yang penurut, saya mendapatkan itu. Di kala saya butuh seseorang untuk memberi teguran, kritik, dan saran yang jujur, kamu juga selalu memberikannya...,"

Dia kembali mengembuskan napas panjang.

"Mungkin saya belum pernah berterima kasih atas hal itu. Di sini, saya mau bilang... terima kasih, Bening."

Tangannya bergerak meragu mendekati tanganku. Punggung tangannya disentuhkannya ke punggung tanganku.

Aku diam menyimak perkataanya. Mataku menyorot ke sentuhan tangannya itu. Masih juga merasa belum paham.

Perlahan aku menarik tanganku yang disentuhnya. Merasa ini tidak

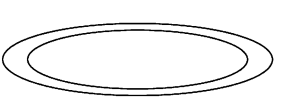

pantas. Pak Rizal kemudian menarik tangannya menjauh.

"Saya senang atas apresiasinya, Pak. Tapi sungguh, saya masih bingung. Ada apa ini?"

Dia melirik ke samping. Bibirnya dilipat. Sepertinya lelaki itu masih mencoba menemukan kata-kata untuk memberikanku jawaban.

"Pak?" Aku mendesak.

Dia kembali menatapku. "Bening...."

"Iya, Pak."

"Mohon maaf, ya... saya belum bisa memberikan jawaban sesuai apa yang kamu minta tadi. Tapi, sungguh... saya benar-benar akan senang sekali jika kamu mau menemani makan malam di sini."

"Kalau misalnya saya... maaf ya, Pak... pamit untuk mencoba menemui A Fajar?" Aku bertanya.

Lelaki tampan beralis tebal itu tampak berpikir sejenak. Lalu dia mengangguk dengan wajah muram. "Ya, sudah. *If you wanna go, just go,"* ucapnya, pelan.

Aku diam mempelajari sikap dan air mukanya.

Dia menengadahkan kedua tangannya. *"You are free to go,* Bening," ucapnya, mempersilakanku.

Aku melipat bibir, menimbang-nimbang langkah selanjutnya.

Apakah aku benar-benar ingin pergi dari sini untuk menemui A Fajar?

Pak Rizal mengangkat satu tangannya, memberi kode pada seorang pelayan restoran.

Sang pelayan datang menghampiri meja kami.

"Sudah mau memesan, Pak?" Perempuan yang kuduga berusia awal

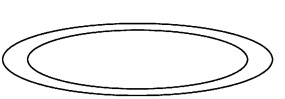

20 tahunan itu bertanya dengan ramah.

"Iya. Saya minta *Prime Wagyu Ribeye*, ya?" Pak Rizal memesan.

"Baik, Pak. Tingkat kematangannya?"

*"Well done."*

Sang *waitress* mencatat. "Sausnya?"

"Barbeque."

Pelayan berseragam serba hitam itu kembali mengangguk sambil mencatat pesanan Pak Rizal.

"Kentangnya?"

*"Smashed potatoes."*

"Saladnya?"

*"Balsamic,"* kata Pak Rizal yang juga dibalas anggukan oleh sang pelayan.

Bosku kemudian memesan air mineral sebagai minumannya.

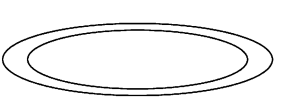

"Ibunya sudah siap memesan?" Sang pelayan bertanya kepadaku.

Aku masih bingung. Mataku melirik ke Pak Rizal. Lelaki itu menengadahkan satu tangannya ke arahku sebagai gestur mempersilakan apa pun yang menjadi keputusanku.

Aku melipat bibir masih pikir-pikir.

Kurasa..., sudah tanggung juga aku ada di sini. Mungkin besok saja aku bertemu dengan A Fajar.

Lagi pula janji pertemuan malam ini memang sudah kubatalkan. Mungkin mantanku itu, saat ini sudah ada acara lain. Rasanya tidak bijak mengubah-ubah keputusan lagi.

Ya, sudahlah....

Aku berdeham. Lalu mulai membuka-buku menu. "Saya minta *Baked Salmon Steak*, ya," aku mulai memesan.

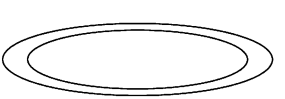

Saat selesai melakukan pemesanan, aku melihat ulasan senyuman di bibir Pak Rizal.

"Kenapa?"

"Enggak," balasnya dengan nada humor. Tubuhnya kini sudah terlihat lebih tenang.

Aku tersenyum kecil. "Mau ngetawain saya ya, Pak."

Dia menggeleng. "Mana berani," selorohnya yang membuatku terkikik.

"Bos masa nggak berani," godaku.

Lelaki itu terkekeh. "Adakalanya bos itu hanya sekadar jabatan formalitas saja. Pada kenyataannya, mungkin saja kamu yang lebih punya *power,*" candanya.

Aku berdecak humor. "Bisa aja nih, Pak Rizal. BTW, Pak...."

"Apa, Ning?"

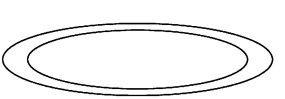

"Besok saya mau buat janji ketemuan dengan A Fajar lagi. Jangan diganggu, ya?"

"Kamu minta izin atau izin?" Dia bertanya dengan nada gurauan.

"Masa di luar jam kerja harus minta izin juga," ledekku.

"Seperti malam ini maksud kamu?" Dia menyindir.

Aku tertawa. "Serius, Pak. Besok, sepulang jam kantor, saya jangan diajak ke mana-mana ya?"

Lelaki itu diam. Matanya kembali mempelajari wajahku.

"Pak?" Aku mendesak.

Dia mengembuskan napas panjang lalu mengangguk.

"Iya?" Aku ingin mengonfirmasinya.

Lelaki berhidung mancung itu kembali menghela napas. "Iya, Ning. Iya...."

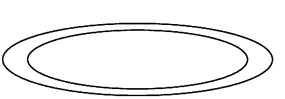

Aku tersenyum senang. "Janji ya, Pak?"

"Iyaaa, Cantik," candanya yang membuatku tergelak.

"Menurut Bapak, saya memangnya cantik?" Aku bergurau.

"Cantik dong. Makanya saya ajak-ajak kamu buat nemenin saya ke sana kemari," balasnya.

"Emang kenapa?"

Dia tersenyum jahil. "Nggak malu-maluin."

Aku kembali tergelak. Dia balas tertawa lepas.

# 13
# Desakan Mama

## Rizal

**S**etibanya di area parkiran depan rumah, lagi-lagi aku melihat Mama telah menunggu.

Aku menyelesaikan proses parkir lalu mematikan mesin dan keluar dari mobil.

"Gimana, Mas, kamu sudah bicara sama Bening?" Mama bertanya

dengan wajah penuh harap, setibanya aku di teras rumah.

Aku merangkulnya. "Masuk, Ma, udah malam. Nanti masuk angin lagi. Kan baru sehat," saranku, sambil memandunya melangkah ke rumah.

"Gimana, Mas?" Mama mendesak. Kami sudah berada di area ruang tamu.

"Aku sudah coba, Ma," balasku, mulai melangkah lagi.

Mama bergerak menyusulku ke ruang keluarga.

"Terus?"

"Bening maunya sama Fajar."

"Mantannya itu?"

Aku mengangguk.

"Terus?"

"Ya, udah, biarin aja, Ma. Masa mau dipaksa," gurauku.

"Udah, ya, Ma, aku mau mandi. Gerah, nih," tambahku.

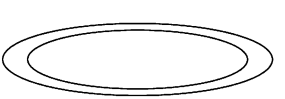

Mama menarik tanganku. "Eh, sebentar, Mas. Betul kamu sudah bicara sama Bening soal keinginan untuk menjalin hubungan serius?"

"Yaa, belum sampai ke situ juga, sih, Ma. Kan harus basa-basi dulu sebagai kata pengantar."

Mata Mama membelalak. "Terus, kamu ngomong ke Bening apa aja dong kalau gitu?"

"Iyaa, belum bicara banyak, sih. Tadi, aku ajak dia makan malam."

"Terus?" Mama masih mencecar.

"Dia minta izin supaya besok sepulang kerja, jangan diajak ke mana-mana. Bening mau ketemuan sama Fajar katanya," ungkapku.

"Kamu bilang apa?"

"Iyaaa, aku bisa bilang apa sih, selain menuruti kemauannya itu," kataku.

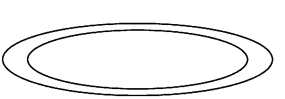

Mama menggeleng sambil cemberut. "Kamu terlalu pasif, Mas."

Aku tersenyum kecil. "Aku ini atasannya, Ma. Hubungan kami selama ini kan profesional. Aku harus hati-hati juga, menjaga wibawa."

Mama masih cemberut. "Jadi, Bening sama sekali belum tahu kalau kamu ada niat untuk menikahinya?"

Aku sontak tergelak. "Astaga, Ma, langsung ke pernikahan aja ya? Pacaran aja belum."

Mama merengut. "Mas, Mama tidak sedang melucu. Ini situasi genting loh. Kamu harus menikung si Fajar itu. Bagaimana caranya, jangan sampai keduluan. Kamu harus memenangkan hati Bening."

"Astaga, Ma. Nggak sampai segitunya juga dong."

"Kenapa? Dulu kamu sama Cahaya dan Raya begitu gigih.

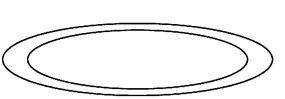

Kenapa sama Bening kamu santai sekali. Memangnya kamu benar-benar tidak ada hati sama dia ya?" Mama menuduh.

Aku mengusap leher. "Bukan begitu, Ma. Tapi, aku harus hati-hati kalau sama Bening. Iya, kalau dia mau sama aku. Kalau enggak? Dia bisa *resign* seketika. Aku tidak mau kehilangan Bening sebagai *PA."*

"Kalau kamu membiarkan gadis itu bertemu mantannya, bukannya sama saja? Kamu juga ada kemungkinan kehilangan Bening karena dia *resign* pascamenikah?" Mama menantang.

Aku yang masih mengusap-usap leher belakang hanya bisa mengembuskan napas panjang.

"Aku tidak bisa berbuat banyak, Ma. Banyak yang harus aku pikirkan dan pertimbangkan."

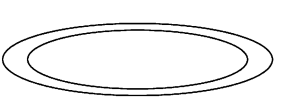

Kali ini Mama yang mengembuskan napas panjang. "Cobalah diperjuangkan lebih gigih, Mas."

"Lah, ini yang jatuh cinta siapa sih? Mama atau aku?" Aku menggodanya.

Dia menepuk-nepuk dadanya. "Mama memang sudah merasa sayang sama Bening. Hati ini rasanya sreg gitu."

Mama kemudian menatapku dalam-dalam. "Mas, bicara terus terang sama Mama. Memangnya, kamu sama sekali tidak ada hati sama Bening, ya? Kalau memang tidak, ya sudah, Mama pasrah saja. Jangan dipaksakan juga. Kasihan gadis itu nantinya."

Aku kembali mengembuskan napas panjang. "Aku nyaman sama Bening, Ma. Tapi memang, selama ini

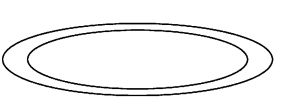

aku selalu berusaha bersikap profesional. Dia itu *PA,* ya udah...,"

"Hanya saja, semenjak Mama bicara soal keinginan supaya aku dan Bening memiliki hubungan lebih dari sekadar bos, yaa secara alamiah jadi kepikiran juga."

Mama mengangguk menerima penjelasanku. "Kamu mulai menyadari ya, kalau selama ini diam-diam ternyata punya perasaan istimewa terhadap Bening?" Mama kembali menuduh.

Aku mengangguk. "Iya."

"Itulah yang disebut dengan cinta datang karena terbiasa," ucapnya, dengan bangga.

Aku terkekeh. "Bisa aja nih, Mama."

Mama tersenyum puas. "Kalau begitu, jangan menyerah dulu, Mas.

Usaha lagi. Cobalah untuk lebih gigih dan terbuka," sarannya.

Aku melirik ke langit-langit ruang sebentar. "Astaga, Ma. Nggak bisa frontal juga kali. Walau bagaimana, aku harus menjaga reputasi dan wibawa di mata orang-orang Acom...,"

"Nggak bisa juga aku mendadak bucin ke Bening. Iya kalau gadis itu mau, kalau enggak? Terus bagaimana kalau Erna serta yang lainnya tahu soal penolakan itu? Bisa anjlok wibawaku, Ma," ungkapku.

Mama diam, seperti berpikir.

"Udah, ya, Ma, aku mau mandi. Nanti aku nggak keluar kamar lagi, mau langsung istirahat," ujarku.

"Mmh... tunggu, Mas, bucin itu apa, sih?"

Aku tertawa. "Budak cinta."

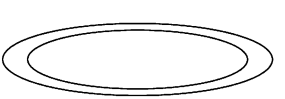

Kening Mama berkerut. "Maksudnya gimana?"

"Itu tuh, bahasa anak-anak sekarang. Bucin. Artinya orang yang dimabuk asmara dan rela melakukan apa saja buat kekasihnya."

Mama mengangguk. "Ooh, begitu."

Kemudian dia menatapku dengan sorotan jahil. "Mas, Mama tidak keberatan loh kamu bucin ke Bening."

Aku kembali tergelak. "Astaga, Ma, udah, ah," kataku sambil melangkah menuju tangga penghubung ke lantai atas.

***

Aku berdiri di bawah pancuran air hangat yang mengguyur tubuh.

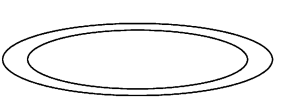

Kening kutempelkan ke dinding kamar mandi. Mata kupejamkan.

Aku memikirkan Bening.

Penggalan-penggalan kebersamaan kami mengisi relung pikirku silih berganti.

Saat aku mewawancarainya... gadis itu masih sangat muda.

Usianya saat itu, 21 tahun. Sementara aku, dua belas tahun lebih tua.

Dia *fresh graduate*. Belum punya pengalaman kerja.

Itu adalah tahun-tahun pertama sejak aku mendirikan Acom. Kesibukan yang sangat padat, membuatku merasa butuh bantuan seorang *PA*.

Di hari wawancara, datang sejumlah kandidat pelamar kerja untuk mengisi posisi tersebut.

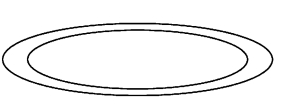

Saat Bening datang ke ruang kerjaku untuk mendapatkan kesempatan wawancara, hati ini sudah menjatuhkan pilihan kepadanya.

Jangan tanya kenapa. Sungguh aku pun tidak tahu.

Wawancara saat itu hanya bersifat formalitas saja. Aku tahu kandidat mana yang akan mendapatkan pekerjaan.

Sebut saja sebuah intuisi. Kadang dalam berbisnis, memang diperlukan naluri yang kuat. Membangun usaha Acom dari nol telah membuat instingku terasah.

Ternyata, pilihanku memang tepat.

Sejak awal, Bening telah mampu memperlihatkan etos kerja yang bagus.

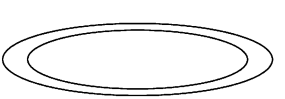

Gadis itu tangguh dan tidak pernah mengeluh.

Saat Bening bergabung, Acom sedang sibuk-sibuknya dibangun. Aku benar-benar bekerja keras untuk memperoleh kepercayaan klien.

Dulu, karyawan juga masih sedikit. Aku terjun langsung ke lapangan, mengerjakan ini dan itu.

Bening ikut larut bekerja bersamaku.

Dia tidak mengeluh meski harus tiba di lokasi *event* pukul tujuh pagi. Gadis itu juga tetap rajin mengikuti jadwal kerjaku hingga larut malam.

Bening tahu soal hubunganku dengan salah satu pemandu acara yang jasanya sering Acom pakai.

Raya Khatulistiwa.

Aku banyak curhat kepada Bening mengenai hubunganku dengan Raya.

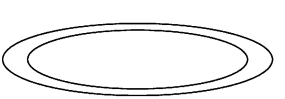

Bening sering tidak sepaham mengenai hal itu. Dia tidak sungkan memberiku kritik dan peringatan.

Aku dulu terlalu keras kepala untuk menerima masukan dan saran darinya. Pada akhirnya, aku harus mengakui kalau Bening memang benar.

Hubunganku dengan Raya, adalah sebuah kesalahan yang tak perlu. Seharusnya kami tetap bekerja dalam koridor profesionalitas saja.

Bening banyak memprotes saat aku meminta jatah menginap di hotel diperpanjang seusai acara di luar kota.

Tentu saja tim *event* Acom tidak ada yang tahu, karena mereka sudah pulang terlebih dulu.

Hanya Bening yang paham soal ini. Mengingat aku yang menyuruhnya melakukan reservasi hotel untuk aku dan Raya.

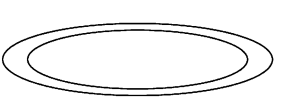

Walau Bening ikut pulang bersama tim, gadis itu tidak sungkan memperlihatkan ketidaksetujuannya.

Dia juga menggerutu saat aku menghabiskan uang lebih, demi bisa liburan berdua dengan Raya.

Pemborosan, katanya.

Sangat tidak profesional, kritiknya.

Fokus saja ke pekerjaan, nasihatnya.

Seandainya saja aku waktu itu lebih banyak mendengarkan Bening....

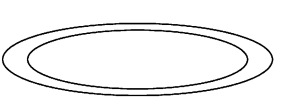

# 14
# Memilih Bening

"Namanya, Bening. Usianya 26 tahun. Lajang. Dia sudah bekerja sebagai asisten pribadi saya selama lima tahun terakhir," kataku, memulai sesi konseling pagi ini.

Sudah bertahun-tahun berlalu sejak terakhir kali aku menemui Sulistyo Pranata. Dia adalah seorang psikolog yang dulu pernah menanganiku saat ditinggal nikah Cahaya.

Adanya desakan Mama untuk memilih Bening sebagai calon istri, membuatku gundah dan merasa perlu untuk membuat janji pertemuan lagi.

Beruntung, di tengah-tengah jadwalnya yang cukup padat, psikolog ini bersedia menyempatkan waktu.

Kepadanya, aku mulai mengutarakan isi hati seputar Bening.

Kami duduk berseberangan dipisahkan sebuah *cofee table* kayu warna cokelat tua. Aku duduk di bagian tengah *three-seater* sofa kulit cokelat kemerahan. Kakiku agak dibuka. Kedua tangan bergerak santai, ikut menjelaskan perkataanku kepadanya.

Sementara, Pak Tyo (begitu dia biasa kupanggil), duduk di sebuah *single-sofa* kayu (senada dengan warna kayu meja), berbantalkan kanvas warna krem motif garis-garis.

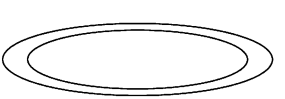

Pria itu duduk dengan kaki menyilang dan paha bertumpuk. Di atas pahanya, terdapat buku tulis yang digunakan untuk mencatat.

Aku terus menjelaskan posisi Bening bagi hatiku.

Lelaki itu diam menyimak sambil sesekali mencatat.

"Jadi, Anda telah jatuh hati kepada *personal assistant* yang bernama Bening itu?" Dia mengonfirmasi keterangan dariku.

Aku mengangguk tegas. "Sejak tiga tahun yang lalu. Saat Bening berani membela saya mati-matian. Bahkan, dia berani menyerang Angkasa Khatulistiwa, saya merasakan sesuatu yang istimewa untuk Bening," aku tersenyum puas, memikirkan kejadian malam itu.

"Anda jatuh cinta kepadanya, namun memilih untuk bungkam?"

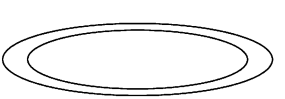

Lagi-lagi pria itu mengonfrontasi pernyataanku sebelumnya.

Aku menggeleng. "Bukan jatuh cinta, menurut saya. Melainkan, jatuh hati. Saya merasakan sesuatu untuknya. Rasa bangga, kekaguman, dan sayang yang mendalam." anggukku.

Aku diam sejenak sebelum kembali berbicara. "Selama ini, saya memilih memendam perasaan-perasaan itu. Saya berusaha menjaga jarak hati di antara kami. Terus berupaya agar hubungan yang kami miliki tetap berada di dalam jalur profesional." Aku menambahkan.

"Tapi pernahkah Anda berharap bisa memiliki hubungan lebih dari sekadar bos dengan Bening?"

"Sering," anggukku.

"Tapi?" Dia mendesak.

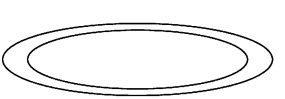

Aku mengangkat bahu. "Saya berusaha menghalau keinginan untuk itu."

"Apakah itu tidak menyiksa?" Dia kembali bertanya.

"Kadang kala memang terasa seperti itu," anggukku lagi.

"Lalu bagaimana Anda menghadapi perasaan tersebut?"

Aku berdeham, sedikit merasa canggung. "Awalnya saya menyibukkan diri dengan pekerjaan. Tapi hampir di setiap pekerjaan, selalu ada dia ikut mendampingi. Saya berusaha menguras energi dengan berolah raga. Namun, biasanya Bening pun ikut menemani."

Aku berdeham lagi sebelum lanjut berbicara. "Pada akhirnya saya menyerah. Saya... saya mengalihkan perasaan itu kepada sosok perempuan-perempuan lain."

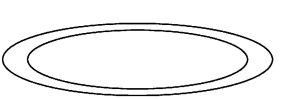

Sang psikolog mengerutkan keningnya. "Seperti dulu saat Anda menghadapi trauma terhadap perilaku ayah Anda?"

Aku menggeleng. "Tidak. Kalau terkait hal itu, sudah lewat. Melalui terapi kita di masa lalu, perilaku dan pola pikir terkait hal itu sudah berhasil saya ubah. Hubungan saya dengan perempuan-perempuan ini motifnya berbeda," ungkapku.

Aku diam selama beberapa waktu. Mata menatap ke langit-langit.

Hening.

"Motif yang berbeda?" Sang psikolog bertanya. Memecah kebisuan.

Lalu aku mengembuskan napas panjang. "Perlu digariwbawahi bahwa hubungan saya dengan perempuan-perempuan ini,

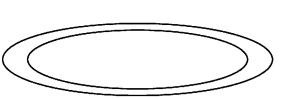

berlangsung sekira setahun terakhir ini saja, Pak."

Kemudian aku menceritakan sedikit soal hubunganku dengan Eva, Luna, Mirna, dan beberapa perempuan lainnya.

"Kami sama-sama memiliki hubungan yang bersifat mutualisme. Sama-sama saling menghormati privasi satu sama lain. Kami adalah teman dekat. *Friends with benefit…,*"

"Mereka semua sudah berumur di atas 35 tahun. Sebagian di antaranya sudah pernah berumah tangga dan gagal. Bahkan ada yang mengalami perceraian dua sampai tiga kali. Ada juga yang telah patah hati berkali-kali. Hingga mereka tiba pada titik, sudah menyerah. Sama sekali tidak berniat mencari calon suami lagi…,"

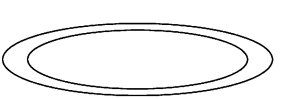

"Mereka fokus mengurus diri sendiri, karir, anak-anak, bagi yang memiliki anak. Serta bisnis, bagi yang memiliki usaha…,"

"Rata-rata di antara mereka adalah mantan selebritas. Nama mereka sudah redup, tapi masih memiliki kekayaan cukup signifikan untuk digunakan berbisnis…,"

"Perempuan-perempuan itu masih sangat cantik, bugar dan segar. Mereka semua rajin merawat diri," ungkapku.

Aku masih terus menjelaskan. "Sejak awal menjalani hubungan tanpa ikatan, saya juga telah berterus-terang. Saya katakan, tidak sedang mencari calon istri. Dan, mereka sepakat dengan hubungan mutualisme di antara kami," masih kataku.

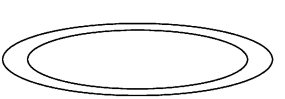

Pak Tyo mencatat sambil menyimak keteranganku.

"Baru setahun terakhir ini?" Dia bertanya.

Aku mengangguk.

"Kenapa?"

Aku melipat bibir lalu mengangkat bahu tak acuh. "Perasaan untuk Bening, selalu berusaha saya lawan. Saya selalu mengingatkan diri ini, untuk bersikap profesional. Di sisi lain, saya sangat jenuh…."

Aku mengembuskan napas panjang. "Pada saat itu, saya merasa lelah akan percintaan. Saya tidak yakin ingin berjuang untuk mendapatkan cinta lagi," ungkapku.

"Ini terkait dengan hubungan sebelumnya dengan seorang kekasih?" Lelaki itu menyelidik.

Aku mengangguk lagi. "Tiga tahun lalu hubungan saya dan Raya

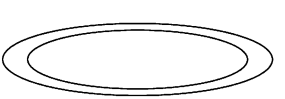

berakhir. Dia pernah membuat saya berjanji untuk tidak menyentuh perempuan lain sampai saatnya, menemukan jodoh yang sesungguhnya."

"Lalu?" Pak Tyo kembali bertanya.

"Saya melakukannya selama dua tahun pertama pasca kami berpisah. Selama itu saya betul-betul jomlo. Sampai saya merasa lelah sendiri. Rasanya bagaikan dibunuh oleh rasa kesepian. Selama itu telah banyak godaan dari sejumlah perempuan yang saya tolak...."

"Sampai pada satu titik saya menyerah. Saya pikir, rasanya konyol. Raya bahagia dengan keluarga kecilnya, sementara saya, merana dengan perasaan sepi di tengah keramaian. Saya pikir... ini adalah hidup saya, tanggung jawab dan risiko

saya. Maka saya pun mulai menerima ajakan kencan para perempuan itu," ungkapku.

"Bening tahu tentang hubungan Anda dan mereka?"

"Tahu, Pak," anggukku.

"Kenapa Anda membiarkan Bening tahu sisi tersebut?"

Aku diam sejenak. "Saya rasa, saya ingin membuat jarak yang jelas di antara kami. Bahwa saya adalah bos. Dia adalah asisten pribadi. Sedekat-dekatnya hubungan kami, tetap berada dalam jalur profesional. Dengan Bening mengetahui sisi buruk pada diri ini sebagai seorang lelaki, maka gadis itu tidak akan jatuh cinta pada saya," ucapku sambil cemberut.

"Anda khawatir Bening akan jatuh cinta pada diri Anda?" Pria itu bertanya dengan kening berkerut.

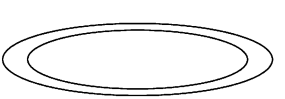

Aku kembali melipat bibir sebelum mengangguk.

"Kenapa?"

"Kebersamaan kami dalam melakukan berbagai kegiatan... bukan tidak mungkin akan menimbulkan benih-benih pengharapan akan cinta dari gadis itu. Ada kalanya, di saat Bening menatap saya. Atau, saat dia tersenyum kepada saya... sepertinya, gadis itu mengagumi saya."

Kening Pak Tyo berkerut dalam. "Bukankah itu bagus? Mengingat diam-diam, Anda juga sudah menaruh hati kepada Bening?"

Aku mengembuskan napas panjang. "Saya merasa tidak cukup baik untuk Bening. Gadis itu berhak bersanding dengan lelaki terbaik. Saya... merasa tidak pantas saja. Dengan masa lalu, dan sebagainya," terangku.

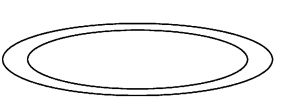

"Dan, sekarang menyesal dulu tidak menutupi sisi lain kehidpan Anda sebagai seorang lelaki dewasa?"

Lagi-lagi aku mengembuskan napas panjang. "Sebagian diri saya iya, merasa menyesal. Sebagian lagi, tidak. Ada rasa lega karena Bening tahu saya apa adanya," ungkapku, masih mengeluarkan unek-unek.

"Apa menurut Anda, Bening akan bersedia membuka diri untuk menjalin hubungan lebih dari sekadar bos padahal tahu tentang kehidupan pribadi Anda dengan sejumlah perempuan?"

Aku kembali mengembuskan napas panjang lalu mengangkat bahu dan kedua tanganku. "Tidak tahu."

"Tapi, Anda akan mencoba meyakinkannya?"

Aku diam berpikir sejenak. "Iya, saya berniat mengupayakannya. Ini

akan menjadi pertarungan terakhir saya dalam memperjuangkan cinta."

Pria itu mengangguk. "Anda mengatakan kalau sudah menyimpan perasaan cinta sekian lama untuk Bening?"

Aku menggeleng. "Mmh… saya jatuh hati, Pak. Tidak tahu apa yang saya rasakan itu cinta. Saya pernah dua kali jatuh cinta, tahu persis rasanya. Kepada Bening perasaan saya berbeda," aku menjelaskan.

"Bedanya di mana?"

"Kepada Cahaya dan Raya, saya mempunyai rasa ingin yang besar untuk memiliki. Saya bersedia melakukan segala cara untuk mewujudkan keinginan saya itu. Bahkan jika harus menjadi manusia paling egois sekali pun…."

"Berbeda dengan Bening. Saya justru ingin dia bahagia, meski saya

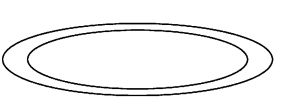

hanya akan menjadi penonton. Yang penting, dia ada di dekat saya. Bisa melihatnya setiap hari," tuturku, sambil tersenyum kecil, mengenang kebersamaan kami di Acom.

"Kenapa sekarang Anda ingin membuka kesempatan untuk menjalin hubungan asmara bersama gadis itu?"

Aku melipat bibir sebentar. "Mama mendesak. Beliau ingin supaya saya berjodoh dengan Bening."

"Desakan Mama?"

Aku berdeham lalu mengangguk. "Tidak mudah memperoleh restu dari Mama. Untuk pertama kalinya dalam hidup saya, Mama memberikan persetujuannya tanpa saya meminta. Bagi saya itu sesuatu hal yang penting…,"

"Memang sejak lama…. Saya ingin siapa pun perempuan yang

menjadi istri saya, harus bisa menerima kehadiran Mama. Setidaknya mampu menoleransi sifat-sifat Mama yang memang cenderung *overprotective* kepada saya…,"

"Bagi Cahaya dan Raya, saya tak ubahnya sebagai lelaki berlabel "anak mami." Hubungan saya dan Mama dianggap konyol. Saya dicap sebagai lelaki yng tidak tegas dalam menentukan pilihan antara mereka dan Mama…,"

"Bagi saya, itu memang pilihan yang sulit. Mama adalah perempuan yang telah melahirkan saya. Tanpa beliau, saya tidak akan ada di dunia ini," ungkapku dengan lirih.

"Bening berbeda?" Dia bertanya.

Aku mengangguk lalu tersenyum kecil, membayangkan sosok Bening. "Gadis itu mampu memiliki kedekatan dengan Mama secara

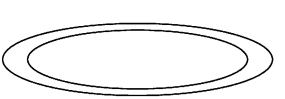

alamiah. Mereka akrab begitu saja. Bagi saya, ini sesuatu hal yang luar biasa."

Pak Tyo mengangguk. "Kenapa baru sekarang Anda berpikir untuk membuka diri. Bukankah Anda sudah menaruh hati kepada Bening sejak lama? Kenapa harus menunggu adanya desakan dari Mama?"

Aku melipat bibir sebelum memberikan jawaban. "Seperti saya bilang... saya memiliki masa lalu dan gaya hidup yang tidak bisa dibilang baik. Sementara saya menginginkan yang terbaik untuk Bening.... Lagi-lagi, saya merasa tidak pantas...,"

"Selain itu, faktor usia. Saya pikir jalannya masih panjang. Rasanya tidak adil untuk berharap dapat mengikatnya seumur hidup. Saya ingin Bening memiliki kesempatan menikmati masa mudanya...,"

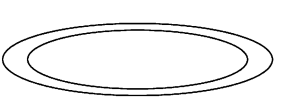

"Lagi pula di awal-awal dorongan ketertarikan itu muncul, saya baru patah hati oleh Raya. Kondisi perasaan pada saat itu, masih campur aduk juga," ucapku.

Pak Tyo menatapku dengan sorotan tegas. "Jadi, saat ini Anda bersedia membuka diri, hanya karena faktor permintaan dari Mama? Atau memang merasa kalau saat ini Bening sudah cukup umur?" Sang psikolog kembali bertanya. Kali ini dengan penuh penekanan memastikan kalau aku harus menjawab dengan lebih serius.

Aku membalas sorotan tegasnya. "Dua-duanya."

"Kondisi perasaan Anda masih campur aduk?"

Aku menggeleng. "Tidak lagi. Saat ini saya merasa yakin, Bening memang adalah pilihan terbaik."

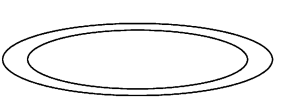

Dia mengangguk. "Ada faktor lainnya yang membuat Anda merasa terdesak untuk membuka tabir diri terhadap perasaan istimewa kepada Bening?"

Saat aku diam dan belum juga menjawab, lelaki itu menuliskan sesuatu di buku catatannya.

Lelaki berkacamata bulat itu mengangkat wajah untuk menatapku lagi dengan sorotan berwibawa. "Ada?"

Aku berdeham lalu mengangguk. "Bening... akan dijodohkan dengan mantan pacarnya. Dari sedikit yang saya tahu, si mantan tersebut merupakan kandidat yang sangat ideal...,"

"Kehadiran lelaki itu, membuat jiwa saya terusik. Saya merasa tidak tenang. Saya takut kehilangan Bening," lirihku.

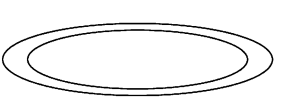

Kening Pak Tyo berkerut dalam, sementara matanya mengintip ke buku catatan.

"Sebentar…. Tadi, Anda mengatakan bahwa Anda ingin melihat Bening bahagia dengan seseorang yang terbaik. Anda merasa cukup menjadi penonton?" Dia bertanya, mengonfirmasi pernyataanku sebelumnya.

Aku mengangguk. "Itu, dulu. Sekarang, rasanya saya siap bertarung memperjuangkan Bening. Ini akan menjadi pertarungan terakhir saya dalam mencari jodoh. Jika gagal, sudah cukup. Saya, melajang saja," ungkapku.

"Jadi bagi Anda, ini hanya sekadar kompetisi dan usaha terakhir belaka?"

Aku menggeleng tak setuju. "Bukan begitu maksud saya, Pak Tyo.

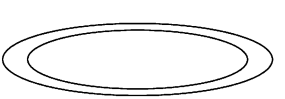

Keputusan ini sudah saya renungkan. Baik dan buruknya. Perasaan saya kepada Bening, berproses…,"

"Awalnya kekaguman karena etos kerjanya. Lalu jatuh hati, dalam arti saya memiliki perasaan ketertarikan yang mendalam sebagai seorang pria kepada seorang wanita, dan rasa bangga untuknya. Ini timbul, setelah Bening berinisiatif membela saya di malam perkelahian dengan Khatulistiwa bersaudara…,"

"Dari situ perasaan di hati saya untuk Bening, berlanjut seiring waktu dan kebersamaan kami dalam pekerjaan. Tumbuh sensasi sayang, dan merasa membutuhkan dia…,"

"Desakan Mama dan kehadiran lelaki itu justru menjadi pemantik yang menyadarkan, bahwa saya menolak kehilangan Bening," aku menjelaskan.

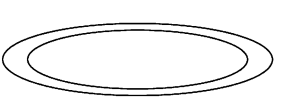

Pak Tyo mengangguk. "Perlu saya tekankan di sini, Bening juga manusia yang memiliki perasaan. Tentu gadis itu menginginkan percintaan yang nyata. Jodoh yang terbaik, dan kehidupan yang bahagia…,"

"Jika Anda hendak membuka diri untuk menjalin kasih dengan Bening, saya sarankan, lakukan dengan sungguh-sungguh dan jujur," katanya.

Aku mengangguk paham. "Tentu saja. Saya tahu."

"Bukan sekadar desakan mama, dorongan jiwa kompetitif Anda untuk bersaing dengan pria lain. Atau posisi sebagai seorang bos yang sudah keenakan dengan etos kerja Bening sehingga tidak mau kehilangan asisten pribadinya semata," tegasnya.

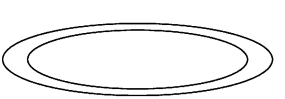

"Iya, Pak," anggukku, sungguh-sungguh.

Mata Pak Tyo menatapku lekat-lekat. "Anda sebaiknya menghentikan hubungan-hubungan dewasa lain dengan para perempuan itu. Hubungan yang sehat adalah hubungan yang dilandasi dengan kesetiaan," sarannya lagi.

Kali ini pun aku mengangguk. "Saya juga paham tentang hal itu. Saya bertekad untuk menjadi lelaki setia untuk Bening," ungkapku.

"Tekad untuk berubah, itu sangat bagus. Tapi ketahuilah, pada kenyataannya seringkali hal itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Untuk itu, dibutuhkan keteguhan hati," ujarnya.

"Iya, Pak. Saya mengerti," anggukku.

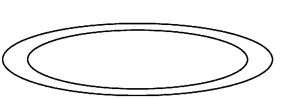

Lelaki itu kembali menggoreskan pulpennya di buku catatan. "Jadi, Anda telah yakin untuk menjatuhkan pilihan kepada Bening dan berniat melabuhkan hati kepada gadis itu?" Dia bertanya setelah mengangkat wajah dan menatapku lagi.

"Iya," kataku, mantap.

Dia mengangguk, masih menatapku. Keningnya kemudian bergerak mengerut. "Jika Anda sudah merasa seyakin itu, lalu untuk apa datang ke sini?"

Aku tersenyum geli. "Ini akan menjadi langkah besar dalam kehidupan saya. Sebelum melakukannya, saya merasa butuh seseorang untuk curhat."

Pak Tyo tertawa. "Curhat kepada saya itu tidak gratis loh," dia berseloroh.

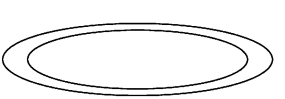

Aku balas tertawa. "Saya tahu. Justru itu, saya merasa percaya untuk menumpahkan perasaan. Pak Tyo... adalah teman curhat profesional. Saya yakin, Bapak akan menjaga kerahasiaan pembicaran kita, sebagai bagian dari profesionalitas," candaku, yang dibalas dengan kekehan hangat dari lelaki yang juga seorang dosen itu.

"Saran dari saya, mantapkan tekad. Dan, kuatlah menghadapi ujian. Tidak mudah mengubah perilaku dan gaya hidup yang sudah biasa Anda lakukan setahun terakhir ini.... Akan ada masanya di mana godaan itu muncul sebagai ujian," dia mengingatkan.

Aku melipat bibir dan mengangguk, memahami pernyataannya.

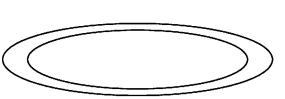

"Tapi, kalau berhasil berubah... Anda akan mudah memenangkan pertarungan, merebut cinta Bening," tambahnya.

"Iya, Pak," aku setuju.

*"Well, good luck* kalau begitu," ucapnya, ramah, menutup sesi pembicaraan ini.

*"Thank you,* Pak," anggukku, mantap.

15
Mei

# Bening

**J**elang tengah malam, HP berbunyi. Keningku berkerut menatap foto pengenal sang penelepon. Seketika aku bangkit duduk dari berbaring santai di atas ranjang.

"Selamat malam, Pak," aku menyapa dengan waswas.

Ada apa, nih?

"Malam. Belum tidur, Ning?" Pak Rizal bertanya dengan nada santai.

Mataku melirik pada layar TV yang menempel di dinding kamar. "Belum, Pak. Baru selesai nonton Drakor," ungkapku.

Lelaki itu terdengar terkekeh. "Gadis seusia kamu, beberapa tahun terakhir ini memang banyak yang kena demam Drakor, ya," candanya.

Aku yang masih bingung karena ditelepon si Bos malam-malam begini, berusaha tenang menanggapi candaannya.

"Mmh... iya. Tapi, saya nggak fanatik, sih. Film Barat, Eropa, Timur

Tengah, Afrika, bahkan India pun saya kadang tonton," ungkapku.

"Di Netflix?"

"Iya," anggukku, sambil mematikan TV menggunakan *remote control*.

"Kalau saya, Ning, sudah bertahun-tahun langganan Netflix, tapi jarang banget nonton. TV di kamar nyaris selalu mati...,"

"Laptop saya bisa dibilang, betul-betul dipake buat kerja. Sementara, HP, murni saya gunakan sebagai alat komunikasi. Saya nggak bisa tuh pake laptop atau HP buat nonton film. Keburu bosen. Baru setengah jam, sudah

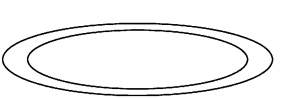

keburu saya matikan saja," ungkapnya, tenang.

Keningku berkerut. Kok si Bos malah mengobrol?

"Mmh… gitu ya, Pak?"

"Iya, Ning."

"Mmh… terus, kenapa Bapak berlangganan?"

"Buat Mama dan orang-orang rumah lainnya. Biar mereka ada hiburan, jadi betah," jawabnya, hangat.

Setahuku, di rumah Pak Bos, selain Tante Irna dan Wati, ada juga seorang sopir, tukang kebun, dan beberapa orang satpam.

Jadi, wajar juga alasan lelaki itu berlangganan Netflix.

"Ohh. *Btw*, Pak… omong-omong, ada apa Bapak menelepon saya?"

"Memang nggak boleh? Ada masalah?"

"Ahh, ya, boleh, sih, Pak kalau memang ada perlu. Tapi, ini kan hampir tengah malam," aku mengingatkan.

"Oh, kamu mau tidur, ya? Maaf ganggu, Ning."

"Enggak ganggu juga sih, Pak. Cuma pertanyaannya, Bapak menelepon Bening jam segini dalam rangka apa?"

Lelaki itu terdengar berdeham. "Bening."

"Iya, Pak?"

"Besok, bisa nggak kamu ke kantornya lebih pagi dari biasanya?"

"Bisa, Pak. Jam berapa?"

"Jam tujuh. Bisa?"

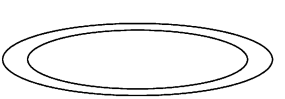

Jam kerja Acom adalah pukul sembilan pagi sampai lima sore.

Keningku berkerut lagi. "Mmh, bisa aja sih, Pak. Ada apa ya kalau boleh tahu?"

Dia terkekeh. "Jam tujuh, Ning. Kabari saya kalau kamu sudah sampai. Nanti kamu akan tahu ada apa," jawabnya, diplomatis.

Aku mengangguk pelan, masih bertelepon. "Baik, Pak."

"Dan, kamu jangan beliin saya sarapan. Sampai ketemu besok, ya?"

"Siap, Pak."

Sambungan telepon pun putus.

***

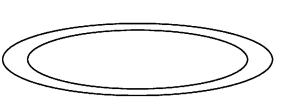

Setibanya di kantor (yang masih kosong, kecuali satpam di posnya dan OB yang juga terlihat baru datang untuk mulai bersih-bersih), aku langsung naik ke lantai tempat Pak Rizal berkantor menggunakan lift.

Setelah menaruh tas di meja kerja, aku mengirimkan pesan WA.

Aku: Pak, saya sudah di kantor. Bapak di mana?

Beberapa detik kemudian pesan balasan dari si Bos pun muncul.

Pak Rizal: *Rooftop. Sini, Ning.*

Dengan perasaan bingung, aku menuruti perintahnya.

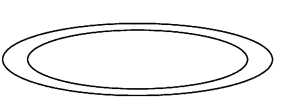

Setibanya di lantai puncak gedung ini, aku dengan mudah bisa melihat penampakan Pak Rizal.

Lelaki yang terlihat memakai celana kain biru *navy* yang dipadukannya dengan kemeja biru telur asin itu melambaikan tangannya. Pria berikat pinggang kulit cokelat krem itu tampak tersenyum lebar dengan wajah berseri-seri.

Aku tersenyum geli mendekatinya, dengan perasaan yang tetap bingung.

"Ada apa, Pak. Kok tumben?" Aku bertanya dengan jujur.

"Sarapan yuk, Ning," ajaknya dengan santai.

"Sarapan?" Aku semakin bingung.

Lelaki tampan itu mengangguk lalu bergerak ke pinggir. "Tuh,"

ujarnya sambil menunjuk ke lantai di belakangnya.

Mataku melihat ke arah yang dimaksud. Terlihat sebuat tikar yang masih terlipat, dan sejumlah kantong plastik berukuran kecil dan sedang. Ada yang berwarna hitam, merah, dan putih transparan.

Dari plastik putih transparan tersebut, aku bisa melihat dua boks kotak makanan *styrofoam* yang ditumpuk.

"Itu semua makanan?" Aku menduga sambil menunjuk pada plastik-plastik itu.

"Iya," angguknya santai.

Lelaki itu kemudian meraih tikar lipat dari lantai. "Di mana ya?" Dia bertanya pada diri sendiri. Matanya seperti mencari-cari.

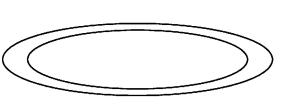

"Ah, tepat di tengah-tengah kali, ya. Biar adil," jawabnya, juga pada diri sendiri.

Tanpa berkata-kata lagi, Pak Rizal bergerak melangkah ke area tengah lalu menghamparkan tikar lipat tersebut.

Aku yang masih berdiri di tempat yang sama hanya bisa bengong.

Lelaki itu kemudian dengan semangat mengambil kantong-kantong plastik tadi, dan memindahkannya ke atas tikar.

Tak lupa, dia melepas sepatu kulit mengilap berwarna cokelatnya terlebih dulu.

Pak Rizal menoleh ke arahku yang masih bergeming. "Ning, ayo, sini," serunya dengan semangat.

Aku berdeham. "Iya, Pak."

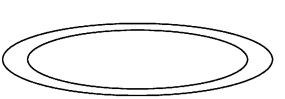

Aku melangkah ke arah hamparan tikar. Pak Rizal tampak meraih satu per satu boks makanan dari dalam plastik lalu menatanya.

Setelah melepaskan sepatu, aku pun menginjakkan kaki di tikar lalu duduk.

Posisi aku dan Pak Rizal kini berhadapan dipisahkan aneka makanan sarapan yang tersaji.

"Kamu mau sarapan apa, Ning. Pilih aja," undangnya.

Mataku melihat satu per satu kotak makanan dengan bingung.

"Adanya apa?" Aku bertanya.

"Buka aja, satu per satu," pintanya dengan semringah.

Aku mengangguk lalu menuruti sarannya.

Ada bubur ayam, ketoprak, nasi uduk dan nasi kuning (lengkap dengan

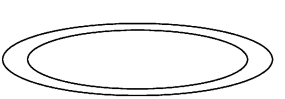

lauk pauknya). Masing-masing tersedia dalam dua kotak. Aneka gorengan dan kue jajanan pasar pun terlihat di sana.

"Banyak banget, Pak. Gimana makannya?"

Dia tertawa renyah. "Makan apa yang kamu mau. Sisanya bisa dikasih ke anak kantor. Siapa saja yang mau. Kasih ke OB atau satpam, juga kan bisa," ucapnya.

Aku mengangguk pelan. "Bening kayaknya pilih nasi kuning," kataku.

"Ya, udah. Sekalian gorengannya, Ning," sarannya.

"Iya, Pak," anggukku.

"Makanlah, Ning.

Lagi-lagi aku mengangguk. Kali ini sambil mengambil makanan yang kupilih.

"Pak Rizal makan apa?"

"Saya makan, sama dengan apa yang kamu makan," candanya, sambil meraih kotak nasi kuning lainnya.

"Astaga," balasku sambil tertawa.

"Dalam rangka apa, nih, Pak?" Aku bertanya sebelum menyuap menggunakan sendok plastik berwarna putih.

Lelaki yang juga mulai bersantap itu mengangkat bahunya tak acuh. "Pengin aja," jawab lelaki yang duduk bersila itu.

"Enak, nggak, Ning?"

"Enak, Pak," anggukku. "Beli di mana?"

"Yaa, sedapatnya di jalan. Tadi aku nyetirnya berenti-berenti," selorohnya, tetap sambil bersantap.

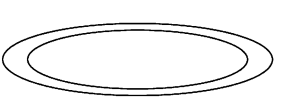

"Wah, pake mobil kan repot parkirnya," timpalku sebelum menggigit gorengan.

"Buat kamu, nggak ada yang repot, Ning. Tenang aja," candanya.

"Idih si Bapak, kok jadi ngegombal ya," balasku sambil tertawa.

Lelaki berkulit putih itu balas tertawa.

"Ning...."

"Apa, Pak?"

"Kamu betah kerja di Acom?"

"Betah, Pak," jawabku cepat.

"Nggak ada niat *resign*, kan?"

"Untuk saat ini belum."

Keningnya berkerut sambil menatapku. "Maksudnya?"

Aku tersenyum. "Yaa, nanti kalau Bening semisal dapat jodoh ya,

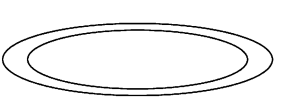

Pak. Bening bakal ikut ke mana suami pergi."

"Kok gitu?"

"Iya, dong. Masa mau LDR," candaku.

"Ya nggak masalah. Asalkan sama-sama saling percaya dan saling setia," ujarnya.

Aku menggeleng tak setuju. "Bening anti-LDR."

"Kenapa?"

Kami berbincang, masih di sela sarapan.

"Soalnya, Bening sebagai karyawan dan Bening sebagai pribadi itu beda. Kalau lagi kerja, kan harus profesional. Nggak boleh ngeluh. Oke, pas kerja, Bening tangguh…,"

"Tapi, ketika pulang ke rumah, ketemu suami, saya mau jadi diri sendiri. Bening tuh sifat aslinya

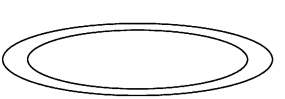

kolokan, Pak. Jadi kalau bersuami, pasti ke dia bakal *clingy* banget. *Needy* gitu. Nggak mau jauh-jauh. Pokoknya, saat kami bersama, Bening tuh bakal nempel, ngikutin dia. Suami Bening bakal ngerasain konsep 3L gitu."

Keningnya berkerut sambil menatapku. "3L?"

Aku mengangguk sambil tersenyum geli. "Lu lagi. Lu lagi. Lu lagi."

"Astaga," ujarnya sambil tergelak.

Aku balas tertawa. "Makanya, suami Bening harus cinta mati. Kalau enggak, bakalan bosen. Ntar ujung-ujungnya, Bening ditinggalin, deh. Hiks," kataku sambil memasang tampang menangis.

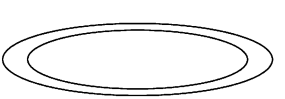

Pak Rizal menatapku. Kali ini dengan sorotan hangat. "Nggak bakalan. Tenang aja, Ning."

"Beneran? Laki-laki kayak gitu ada kan, Pak?"

"Adaaa," angguknya.

Aku tersenyum. "Amiiin. Mudah-mudahan A Fajar kayak gitu ya kalau jadi seorang suami."

Wajah lelaki itu seketika tampak serius. "Nggak mungkin!"

Aku merengut. "Kenapa?"

"Soalnya hanya seorang lelaki yang paham kebutuhan kamu yang akan melakukan itu, Ning," ujarnya.

"Mmh... kayaknya A Fajar...."

Pak Rizal menggeleng. "Dia nggak bakalan paham, Ning. Ingat, Fajar yang sekarang bukan lelaki yang sama seperti yang kamu kenal waktu SMA dulu. Pasti kalian udah sama-

sama berubah. Sebab, manusia itu berproses," lelaki berlesung pipi itu berpendapat.

Aku merenung sejenak. "Iya, sih, Pak. Bening juga kepikiran gitu. Makanya, butuh waktu lagi buat kami untuk sama-sama saling mengenal."

Dia diam. Lalu melanjutkan aktivitas makannya.

"Kalau Bapak, nggak niat cari istri?" Aku tiba-tiba merasa ingin bertanya.

Dia menatapku. "Niat, Ning."

"Terus dari sejumlah kandidat yang selama ini Bapak seleksi, adakah yang masuk kriteria?" Aku bertanya dengan nada canda.

Lelaki itu tersenyum kecut sambil menatap sisa makanan dari kotak putih yang dipegangnya. "Nggak ada."

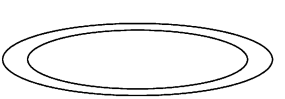

"Masa nggak ada satu pun," godaku.

"Nggak ada," gelengnya. Lalu dia melanjutkan makannya.

"Ya, ampun, Pak. Memang, Bapak maunya calon istri yang seperti apa sih?" Aku terus saja mencandainya.

Dia melirikku. "Seperti kamu, Ning."

Mataku membelalak. Lalu, aku tertawa lepas. "Bisa aja, ih, Pak Rizal."

"Serius," ujarnya, sebelum menyantap suapan terakhir dari makanannya dengan santai.

"Percaya, deh, Pak, percaya. Ditunggu lamarannya ya," ledekku.

Lelaki itu menurunkan kotak makanannya yang sudah kosong. "Siap. WA aja alamat lengkap rumah

orangtua kamu," balasnya, dengan santai.

Aku kembali tergelak lepas. Dia hanya menatapku sambil tersenyum kecil.

Lalu Pak Rizal mulai minum air mineral kemasan gelas plastik yang sejak tadi juga tersedia di atas tikar ini.

Sambil minum, Pak Bos melirik arloji di tangannya. "Eh, kayaknya, saya ada janji sama Hakim pagi ini."

Aku mengangguk. "Ya, udah, Bapak ke bawah duluan. Biar saya beresin ini dulu."

"Suruh OB aja, Ning," sarannya.

"Iya, Pak, gampang. Bapak ke bawah duluan aja."

"Bener?" Dia menantang.

"Iya, Pak."

Pak Rizal menatapku lekat-lekat sesaat sebelum mengangguk. Lalu

lelaki itu berdiri dan mulai bergerak meninggalkanku.

Tiba-tiba aku teringat sesuatu.

"Pak!" Aku berseru.

Lelaki itu menoleh ke arahku.

"Makasih sarapannya, ya."

Dia mengerlingkan matanya sambil mengulas sedikit senyuman yang sudah cukup mampu memperlihatkan lesung pipinya.

Tiba-tiba saja mataku mengagumi pemandangan itu.

"Saya suka dengan lesung pipinya Bapak," celetukku, tanpa dipikirkan dulu.

Pak Rizal tertawa. Dia lalu membalikkan tubuhnya ke arahku. "Setelah lima tahun, kamu baru mengakuinya?" ledek lelaki yang berdiri beberapa langkah dari tempatku duduk itu.

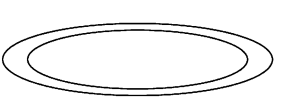

Aku tersenyum geli. "Saya baru menyadarinya."

Gelak tawanya semakin lepas. "*Good* kalau sekarang kamu sudah sadar."

Aku terkikik. Pak Rizal mengerlingkan matanya lagi. Lalu dia kembali bergerak memunggungiku dan melangkah pergi.

Lagi-lagi kedipan matanya itu mampu membuatku tersipu dengan perasaan hati yang berbunga-bunga.

Lalu aku mengembuskan napas panjang sambil menatap ke awan. "Di dimensi lain, mungkin seorang Bening Prameswari adalah pasangan jiwa sekaligus cinta sejatinya Rizal Raja Alam," gumamku pelan.

Kemudian, aku terkikik sendiri sambil menggeleng. "*Ngehalu*

memang gampang ya, Ning," ledekku pada diri sendiri.

***

Aku mengetuk pintu ruang kerja Pak Rizal tiga kali.

"Masuk," serunya dari dalam.

Aku membuka pintu dan melangkah ke ruangannya.

"Pak."

"Bening," angguknya.

Lelaki itu terlihat duduk di kursi kantor di balik meja kerja berpermukaan kaca. "Ada apa, Ning?"

Aku yang sudah berdiri di hadapan mejanya tersenyum. "Sudah sore, Pak. Jam lima teng, saya langsung cabut, ya?"

Dia melirik ke arlojinya. "Masih 15 menit lagi. Udah nggak sabar ya?" Pak Rizal menggoda.

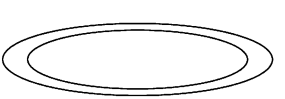

Aku tersipu sambil menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga.

"Kamu janjian sama Fajar di mana memangnya, Ning?"

"Di Pizza Hut, Pak," jawabku.

"Pizza mana?"

Aku menyebutkan sebuah mal di kawasan Jakarta Selatan. Lelaki berkemeja biru muda itu mengangguk.

Dia lalu berdiri memutari mejanya. Langkahnya terhenti tepat di hadapanku.

Dengan santai, dia menempelkan area belakangnya ke meja. Kedua tangannya memegangi pinggiran kaca meja yang sama.

"Kamu ngapain sih ketemu sama mantan? Apa kamu nggak tahu, ada istilah buanglah mantan pada tempatnya." Dia berseloroh.

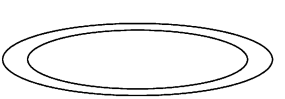

Aku terkikik. "Iya, kalau mantannya nyakitin."

"Memang si Fajar itu dulu enggak nyakitin kamu?"

Aku menggeleng. "Sama sekali enggak, Pak. A Fajar tuh baik banget. Sabar dan saleh. Pintar lagi. Dia kan kuliahnya juga di ITB," pujiku dengan bangga.

"Waduh, ITB ya? Berat dong," candanya.

"Berat apanya, Pak?"

"Berat nyainginnya," kekehnya.

Aku tertawa. "Kenapa harus disaingin segala. Si Bapak nih ada-ada aja."

Lelaki yang menurutku bertubuh jangkung dan proporsional itu tersenyum sedikit.

Dia mengangkat salah satu tangannya. Kemudian pria itu

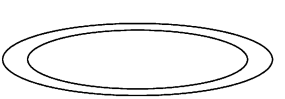

mengusap-usap dagu lancipnya yang bebas janggut.

"Dulu kalian kenapa putus, Ning?"

"Mmh... dulu ituuu, dia ngajak tunangan. Rencananya, kami lanjut menikah setamatnya saya dari SMA. Tapi, saya menolak karena belum siap," ungkapku.

"Sekarang kamu sudah siap menikah?"

Aku mengangguk. "Insya Allah, Pak, siap."

Keningnya berkerut. "Harus sama Fajar memang nikahnya?"

Aku tersenyum. "Ya, enggak harus juga sih, Pak. Cuma posisinya sekarang saya sedang jomlo. Kebetulan Mamah dan mamahnya setuju kalau kami kembali menjajaki kemungkinan untuk itu."

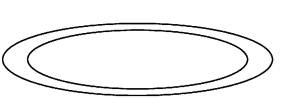

Dia kembali mengangguk pelan. Matanya tampak mempelajari wajah dan sikap tubuhku.

"Mamah kamu mewajibkan kamu untuk nikah sama Fajar nggak, Ning?"

Aku menggeleng. "Nggak juga. Mamah sih asyik-asyik aja saya mau nikah sama siapa. Yang penting, seiman dan tidak terikat. Mamah wanti-wanti, jangan sampai saya jadi pelakor," ucapku.

Dia terkekeh. "Iya, lah. Masa perempuan semuda dan secantik kamu dijadikan simpanan atau istri kesekian. Kamu tuh memang wajib jadi istri pertama dan satu-satunya," pujinya yang membuatku tersipu.

"Duh, mimpi apa saya semalam dapat pujian dari Bapak."

Lelaki itu tertawa. "Memang saya jarang muji kamu, Ning?"

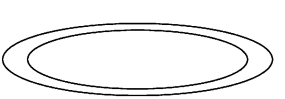

"Jarang banget, Pak," ujarku yang lagi-lagi membuatnya tergelak.

"Udah ya, Pak...."

"Eh, mau ke mana? Buru-buru amat, Ning. Belum juga jam lima."

"Siap-siap, Pak."

"Bentar, Ning. Saya belum selesai ngomong."

Aku mengangguk. "Iya, Pak."

"Ning...."

"Iya?"

"Kamu mau nggak pacaran sama saya?"

Mataku membelalak kaget. "Ya, enggaklah. Memangnya saya cewek apaan," ketusku dengan spontan.

Meski diam-diam telah lama menaruh hati kepada si Bos, aku menolak dijadikan satu dari sekian kekasihnya.

Harga diriku menolak ide tersebut!

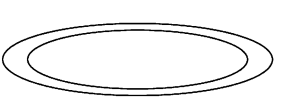

Lagi-lagi dia tertawa. "Memangnya saya sejelek itu ya?"

Aku menggeleng sambil tersenyum. "Bapak itu nggak jelek. Sebaliknya, ganteng banget ala-ala model majalah Esquire"

"Cuma?"

Aku kembali menyunggingkan senyuman.

"Cumaaa, saya tidak bersedia menjadi salah satu kandidat perempuan untuk diseleksi," sindirku.

"Wadaw," ujarnya sambil menepuk kening sendiri.

"Itulah tantangan saya kalau mau pacaran sama kamu, Ning. Gimana caranya meyakinkan kamu, kalau saya sudah berubah. Soalnya, kamu paling tahu borok-boroknya saya, sih," selorohnya.

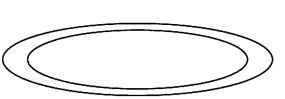

Aku kembali terkikik menanggapi perkataannya.

Dia memperhatikan wajahku lekat-lekat. Lama-lama, aku merasa canggung sendiri.

"Udah, ya, Pak?"

Pak Rizal kembali melirik arlojinya. "Sebentar, Ning. Saya masih punya waktu lima menit lagi."

Keningku berkerut. "Waktu buat apa, Pak?"

"Buat meyakinkan kamu kalau saya serius."

"Hah? Ini beneran?"

Dia mengangguk. "Saya ingin diberi kesempatan untuk menjajaki kemungkinan bisa berumah tangga sama kamu, Ning," katanya dengan wajah tegas.

Mulutku tiba-tiba melongo. "Rumah tangga? Ya, ampun.

Bercanda jangan kelewatan, Pak," gusarku.

Dia menggeleng. Masih dengan tampang serius. "Saya sungguh-sungguh, Ning. Dan, jangan khawatir. Saya siap dengan konsep 3L kamu," ucapnya sambil tersenyum kecil.

Mataku menyipit menatapnya. "Bercanda? Nyindir?" Aku menuduh.

Pak Rizal menggeleng tegas. "Serius, Ning. Dan, realistis saja. Saya bisa sesumbar kalau saya adalah yang paling sanggup memenuhi kriteria kamu untuk konsep 3L itu, karena memang sudah terbukti...,"

"Pikirkan, deh. Selama lima tahun terakhir ini, kita berdua sudah sama-sama saling terbiasa. Ada saya itu berarti ada kamu, dan sebaliknya. Nyaris setiap hari, di setiap kegiatan...,"

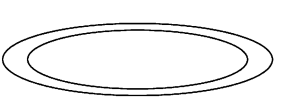

"Jika kita menjalin hubungan istimewa, apakah itu pacaran, apalagi menikah, kamu nggak perlu ragu untuk nempelin saya. Ke mana pun. Saya nggak keberatan. Dan, memang sudah terbiasa juga, kan. Justru saya malah senang. *Be clingy. Be needy. Whatever. I don't mind,"* katanya, dengan mimik serius.

"Kelebihan saya lainnya? Setelah kita berpacaran bahkan menikah nanti, kamu boleh tetap bekerja di sini, sebagai *PA*, seperti biasa. Kalau sudah begitu, bagaimana mungkin, konsep 3L kamu itu tidak bisa terealisasi, Ning…,"

"Ayolah, Ning. *Open your mind.* Saya ini adalah kandidat calon suami yang paling tepat untuk memenuhi segala apa yang kamu butuhkan," ujarnya terus meyakinkanku.

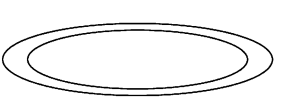

Aku cemberut. "Ya, nggak gitu juga sih, Pak."

"Enggak gimana? Kurang saya di mana? Sebut aja. Apa yang bisa saya perbaiki?"

"Kesetiaan?" Aku menantang.

"Siap, Ning. Saya sanggup untuk bersetia."

Keningku berkerut. "Terus, Bu Eva dan yang lainnya itu mau di kemanain, Pak?" Aku mengingatkan tentang keberadaan para kekasihnya.

Pak Rizal melipat kedua tangannya setinggi dada dengan santai. "Hubungan saya dan mereka itu kasual dan jujur. Kami tahu sama tahu kalau tidak ada ikatan apalagi janji...,"

"Mereka tidak penting, Ning. Tanpa mereka, saya baik-baik saja. Kalau kamu, lain lagi ceritanya. Saya

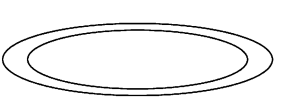

nggak bisa bayangin hidup tanpa ada kehadiran kamu," ucapnya.

Aku merengut memperhatikan mimik serius dan sorotan mata penuh kesungguhan yang ditujukan kepadaku.

"Pak, Bapak lagi bercanda atau gimana, sih ini? Nyoba ngerayu saya? Mempermainkan perasaan saya? Memanipulasi? Jadi, gini ya cara Pak Rizal selama ini membuai perasaan Mbak Raya dan yang lainnya?" Aku masih menuduh.

"Buat mereka mungkin sikap dan kata-kata Bapak ngaruh. Buat saya enggak. Saya ini saksi bisu kiprah Pak Rizal sebagai seorang *playboy*. Jadi, rayuan Bapak tuh nggak akan ngefek ke saya," elakku.

Bisa-bisanya lelaki itu mencandaiku. Sama sekali tidak lucu.

Huh.

Dia mengembuskan napas panjang. Lalu bergerak berdiri dan melangkah mendekatiku.

Wajahku mendongak untuk menatapnya dengan panik.

"Ada apa nih, Pak?" Aku bertanya dengan curiga.

Tubuh kami kini berdiri berhadapan dalam jarak sangat dekat. Sedekat ketika dulu kami berdansa di pesta pernikahan Raya Khatulistiwa.

Bahkan mungkin lebih dekat lagi.

"Kamu tidak percaya sama kata-kata saya. Tetap saja, saya butuh berusaha untuk meyakinkan kamu, Ning," katanya pelan namun tegas.

Tanpa diduga-duga, satu tangannya memeluk pinggangku. Tangan Pak Rizal lainnya menyentuh sisi pipiku. Kemudian dia menurunkan wajahnya menuju wajahku.

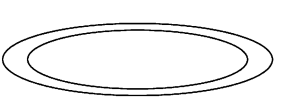

Aku yang sama sekali tidak pernah mengantisipasi akan terjadinya hal seperti ini, tetap diam saat dia menempelkan bibirnya di bibirku.

Mataku membelalak. Namun, matanya terpejam. Keningnya berkerut. Seolah dia sedang menyesap rasa perlekatan bibir kami.

Dia bergeming. Bibirnya berdiam saja di bibirku. Lama-lama aku tak sanggup menolak hasrat diri yang memang telah lama kupendam, mataku mulai ikut menutup. Tubuhku yang tadi tegang, perlahan menenang.

Ruangan terasa sunyi. Hanya ada kami dan degup napas yang bertalu dengan stabil.

Terjadi pergerakan pelan-pelan. Lidahnya mulai membelah bibirku. Secara alamiah, aku membukanya.

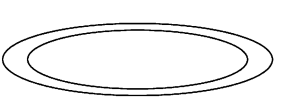

Lidah Pak Rizal masuk dan bergerak menyapu lidahku dengan perlahan. Seolah dia sedang berkenalan di dalam sana.

Lidah yang sama pelan-pelan menyapu seisi mulutku dengan lebih intim.

Aku mulai mendesah. Rasanya belum pernah selama 26 tahun umurku, mendapatkan perlakuan seperti ini.

Lelaki gagah yang usianya 12 tahun lebih tua dibanding umurku itu, memperdalam ciumannya. Tubuhku melunglai karena terpaan rangsangan.

Tangan-tanganku bergerak dengan sendirinya, mengalung di lehernya.

Tanpa bisa kukendalikan, bibirku bergerak balas mencium bibirnya. Lidah kami sama-sama menari tango,

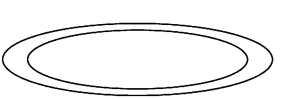

berpindah-pindah di antara mulutku dan mulutnya.

Kami terus berciuman dengan mesra, melupakan status di perusahaan ini.

Seolah dia bukan *CEO* dan aku bukan seorang *PA* yang bekerja untuknya.

Aku menyukai ciuman ini.

Seumur hidup aku baru berpacaran dua kali. Dengan A Fajar saat di SMA dan Kak Boy setahun yang lalu.

Saat menjalin hubungan dengan pacar pertama, kami sama-sama anak kampung yang masih lugu.

Aku dibesarkan di lingkungan yang cukup religius di mana budaya malu sangat kentara.

Mau berbuat ini dan itu rasanya segan. Terlebih, kami masih sama-sama tinggal bersama orangtua.

Kebebasan aku dan A Fajar sangat terbatas.

Bersama Kak Boy, tingkat keintiman hubungan pacaranku agak meningkat. Namun, tetap masih dalam batas wajar.

Aku tetap memenuhi janji pada Mamah untuk menjaga kesucian, meski hidup sendiri di perantauan.

Mungkin itu juga yang membuat Kak Boy selingkuh. Aku tidak bersedia memenuhi kebutuhan biologisnya.

Keningku berkerut di sela ciuman kami.

Jika Kak Boy saja begitu, bagaimana dengan Pak Rizal yang jelas-jelas memiliki kehidupan dewasa ala bule?

Aku menggeleng. "Aku nggak mau diselingkuhi," tiba-tiba saja aku berkata di sela ciuman kami.

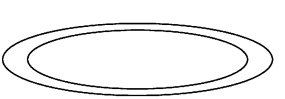

"Aku janji nggak akan selingkuh," jawabnya. Bibirnya masih mengejar untuk terus bergumul dengan bibirku.

"Aku juga nggak mau tidur bareng sebelum nikah," ungkapku lagi, meski tetap membalasi ciumannya.

"Aku janji akan menghormati kesucianmu," bisiknya.

Dering suara HP terdengar dari dalam saku blazer yang kukenakan.

Mataku membelalak. Mata dia ikut terbuka. Bibir kami masih tertaut.

"A Fajar!" Aku berseru di dalam mulutnya.

Dia menggeleng lalu memejamkan mata, berusaha untuk memperdalam ciuman kami lagi.

Dengan berat hati, tangan-tanganku mendorong dada bidangnya. Aku melepaskan

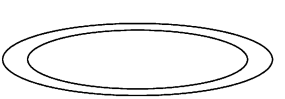

ciumannya, lalu bergerak memunggungi lelaki itu.

Tanganku merogoh saku untuk mengambil HP.

Pak Rizal memeluk dari belakang. Bibirnya mengecupi pinggir leherku.

Aku merengut. Lalu, aku menempelkan telapak tangan di wajahnya. Kemudian, mendorongnya agar menjauh.

"Halo," aku menyapa sang penelepon dengan napas terengah.

"Assalamualaikum, Neng."

"Waalaikumsalam, A," balasku.

Pak Rizal menurunkan tanganku dari wajahnya. Dia mengecupi kulit telapak tanganku itu.

Mataku melirik melihat kelakuannya.

"Neng, gimana? Jadi nanti kita ketemuan di Pizza Hut?"

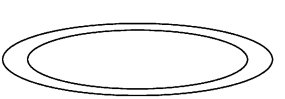

"Mmh... iya, A. Jadi," jawabku dengan meragu.

Mata si Bos memelotot tak suka. Aku menaruh telunjuk di depan mulut, agar dia diam saja.

"Ya udah, sampai ketemu ya?"

"Iya, A," balasku sebelum memutuskan sambungan telepon.

"Ning, yang benar saja. Masa kamu tetap mau nemuin si Fajar?" Pak Rizal berkata dengan marah.

"Bening nggak enak, Pak. Kemarin udah dibatalin, masa sekarang gitu lagi," kilahku.

"Terus aku gimana, dong? Kamu PHP-in aku ya? Jadi ciuman tadi buat kamu nggak penting gitu?" Dia menuduh dengan wajah cemberut.

"Penting, kok, penting, Pak. Tapi aku tetap harus nemuin A Fajar. Nggak enak kalau enggak. Apalagi

mamahnya sama Mamah Bening kan berteman," aku mengingatkan.

Dia melirik ke atas. "Astaga!" Lelaki itu menggeram gusar.

Aku berdecak jengkel. "Udah, ah. Percaya aja sama Bening."

Pak Rizal kembali menatapku. "Nggak bisa! Kalau kamu mau pergi ke sana, aku ikut."

"Lah, kok ikut?"

"Iya, Ning. Setelah ciuman tadi, kita sah pacaran. Aku nggak mungkin membiarkan kamu pergi nemuin pesaing," gerutunya yang membuatku tertawa.

Keningnya berkerut. "Kok kamu malah tertawa?"

"Enggak... sama sekali nggak nyangka aja, Pak Rizal bisa cemburu sama Bening."

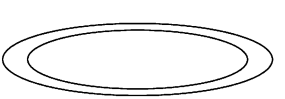

"Mulai sekarang, kalau kita cuma berdua jangan panggil aku "Pak" lagi, dong," rajuknya.

"Terus aku manggil apa dong?"

Dia menaikkan bahunya tak acuh. "Terserah. Mas boleh...."

"Kalau Akang?"

Lelaki itu mengangguk senang. "Boleh juga."

Aku tersenyum. "Terus, kamu panggil aku apa?" Aku menggodanya.

"Mmh... apa ya?" Dia tampak melirik ke atas untuk berpikir.

Matanya kembali menatapku. Kali ini dengan sorotan jahil. "Aku akan panggil kamu Mican."

"Mican?"

"Iya," angguknya.

"Mican itu apaan sih?"

Dia tersenyum geli. "Milikku yang Cantik."

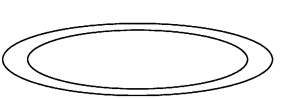

Aku sontak tertawa. "Bisa aja ya kamu. Nggak sia-sia ya bertahun-tahun jadi *player*. Emang udah khatam ilmu bikin cewek klepek-klepek."

"Emang kamu klepek-klepek ya, Ning?" Dia menggodaku dengan sorotan nakal.

Aku menjulurkan lidah dengan canda, seperti anak kecil. "Udah, ah, aku mau ke Pizza Hut dulu."

"Kita ke Pizza Hut," dia mengoreksi.

"Iya. Tapi duduknya beda meja ya?"

"Enak aja!" Pak Rizal berseru.

# 16
# Jumpa Sang Mantan

## Bening

**S**etibanya di restoran, mataku langsung mencari. Seorang pria tampak berdiri dari duduknya, lalu dia melambai.

Aku tersenyum melihat penampakan sosok yang wajahnya terlihat familier itu.

Aku melangkah mendekat ke sana. Pak Rizal berjalan menyusulku.

"Assalamualaikum, A Fajar, apa kabar? Sudah lama nunggu?" Aku menyapa dengan ramah.

Lelaki berkulit kuning langsat yang terlihat bersih berseri itu menyunggingkan senyuman lebar. "Alhamdulillah, Neng. Nggak kok, Aa juga baru sampai," balasnya dengan semringah.

Dari yang bisa dilihat, aku memang bisa mendapati sedikit perubahan dari penampilan fisiknya.

Sekarang, badan mantan pacarku itu terlihat lebih padat, berisi, dan cenderung lebih kekar.

Kuyakin sekarang lelaki itu rajin olah raga mengolah tubuh.

Dulu semasa SMA, A Fajar adalah seorang pebasket yang juga piawai dalam bela diri Pencak Silat.

Mata lelaki setinggi 175 senti itu, kemudian melirik pada Pak Rizal

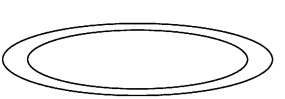

yang sudah berdiri di sampingku. Aku pun ikut melirik.

Pak Rizal tampak mengulas sedikit senyuman sambil memandang A Fajar. Lalu si Bos melirikku. Alisnya dinaikkan satu. Lelaki itu menungguku memperkenalkannya.

Aku berdeham mulai merasa canggung. "A, kenalkan... ini Kang Rizal," kataku.

"Oh," angguk A Fajar dengan tampang bingung. Dia lalu menawarkan tangannya untuk dijabat.

"Fajar," katanya.

Pak Rizal menyalaminya. "Rizal."

"Yuk, duduk," undang lelaki berambut pendek, tebal, dan agak berombak itu.

Aku duduk di hadapannya. Pak Rizal duduk di sampingku.

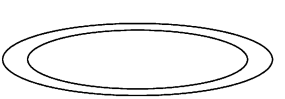

"Pesan apa yang kamu mau," kata A Fajar dengan ramah, sambil memberiku buku menu.

Aku menerima dan mulai membuka-buka. "Kalau pesan paket untuk bertiga aja gimana?"

"Oh, ya udah," angguk A Fajar.

"Minumnya mau apa?" Aku kembali bertanya.

"Aa kopi aja, Neng. Biar melek. Habis ini mau nyetir ke Bandung soalnya," kata lelaki berkemeja lengan pendek warna merah marun itu.

"Oh, langsung ke Bandung, A?" Aku bertanya.

"Iya, Neng. Pekerjaan di sini sudah beres. Besok harus ke kantor lagi buat bikin laporannya," ungkapnya.

"Memangnya Mas kerja apa?" Pak Rizal bertanya.

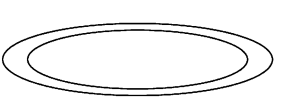

A Fajar melirik ke bosku, sebelum menjawab. *"Project Manager,* di perusahaan konsultan perencana struktur," balasnya.

"Mas sendiri, teman sekantornya Bening?" A Fajar balas bertanya.

"Iya," angguk, Pak Rizal dengan percaya diri.

Lalu bosku mulai meraih saku belakang di mana dompetnya berada.

Aku tahu apa yang hendak dia lakukan. Memberikan A Fajar kartu namanya.

Saat sedang bekerja, dia melakukan itu sebagai sikap profesionalitas.

Dalam hubungan pribadi, seperti saat ini, Pak Rizal menggunakan kartu namanya sebagai strategi perang psikologi.

Tentu saja untuk melemahkan mental pesaing, mengingat jabatan

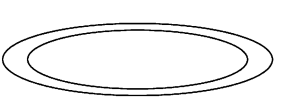

Pak Bos sebagai *CEO* di Alam Communications yang juga merupakan perusahaannya.

Aku yang sudah hafal tabiatnya, segera memegangi pergelangan tangannya yang hendak mengambil dompet.

Pak Rizal melirik. Aku memelotot sambil menggeleng. Dia mengangguk patuh dan urung melakukan itu.

"Sudah lama Mas kerja di Acom?" A Fajar bertanya dengan lugu.

Si Bos tersenyum bangga. "Iya, jelaslah. Kan saya...."

Aku menginjak kaki Pak Rizal.

Dia melirik. Aku kembali memasang tampang galak sambil menggeleng pelan.

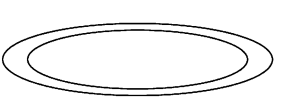

*Jangan bilang kalau kamu pendiri, pemilik, sekaligus CEO di sana!* Tanpa kata aku mengancamnya.

Lelaki itu berdeham sambil mengangguk pelan tanda mengerti. "Kerja sejak awal pendiriannya," kata Pak Rizal sambil membalas tatapanku.

Dia menaikkan sebelah alisnya. Masih menyorot mataku. *Oke?* Dia meminta persetujuan, juga tanpa kata.

Aku mengangguk memberinya apresiasi yang membuat Pak Rizal tersenyum senang.

"Kamu mau minum apa?" Aku bertanya pada Pak Rizal.

"Belum termasuk ke dalam paketnya memang?" Dia balas bertanya.

"Ada paket yang termasuk minum, ada yang enggak. Cuma, jadi

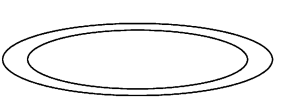

ngurangin varian makanan di dalam paketnya," terangku.

"Minumannya pesan terpisah saja," usul A Fajar.

"Kamu mau minum apa, Mican?" Pak Rizal bertanya yang membuatku menyipitkan mata kepadanya.

Aku tahu kenapa di momen ini dia memilih menggunakan nama Mican.

Pak Rizal itu adalah seorang lelaki yang lihai dalam memenangkan pertarungan, meski harus berbuat sedikit licik.

Setelah akal bulus kartu nama bertuliskan *CEO* gagal dia gunakan. Sekarang lelaki itu mencoba cara lain.

"Mican?" A Fajar bertanya dengan penasaran.

Astaga. A Fajar termakan umpan yang diberikan Pak Rizal.

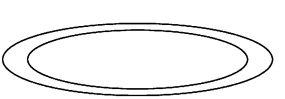

Si Bos meliriknya. "Iya, Mican. Panggilan saya untuk Bening." Dia menjawab dengan enteng.

"Oya?" A Fajar tersenyum geli sambil menatapku.

Aku mulai merasa grogi. Aku bisa mengira-ngira kelanjutan dari muslihat si Bos.

"Kok, Mican? Artinya apa tuh?" A Fajar bertanya, masih saja lugu.

Tuh, kan. Betul saja.

"Iya, Ning, artinya apa? Kasih tahu dong A Fajar," tantang Pak Rizal dengan santai.

Semua mata menatapku. Aku melirik marah ke Pak Rizal, dia malah tersenyum jahil.

"Mican itu artinya apa, Neng?" A Fajar mendesak dengan santai.

Dia sama sekali tidak paham. Lugu sekali.

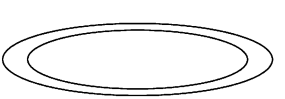

Dikiranya aku hanya membawa teman sekerja untuk bersantap bersamanya malam ini.

Dengan rasa berat hati pada akhirnya aku menjawab. "Milikku yang Cantik," aku berbisik sambil menunduk. Mata melihat ke permukaan meja.

"Apa?" Pak Rizal dan A Fajar berseru bersamaan.

Aku mengangkat wajah dengan kesal. "Milikku yang Cantik."

Aku melirik ke Pak Rizal. "Puas?!" Aku berseru tanpa kata yang membuatnya tertawa senang.

"Mmh... jadi... kalian... pacaran?" A Fajar bertanya dengan bingung.

Aku segera memandang wajahnya yang juga tak kalah tampan dibanding dengan Pak Rizal. "Maafin

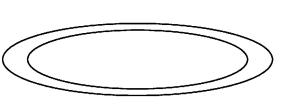

Neng ya, A?" Aku berkata dengan penuh penyesalan.

Lelaki yang pernah kupuja itu, melipat bibirnya sebelum mengangguk pelan. "Aa pikir, Neng belum terikat. Soalnya, Mamah bilang, Neng sedang jomlo."

Aku memasang tampang penuh penyesalan yang tulus. "Maafin Neng ya, A," ucapku lagi.

"Memang saat pulang kampung Neng statusnya masih jomlo. Sekarang sudah tidak lagi," ungkapku.

"Oh, iya *atuh* Neng. Nggak apa-apa. Belum jodoh mungkin," balasnya dengan ramah.

Dia melirik ke Pak Rizal. "Selamat ya, Mas. Semoga awet," katanya.

Tanpa kelihatan malu, Pak Rizal merangkul bahuku. "Terima kasih,

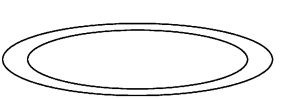

Mas Fajar. Nanti saat kami menikah, Mas Fajar akan kami undang sebagai tamu kehormatan," ucapnya tanpa perasaan.

Aku segera mencubit pahanya yang membuat lelaki itu melirikku dengan cemberut.

"Aku mau pesan *orange juice* saja," ujarku, berusaha mengalihkan fokus obrolan.

Pak Rizal mengangguk. "Aku minum apa yang kamu minum," ucapnya santai, sambil mengerlingkan matanya.

Aku mengembuskan napas pasrah.

Sebagai *PA,* aku bisa menutup mata melihat kelakuannya. Mengingat, sikap dia sebagai bos selalu baik padaku.

Lain soal jika aku memosisikan diri sebagai seorang kekasih.

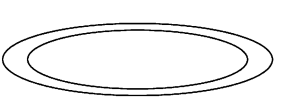

*Well,* setidaknya dia sudah berjanji tidak akan selingkuh.

Aku lalu melirik padanya dengan judes.

*Awas ya kalau kamu selingkuh!* Aku mengancam dalam hati.

Sementara Pak Rizal malah membalas kejudesanku dengan tersenyum nakal sambil sekali lagi mengerlingkan matanya sebagai gestur merayu.

Huh.

"Permisi, sudah siap order?" Seorang pelayan datang bertanya.

"Iya, sudah," anggukku.

Lalu, aku pun menyebutkan pesanan kami.

Selebihnya, kami melakukan makan malam ini dengan keakraban yang canggung.

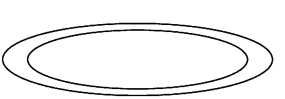

Secepatnya setelah makanan selesai disantap, A Fajar pamit undur diri.

Lelaki itu beralasan tidak mau terlalu malam tiba di Bandung.

Aku dan Pak Rizal mengiyakan.

"Kamu gitu, deh," kataku pada Pak Rizal setelah A Fajar meninggalkan restoran.

"Gitu gimana?" Dia menjawab dengan enteng.

Aku cemberut. "Harus ya keluarin kata Mican sebagai senjata *psywar?"* Aku menuduh yang membuatnya tergelak.

"Namanya juga lelaki. Pasti akan melakukan segala cara untuk melindungi kekasihnya. Apalagi, dari seorang pesaing. Aku kan nggak mau kehilangan kamu, Can," rayunya.

Aku mencibir yang malah membuatnya tertawa lagi.

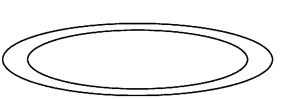

"Habis dari sini ke mana?" Dia bertanya.

"Pulang, lah, udah malam," kataku.

"Kamu pulang juga ya!" Aku bicara dengan galak.

"Ya, pulang, lah, memangnya mau ke mana?" Dia menjawab santai.

Aku menunjuk ke wajahnya. "Awas loh kalau macam-macam!"

Dia mengambil jariku yang menunjuk. Tanganku itu kemudian ditaruh di atas pahanya. Pak Rizal lalu menggenggam punggung tangan tersebut. Sebelum meremas selanjutnya dia menautkan jari jemari kami.

"Enggaklah, Mican. Mana berani aku macam-macam sama kamu," godanya lagi.

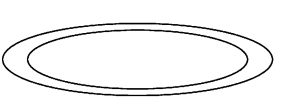

Lalu tangannya bergerak ke punggungku dan membuat gerakan mengusap-usap.

*"Please*, jangan galak-galak ke aku," rajuknya.

"Kenapa emang?" Aku bertanya dengan ketus.

Wajahnya mendekati telingaku. "Seksi tahu. Bikin *horny,"* bisiknya.

# 17
# Resmi Pacaran

## Rizal

"**G**imana, Mas? Kamu berhasil menikung si Fajar?" Mama berseru setibanya aku di teras rumah.

Aku tersenyum kecil lalu mengangguk pelan.

Mata Mama membelalak. "Iya?"

"Iya," balasku santai sambil merangkul bahunya.

"Yuk, masuk," ajakku.

"Jadi, sekarang Bening itu pacar kamu?" Mama masih berseru tak percaya meski ikut melangkah ke dalam rumah.

"Iya, Ma."

Mama berhenti melangkah di ruang tamu kami. Perempuan yang malam ini berdaster batik cokelat itu bergerak hingga berdiri di hadapanku.

"Kamu nggak bohong, kan?"

Aku tersenyum melihat mimik wajah Mama yang penuh pengharapan.

"Enggak, Ma. Bening sekarang pacaran sama aku."

Mama mengangkat kedua tangannya setinggi dada, seolah sedang memanjatkan doa. *"Alhamdulillah...."*

Dia lalu kembali menatapku. "Kamu harus sungguh-sungguh, Mas.

Jangan mempermainkan hatinya Bening," Mama meminta.

"Iya," anggukku sambil melangkah lagi menuju ruang keluarga.

"Kamu juga harus setia," serunya sambil mengikutiku.

"Aku tahu," jawabku. Terus saja aku bergerak menuju ruang makan. Mama juga masih menyusul.

"Jangan pacaran terlalu lama. Segera saja kita rencanakan lamaran dan pernikahan...."

Aku membalikkan badan hingga menghadap Mama yang masih melangkah, hingga kami hampir bertabrakan. "Astaga, Ma, baru juga jadian. Masa udah mikirin lamaran dan pernikahan aja."

Mama berkacak pinggang sambil memelotot. "Usia kamu itu hampir 39. Buat apa pacaran?"

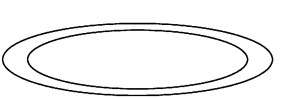

"Untuk saling mengenal satu sama lain," aku berusaha sabar.

"Kalian sudah saling mengenal selama lima tahun terakhir ini," kilahnya.

"Iya. Sebagai bos dan *PA,"* balasku, mengingatkannya.

"Dia tahu banyak hal yang mungkin orang lain tidak tahu soal kamu," Mama masih saja bersikeras.

"Justru itu, Ma. Hanya karena aku berhasil jadian sama Bening hari ini, belum tentu dia masih mau sama aku besok atau lusa."

Kening Mama berkerut. "Kenapa begitu?"

"Di saat gadis itu ingat hal-hal tentang aku di masa lalu, mungkin saja dia berubah pikiran...."

"Kenapa harus berubah pikiran. Apa yang kurang dari kamu? Dari segi karir, kamu menjanjikan. Dari segi

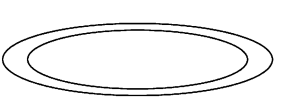

finansial, kamu juga mapan. Di usia 38, kamu baru pacaran dua kali...."

Aku sontak tertawa lepas.

Mama mengerutkan dahinya. "Kenapa? Apa yang lucu?"

"Berapa kali harus bilang, aku ini tidak sebaik yang Mama pikir. Aku bukan malaikat...,"

"Hanya karena pernah mengenalkan dua perempuan saja ke Mama, bukan berarti kehidupanku sebagai seorang lelaki dewasa sebatas pada mereka berdua...,"

"Mama tidak tahu mengenai para perempuan lain yang pernah dekat denganku. Tapi, Bening tahu. Justru itulah tantanganku...,"

"Bagaimana caranya membuat gadis itu percaya kalau aku sungguh-sungguh ingin berlabuh," ungkapku.

Mama yang sejak tadi menyimak, mengangguk setuju.

"Mama suka sama Bening. Sayang sama dia. Kamu jangan sakiti dia ya," pintanya dengan wajah sedih.

Aku menghela napas. "Iya, Ma. Aku juga paham. Aku juga memikirkan hal itu sebelum berani mengajak Bening pacaran...."

"Kamu benar-benar suka dan ada keinginan berumah tangga dengan Bening, kan? Bukan semata-mata ingin menyenangkan hati Mama saja," tanyanya dengan nada cemas.

Aku mengangguk. "Enggak, dong. Cuma aku paham, Bening bisa saja mengakhiri hubungan kami sewaktu-waktu...,"

"Kalau aku sampai berbuat kesalahan, bukan hanya akan kehilangan *PA* yang mumpuni. Tapi sekaligus perempuan tangguh yang nyaris tak pernah mengeluh," ungkapku.

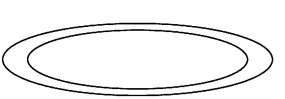

"Maksud Mama, bukan hanya kamu suka dia karena etos kerjanya. Ketertarikan fisik juga penting. Sebagai seorang lelaki, kamu melihat Bening itu cantik, kan?"

Aku mengangguk. "Pastilah, Ma. Bening itu cantik. Aku kenal dia selama bertahun-tahun. Melihat wajah segarnya setiap pagi di kantor. Dia selalu tampak rapi dengan riasan *makeup* yang wajar...,"

"Aku juga sering melihat Bening di saat riasannya sudah luntur karena keringat. Dan wajah lelahnya karena mendampingiku beraktivitas hingga larut malam...,"

"Tak sekali pun, aku pernah menilai kecantikannya luntur. Mata lelakiku selalu menilai dia adalah perempuan ayu alami. Dengan atau tanpa riasan wajah...."

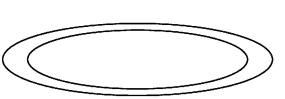

Kening Mama tampak berkerut. "Kalau begitu, kenapa tidak dari dulu kamu menjajaki hubungan khusus dengan Bening? Kenapa harus menunggu tiga tahun setelah kamu putus dari Raya? Itu pun, setelah Mama memberi saran," keluhnya.

Aku mengembuskan napas panjang. "Posisiku di kantor, membuatku urung. Lalu, faktor usia kami yang terpaut sangat jauh, juga sangat menjadi pertimbangan."

Mama mengangguk paham. "Sekarang kalian sudah resmi pacaran. Tugasmu adalah membuktikan diri agar Bening yakin," ujar Mama.

"Iya," anggukku.

"Udah, ya, Ma. Aku mau mandi, lanjut istirahat," kataku.

Mama mengangguk lagi.

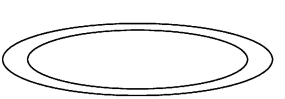

Aku melangkah menuju tangga. Setibanya di anak tangga ketiga, aku mendengar lagi suara Mama.

"Assalamualaikum, Bening...."

Aku mengerutkan kening lalu menoleh ke arah Mama. Ibu kandungku itu terlihat duduk di salah satu kursi makan. Tangannya memegangi HP ke hadapan wajahnya.

Mama sedang melakukan *video-call.*

"Astaga," gumamku sambil menggeleng.

"Waalaikumsalam, Tante," balas Bening.

Aku masih diam, merasa ingin mendengar pembicaraan mereka.

"Eh, kok, Tante, sih? Mama begitu. Kan kamu dan si Mas sudah pacaran

dan Insya Allah akan menuju pernikahan...."

Aku melirik ke atas. "Astaga," gumamku lagi.

"Oh... iya, Ma," kikik Bening, yang kedengaran canggung.

Aku tersenyum geli mendengarnya.

Dari tempatku berdiri saat ini, aku tidak bisa melihat tampilan wajah Bening di layar HP Mama. Tapi, mendengar suaranya saja sudah berhasil membuatku merindu.

"Besok ke sini, ya? Makan siang sama Mama."

"Lihat nanti ya, Ma. Tergantung jadwalnya Pak Rizal besok...."

Keningku berkerut tak suka mendengar Bening memanggilku dengan sebutan "Pak."

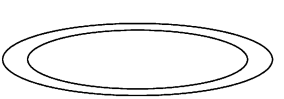

"Kok, Pak? Mas Rizal gitu," protes Mama yang membuatku mengangguk setuju.

Bening terdengar terkikik lagi. "Haduh, lupa. Belum biasa, sih, Tan...."

"Mama," ibuku mengoreksinya.

"Astaga, iya, Mama. Duh, Bening masih agak bingung. Hari ini ajaib banget, sih," selorohnya yang membuat Mama tertawa.

Aku pun melipat bibir menahan diri untuk tergelak.

"Iya, wajar, Ning. Setelah lima tahun, kan. Tapi, itulah cinta. Sebuah rahasia ilahi. Kadang lelaki mencari tulang rusuknya sampai mengelilingi semesta. Padahal sang jodoh, selama itu berada di dekatnya," ucap Mama yang lagi-lagi membuatku diam-diam mengangguk setuju.

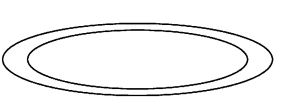

"Iya, Ma. Doakan saja," kata Bening.

"Pasti, Nak. Mama akan selalu berdoa yang terbaik untuk anak-anak, menantu, cucu-cucu. Sekarang tentu saja, buat kamu juga sebagai calon mantu," canda Mama yang membuat tawa kecil Bening kembali terdengar.

Saat aku bergerak untuk kembali menaiki tangga menuju kamar tidur, Mama dan Bening belum selesai mengobrol.

Di kamar mandi, aku melakukan aktivitas membersihkan diri sambil menyenandungkan lagu cinta berjudul ini dan itu dengan hati senang.

Saat hendak memejamkan mata untuk tidur pun, senyuman di bibir ini seolah tak ingin hilang.

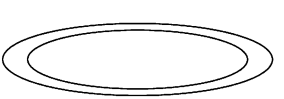

Aku memejamkan mata lalu menarik napas berusaha melemaskan otot-otot.

Mataku kembali terbuka. Keningku berkerut. Aku memikirkan sesuatu.

Perlukah aku menelepon Bening dulu sebelum tidur?

Apa itu yang dilakukan oleh seorang kekasih yang baik?

Keningku berkerut. Apa aku melakukan itu pada Cahaya?

Setelah kuingat-ingat... awalnya, iya. Lama kelamaan, tidak selalu. Hanya sesekali saja.

Kalau pada Raya?

Jarang-jarang.

Sekarang pada Bening, apakah aku akan menjadikan menelepon sebelum tidur sebagai sebuah kebiasaan?

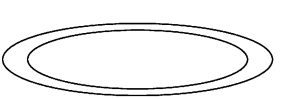

Bibirku bergerak menyunggingkan senyum, menyetujui kemungkinan tersebut.

Mataku bergerak-gerak mulai mempertimbangkan.

Iya, kenapa tidak?

Kali ini aku harus mengingatkan diri untuk terus melakukannya apa pun yang terjadi. Kecuali… jika kami sudah menikah dan memang tidur satu ranjang.

Lagi-lagi aku tersenyum senang memikirkan kemungkinan tersebut.

Aku melirik ke HP di meja kecil samping ranjang. Tanganku meraih alat komunikasi nirkabel itu.

Lalu aku mencoba menghubunginya.

Di nada sambung ketiga, gadis itu mulai menjawab.

"Iya, Kang? Ada apa?"

Mendengar suaranya, hatiku terasa berbunga-bunga. Aku bagaikan seorang remaja yang kasmaran untuk pertama kalinya.

"Mican, sudah tidur?"

"Belum. Baru selesai membersihkan wajah," ungkapnya.

"Oh, pake *skincare* apa?"

"Kenapa gitu?"

"Enggak, cuma mau bilang. Kalau habis, beli lagi aja pake *CC* aku," kataku serius.

Terdengar suara tawa Bening. "Nggak harus gitu juga kali. Aku ini bukan perempuan yang harus dibelanjain. Aku punya pekerjaan, punya uang sendiri."

Aku tersenyum senang. "Iya, aku tahu, Mican. Tapi, aku ingin ngemanjain kamu...."

"Kalau mau manjain aku, jadilah lelaki setia," pintanya.

Keningku berkerut. "Itu pasti. Ya, ampun. Baru juga sehari kita pacaran, kamu udah nggak percayaan amat." Aku cemberut.

Bening terkikik. "Pacaran sih iya, baru sehari. Tapi, aku udah jadi *PA* kamu selama lima tahun kan? Jadi aku tahu...."

"Iya, ya, iyaaa, Micankuuuu," aku memotongnya.

"Seriusan, jangan sungkan untuk pake *CC* aku buat beli kebutuhan kamu," undangku.

"Makasih, Kang. Tapi, Insya Allah untuk kebutuhan pribadi aku masih sanggup biayain diri sendiri. Lagian, produk perawatan wajah aku murah kok. Belinya aja di supermarket, sekalian belanja bulanan," selorohnya.

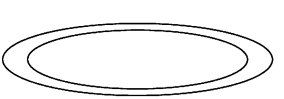

"Kamu nggak mau perawatan ke klinik kecantikan, Can?"

"Emangnya menurut kamu, aku jelek!" Bening memekik marah.

Aku seketika bangkit duduk dengan panik. "Enggak, Mican, Sayang. Bukan begitu maksud Akang. Kamu cantik alami, kok...,"

"Siapa tahu aja kamu diam-diam ingin perawatan ke klinik kecantikan seperti yang dilakukan banyak perempuan kekinian...,"

"Tapi, tanpa begitu pun kamu cantik, kok. Banget. Cuma kalau semisal mau, silakan pake *CC* aku," aku menawarkan.

Hening.

Keningku berkerut. "Halo? Mican?"

"Iya."

"Kok, kamu diam?"

Terdengar suara helaan napas.

"Kamu masih marah? Maafin, ya?"

"Iya, Kang. Cuma kamu harus tahu. Hal-hal seperti itu, buat aku tuh jatohnya sensitif. Saat jadi *PA,* kamu ngebolehin aku pake *CC* buat sesekali naik taksi...,"

"Aku anggap itu sebagai bonus yang diberikan atasan kepada bawahannya...,"

"Cuma setelah kita jadian, saat kamu menyuruh aku pake *CC* untuk kebutuhan pribadi, kok aku ngerasa jadi seolah-olah wanita simpanan bos, ya?"

Keningku berkerut. "Kamu bukan simpanan. Kamu itu pacar aku satu-satunya," aku mengoreksi dengan menggeram.

"Iya, cuma jadi kayak gitu rasanya. Pasti orang-orang di kantor juga ke

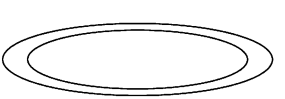

depannya, setelah mereka tahu kalau hubungan kita lebih dari sekadar bos dan anak buah...,"

"Mereka diam-diam akan menunggu perubahan apa yang terjadi padaku. Apakah wajahku semakin *glowing?"*

"Mereka akan menuduh, oh pasti dibiayain perawatan sama si bos. Atau bahkan, dibayarin oplas.... Pokoknya ya gitulah, segala perubahan sama aku, sedikit atau banyak pasti akan jadi bahan gunjingan."

"Ya, cuekin aja, Mican, nggak usah dipikirin," saranku.

"Mmh... kayaknya buat aku itu bakalan susah."

Keningku kembali berkerut. "Terus, aku harus gimana dong?"

"Ya, kalau mau lanjut jalanin hubungan ini... kamu biarkan aku menjadi

Bening apa adanya seperti biasa aja," pintanya.

Aku mengangguk. "Oke. Setuju. Tapi, kamu juga harus tahu, kalau sewaktu-waktu mau pake *CC* itu buat kebutuhan pribadi, aku nggak keberatan."

Kembali hening.

"Aku nggak mewajibkan loh, hanya membolehkan. Itu adalah dua hal yang berbeda, Mican."

Terdengar suara embusan napas. "Iya, aku paham."

Aku tersenyum puas. "Kamu mau siap-siap bobo?"

"Iya, bentar lagi."

"*Good night* kalau gitu."

"*Good night*, Kang."

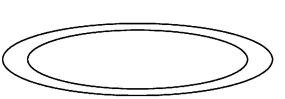

"Sweet dreams, sleep tight, Mican."

"*You too,*" balasnya, manja.

"Makasih kamu udah mau jadi pacar aku ya, Mican. Mulai hari ini, kamu adalah si kesayangannya aku," ucapku, dengan nada merayu.

Terdengar suara tawa kecil. "Bisa aja kamu, Kang."

"Kamu senang nggak jadi pacar aku?" Aku penasaran.

"Senang dong, Kang," balasnya.

"Kamu sebenarnya emang udah suka sama aku sejak dulu ya, Mican?" Aku menggoda.

"Astaga," balasnya sambil dia tertawa.

"Ayo ngaku," desakku, masih dengan nada canda.

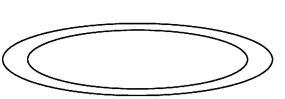

"Kamu kali, Kang, yang diam-diam suka sama aku," ledeknya.

"Emang iya," jawabku, bangga.

"Masa sih?" Bening terdengar sangsi.

"Beneran. Serius. Aku suka kamu sejak lama. Tapi, aku pendam. Soalnya, aku berusaha profesional," ungkapku.

"Sekarang?"

Aku tersenyum. "Aku udah nggak mampu untuk menyembunyikan perasan aku ke kamu lagi, Sayang," rayuku.

"Ih, gombal," kikiknya.

Aku terkekeh. "Kok, gombal? Enggaklah, serius aku tuh."

Bening tertawa. "Bisa aja kamu."

"Bening?"

"Iya, Kang?"

"Aku sayang kamu."

"Iya, kah?"

"Iya, Sayang," balasku lagi.

"Kok sama sih," jawabnya, dengan manja.

"Masa?"

"Iya," katanya.

"Bilang dong," pintaku.

"Aku sayang kamu," balasnya.

"Nah, gitu, dong. Sekarang, aku bisa tidur nyenyak," godaku.

Bening kembali terkikik.

"Besok, aku cium kamu lagi ya, Sayang?" Aku merajuk.

"Iya," jawabnya, manja.

"Ciumannya yang lama," rajukku lagi.

Kekasihku itu terkikik. "Iya, Sayang."

Aku tertawa. "Nah, gitu dong. Sering-sering panggil aku sayang, Sayang."

Perempuan itu kembali terdengar tertawa kecil. "Selamat tidur, Akang sayang."

"Selamat tidur, Mican sayang," balasku, sebelum memutuskan saluran komunikasi kami.

# 18
# Janji Setia

**D**ering suara HP terdengar. Mataku spontan membuka. Kepala berpaling ke arah meja kecil di samping ranjang. Tanganku meraih seluler yang ada di sana.

Bibir seketika menyunggingkan senyuman sebelum menerima panggilan bicara.

"Pagi, Micah," Aku menyapa dengan suara serak khas bangun tidur.

"Pagi, Kang. Sudah saatnya siap-siap."

Senyumku semakin lebar mendengar suara lembut yang selalu terdengar merdu. "Siap, Can. See you at the office, Baby," rayuku.

"Oke, Kang. *See you there,*" jawabnya.

Aku pun memutuskan sambungan komunikasi kami.

Setelah menyelesaikan rutinitas pagi di kamar mandi (minus mandi), aku membuka pintu balkon kamar.

Di teras balkon aku melakukan sejumlah gerakan pemanasan. Kemudian berolah raga, menggunakan sepeda statis selama 30 menit.

Setelah selesai, aku mengambil sebotol air mineral dari kulkas kecil di dalam kamar. Aku meneguk air botol

secukupnya. Kemudian, aku bersiap-siap mandi.

***

"Pagi, Ma," sapaku pada Mama yang sedang sarapan.

"Pagi, Mas," balasnya sambil memalingkan wajah, bersiap untuk menerima kecupan di pipi.

"Aku pergi ya," kataku setelah mengecupnya.

"Iya, hati-hati. Salam buat Bening. Kalau bisa siang nanti dia makan siang di sini temani Mama," pintanya.

"Iya, nanti lihat jadwalku dulu ya, Ma," anggukku sebelum melangkah meninggalkan ruang makan. Aku terus berjalan menuju pintu utama, untuk kemudian bergegas pergi ke kantor.

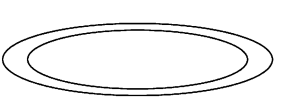

Sudah lama aku tidak pernah lagi sarapan di rumah di hari kerja. Bening selalu membelikan makan pagi untukku.

***

"Selamat pagi, Pak," sapa Erna, saat aku melangkah mendekat, setelah keluar dari pintu lift.

"Pagi, Erna," balasku.

"Pagi, Pak Rizal," sapa Bening.

Sikapnya sama seperti hari-hari sebelumnya.

Sopan, profesional, dan wajar.

Aku tersenyum geli sambil menatapnya dan mengangguk. "Pagi, Bening," balasku.

Pipi gadis itu terlihat merona. Dia bahkan tersipu sambil menundukkan wajah. Tangannya

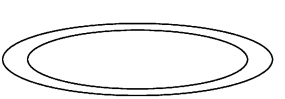

menyelipkan sejumput rambut ke belakang telinga.

Aku melipat bibir menahan tawa lalu masuk ke ruangan.

Tak lama setelah duduk di kursi kantor, ada suara ketukan di pintu.

Pasti itu Erna.

"Masuk!" Aku berseru sambil menyalakan *PC*.

Erna membuka pintu, lalu melangkah mendekati meja kerjaku.

Perempuan yang suaminya masih bekerja di bank tempat aku kerja dulu itu kemudian menjabarkan jadwal kegiatanku untuk hari ini.

Di sela-sela Erna berbicara, suara ketukan pintu terdengar lagi.

Aku tersenyum senang sambil melirik pintu itu.

"Masuk!"

Pintu dibuka, tampaklah Bening dengan membawa sarapan untukku.

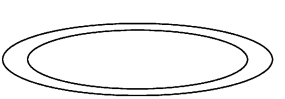

Seperti biasa, gadis itu akan melangkah mendekat. Dia memutari meja hingga berdiri di samping. Setelah menaruh kopi dan roti pastrami kesukaanku, dia bergerak mendekati Erna.

"Baik, Erna, terima kasih," kataku, setelah dia menjabarkan jadwal kegiatan kantor untukku di hari ini.

Sekretaris itu mengangguk lalu memohon izin untuk meninggalkan ruangan.

"Iya," anggukku, memberinya izin.

Mataku mengikuti gerakan Erna karena tidak sabar ingin dia pergi. Sedetik setelah perempuan itu keluar dan menutup pintu, aku langsung menyorot ke Bening.

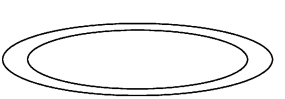

Aku menggeser roda kursi agak ke belakang. "Sini," undangku, sambil menepuk-nepuk paha.

Bening melangkah ke arahku. Gadis itu kemudian duduk di pangkuanku dengan punggung tegak. Matanya menyorot tajam ke pintu.

"Ih, kaku amat," protesku, mulai memeluknya.

"Takut Mbak Erna balik lagi," kilahnya.

"Enggak bakalan. Erna nggak mungkin buka pintu tanpa mengetuk dulu," aku meyakinkan.

Masih agak kaku, Bening melirikku.

"Udah sarapan, Can?"

"Udah," angguknya.

"Kapan?"

"Tadi sebelum kamu datang."

Aku mengangguk sambil mengusap-usap punggungnya.

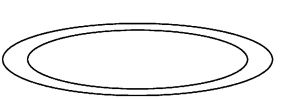

"Sarapan apa?" Aku bertanya sebelum mengecup pundaknya.

"Ketoprak."

Keningku berkerut. "Beli di mana?"

"Titip ke OB."

"Aku mau juga, dong," pintaku.

"Ketoprak?"

"Iya."

"Ya udah, besok ya. Pedes nggak?"

Aku menggeleng. "Sedang aja. Kalau sarapan makanan pedas takutnya pencernaan jadi bermasalah...,"

"Iya kalau lagi nggak ada *meeting*. Kalau ada, bisa gawat, kan?" Aku berseloroh yang membuatnya terkikik sambil mengangguk.

"Can...."

"Apa, Kang?"

"Kangen nggak sama aku?"

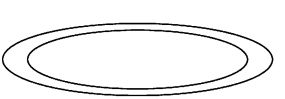

Gadis cantik itu terlihat cengar-cengir sambil menepuk-nepukkan telunjuknya ke pinggir dagu seolah dia sedang berpikir.

"Kangen nggak?" Aku mendesaknya.

Dia menatapku sambil menepuk-nepukkan telapak tangannya ke sisi wajahku. "Mmh, iya aja, deh."

Aku merengut. "Ih, kok gitu jawabannya?"

Dia terkikik. "Jujur aja perasaan aku ke kamu masih campur aduk. Bingung gitu. Antara percaya nggak percaya. Ini beneran kita pacaran?"

Aku memelotot. "Iya, dong! Beneran banget! Buktinya kemarin kita ciuman. Terus semalam di telepon, kita panggil sayang-sayangan," aku mengingatkan.

Gadis itu berdecak. "Iya, ya. Kenapa aku mau aja kamu cium

kemarin?" Dia bertanya pada diri sendiri, kelihatannya sedang berpikir.

"Ih, Mican, kok kamu gitu sih? Aku jadi *insecure* loh," aku cemberut.

Bening tertawa lalu memelukku. "Canda, Kang. Jangan terlalu serius ah, nanti cepet tua."

Aku masih cemberut sambil menatapnya manja. "Aku kan emang udah tua, Can. Menjelang kepala empat, nih. Bentar lagi kayaknya ubanku bakal tumbuh."

Dia tersenyum. Tangan-tangannya berada di bahuku. "Terus?"

"Kamu masih muda. Kamu nggak bakal ninggalin aku buat berondong kan?"

"Enggak, dong. Yang penting kamu setia," pintanya.

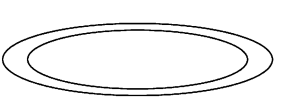

Aku seketika mengangkat dua jari hingga membentuk huruf V. "Aku janji."

"Bener, ya?"

Aku mengangguk berkali-kali. "Bener, Can."

*"Good,"* katanya sambil menepuk-nepuk pipiku lagi.

Aku mengerutkan bibir. *"Morning kiss, please."*

Mata Bening melirik ke pintu.

"Tenang aja, Can. Erna nggak akan masuk tanpa mengetuk pintu dulu."

Bening menatapku dengan sorotan ragu.

"Percaya, deh," kataku.

Aku kembali mengerutkan bibir memintanya untuk memberi ciuman.

Perempuan berambut cokelat karamel itu menuruti keinginanku.

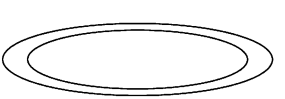

Pelan-pelan, dia bergerak menyentuhkan bibirnya ke bibirku.

Sedetik setelah kulit bibir kami bersentuhan, aku pun mengambil kendali.

Dengan menggunakan ujung lidah, aku membuka celah bibirnya. Setelah menginvasi mulutnya, aku memperdalam ciuman kami.

Sambil memeluk tubuh mungilnya, aku mencondongkan tubuh ke depan, mendorong raganya ke bawah.

Tanganku menangkup buah dadanya yang masih dilindungi *blouse* hijau daun. Aku meremas-remas perlahan sambil terus memberinya *French Kiss.*

Ibu jari mulai memutari sebuah titik menonjol yang kuyakin adalah pucuk payudaranya.

Bening mendesah di sela ciuman. Aku senang mendengar suara khas perempuan terangsang seperti itu. Terlebih, asal suara tersebut berasal dari gadis ini.

Jika sudah begini, rasanya aku ingin....

Sesuatu mendorong dadaku. Keningku berkerut bingung. Di luar dugaan, Bening melepaskan tautan bibir kami.

"Kenapa?" Aku berbisik di dekat bibirnya.

Gadis itu menggeleng. "Udah, stop!"

Keningku berkerut. "Stop?"

Bening mengangguk. "Iya, stop, stop, stop!"

Gadis itu dengan sigap berdiri lalu melangkah mundur menjauhiku.

Keningku berkerut semakin dalam. "Mau ke mana, Mican?"

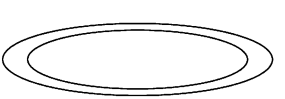

"Ke meja kerja."

"Ngapain?"

"Kerja, lah. Ini kan kantor bukan hotel," gerutunya sambil melangkah menuju pintu.

"Emangnya kamu mau diajak nginep di hotel?"

Langkah kakinya terhenti. Dia memutar tubuh hingga kembali menghadapku. Dengan berkacak pinggang memunggungi pintu, Bening memelotot.

"Apa kamu bilang?" Dia membentak.

Aku terkekeh humor. "Canda, Mican. Serius amat," godaku.

Dia menyipitkan matanya, masih marah.

Aku mengangkat kedua tangan tanda menyerah. "Ampun, Mican. *Please*, jangan galak-galak. Kamu kan tahu reaksi tubuh aku kalau digalakin

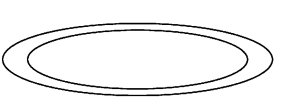

sama Mican kesayangankuuu," godaku.

Bibirnya mengulas sedikit senyuman yang berusaha dia sembunyikan. Dengan sok marah, gadis itu kembali membalikkan badannya hingga menghadap pintu.

Bening kemudian melangkah keluar melewati pintu tersebut.

Aku terkekeh sendiri sebelum menyesap kopi yang tadi dibawakan gadis itu.

Diam-diam aku bingung sendiri.

Siapa sangka aku bisa bersikap seperti ABG yang kasmaran, di usia menjelang 39 ini.

Mana kuduga, Bening bisa membangunkan sisi lain dari diri ini yang aku juga tidak tahu kalau memilikinya.

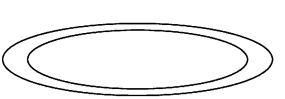

Aku mulai menyantap roti pastrami favoritku sambil senyum-senyum senang.

Hatiku terasa hangat.

Aku lupa kapan terakhir kali merasakan hal serupa ini.

Aku mengembuskan napas puas.

Sungguh, Bening telah membuatku bahagia, bahkan tanpa gadis itu payah berusaha.

Mudah-mudahan saja tidak ada sesuatu hal apa pun yang bisa memisahkan kami.

Jujur saja, hati kecilku agak cemas juga.

Setelah kehilangan kekasih serius dua kali di masa lampau, aku merasa malas untuk pacaran lagi.

Agak trauma juga.

Setelah perpisahan dengan Raya, aku lebih memilih hubungan-hubungan tanpa ikatan saja.

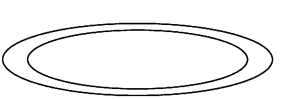

Aku merasa lihai memainkan peranan sebagai seorang *player.* Namun, selalu payah dalam memosisikan diri sebagai seorang kekasih idaman.

Aku mengembuskan napas panjang. Mulai merasa ngeri akan kehilangan lagi.

Terlebih jika perempuan itu adalah Bening.

Aku memejamkan mata lalu mengepalkan tangan. Tangan itu kupukul-pukulkan pelan ke atas meja.

"Aku harus bisa, aku harus bisa, aku harus bisa. Aku harus mampu menjadi seorang kekasih yang baik hati," aku mengucapkan tekad di dalam hati.

***

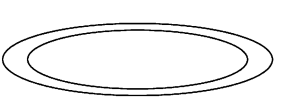

Adegan akhir film yang sedang kami tonton selesai. Lampu ruang bioskop menyala. Di layar film tampak *credit title* nama-nama para pemeran, kru, dan orang-orang yang terlibat dalam produksinya.

Tubuh Bening yang duduk di sebelahku mulai terasa bergerak. Aku menoleh, tersenyum kepadanya yang juga sudah menatapku.

"Suka nggak filmnya?" Dia bertanya.

Aku meremas jemari tangan kami yang sejak tadi saling tertaut. "Suka."

Senyuman gadis itu semakin merekah, mengingat film yang baru saja kami tonton adalah pilihannya.

"Serius? Bagus, kan?"

Aku mengangguk. "Bagus. Yuk?"

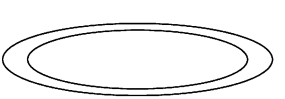

Kali ini dia yang mengangguk. Lalu Bening berdiri, aku pun melakukan hal yang sama. Seperti para penonton film di ruangan ini lainnya, kami pun mulai melangkah meninggalkan ruangan.

"Ke toilet dulu, ya?" Bening berbisik, selangkah setelah kami keluar dari ruang teater.

"Iya, aku juga mau ke toilet, kok," anggukku.

Seusai kami menyelesaikan urusan di kamar kecil, aku dan Bening melangkah meninggalkan area bioskop di mal ini.

"*So*, gimana kesan-kesannya nonton film di bioskop lagi," candanya, masih terus melangkah bersamaku.

Aku tertawa. "Agak-agak bernostalgia, sih."

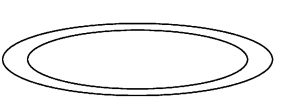

Gadis yang malam ini mengenakan kaos *pink* dibalut jaket *jeans* warna merah anggur itu terkikik. "Seriusan kamu udah bertahun-tahun nggak ke bioskop?"

"Serius. Ada kali lebih dari empat tahun," anggukku.

Kami kini menuju lantai bawah menggunakan tangga berjalan. Tangan kananku sejak tadi menggenggam tangan kirinya.

Perempuan bercelana panjang *blue jeans* itu menatapku sambil cengar-cengir. "Ih, kok bisa?"

Aku terkekeh. "Aku sibuk, Ning. Biasanya baru punya waktu luang di atas jam 10 malam. Jam segituan, udah malas pergi ke bioskop," ungkapku.

"Terus buat hiburan, kamu pergi ke mana?"

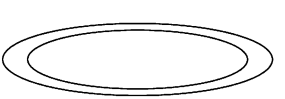

"Ha-ha. Kasih tahu nggak, ya?" Aku bercanda.

Kami masih terus berjalan-jalan santai di dalam mal, melewati satu toko ke toko lainnya.

"Ah, aku tahu," ujarnya.

"Oya? Ke mana?"

*"Clubbing?"* Dia menebak dengan akurat.

Aku tertawa sambil mengangguk. "*Btw*, sekarang kita ke mana, nih?"

"Pulang," jawabnya, enteng.

Langkah kaki kuhentikan. Bening ikut berhenti. Aku bergerak hingga kami berdiri berhadapan. "Kok pulang? Ini baru mau jam 10 malam. Ini malam minggu pertama kita loh, Ning," aku mengingatkan.

Gadis yang mengenakan tas selempang kecil berwarna senada dengan jaketnya itu merengut. "Abis,

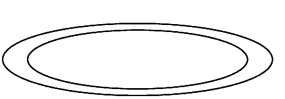

mau ke mana lagi jam segini? Mal udah mau tutup," keluhnya.

Aku tersenyum jahil. *"Clubbing?"*

Bening cemberut sambil menggeleng. "Nggak mau."

"Nggak mau nyoba dulu? Nyari tahu gitu?" Aku membujuk.

Dia menggeleng. "Udah pernah. Beberapa kali diajakin Kak Boy. Bening nggak pernah suka. Nggak betah di tempat kayak gitu," keluhnya.

Mendengar nama mantannya disebut, aku lantas cemberut.

"Kenapa?" Dia bertanya dengan polos.

"Bisa nggak, nggak usah nyebut nama mantan kamu?" Aku memprotes masih dengan cemberut.

"Astaga. Cuma satu aja cemburu. Apalagi aku yang tahu deretan

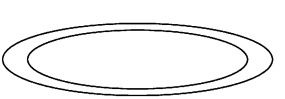

panjang mantan-mantan kamu," sindirnya, dengan nada canda.

Aku pun tersenyum lagi. "Iya juga, ya. *Sorry….*"

Bening terkikik. *"Forgiven*, lah. Namanya mantan, ya sudah. Masa lalu, kan?"

'Pasti," anggukku.

"Jadi beneran nih, dari sini kamu mau dianterin pulang aja?" Aku ingin memastikan.

Gadis cantik itu tampak berpikir. "Kalau ke *rooftop* kantor, gimana?"

"Lihat bintang lagi?"

"Iya," angguknya.

Aku mengusap dagu sekilas. "Mmh, oke. Boleh," anggukku.

Bening tersenyum lalu mengangguk sekali. "Yuk."

Kami pun mulai melangkah bergandengan tangan dengan tujuan, area parkiran mobil.

*"Rooftop* itu bakal jadi spot romantis kita, Kang," candanya.

Aku melirik kepadanya. "Akan? Udah kali," aku mengoreksi.

Bening terkikik. "Iya, ya. *Rooftop* itu adalah spot romantis kita. Milik kita berdua," ucapnya dengan bangga.

Aku meremas tangannya. *"Yup."*

***

Aku dan Bening berbaring bersampingan di atas lantai *rooftop* Acom. Mata menatap taburan bintang di langit malam. Jemari salah satu tangan-tangan kami saling tertaut.

"Apa yang kamu rasakan saat melihat bintang di malam hari seperti ini?" Aku bertanya.

"Tenang," jawabnya.

Aku menoleh kepadanya. "Tenang?"

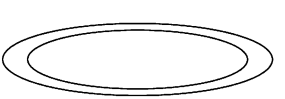

Dia ikut menoleh kepadaku. "Iya. Tenang. Sehiruk-pikuknya dunia ini dan segala masalah yang menyelimutinya. Berada di keheningan malam, melihat kecantikan bintang-bintang di langit, aku merasa tenang…,"

"Keberadaan bintang di sana, mengingatkan aku bahwa di luar sana ada tata surya. Berjuta-juta galaksi yang dapat berkerja dalam mekanismenya secara beraturan, sendiri-sendiri. Kamu tahu apa artinya itu?"

Aku menggeleng. "Apa?"

"Bahwa sebesar apa pun masalah kita di dunia ini, itu tidak ada apa-apanya dibandingkan luasnya alam semesta. Kita kecil. Menyadari betapa kecilnya kita dan masalah-masalah yang ada, aku malah jadi ketawa sendiri…,"

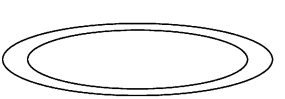

"Apa sih, sebenarnya yang kita risaukan? Ada Tuhan yang mengatur segala sesuatunya. Kita tinggal jalani saja. Berusaha. Berdoa. Berserah. Udah, cukup," ucapnya, tenang.

Aku tersenyum. "Aku paham. Bukan berarti kita nggak bisa stres juga menghadapi masalah-masalah duniawi, Ning," aku mencandainya.

Senyumnya merekah dengan cantik. "Wajar. Kan kita manusia yang memiliki emosi jiwa," godanya.

Aku terkekeh.

"Tapi, akuin deh. Di saat bergelut dengan masalah, kita tuh sibuk muter otak. Mikir gimana ini. Gimana itu. Pusing tujuh keliling. Panik. Stres tinggi. Kena mental banget, deh…,"

"Padahal mungkin kalau kita mau tarik napas dulu. Nenangin diri. Terus luangkan waktu hanya sekadar

melihat bintang malam dalam keheningan seperti ini. Bisa saja ide-ide untuk gimana menyelesaikan masalah itu justru malah muncul," ujarnya.

Aku mengangguk setuju. *"Sometimes, all we need is a peaceful space and air to breathe so we can think clearly."*

*"Exactly,"* angguknya.

*"Come here,"* aku menarik tangannya.

Bening bergeser mendekatiku. Aku memosisikan diri untuk bisa memeluknya. Pipinya menyentuh dadaku. Tubuhku masih berbaring menghadap langit. Raga gadis ini berbaring miring menempel ke sisi tubuhku.

*"My smart, smart, beautiful Baby,"* pujiku sebelum mengecup ubun-ubunnya.

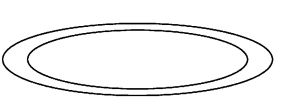

Bening tersipu sambil tersenyum kecil di dadaku. Aku yang sejak tadi mengintip, ikut mengulas senyuman untuknya.

Tangan gadis itu menyentuh area jantungku. Dia kemudian mengembuskan napas panjang, lalu memejamkan matanya.

Mataku bergerak menatap langit. Kedua tanganku masih memeluk tubuh Bening sambil mengusap-usapnya.

Selama beberapa waktu kami membisu dalam posisi seperti ini.

Tak ada kecanggungan apalagi rasa bosan.

Rasanya aku sanggup menghabiskan malam seperti ini bersama Bening.

Tak ada percumbuan. Apalagi hubungan fisik yang intim. Hanya

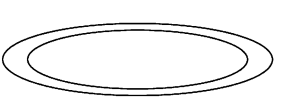

seperti ini saja, aku sudah merasa cukup.

Sesuatu yang aneh. Mengingat gaya hidup bebasku selama beberapa tahun belakangan ini.

Seketika rasa takut datang, membuatku terkesiap.

Aku khawatir akan tiba saatnya, bersikap lemah dan kalah oleh godaan semu.

Mampukah aku menjalani sebuah hubungan tanpa seks sampai kami menikah nanti?

Aku mengembuskan napas panjang. Lalu memejamkan mata. "Tuhan, tolong sanggupkan aku untuk menjaga hubungan ini."

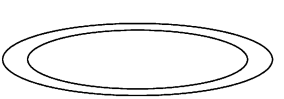

# 19
# Versi Baik VS Versi Buruk

**S**eusai rapat dengan klien di kantor, aku mempersilakan Bening untuk mengunjungi mama di rumah. Kebetulan mereka berdua memang sudah janjian.

Sementara aku, makan siang bersama Hakim di sebuah restoran dekat kantor.

Kami berdua cukup sering melakukannya. Kepada lelaki yang

usianya beberapa tahun lebih tua itu, aku banyak bertanya mengenai perkembangan Acom dari segi bisnis dan reputasi.

Hakim adalah lelaki yang memang latar belakang pendidikannya di bidang PR.

Dia juga telah bertahun-tahun menggeluti bidang tersebut. Bukan tanpa alasan, aku memercayakan posisi *General Manager* kepadanya.

"Sejauh ini, berdasarkan riset yang dilakukan oleh sebuah lembaga independen, posisi Acom masuk 10 besar, Bos," katanya di sela santap siang kami.

Aku mengangguk. "10 besar di wilayah mana?"

"Masih Jakarta Raya."

Aku merengut. "Kayak hasil survei dua tahun lalu, dong."

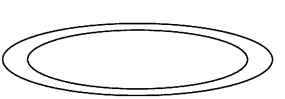

Hakim mengangguk. "Iyaaa. Itu masuk akal, sih. Sebab, klien-klien kita memang kantor pusatnya di area-area itu aja, kan?" Hakim berkilah.

Lagi-lagi aku mengangguk. "Saya pikir harus ada *breakthrough* buat lebih mampu raih *favorable image*...,"

"*So far*, kita masuk 10 besar. Oke, *good. Next,* kalau bisa naik. Jangan stagnan apalagi turun. Harus dipikirkan bikin terobosan baru buat Acom," ujarku.

Hakim mengangguk setuju.

"Ada ide apa?" Aku bertanya.

Lalu, pria berkulit sawo matang itu menyebutkan idenya.

Di sela-sela mendengarkan perkataan ayah dari dua orang anak itu, telepon genggamku berdering.

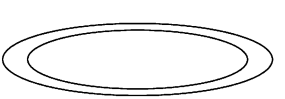

Aku melirik pada HP yang berada di atas meja, di sebelah piring makan.

Eva.

Salah satu perempuan yang dekat denganku.

Aku menekan pilihan tombol *"Decline."*

"Terus-terus?" Aku meminta Hakim memperdalam paparan idenya.

"Iya, jadi kita harus perkuat...." Saat Hakim sedang berbicara, dering selulerku kembali bersuara.

Mataku melirik. Lagi-lagi panggilan bicara dari Eva.

"Nggak diangkat aja, Bos?" Hakim menyarankan.

Aku menggeleng sambil menekan tombol *"Decline."*

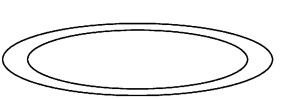

Setelah itu, aku memilih mode getar untuk meredam suara panggilan berikutnya, jika ada.

Seusai makan siang, kami kembali ke kantor.

"Yuk, Bos," kata Hakim, setibanya lift yang kami tumpangi di lantai tiga. Di lantai ini Hakim dan karyawan-karyawan Acom lainnya berkantor.

Sebagai informasi, Graha Raja Alam terdiri dari empat lantai utama, dan dua lantai rubanah.

Acom berkantor di lantai tiga dan empat.

Di lantai satu, ada sejumlah tenan *F&B* dan mini market yang membuka usaha mereka.

Sementara, lantai dua disewa oleh dua perusahaan yang berbeda, untuk membuka kantor mereka.

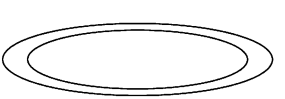

Gedung tempat Acom berkantor ini, milikku. Meskipun masih mengangsur ke bank. Tanahnya secara hukum hak milik. Sementara untuk membangun gedung ini, aku meminjam dari bank.

Raja Alam diambil dari namaku, yang lengkapnya adalah Rizal Raja Alam.

"Oke. Saya langsung ke atas. Kalau butuh apa-apa, naik aja ya," saranku pada Hakim.

Lelaki berkemeja batik lengan pendek itu mengangguk. "Siap, Bos," serunya sambil melangkah keluar.

Aku melanjutkan perjalanan naik satu lantai lagi.

"Sudah makannya, Pak," sapa Erna, saat aku melangkah keluar dari lift.

Aku tersenyum. "Sudah, dong. Kamu sudah makan, Erna?"

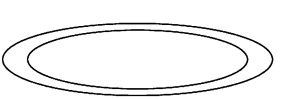

Perempuan berkulit kuning langsat itu mengangguk sambil tersenyum.

"Hari ini saya nggak ada jadwal lagi, kan?" Aku memastikan sambil berdiri di samping mejanya.

Sekretarisku itu menggeleng. "Enggak, Pak."

Aku mengangguk. "*Good,*" jawabku. Kemudian bergerak memasuki ruang kerja.

Sebelum duduk di kursi kantor, aku mengeluarkan HP dari saku belakang. Lalu, menaruhnya di atas meja.

Setelah duduk, aku kembali meraih telepon genggam dan mulai memeriksa.

Ada panggilan tak terjawab dari Eva sebanyak lima kali.

Ada pesan masuk dari Eva dan Mama.

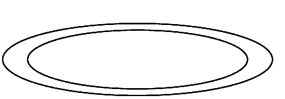

Aku membuka WA.

Mama mengirimiku sebuah video.

Keningku berkerut. Video apa ini?

Jariku membukanya. Dan... muncul video mama yang sedang berjoget TikTok bersama Bening.

"Astaga sejak kapan Mama punya TikTok," aku bergumam sambil menggeleng.

Lalu jari-jari mulai mengetik pesan untuk kukirim kepadanya.

Aku: sejak kpn mama main tiktok?

Tak lama kemudian ada pesan balasan.

Mama: bening yg ajarin

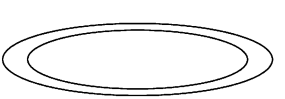

Aku tersenyum sendiri. "Dasar cewek alay," aku menggumamkan ledekan kepada perempuan yang kini berstatus kekasihku.

Setahuku, Bening memang cukup aktif di sosial media tersebut. Penggemar Drama Korea itu memang tergolong luwes berjoget di TikTok.

Aku memiliki aplikasi tersebut di HP. Namun, tidak memiliki akun pribadi.

Larissa sebagai *Social Media Specialist* Acom yang bertugas membuat dan menjalankan akun perusahaan di berbagai *platform* sosial media ternama.

Perempuan itu bertugas mengunggah info-info menarik seputar kiprah perusahaan ini.

Selain Larissa, ada aku dan Hakim yang juga memiliki akses ke

akun-akun media sosial resmi perusahaan.

Namun, baik aku dan kupercaya, Hakim, tidak pernah mengunggah apa pun ke akun-akun tersebut.

Hanya Larissa saja.

Para karyawan yang bermedia sosial, wajib mengikuti setiap akun perusahaan.

Biasanya, Larissa sebagai admin akan mengikuti balik akun-akun para karyawan.

Sehingga, meski tidak direncanakan... saat aku iseng membuka aplikasi TikTok di HP, kerap melihat video unggahannya Bening.

Aku segera mengirim pesan pada gadis itu.

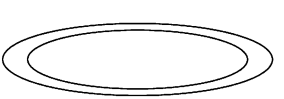

Aku: can, ngapain sih ngeracunin mama pake tiktok?

Tak lama menunggu, balasan dari perempuan itu pun muncul.

Bening: kenapa gitu?

Aku: norak tau!

Bening: ih, wong mamanya juga suka :)

Aku terkekeh.

Aku: dasar racun!

Bening: tapi kamu suka kan?

Aku: tiktok? no way!

Bening: aku?

Aku: suka banget :)

Aku: kpn balik ke kntr?

Bening: bentar lagi

Bening: pamit dulu

Aku: ok

Mode getar HP menyala, memberitahukanku, ada panggilan bicara yang kembali masuk.

Eva lagi.

Huh.

Lagi-lagi aku mengabaikannya.

Lalu, aku membuka pesan dari salah satu perempuan yang berstatus TTM itu.

Eva: kok tlp ku ga diangkat?

Eva: ntar mlm *clubbing* yuk?

Eva: plgnya buka kamar?

Aku membaca isi pesannya sambil cemberut.

Huh. Tidak bisa....

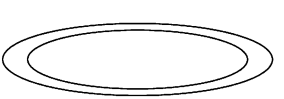

Aku sudah janji pada Bening untuk bersetia.

Aku bersandar ke punggung kursi dengan lemah. Lalu mengembuskan napas panjang.

Eva adalah salah satu teman dekat yang jago memainkan permainan ranjang.

Seketika aku teringat apa-apa saja kelihaiannya dalam memberiku kepuasan.

Tubuhku seketika bergetar membayangkan rasa nikmat yang biasa janda satu anak itu, berikan padaku.

Argh!

Aku menggeramkan penyesalan sambil mengusap wajah dengan kasar.

Setia. Setia. Setia. Aku sudah janji tidak akan berselingkuh.

Aku diam dan berpikir. Jari-jari mengetuk-ngetuki tangan kursi.

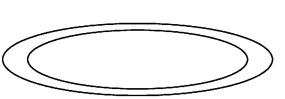

Berapa lama aku dan Bening akan pacaran?

Selama itu, aku tidak akan berhubungan intim?

"Astaga!" Aku menggeram jengkel sambil mendongak ke atas.

Sewaktu bersama Raya, aku bersetia kepadanya. Selama itu, hanya ada aku dan tanganku.

Sekira dua tahun setelah hubungan kami kandas, aku mulai membuka diri untuk menjalin hubungan Teman Tapi Mesra dengan sejumlah perempuan.

Sekarang, aku harus puasa lagi?

Aku kembali cemberut.

Sisi baik dan buruk yang ada pada diri ini mulai bicara berbantah-bantahan.

Astaga ternyata Pak Tyo benar. Bertekad untuk berubah itu bagus. Namun pada praktiknya, terkadang

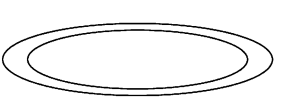

itu tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan.

Rizal versi baik: *Pokoknya kamu harus setia. Jangan sampai mengecewakan Bening. Ingat, menyakiti Bening sama dengan membuat sedih Mama!*

Rizal versi buruk: **Iya kalau jadi. Kalau enggak? Ingat pengalaman waktu menjalin hubungan dengan Raya. Dua tahun kita puasa. Apa untungnya?**

Rizal versi baik: *Lebih baik menahan diri dari godaan, demi menyambut masa depan yang cerah. Setelah menikah dengan Bening, kebutuhan biologis bisa terpenuhi dengan mudah.*

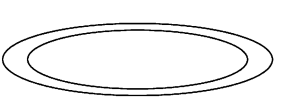

Rizal versi buruk: **Yakin, jadi menikah? Kalau iya, oke. Kalau tidak? Ingat... Raya pun ujung-ujungnya nikah sama orang lain kan?**

Ugh! Aku jadi tambah cemberut mendengarkan dua versi diriku sendiri yang berbicara dalam hati.

HP kembali bergetar. Eva melakukan panggilan bicara lagi.

Rizal versi buruk: **Eva! Aww....! Ingat kelihaian dia dalam melakukan....**

Rizal versi baik: *Diam! Tahan diri. Ingat Bening!*

Aku mengembuskan napas, merasa lelah menyimak pikiranku yang saling berkecamuk.

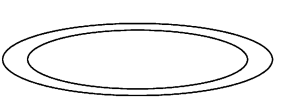

Eva menelepon lagi.

Rizal versi buruk: **Angkat!**
Rizal versi baik: *Jangan!*

Rizal versi buruk: **Angkat!**

Rizal versi baik: *Jangan!*

**Angkat!**

*Jangan!*

**Angkat!**

Jariku bergerak dengan sendirinya menekan tombol *"Accept."*

"Halo?"

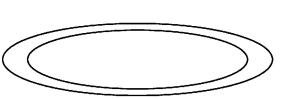

# 20
# Couple Yoga

## Bening

"**H**ei, Mbak Erna," sapaku setibanya kembali ke kantor.

"Hai, Ning. Gimana makan siang sama Mamanya si Bos," balasnya di sela bekerja di depan komputer.

"Gitu, deh. Si Bos ada?"

"Ada," jawabnya sambil melirik ke pintu menuju ruang kerja Pak Rizal.

"Aku masuk dulu, ya?"

"Iya," anggukknya tak acuh lalu kembali fokus mengerjakan tugas yang sedang dikerjakannya.

Aku mengetuk pintu.

"Masuk."

Pintu kubuka, lalu melangkah masuk.

Lelaki itu terlihat sedang bekerja di hadapan laptopnya. Saat matanya menemukan sosokku, dia langsung berdiri.

"Ning, balik juga kamu. Aku udah tunggu-tunggu," katanya sambil melangkah mendekatiku.

Di hadapanku, tanpa tedeng aling-aling dia mencium bibir ini hingga aku kehabisan napas.

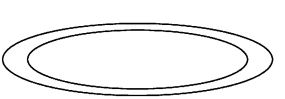

Pak Rizal menepuk area belakangku sekali. "Siap-siap temenin aku nge-*gym* yah," ujarnya. Kemudian dia bergerak menuju pintu kamar mandi ruangan ini.

Sama sekali lelaki itu tidak mengindahkah napasku yang belum stabil.

Di depan pintu kamar mandi, Pak Rizal menoleh. "Ning, boleh minta tolong matikan laptopku sekalian?"

Aku berdeham berusaha menguasai diri yang masih agak linglung.

Ciuman lelaki itu telah membuatku pusing.

"Iya, Kang."

*"Good."*

Aku segera bergerak melakukan perintahnya. Sementara dia masuk ke kamar mandi.

***

Sepanjang perjalanan menuju mal tempat pusat kebugaran langganan kami berada, Pak Rizal menyetir dalam kesunyian.

Jika aku bertanya, lelaki itu akan menjawab singkat-singkat.

Hal ini membuatku berpikir, mesti ada sesuatu yang salah.

"Kamu marah?" Aku bertanya.

"Enggak," jawabnya singkat.

Keningku berkerut. "Kok dari tadi diam terus?"

Dia menggeleng pelan. "Nggak apa-apa."

Aku merengut. Dia tetap diam.

"Gara-gara aku Tiktokan sama Mama?" Aku menebak.

Lagi-lagi dia menggeleng. "Enggak."

"Terus apa dong?"

"Apanya?"

"Yang ngebuat kamu diam aja?"

Tangan lelaki itu menepuk-nepuk kepalaku seolah aku ini bocah. "Nggak apa-apa," jawabnya singkat.

Dia lalu menarik tangannya untuk kembali menyetir.

Aku cemberut karena tidak puas dengan jawabannya. Namun, aku putuskan untuk tidak mempermasalahkan situasi ini.

Di sisa perjalanan, aku pun diam saja.

Setelah memarkirkan mobil dan keluar dari kendaraan yang kami tumpangi, dia bergerak melangkah menuju pintu lift mal. Aku menyusulnya.

Setelah berdiri di sampingnya, Pak Rizal merangkul bahuku. Namun, lelaki itu tetap membisu.

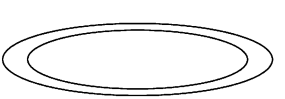

"Ada kelas apa?" Pak Rizal bertanya pada resepsionis pusat kebugaran, setibanya kami di sini.

*"Cycling Class* akan dimulai 10 menit lagi, Pak," balas sang resepsionis.

"Oke, *good,"* angguk, Pak Rizal.

Kekasihku itu bergerak masuk ke area *gym* menuju ruang ganti pria.

"Mau ikut kelas sepeda?" Aku bertanya sambil melangkah di sampingnya.

"Iya," angguknya.

"Aku?"

Dia melirikku masih terus melangkah. "Bebas. Atau ikut aja,"undangnya.

Aku sedikit mencibir lalu menggeleng. "Nggak ah."

*"Suit yourself, Babe,"* angguknya, lalu dia masuk ke ruang ganti pria.

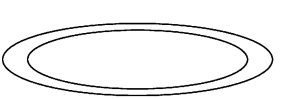

Sementara aku bergerak menuju ruang ganti wanita.

Pada akhirnya aku masuk ke kelas Zumba. Setelah selesai, aku keluar dari studio. Tujuanku, ke *F&B* area. Aku berniat melakukan isi ulang botol minuman.

Saat aku sedang mengisi botol dengan air dispenser, sebuah tangan terasa merangkul. Aku melirik. Pak Rizal berdiri di samping sambil mengerlingkan matanya.

Tubuhnya masih basah oleh keringat.

"Udah?" Aku dan dia bertanya bersamaan.

Lalu kami saling tersenyum geli.

Lelaki tampan itu kini terlihat lebih santai dari sebelumnya.

"Kamu tadi ikut kelas apa, Can?"

Aku minum seteguk. "Zumba."

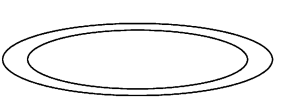

Dia mengangguk lalu mengisi botol minumnya sendiri.

Terdengar pengunguman kelas *Couple Yoga* yang akan segera dimulai.

"Mau ikutan?" Aku bertanya.

Kami tidak pernah mengikuti kelas tersebut sebelumnya.

"Iya, boleh," jawabnya santai sebelum meneguk minuman dari botolnya sendiri.

Di kelas yoga berpasangan, aku dan Pak Rizal mengikuti arahan pose-pose dari dua orang instruktur.

Setiap gerakan terasa intim tanpa memberi kesan tak senonoh. Tubuh kami saling bersentuhan dengan akrab namun terasa wajar.

*"I like this,"* bisik Pak Rizal di telingaku di sela melakukan pose.

Aku tersenyum lalu melirik, menatap matanya.

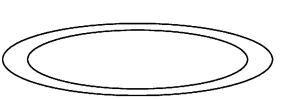

"Sering-sering ikut kelas *Couple Yoga* ya," godanya, masih dengan berbisik.

Aku tersipu namun mengangguk setuju.

Seusai mengikuti kelas ini, kami sepakat untuk menyudahi kegiatan olah raga di hari ini.

"Mau pijat?" Dia bertanya sambil melangkah ke ruang ganti.

Aku mengangguk. "Boleh. Tapi belum reservasi."

"Langsung saja. *On the spot*, sedapatnya," sarannya.

"Oke," balasku.

*"See you,"* senyumnya.

Aku mengangguk sambil melambaikan tangan sebagai gestur dadah.

Kami pun masuk ke ruang ganti, sesuai gender masing-masing.

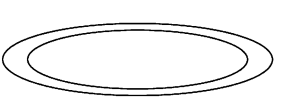

***

Di dalam mobil, saat berkendara menuju tempat spa, Pak Rizal terlihat lebih tenang.

Lelaki itu bahkan sesekali ikut menyenandungkan lagu yang terdengar dari radio.

Aku mencubit ringan perutnya. "Ciee ada yang lagi senang, nih," selorohku yang dibalasnya dengan kekehan.

"Tadi kenapa sih?" Aku bertanya.

"Kapan?"

"Tadi waktu nyetir dari kantor ke tempat *gym.* Kok kayaknya kamu kaku banget. Pendiam juga. Ada apa sih?"

Dia berdecak santai sambil mengusap rambutku sebentar sebelum kembali menyetir.

"Oh, itu tadi... si Eva ngontak aku," jawabnya, santai.

Aku merengut. "Ngapain?"

"Biasalah... ngajak *clubbing* ntar malam."

"Terus?"

"Iya, aku tolak dong,""kekehnya.

Aku mencibir. "Bu Eva cuma ngajak kamu *clubbing* doang? Enggak, kan?" Aku menuduh.

Dia melirikku sambil tertawa. *"You know my fucked up life so well, Baby."*

Aku mencibir sambil memelotot. Pak Rizal membalasnya dengan mengacak-acak rambutku.

"Ihh, apaan sih ahh," aku memprotesnya sambil mengenyahkan tangannya dari kepalaku.

Dia tertawa sambil terus menyetir. "Aku tolak kok, Can. Aku bilang, udah punya pacar."

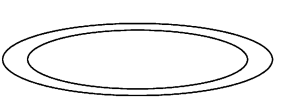

"Boong," tuduhku.

"Ih, bener. Masa bohong. Mana berani aku sama kamu," kekehnya.

Aku mengembuskan napas lega sambil tersenyum senang.

"Emang kamu nggak sayang kehilangan kesempatan wikwik sama Bu Eva nanti malam?" Aku menggodanya yang membuat lelaki itu tergelak.

"Aku mau sih wikwik, tapi bukan sama dia," candanya.

"Sama siapa dong maunya?" Aku mencandainya.

Dia kembali tergelak kali ini sambil merangkulku. "Pake nanya lagi."

Aku terkikik. "Aku nggak mau kalau belum sah."

*"I know, Babe,"* katanya sambil mengacak-acak rambutku lagi. Kali

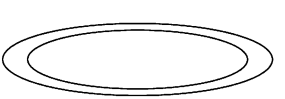

ini aku membiarkan dia melakukan itu.

"Terus gimana dong?"

Dia menghela napas panjang. "Ya, udah... mau gimana lagi. Jadi solois dulu deh," candanya.

"Solois?" Aku menggodanya.

Dia terkekeh. "Iya. Hanya aku dan tanganku."

Aku memukul ringan lengan atasnya.

*"Ouch!"* Guraunya pura-pura kesakitan.

"Serius, kamu nggak apa-apa puasa?" Aku mulai cemas.

Pak Rizal kembali menghela napas. "Ya, demi kamu... *I'm okay."*

*"Aww, so sweet*, deh kamu," selorohku, sambil mengusap-usap kepala lelaki ini.

Lelaki tampan itu tertawa. "Asal kamu tahu, asli ini ujian berat, Can.

Buat lelaki seusiaku, yang selama beberapa tahun belakangan ini punya gaya hidup bebas, nggak mudah loh *ujug-ujug* puasa."

Aku mengecup lengan atasnya. *"I know."*

Aku kini mengusap pahanya. *"Thank you."*

Tangannya meremas punggung tanganku di pahanya. *"Anything for you,* Mican."

Aku tersipu. "Terima kasih ya, Kang," ucapku, manja.

***

"Bening makasih ya, udah mau nyempetin datang ke sini," kata Mira.

Saat ini aku berada di sebuah ruang perawatan pasca persalinan, di

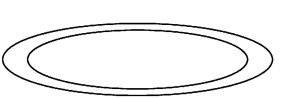

salah satu RSIA swasta di kawasan Jakarta Selatan.

Aku datang sendirian di jam makan siang kantor, sengaja untuk menjenguk perempuan yang kemarin baru saja melahirkan anak keempatnya.

"Iya. Selamat ya, atas kelahiran buah hatinya," balasku, pada perempuan yang sedang menyusui bayinya di atas ranjang itu.

"Masih suka pulang ke Sukabumi?"

Aku yang duduk di sebuah kursi di pinggir ranjang, mengangguk. "Suka, lah. Pasti."

"Sering?"

"Nggak juga. Tapi setidaknya sebulan sekali, Bening sempatin pulang."

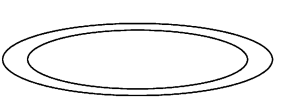

"Kalau pas pulang, suka ketemu Hesti nggak?"

Hesti adalah keponakan pertama di keluarga Mira (anak kakak tertuanya), yang dua tahun lalu diperistri sepupuku.

Hesti dan suaminya sekarang tinggal di Sukabumi.

"Enggak, sih, Mbak. Suka nggak sempat. Soalnya Bening paling pulang cuma semalam aja."

"Oh, gitu, ya," balasnya, masih menyusui.

"Sejak nikah, semakin jarang aja aku ketemu Hesti. Padahal dulu kami dekat. Kan dulu kakak habis nikah masih tinggal bersama kami di rumah orangtua. Jadi, aku ikut mendampingi waktu mamanya hamil, melahirkan, dan membesarkan dia…,"

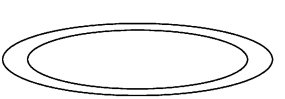

"Namanya, anak pertama. Cucu pertama. Keponakan pertama. Hesti dulu dimanjain banget. Nggak nyangka, tahu-tahu dia minta nikah aja," candanya.

Aku terkikik sambil mengangguk. "Waktu emang nggak kerasa ya, Mbak."

Waktu dinikahi sepupuku, usia Hesti masih 18 tahun. Perempuan itu baru lulus beberapa bulan dari SMA.

Sedangkan sepupuku, kala itu sudah berusia 28 tahun.

Hubungan mereka dimulai dengan perkenalan secara *online* di sebuah *platform* media sosial. Tak disangka, ternyata jalinan tersebut mampu membawa keduanya sampai ke jenjang pernikahan.

"Mbak, nyusuin sakit nggak?" Aku bertanya sambil melihat aktivitas

laktasi yang sedang dilakukan Mira kepada bayinya.

Dia tersenyum. "Nggak, sih. Mungkin karena aku sudah sangat terbiasa," balasnya, sambil tersenyum. Matanya menyorotku dengan tatapan geli.

Aku terkikik menanggapinya. "Udah pengalaman ya, Mbak. Udah anak keempat," candaku.

"Lima kalau dihitung sama bapaknya anak-anak," ujarnya, dengan wajah semringah.

Mataku membelalak. "Emang Bang Hen suka nyusu juga?"

Bang Hen adalah suaminya.

"Ohh, jangan ditanya. Malah dia yang paling rajin nyusu. Dan, antidisapih," candanya.

Aku terkikik. "Serius?"

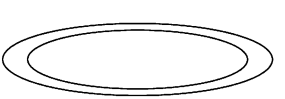

Perempuan cantik itu mengangguk. "Makanya, aku tuh nggak kayak ibu-ibu lain yang nyusuin paling lama dua tahun, gitu ya…,"

"Kayaknya, aku malah nggak kenal libur. Perasaan dari kelahiran anak pertama sampai keempat ini, plus bapaknya, teruuuus aja nyusuin. Anak-anak gampang disapih. Enam bulan aja, mereka udah mulai belajar makan, kan. Lama-lama udah nggak sering nyusu lagi. Biasanya, stop di usia dua tahun," ungkapnya.

"Kalau bapaknya?" Aku penasaran.

"Wah, jangan ditanya. Kalau bisa 24 jam nempel, dia bakal nempel deh."

"Astaga," kikikku.

"Sesuka itu Bang Hen nyusu, Mbak? Asinya cocok ya," candaku.

Mira tertawa. "Dia sih nggak ngaruh. Mau ada asi atau enggak. Hajar aja terus."

Aku terkikik lagi. "Kalau aku nggak bisa bayangin, deh. Gimana nyusuin itu. Takut sakit. Takut geli. Apalagi nyusuin laki-laki dewasa," ungkapku.

Dia berdecak sambil melambaikan satu tangannya ke atas. "Lama-lama juga terbiasa, kok."

"Iya, Mbak? Emang setiap suami pasti bakal suka minta disusuin gitu?"

Perempuan berambut panjang itu menggeleng. "Nggak juga. Tiap orang punya kebutuhan beda-beda, sih."

Aku merasa penasaran. "Maksudnya gimana, Mbak?"

"Iya, memang nggak semua orang nyaman menyusui dan disusui. Kalau bayi kan paling lama dua

tahun. Nah, kalau sama pasangan, itu tergantung tipikalnya kayak apa. Ada yang suka, ada juga yang enggak."

"Bang Hen tipe suami yang suka menyusu?" Aku bertanya untuk menegaskan.

"Banget," ujarnya yang membuatku cengar-cengir.

"Ih, kok nggak nyangka. Bang Hen kan tampangnya *cool* abis. Tatoan di sana sini. Kayaknya lucu aja, nggak cocok cowok kayak gitu nyusu," aku masih tidak menyangka.

"Yaah, terserah kamu mau percaya atau enggak. Kan aku istrinya, jadi yang paling tahu."

Aku tersenyum geli. "Iya, lah. Kan, Mbak Mira yang rajin nyusuinnya," candaku.

Dia tertawa. "Rajin banget. Kalau enggak, dia jadi *cranky* soalnya.

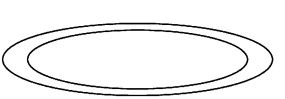

Kerjaannya di kantor berantakan. Anak buahnya yang jadi korban, kena omel ini itu."

Mataku membelalak. "Serius? Sampai segitunya?"

"Serius, Bening. Mudah-mudahan calon suami kamu kelak, nggak gitu. Tapi, kamu harus siapin mental dari sekarang, siapa tahu dapat jodoh yang suka nyusu."

Aku terkikik seraya menangkup buah dada sendiri. "Ih, kok kayaknya geli."

"Belum pernah emang? Sama pacar?"

Aku menggeleng.

"Sama sekali?" Dia bertanya dengan nada menyelidik.

Aku mengangkat dua jari. "Sumpah."

Perempuan berhidung mancung itu mengangguk. "Bagus. Sebaiknya memang jangan. Tunggu sah menikah dulu. Calonnya udah ada belum?"

"Udah, sih. Tapi, nggak tahu jodoh atau bukan."

"Yaa, dijalanin aja dulu. Siapa orangnya? Aku kenal, nggak?"

"Kayaknya kenal, deh. Setidaknya tahu."

Matanya membelalak. "Siapa? Bukan si Boy, kan? Dengar-dengar memang dia lagi jomlo. Kalian balikkan lagi?"

Kak Boy, mantan pacarku, bekerja di perusahaannya Bang Hen, sebagai salah satu manajernya.

Justru aku kenal Mira, awalnya dari hubunganku dengan Kak Boy. Baru kemudian, hubungan kami

berlanjut karena sepupuku menikah dengan Hesti, keponakannya.

"Enggak, ih, males," gelengku, sambil merengut.

Mira terkikik. "Terus siapa?"

"Kang Rizal."

"Rizal? Rizal yang mana?"

"Bos aku."

"Astaga. Rizal musuh bebuyutannya keluarga Bang Badai?" Dia memekik tak percaya.

Mira pernah bekerja di studio tato milik Bang Badai. Dulu aku tidak mengenal lelaki itu. Hanya sebatas tahu kalau bosnya bernama Badai Khatulistiwa, yang juga merupakan kakaknya Mbak Raya.

"Iya," anggukku.

"Ih, kok kamu mau?"

"Emang kenapa?"

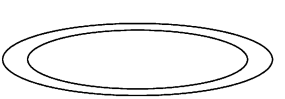

"Yang aku denger soal dia, selalu yang jelek-jelek," katanya, jujur.

Aku mengangkat bahu tak acuh. "Ke aku, Kang Rizal selalu baik, sih."

Mira diam sebentar. "Iya, kalau dipikir-pikir, setiap manusia itu bagaikan dua sisi mata uang. Baik buruknya, tergantung siapa yang melihat dan dari sisi yang mana…,"

"Buat orang yang selalu kita baikin, pasti di matanya kita tuh kawan. Sebaliknya, kalau kita bermasalah karena satu dan lain hal dengan orang-orang tertentu, mereka akan menilai kita sebagai musuh…,"

"Itulah kenapa, bahkan seorang penjahat pun, tetap bisa punya teman bahkan pengikut setia."

Aku mengangguk setuju. "Tapi, Kang Rizal bukan seorang penjahat, ya," aku mengingatkan.

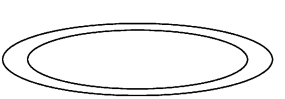

Mira tertawa. "Ya, enggak. Itu tadi yang aku bilang hanya perumpamaan."

Terdengar suara pintu dibuka. Aku menoleh ke belakang. "Eh, Bang Hen, apa kabar?" Aku menyapa sambil berdiri.

Suami Mira itu tersenyum kecil sambil melangkah mendekat. "Baik. Bening apa kabar?" Dia bertanya sambil menjulurkan tangannya untuk kusalami.

"Baik, Bang. *Alhamdulillah,*" balasku, sambil bersalaman.

"Sayang, Bening bawain oleh-oleh, tuh," timpal Mira sambil menunjuk pada bingkisan buah tanganku, yang kini berada di atas meja kecil, di samping ranjang.

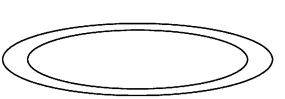

"Waduh, makasih, ya," kata lelaki itu. Dia lalu melangkah ke sisi lain ranjang mendekati istrinya.

"Kuat minumnya dia?" Lelaki bertubuh kekar yang tangannya dipenuhi tato itu bertanya pada istrinya?

Mira yang masih menyusui bayi mereka mengangguk. "Kuat banget."

"Yaah, ntar diabisin, deh," candanya yang membuat Mira terkikik sambil melirikku dengan sorotan nakal.

Aku ikut terkikik dan balas menatap Mira dengan pandangan geli.

"Bening, gimana Acom?" Bang Hen bertanya.

"Baik, Bang."

"Bisnis, lancar?"

*"Alhamdulillah,"* anggukku.

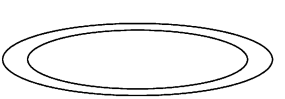

"*Good*. Kapan kerjasama lagi?"

Selama bertahun-tahun, Acom memang telah bekerjasama dengan Vide, perusahan percetakan dan desain periklanan milik Bang Hen.

Semua kartu nama personel Acom, korp surat, amplop, kalender, nota-nota, dan sejenisnya, selalu dicetak di Vide.

Berbagai media promosi klien Acom pun, biasanya dibuat oleh Vide.

"Nanti kalau ada yang bisa dikerjasamakan, Pak Hakim atau salah satu manajernya akan menghubungi Vide," kataku, memberi jawaban diplomatis.

Memang hal-hal yang berkaitan dengan kerjasama antarperusahaan, bukan wewenangku.

"Atau bahkan mungkin, Pak Rizal sendiri nanti langsung yang

akan mengontak Bang Hen," tambahku.

Lelaki jangkung (lebih tinggi dari Pak Rizal) itu melipat kedua tangannya setinggi dada. "Rizal apa kabar?"

"Baik," anggukku.

"Calon sodara kita tuh, si Rizal. Dia lagi pacaran sama Bening," ungkap Mira.

Bang Hen menyunggingkan senyuman, sambil menatapku dengan tatapan jahil. "Serius, Bening?"

Aku tersipu lalu mengangguk.

Lelaki itu tertawa. "Ya, ampun, Bening. Mudah-mudahan kamu sukses jadi pawangnya si Rizal, ya."

Mira tertawa menanggapi perkataan suaminya.

Aku ikut terkikik. "Ih, pawang. Pawang hujan kali," candaku.

# 21
# Kurang Sreg

"Saya kaget loh waktu dapat kabar dari Bening soal hubungan lebih dari sekadar bos dengan Mas Rizal," kata Mamah dengan ramah pada Tante Irna.

Orangtuaku sedang berkunjung ke Jakarta. Sesuai janji yang pernah diberikan Mamah, kami bertemu dengan Pak Rizal dan mamanya di sebuah restoran.

"Kalau saya, memang sangat berharap hubungan istimewa mereka terjalin," balas mamanya Pak Rizal.

"Iya kan, Mas," lirik Tante Irna pada putranya yang duduk di sampingku.

Pak Rizal tersenyum di sela bersantap siang sambil mengangguk.

"Kok bisa setelah lima tahun kalian kerja bareng?" Bapak bertanya.

"Mmh, gimana ya, Om. Memang sebelum-sebelumnya belum kepikiran. Jujur, saya selalu merasa nyaman dengan Bening. Saya juga mengagumi putri Om. Tapi, selama ini kami selalu bekerja secara profesional," ungkap Pak Rizal. Tangannya merangkul bahuku.

"Nah, itu. Kenapa jadi tiba-tiba kepikiran?" Mamah menimpali.

"Karena saya, Bu," Tante Irna memotong.

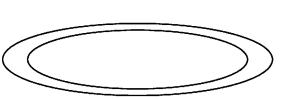

Kami kini melihat ke arah ibu kandung Pak Rizal. Perempuan itu tampak tersenyum sebelum mulai bersuara lagi.

"Saya duluan yang kepikiran... kayaknya mereka berdua bakalan cocok. Saya juga yang mengusulkan pada si Mas terkait hal ini. Pokoknya ngerasa sreg gitu sama Bening. Hati saya ini sudah merasa sayang...."

"Terus kamu nurut aja sama mama kamu?" Bapak kembali bertanya pada Pak Rizal.

Lelaki itu terkekeh sambil menggeleng. "Awalnya sih enggak, Om. Tapi, setelah dipikir-pikir... iya, juga. *Why not?*"

"Setelah dicoba jalani hubungan, ternyata Mama benar. Diam-diam, entah sejak kapan, tanpa saya sadari... saya memang ternyata sudah jatuh

hati pada Bening," jawab Pak Rizal sambil melirikku.

Aku balas tersenyum sambil tersipu malu.

Bapak mengangguk pelan. "Om dan Tante nggak keberatan. Tapi kalau boleh, titip ya.... Jaga diri kalian baik-baik. Jangan tergoda hal-hal yang belum waktunya...,"

"Terlebih Bening tinggal di apartemen sendirian. Tolong, hati-hati membawa hubungan kalian," pesan Bapak dengan berwibawa.

Beliau sepertinya tidak peduli status Pak Rizal sebagai seorang bos. Bagi Bapak, keselamatan kehormatanku sebagai putrinya lebih penting.

"Iya, Om. Siap," balas Pak Rizal dengan sigap.

"Saya sebagai mama si Mas, juga akan ikut bertanggung jawab. Bapak

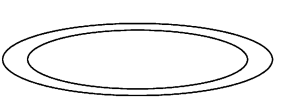

dan Ibu tenang saja. Insya Allah mereka akan terjaga sampai sah menikah nanti," tambah Tante Irna.

Bapak mengangguk menerima jaminan dari ibu dan anak itu.

"Alhamdulillah kalau begitu. Tolong dimaklumi posisi kami sebagai orangtua dari anak perempuan yang hidup merantau ya. Mohon jangan tersinggung," ucap mamah dengan ramah.

Tante Irna menggeleng sambil tersenyum. "Ah, tenang saja, Bu Wiwin dan Pak Hasan. Saya sama sekali tidak tersinggung. Justru sangat memahami posisi Bapak dan Ibu berdua."

"Iya, Om, Tante. Saya juga bisa mengerti," timpal Pak Rizal.

"Alhamdulillah. Kapan-kapan main dong ke Sukabumi. Nginap di sana. Kita ke pantai. Bu Irna, nanti

saya masakin ini itu deh di rumah," undang mama.

"Wah, terima kasih, Bu Wiwin," balas Tante Irna dengan antusias.

"Iya, Tante, nanti kita cari waktu yang tepat buat main ke sana," ujar Pak Rizal.

"Iya, ditunggu," balas Mamah.

***

Selepas Isya, aku dan Mamah berleha-leha di atas kasur tak beranjang di apartemen. Bapak saat ini belum pulang dari masjid di lantai rubanah.

"Ingat pesan Mamah dan Bapak ya, Ning. Pokok *na mah sing* pinter-pinter jaga diri. Mamah dan Bapak nggak lihat, tapi Gusti Allah Mahamelihat," nasihat beliau untuk kesekiankalinya.

"Iya, *atuh, Mah*. Ning juga tahu," aku merajuk manja.

*"Komo* Bening tinggal di apartemen yang penuh privasi seperti ini. Mau berbuat apa aja nggak ada yang ngelarang. Pake hati nurani dan iman sebelum berbuat dosa," Mamah masih ingin berceramah.

Aku cemberut. "Iyaaaa."

"Rizal pernah datang ke sini?"

"Belum," aku menggeleng.

"Kalau bisa *mah* jangan ya."

"Kenapa gitu?"

Mama memelotot. "Pake nanya. *Bisi aya* setan!"

Aku tertawa.

Sambil berbaring santai, Mamah memeluk dan mengacak-acak rambutku. "Ih, dasar *budak. Dibejaan malah sura-seuri,"* candanya.

"Iya, *atuh*, Mah. Bening juga tahu. *Meuni hariwangan pisan,*" ledekku.

"Ih, namanya orangtua. Di mana-mana juga pasti *atuh* khawatir, Ning."

"Iya, iya...."

Aku dan Mamah kini berbaring bersampingan sambil menatap langit-langit kamar.

"Ning...."

"Apa, Mah?"

"Kenapa ya, hati Mamah masih lebih sreg kamu sama Fajar."

Aku menoleh menatapnya. "Kenapa gitu?"

Mamah balas menoleh hingga mata kami saling menatap. "Hati Mamah sebagai seorang ibu, merasa lebih percaya sama Fajar...,"

"Dia anak baik. Pintar di sekolah, pandai mengaji... karirnya

juga bagus. Tidak apa-apa, bukan pengusaha juga. Harta *mah* bisa dicari. Buat Mamah dan Bapak, Fajar *teh* sosok menantu idaman. Kalau si Rizal bisa ngaji *teu?"*

Keningku berkerut. "Ih, nggak tahu *atuh*, Mah. Masa kalau mau jadi pacar Bening harus dites baca Al-Quran dulu."

Mama tersenyum sedikit. "Dia suka salat?"

"Siapa?"

"Eh, kok nanya siapa? Ya, Rizal *atuh saha deui."*

Aku manyun, tapi tidak memberinya jawaban.

Mama bisa menarik kesimpulannya sendiri.

"Tuh, kan. Padahal *mah* udah ada umur ya Rizal *teh*. Masa sampai usia menjelang kepala empat salat *na*

masih bolong-bolong? *Beda pisan* sama Fajar...,"

"Kalau pulang ke Sukabumi, dia suka jadi imam salat di masjid. Makanya kamu *teh* dijilbab *geura* Ning," saran Mamah"

"Ih, kenapa jadi *ujug-ujug* nyambung ke jilbab?" Aku protes.

"Biar kamu dapat lelaki yang saleh."

"Ih, nggak jaminan, Mah," aku tidak setuju.

"Memangnya kamu nggak ada niat berjilbab?"

Aku berdecak jengkel. "Iya niat *mah* ada *atuh,* Mah. Tapi nggak mau dipaksa juga. Pokoknya *mah* nanti. Sesiapnya Bening."

Mamah mengembuskan napas. "Ya udahlah, gimana kamu. *Nu* penting *mah* jangan lupa salat."

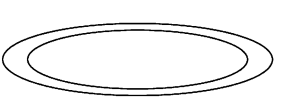

"Iya, Mamahku sayaaaaang," balasku manja sambil memeluknya.

***

Di area taman *tower* apartemen tempatku tinggal, HP Berdering.

Aku menghentikan langkah untuk menerima panggilan bicara dari Pak Rizal.

"Halo, Kang?"

"Mican, di mana kamu?"

"Di taman apartemen."

"Ngapain?"

"Abis dari mini market. Mamah nyuruh aku beli sesuatu."

"Oh...."

Aku tersenyum, lalu duduk di bangku batu. "Ada apa, Kang?"

"Kangen," rajuknya.

Aku tertawa. "Baru juga sehari nggak ketemu."

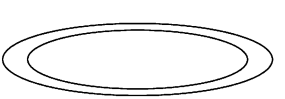

"Emangnya kamu nggak kangen?"

"Kangen-kangen," anggukku.

"Kok kayak nggak serius?"

"Ih, emang harus gimana supaya kedengaran serius?" Aku menggodanya.

Lelaki itu terkekeh. "Can...."

"Apa, Kang?"

"Gimana kesan Mamah dan Bapak kamu setelah kita makan siang kemarin?"

"Kesan tentang kamu?" Aku balik bertanya.

"Iya. Gimana kata mereka?"

"Mau jawaban jujur?"

"Pasti, dong," jawabnya.

Aku melihat ke awan di langit biru, menjelang sore hari ini. "Mmh... gimana ya bilangnya...."

"Ih, Mican. Kok aku jadi *insecure* gini ya?"

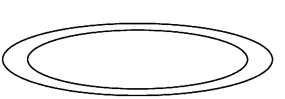

Aku tertawa mendengar perkataannya yang jauh dari nada berwibawa.

Jika ada satu perubahan setelah kami menjalin hubungan istimewa, maka itu adalah dia yang kerap berbicara menggunakan nada manja bahkan kekanak-kanakkan.

Sesuatu hal yang selama bertahun-tahun bekerja kepadanya, tidak pernah terpikirkan.

Pak Rizal selalu berbicara seperlunya. Bercanda secukupnya. Sikapnya padaku selalu akrab-terukur.

Diam-diam aku memang telah lama menganggumi kerupawanan wajahnya dan kepiawaian lelaki itu dalam membangun bisnis.

Namun, tak pernah sekali pun berani untuk berpikir kalau kami akan berpacaran.

Rasanya hal itu terlalu muluk.

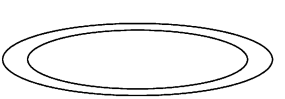

Tak kuduga juga... sedetik setelah kami menjalin hubungan khusus, dia berubah menjadi sosok baru untukku.

"Masa sih ngerasa *insecure*. Kamu? *CEO* Acom yang ganteng dan punya banyak TTM," godaku.

"Ih, serius, Can. Apa pun yang berkaitan dengan kamu, itu penting banget buat aku. *Please* bilang ke aku... apa kata Mamah dan Bapak?"

Aku mengembuskan napas. "Pada dasarnya mereka tahu aku ini sudah dewasa. Jadi, aku bebas menentukan dengan siapa aku ingin berhubungan...."

"Sebagai orangtua, mereka hanya bisa memberikan saran dan nasihat. Gitu...."

"Terus?" Pak Rizal mendesak.

"Ya, udah. Intinya, mereka minta aku berhati-hati aja."

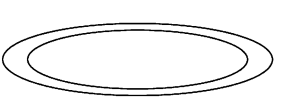

"Berhati-hati?" Dia kembali bertanya.

"Iya. Walau mereka tidak hidup di Jakarta, Mamah dan Bapak bukan orang lugu juga...,"

"Beliau-beliau paham dengan gaya hidup ala Barat yang banyak dipraktikan orang-orang zaman sekarang.... Terlebih di kalangan masyarakat perkotaan."

Hening.

"Halo, Kang?"

"Kamu cerita soal masa lalu aku ke mereka?" Dia menuduh.

Aku terenyak. "Enggak. Sama sekali nggak pernah cerita."

"Kok mereka bisa nebak gitu?"

Aku menghela napas. "Naluri orangtua mungkin? Itu bisa loh, Kang."

Kembali sunyi.

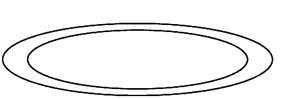

Keningku berkerut. "Akang, kenapa lagi? Kok diam?"

Terdengar suara embusan napas panjang. "Seandainya aku bisa menghapus jejak masa lalu."

Aku tersenyum. "Masa lalu biarlah berlalu. Yang penting hari ini dan seterusnya."

"*Thank you*, Mican."

"Sama-sama, Kang."

"Semoga aku bisa memenangkan hati kedua orangtua kamu ya...."

Aku tersenyum. "Amin."

"Mereka masih berharap kamu sama si Fajar ya?" Lelaki itu menebak dengan akurat.

"Kok kamu tahu?" Aku menjawab tanpa berpikir dulu.

"Kurang ajar!" Dia menggerutu yang sontak membuatku tertawa.

"Kok kamu malah tertawa?"

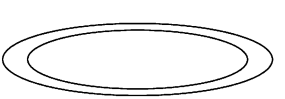

"Santai aja kali, Kang. Buktinya aku kan pilih untuk jadi pacar kamu dan bukan pacarnya A Fajar. Itu artinya, di tahap ini... kamu menang," selorohku.

"Aku mau menang seterusnya!" Dia bertekad.

Lagi-lagi Pak Rizal berhasil membuatku tergelak lepas.

Aku mengangguk di sela tawa. "Bagus kalau begitu," candaku.

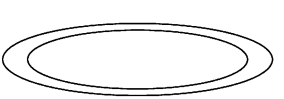

# 22
# Dua TTM Sata Lokasi

"**S**ampai deh kita," katanya sambil melirikku yang duduk di sebelahnya. Lelaki berjas hitam itu kemudian memarkirkan mobilnya.

Pak Rizal keluar lalu membukakan pintu sedan yang tadi dikendarainya.

"Yuk, Can," undangnya.

Aku mengangguk lalu menurunkan satu per satu kaki untuk bangkit keluar dari mobilnya.

Sabtu malam ini, aku diajak lelaki ini untuk menghadiri suatu acara. Lokasinya di sebuah villa mewah di kawasan Puncak.

Saat memintaku datang, dua hari lalu, pria berbintang capricorn itu sudah memberiku sejumlah penjelasan.

Salah satu koleganya bertunangan. Formalitas acara sudah dilaksanakan seminggu lalu, dihadiri keluarga dekat kedua belah pihak calon pengantin.

Perhelatan hari ini, khusus untuk sahabat dekat dan kolega bisnis.

Dari Pak Rizal, aku mendapatkan informasi bahwa kami harus datang ke sini menggunakan *dress code* yang ditentukan oleh pihak pengundang.

Wanita: *Cocktail Dress*

Pria: Setelan jas formal

Malam ini, aku mengenakan *little black dress.*

Gaun hitam yang kukenakan panjangnya tepat di bawah lutut. Area atasnya, model lengan *you can see.*

Pada area dada belahan kainnya, membentuk serupa setengah kubus. Demikian pula pada bagian punggung atas.

Meskipun memperlihatkan sebagian kulit dada dan punggung, tapi gaun ini masih cukup sopan.

Kaki kuhiasi dengan *stocking* tipis warna hitam. Sementara pilihan sepatu untuk hari ini, aku menggunakan *ankle strap high heels*, juga berwarna hitam.

Untuk tas, aku memakai *evening bag clutch purses* warna abu-abu dengan tali bahu model rantai keperakan.

Aku membeli semua itu, keesokan hari setelah Pak Rizal

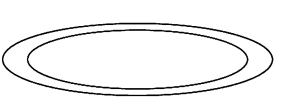

mengajak. Lelaki itu ikut mengantarkanku berbelanja di mal. Dia juga yang bersiteguh untuk membayar.

Kali itu, aku setuju saja mengingat harga-harganya memang di luar *budget*. Sayang juga kalau aku harus membobol tabungan. Ingat, aku harus berhemat-hemat untuk membayar sejumlah cicilan.

*"You look beautiful, Baby,"* bisiknya, sedetik setelah aku berdiri di hadapannya.

Aku tersenyum sambil mendongak menatapnya. Kami masih berdiri di samping mobil.

"Setidaknya dengan sepatu ini, aku nggak terlalu pendek. Aku jadi bisa sedikit mengimbangi tingginya tubuh kamu," selorohku.

Dia terkekeh. "Kalau kaki kamu sakit, bilang aja."

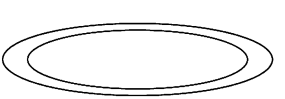

"Hah? Memangnya kenapa harus bilang segala? Bukannya aku harus tahan dan pura-pura nyaman?" Aku menggodanya.

Dia berdecak canda sambil menggeleng. *"Nope. Come on*, Mican," ajaknya, hangat.

Kami melangkah bersampingan menuju villa. Satu tangannya memeluk pinggangku.

Di teras, sudah ada meja penerima tamu yang dikelola oleh *event organizer* (bukan dari Acom).

"Kenapa temen kamu nggak pake jasa Acom," bisikku, setelah Pak Rizal selesai mengisi buku tamu, dan kami melangkah masuk.

Lelaki gagah bersetelan jas hitam dan kemeja putih itu merangkul bahuku. "Aku yang nggak mau."

Keningku berkerut. Lalu menoleh kepadanya. "Kenapa?"

Dia melirikku. "Nanti tim *event* Acom tahu dong kita ada hubungan lebih dari sekadar bos."

Dahiku berkerut semakin dalam. "Kamu mau kita terus-terusan merahasiakan hubungan ini?"

Dalam hati, aku merasakan suatu nyeri.

Pak Rizal berhenti melangkah. Lalu dia bergerak hingga berdiri di hadapanku.

"Memangnya kamu sudah siap?"

"Siap?"

Pak Rizal mengangguk. "Siap membuka tabir hubungan kita kepada orang-orang Acom?" Dia menantang. Satu alisnya terangkat.

Mmh... benar juga.

Apakah aku sudah siap?

"Tergantung," jawabku.

"Maksudnya?"

"Apakah hubungan kita solid?"

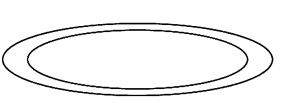

Pak Rizal mengangguk. "Iya. Menurutku."

Aku mengangkat bahu. "Kalau memang yakin solid, bahwa kamu serius... ya udah, buka aja...,"

"Tapi, kalau masih setengah hati, memang sebaiknya jangan...,"

Aku masih berbicara. "Nanti rugi ke akunya. Kalau kita putus, aku bakalan malu...,"

"Setidaknya kalau orang kantor tidak tahu.... Walau tetap bakal mengundurkan diri dari Acom, aku nggak harus ngerasa nggak nyaman menghadapi pertanyaan mereka," ungkapku.

Tiba-tiba wajahnya mendekati wajahku dengan tampang galak. "Dengarkan aku, Mican. Dengarkan baik-baik. Kita nggak bakalan putus. Dan, kamu tidak akan pernah *resign*...,"

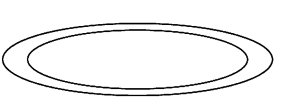

"Bahkan setelah kita menikah nanti, posisi *PA* di Acom tetap akan menjadi milikmu. Camkan itu!"

Aku sedikit terlonjak kaget. "Astaga, galak amat," aku memprotes.

"Makanya... jangan ngomong-ngomong soal putus dan *resign* ke aku, Sayang. Itu tuh bikin aku sensitif," balasnya dengan nada yang lebih lembut.

Aku cemberut. "Perasaan aku deh yang lagi datang bulan. Kok malah jadi kamu yang sensitifnya?"

Pak Rizal tersenyum. Gestur tubuhnya sekarang lebih terlihat tenang. *"Sorry,"* candanya.

"Yuk," ajaknya, memintaku kembali melangkah ke lokasi acara.

Semakin kami berjalan memasuki ruang pesta, alunan musik semakin jelas terdengar.

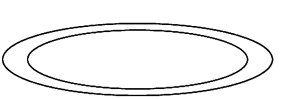

Mataku menoleh ke arah panggung pertunjukan musik. Sebuah lagu cinta yang kusukai tengah dinyanyikan oleh sang biduan di sana.

Aku tersenyum senang. Merasa terpukau dengan suara si penyanyi pria yang terdengar merdu berbaur apik dengan musik dari band pengiring.

Bibirku bergerak dengan sendirinya. Aku ikut menyenandungkan lagu *It's Only Me* yang dipopulerkan Kaleb J itu.

Badanku ikut bergerak sedikit-sedikit mengikuti nada. Sambil tersenyum aku menoleh ke belakang, mencari sosok pak bos.

Tubuhku seketika kaku. Aku berhenti bernyanyi. Mataku melihat penampakan Pak Rizal di sana.

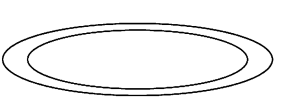

Lelaki itu berdiri berhadapan dengan dua orang perempuan yang kuketahui sebagai para TTM.

Ya, ampun. Dua TTM dalam satu lokasi!

Sarah dan Luna.

Keduanya tampak berdiri dalam jarak akrab. Sarah tampak membisikkan sesuatu ke telinga Pak Rizal. Luna terlihat mengusap-usap lengan atas kekasihku.

Sialan!

Aku berdiri marah sambil berkacak pinggang. Mata memelotot menyaksikan pemandangan yang sebelumnya sudah pernah kulihat.

Dulu, hal itu biasa-biasa saja. Sekarang, setelah aku menjadi kekasih Pak Rizal, tentu saja pemandangan tersebut menjadi menjengkelkan.

Seolah bisa merasakan tatapan maut ini, lelaki itu menoleh ke arahku.

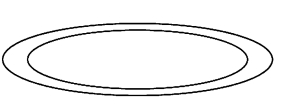

Sedetik setelah matanya menyorot padaku, dia mengangguk paham.

Dengan menggunakan kedua tangan, lelaki itu membuka jalan baginya untuk melangkah, menyingkirkan Luna dan Sarah begitu saja.

Kedua perempuan sosialita itu, terheran-heran melihat perilaku Pak Rizal yang tak memedulikan mereka.

Pria yang terlihat sangat rupawan itu, memilih berjalan tanpa keraguan untuk mendekatiku.

*"I'm so sorry*, Mican. Aku nggak bermaksud membuat kamu marah. *Forgive me?"* Dia bertanya dengan lembut. Kedua tangannya membelai-belai masing-masing lengan atasku.

Aku yang masih cemberut membuang muka. Dengan kedua

tangan, aku mengenyahkan tangan-tangannya.

Lalu, aku melangkah ke sofa terdekat. Pak Rizal mengikutiku dari belakang.

Setelah aku duduk, dia ikut duduk di sebelahku. Satu tangannya berada di punggung sofa. Tangan lainnya mengusap-usap punggung tanganku di atas paha. Wajahnya dekat di sisi wajahku.

"Masih marah? Aku bisa jelasin," bisiknya.

Aku yang tetap cemberut, kembali membuang muka.

"Tadi itu, tiba-tiba aja Luna dan Sarah datang."

"Mereka ngomong apa? Kok kayak yang mesra gitu?" Aku ketus, bertanya dengan nada menuduh, masih memalingkan wajah.

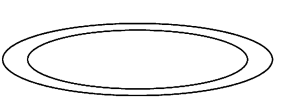

Pak Rizal mengusap bahuku. "Biasalah... ngajak ke suatu tempat selesai acara ini."

Aku mencibir. "Terus?"

"Iya, gitu... kamu juga pasti bisa nebak sendiri...."

Aku seketika menoleh kepadanya sambil memelotot penuh curiga.

"Enggak, dong. Percaya, deh. Sama sekali aku nggak kepikiran untuk mengiyakan mereka," katanya. Kali ini sambil merangkulku. Tubuhku masih kaku akibat marah.

"Percaya deh, Mican. Aku nggak ada niat sama sekali," dia mencoba meyakinkanku.

"Enggak ada niat soalnya ada aku di sini. Coba kalau aku nggak ikut," tuduhku.

"Ya, enggaklah. Nggak mungkin sama sekali, Mican. Aku udah capek

sama yang gitu-gitu. Bosen juga. Aku mau berlabuh di hati kamu...."

Tangannya bergerak menarik daguku membuat mata ini menatap matanya. "Aku serius, Mican. *Swear,"* katanya.

Aku masih diam mempertimbangkan perkataannya.

"Kamu mau kita pergi dari sini?" Dia bertanya.

Keningku berkerut. "Kan kita baru sampai?"

"Aku nggak peduli. Kalau kamu nggak nyaman di sini, lebih baik kita pergi."

"Ke mana?" Aku penasaran.

Dia mengangkat bahu tak acuh. "Terserah. Ke mana saja yang kamu mau. Mau lihat bintang lagi di *rooftop* kantor?"

Mmh....

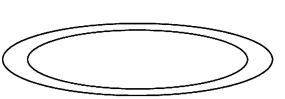

Aku melirik ke arah hiruk pikuk pesta. Kemudian kembali menatap Pak Rizal.

"Kamu di sini karena diundang. Kata kamu acara ini untuk kalangan terbatas?"

Pak Rizal mengangguk.

"Kalau begitu, kita sebaiknya tetap di sini demi memenuhi kesopanan. Kita harus menghargai sang pemilik acara, sebagaimana tamu-tamu lain. Baru setelah itu kita pamit," saranku.

Lelaki itu mengelus pipiku. "Yakin?"

"Bener kan, kamu bisa dipercaya?" Aku mengonfirmasi.

*"I swear, Baby,"* tegasnya.

Aku mengangkat bahu. "Ya, udah."

"Kamu maafin aku?"

"Iya," anggukku.

Bibirnya mengulas senyuman. *"Thank you,* Mican. Aku tahu kamu memang pantas untuk disayangi, diperjuangkan, dan dipertahankan."

"Ih, ngegombal," aku pura-pura jijik.

Dia terkekeh. "Bukan ngegombal. Ngerayu mungkin. Beda loh. Kalau ngegombal kesannya membual. Kalau ngerayu, itu... membuai. Ya, wajarlah aku membuai perasaan kamu. Kan memang kamu tuh kesayangannya aku."

Aku berdecak sok jengkel. "Bisa aja, Pak Bos," ledekku, yang membuatnya tertawa senang.

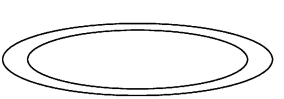

# 23
# Bermalam di Rumah Pak Bos

"Ini yang pegel?" Pak Rizal bertanya sambil memijat kakiku yang sebelumnya dia rendam di dalam baskom air hangat.

Aku yang duduk di kursi meja makan mengangguk pada si bos yang duduk di sebuah kursi, di seberangku. Telapak kakiku berada di atas pahanya.

Sepulang dari pesta pertunangan koleganya, lelaki ini tidak

mengizinkanku pulang. Atas izin dari mamanya, malam ini aku akan menginap di kediaman mereka.

"Bahunya pegel juga?" Tante Irna yang berdiri di belakang mulai memijat bahuku.

Aku menoleh ke belakang. "Nggak usah, Ma. Terima kasih."

Perempuan berdaster hitam itu menggeleng sambil tersenyum. "Nggak apa-apa. Kamu lagi haid kan?"

"Iya, Ma," anggukku.

"Biasanya badan pegal-pegal ya kan?" Dia bertanya lagi.

Aku tersenyum lalu mengangguk.

"Habis dipijat-pijat kamu mandi air panas. Nanti tidur sama Mama di kamar. Mama udah izin kok ke Mamah kamu...,"

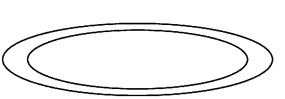

"Ini sudah malam. Hujan besar lagi. Jalanan macet. Lebih baik kamu di sini saja," saran Tante Irna, seperti yang sebelumnya sudah dikatakannya.

Aku mengangguk setuju.

"Pijatnya jangan keras-keras, Mas. Nanti Bening kesakitan," seru Tante Irna pada putranya yang masih memijat telapak kakiku.

"Emang ini kekerasan?" Pak Rizal bertanya kepadaku.

Aku menggeleng. "Enggak, kok. Pas. Ternyata kamu ada bakat ya jadi *massage therapis,"* candaku yang membuatnya terkekeh.

"Iya. Bakat terpendam. Buat jaga-jaga. Kalau gagal bayar ke bank dan Acom dipailitkan pengadilan. Aku kayaknya bakal banting setir jadi tukang pijat," selorohnya.

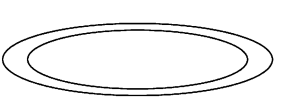

"Makanya, jaga gaya hidup, Mas. Jangan bermewah-mewah. Buat apa juga? Ingat utang-utang ke bank dan tanggung jawab ke investor. Belum lagi ke karyawan...," Tante Irna menimpali.

"Jaga pergaulan, jangan sampai tergoda. Banyak perempuan nggak paham. Asal tahu kamu *CEO*, pengusaha... udah deh ngejar-ngejar kayak semut lengket di gula," cibir perempuan itu.

"Padahal... pengusaha itu, apalagi pengusaha muda seperti kamu, utangnya pasti besar. Memangnya dari mana bisa buka usaha kalau bukan dari pinjaman bank?" Masih memijat bahuku, Tante Irna terus saja berbicara menasihati putranya.

"Aset-aset yang ada sudah diagunkan ke bank sebagai jaminan

pinjaman. Kesannya saja hartawan. Padahal kalau gagal bayar, aset-aset diambil bank, harta kamu tuh minus," tegasnya.

"Iya, Ma. Aku ngerti kok. Aku ini kan dulu kerja di bank," kekeh Pak Rizal.

"Kamu ngerti. Bening juga paham. Tapi di luar sana banyak perempuan muda, cantik, seksi, yang tidak tahu itu. Kalau ada yang ngejar-ngejar kamu, jangan bangga dulu...,"

"Mama yakin motif terbesar mereka adalah ingin hidup enak," cibirnya.

Masih belum selesai, terus saja Tante Irna berbicara. "Itulah kenapa banyak perempuan muda yang mau saja jadi simpanan. Ujung-ujungnya yang mereka cari adalah kenyamanan finansial...,"

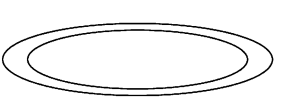

"Dari zaman dulu juga perempuan seperti itu sudah ada. Hanya saja sekarang, dengan adanya media sosial, semuanya jadi lebih terbuka. Bahkan mereka tidak malu-malu *Open BO*," kata Tante Irna.

Mataku membelalak. Mulutku melongo mendengar perkataan perempuan paruh baya itu.

"Astaga, Ma. Tahu dari mana tuh istilah *Open BO,"* tawa Pak Rizal sambil menggeleng.

"Ada banyak wara-wiri di media-media sosial," jawabnya.

"Ya, ampun. Mama kurangi main HP. Banyakin ke pengajian aja," kekeh Pak Rizal yang membuatku terkikik.

"Bukan begitu, Mas. Mama kan punya anak lelaki yang masih bujangan. Jadi merasa terpanggil

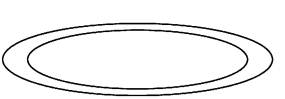

untuk tahu tren kehidupan sekarang," kata Tante Irna.

"Teman-teman arisan dan pengajian Mama juga suka ngobrol tentang hal-hal seperti itu. Ada yang anaknya nikah sama cewek nggak bener. Ada juga yang diam-diam suaminya punya simpanan seorang selebgram...,"

"Dari situ Mama jadi tahu. Dan, mulai mencari informasi tentang hal-hal serupa itu di media sosial. Ternyata tidak sulit mencarinya. Asal dapat kata kunci yang tepat," ungkap Tante Irna.

"Ah, udah ah, Mama. Hanya untuk sekadar tahu, oke. Tapi, *please stop*. Jangan menghakimi pilihan hidup orang lain. Apalagi kita nggak kenal sama orang itu," pinta Pak Rizal.

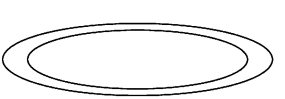

"Dan, *please* jangan komen-komen di media sosial ya, Ma. Bahaya. Ada undang-undang ITE. Biasanya emak-emak yang nggak ngerti soal jerat hukum tuh, komen-komen pedas ngurusi hidup orang lain. Tahu-tahu dituntut," Pak Rizal balas menasihati mamanya.

"Enggak, dong, Mas. Mama nggak pernah kasih komen, kok. Paling ngedumel di rumah sama si Wati. Atau ngegosip secara tatap muka sama teman-teman arisan," candanya yang membuatku terkikik.

Pak Rizal menggeleng sambil terkekeh. "Ya, syukur kalau nggak pernah komentar di media sosial. Memang sebaiknya jangan."

Untuk beberapa lama, ibu dan anak itu masih memijatku sambil berbincang santai soal hal ini dan itu.

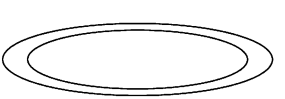

Kemudian, aku diajak ke kamar Tante Irna. Setelah mandi, aku dipinjaminya sehelai daster bersih. Setelah itu, kami bersiap tidur bersama.

"Tadi gimana pestanya?" Tante Irna bertanya. Kami sudah berbaring di atas ranjang ukuran *king*. TV di dinding pun masih menyala.

"Mewah. Diatur secara apik. Kelihatan banget kalau *event organizer* yang mereka sewa itu profesional," kataku.

"Di sana ketemu siapa saja?"

"Kolega-kolega bisnis dan teman-temannya si Mas," jawabku.

"Ada perempuan juga?"

Aku melirik. "Ya, pasti ada lah, Ma."

Tante Irna tersenyum kecil. "Si Mas pernah bilang ke Mama kalau

kamu tahu siapa-siapa saja perempuan yang dekat dengan dia?"

Aku mengangguk sambil cemberut.

"Di pesta tadi... ada?"

Masih cemberut, lagi-lagi aku mengangguk.

"Terus gimana tuh?" Tante Irna terlihat penasaran.

Aku mengembuskan napas panjang. "Ya, mereka di sana ngedeketin si Mas...."

"Mereka?" Tante Irna memotong.

Aku mengangguk. "Mereka. Jamak."

"Lebih dari satu?"

"Yang ada di pesta tadi, dua orang."

"Astaga," pekik Tante Irna.

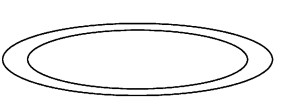

"Jadi sebelum sama kamu, si Mas punya pacar dua?" Perempuan itu tidak percaya.

"Bukan begitu, Ma. Yang ada di pesta... baru dua."

"Hah. Memang pacarnya si Mas berapa?"

"Si Akang eh si Mas, punya buanyaakkk TTM," keluhku.

"TTM?"

Aku mengangguk. "Teman Tapi Mesra. Kekasih tanpa ikatan."

Tante Irna meringis. "Kok si Mas mau?"

Aku mengangkat bahu. "Yaa, memang mereka cantik-cantik sih, Ma. Bening mah nggak ada apa-apanya. Mereka tipe-tipe cewek *high maintenance-high class*. Cantik, terawat, dengan bodi aduhai," ungkapku.

Tante Irna mencibir. "Si Mas ada-ada saja. Buang-buang waktu

percuma. Usia sudah mendekati kepala empat juga. Kamu tenang saja, Ning. Nanti si Mas, Mama jewer."

Aku tertawa. "Ih, kan dia bukan anak kecil. Masa di jewer."

Tante Irna menghela napas. "Siapa pun perempuan-perempuan itu, Mama nggak suka. Mama maunya kamu yang jadi menantu."

Aku berdecak sesal. "Nggak bisa gitu juga, Ma. Hati nggak bisa dipaksa-paksa. Kalau memang Kang Rizal eh si Mas, maunya sama salah satu dari mereka? Ya, Bening mundur saja...."

"Siapa bilang aku mau sama salah satu di antara mereka?" Tiba-tiba sosok Pak Rizal muncul di kamar ini.

Lelaki itu melangkah menuju ranjang. Lalu tanpa tedeng aling-aling

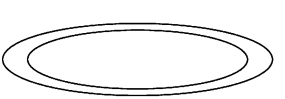

dia melompat hingga berbaring di antara kami.

"Ya, ampun, Kang," protesku.

Pak Rizal terkekeh santai melirikku.

"Mas, awas ya kalau sampai macam-macam. Apalagi sampai mengkhianati Bening. Mama nanti kutuk kamu jadi batu," ancam Tante Irna sambil memelotot pada putranya.

"Astaga. Memangnya aku Malin Kundang," kekehnya.

Aku mencibir sambil menyipitkan mata sinis pada Pak Rizal. "Nggak usah dikutuk, Ma. Biarin aja. Terserah dia. Paling Bening putusin si Akang terus *resign* dari Acom...."

"Ih, jahat, jahat," keluh Pak Rizal sambil memelukku.

"Jangan pernah tinggalin aku. Janji aku setia terus sama kamu," pintanya sambil mengusap-usap rambutku.

Wajahku menempel di dadanya yang mengenakan kaos oblong putih polos.

Diam-diam aku memejamkan mata dan menghirup aroma tubuhnya yang mampu memberi efek menenangkan.

"Eh, Mas. Sana pindah ke kamar kamu sendiri. Kalian belum sah!" Pekik Tante Irna yang dibalas gelak tawa sang putra.

Pak Rizal mengecup ujung kepalaku sebelum melonggarkan pelukannya. Dia kemudian melepaskan tangannya dari tubuhku.

"Aku tidur di sini ya? Kan ini ranjangnya besar. Muat, kok," seloroh si bos pada mamanya.

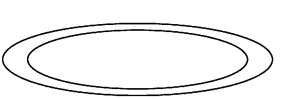

"Ijab kabul dulu di depan penghulu!" Tante Irna menolak permintaan putranya.

"Yaah, Ma. Kalau udah halal sih, aku dan Bening tidur berdua. Bukannya bertiga gini," kekehnya.

"Ya, Can?" Pak Rizal melirik kepadaku.

Aku tersenyum. Sementara sang mama menjewer telinganya. "Udah sana pergi ke kamar kamu sendiri!"

"Astaga. Iya, iya," canda Pak Rizal sambil bangkit duduk dan beranjak dari ranjang ini.

"Udah sana," ujar beliau lagi sambil mendorong punggung Pak Rizal untuk melangkah menuju pintu kamar.

"Iya, iya...," kata sang putra.

Sedetik setelah Pak Rizal keluar kamar, Tante Irna menutup pintu dan menguncinya.

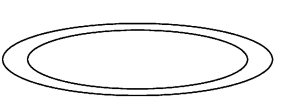

"Waduh, ngapain di kunci, Ma?" Pak Rizal berseru.

"Supaya setelah Mama tidur kamu nggak masuk diam-diam ke sini," balas Tante Irna sambil berkacak pinggang menghadap ke pintu.

Terdengar suara tawa lepas dari balik pintu. "Wah, Mama tahu aja," seru lelaki itu.

# 24

# Compromise, Please...

## Rizal

**S**elesai mandi, aku mengeringkan badan menggunakan handuk putih. Lalu melilitkannya di pinggang hingga menutupi tubuh sampai di atas lutut.

Di depan cermin kamar mandi, aku mulai bersolek sesuai standar pria kebanyakan, menurutku.

Menggunakan deodoran. Lanjut menyemprotkan parfum secukupnya. Rambut kuolesi gel khusus lalu menyisirnya.

Aku meneteskan *after shave cologne* dari botol ke telapak tangan seperlunya. Lalu kedua telapak kurapatkan dan menggesek-gesekkan keduanya sebentar.

Setelah itu, kulit area cambang, janggut, dan kumis yang rajin kucukur bersih dan licin setiap pagi sebelum mandi, kutepuk-tepuk menggunakan telapak tangan.

Baru kemudian aku mengolesi wajah dan leher dengan krim tabir surya yang mengandung pelembab. Dengan menggunakan jari, aku mengolesi bibir dengan *lip balm*. Kedua tangan juga kuolesi dengan *lotion.*

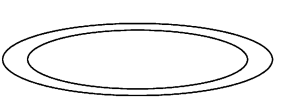

Aku terbiasa merawat diri seperti ini setiap pagi, sehabis mandi, sejak bertahun-tahun lalu.

Setelah merasa cukup, aku pun keluar dari kamar mandi di dalam kamar. Tujuanku, memilih pakaian yang tersedia di dalam lemari.

Baru sekira dua langkah keluar dari pintu kamar mandi, pintu kamar tidur ini terdengar ada yang mengetuk.

Keningku berkerut.

Siapa?

Apa mungkin... Bening?

Bibirku spontan mengulas senyuman memikirkan kemungkinan hal tersebut.

Tadi gadis itu seperti biasa menghubungiku ke seluler, membangunkan dari tidur. Rasanya lucu, mengingat Bening sedang menginap di rumah.

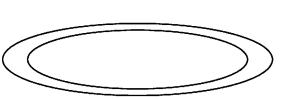

Aku membuka pintu. Senyumanku semakin lebar melihat sang sosok yang memang didambakan tampak di depan pintu.

"Mican," sapaku dengan senang. Mata melirik ke arah luar ke kiri dan kanan.

Kosong. Tak kelihatan siapa pun di koridor lantai dua rumah ini.

"Kang, Bening mau pamit pulang ya?"

"Eh, ntar dulu. Buru-buru amat. Ini kan Minggu. Kantor juga libur," candaku sambil meraih pinggang gadis ini dan menariknya masuk ke kamar.

"Ih, Akang apaan sih? Nggak enak sama Mama," Bening protes, sementara aku cuek menutup pintu.

Tanpa menjawab aku segera memosisikan punggung Bening agar menempel ke dinding di samping

pintu. Lalu aku memberinya ciuman selamat pagi.

Bukan sekadar ciuman biasa. Aku memberi gadis mungil ini *French Kiss.* Ciuman intim, panjang, dan dalam.

Gadis itu terengah menerima ciuman ini. Tangan-tangannya mulai membelai-belai tubuh bagian atasku yang telanjang. Sementara tanganku pun meraba-raba tubuhnya yang sudah kembali berpakaian gaun pesta semalam.

Aku meremas sepasang menara kembarnya.

"Kang... Mama," dia mengingatkan di sela ciuman kami.

"Sebentar saja," rayuku seraya menempelkan milik pribadiku yang sudah sangat keras ke perutnya.

Perbedaan tinggi tubuh kami membuat di posisi seperti ini, alat

vitalku hanya mampu menyentuh perutnya.

"Akang...," Bening memprotesku di sela ciuman yang terus terjadi.

*"Be a good girl*, Bening. *Help me. Compromise, please. There's only so much a man can take, yeah?"*

*"Promise is a promise,"* dia mengingatkan.

*"I promise,"* aku mengangguk, masih menciumi bibirnya.

Pada akhirnya gadis ini mengangguk. Aku menggeramkan gairah menerima kebersediaannya.

Maka, aku pun melakukan *dry-humping* ke area perutnya. Aku terus menggesek-gesekkan batang keras yang masih dilindungi handuk demi mencari pelepasan.

*"I'm close, Baby,"* geramku.

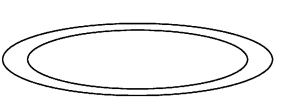

Tanganku dengan kasar mencari restleting gaun di punggungnya. Gaunnya kemudian kubuka dengan tergesa-gesa hingga jatuh berkumpul di pinggangnya. Aku kemudian mencari kaitan beha dan melepaskannya hingga jatuh ke lantai, tanpa meminta izin.

Bening terenyak. Tangannya bergerak menyilang hendak menutupi sepasang menara kembarnya. Aku menggeleng dan menggeram marah. Tanganku mengenyahkan tangannya.

"Jangan ditutup," protesku.

Aku membungkuk. Dengan tangkas aku menjilat-jilati pucuk-pucuk silih berganti. Bening mendongakkan wajah. Dia melenguh menikmati kelihaian lidahku. Tangannya memeluk kepalaku di dadanya.

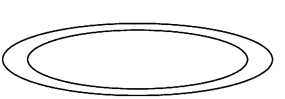

Saat aku mulai mengisap-isapi pucuk buah dadanya, tanganku menarik handuk hingga jatuh ke lantai. Selanjutnya, aku memijat-mijat kejantanan sambil mengisap-isap dengan konsisten.

Bening berdiri dengan gelisah.

Beberapa waktu kemudian, aku berhasil mencapai klimaks. Benih segarku jatuh ke handuk di lantai.

Aku melepaskan pucuk payudara gadis ini dari mulutku. Setelah meraih handuk, aku mulai mengelap tangan dan kejantanan yang masih basah.

Mataku menatap mata perempuan cantik yang dari matanya aku bisa menilai, dia masih diselimuti gairah. Sorotannya itu perlahan bergerak memandangi kejantananku yang masih agak keras.

"Mau megang?"

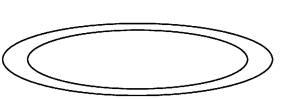

Bening menaikkan matanya. Dia menatapku dengan sorotan meragu lalu menggeleng.

Aku tersenyum, lalu meraih tangannya. "Nggak apa-apa, pegang aja," kataku sambil memandunya untuk menggenggam alat vitalku.

"Ini emang punya kamu, kok," ucapku.

Lalu aku melangkah mendekat dan mulai mencium bibirnya. *"Thank you*, Mican."

"Kamu mau diapain?" Aku berbisik di sela ciuman.

Tangannya meraih tanganku, lalu menyimpannya di buah dada yang masih basah akibat jilatan dan isapan tadi.

Tanpa kata aku langsung meremas-remasnya sambil terus menciumi bibirnya.

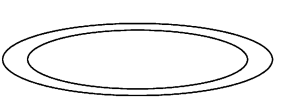

Aku melepaskan pertautan bibir kami lalu bergerak menegakkan tubuh. Mata menyorot ke wajah cantiknya. Jariku mencubit pucuk-pucuk buah dadanya. "Mau diisap?"

Dia mengangguk. Aku tersenyum lalu mengecup bibirnya sekali sebelum membungkuk dan mulai mengisap.

Dari satu pucuk ke pucuk lainnya. Aku tidak berhenti sampai Bening memintaku untuk berhenti.

"Tunggu aku di bawah. Nanti aku antar kamu pulang. Udah sarapan?"

Bening yang sedang merapikan pakaiannya, mengangguk. Wajahnya masih merah merona akibat kegiatan kami tadi.

"Aku belum. Mau temani aku cari sarapan?"

"Ke mana?"

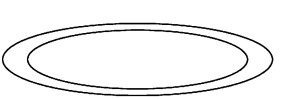

"Nats?"

"Nats yang di mal bawah apartemenku?" Bening bertanya.

"Iya, boleh," anggukku.

Dia balas mengangguk. Aku tersenyum lalu mengecup keningnya.

"Ya udah, tunggu aku di bawah ya. Aku mau mandi lagi," candaku yang membuat Bening tersipu malu.

***

Aku duduk di bangku batu di area taman di *tower* apartemen tempat Bening tinggal.

Gadis itu menolak menerimaku naik ke atas. Dilarang Mamah, katanya.

Ya, sudah, aku menurut saja. Di sini, aku menunggu gadis itu berganti pakaian.

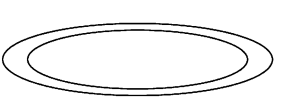

Sambil menunggu, aku membaca-baca judul berita dari berbagai media massa yang kuikuti di Twitter.

Jika ada judul yang menarik perhatian, maka aku membuka tautan untuk memperoleh informasi lebih lanjut.

HP tiba-tiba berdering.

Eva.

Huh.

"Halo?" Aku menyapa sang penelepon.

"Zal, punya waktu?"

"Buat apa?"

"Ketemuan?"

Keningku berkerut. "Eva, kan aku udah bilang kalau...."

"Kamu pacaran sama Bening," dia memotongku.

"Iya," anggukku.

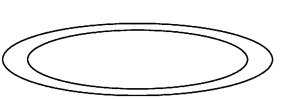

"Iya, aku belum lupa. Tapi, pacaran sama dia bukan berarti kamu terpenjara juga, bukan? Masa sampai nggak boleh ketemuan sama aku sama sekali?"

Aku menggeleng. "Kayaknya enggak, deh," kataku.

*"OMG,* Zal. Aku nggak nyangka si Bening segitu posesifnya. Lagian, aku ngajak ketemuan juga bukan buat ngapa-ngapain. Kita ngopi-ngopi aja. Masa segitu saja nggak boleh?" Mantan peragawati era awal tahun 2000-an itu mengeluh.

"Bukan Bening sih yang ngelarang. Akunya aja yang nggak mau," ungkapku.

"Loh, kenapa?" Perempuan yang baru saja berulang tahun ke-40 itu bertanya.

"Aku ingin meminimalkan kemungkinan hubungan kami jadi

bermasalah. Aku serius sama Bening, Va," ucapku.

Terdengar suara decakan jengkel. "Astaga segitunya. Sebelum kita menjalin hubungan TTM, aku dan kamu adalah teman, Zal. Dulu di awal-awal Acom berdiri, aku yang sering bantuin kamu nge-*MC.* Walau bayarannya kecil banget, aku terima. Karena kita temenan," janda satu orang anak itu mengingatkan.

"Setelah hubungan kita berubah, aku juga paham. Itu tuh sifatnya hanya sementara. Pengisi waktu saja. Sewaktu-waktu bisa berakhir. Aku ngerti, sekarang kamu ada Bening. Oke, *good. I'm happy for you*. Bukan berarti kita berhenti berteman juga, kan?"

Aku menghela napas panjang. "Maafin aku, Eva. Tapi, hubungan aku dan Bening masih baru. Dan,

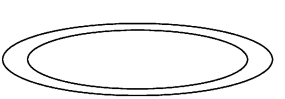

sebagai *PA* dia paling tahu tentang kehidupan pribadiku. Dia juga kenal sama kamu, kan...,"

"Aku nggak mau membuat Bening meragukan keseriusanku. Tolong pahami posisiku," aku berujar.

"Mungkin, Bening harus belajar berpikir terbuka, Zal. Bukannya kita hidup di zaman keterbukaan? Menjalin hubungan khusus, bukan berarti memenjarakan kehidupan sosial kamu. Hubungan sosial loh, bukan hubungan pribadi. Ngerti, kan?" Eva masih berusaha.

Aku menggeleng. *"Sorry*, Va. Lagi-lagi, ini bukan dari Bening tapi lebih ke akunya aja sih. Aku yang ingin membatasi diri," ungkapku.

"Kenapa? Takut nggak kuat iman, ya?" Perempuan berkulit putih bersih dan terawat itu meledek.

Aku mengangkat bahu tak acuh. "Aku ini lelaki berengsek, Va. *And, you know it. I'm trying to be a better man.* Dan, itu sudah pasti nggak mudah. Jadi, iya, aku putuskan membatasi pergaulan aja," terangku.

Terdengar suara helaan napas panjang. "Ya, sudah lah. Padahal aku nggak niat macam-macam. Hanya ingin ditemani ngopi saja."

*"Sorry*, Eva," balasku, setulus mungkin.

"Oke, deh. *Bye*, Zal."

*"Bye,"* kataku, lalu memutuskan saluran komunikasi kami.

Mataku melirik ke area lobi. Tampak Bening sedang melangkah ke sini.

Aku tersenyum sambil melambaikan tangan kepadanya. Perempuan yang sudah berganti

pakaian itu, balas tersenyum lalu berlari kecil ke arahku.

Aku tersenyum lebih lebar dan bangkit berdiri menunggu kedatangan perempuan cantik tersebut.

*"Sorry,* lama ya?" Dia bertanya setelah berdiri di hadapanku.

"Enggak, kok," gelengku.

"Yuk?" Bening mengajak.

Aku mengangguk sambil meraih tangannya untuk digenggam. "Ayuk," balasku.

Kami pun melangkah bersama berdua menuju pintu akses ke mal.

Tanganku masih menuntun tangannya. Di sela-sela melangkah, mataku melirik kepadanya. Dia balas melirik sambil tersenyum kecil.

Aku mengerlingkan mata untuk merayunya. Bening tersipu menanggapi godaanku.

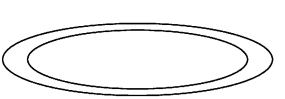

Dalam hati aku tertawa sendiri. Siapa sangka di usia menjelang ke-39, aku menjalin hubungan tanpa seks dengan asisten pribadi yang telah mendampingi selama bertahun-tahun.

Bersama Bening, aku merasa muda kembali. Kadang lupa kalau usiaku sudah hampir kepala empat.

Rasanya seperti serupa dengan saat-saat aku memacari Cahaya dulu.

Aku menghela napas. Sekelebat aku mengingat Cahaya.

Dia adalah seorang mantan terindah yang telah mengajariku banyak hal berharga.

Aku merasa tenang setiap kali mengingat kalau perempuan itu sudah bahagia bersama keluarga kecilnya.

Aku kembali melirik Bening.

Dulu aku kehilangan Cahaya karena tak bisa menurunkan egoku yang tinggi.

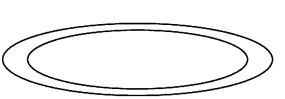

Maka, kini aku akan berusaha sekuat yang aku mampu agar tidak mengulangi kesalahan serupa itu.

Aku melirik ke langit-langit lalu menggeleng.

Tuhan...,

Dulu aku memulai hubungan asmara dengan gadis bertubuh mungil.

Kemudian, aku berpetualang dari satu perempuan ke perempuan lainnya. Rata-rata, mereka bertubuh tinggi ala model *catwalk.*

Kini, aku melabuhkan hatiku ke seorang gadis bertubuh mungil lagi.

Kadang bagaikan *deja vu.* Ada kalanya, aku merasa mendapati Bening sebagai sosok lain dari Cahaya.

Dari cara dia berbicara. Gaya berpakaiannya. Etos kerjanya. Cara

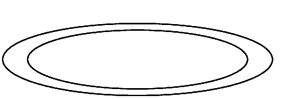

dia berpikir. Keteguhan dalam memegang prinsip. Kemandiriannya.

Bukan berarti aku belum *move on.*

Bening adalah Bening. Cahaya adalah Cahaya. Aku paham itu.

Hanya saja, kadang merasa lucu sendiri menyadari banyaknya persamaan di antara kedua gadis berdarah Tanah Pasundan itu.

Aku kembali melirik Bening. Seperti merasakan tatapanku, gadis itu pun menoleh melihat mataku.

Aku mengerlingkan satu mata sambil tersenyum kecil. Bening menempelkan pipinya di bawah bahuku, juga sambil mengulas senyuman manis.

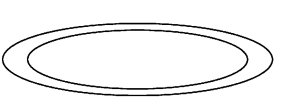

# 25
# 39 Tahun

**H**P berdering. Apakah itu Bening yang hendak membangunkanku?

Astaga jam berapa ini? Masa sudah pagi saja. Perasaan baru sebentar aku tidur.

Tangan menggapai telepon seluler di meja kecil samping ranjang. Setelah meraih telepon, mataku yang masih mengantuk mengintip ke layar HP.

Bening.

"Mican?" Aku menyapa dengan suara serak.

"Selamat ulang tahun, Akang," balasnya dengan nada merayu.

Seketika bibirku bergerak mengulas senyuman senang.

"Astaga, Can. Kupikir kamu bangunin aku karena ini sudah pagi," candaku. Mata melirik ke jam di dinding.

Pukul 00.05.

"Ini memang sudah pagi, Kang," kikiknya.

Aku tertawa. "Ya, aku kira sudah jam enam. Bukan jam 12 dini hari."

Bening terkikik lagi. "Selamat menempuh usia ke-39," ucapnya, kali ini dengan nada lebih lembut.

Aku melipat bibir yang tersenyum. *"Thank you, Baby."*

"Aku punya kejutan, loh."

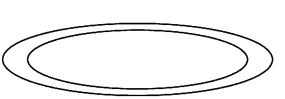

"Oya?" Hatiku terasa semakin hangat.

"Iya."

"Apa tuh?"

Tiba-tiba pintu kamar terdengar berderak terbuka. Spontan mataku melirik ke arah pintu di samping ranjang ini.

Kamar masih gelap gulita.

Sebuah kue ulang tahun berlilin menyala, diperlihatkan sepasang tangan yang menengadah.

Jantungku seolah mendadak berhenti berdetak. Tubuh seketika bangkit duduk.

*"Happy birthday to you… happy birthday to you…,"* terdengar suara-suara perempuan menyanyikan lagu ulang tahun.

Perlahan sang pemilik suara-suara tersebut pun melangkah masuk.

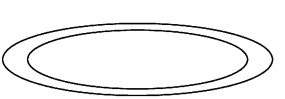

Bening dan Mama. Mereka berdua melangkah mendekatiku sambil terus menyanyikan lagu selamat ulang tahun.

Aku tersenyum senang. Raga ini mulai bergerak bangkit meninggalkan ranjang. Berdiri menunggu mereka yang terus mendekat.

Bening dan Mama berhenti bernyanyi. Kini keduanya berdiri bersampingan di hadapanku.

Kekasihku menyodorkan kue mendekati wajah ini. "Tiup lilinnya. Jangan lupa *make a wish,"* ucapnya lembut.

"Harapannya, segera naik pelaminan bersama Bening," timpal Mama.

"Ih, Mama, enggak boleh *request* gitu. Biarkan Kang Rizal bebas membuat permohonannya sendiri," protes Bening.

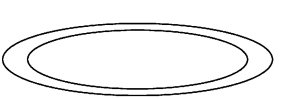

Mama mencibir sambil menatapku. "Memang kamu mau membuat permohonan apa lagi selain itu?"

Bening berdecak canda. "Biarkan itu hanya si Mas dan Tuhan yang tahu."

Aku tertawa senang melihat perdebatan di antara Mama dan Bening. Hatiku terasa diremas sebuah perasaan bahagia yang membuncah. Jiwaku merasakan sebuah kehangatan yang belum pernah kukecap sebelumnya.

Dua kali aku pernah memperkenalkan dua gadis kepada Mama. Kuharapkan, salah satunya akan menjadi pendamping hidup.

Cahaya dan Raya.

Tak ada satu pun di antara mereka yang membuat kekerasan hati Mama luluh. Kepada Bening, beliau

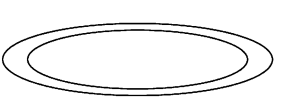

begitu berharap kami berjodoh. Tanpa aku maupun gadis itu berusaha meyakinkan. Mama sudah setuju tanpa syarat.

"Ayo, Kang. *Close your eyes. Make a wish and blow the candle out,"* pinta Bening.

"Pegel nih tangan, megangin kue segini berat dari tadi," protes kekasihku.

Aku tersenyum. "Emang berat ya?"

"Awalnya sih enggak. Lama-lama kerasa berat juga," angguknya.

"Udah, Mas, buruan. Kasihan kan Bening," timpal mama.

"Iya-iya," anggukku sambil tersenyum.

Aku pun menutup mata sambil membuat permohonan dalam hati. Kemudian membuka mata dan mulai

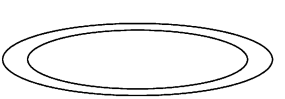

meniup sepasang lilin berangka tiga dan sembilan di tengah kue.

"Yeeahh," gumam Bening dengan senang.

Sementara Mama bertepuk tangan. Aku meliriknya lalu melangkah mendekat. Sementara itu, Bening melangkah mundur tanpa diminta. Memberi ruang bagi aku untuk memeluk Mama.

"Makasih, Mama. *I love you,"* ucapku sambil memejamkan mata.

Mama yang juga balas memelukku mulai terisak. *"I love you too.* Makasih udah jadi anak yang paling penurut dan bisa diandalkan. Maafin atas segala kesalahan Mama sama kamu ya, Mas."

Aku melonggarkan pelukan untuk bisa menggenggam wajah beliau.

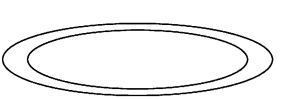

"Ih, apaan sih, Mama. Udah, ah. Jangan sedih-sedih. Kita *happy-happy* aja, ya?"

Mama terisak tapi mengangguk.

"Sekarang aku boleh meluk Bening?"

Mama melirik ke Bening.

Lampu kamar sudah dinyalakan dari tadi oleh Bening. Perempuan itu masih memegangi kue. Matanya basah oleh air mata, melihat aku dan Mama.

"Sini, Ning, kuenya Mama pegangin," saran beliau.

Tanpa kata, gadis itu mengangguk lalu menyerahkan kuenya.

Tanpa menunggu lama, aku langsung memeluknya. *"Thank you,* Mican. *Thank you so much, Baby,"* ucapku.

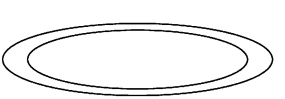

Bening yang wajahnya terbenam di dadaku mengangguk tanpa berkata-kata.

"Udah yuk, kita ke bawah. Supaya kita bisa potong kuenya," saran mama.

Aku meliriknya. Tubuh ini masih memeluk raga mungil milik Bening. "Iya, ayo, Ma," balasku.

Bening bergerak melepaskan pelukanku. "Ayo, Ma, Bening bantuin ambil pisau dan siapin piring-piring kecil buat kuenya."

"Yuk," angguk Mama.

"Mas tolong gantian pegangin kuenya," pintanya.

Aku mengangguk lalu menuruti keinginan perempuan yang malam ini berdaster batik warna merah muda itu.

Kami pun melangkah bersama keluar dari kamar.

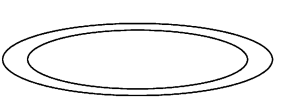

Mataku menatap punggung Bening yang melangkah di depanku bersama Mama.

Gadis itu tampak mengenakan setelan piyama, juga bermotif batik.

Keningku berkerut. "Ning, kamu nginap di rumah ini ya?"

Gadis itu menoleh sebentar lalu mengangguk.

"Kok nggak bilang. Tadi di kantor kamu pamit pulang, kan?" Aku menuduh.

"Iya, tapi Bening kan nggak bilang mau pulang ke apartemen. Cuma pamit pulang. Titik," candanya.

"Ih, kamu nakal ya," selorohku.

Mama menoleh. "Mama yang suruh."

"Astaga," tawaku.

"Besok kan Bening pulang ke Sukabumi. Mama pikir nggak ada

waktu lagi buat rayain ulang tahun kamu. Jadi ya begini. Mama usul supaya Bening nginap di sini," ungkap mama.

Kami bertiga masih bergerak melangkah menuju ruang makan di lantai bawah.

"Harus ya dirahasiain ke aku," aku cemberut.

"Namanya juga kejutan, Kang," jawab Bening.

"Iya. Kalau bilang-bilang, bukan *surprise* lagi dong jadinya," timpal mama.

Aku terkekeh. "Iya, iya...."

***

"Kamu besok pulang jam berapa?" Aku bertanya pada Bening.

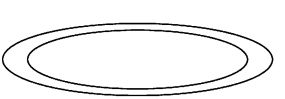

Kami bertiga berada di ruang makan sedang menikmati kue ulang tahun dan teh hangat.

"Paling sekitar jam sembilan dari sini," jawab kekasihku.

"Nggak kepagian?" Mama bertanya.

Bening menggeleng. "Enggak lah, Ma. Cukup. Kalau lancar jam 12-an udah sampai di rumah."

"Kamu nggak ikut anterin Bening ke Sukabumi, Mas? Sekalian main," tanya mama kepadaku.

Di sela-sela menyantap kue, aku mengangguk. "Maunya sih, Ma. Tapi, sayangnya nggak bisa. Sabtu ini aku ada janji ketemu klien. Mereka ngajak *lunch meeting.*"

"Sabtu kok kerja," keluh Mama.

Aku tersenyum. "Namanya usaha nyari rejeki, Ma. Mau Sabtu, Minggu, tanggal merah. Kalau

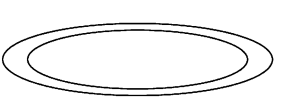

memang ada potensi, kenapa enggak?"

"Iya, Ma. Si Mas memang pekerja keras. Biasa kerja nggak kenal hari apa, hari apa. Bening tahu karena biasanya, Bening ikut kerja," timpal kekasihku.

Gadis itu kemudian menatapku dengan sorotan lembut. "Makasih ya, udah izinin Bening libur. Jadi bisa mudik."

"Sabtu kan memang hak kamu libur," protes Mama pada Bening.

Kekasihku melirik Mama. "Iya, tapi kan biasanya...."

"Kamu dapat uang lembur nggak kalau diajak kerja di hari libur?" Mama memotong. Masih berbicara kepada Bening.

"Mmh...," Bening bergumam sambil melirik ke arahku.

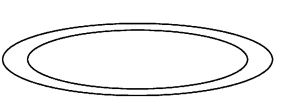

"Kalau ada *event,* ya pasti ada uang lembur," jawabku pada beliau.

"Kalau nemenin kamu rapat-rapat gitu?" Mama mendesak.

Aku berdecak. "Ya, sebenarnya… kalau Bening mengajukan uang lembur, sih… aku pasti ACC."

Mama melirik Bening. "Kamu memangnya nggak pernah ngajuin, Ning?"

Bening menggeleng.

"Kenapa?" Mama bertanya.

"Ngerasa nggak perlu aja, Ma. Soalnya nggak berasa kerja juga. Santai aja gitu. Dapat makan gratis, kan," canda Bening yang membuatku terkekeh.

Mama tersenyum. "Kamu beruntung dapat *PA* seperti Bening. Orangnya nggak itungan, Mas," kata mama.

"Iya, Ma. Aku beruntung. Beruntung banget," balasku sambil melirik Bening dan mengerlingkan satu mata.

Bening tampak tersipu sebelum menyeruput teh hangat di cangkirnya.

***

Mama sedang mandi di kamar mandi, di kamar tidurnya.

Aku mengajak Bening ke kamarku untuk bercumbu kilat tanpa ada penetrasi.

Kini gadis cantik ini tangah duduk di tepian ranjang kamarku dengan posisi mengangkang. Kedua tangannya memeluk kepalaku.

Aku berlutut di antara kedua kakinya. Kancing kemeja gadis itu sudah terbuka dari tadi. Salah satu *cup* beha-nya sudah turun

memperlihatkan buah dadanya yang sedang kujilat-jilat lalu kuisap-isap.

Satu tanganku memijat-mijat alat vital. Meski masih mengenakan celana panjang, sejak tadi kejantanan ini sudah kukeluarkan secukupnya.

Bening bergerak-gerak dengan gelisah dari duduknya. Matanya menyorot ke mataku yang terus saja menjilat dan mengisapi pucuk payudaranya.

"Satu lagi, Can," pintaku.

Bening mengangguk, lalu menurunkan *cup* beha sisi lainnya. Dengan gesit mulutku berpindah meninggalkan pucuk payudara yang sudah basah dan bengkak, ke pucuk yang masih kering.

Dengan sigap aku melakukan hal yang sama. Menjilat dan mengisap berulang-ulang. Pucuknya sedikit-

sedikit terasa lebih menonjol dan bengkak akibat isapanku.

Bening terus menggelisah dalam duduknya. Tangan-tangannya memeluk kepalaku semakin erat. Jari-jarinya mengacak-acak rambutku.

Desahan lembut keluar dari mulutnya. Bibirnya digigit kuyakin demi menahan erangan kenikmatan.

Mata kami terus saling menatap menyorotkan api gairah yang menyala.

Saat klimaks kian terasa dekat, aku melepaskan mulut dari pucuk payudaranya, lalu berdiri. Di hadapan Bening yang masih duduk, aku memijat-mijat kejantanan yang menunjuk dengan angkuh ke wajah cantiknya.

Matanya menatap alat vitalku dengan sorotan lapar.

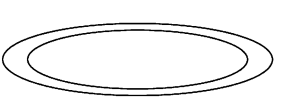

Wajar saja. Meski masih gadis, di kegiatan seperti ini tentu Bening pun merasa terangsang.

Mataku menyorot ke sepasang menara kembar yang pucuk-pucuknya sudah basah dan bengkak akibat perbuatanku tadi.

"Tisu, Can," aku menggeram, sambil terus memijat.

Bening mengangguk, lalu mengambil beberapa lembar tisu dari kotaknya di atas meja kecil pinggir ranjang.

Tanpa diminta, gadis itu menengadahkan telapak tangan yang dilapisi tisu ke bawah milikku yang siap menyembur.

Beberapa saat kemudian, benihku pun tumpah di sana.

Seusai itu, aku memasukkan kejantanan ke dalam celana. Setelah menaikan resleting dan mengaitkan

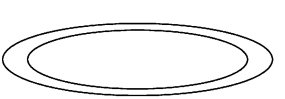

kancing, aku mengambil tisu di tangan Bening. Kemudian membuangnya di kamar mandi.

Saat kembali ke kamar, aku melihat Bening masih duduk di tepian ranjang sedang merapikan kancing kemejanya.

Aku tersenyum dan melangkah mendekatinya. Setelah kembali berlutut di antara kedua kakinya, aku melumat bibirnya.

"Kamu mau pelepasan?" Aku berbisik di sela ciuman kami.

Bening menggeleng.

"Aku bisa *dry-humping* sampai kamu keluar," usulku.

Lagi-lagi gadis itu menggeleng.

"Yakin?" Aku mengonfirmasi.

Kali ini dia mengangguk.

Kedua tanganku menangkup sepasang menara kembarnya yang sudah tersembunyi.

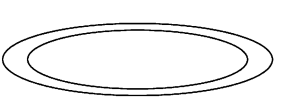

Lalu aku melakukan peremasan beberapa kali. "Mau diisap?"

Dia memeluk kepalaku. Wajahnya tampak berpikir. Lalu Bening mengangguk. Aku balas mengangguk. Kemudian mulai membuka pakaian dan behanya kembali, untuk melakukan apa yang disukai gadis ini.

Kali ini pun, aku tidak berhenti sampai dia menyuruhku untuk berhenti.

***

Kami berdiri berhadapan. Wajahnya kugenggam. Mata kami saling menatap. Punggungnya membelakangi pintu kamar. Dia akan keluar untuk segera pamit pulang.

*"I love you,* Bening," kataku, sungguh-sungguh.

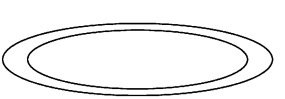

Keningnya berkerut. "Kamu serius?"

Aku mengangguk. "Sangat serius. Apa pun yang terjadi ke depan nanti, kamu ingat kalau aku milik kamu seorang," pintaku.

Bening tampak meragu. "Aku… aku berharap, aku bisa percaya itu. Maafkan aku, Kang. Setelah mengenal kamu selama beberapa tahun terakhir ini, aku nggak bisa meyakini kesungguhan kamu begitu saja. Aku masih butuh waktu."

Gadis itu tampak menjilati bibirnya dengan ragu. "Aku tahu, apa yang baru saja kita lakukan adalah sebuah bentuk keintiman. Tapi, aku nggak naif juga. Aku tahu, kamu sudah melakukan hal yang bahkan lebih dari itu dengan banyak sekali perempuan sebelum aku…,"

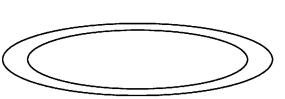

"Aku nggak buta. Mereka jauh lebih cantik, berpendidikan, dan kaya, daripada aku. Jika mereka saja tak mampu membuat kamu berlabuh, apa lagi aku? Kadang pikiran kayak gitu masih berseliweran di benak aku," ungkapnya.

Aku mengangguk, memahami keraguannya. Bibir bergerak mengecup keningnya. Lalu aku memeluk tubuh mungil Bening.

"Biarkan waktu yang akan membuktikannya, Can. Cepat atau lambat kamu akan mengerti tentang kesungguhanku. Aku serius. Aku ingin melabuhkan hati dan kehidupan masa depanku bersama kamu. Aku berjanji, akan meyakinkanmu sampai kamu tidak ragu lagi," ikrarku.

Bening mengangguk dalam pelukanku.

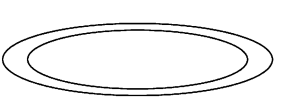

Tanganku bergerak hingga kembali menggenggam wajah cantiknya. "Kamu istimewa, Bening Prameswari. Sangat spesial di hati aku. Kamu adalah yang utama dalam kehidupanku sekarang, dan kuharap selamanya. Tolonglah untuk belajar memahami itu," pintaku.

Perlahan Bening mengangguk.

"Aku punya banyak kekurangan. Masa laluku juga tidak membanggakan. Bukan berarti aku tidak sanggup mencintai dan bersetia. Aku berniat dari hati tertulus, untuk memberikan segala yang terbaik buat kamu. Ingatlah itu," kataku lagi.

"Iya, Kang. Mudah-mudahan kita memang benar-benar berjodoh," bisiknya.

Aku mengangguk. "Amin, Ning. Jika manusia diberi kehendak bebas untuk menentukan takdirnya sendiri,

maka aku memilih kamu. Aku mau kamu menjadi pasangan hidupku, ibu dari anak-anakku. Aku mau menua bersama kamu," ungkapku.

Kali ini pun Bening mengangguk pelan. "Amin, Kang."

# 26
# Pengajian

## Bening

"**N**ing, Mamah tunggu-tunggu dari tadi," seru ibuku setibanya aku di teras rumah.

"Kenapa gitu, Mah?"

"Temenin ke pengajian nikahannya Neng Puput."

Keningku berkerut. "Neng Puput?"

"Iya. Neng Puput anaknya Bu Dahlan, RT 12. Tetangganya mamahnya Fajar," ungkap ibuku.

Aku kini cemberut. "Neng Puput mau nikah? Bukannya dia masih muda banget?"

Mamah melambaikan tangannya ke atas. "Eh, masih muda gimana? Udah 24 tahun dia *teh*. Wajar aja kalau mau menikah."

Aku mengangkat bahu. "Nggak kerasa ya, waktu benar-benar cepat berlalu. Seingat Bening, si Neng Puput masih kuliah."

"Eh, kan dia udah lulus tahun lalu. Sarjana Ekonomi si Neng Puput *teh.* Sekarang dia kerja di BPR."

"Di mana?"

"Di sini, di Sukabumi."

"Oh. Calonnya orang mana?"

"Orang Semarang. Tapi udah lama kerja di sini."

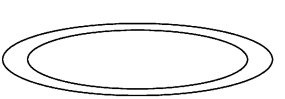

"Kerja di mana?"

"PLN. Hayu *atuh ah*, Ning, siap-siap kita ke rumahnya," ajaknya.

"Iya, iya. Sabar *atuh,* Mah. Bening juga kan baru datang ini *teh."*

***

Di lokasi acara, aku dan Mamah mengikuti pengajian. Ruangannya memanjang tak bersekat. Kaum wanita duduk mendekati ruang makan, sedangkan kaum pria, mendekati pintu masuk.

Aku tidak ikut mengaji, hanya duduk menemani Mamah saja.

Mamah duduk di antara aku dan ibunya A Fajar.

Dari penuturannya, mantan kekasihku itu, sedang pulang kampung dan akan ikut pengajian yang sama.

Aku belum melihat penampakannya. Mungkin dia akan datang nanti.

Aku bersama yang lainnya terus mengikuti pembacaan lantunan ayat suci dan dzikir, serta do'a-do'a, sesuai arahan seorang ustaz yang dipercaya untuk memimpin kegiatan siang ini.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan siraman rohani dari sang ustaz.

Di saat sang penceramah mulai mengawali dakwahnya, getar HP milikku terasa menyala. Aku seketika meraih telepon seluler dari tas selempang kecil yang kupakai.

Kiriman pesan WA dari nomor yang tak kukenal.

Keningku berkerut. Siapa?

Saat jariku mulai membuka pesan tersebut. Mataku seketika membelalak. Bulu romaku mendadak

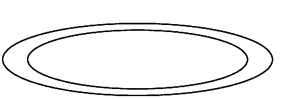

berdiri. Rasanya aku terkesiap kaget melihat layar HP.

Terlihat sejumlah kiriman foto bergambar Pak Rizal sedang bermesraan dengan seorang perempuan yang tak kukenal di sebuah kamar.

"Siapa, Ning?" Mama mencondongkan tubuhnya ke arahku, ingin mengintip.

Dengan sigap, aku menempelkan layar HP ke dada. Lalu bangkit berdiri. "Sebentar ya, Mah," ucapku.

Tanpa basa-basi lagi, aku langsung bergerak keluar dari rumah ini.

Setelah menemukan sandalku, sambil menahan keinginan untuk menangis, aku segera bergegas pergi.

Aku tidak melangkah menuju rumah. Kaki-kakiku bergerak dengan sendirinya, ke arah persawahan.

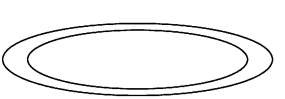

Persawahan tersebut keberadaannya terletak agak jauh dari sini. Melewati kawasan perumahan di perkampungan.

Aku tidak peduli.

Terus saja aku bergerak ke sana.

Semakin mendekati wilayah persawahan, aku mulai berlari. Air mataku yang sejak tadi kutahan, mulai turun membasahi pipi.

Aku berlari masuk ke jalan setapak di antara sawah-sawah yang terbentang luas.

Di tengah persawahan hijau yang sepi, aku menemukan sebuah saung petani yang kosong. Lalu aku duduk di tepiannya.

HP kutaruh di samping paha. Kedua telapak tangan kugunakan untuk menutupi wajah. Baru setelah itu, aku menangis sejadi-jadinya

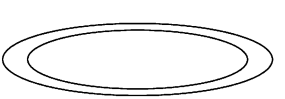

menumpahkan perasaan yang sejak tadi terpendam.

Aku tidak tahu berapa lama aku meluangkan waktu untuk menangis.

Mungkin sepuluh menit. Atau, setengah jam. Bisa saja bahkan, satu jam.

Tidak tahu.

Selama menangis, aku terus menutupi wajah dengan telapak tangan.

Sampai, aku merasa lelah menangis. Tangan-tanganku juga sudah terasa pegal.

Maka, aku pun menurunkannya dan membiarkan wajahku yang basah bersimbah air mata merasakan tiupan angin sepoi-sepoi.

"Neng," terdengar suara lembut A Fajar.

Aku terlonjak kaget sambil memegangi dada, mendapati lelaki itu

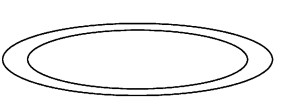

duduk di area ujung, tepian saung yang sama.

*"Astagfirullah*, Aa. Neng sampai kaget," ujarku. Tangan-tanganku kemudian bergerak cekatan mengusap air mata.

"Maafin Aa, Neng. Tadi Aa melihat Neng keluar dari halaman rumah Bu Dahlan dengan terburu-buru. Aa ngikutin aja. Aa dari tadi di sini, nggak mau ganggu. Sepertinya, Neng Bening sedang butuh menumpahkan emosi," ucapnya, masih dengan menggunakan nada lembut.

"Iya, A," anggukku.

"Ada apa, Neng. Kenapa, Neng Bening menangis?"

Aku merengut, lalu melirik ke HP.

Haruskah aku menceritakannya kepada A Fajar?

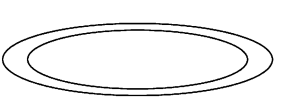

Tapi…,

Bukankah ini aib?

"Nggak apa-apa, A," gelengku.

"Bening sedang ada sedikit masalah saja," ucapku lagi.

"Dengan pacar kamu? Siapa namanya?"

"Kang Rizal," balasku.

"Iya. Rizal. Sedang ada masalah apa, Neng? Kalau Aa boleh tahu?"

Aku diam kembali merengut.

Haruskah aku menceritakannya?

Apakah itu bijak?

Lagi-lagi aku menggeleng. "Ini masalah pribadi antara Neng dan Kang Rizal, A. Jadi mohon maaf, sekali. Sebaiknya, Bening menyelesaikannya sendiri nanti, di antara kami berdua."

A Fajar tersenyum sambil mengangguk puas mendengar jawabanku. "Itu bagus, Neng.

Memang kalau menjalin sebuah hubungan, kalau ada masalah sebaiknya di selesaikan berdua dulu. Kecuali kalau terasa sudah keterlaluan…,"

"Kalau sudah seperti itu, tidak apa-apa kalau mau mendiskusikannya dengan orang yang Neng percaya untuk dimintai pendapat," sarannya.

Aku mengambil napas yang masih sedikit terisak. Tangan-tanganku mulai bergerak lagi mengusap wajah yang masih agak lembab. "Iya, A. Untuk saat ini, Bening masih ingin menyimpannya di antara kami berdua dulu."

"Iya, Neng. Tapi, kapan saja Neng butuh, silakan hubungi Aa. Kalau memungkinkan untuk membantu, Aa siap," ungkapnya, menawarkan diri.

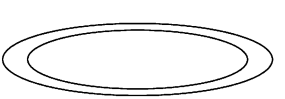

Aku tersenyum sedikit. "Terima kasih, A."

Lelaki yang juga tampan itu mengangguk sambil tersenyum ramah. "Sudah nangisnya, Neng?" Dia bertanya dengan nada canda.

Aku tersenyum. "Alhamdulillah, sudah, A," aku balas bercanda, meski hati masih terasa gundah.

"Ya, udah *atuh* kita kembali ke rumah Bu Dahlan? Kasihan Mamah Neng nanti waswas," sarannya lagi.

"Iya, A," anggukku.

Aku lalu bangkit berdiri dan melangkah untuk meninggalkan area persawahan. A Fajar mengikutiku dari belakang.

Selama itu, kami tidak bersuara.

***

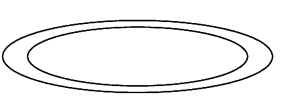

"Dari mana, Ning?" Mamah berbisik sedetik setelah aku kembali duduk di sampingnya.

Aku mengangkat bahu. "Nanti aja ceritanya, Mah," balasku, menghindar untuk memberikannya jawaban.

"Kamu habis nangis ya?" Mama bertanya dengan penuh selidik, masih dengan berbisik.

Ustaz di depan masih berceramah.

Aku cemberut sambil mengangkat bahu. Mata menatap ke bawah.

Mamah kembali mencondongkan wajahnya ke telingaku untuk berbisik lagi. "Rizal ya?"

Aku mengangguk pelan.

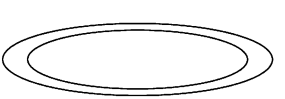

Mamah berdecak jengkel. *"Putusin weh,* Ning. Mending kamu sama Fajar saja," bisiknya lagi.

Aku cemberut sambil meliriknya. Lalu menggeleng pelan. "Jangan di sini ngebahasnya, Mah," gerutuku, juga dengan berbisik.

Mamah mengangguk. Kemudian dia mengusap-usap lembut punggungku sebelum mengecup pipi ini. "Jangan dibutakan cinta ya, Ning. Pikir pake akal sehat. *Tong kaduhung engkena,"* bisik Mamah, sebelum kembali duduk tegak.

Mamah memberiku nasihat agar berpikir dengan logika mengenai hubungan bersama Pak Rizal. Jangan sampai aku menyesal nantinya.

Aku mengembuskan napas panjang, sebelum memikirkan mengenai permasalahan ini.

Siapa pengirim foto-foto itu?

Kenapa dia mengirimkannya kepadaku?

Berarti, siapa pun sang pengirim itu, tahu kalau hubunganku dengan Pak Rizal saat ini, lebih dari sekadar bos.

Aku mengerutkan bibir. Mata menatap HP. Pikiranku terus menimbang-nimbang ini dan itu.

Apa pun itu, meski menyakitkan, aku harus menghadapi masalah ini dengan dewasa.

Aku melamar pekerjaan ke Acom dengan baik-baik. Maka, kalau mengundurkan diri pun, aku harus baik pula.

Hubungan asmara kami pun dimulai dengan baik. Kalau harus berakhir, maka sebisa mungkin harus diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Aku kembali mengembuskan napas panjang.

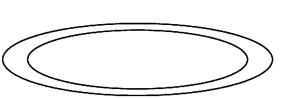

Pak Rizal... Pak Rizal... kenapa Bapak tega?

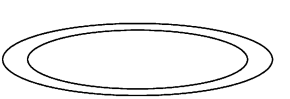

# 27
# Kejadian di Masa Lampau

**D**i rumah, aku sebisa-bisa bersikap seperti biasa. Aku menyempatkan waktu untuk bercengkerama bersama keluarga. Kebetulan malam nanti ada siaran langsung pertandingan sepakbola.

Sudah menjadi tradisi yang tak tertulis, jika klub sepakbola kesayangan keluarga kami itu

bertanding, maka kami akan menonton bersama.

A Surya dan keluarga kecilnya yang tidak tinggal di sini lagi karena sudah mempunyai hunian sendiri (beda RW dengan rumah ini), datang untuk ikut mempersiapkan aktivitas menyenangkan di malam nanti.

Keluarga kami pun kemudian larut dalam keceriaan.

Bapak dan A Surya mengambil ikan nila, mas, dan gurame di kolam milik sendiri yang berada di belakang rumah.

Rencananya ikan-ikan tersebut akan ada yang dipepes, digoreng kering, dan dibakar.

Aku diminta Mamah membuat kue bolu *peuyeum*/tape singkong, sebagai makanan teman minum teh/kopi. Maka, aku pun menurutinya.

Mamah juga sibuk membuat aneka masakan lainnya.

Sementara kakak iparku yang belum lama ini baru melahirkan anak kedua, hanya sedikit membantu-bantu di sela kesibukannya mengasuh.

Setelah terdengar azan Asar, aku izin ke kamar untuk salat. Sementara, bapak dan A Surya pergi ke masjid untuk salat berjamaah di sana.

Selepas menunaikan salat Asar, barulah aku menghubungi Pak Rizal.

Lelaki itu mengangkat telepon setelah dering kedua.

"Mican," sapanya ramah.

Hatiku merasa tercubit rasa nyeri mendengar kehangatan dalam suaranya.

Mungkinkah lelaki itu telah mengkhianatiku?

"Kang. Di mana ini?"

"Di rumah," jawabnya, enteng,

"Seharian tadi ke mana saja, Kang?" Aku bertanya, masih menggunakan nada sabar.

Aku berusaha mengendalikan perasaan.

Walau tidak mudah, namun kami sama-sama manusia dewasa yang harus menghadapi permasalahan ini dengan meminimalkan potensi drama yang tak perlu.

"Aku cuma keluar sekali, Can, buat *lunch meeting*. Berangkat dari rumah jam sebelasan. Sebelum jam tiga, aku udah di rumah, kok. Kenapa?"

"Enggak, tanya aja. Tadi *lunch meeting* sama siapa aja?" Aku masih berusaha terdengar santai.

Lalu lelaki itu menyebutkan sejumlah nama dari tim kami, dan sejumlah nama dari pihak klien.

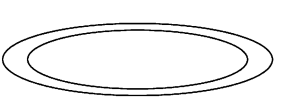

Apakah dia sedang berdusta?

Jika ya, lelaki itu melakukannya dengan luar biasa rapi dan seolah terencana.

Dari nada suaranya, dia sama sekali tidak kelihatan panik bagaikan orang yang sedang diinterogasi. Santai sekali Pak Rizal. Hal ini, justru membuatku bingung sekaligus bimbang.

"Kang...."

"Iya, Can. Kenapa?" Dia bertanya dengan suara lembut.

Mendengarkannya, lagi-lagi membuat hatiku tercubit. Benarkah dia sedang memainkan sebuah peran untuk membodohiku?

"Tadi, aku nemenin Mamah ke acara pengajian di rumah tetangga," ungkapku.

*"Oh, good.* Aku udah lama nggak ngaji. Mungkin nanti coba cari guru

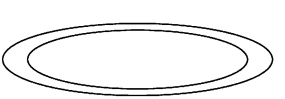

buat belajar lagi secara privat. Takutnya, aku udah lupa," ucapnya sambil terkekeh di ujung kalimat.

Aku tersenyum kecil. Masih dengan perasaan tak menentu. "Kang…."

"Iya, Can?"

Aku mengembuskan napas panjang. "Tadi, waktu di lokasi acara… aku dapat WA."

"WA? Dari siapa, Can?"

"Aku nggak tahu. Nomornya nggak kukenal."

"Oh. Terus, isi pesannya apa?"

"Mmh… nanti aku *forward* aja ke kamu ya?"

"Ke aku?"

"Iya, ke kamu?"

"Oh… iya, boleh. Tapi kenapa emangnya? Apa isi pesan itu ada sangkut pautnya dengan aku sampai harus kamu *forward?"*

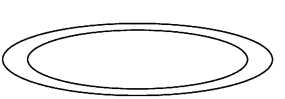

Aku kembali mengembuskan napas panjang. "Ya, gitu deh."

"Mican, *is everything okay?"* Dia bertanya. Kali ini nada suaranya sudah terdengar seperti khawatir.

*"I don't know. We'll see,"* ucapku pelan.

"Ada apa, Can?" Dia mendesak.

"Aku tutup dulu telepon ini. Terus aku *forward* isi pesannya. Habis itu, baru kita bicara lagi ya, Kang."

"*Mmh, o-kay*. Duh, apaan nih? Kok aku jadi ngeri," ujarnya, yang memang terdengar cemas.

"Aku tutup dulu ya teleponnya?"

"Mmh… iya, Can."

Tanpa basa-basi lagi, aku langsung menutup saluran komunikasi di antara kami.

Sesuai kesepakatan kami tadi, aku pun mengirimkan pesan kepadanya.

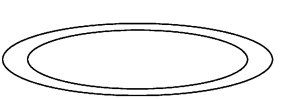

Awalnya aku melakukan tangkapan layar dari keseluruhan layar pesan si pengirim.

Lalu, mengirimkan tangkapan layar yang kuperbesar dikhususkan untuk menampilkan nomor HP si pengirim.

Setelah itu, barulah aku mengirimkan ulang satu per satu foto tidak senonoh (semuanya ada lima gambar) dari nomor tersebut ke Pak Rizal.

Kemudian aku menuliskan pesan khusus untuknya.

Aku: Kang, aku memberikan kesempatan ke kamu untuk menjelaskannya.

Aku: Apa pun itu, aku menolak untuk dikhianati.

Aku: Kita sama2 dewasa. Yuks selesaikan ini tanpa drama.

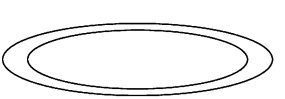

Aku: Putus baik2 saja.

Meski terkesan kuat, pada hakikatnya aku sama saja dengan perempuan normal lainnya.

Aku sedih dan merasa sakit hati. Bahkan, saat menulis dan mengirim pesan-pesan tersebut, mataku basah dengan sendirinya. Aku menangis.

***

Sudah dua puluh lima menit (iya, aku menghitung) sama sekali belum ada balasan darinya.

Aku semakin gundah dalam kesedihan. Bagaikan orang lingkung, selama itu aku wara-wiri tak keruan di dalam kamar.

Aku menunggu. Menunggu, dan terus menunggu pesan balasan dari Pak Rizal.

Di menit ke-30 aku sudah tak kuasa lagi menahan diri untuk tidak menangis. Maka aku membenamkan wajah di atas bantal untuk melakukannya.

Sebelumnya, aku menyalakan radio di kamar. Sebisa-bisa aku ingin meredam suara tangis agar tidak sampai kedengaran oleh keluarga.

Di menit ke-65, suara notifikasi pesan masuk akhirnya terdengar.

Masih terbaring menelungkup dengan wajah terbenam di atas bantal, aku mengintip ke layar HP setelah tanganku meraihnya. Telepon seluler dari tadi kutaruh di pinggir bantal yang sama.

Pesan dari Pak Rizal.

Pak Rizal: Can, kamu bawa laptop kan?

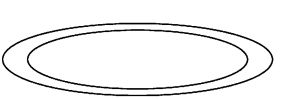

Pak Rizal: ada Wifi/koneksi inet aktif?

Pak Rizal: Zoom meeting ya

Lalu lelaki itu mengirimkan *link* undangan untuk melakukan pertemuan melalui aplikasi Zoom.

Aku bangkit duduk di tepian ranjang. Lalu berdiri dan melangkah menuju tas laptop yang ada di meja belajar.

Aku menuliskan pesan balasan: Ok.

Tanpa payah terlebih dulu untuk mengusap wajah, aku mempersiapkan segala sesuatunya.

Setelah duduk di depan laptop yang baru dinyalakan, aku menarik

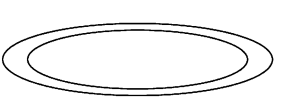

beberapa lembar tisu dari kotaknya untuk mengusap wajah.

Sebelum membuka tautan undangan pertemuan bicara bergambar jarak jauh secara langsung, aku sempatkan untuk menyisir rambut.

Bahkan jika ini adalah pertemuan untuk memutuskan hubungan kami, aku tidak mau kelihatan lemah apalagi kalah.

Ada harga diri yang sebisa mungkin ingin kupertahankan.

Ini bukan pertama kalinya aku menghadapi situasi serupa.

Sebelumnya, aku pun pernah dikhianati oleh Kak Boy. Lelaki itu pun kemudian mengakhiri hubungan kami melalui pertemuan virtual seperti ini.

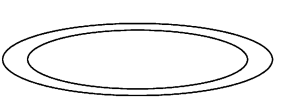

"Aku sudah berpengalaman," gumamku pada diri sendiri, sambil menyisir rambut.

Dari tas kosmetik, aku sempatkan menepuk-nepuk wajah dengan *toner.* Lalu mengolesinya menggunakan *multifunction gel.* Bahkan mata kuolesi *eye cream*, bibir kuulasi *lip balm.*

Sebelum jari menekan garis tautan untuk membukanya, aku mempertimbangkan apakah perlu memakai bedak dan lipstik.

Tapi kemudian, aku menggeleng.

Ah, sudahlah…. Klik! Aku membuka.

Sedetik kemudian wajah tampan Pak Rizal tampak di layar laptop. Dari yang bisa kulihat, sepertinya lelaki itu sedang duduk di sudut ruang kerja yang berada di kamar tidurnya.

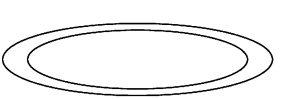

"Mican, *you okay?*" Dia bertanya dengan lembut.

Aku menggeleng. *"No, I'm not okay,* Kang. *I'm sad. I'm hurt. But, I'll deal with whatever it is. So, lay it out just like it is. No bullshit. No lies. Are we done?"* Aku berbicara dengan judes meski hatiku terasa tersayat-sayat.

Pak Rizal tampak memelotot dengan marah. *"To answer that question, no, Mican. We are not done. Far from that. We will never be done!* Aku nggak akan melepaskan kamu...,"

"Kita tidak akan pernah putus. Tidak sampai aku mengusahakannya sekuat-kuatnya. Sampai di ambang batas kemampuan yang terakhir, selama

itu pula aku akan mempertahankan kamu. Camkan itu, Mican!"

Aku memelotot. "Aku nggak mau dipertahankan kalau kamu masih belum mampu setia!"

"Aku setia sama kamu, Can, aku bersumpah!"

"Terus itu foto-foto apa dong?" Aku menuntut.

"*First, Babe, you know how fucked up my life was.* Aku punya masa lalu yang tidak bisa kubanggakan. Kamu adalah perempuan yang selama lima tahun terakhir telah mendampingiku. Kamu paling tahu, jelek-jeleknya kehidupan masa lalu aku...,"

"Tapi, itu yang harus digarisbawahi. Masa lalu. *Past*

*tense*. Dari foto-foto itu, aku ingat... kejadiannya sekitar awal tahun lalu."

Aku diam memberinya kesempatan untuk terus memberi penjelasan.

"Pertama. Nama perempuan itu, Citra. Dia teman lamaku. Itu adalah keintiman pertama sekaligus pertemuan terakhir kami. Seingatku, kejadian itu waktu dia akan pergi ke Dubai. Dia bekerja di sebuah perusahaan *Hospitality Management*. Perusahaan tersebut menugaskannya ke sana.... Semenjak itu, kami *lost contact*."

Dia masih terus berbicara. "Kedua. Pas kejadian, aku sama sekali tidak tahu akan difoto. Itu

adalah aktivitas pribadi yang nggak mungkin aku abadikan. Aku nggak sebodoh itu…,"

"Seingatku, saat melakukan perbuatan itu, tidak ada satu pun di antara kami yang memotret. Artinya, foto-foto itu diambil di luar sepengetahuanku."

"Ketiga. Aku sudah menelaah foto-foto tersebut. Dari yang kulihat, itu diambil jarak jauh dengan kualitas foto yang jelek. Saat kuperbesar, gambarnya buram. Aku merasa yakin, itu adalah foto-foto hasil tangkapan layar kamera CCTV…,"

"Dan, aku sama sekali tidak tahu kalau di kamar itu ada kamera

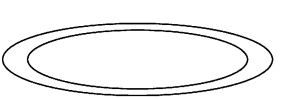

perekamnya, Can. Itu adalah kamar tidur di sebuah villa milik keluarga Citra. Lagi-lagi, dalam hal ini, aku adalah korban. Karena aktivitas tersebut merupakan ranah pribadi. Sementara perekaman gambar, di luar pengetahuanku…,"

"Buat aku, ini adalah sebuah kejahatan pelanggaran privasi. Dan, siapa pun dia yang mengirimkannya ke kamu, aku yakin pasti punya itikad tidak baik…,"

"Tadi aku sempat Zoom Meeting dengan tim *PR* Acom tentang langkah-langkah yang harus kita persiapkan. Kasus ini bukan hanya menyangkut nama baikku, tapi juga reputasi Acom…,"

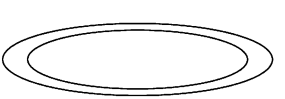

"*So*, aku tetapkan kita sedang dalam situasi *PR Crisis*. Dan, kita akan bahu-membahu bekerja memformulasikan langkah-langkah untuk menghadapi dan mengatasinya seefektif mungkin dengan cara-cara yang profesional dan terukur…,"

"Aku juga sudah melakukan Zoom Meeting dengan tim pengacara untuk mempersiapkan kemungkinan foto-foto bahkan video tersebut bocor ke publik. Dalam hal ini, posisiku akan menjadi saksi korban…,"

"Pihak yang merekam, dan menyebarluaskan akan dijerat

dengan pasal berlapis. Setidaknya UU ITE dan UU Pornografi."

Mulutku menganga menyimak penjelasannya. Sama sekali tidak menyangka, di saat tadi aku menangis karena menunggu pesan balasan darinya, lelaki itu ternyata malah sibuk bekerja.

Jika aku menghadapi kiriman foto-foto tak senonoh itu menggunakan perasaan, maka pria itu menanggapinya secara profesional.

"Mican, aku tidak punya nomor telepon Citra di Dubai. Tapi, aku masih menyimpan nomor HP Indonesia punya dia. Aku coba hubungi, nomornya mati. *So*, ada dua kemungkinan. *Either* dia masih di Dubai. Atau, Citra menggunakan nomor baru...,"

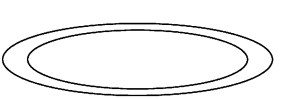

"Aku juga sudah menghubungi nomor si pengirim pesan. Tiga kali, teleponku tidak diangkat. Keempat kalinya saat aku mencoba menghubungi, teleponnya sudah dimatikan. Kemungkinan si pengirim pesan ke kamu tahu nomor HP aku. Dia menggunakan nomor baru yang tidak ada di *phonebook*, jadi aku tidak tahu siapa si pengirim pesan itu...,"

"Mican, aku bisa minta tolong?"

Aku berdeham. Masih bingung dengan situasi kami. "Iya, Kang?"

"Tolong kamu hubungi dia sekarang. Pake pengeras suara.

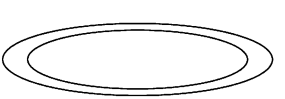

Aku penasaran ingin tahu dia siapa. Bisa?"

"Mmh… iya, bisa, bisa," anggukku.

Kok, rasanya kami sedang bekerja?

"Mmh… Kang."

"Kenapa, Can?"

"Kok, rasanya seperti kita sedang bekerja," aku mengutarakan perasaanku saat ini.

Pak Rizal tersenyum. "Can, bukannya kamu sendiri tadi bilang… kita sama-sama manusia dewasa. Dalam menghadapi masalah, kita harus meminimalkan potensi drama yang tidak perlu…,"

"Perasaan aku ke kamu? Kamu nggak usah sangsi, Can. Aku nggak cuma *care*, nggak hanya sayang.

Lebih dari itu...." Dia menatapku lekat-lekat.

"*I love you*, Mican. Aku tahu gara-gara foto-foto itu kamu jadi menangis. Aku bisa melihat sembabnya mata kamu dari sini. Dan, untuk setiap tetes air mata kamu, siapa pun orang yang telah mengirimkan pesan itu, harus membayar harganya," tegasnya.

Mataku kembali basah. Saat aku berkedip, air mata kembali jatuh ke pipi. Pak Rizal melihatnya. Raut wajah lelaki itu melembut.

"Can, kamu mau menghubungi si pengirim pesan sekarang, atau nanti saja?" Dia bertanya dengan nada lembut.

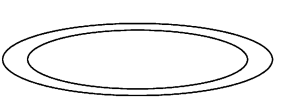

"Mmh, apa bedanya?" Aku bertanya.

"Masalah ini sedang ditangani oleh tim profesional. Tidak masalah kamu menghubungi nomor si pengirim sekarang, atau nanti. Buat aku saat ini yang penting adalah suasana hati kamu."

Aku diam berpikir sejenak. Pak Rizal benar. Rasanya, aku malas menghubungi nomor si pengirim pesan.

Siapa pun dia, pasti orang itu memiliki itikad buruk terhadap hubungan kami.

Si pengirim pesan ingin memisahkan aku dan Pak Rizal.

Dan saat ini, setelah mendapatkan penjelasan dari pria itu, terlebih dia baru saja menyatakan

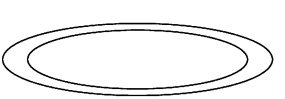

perasaan cintanya, berbicara pada si pengirim pesan adalah hal terakhir yang ingin kulakukan.

Aku mengangkat bahu. "Nanti saja. Saat menghubunginya, aku nggak mau sendirian," kataku.

Dia tersenyum lalu mengangguk. "Kalau gitu, Mican, sekarang kamu *share-loc* ya."

Keningku berkerut. *"Share-loc?* Kenapa?"

Masih tersenyum dia memberikan jawaban yang membuat hatiku menari-nari. "Aku mau ke sana."

Mataku membelalak. "Ke sini?"

"Iya. Ke rumah kamu. Aku nggak mau kamu menghadapi pergulatan hati sendirian. Aku mau ke sana untuk meminta maaf

karena kehidupan masa lampauku yang menyusahkan kamu. Aku juga ingin meyakinkan kamu, kalau perasaanku ke kamu solid...,"

"Mican?"

Aku menelan. "Iya, Kang?"

"Kamu telah memenangkan hatiku. Kamu wanita terhebat dalam kehidupanku. Jangan pernah meragukan posisi kamu di hatiku. Aku milik kamu, Mican."

***

Setelah mandi sore dan salat Maghrib berjamaah, aku dan keluarga duduk berkumpul di ruang TV untuk berbincang ringan.

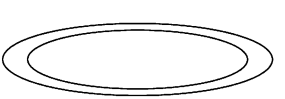

Kue bolu buatanku sudah tersaji di atas meja. Gelas-gelas berisi kopi dan teh pun sudah terlihat.

Setelah salat Isya nanti, kami akan makan malam. Baru kemudian bersiap nonton bola bareng.

*FYI*, pertandingan bola klub kesayangan keluarga kami, dijadwalkan akan tayang sekira pukul delapan.

Di sela berbincang, aku sempatkan berkali-kali memeriksa *live-share-loc* dari Pak Rizal di HP. Aku ingin tahu sudah sampai di manakah lelaki itu?

Aku sudah tak sabar ingin berjumpa dengannya.

Aku mengembuskan napas. Kali ini dengan tersenyum lega. Mamah melirikku lalu dia mencibir sambil menggeleng, membuatku terkikik pelan.

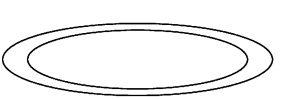

Aku sudah memberitahukan tentang rencana kedatangan Pak Rizal ke sini. Meski orangtua masih berharap supaya aku bersatu kembali dengan A Fajar, mereka tetap menghormati keputusanku.

Mamah sudah memerintahkan Bi Eha, salah satu dari dua ART yang bekerja di rumah ini, untuk menyiapkan kamar tamu untuk Pak Rizal menginap malam ini.

Mataku melirik ke arah TV yang menyala. Namun, pikiranku tetap tertaut pada sosok Rizal Raja Alam.

Lelaki itu memang bukan pria sempurna. Dia memiliki masa lalu dan berbagai kekurangan. Tapi, pria itu adalah milikku.

Jika ada satu hal yang diajarkan oleh orangtuaku, itu adalah… syukuri apa yang kamu punya.

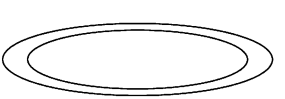

Semakin banyak bersyukur, semakin banyak pula kenikmatan yang akan kamu raih.

Menjadi pendamping Pak Rizal, bukanlah sesuatu hal yang mudah.

Kesalahan masa lalunya, mungkin akan mengikuti dan mengganggu kedamaian hidup kami.

Aku harus kuat.

Sepanjang lelaki itu setia, maka masa lalunya bagiku hanyalah… angin lalu.

# 28
# Menyusul ke Rumah Bening

## Rizal

Mendekati rumah yang kutuju sesuai petunjuk peta di internet, aku melihat penampakan sosok yang familier.

Bening. Gadis itu berdiri di depan gerbang pagar yang kuyakin rumahnya.

Dari kejauhan aku melihat dia melambaikan tangannya. Sambil terus menyetir, aku tersenyum senang.

Gadis itu melangkah ke dalam area *carport,* seiring mobil yang kukendarai memasuki pagar rumahnya.

Setelah memarkikan mobil dan mematikan mobil, aku bergerak keluar. Bening melangkah mendekatiku.

"Hei," sapanya, sambil tersenyum manis.

Aku menutup pintu mobil. Tangan meraih tubuh gadis mungil ini untuk kepeluk.

"Hei, Mican," balasku sambil mengusap-usap punggungnya.

"Maafin ya," bisikku.

Wajahnya yang terbenam di dadaku mengangguk-angguk.

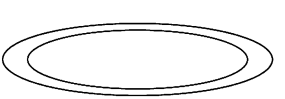

Aku mengecup ubun-ubunnya. *"Miss you, Babe."*

Dia bergerak mendongakkan wajahnya. "Kangen juga," ucapnya sambil tersenyum.

*"Can I kiss you here?"*

Dia menggeleng. *"Nope."* Lalu Bening bergerak melepaskan dirinya dari rengkuhanku.

"Yuk, masuk," undangnya, sambil meraih tanganku.

"Ke mana Mama dan Bapak kamu, Ning?" Aku bertanya sambil melangkah mengikutinya.

"Ada lagi pada nonton bola. A Surya, istri, dan anak-anaknya juga ada," ungkapnya sambil menoleh.

Aku tersenyum menatapnya. "Lagi kumpul ya?"

Dia mengangguk. "Iya. Lagi pada nobar."

"Nobar? Klub sepakbola apa?"

Bening tersenyum geli. "Persib."

"Astaga. Kalian keluarga bobotoh, ya?"

Bening terkikik sambil mengangguk.

***

*"Assalamualaikum*. Selamat malam semua," aku menyapa sesampainya di ruang keluarga Bening.

*"Waalaikumsalam*. Eh, Zal. Sini, Zal, gabung," undang ayahnya Bening.

"Makasih, Om," balasku sambil mengambil tempat di salah satu kursi kosong yang tersedia.

"Ini Surya, kakaknya Bening," tunjuk sang ayah pada seorang pria muda.

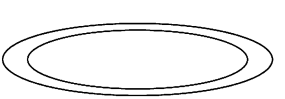

Lelaki berbaju kaos bola warna biru itu tersenyum lalu bergerak mendekat untuk menyalamiku. Aku berdiri dan ikut melangkah mendekati dia untuk membalas gestur bersahabatnya.

"A," aku balas menyapa dengan ramah.

"Zal, ini istri saya, Dea," kata Surya, mengenalkan sosok perempuan berhijab
yang saat ini telah berdiri di sebelahnya.

Aku pun menyalami perempuan muda yang agak gemuk itu. "Teh. Saya, Rizal," balasku.

Meski kuyakin usianya lebih muda, aku menghormati keduanya sebagai sebagai kakak-kakak Bening.

"Santai aja, Zal. Yuk kita nonton bola bareng," undang mamahnya

yang kubalas dengan senyuman dan anggukan.

"Kang, mau kopi atau teh?" Bening bertanya sedetik setelah aku duduk.

"Kopi boleh," ucapku sambil menatapnya dengan sorotan sayang.

"Oke," jawabnya sambil tersenyum.

Gadis itu kemudian bergerak meninggalkan ruangan ini. Dugaanku, dia pergi ke dapur.

"Macet nggak, Zal?" Tante Wiwin bertanya.

"Enggak, kok, Tan. Relatif lancar, kok," jawabku.

"Tuh, ada kue bolu *peuyeum* buatan Bening," undangnya, sambil menunjuk pada kue bolu yang tersaji di atas meja.

"Oh, buatan Bening ya, Tan?"

"Iya. *Sok* dicoba," undangnya lagi.

Aku mengangguk. Setelah membersihkan tangan menggunakan *hand sanitizer* yang juga tersedia di meja, aku bergerak meraih sepotong kue yang dimaksud lalu mulai menyantapnya.

"Enak?" Mamahnya kembali bertanya.

"Enak, Tan," anggukku, di sela mengunyah.

"Nggak kemanisan?"

"Enggak, Tan," gelengku.

"Tapenya kerasa?"

"Kerasa, Tan," anggukku.

"Nanti, biar Bening bikin lagi ya buat dibawa ke Jakarta. Buat Mama kamu," ujarnya lagi.

"Oh, gitu? Iya, Tan, makasih," anggukku, ramah.

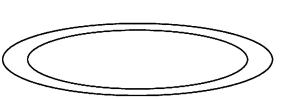

Bening muncul membawa secangkir minuman kopi panas untukku.

"Ini, Kang," ucapnya, pelan, sambil menaruh cangkir di atas meja, di hadapanku.

Gadis itu kemudian duduk di sebuah kursi kosong di sebelahku.

"Iya, Makasih, Ning," balasku.

"Goooollllll!" Om Hasan dan Surya bersorak-sorai.

*"Alhamdulillah,"* seru Mamahnya Bening dan kakak iparnya.

Sementara Bening melirik kepadaku sambil tersenyum geli.

Aku balas tersenyum sambil mengerlingkan satu mata untuknya.

***

"Maafin aku ya, Ning," kataku, setulus mungkin.

Saat ini, kami duduk berdua di sebuah gazebo, di belakang rumah keluarga Bening.

Surya dan keluarga kecilnya sudah pamit pulang ke rumah mereka yang katanya masih di daerah sini. Sementara orangtuanya masih duduk menonton TV di dalam.

Tadi kami sudah berbincang ringan soal hal ini dan itu. Selebihnya, Bening mengajakku ke area belakang rumah ini, atas izin orangtuanya.

"Iya, Kang," angguknya.

"Masalah ini sedang ditangani secara profesional dan terukur," kataku, mencoba meyakinkannya.

Lagi-lagi gadis yang duduk di sebelahku itu mengangguk.

"Iya, Kang. Mudah-mudahan cepat selesai dan tidak berlarut-larut. Bening berharap supaya si pengirim foto, identitasnya segera bisa

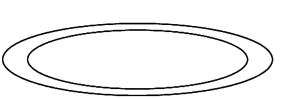

diketahui. Lalu, diajak diskusi secara kekeluargaan. Jangan sampai terlambat…."

Bening melirik kepadaku. "Kalau benar foto-foto itu diambil dari tangkapan layar CCTV, berarti rekaman videonya ada, Kang…,"

"Yang Bening khawatirkan, si pengirim foto itu nekat menyebarluaskan video tak senonoh itu di internet. Di dunia maya, rekaman adegan serupa itu bisa cepat viral…,"

"Walau Akang akan terbebas dari jerat hukum, karena berada dalam posisi korban. Tetap saja, rekaman video tersebut akan menjadi sebuah aib yang tak pantas untuk diumbar. Ini bukan hanya sekadar menyangkut nama baik Akang dan Acom. Tapi juga, keluarga kamu dan keluarga aku, Kang," ungkapnya.

Aku mengangguk dengan wajah masam. Kekhawatirannya sesungguhnya juga telah menjadi ketakutanku.

Terutama, aku memikirkan Mama. Tidak terbayangkan betapa akan kecewanya beliau padaku. Belum lagi orangtua Bening. Mereka tentu akan berpikir ulang untuk menyetujui hubungan aku dan putri semata wayangnya.

Bagaimana nanti caranya aku bisa meyakinkan mereka untuk tetap berkenan memberi restu?

Aku menatap ke depan sambil mengembuskan napas panjang.

Aku tidak menyangka jejak langkah masa lalu akan mengikutiku seperti ini.

Bening meraih satu tangan di atas pahaku lalu meremasnya.

Aku melirik kepada gadis cantik yang masih setia duduk di sampingku. Dia tersenyum. "Insya Allah, semua akan berlalu, Kang."

Aku menatapnya lekat-lekat. *"God, I love you,* Mican," geramku dengan segenap hati yang bergejolak.

"Terima kasih kamu tetap ada di sini, bersamaku. Kamu bisa saja meninggalkanku, Ning," aku mengingatkannya.

Bening tersenyum. "Kekasih macam apa aku jika meninggalkan kamu di saat sedang jatuh? Buat Bening, sepanjang kamu setia, aku akan bertahan," ucapnya.

Aku mengangkat tangan Bening lalu mengecup kulit punggungnya. "Janji, Bening. Sampai akhir hayat, aku akan bersetia kepada kamu seorang," ujarku dengan sungguh-sungguh.

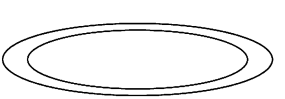

Bening mengangguk. "Hanya itu yang Bening minta, Kang."

Aku tersenyum. "Semua yang terbaik yang ada pada diriku, segalanya milik kamu, Ning. Aku bersumpah."

"Amiin. Semoga saja ya, Kang, kita memang berjodoh," ucapnya.

Aku mengangguk. "Harus, Ning. Kita harus berjodoh."

Bening terkikik. "Ih, kok maksa."

Aku terkekeh. Lalu mata menatap bintang di langit. "Tuhan yang Mahabaik. Tolong jadikan aku dan Bening berjodoh, ya. *Please*, jangan sampai enggak, ya," ucapku sambil menengadahkan dua telapak tangan ke atas.

Bening tertawa sambal memukul ringan lengan atasku.

Aku menoleh. "Aminin don, Can," undangku sambil tersenyum.

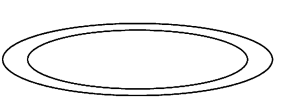

"Iya. Amin. Amin," angguknya, masih sambil cekikikan.

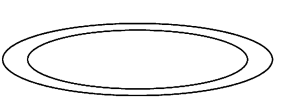

# 29
# Laga Cinta

"**N**ing, *hayu* nyanyi, *baturan* Mamah," pinta Tante Wiwin.

Kami sedang berada di acara resepsi pernikahan tetangga satu RW orangtua Bening. Sang mempelai wanita disebut-sebut bernama Neng Puput.

Tadi pagi, ibunya Bening meminta putrinya itu untuk ikut

datang menemani ke acara undangan yang dimaksud.

Alasan Tante Wiwin minta ditemani, karena ayahnya Bening tidak bisa ikut, mengingat ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggal.

Sementara kakak dan keluarga kecilnya, ada keperluan lain yang dianggap lebih mendesak di tempat yang berbeda.

Karena Bening bersedia, maka aku pun ikut juga.

Resepsi pernikahan berlangsung di sebuah rumah kediaman orangtua mempelai wanita.

Posisi rumah mereka yang berhadapan dengan sebuah lapangan, membuat area tanah lapang tersebut pun ikut digunakan sebagai lokasi acara tambahan.

Ada tenda berwarna putih – merah muda yang menaungi lapangan

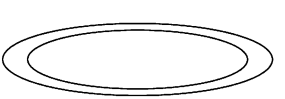

yang terhubung dengan teras rumah sang pengantin.

Posisi pelaminan berada di teras tersebut.

Di area ujung tenda, terdapat panggung hiburan.

Sementara di area kiri dan kanan lapangan, menghadap ke panggung, terdapat kursi-kursi untuk para tamu undangan yang berderet memunggungi pelaminan.

Satu deret kuhitung terdiri dari lima kursi di area kiri, dan lima lagi di area kanan. Deretan kursi-kursi plastik berlengan warna putih ini, terlihat berjejer rapi ke belakang hingga mendekati teras rumah sang pengantin.

Sedangkan area tengah dibiarkan kosong.

Hal ini memungkinkan sepasang pengantin dan orangtua mereka yang

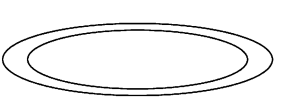

duduk di pelaminan, untuk menyaksikan pertunjukan yang tersuguh di panggung dengan jelas.

Dari sana, mereka juga bisa melihat siapa-siapa saja para tamu undangan yang menduduki kursi-kursi yang tersedia.

Aku, Bening dan Tante Wiwin duduk di deretan kursi enam baris dari hadapan area kiri panggung. Calon mertuaku itu, duduk bersama ibunya Fajar yang datang ke sini bersama suaminya.

Kata ibunya Fajar kepada Tante Wiwin tak lama setelah mereka berjumpa di sini, lelaki itu akan datang menyusul. Saat ini, masih kata ibunya, Fajar sedang mengerjakan sesuatu di depan laptopnya, di kediaman mereka.

Sejak kami datang, aku nyaris selalu diam dan mengamati. Dari

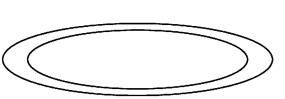

yang tampak, para tamu undangan sangat antusias mengikuti pertunjukan yang ditampilkan di panggung.

Di aktivitas hiburan tersebut, ada dua orang biduan (laki-laki dan perempuan) yang juga berperan sebagai pemandu acara.

Mereka bernyanyi secara duet atau solo lagu-lagu dangdut, pop Sunda, dan Indonesia. Di hampir setelah menyelesaikan sebuah lagu, para *MC*/penyanyi tersebut akan mengundang tamu undangan untuk menyumbangkan suaranya.

Biasanya tamu yang naik ke atas pentas tidak sendiri. Mereka tampil bersama beberapa orang yang kuduga kerabat dekat atau sahabatnya.

Mereka bernyanyi sambil berjoged diiringi *band* pengiring.

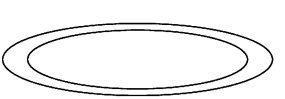

Kadang mereka membawakan lebih dari satu lagu.

Setelah selesai, para tamu yang menyumbangkan suaranya itu akan menaruh uang di sebuah kendi yang terdapat di area pinggir panggung.

Melihat gestur tersebut, para biduan/*MC* akan mengucapkan terima kasih.

Kuduga uang itu akan dibagi-bagi di antara para biduan/*MC* dan personel *band* pengiring.

Terus terang saja, ini adalah pengalaman pertamaku menghadiri perhelatan resepsi pernikahan serupa ini.

Tak kuduga, Tante Wiwin pun rupanya tertarik untuk tampil di atas panggung.

"Ah, enggak ah. Mamah aja sama Mamahnya A Fajar," elak Bening.

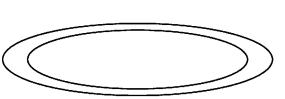

*"Hayu* kita nyanyi bertiga," kata Mamahnya Fajar.

"Iya, sana kalian bernyanyi bertiga," suaminya memberi dukungan.

Sementara Bening cemberut.

"Tuh, Ning, yuk?" Tante Wiwin kembali mengajak.

"Pak Haji, ikut aja. Kita sama-sama nyanyi," ibunya Bening kali ini mengundang ayahnya Fajar.

"Iya, *hayu atuh,"* angguk lelaki berkemeja batik hitam-cokelat lengan panjang itu, dengan semangat.

*"Hayu*, Ning," desak Tante Wiwin yang membuat Bening semakin cemberut sambil melirikku.

Aku tersenyum kecil. "Sana," aku ikut memberi dukungan yang membuat Bening memelotot sementara aku terkekeh senang.

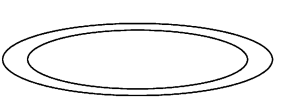

Sejurus kemudian, mereka berempat menerima tantangan para pemandu acara/penyanyi, untuk unjuk kebolehan di atas pentas.

Tak lama setelah itu, mereka mulai bernyanyi lagu 50 Tahun lagi yang dulu pernah dipopulerkan Warna, kemudian Yuni Shara dan Raffi Ahmad.

Aku tersenyum kecil sambil merekam penampilan mereka menggunakan HP.

Bening tampak kurang bersemangat. Tapi, justru suaranya adalah yang paling enak didengar, menurutku.

Setelah menyelesaikan lagu tersebut, kekasihku itu tampak ingin segera meninggalkan panggung. Hanya saja, sang ibu menghalaunya dengan menggenggam tangan Bening.

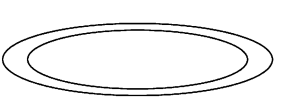

Jelas sekali kalau Tante Wiwin dan orangtua Fajar masih ingin unjuk suara.

Maka lagu berikutnya pun mereka bawakan. Kali ini lagu dangdut.

"Hei, Mas," seorang lelaki yang tiba-tiba saja duduk di kursi sebelah menyapaku.

Aku yang masih merekam aktivitas di atas panggung melirik ke arah suara yang menyapa.

"Eh, Fajar," kataku dengan tenang. HP masih kugunakan untuk mengambil gambar.

"Nggak ikut nyanyi?" Dia bertanya dengan nada canda.

Aku terkekeh pelan sambil menggeleng. Mata berganti-ganti antara memperhatikan layar HP yang merekam dan melihat Fajar.

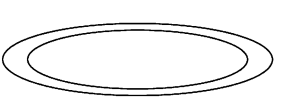

Setelah Bening, Tante Wiwin, dan orangtua Fajar menyelesaikan lagu kedua, aku memutuskan mematikan video HP.

"Katanya tadi sedang ada kerjaan?" Aku bertanya.

Bening dan yang lainnya masih di atas pentas. Kali ini mereka membawakan sebuah lagu Sunda.

"Iya. Tadi udah siap ke sini, eh dapat WA dari si bos. Dia ngirim email, minta dicek katanya," ungkapnya santai.

"Memang harus datang ke sini ya? Kan udah diwakilkan sama orangtuanya," selorohku.

Lelaki yang kata Bening berumur setahun lebih tua dari dirinya itu terkekeh. "Namanya tetangga, Mas. Hanya selang beberapa rumah dari tempat tinggal kami. Kalau di kampung gini, ada tetangga dekat

hajatan, nggak enak kalau kita nggak kelihatan batang hidungnya. Kalau perlu seisi rumah ikut hadir," ungkapnya masih dengan nada seloroh.

"Oh, ya? Baru denger tuh. Gimana perhitungan kateringnya?" Aku bertanya.

Lelaki berkemeja batik biru lengan pendek itu tertawa. "Nggak dihitung-hitung ala nikahan di hotel atau gedung, Mas. Rata-rata tamu yang datang hanya makan secukupnya saja. Yang dicari bukan itu, tapi panggung hiburannya," ujarnya sambil menunjuk ke arah pentas.

"Lagi pula, kalau ada hajatan gini, banyak pedagang makanan dan mainan anak ikut mendekat. Bisa jadi para tamu malah jajan," candanya

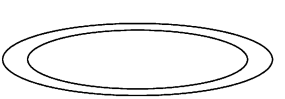

sambil menunjuk ke arah pinggir luar area tenda.

Aku menoleh dan memang benar perkataan Fajar. Di sana banyak sekali pedagang kaki lima yang menjajakan aneka makanan dan mainan anak.

Tidak sedikit pula para tamu undangan pesta yang terlihat bertransaksi di sana.

Lalu aku melirik ke deretan bangku belakang. Aku melihat beberapa orang sedang menyantap bakso yang jika dilihat dari mangkuknya, bisa dipastikan bukan dari hidangan yang disediakan pemilik acara.

Mereka jajan bakso sambil menonton hiburan.

"Baru pertama ke acara seperti ini ya?" Fajar menebak.

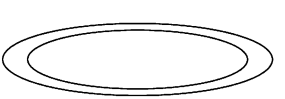

Aku meliriknya lalu mengangguk sambil tersenyum kecil yang dibalas tawa oleh lelaki muda berambut pendek itu.

Terdengar suara Bening yang menyanyikan lagu berbeda. Kali ini pun, lagu berbahasa Sunda. Aku tidak tahu arti dari liriknya. Namun, lagu tersebut sepertinya mampu menarik perhatian Fajar.

Lelaki itu mendadak diam dengan mimik wajah yang serius. Dia tampak memperhatikan Bening dengan saksama.

Keningku berkerut mulai tidak suka dengan perubahan suasana yang terjadi. "Lagu apa ini?" Aku bertanya.

"Judulnya, Emut Bae. Artinya, Teringat Terus," jawabnya pelan, masih serius melihat penampilan Bening.

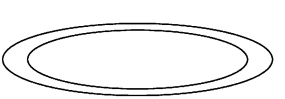

Aku ikut memperhatikan penampilan Bening di sana.

Untuk lagu ini, kekasihku itu tampak berperan sebagai *lead vocal*. Sementara yang lainnya hanya sebagai penyanyi pendukung atau bahkan penari latar saja.

Bening bernyanyi sambil melihat kami berdua di sini.

"Lagu ini tentang apa?" Aku penasaran.

"Sepasang kekasih yang berpisah. Namun, kenangan kisah kasih mereka tak pupus dari ingatan. Lalu mereka dipertemukan kembali. Hanya saja, keadaan yang tidak memungkinkan membuat mereka urung untuk bersatu lagi. Ini lagu sedih sih jatohnya," ungkapnya dengan agak lirih.

"Kayak kisah kalian ya?" Aku menyindir.

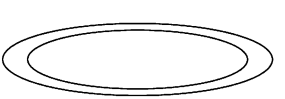

"Iya," angguknya tegas tanpa malu-malu.

Aku mencibir. "Kamu tahu Bening memanggil saya apa?"

Keningnya berkerut lalu melirikku. "Apa?"

"Akang. Bukan Aa. Walau aku nggak ngerti bahasa Sunda, tapi aku bisa dengar kata Kang, berulang-ulang. Tak sekali pun aku mendengar kata Aa. Artinya, Bening menyanyikan lagu ini untuk aku," aku sok tahu.

Fajar memperhatikanku beberapa detik sebelum dia tertawa. "Ya, ampun, oke, Mas. *Sorry*, cemburu ya?" Dia meledek.

Aku mengerutkan dahi. "Kenapa aku harus cemburu?"

Lelaki bertubuh langsing ideal itu mengangkat bahunya tak acuh. "Ini cuma lagu. Nggak harus diseriusin."

"Lah, kamu sendiri tadi mengakui kalau lagu ini seolah mengisahkan cerita di antara kalian berdua," aku menuduh.

"Iya. Kenapa emang? Tapi kan memang kenyataannya aku dan Bening pernah bersama lalu berpisah. Dan, kami sesungguhnya bisa saja bersatu lagi. Hanya saja keadaan belum memihak," ujarnya dengan tenang.

Kurang ajar!

"Keadaan belum memihak?" Aku mengonfrontasi.

Dia mengangguk. "Lagu itu juga menyanyikan harapan dan doa semoga suatu hari nanti sepasang kekasih sejati bisa bersatu. Dalam hati, aku mengaminkannya," katanya kali ini bernada dingin.

Keningku bekerut. Mataku menyipit marah. "Sepasang kekasih

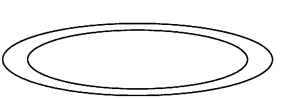

sejati? Maksudnya gue dan Bening?" Aku mengubah kata "saya" menjadi "gue" dengan marah.

Fajar mencibir. "Buat elu, pastinya begitu. Buat gue, maksudnya berbeda. Itu hanya lagu. Liriknya bisa diinterpretasikan macam-macam. Tergantung dari perspektif siapa," katanya dengan nada balas mengancam.

Kali ini aku yang mencibir. "Faktanya, Bening adalah kekasih gue. Lu hanya bagian dari masa lalunya," aku mengingatkan.

Dia menggeleng pelan sambil tersenyum sinis. "Sebelum ada janur kuning melengkung, segalanya masih mungkin."

Aku tertawa kecut. "Mimpi memang indah. Tapi semakin cepat lu bangun, semakin baik. Supaya lu melek dan nggak hidup dalam

fatamorgana. Jangan halu lah, nggak baik buat kesehatan mental," sindirku.

Dia tertawa tak kalah sinis. "Itu mungkin benar, jika saja gue nggak menyaksikan dengan mata kepala sendiri Bening menangis tersedu-sedan setelah menerima pesan apa pun itu, di HP-nya...,"

"Kemarin gue di sana, menemani dia menumpahkan perasaannya. Bening adalah gadis baik yang tidak suka mengumbar aib siapa pun. Dia menolak untuk curhat. Tapi tebakan gue, lu penyebabnya...," tuduhnya yang membuat aliran darahku serasa naik ke ubun-ubun.

Fajar berdecak jengkel. "Gadis secantik, semanis, sebaik Bening, nggak seharusnya menangis sepilu itu. Sekarang lu ada di sini, buat apa? Meminta maaf? Memperbaiki kedaaan? Gue pikir hanya tinggal

waktu sebelum lu melakukan kesalahan yang sama.... Kalau itu terjadi, gue siap berjuang memenangkan hati Bening lagi," tegasnya.

Aku membuka mulut hendak berbicara sesuatu untuk menegaskan bahwa aku tidak akan pernah melepaskan Bening.

Namun....

"Hei," Bening tiba-tiba muncul sebelum aku mengeluarkan satu patah kata lagi.

Mimik muka Fajar mendadak lembut. Lalu dia berdiri menghadapi Bening yang sudah selesai bernyanyi. "Eh, Neng. Suaranya bagus. Nyanyi lagi *atuh*," rayunya yang membuatku mencibir kesal.

"Duet, duet, sana," ibunya Fajar menganjurkan.

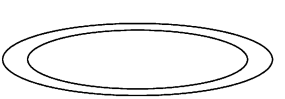

"Iya, *sok* sana. Fajar dan Bening nyanyi lagu Cinta dari Hetty Koes Endang, seperti dulu. Setiap kali kalau ada acara serupa ini, pasti kalian duet lagu itu kan," ayah lelaki itu mendukung.

Kurang ajar!

Lagu apa itu?

Dari judulnya saja, bisa dipastikan kalau lagu itu liriknya tentang kisah percintaan.

Dari nama vokalisnya, kemungkinan lagu itu berbahasa Sunda yang tak kumengerti.

Aku menahan geraman kekesalan.

Bening melirikku yang masih duduk di kursi yang sama. Aku membalas sorotannya dengan memelotot, sambil menggeleng pelan, tidak memberi persetujuan.

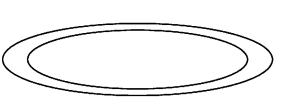

Tante Wiwin terlihat agak canggung lalu berdeham dan bergerak perlahan hingga duduk di kursi yang tadi ditinggalkannya. Tapi, ibu dua anak itu tidak memberi komentar apa pun.

Sekarang keputusan ada pada Bening.

Kekasihku itu tersenyum kecil. "Mmh, maaf yaa, Pak, Bu, A Fajar. Tapi, Bening *teh* udah capek nyanyi dari tadi. Suaranya sudah habis," elaknya.

"Wah sayang banget. Ya, udah, deh," kata mamanya Fajar yang disetujui oleh suaminya.

"Lain kali mungkin?" Fajar bertanya dengan nada lembut.

*That was it!*

Aku berdiri. "Mican, suaranya sudah habis? Mau minum?"

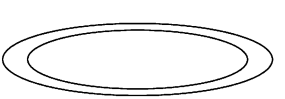

Bening melirikku lalu dia mengangguk sambil tersenyum.

Aku melirik Fajar dengan tatapan sinis. *Get the fuck off!*

"Yuk, Can," ajakku sambil memandunya untuk bergerak meninggalkan mereka.

"Permisi Om, Tante," kataku, sambil bergerak melangkah bersama Bening.

Beberapa langkah kemudian, Bening terdengar berbisik. "Cemburu ya?" Dia bertanya dengan nada canda.

Aku meliriknya lalu mengangguk sambil cemberut.

Bening tertawa. "Baru gitu aja udah cemburu. Apalagi Bening, Kang," sindirnya, masih dengan nada seloroh.

Ah, benar juga.

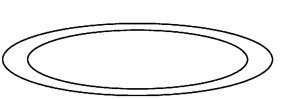

Apalah arti nyanyian Bening dan perkataan Fajar jika dibandingkan dengan masalah foto dan kemungkinan adanya video aktivitas pribadiku dengan Citra.

Aku mengembuskan napas sesal. "Maafin aku ya, Can."

Bening menyikut sisi perutku. "Iya. Jangan pernah terjadi lagi ya, Kang. Kubur masa lalu. Maju ke depan. Jadi Akangnya Bening seorang aja," ucapnya dengan manja.

"Pasti, Ning," anggukku.

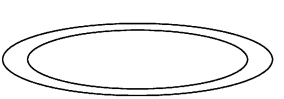

# 30
# Menghubungi Si Pengirim Foto

## Bening

"**K**amu siap?" Pak Rizal bertanya.

Kami berdua duduk bersebelahan di gazebo. Kaki-kaki kami menginjak di anak tangga saung kayu yang kadang-kadang digunakan keluargaku untuk makan lesehan di pinggir kolam ikan.

Sore ini kami berniat untuk menghubungi si pengirim foto. Tepatnya, aku yang menghubungi. Pak Bos memberikan dukungannya.

Aku mengembuskan napas lalu mengangguk. "Siap, Kang."

"Ya, udah. Coba dihubungi kalau gitu, Can," pintanya.

Aku mengangguk. *"Bismillah,"* gumamku sebelum menelepon nomor yang kemarin mengirimkan foto-foto perbuatan tak pantas Pak Rizal dan perempuan bernama Citra di masa lalu.

Aku menelepon menggunakan HP dan *earphone.*

Kami sama-sama menatap layar telepon seluler di tanganku.

Terdengar nada sambung. Satu kali. Dua kali. Tiga kali. Lalu, mati.

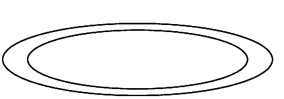

"Dia menolak menerima telepon dari aku, Kang," ujarku sambil melirik Pak Rizal.

Lelaki berkaos oblong warna merah marun itu mengangguk dengan muka masam. "Coba lagi, Ning."

Aku mengangguk. Lalu mulai mencoba menghubungi nomor yang sama.

"Tidak terhubung. Kayaknya, HP punya dia sudah dimatikan," aku berasumsi.

Pak Rizal berdecak jengkel. "Dasar pengecut!" Lelaki itu menggumamkan kemarahan.

Aku cemberut sambil mengangguk setuju.

"Kita coba lain kali, Ning. Siapa tahu besok lusa dia punya nyali untuk berbicara," sarannya.

Aku yang masih cemberut, mengangguk pelan.

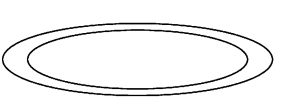

"Mmh...," aku mencoba memikirkan sebuah upaya.

"Apa, Can?"

"Enggak. Kepikiran aja...."

Keningnya berkerut. "Kepikiran apa?"

"Kenapa dia tahu soal aku?" Aku bertanya sambil menunjuk ke layar HP di tangan.

Kening Pak Rizal masih berkerut mencerna pertanyaanku.

"Maksud Bening, dari sekian banyak perempuan yang memiliki hubungan khusus dengan Kang Rizal, kenapa dia memilih mengirim foto-foto itu ke aku? Berarti siapa pun dia, tahu tentang hubungan kita sekarang yang lebih dari sekadar bos. Iya, kan?"

"Iya. Kupikir juga begitu," angguknya.

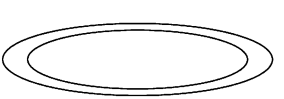

"Bukan hanya tahu soal hubungan kita, tapi dia tahu nomor HP Bening. Dari mana coba?"

Bibirnya dierutkan sambil menggeleng.

"Mungkin dia adalah seseorang yang sama-sama kita kenal. Entah siapa. Jika dia tahu nomor HP Bening, mungkin si pengirim foto itu juga tahu media-media sosial yang Bening ikuti."

"Terus?" Dia bertanya terlihat penasaran dengan alur pembicaraan kami.

"Bening kepikiran aja. Gimana kalau Bening membuat video TikTok untuk mengirimkan pesan kepada dia. Asumsinya, walau dia tidak mau menerima telepon dari Bening, bukan berarti dia tidak mengamati aktivitas media sosialnya aku," kataku, berteori.

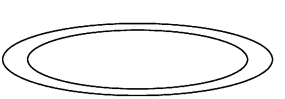

"Oke, aku nangkep maksud kamu. Tapi, video macam apa yang mau kamu tampilkan? Kamu juga harus hati-hati, Ning. Nggak boleh frontal menuduh. Ingat, ada Undang-Undang ITE. Jangan sampai jadi senjata makan tuan," dia mengingatkan.

Aku mengangguk. "Iya, Kang. Bening ngerti. Bening akan hati-hati, yang pasti nggak akan memublikasikan nomor telepon dia apalagi menyebutkan nama tertentu…."

"Iya, jangan. Kalau salah, itu bisa kena pasal pencemaran nama baik dan fitnah," ujar Pak Rizal.

Aku mengangguk lagi. "Tapi bukan berarti Bening akan sopan dan santun juga ya."

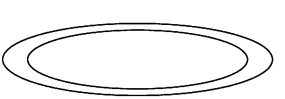

"Hah, gimana maksudnya?" Lelaki itu bertanya dengan kening yang berkerut.

Aku tertawa. "Percaya aja deh sama Bening."

Pak Rizal menggeleng tegas. "Enggak jangan gitu, Ning. *Better* konsultasikan dulu ke aku. Biar aku nilai, iya atau tidak. Boleh atau jangan. Ini demi kebaikan kamu juga," dia kembali mengingatkan dengan nada sangat peduli.

Aku mengembuskan napas panjang. "Oke, aku setuju buat membicarakan dulu ke kamu tentang ide tersebut. Dan aku juga janji nggak akan mengunggah video yang dimaksud sebelum kamu cek dulu," ujarku.

Lelaki bercelana panjang *jeans* itu mengembuskan napas lega. *"Good,"*

katanya sambil mengacak rambut bagian atasku.

"Ih, apaan sih. Kamu suka banget ngacakin rambut, kayak aku tuh anak kecil aja," protesku yang membuatnya tertawa.

"Seriusan. Kamu udah ada konsep ide video tersebut?" Pak Rizal bertanya.

Aku tersenyum jahil. "Kayaknya ada."

"Apa? Gimana?" Dia terdengar penasaran.

Aku tertawa. "Jadi gini...."

***

Aku duduk di anak tangga teratas gazebo. Mata menatap ke layar HP di tangan.

Di area atas kepalaku muncul kalimat-kalimat:

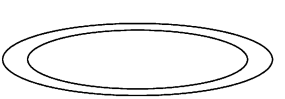

**Saat tiba-tiba sang mantan TTM cowok lo ngirim foto2 mesra masa lalu mereka.**

***You be like:***

Lalu aku menatap ke depan dan memutar kedua bola mata dengan malas.

Muncul lagu I Don't Fuck With You (feat E-40) dari Big Sean. Aku pun langsung memasang tampang judes dan angkuh. Sementara bibirku bergerak melakukan *lip-synch* penggalan liriknya.

***Little stupid ass, I don't give a fuck***
***I don't give a fuck, I don't give a fuck***
***Bitch!***
***I don't give a fuck about you or anything that you do***

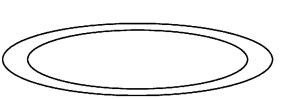

***Don't give a fuck about you or anything that you do***

Video pun selesai. Aku melirik pada Pak Rizal yang duduk di sebelahku. "Gimana, Pak?"

Lelaki itu tersenyum. Matanya bergerak (dari menatap layar HP di tanganku yang baru saja menyajikan video yang telah kusunting) untuk melirikku.

"Iya, boleh," angguknya, memberikan persetujuannya.

Aku tersenyum senang. "Bening unggah ke TikTok ya. Terus, mau aku *share* juga ke Instagram dan Facebook."

Lagi-lagi dia mengangguk. "Iya, Can. Unggah aja. Mudah-mudahan si pengirim foto melihat dan

memberikan tanggapannya. Apa pun itu," ujarnya.

"Itu berarti kamu juga harus siap menghadapi kemungkinan terburuk," aku mengingatkan.

Unggahan video ini bisa saja memicu kemarahan si pengirim foto-foto tak pantas itu.

Kemungkinan yang terburuk, dia akan mengunggah foto-foto bahkan video perbuatan dewasa antara si Bos dan Citra di masa lalu ke internet.

Pak Rizal melipat bibirnya tapi kemudian dia mengangguk tegas. "Lebih cepat dihadapi dan diselesaikan akan lebih baik. Daripada ditunda-tunda, bisa jadi bom waktu," katanya.

Aku mengangguk sepaham. "Aku unggah sekarang kalau begitu."

Kekasihku memberikan persetujuannya lagi. "Besok pagi, kita

pamit pulang ke Jakarta, Ning. Aku harus mengumpulkan tim di kantor untuk *meeting* terkait hal ini," ujarnya.

"Iya, Kang. Siap."

"Can…."

"Iya, Kang?"

Dia menatapku dengan sorotan lembut. "Kamu juga harus siap mental di kantor. Mereka akan tahu soal hubungan kita yang sudah lebih dari sekadar bos," dia mengingatkan.

Aku berdecak cemas. "Betul juga," gumamku yang membuatnya terkekeh pelan.

"Sejak aku melakukan Zoom dengan sejumlah personel terkait hal ini, otomatis mereka tahu, Can. Dari mereka yang jumlahnya hanya segelitir itu, cepat atau lambat, percintaan kita akan tersebar dan diketahui seisi Acom," ucapnya.

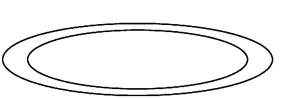

Aku mengangguk. "Iya, Kang. Bening paham. Lagi pula, nggak mungkin juga kan terus menerus menyembunyikan hubungan kita," ujarku.

Pak Rizal tersenyum sambil mengangkat satu tangannya yang kemudian dia gunakan untuk mengelus salah satu pipiku. *"Brace yourself, my Love,"* ucapnya pelan dan dengan sorotan mata lembut.

Aku balas mengulas senyuman kecil untuknya. *"I will,"* anggukku.

Pak Rizal mengangguk tegas sekali. *"That's my beloved girl. I'm proud of you,* Mican," pujinya yang membuat hatiku terasa meleleh.

*"Thank you, Love,"* bisikku.

*"God, I really want to kiss you,"* geramnya.

Aku tertawa sambil menggeleng. *"Please don't."*

Kekasihku menatap ke langit biru. *"Fuck me!"* Dia mengumpat karena tidak bisa menciumku.

Aku tertawa semakin keras melihat kejengkelannya.

# 31
# Resmi Go Public!

"**I**ni strategi *PR* dalam menghadapi masalah kita sekarang, menurut pandangan saya. Silakan jika ada yang ingin mengoreksi atau menambahkan. Saya juga membutuhkan analisa *counter-attack* yang diprediksikan bisa terjadi, serta langkah-langkah yang harus diambil," tutur Pak Rizal di forum rapat tim *PR* Acom.

"Memang si pengirim foto bisa diasumsikan berniat menyerang saya dan Bening hanya secara pribadi. Tapi ingat, posisi saya sebagai *CEO* Acom ini tidak bisa dikesampingkan. Acom adalah sebuah agensi *PR*. Rusaknya reputasi saya, akan memengaruhi kepercayaan klien terhadap kemampuan kita dalam mengatasi krisis nama baik," tambahnya lagi.

Ada yang berbeda bagiku dalam mengikuti rapat kali ini. Sebab, aku tidak semata-mata bertindak sebagai penulis notulensi. Lebih dari itu, aku adalah bagian dari permasalahan ini.

Semua orang yang hadir di rapat ini sudah bisa dipastikan tahu mengenai hubungan lebih dari sekadar bos antara aku dan Pak Rizal.

Lihat saja sesekali mata mereka melirikku dengan sorotan yang menilai.

Dalam duduk, aku merasa resah. Ada perasaan grogi yang terasa serba salah.

Dalam hati aku mereka-reka isi kepala mereka.

Apa pendapat mereka mengenai hubunganku dengan Pak Bos?

Aku mengerutkan bibir lalu menggerak-gerakkannya ke kiri dan kanan sambil berpikir. Mata menatap ke layar laptop di hadapanku.

Tidak lama lagi seisi kantor ini akan tahu tentang hubungan asmara ini. Aku yakin itu.

Bagaimana sikap mereka setelah tahu?

Terutama Mbak Erna.

***

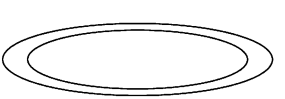

"Seriusan kamu pacaran sama si Bos?" Mbak Erna bertanya dengan nada menuduh.

Seusai rapat, satu per satu personel tim *PR* meninggalkan lantai ini. Pak Rizal juga sudah masuk ke ruang kerjanya.

Mbak Erna yang sedari tadi duduk di mejanya dan tidak mengikuti rapat, seolah tak sabar untuk menginterogasiku.

"Mmh... Mbak tahu dari mana?" Aku masih berusaha mengulur waktu.

Perempuan manis itu tersenyum jahil. "Salah satu peserta rapat tadi nge-WA aku."

Mataku membelalak. "Siapa!?"

Dia tersenyum. "Ada, lah. Bestie gue," candanya.

Aku merengut. "Larissa, ya?"

Mbak Erna tertawa. "Ada, deh. Nggak masalah siapa. Tapi, bener

kan, kamu dan si bos punya hubungan khusus?"

Aku mengangguk pelan.

Wajahnya bergerak ke samping sedikit. Matanya menyipit. "Sejak kapan?" Dia menyelidik.

"Belum lama. Baru beberapa minggu aja."

"Yang benerrr?" Perempuan berkemeja kuning motif bunga-bunga itu menyindir.

"Suerrr," kataku, lalu duduk di kursi kerja.

"Kok, bisa?"

Aku yang sudah menaruh laptop dan alat tulis di atas meja mengangkat bahu.

Mbak Erna menggeser roda kursi yang didudukinya, mendekati meja kerjaku.

"Ning, kamu statusnya pacar si bos atau gimana?"

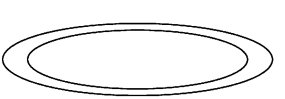

Keningku berkerut menatap wajah perempuan berkacamata itu. "Maksudnya gimana, Mbak?"

"Iya. Kalian tuh resmi pacaran. Atau…"

"Atau apa?"

"*You know*, lah," sindirnya.

"Ih, apaan sih, Mbak. Asli, Bening nggak ngerti," protesku.

"*Sorry* ya, jangan tersinggung."

"Apa?"

"Kamu tuh statusnya resmi pacaran sama si Bos. Atau… cuma jadi… simpanannya."

"*Astagfirullah*, Mbak," timpalku sambal mengusap-usap dada. "Ih, tega banget nuduh Bening kayak gitu," aku cemberut.

"*Sorry,* Ning. Nggak maksud menyinggung kamu atau gimana. Aku perlu tahu aja yang sebenarnya. Soalnya anak-anak di bawah pasti

secepatnya bakal tahu tentang hubungan kalian…,"

"Suka atau tidak, mereka juga pastilah ada kepikiran ke arah situ. Nah, aku kan mau memosisikan diri sebagai garda terdepan pembela kamu. Jadi, aku harus tahu juga gimana cara ngebelanya saat serangan itu datang. Aku butuh kebenaran," ungkapnya.

Aku cemberut. "Hubungan aku dan Pak Rizal kan urusan pribadi kami."

Dia mengangkat bahunya. "Kenyataannya, kita hidup di dunia pergibahan. Suka atau tidak, hubungan kamu dan si Bos bakalan jadi *hot topic* di kantor. Mulai hari ini, sampai dalam jangka waktu yang belum bisa ditentukan."

Aku semakin cemberut. Mbak Erna mengusap-usap bahuku.

"Jangan cemberut, Neng *Geulis*. Sini, sini. Cerita ke Mami," candanya.

Aku mengembuskan napas panjang. Namun kemudian mengangguk. Aku tahu perkataan perempuan bercelana panjang krem itu benar. Setidaknya, aku butuh seorang sekutu untuk menghadapi serangan para penggibah di kantor ini.

***

"Ning, sini. Duduk di sini," Septi berseru dari tempat dia duduk, sambil melambaikan tangannya.

"Siap-siap, Ning," bisik Mbak Erna yang melangkah di sebelahku.

Ini adalah jam makan siang. Kami berdua mendatangi salah satu kedai makan langganan karyawan Acom yang berada di lantai satu gedung ini.

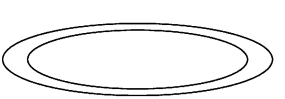

Terlihat sejumlah karyawan perusahaan pimpinan Pak Rizal menduduki sejumlah kursi di beberapa meja makan.

"Eh, seriusan lu sama si Bos. Mantap, Bening. Sekali mancing dapatnya ikan hiu," canda, Septi, sedetik setelah aku duduk di bangku kosong, di sebelahnya.

"Suhu. Angkat aku jadi muridmu," kata Lisa padaku, sambal menaik-turunkan kedua tangannya.

Aku cemberut. "Apaan, sih," gerutuku.

"Udah, udah. Kalian, ih. Kami lapar, nih. Mau pesan makan dulu. Kamu mau makan apa, Ning?" Mbak Erna bertanya.

"Nasi Capcay aja. Sama jus sirsak," kataku.

Mbak Erna mengangguk. Tangannya dilambaikan ke atas,

memanggil seorang pelayan kedai makan ini.

"Kalian udah pada pesan?" Mbak Erna bertanya pada orang-orang di meja ini, sambil menunggu kedatangan pelayan.

"Udah, Mbak," jawab Septi.

"Udah," timpal Lisa.

"Udah," aku Fani.

Mbak Erna mengangguk. Lalu dia menyebutkan pesanan makanan dan minuman untukku dan dirinya kepada sang pelayan.

Sambil menunggu kedatangan panganan yang kami pesan, pembicaraan seputar hubungan aku dan Pak Rizal pun berlanjut.

"Status kamu jelas, kan, Ning? Pacar gitu. Resmi?" Septi bertanya dengan tampang serius.

"Iya, Sept. Gue bukan simpanan si Bos," jawabku, agak judes.

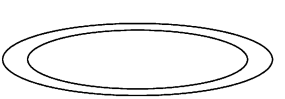

*"Good,"* katanya sambil mengacungiku satu jempol.

"Sudah lama?" Kali ini Fani yang bertanya.

Aku menggeleng. "Belum. Baru beberapa minggu," jawabku.

"Selama itu, udah dapat apa aja?" Lisa bertanya.

Keningku berkerut. "Maksudnya?"

"Iyaaa... pacaran dengan *CEO* pasti beda dong. Minimal dapat tas Hermes buat hadiah jadian," ujarnya dengan tampang polos.

"Astaga. Emang gue cewek apaan," balasku dengan gusar.

Mbak Erna terkikik. "Kalian kebanyakan main HP, sih. Kadang yang terpampang di medsos itu cuma pencitraan aja. Nggak melulu, *CEO* itu bak pangeran. Dan, pacarnya itu, Cinderella. Hanya karena si Bening

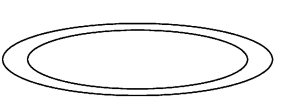

dipacarin si Bos, bukan berarti tasnya mendadak jadi *branded*," candanya.

"Ih, rugi, dong," keluh Fani.

"Iya. Masa kalah sama pramugari itu," protes Lisa.

"Pramugari apaan?" Aku bertanya dengan bingung.

"Itu loh, Ning. Pramugari yang jadi dayang direksi maskapainya. Terus jadi berubah total. Wajahnya dioplas di luar negeri. Gaya hidupnya jadi mewah," ungkap Septi.

Aku merengut. "Lah, gue nggak gitu!"

"Ah, lemah kau, Suhu," protes Lisa.

"Aku sih nggak munafik, ya. Kalau bisa jadi pacar seorang *CEO*, aku mau dibayarin operasi sedot lemak," tambah Lisa, yang memang bertubuh *overweight* itu.

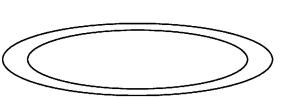

"Gue mau minta oplas di Korsel," seru Septi.

"Kalau gue, mau minta dibeliin rumah, mobil, biaya perawatan di klinik kecantikan ternama, dan modal usaha. Jadi, walau semisal hubungannya nggak lama, gue masih bisa melanjutkan hidup dengan kenyamanan finansial. Dan, kecantikan yang oke buat ngegebet *CEO* lainnya," ucap Fani.

Mbak Erna tertawa. "Kalian ngehalu aja, ih. Suami dan anak-anak di rumah mau dikemanain coba?"

"Yah, Namanya juga ngekhayal. Mumpung gratis, Mbak," balas Septi sambil tersenyum.

"Iya, nih, Mbak Erna. Nggak bisa diajak senang-senang dikit. Ngehalu berjamaah," timpal Lisa, sambil terkikik.

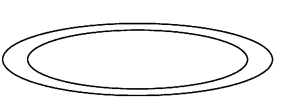

"Jangan dimasukin hati ya, Ning. Kita hanya bercanda, kok. *Good luck* jalanin hubungannya sama si Bos," kata Fani, dengan ramah.

Aku balas dengan tersenyum. "Makasih, ya."

# 32
# Paranoia

**B**erminggu-minggu sudah berlalu sejak peristiwa pengiriman foto-foto tak senonoh kepadaku melalui pesan WA. Sejak saat itu, tidak ada lagi kelanjutan apa pun lagi dari si pengirim foto.

Berkali-kali aku mencoba menghubunginya, nomornya selalu dalam keadaan tidak aktif.

Beberapa video juga sudah kubuat dan kuunggah di berbagai media sosial untuk memancing reaksinya. Tidak ada tanggapan.

Aku kerap melihat-lihat pengikut akunku di media-media sosial, mencoba menilik dan menebak siapa di antara mereka yang merupakan si pengirim pesan WA tersebut.

Masih juga misterius.

Sampai aku merasa bosan sendiri.

Pak Rizal pun sudah mulai sibuk dengan pekerjaannya. Pun demikian halnya dengan tim *PR* Acom. Mereka juga fokus melakukan pekerjaan untuk para klien.

Justru hal ini yang kerap membuatku waswas.

Bagaimana jika orang misterius itu sengaja menunda penyerangan berikutnya, karena ingin kami lengah.

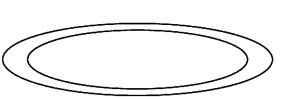

Aku mengembuskan napas panjang sambil menikmati makan siang di Sabtu ini. Aku bersantap di *foodcourt* yang berada di pusat perbelanjaan lantai bawah apartemen kediamanku.

Rencananya Pak Rizal akan menyusul ke sini nanti. Lelaki itu sedang ada pertemuan bisnis dengan salah satu koleganya di tempat yang berbeda.

Mataku melirik ke sana – kemari, memperhatikan gerak-gerik orang di sekitar. Apakah mungkin si pelaku adalah satu di antara mereka?

Bagaimana jika orang itu tinggal di kompleks apartemen ini juga?

"Astaga!" Aku bergumam sambil menatap ke atas. Betapa orang tersebut sudah membuatku paranoia.

***

Pak Rizal berdiri dengan berwibawa mempresentasikan program yang dibuatnya. Gagasannya dalam format *power point* yang diproyeksikan melalui sambungan laptopnya dan *projector in focus*, memenuhi *glassboard* ruang rapat ini.

Tangan kirinya memegang *pointer* laser untuk mengarahkan poin-poin penting dari gagasannya itu. Sementara tangan kanannya memegang spidol hitam yang sesekali digunakan si Bos untuk menulis dan menorehkan ini itu di papan rapat.

Beberapa orang tim kerja Acom yang ditunjuk Pak Rizal, mengikuti rapat hari ini dengan serius.

Devi Ratnapuri dan timnya yang berada di ruangan yang sama, ikut fokus mengikuti pemaparan Pak Rizal.

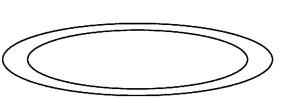

Devi Ratnapuri adalah klien baru kami. Perempuan berusia 28 tahun itu datang ke kantor bersama tim kecilnya sekira tiga minggu yang lalu.

Kedatangannya itu membuahkan tanda tangan kontrak selama tiga bulan, yang meresmikan kedudukan kerjasamanya dengan Acom.

Di pertemuan pertama itu, penyanyi dan selebgram yang saat ini sedang menjadi buah bibir tersebut, memaparkan permasalahannya. Wanita muda itu meminta bantuan Acom untuk memulihkan reputasinya yang sedang rusak.

Perempuan berkulit putih bersih dan terawat itu sedang mendapatkan hujatan besar-besaran dari warganet.

Pemberitaan dari berbagai media gosip seputar dirinya pun sangat negatif.

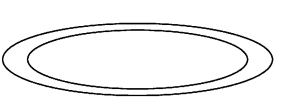

Hal ini dilatarbelakangi perceraiannya dengan Adji Putra Bangsa, yang merupakan aktor muda papan atas Tanah Air.

Diisukan perpisahannya dengan sang mantan suami, disebabkan perselingkuhan Devi dengan seorang petinggi sebuah parta politik.

Akibatnya, selain mendapatkan perundungan di berbagai *platform* media sosial, perempuan setinggi 170 senti itu mengaku kehilangan banyak pekerjaan.

Secara materi dia telah kehilangan potensi pendapatan yang besar.

Dirinya saat ini tengah menjadi bulan-bulanan berbagai media.

Reputasi yang buruk, membuat tak ada satu pun *production house* atau perusahaan yang mengajukan

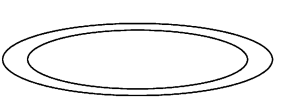

penawaran kerjasama dalam bentuk apa pun kepadanya.

Dia tidak lagi memiliki penghasilan, selain dari aset, tabungan, dan usaha kecil yang dipunyainya.

Devi meminta Acom untuk bertindak sebagai konsultan *Publicist* demi memulihkan nama baiknya.

Saat ini, Pak Rizal sedang memaparkan langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan Acom, dalam menjalankan tugas dan kewajibannya kepada Devi.

Karyawan Acom yang menghadiri rapat kali ini adalah tim kerja yang ditugaskan secara khusus oleh si Bos untuk menjalankan program-program yang dipaparkannya, untuk kepentingan selebritis berdagu lancip itu.

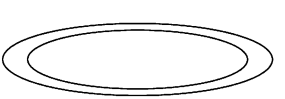

"Oke, Ibu Devi. Sampai di sini, apa ada yang ditanyakan?" Pak Rizal bertanya, masih berdiri memunggungi papan rapat.

Sang selebritis itu mengajukan sejumlah pertanyaan yang dijawab langsung oleh Pak Bos dengan meyakinkan dan mudah dimengerti.

Selanjutnya terjadi diskusi yang bersifat konstruktif dari orang-orang yang berkepentingan di rapat ini selama beberapa waktu.

Aku diam sambil mencatat notulensi rapat. Sesekali aku melakukan pemotretan dan pengambilan gambar menggunakan kamera digital sebagai dokumentasi.

Hasilnya akan aku rekap dan buatkan laporan untuk si Bos.

Meskipun aku telah menjadi kekasih *CEO* Acom, pekerjaan adalah

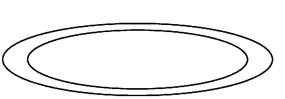

pekerjaan. Saat menjalankan tugas, aku tetap berusaha profesional.

"Oke, kalau tidak ada lagi yang ditanyakan, saya akan menutup rapat kita hari ini. Saya jadwalkan kita ketemu lagi minggu depan untuk mendiskusikan dan mengevaluasi *progress* program yang dijalankan," ucap Pak Rizal, menutup pertemuan hari ini.

***

"Ning, aku pulang duluan, ya?" Mbak Erna berucap sambil meraih tasnya di meja.

"Oh, iya, Mbak. Hati-hati, ya," balasku.

"Okay. *See you,"* katanya lagi, sambil melambaikan tangannya kepadaku.

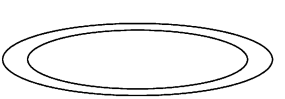

Aku balas melambai sambil tersenyum, melihat kepergian perempuan itu.

Aku berdiri lalu mengetuk pintu ruang kerja Pak Rizal tiga kali.

Menjadi kekasihnya, tidak serta merta membuatku merasa berani untuk masuk ke ruangannya begitu saja.

"Masuk," seru lelaki itu dari dalam.

"Kang," sapaku, setelah membuka pintu.

Dari balik laptopnya dia tampak tersenyum. "Mican."

Aku melangkah masuk sambil mengulas senyuman hangat. "Aku pulang, ya."

Lelaki itu melirik arlojinya. "Belum juga jam tujuh. Mau ke mana?"

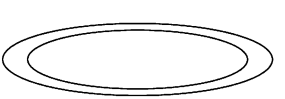

Aku merengut. "Masa aku harus lembur terus," keluhku.

Pria berkemeja hitam itu terkekeh. Dengan santai dia menyimpan kedua telapak tangannya di belakang kepala sambil menempelkan punggungnya ke kursi. "Udah makan, *Babe?"*

Aku menggeleng.

"Mau makan apa?"

"Makan di mana?" Aku balas bertanya.

Pak Rizal tersenyum, memperlihatkan lesung pipinya yang amat kusukai. "Di sini. Kita order aja. Kamu mau makan apa?"

Aku merengut. "Makan malam di sini? Di ruang kerja kamu?"

Dia terkekeh. "Kenapa? Nggak romantis ya?"

*"Sorry*, ya, Can. Belakangan ini kita sibuk banget. Pagi ke malam tiap

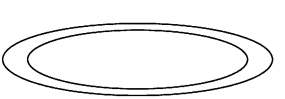

hari terasa cepat. Maaf kalau aku jadi kurang memperhatikan kebutuhan kamu sebagai seorang kekasih…,"

"*Next time*, kita cari waktu untuk makan malam di luar. Sekarang, gimana kalau kita *dinner* di *rooftop* aja?" Dia menawarkan sebuah usul.

Aku tersenyum. "*Dinner* sambil lihat taburan bintang di langit?"

"Iya," angguknya. "Mau?"

Aku kembali tersenyum lalu ikut mengangguk. "Mau."

"*Good*. Mau makan malam sama apa?"

***

"Kamu masih suka mikirin orang yang ngirimin foto-foto itu nggak, sih?" Aku bertanya, memecah kebisuan.

Aku dan Pak Rizal berbaring bersebelahan di atas tikar lipat plastik berwarna cokelat. Di sisi lain tikar ada dua kotak nasi bento yang isinya sudah kami makan.

Ada pula gelas-gelas kosong air mineral kemasan yang isinya sudah kami minum.

Pak Rizal menoleh untuk membalas tatapanku. "Pasti, Ning. Hanya saja, aku tidak mau hidupku dihantui rasa takut. *Life must go on.* Aku tetap harus kerja. Terus produktif. Ingat, banyak karyawan yang menggantungkan kehidupannya di Acom," ungkapnya.

Aku mengangguk. "Kadang aku ngerasa paranoia. Setiap kaki melangkah, mata selalu mencari. Mungkin di antara orang-orang yang kutemui, salah satunya adalah si pelaku."

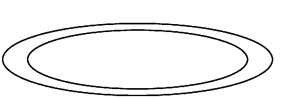

Lelaki itu mengembuskan napas panjang. Tangannya menarik tanganku yang sedari tadi dia genggam. *"Come here."*

Aku bergerak mendekati tubuhnya hingga berbaring menyamping, di sisi tubuhnya. Pipiku menempel di dadanya.

Pak Rizal memelukku. "Maafkan aku, Ning. Gara-gara kelakuan di masa laluku, hidup kamu jadi nggak tenang," bisiknya.

Bibirnya mengecup ujung kepalaku. Lalu, keningku.

Aku memejamkan mata. Lalu mengembuskan napas panjang. Tapi tidak mengeluarkan kata-kata balasan untuk menanggapi permintaan maafnya.

Sebagian dari diriku memang ingin menyalahkannya.

Perbuatan minus di masa lalunya telah mengganggu kesehatan mentalku. Aku dihantui perasaan waswas. Selalu bertanya-tanya di dalam hati.

Siapa dia?

Apa motivasinya?

Bagaimana kalau video mesum Pak Rizal disebarkan?

Apa yang harus kukatakan pada keluarga di kampung?

Menanggapi kebisuanku, lelaki ini memeluk semakin erat. "Apa pun yang saat ini sedang berkecamuk di benak kamu, Ning.... Jangan pernah berpikir untuk meninggalkan aku. *Please, I beg you, Baby,"* bisiknya.

Dengan telunjuk dan ibu jarinya, dia mengangkat daguku. Mata kubuka. Matanya menatapku dengan sorotan cemas.

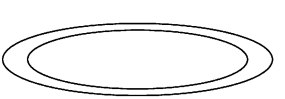

"Aku bisa kehilangan perempuan mana pun, kecuali kamu, Mican. Aku nggak akan sanggup. Aku nggak sekuat itu," katanya, pelan.

"Dari mana kamu tahu? Selama aku mengenalmu, aku selalu melihat sosok lelaki yang kuat. Kamu berani menghadapi keluarga Khatulistiwa sendirian…,"

"Kamu sanggup mendatangi resepsi pernikahan Raya, bahkan meluangkan waktu untuk beramah tamah dengan abang-abangnya. Kamu berani berhadapan langsung dengan mereka sesantai itu…,"

"Jika kamu bisa seberani itu. Dan mampu sekuat, setangguh, semandiri membangun Acom dari nol, aku rasa kamu juga akan sanggup hidup tanpa aku," ucapku, tak kalah pelan.

"Jangan pernah mengecilkan arti kamu buat aku, Ning. *You have no idea*.

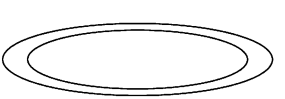

Selama bertahun-tahun, tanpa kamu sadari... kamu adalah kekuatan di hidup aku," balasnya dengan intonasi suara penuh kesungguhan.

Sorotan matanya pun terasa lebih tajam.

*"I love you so fucking much. Don't you dare leave me. Without you, I will be an empty man."*

Tanganku menyentuh pipinya. Dia memejamkan mata. Bibirnya bergerak mengecup telapak tanganku di sana.

"Aku nggak akan ninggalin kamu, selama kamu masih menginginkan aku untuk ada di hidup kamu," bisikku.

Matanya membuka. "Selamanya, Bening. Aku akan selalu membutuhkan kamu. Aku akan berusaha melindungi kamu dari hal-

hal tidak baik yang mungkin muncul akibat kehidupan masa laluku. Percaya sama aku. Sesibuk apa pun, aku selalu berpikir dan berupaya untuk kebaikan kamu," ucapnya.

Aku melipat bibir lalu mengangguk. Wajah kemudian kubenamkan di dadanya. Pak Rizal merengkuhku dalam pelukannya yang hangat dan menenangkan.

***

*"Drive safely, Baby*. Hati-hati, ya," katanya sambil berdiri membungkuk di samping kaca mobilku yang terbuka.

Aku mengangguk. "Pulang ya, Kang," balasku, ramah. Bersiap mengendarai mobil.

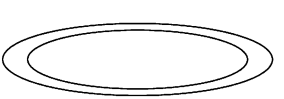

Dia mengangguk. Lalu menegakkan tubuhnya. "Kabari kalau sudah sampai," pintanya.

"Iya," anggukku. "Dadah."

Pak Rizal tersenyum. "Dah."

Aku membunyikan klakson sekali. Lalu melambaikan tangan sebentar.

"Yo," serunya, balas melambai sambil melangkah mundur.

Kemudian aku mulai mengendarai mobil, meninggalkan lantai parkir rubanah ini. Baru setelah itu, aku menutup kaca mobil.

***

Setibanya di apartemen, sesuai janji, aku mengirimkan pesan untuk Pak Rizal.

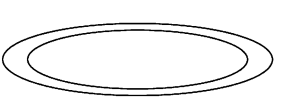

Aku sudah sampai.

Lalu aku melakukan aktivitas rutin di malam hari, menjelang tidur.

Sampai tiba saatnya aku menutup mata untuk beristirahat, balasan pesan dari lelaki itu belum muncul.

Mataku yang sudah mengantuk, memilih untuk tak memikirkan hal itu.

Dalam sekejap, aku pun terlelap.

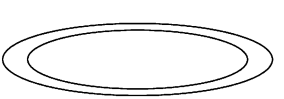

# 33
# Eva

## Rizal

"Zal," aku mendengar suara perempuan menyapa dari arah samping belakang.

Keningku berkerut, lalu menoleh ke arah suara. "Eva? Ngapain malam-malam kamu ada di sini?"

Perempuan itu melangkah mendekat. "Aku tadi diam di mobil,"

akunya, sambil menunjuk pada sebuah mobil yang terparkir di belakang.

Mataku melirik pada mobil yang dimaksud, sebelum kembali menatapnya.

"Ada apa, Eva?"

"Aku lagi ada masalah. Aku butuh teman bicara. *Please*, Rizal. Beri aku waktu sebentar saja untuk bicara," pintanya, dengan wajah cemas.

Aku melipat kedua tangan di dada. "Ya, udah, bicara aja."

Perempuan berambut cokelat karamel itu menggeleng. "Jangan di sini. Aku butuh tempat yang nyaman untuk mengobrol."

Alis kunaikan satu. "Sudah malam, Eva. Aku lelah…."

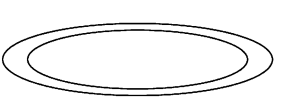

*"Please*, Zal. Sebentar saja. Tolongin. Aku benar-benar lagi butuh teman curhat," rajuknya.

Aku mengembuskan napas panjang. "Besok lagi saja. Aku akan menyiapkan waktu di sela kesibukan…."

Lagi-lagi perempuan berhidung mancung itu menggeleng. *"Please*, Zal. Aku nggak akan macam-macam. Murni cuma butuh teman bicara. Ayolah, Zal. Kita udah kenal lama. Sekali ini saja, tolongin aku," desaknya, dengan nada memelas.

Aku kembali mengembuskan napas panjang. "Di ruang kerjaku?"

Perempuan berbibir tebal sensual itu tersenyum dan mengangguk. "Iya, boleh."

Kami pun bergerak melangkah menuju lift untuk naik ke lantai di mana ruang kerjaku berada.

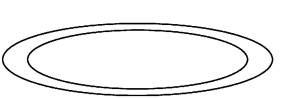

***

Sesampainya di ruang kerja, aku mempersilakan Eva duduk di salah satu sudut sofa *L-shaped* berwarna hitam. Aku kemudian duduk sudut lainnya.

Dari posisi duduk kami saja, kuyakin Eva paham bahwa aku sedang memberikan jarak yang jelas di antara kami.

"Ada apa, Eva?"

Dia mengembuskan napas sambil mengusap rambut panjangnya. "Aku ada masalah, Zal."

"Masalah apa?"

Eva menyentuhkan tangannya ke perut. "Aku isi, Zal."

Keningku berkerut. "Isi?"

Dia mengangguk. "Aku hamil."

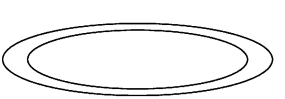

Aku terenyak lalu menggeleng. *"Not mine!"* Aku menggeram marah.

Eva mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. "Aku tahu. Janin ini nggak mungkin anak kamu."

"Jelas dong. Terakhir kita berhubungan, itu setidaknya tiga bulan lalu. Dan, aku selalu menggunakan pengaman," aku mengingatkannya.

Perempuan itu mengangguk, mengamini pernyataanku.

"Terus masalahnya apa?" Aku bertanya.

"Aku bingung harus gimana? Anakku udah remaja. Statusku *single parent*. Aku harus ngomong apa ke dia?"

"Terus terang saja. Toh, cepat atau lambat kehamilan kamu bakal kelihatan juga," saranku.

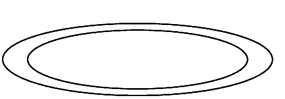

Dia merengut. "Sebagai seorang ibu, aku merasa gagal. Setidaknya gagal memberi contoh yang baik."

Aku melipat bibir. "Yaaa…mau bagaimana lagi. Toh, kehamilan kamu sudah terjadi. Sebaiknya bicara dari hati ke hati saja. Kasih pengertian ke Bunga. Buat dia memahami kondisi ini. Bagaimana pun, bayi yang kamu kandung itu adalah adiknya," saranku.

Bunga adalah putrinya Eva.

Dari duduknya, perempuan itu tiba-tiba terlihat gelisah.

Keningku berkerut. "Kenapa, Va?"

"Zal…."

"Iya?"

"Bisa minta tolong, nggak?"

"Tolongin apa?"

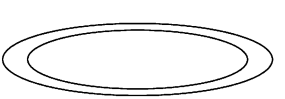

Dia melipat bibirnya. Wajahnya terlihat cemas. "Nikahin aku, untuk sementara saja."

*"What! Not happening,"* aku menggeleng, menolak permintaannya.

*"Please*. Sampai anak ini lahir. Selama itu, kita jalan masing-masing. Pernikahan di atas kertas. Untuk formalitas saja. Tapi, pernikahan sah di mata negara. Bukan siri," pintanya, dengan nada mengiba.

Lagi-lagi aku menggeleng. "Aku nggak bersedia."

"Karena Bening?"

"Bukan semata-mata karena Bening. Bahkan jika aku dan dia nggak ada hubungan khusus, aku tetap menolak untuk menikahi kamu, Eva," ujarku.

Keningnya berkerut. "Kenapa?"

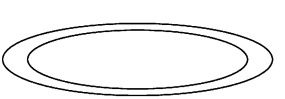

"Berapa kali aku harus bilang, kalau aku ini adalah seorang lelaki berengsek. Aku tidak akan pernah menikahi wanita hamil hanya untuk menolong menutupi aibnya. Aku tidak semulia itu."

"Termasuk jika bayi itu adalah darah daging kamu?"

Aku melambaikan satu tangan. "Itu lain cerita! Tapi aku nggak pernah mau berhubungan tanpa pengaman. Aku sangat berhati-hati. Jadi, hal kayak gitu nggak bakal kejadian."

Eva membuang muka, Rautnya tampak sedang kebingungan.

"Siapa ayah dari janin itu, Va?"

Perempuan berusia 40 tahun yang masih terlihat sangat cantik itu menoleh untuk memandangku.

"Rhonald Pribadi," jawabnya.

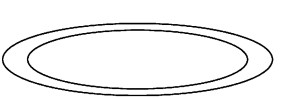

Aku menepuk paha sekali. "Astaga, Va."

Perempuan itu menepuk dahinya dengan kedua tangan. Matanya dipejamkan sebentar. *"I know… I know*. Bego banget gue!"

Rhonald Pribadi adalah seorang aktor terkenal yang belum lama ini melangsungkan pernikahan dengan seorang biduanita papan atas.

Banyaknya penggemar fanatik sang biduanita itu, membuat pernikahan tersebut disiarkan secara langsung di sebuah televisi swasta.

"Kamu blunder, Va. Bunuh diri. Kalau sampai tercium media, habis kamu," aku bicara apa adanya.

"Kamu pikir aku nggak tahu itu? Aku nyesel, sumpah," ungkapnya.

"Terus gimana?"

"Aku nggak mungkin minta pertanggungjawaban. Gila! Aku bakal

diserang fans istrinya habis-habisan. Aku takut Bunga kena imbas. Kamu tahu gimana sadisnya netizen," keluhnya.

"Terus, gimana?" Aku mengulang pertanyaan.

"Aku nggak akan bilang ke siapa-siapa tentang ayah bayi ini. Makanya, kamu tutup mulut, ya," ujarnya sambil menunjuk ke wajahku.

"Nggak ada urusan aku sama yang gituan," tegasku.

Dia mengembuskan napas sambil mengangguk. "Aku percaya. Makanya aku memilih kamu untuk curhat. Selama kenal, kamu tuh tipe orang yang nggak mau tahu urusan orang."

Aku mengangkat bahu. "Aku sibuk, Va. Nggak ada waktu buat nyenggol kehidupan orang lain."

Eva mengangguk, mengakui kebenaran ucapanku.

"Dia tahu, Va?"

Eva mengangguk. "Iya. Rhonald tahu. Dia siap kasih aku uang. Tapi, hanya itu batas pertanggungjawabannya."

"Terus? Kamu terima?"

"Belum, sih."

"Terima aja. Bikin rekening khusus. Simpan di situ. Buat bekal si jabang bayi di kemudian hari. Walaupun sekarang kamu mampu, tapi kita tidak pernah tahu ke depan bagaimana, kan? Jangan sampai juga kamu menghalangi jatah rejeki bayi itu." Aku memberinya saran.

Dia mengangguk, tapi tidak berkomentar.

"Hubungan kalian gimana? *Affair*, kah?"

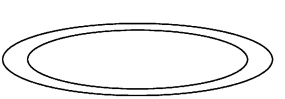

Eva menggeleng. "Nggak. *Just one-time thing,"* akunya.

*"One night stand?"* Aku mengonfirmasi.

Eva mengangguk. "Tidak ada perasaan apa-apa. Hanya sebatas hubungan fisik dua orang dewasa. Salahnya, aku ceroboh," sesalnya, sambil menepuk dahinya lagi.

Aku diam, memperhatikannya.

"Rhonald tuh sepuluh tahun lebih muda. Ada sensasi tersendiri, bisa berhubungan sama berondong," candanya, meski raut wajah Eva masih terlihat muram.

Aku tidak tertawa. "Benahi hidupmu, Va. Kita sudah tua. Orang-orang seusia kita, kayaknya sudah nggak pantes main-main," saranku.

Eva mengembuskan napas panjang. "Iya. Aku mau berubah. Aku

mau menata hidupku. Aku ingin bisa jadi ibu yang lebih baik," ucapnya.

Aku mengangguk setuju. *"Good."*

"Gimana hubungan kamu dengan Bening?"

"Solid," jawabku, tegas.

Dia mengangguk. "Iya, aku bisa duga itu. Tadi di mobil aku melihat cara kalian berinteraksi. Dari gestur tubuh, sorotan mata, kalian beneran lagi kasmaran, ya?" Eva meledek.

Aku menyunggingkan sedikit senyuman sambil mengangguk.

"Kamu serius sama Bening?"

Aku mengangguk. "Sangat serius."

"Niat nikahin dia dong?"

"Pasti," anggukku.

Mata Eva membelalak lalu dia tertawa. "Astaga. Aku nggak nyangka kamu akan tiba di titik ini. Kupikir kamu betah jadi seorang *player."*

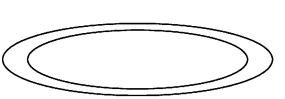

Aku tertawa. *"Player* pensiun. Udah bosen, Va. Aku sudah berlabuh sekarang."

Eva mengembuskan napas panjang. "Siapa sangka, perempuan yang mampu menambatkan hati kamu adalah Bening. Gadis yang selama bertahun-tahun sesungguhnya sudah mendampingi kamu," ucapnya, sambil sedikit tersenyum.

Aku mengangguk, juga sambil senyum secukupnya. "Kehidupan itu kadang memang terasa misterius dan lucu."

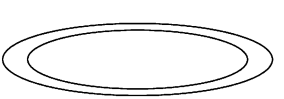

# 34
# Serangan Kedua

## Bening

**"P**agi, Kang. Sudah saatnya bangun dan siap-siap ke kantor," sapaku, saat bertelepon dengan Pak Rizal.

"Iya, Sayang. Terima kasih. *Love you*," balasnya dengan suara parau.

*"Love you too."*

Setelah sambungan komunikasi terputus, aku bangkit dari peraduan. Selanjutnya aku melakukan aktivitas rutin di pagi hari. Dari mulai bangun tidur, sampai siap berangkat ke kantor.

Selama itu, aku tidak menyentuh HP lagi.

Baru saat melangkah menuju lift, aku mulai membuka kuncian seluler untuk sekadar memeriksa.

Keningku berkerut. Ada pesan masuk dari nomor yang tak dikenal. Masih melangkah, tanganku membuka isi pesan.

Seketika langkahku terhenti, menyadari apa yang kulihat.

Serangan kedua!

Si pelaku kali ini mengirim sejumlah foto pertemuan kekasihku

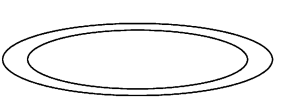

dan perempuan bernama Eva, di tempat parkir rubanah kantor.

Dari pakaian yang dikenakan Pak Rizal, aku yakin kejadiannya semalam. Setelah aku pulang.

Di beberapa foto terakhir, terdapat gambar di mana kedua mantan pasangan TTM itu sepertinya sedang melangkah menuju ruang lift. Hingga mereka berdua masuk, dan tidak terlihat lagi.

Foto-foto tersebut sepertinya diambil dari jarak agak jauh yang kemudian di *zoom*. Hal ini kuduga, mengingat kualitas ketajaman dan kejernihan foto-fotonya yang kurang baik.

***

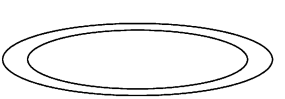

"Itu jadwal Bapak di hari ini. Ada yang mau ditambahkan?" Mbak Erna bertanya.

Aku, dan Mbak Erna berada di ruang kerja Pak Rizal, melakukan kebiasaan kami setiap pagi.

"Untuk sementara ini, belum ada. Terima kasih, Erna," jawab si Bos.

"Permisi kalau begitu," ucap sang sekretaris.

Pria yang hari ini mengenakan kemeja putih dan rompi hitam itu mengangguk, mempersilakan Mbak Erna meninggalkan ruangan ini.

"*Come here*, Mican," undang si Bos dengan semringah, sedetik setelah Mbak Erna meninggalkan ruangan ini.

Aku menggeleng sambil memasang tampang judes. Lalu aku

memberikan HP yang kunciannya sudah kubuka.

"Nih."

Kening Pak Rizal berkerut. "Apa?" Dia menjawab sambil menerima telepon selulerku.

"Buka WA. Lihat pesan teratas dari nomor tak dikenal," perintahku.

Sambil duduk, dengan kedua siku menempel di sisi mejanya, lelaki itu menuruti permintaanku.

Matanya kemudian tampak membelalak. Wajahnya pun seketika terlihat merah padam.

Dia lalu menaruh HP di meja. Berdiri, lalu menggebrak meja dengan keras.

*"Fuck!"*

Aku terlonjak kaget.

Dengan kasar, Pak Rizal lalu bergegas mendekati dinding kaca yang memperlihatkan *city view.*

Lelaki bercelana panjang hitam itu berdiri memunggungiku sambil berkacak pinggang. Gesturnya terlihat tegang.

Perlahan aku melangkah mendekat hingga berdiri di sebelahnya.

"Kita harus segera menikah, Ning," katanya pelan, namun tegas.

Keningku berkerut bingung. Tubuh bergerak hingga dadaku menghadap ke bahunya. "Menikah segera? Kenapa?"

Dia menoleh. *"Think about it, Babe*. Orang itu, siapa pun dia, berniat menumbuhkan bibit-bibit keraguan di benak dan hati kamu. Tujuannya

jelas, membuatmu meninggalkan aku. *That's not happening,"* geramnya.

"Dengan kita menikah, si pengecut itu akan mendapat jawabannya. Bahwa aku dan kamu solid. *We are unbreakable couple,"* tegasnya.

"Apa menurut kamu, setelah dia tahu kalau kita sudah menikah, dirinya akan berhenti mengirimi aku pesan-pesan seperti ini?"

"Harusnya. Buat apa lagi coba? Dia sudah berusaha, dan gagal. Sepantasnya dia berhenti mengganggu kita. Pernikahan kita akan menjadi jawaban paling tegas dari kamu. Bahwa, kamu percaya sama aku," ucapnya, dengan wajah serius.

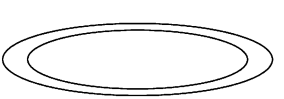

Aku mengusap dahi dengan bimbang. "Aku nggak berencana menikah cepat-cepat."

Pak Rizal bergerak memosisikan tubuhnya berhadapan denganku. "Apa yang kamu tunggu? Buat aku menikah hari ini, besok, atau tahun depan, sama saja. Aku memang berniat sungguh-sungguh menghabiskan sisa waktu bersamamu."

Aku memejamkan mata sebentar sambil mengacungkan telunjuk. "Sebentar, sebentar. Sebelum kita bicara soal pernikahan. Aku butuh tahu soal semalam."

Keningnya berkerut. "Semalam?"

"Iya. Tentang kamu dan Bu Eva."

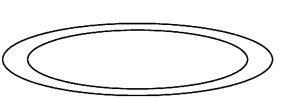

Lelaki itu melambaikan tangannya seolah ingin mengeyahkan sesuatu. "Halah, itu nggak penting."

Seketika aku berkacak pinggang sambil memelotot. "Buat aku itu penting!"

"Itu bukan apa-apa," kilahnya.

"Biar aku yang menilai. Sekarang aku minta kamu cerita. Kenapa semalam, setelah aku pulang, tiba-tiba Bu Eva muncul. Kalian janjian?" Aku menuduh dengan lantang.

"Enggak!" Dia membalas tak kalah keras.

"Terus, kenapa kalian naik lagi ke atas? Kamu dan dia ke ruangan ini ya? Berduaan setelah aku dan Mbak Erna pulang. Ngapain?" Aku menyelidik. Kedua tangan menengadah ke dadanya.

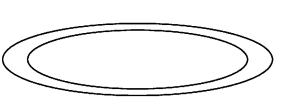

"Dia datang semalam tanpa diundang. Eva butuh teman curhat," ungkapnya.

Aku menurunkan kedua tangan dengan kesal. "Ah, malam-malam dia datang buat curhat ke kamu? Apa kamu lupa, kamu itu pacar aku sekarang," hardikku sambil menunjuk-nunjuk dada bidangnya.

"Aku tidak akan pernah lupa itu, Bening. Eva pun tahu," kilahnya. Suaranya lebih tenang.

Aku menggeleng. "Pacar aku, bukan tempat curhat perempuan lain. Aku tidak ikhlas. Aku nggak suka!" Aku agak berteriak.

Pak Rizal mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. "Dengar, Mican, pertama... percayalah, tidak ada apa-apa antara aku dan Eva. Semalam kami murni hanya bicara.

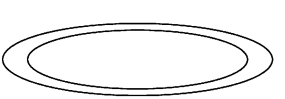

Itu pun sebentar. Dan, kamu benar. Sepatutnya dia tidak mendatangiku."

Aku menunjuk wajahnya. "Dan, kalau pun dia datang. Kamu tidak sepantasnya menuruti keinginannya," aku masih berbicara dengan nada tajam.

Pria itu mengepalkan kedua tangannya lalu mengangguk. "Aku tahu. Aku salah. Maafin aku," pintanya.

Aku menggeleng, belum menerima penyesalannya. Kakiku melangkah mundur dua langkah. Kedua tangan kini terlipat setinggi dada. "Itulah kenapa, aku belum bersedia menikah dengan kamu. Aku masih belum teryakinkan."

"Bening," Pak Rizal melangkah maju.

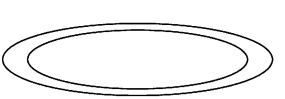

Satu tangan kuangkat untuk menghalaunya. "Saat ini, aku masih meragukanmu, *sorry*. Tapi itu kenyataannya. Jadi, aku belum bersedia untuk menjadi istri kamu," tegasku.

"*Baby, hear me out, please*," pintanya. "Kasih aku kesempatan buat menjelaskan lebih banyak."

Aku mengangguk. Tanganku memberi gestur mempersilakan dia untuk berbicara.

Lelaki bersabuk kulit warna hitam itu mengangguk. "Oke, aku akuin aku salah karena memenuhi permintaannya untuk curhat semalam. Sayang, aku salah. Aku minta maaf. Aku janji kejadian kayak gitu nggak bakal keulang lagi. Oke?" Dia berbicara sambil merapatkan kedua telapak tangannya setinggi

dada, sebagai gestur permohonan maaf.

"Terus?" Aku menantangnya. Merasa belum cukup.

"Eva datang dengan wajah muram. Dia berkali-kali minta tolong diberi sedikit waktu untuk bicara. Dan, aku nggak tega. Lagi-lagi, itu salah. Aku minta maaf. Aku kapok. Oke?"

Mataku menyipit. Dagu kunaikkan dengan angkuh. Belum merasa teryakinkan.

Pak Rizal mengembuskan napas panjang. "Eva hamil, Can."

Seketika aku berkacak pinggang sambil memelotot. "Apa?!"

Lagi-lagi tangannya diangkat, membuat tanda menyerah. "Bukan anakku. Sumpah demi apa pun."

"Yakin?" Aku menantang dengan tegas.

"Demi Tuhan," balasnya.

"Terus kalau itu bukan anak kamu, ngapain dia datang ke sini?"

Pak Rizal mengangkat kedua bahunya. "Nggak tahu. Yang pasti, Eva memang dalam kondisi cemas, bingung, galau. Kuyakin dia nggak berpikir panjang saat datang ke sini…,"

"Pria yang telah menghamilinya, sudah menikah. Hubungan Eva dan lelaki itu hanya *one night stand*. Nggak ada cinta di antara mereka. Eva tidak berniat meminta pertanggungjawaban. Secara finansial dia sanggup menafkahi anak itu sendirian…,"

"Yang Eva cemaskan adalah bagaimana cara dia menjelaskan ke

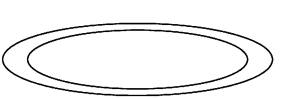

anak semata wayangnya yang saat ini sudah berusia remaja," ungkapnya.

Aku mengangkat bahu tak acuh sambil membuang muka. "Bukan urusan kamu," ketusku.

"Aku tahu, Mican Sayang, aku salah. Maafin aku," jawabnya dengan suara pelan mengiba.

Selama beberapa waktu aku masih diam dalam posisi yang sama.

Pak Rizal melangkah mendekat. "Mican... *forgive me?"*

Wajah kugerakkan pelan-pelan untuk menghadap kepadanya. *"Forgiven but not forgotten,"* balasku, dingin.

Mulutnya terbuka, dia hendak berbicara. Tangan kuangkat untuk menghalaunya.

"Saat ini, aku masih belum bersedia menikah dengan kamu. Aku

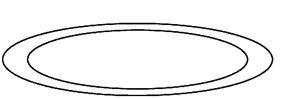

masih butuh waktu untuk melihat pembuktian dari diri kamu. Kalau kamu benar-benar bisa dipercaya…,"

"Aku nggak mungkin berada di sisi kamu 24 jam sehari. Ada waktu-waktu di mana kita sendiri-sendiri. Kejadian semalam, hanya membuktikan bahwa di saat kamu sendiri, kamu bisa melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan perasaanku," aku beralasan.

Pak Rizal mengembuskan napas panjang. Kedua tangannya diangkat untuk menyentuh kepalanya. *"I fucked up, Baby. I'm sorry,"* ucapnya sambil menatapku dengan sorotan sedih.

Dia menurunkan dan merapatkan kedua telapak tangannya setinggi wajah. *"Tell me how to fix it, and I'll fix it. Please, Baby,"* ucapnya, lirih.

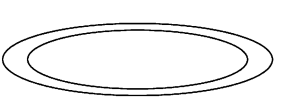

Aku diam. Mataku membentuk kolam air. Lalu aku membuang muka. Bibir kulipat.

Lelaki tampan itu melangkah mendekat. "Mican," bisiknya.

Aku memejamkan mata. Setetes air mata jatuh menyentuh pipi.

Tangannya bergerak merengkuh tubuhku yang masih kaku. Dia memelukku dalam dekapan posesif. *"Your tears are my undoing, Baby. You are killing me,"* bisiknya.

*"I'm sorry. I'm sorry. I'm sorry. I'm sorry. I'm sorry. I'm sorry…,"* Pak Rizal terus membisikkan permintaan maafnya.

Emosiku tak lagi bisa dibendung.

Dengan marah, tanganku bergerak memegang pipi-pipinya. *"You are mine! Just mine! Mine!"* Aku berteriak di depan mukanya. Namun,

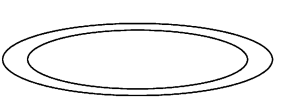

tetap menjaga volume agar tidak sampai terdengar oleh Mbak Erna di luar.

Ruang kerja Pak Bos cukup luas. Dari pengalaman bekerja di sini selama bertahun-tahun, ruangan ini juga tergolong kedap suara.

Di saat aku duduk di kursi kerja, di samping pintu bagian luar, apa pun perbincangan yang terjadi di ruangan ini, tidak pernah kedengaran.

*"I am yours, Baby. Body and soul. I swear it,"* angguknya, dengan suara pelan. Namun tatapannya tajam meyakinkan.

"Aku nggak peduli sama apa pun yang terjadi dengan Bu Eva atau perempuan lainnya. Masalah apa pun yang mereka punya, bukan urusan kamu. Bukan urusan aku," kataku

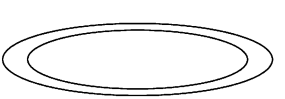

dengan suara bergetar. Aku masih marah.

"Bukan urusan aku. Bukan urusan kamu," angguknya.

*"You are mine!"*

*"I am yours."*

*"I won't share,"* tegasku. Air mata masih terus berjatuhan.

*"I am your private property, Baby. Yours and yours only,"* angguknya. Jari-jarinya mulai menyapu air mataku.

*"No more tears*, Mican. *Please, Baby. You are killing me inside,"* dia mengiba.

Aku menurunkan tangan. Lalu wajah kubenamkan di dadanya.

Pak Rizal memelukku erat. *"I love you so damn fucking much. I'm so sorry I hurt you,"* bisiknya.

***

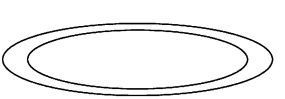

"Berarti semalam dia ada di *basement*. Orang itu mengawasi kita," kata Pak Rizal, pelan.

Dia duduk di sofa ruang kerjanya. Aku berada di pangkuannya. Pipiku menempel di bahunya. Wajahku menghadap ke sisi lehernya.

Perkataannya beralasan. Mengingat orang tersebut mengirimkan bukti-bukti foto dan video pendek tentang apa yang terjadi antara Pak Rizal dan Bu Eva di parkiran rubanah semalam.

"Coba nanti aku cek kamera CCTV di *basement.* Mudah-mudahan ada tangkapan layar dari orang yang mencurigakan. Seseorang yang bisa kita duga adalah si pengirim pesan," ujarnya.

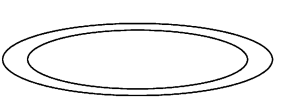

Aku diam namun mengangguk pelan.

Pak Rizal membelai pipiku. "Mican?"

Mataku bergerak ke atas, membalas tatapannya. "Aku sangat-sangat berharap kamu bersedia menikah denganku, secepatnya. Aku masih meyakini teori tadi. Dia ingin membuatmu ragu dan meninggalkanku. Pernikahan kita akan menjadi sebuah jawaban telak untuk orang itu," pintanya dengan nada penuh kehati-hatian.

Pembicaraan soal pernikahan masih isu yang sangat sensitif, mengingat kejadian barusan.

Aku memejamkan mata lalu menggeleng pelan. "Aku belum siap."

"Bantu aku untuk mampu membuat kamu siap dan yakin.

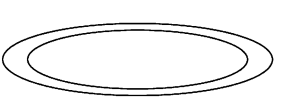

Katakan, Bening, aku harus bagaimana? Apa pun itu, aku akan melakukannya," pintanya.

Aku menyurukkan wajah ke sisi lehernya. *"Time. Just gives me time,"* bisikku.

***

Setelah dilakukan pemeriksaan berulang-ulang, Pak Rizal, aku, dan sejumlah orang Acom yang ikut mengawasi, berkesimpulan tidak ada yang aneh dengan rekaman CCTV pada malam itu.

Tidak terlihat orang lain selain sejumlah orang yang kami kenal. Tidak ada gerak-gerik yang mencurigakan.

Mereka di lantai rubanah untuk mengambil kendaraan dan pulang.

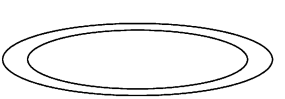

Orang-orang tersebut bekerja di perusahaan-perusahaan yang bekantor di lantai dua. Mereka sama sekali tidak mengenal secara pribadi, baik aku maupun Pak Rizal.

Hanya sekadar wajah-wajah yang familier karena bekerja setiap hari di gedung perkantoran yang sama.

Kami tidak ada masalah dengan mereka. Sebagaimana kami yakin, tidak ada di antara orang-orang itu yang menaruh dendam kepada kami.

Aku dan Pak Rizal bahkan tidak pernah berinteraksi dengan mereka.

Jadi siapa orang yang telah memotret dan mengirimkannya kepadaku di malam itu?

***

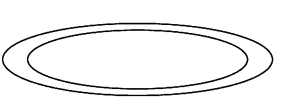

Paranoiaku semakin menjadi. Di kantor, setiap kali berjalan dua atau tiga langkah, aku selalu menoleh ke kiri, kanan, dan belakang. Mataku senantiasa mencari.

Adakah dia di sana?

Siapa sebenarnya orang itu?

Hidupku semakin terasa tidak tenang.

Pak Rizal mampu menyerap kecemasanku. Dengan sabar, lelaki itu terus meyakinkanku untuk menikah.

Dia masih meyakini teorinya. Pernikahan kami, menurutnya, adalah jawaban menohok bagi si pelaku. Menegaskan bahwa hubungan aku dan si Bos, solid. Kami menolak untuk berpisah hanya gara-gara foto dan video kirimannya.

Namun, aku masih meragu.

Aku memiliki ketakutan jika kami menikah, lelaki itu akan

mempermainkan perasaanku dengan berselingkuh.

Mengetahui deretan panjang mantan-mantannya selama beberapa tahun terakhir ini, telah menumbuhkan kekhawatiran tersendiri.

Apakah iya, aku memang cukup untuknya?

***

Para karyawan sudah pulang. Di lantai ini, hanya ada aku dan Pak Rizal.

Kami berduaan di ruang kerjanya. Dia duduk di hadapan laptop, masih fokus mengerjakan sesuatu.

Aku berdiri memunggunginya, menghadap ke dinding kaca yang

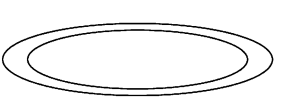

memperlihatkan *city view* di malam hari ini.

Pikiranku berlanglang buana ke sana kemari. Semuanya seputaran teror dari orang misterius melalui kiriman pesan WA kepadaku.

Aku dihantui rasa waswas, cemas, dan ketakutan-ketakutan yang membuat jiwaku tidak tenang.

Aku menggigiti kuku dan ujung kulit ibu jari sambil terus menatap ke depan.

Siapa dia?

Bagaimana jika orang itu nantinya nekat muncul tiba-tiba untuk menyakitiku?

Terlebih, dari kiriman foto-foto serangan kedua. Aku dan si Bos meyakini bahwa dia suka datang ke gedung ini, mengamati kami.

Pak Rizal benar, orang itu pasti bertujuan memisahkan kami. Jujur

saja, ada kalanya aku memang ingin menyudahi hubungan ini.

Aku mengembuskan napas putus asa sambil mengusap dahi, seolah sedang sakit kepala.

Aku merasa sedang tidak baik-baik saja. Rasanya kesehatan mentalku mulai terganggu.

Mataku terus memandangi pemandangan kota yang tersuguh dari dinding kaca ruangan kantor ini.

Aku berpikir dan terus berpikir.

Aku harus bagaimana?

Perkataan si Bos terkait pernikahan terngiang-ngiang di benak.

Apakah memang itu solusinya?

Untuk beberapa lama aku masih terus berpikir.

"Kita harus menikah," gumamku.

"Apa kamu bilang?"

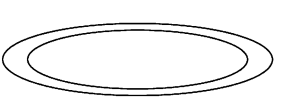

Aku menoleh, melihat Pak Rizal juga sedang menoleh dari duduknya. Matanya menatapku.

Aku membalikkan badan untuk menghadapnya. "Kamu benar. Aku tidak bisa diam saja menunggu teror selanjutnya. Orang itu pasti ingin memisahkan kita. Pernikahan kita akan menjadi pernyataan keras, untuk dia...,"

"Sebuah pesan tegas, bahwa aku menolak untuk berpisah hanya gara-gara masa lalu kamu," ucapku, dengan yakin.

Dia bangkit berdiri lalu melangkah mendekatiku. Bibirnya terlihat merekah dengan senyuman lebar. *"Finally!"*

Dia melumat bibirku selama beberapa waktu. "Secepatnya kita menikah?"

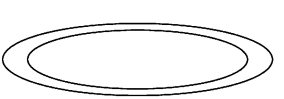

Aku mengangguk setuju. "Secepatnya."

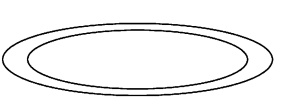

# 35
# Menikah

## Bening

"**A**pa? Rizal dan keluarganya akan datang ke sini untuk melamar?" Mamah berseru.

Aku yang tengah duduk di ruang keluarga kediaman kami di Sukabumi mengangguk.

*"Iraha?"* Bapak bertanya.

"Minggu depan," jawabku.

"Hah? *Naha ngadadak?* Jangan-jangan kamu...." Mamah mulai menuduh.

Aku menggeleng. "Enggak, Mah. Percaya, deh. Ini bukan pernikahan karena kecelakaan," ujarku.

"Terus kenapa harus buru-buru? Kan hubungan lebih dari sekadar bos di antara kalian masih tergolong baru," Ibuku menyelidik.

"Yaa... apa lagi *atuh* yang ditunggu. Bening udah 26 tahun. Usia layak menikah. Kang Rizal 39 tahun, *komo deui.* Kami sama-sama sudah dewasa. Punya pekerjaan dan penghasilan. Tempat tinggal juga udah sama-sama punya. Apalagi *atuh,* Mah, yang harus ditunggu," kilahku.

Perempuan bergaun muslimah warna biru muda itu cemberut.

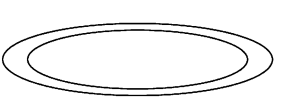

"Kamu yakin sama si Rizal? Nggak akan nyesel? Nggak akan nyoba penjajakan lagi dengan si Fajar?"

Aku balas cemberut. "Enggak. Bening sudah yakin."

Bapak mengembuskan napas panjang. "Ya udah *atuh*, Mah. Daripada mereka nekat. Nanti kejadian apa yang kita takutkan. Apalagi mereka di Jakarta, kita di sini. Susah ngawasinnya. Lebih baik dinikahkan saja," saran lelaki yang lebih tua beberapa tahun dari ibuku itu.

Mamah mengembuskan napas kesal. "Ya, sudahlah. Terserah. *Kolot mah ngan bisa ngadoakeun,"* ucapnya.

***

## Rizal

**Empat bulan kemudian….**

"Saya terima nikahnya Bening Prameswari binti Hasan Puranagara dengan maskawin seperangkat alat salat, dan emas 100 gram, dibayar tunai," seruku, saat melakukan ijab kabul.

"Bagaimana?" Penghulu bertanya kepada para saksi.

"Sah."

"Sah."

"Sah."

"Sah."

Lalu orang-orang yang hadir di sini bersahut-sahutan berseru. "Alhamdulillah."

Maka dengan ini, aku dan Bening resmi menjadi sepasang suami istri.

***

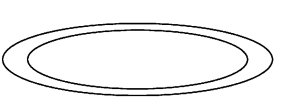

Kami melangkah bersama, berpegangan tangan, menikmati udara segar di pagi hari.

Seusai sarapan di hotel, aku dan Bening memutuskan untuk jalan-jalan di pinggir pantai.

Sementara sanak keluarga kami yang ikut menginap di hotel yang sama, sebagian ada yang memilih kembali ke kamar. Sebagian lagi, ada yang berenang di kolam renang hotel.

Hanya beberapa yang memilih menikmati pemandangan ombak laut seperti kami.

Ini adalah hotel yang sama tempat aku dan Bening menikah kemarin. Sebuah hotel berbintang di kawasan pantai Pelabuhan Ratu, yang memiliki akses khusus menuju kawasan wisata pemandangan laut.

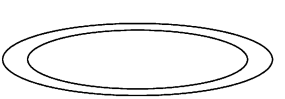

"Foto, Kang," ajak Bening, sambil mengarahkan HP-nya untuk berswafoto.

Aku merangkul bahunya lalu ikut berpose beberapa kali.

"Mau aku fotoin," aku menawarkan sambil memegang kamera DSLR yang menggantung di leher.

Mata Bening melihat ke kamera lalu mengangguk sambil tersenyum.

Aku balas mengangguk, juga dengan tersenyum.

Kemudian aku melangkah menjauhi Bening dalam jarak terukur. Aku menurunkan tas panjang berisi tripod yang sejak tadi menggantung di bahu, menaruhnya di atas pasir.

Lalu aku mulai membuka lensa kamera dan menyalakannya.

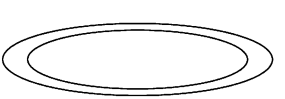

"Ayo berpose," undangku, siap memotret.

Aku cukup mahir menggunakan kamera ini. Dulu pernah ikut kelas kursus memotret pada seorang fotografer profesional terkenal.

Istriku mulai berpose beberapa gerakan di tepian pantai. Aku dengan terlatih mengambil momen tepat untuk memotret berkali-kali.

"Foto berdua bisa nggak?" Bening berseru, setelah difoto berbagai gaya sendirian.

Aku mengangguk. "Bisa, dong. Bentar aku *set up* dulu," balasku, hangat.

Lalu aku bergerak cekatan memfungsikan tongkat penyangga tiga kaki agar terkoneksi dengan kamera DSLR. Aku juga menyalakan

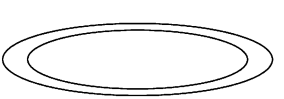

*bluetooth remote* agar memudahkan melakukan pemotretan berdua nanti.

"Udah siap belum?" Istriku berseru.

"Pose dulu kamu, Sayang," balasku.

Bening tanpa keraguan mulai bergaya.

Aku memosisikan layar kamera. Lalu menguji fungsi *bluetooth remote* dengan memotret Bening.

"Oke," seruku.

Aku berdiri lalu melangkah mendekati perempuan yang kini mengenakan *tanktop* kuning dan sarung pantai batik berwarna biru-ungu.

Bening memeluk perutku. Pipinya menempel di dadaku. Wajahnya menghadap kamera. Kami

sama-sama berdiri memunggungi laut.

*"Cheers!"* Aku berseru sebelum menekan tombol pengendali jarak jauh untuk memotret.

Perempuan yang rambutnya diikat ke balakang itu mengalungkan tangannya di leherku sambil tertawa. Wajahnya mendongak memandang wajahku. Matanya menatapku dengan sorotan geli.

Aku menunduk sedikit, balas memandangi kecantikan wajahnya, juga sambil tertawa.

Tangan kembali menekan tombol untuk mengabadikan gaya.

Dengan menggunakan bahuku sebagai topangan, tangan-tangannya menekan di sana, lalu *huff*, Bening meloncat.

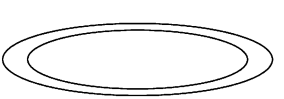

Aku tertawa sambil memegangi pinggangnya. Kepala mendongak menatapnya yang kini berada di atas. Untuk beberapa detik kedua kakinya tidak menapak ke pasir.

Aku kembali memotret.

Aku meraih paha belakangnya. Lalu, *happ,* Bening aku gendong.

Perempuan mungil itu tertawa senang. Lagi-lagi aku kembali memotret.

Untuk beberapa lama, kami masih mengabadikan gambar dengan berbagai gaya.

Sebagai orang yang bisa fotografi, aku dapat menilai kalau Bening adalah foto model alami.

Selain fotogenik, dia juga memiliki kecerdasan untuk bergaya yang bagus.

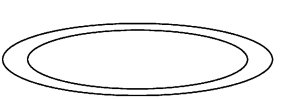

Jika dia adalah seorang fotomodel, kemampuannya itu akan memudahkan sang fotografer dalam mengabadikan momen. Sehingga, dapat dihasilkan foto-foto bagus yang banyak dalam waktu relatif cepat.

***

Aku duduk di atas pasir menghadap ke laut. Kedua kaki terbuka lebar. Lutut ditekuk. Kedua tanganku memeluk perut Bening dari belakang dengan santai.

Bening duduk di antara kedua kakiku. Punggungnya menghadap dadaku.

Perempuan ini sedang memegang kameraku. Matanya fokus melihat-lihat hasil jepretan tadi.

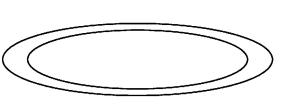

"Bagus, bagus, ih. Kamu keren ngambil gambarnya," pujinya.

Aku terkekeh lalu mengecup leher bagian belakangnya.

Bening bergidik. Lalu dia menoleh. "Geli," candanya.

Aku tersenyum. "Udah yuk, balik ke kamar," ajakku.

"Mau ngapain?" Dia menggoda.

Aku terkekeh. "Mau tahu atau mau tahu banget?"

Istriku tertawa. Bahunya memukul dadaku dengan canda.

"Ayo?" Aku mengundang lagi.

Kali ini dia mengangguk. *"Okayyyy!"*

Kami pun kemudian berdiri dan bersiap-siap untuk kembali melangkah menuju kamar hotel tempat kami menginap.

***

Kami berada di kamar hotel. Di atas ranjang yang berantakan. Bekas kami pakai untuk bercinta semalam menikmati malam pertama.

Lalu di pagi ini.

Tubuh aku dan Bening sudah sama-sama telanjang. Kulit kami licin oleh keringat. Napas-napas kami mendesah saling berkejar-kejaran.

Tubuhku menindih tubuhnya. Kedua kakinya melingkar di pinggangku. Kejantananku tenggelam di kedalamannya yang sempit, hangat, dan nikmat.

Aku memompa lambat-lambat namun penuh penekanan dan sangat dalam.

Punggungku agak melengkung. Mulutku mengulum, menjilat, dan

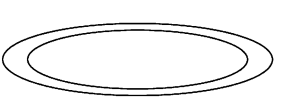

mengisap pucuk-pucuk payudara Bening, silih berganti. Ini pun kulakukan dalam gerakan lambat-lambat.

Aku tidak buru-buru. Mengingat, terlebih dulu aku sudah merangsang perempuan ini hingga menghasilkan klimaks berulang kali.

Sekarang giliranku untuk memuaskan diri.

Aku tidak mau cepat-cepat mencapai akhir percumbuan ini. Rasanya ingin menyesap setiap detik kenikmatan dari penyatuan tubuh kami selama yang aku mampu.

Bening melenguh. Kedua tangannya masih memeluk kepalaku di dadanya. Saat mengintip ke atas sambil mengisap pucuk buah dadanya, aku melihat wajah Bening yang mendongak menggelisah.

Matanya dipejamkan erat. Keningnya berkerut.

Kulit leher jenjangnya tampak mengilat akibat keringat.

Lidahku mulai menjilat-jilat memutari puting yang tadi kuisap. Mata Bening bergerak membuka lalu mengintipku dari balik bulu mata panjangnya.

Aku yang masih menatapnya dengan saksama, terus menjilat-memutar lambat-lambat.

Bening membuka sedikit mulutnya, mengeluarkan bunyi desahan berulang-ulang.

Aku yang masih memompa di bawah sana, menghujam keras sekali hantaman, membuat Bening memekik karena sensasi nikmat.

Kemudian alat vital kuliuk-liukkan di kedalamannya lambat-

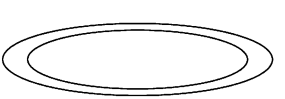

lambat namun tetap penuh tenaga. Di saat yang sama mulutku mulai kembali mengisap.

"Astaga, Sayang, enak banget," bisiknya di sela desahan.

Aku membuka mulut mencoba memasukkan bulat buah dadanya sebanyak mungkin. Lalu kembali mengisap-isap.

Aku bisa melakukan ini selama mungkin. Namun, tubuh Bening sudah mulai tidak sabar. Dia membutuhkan pelepasan lagi.

Sebagai suami yang baik, adalah tugasku untuk memberinya kepuasan.

Aku bangkit hingga berada dalam posisi berlutut di antara kedua kakinya. Pahanya aku angkat sedikit. Genitalia kami masih saling terkoneksi. Lalu aku menghujam-

hujam di kedalamannya dengan lebih cepat, lebih bertenaga.

Bening mendongak sambil melenguh menyuarakan kenikmatan yang dirasakannya. Kedua telapak tangannya menggenggam dan menarik-narik sprei di setiap sisi tubuhnya.

Aku mencondongkan tubuh ke bawah. Satu kakinya kusimpan di pinggang. Dadaku kini menyentuh dadanya. Kedua tanganku bertumpuk di atas kepalanya. Wajahku menunduk memandangi wajahnya yang tersiksa.

Mata Bening semakin erat terpejam. Dari erangannya, aku tahu kalau klimaksnya sudah dekat.

Aku meningkatkan tempo permainan.

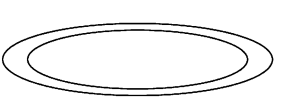

Tak lama kemudian istriku berhasil meraih kepuasannya lagi.

Aku semakin mempercepat tempo hujaman. Wajahku mendongak. Aku menggeram, seiring klimaks yang kuraih.

Setiap tetes benih panas kutumpahkan di kedalamannya.

Perlahan aku melengkungkan tubuh. Satu tanganku meraih salah satu menara kembarnya. Mulutku kembali mengulum putingnya, menjilat sebentar, sebelum mengisapnya lambat-lambat terus-terusan.

Bening kembali memeluk kepalaku di dadanya. Milikku yang tertanam di lorong rahasianya, bergerak menghujam dengan lemah.

Lama-lama, tubuh Bening kembali memberikan tanda-tanda

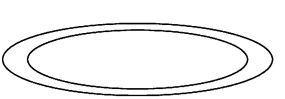

kalau dia membutuhkan pelepasan lagi.

Tanpa kata, aku melepaskan mulutku dari putingnya. Juga, mengeluarkan kejantananku dari lorong rahasianya.

Aku memosisikan perempuan ini berbaring menyamping. Aku di belakangnya. Punggungnya menyentuh dadaku.

Satu pahanya aku naikkan ke belakang. Kusimpan di pahaku. Tanganku mulai bergerak menemui alat vitalnya.

Basah.

Tentu saja. Setelah mengalami klimaks berkali-kali, dan dipenuhi benihku, pastilah miliknya licin sekali.

Dengan mudah, aku memasukkan dua jari ke

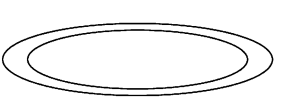

kedalamannya. Ibu jariku membelai-belai klitorisnya.

Bening melenguh. Kepalanya mendongak ke dadaku. Wajahnya menoleh. Matanya mencariku. Tangannya bergerak menyentuh pipi dan rahangku.

"Enak, Sayang?" Aku bertanya pelan.

Dia mengangguk. Bibirnya bergerak naik ke arah bibirku.

Tanpa kata, aku tahu apa yang diinginkannya.

Bibirku bergerak turun menemui bibirnya untuk kucium.

Kami saling melumat dengan akrab dalam ritme lambat-lambat.

Setelah sekian lama, tangan Bening bergerak ke punggung tanganku di antara kedua kakinya.

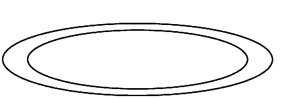

*"Faster, Baby?"* Aku bertanya di sela ciuman mesra kami.

*"Please,"* rintihnya.

Aku pun mempercepat hujaman jari-jari di dalam sana. *"This fast?"*

*"Faster,"* rintihnya lagi.

Aku menuruti keinginannya. *"Like this?"*

Dia mengerang sambil mengangguk berkali-kali.

Aku tersenyum di sela ciuman kami. Jari-jariku pun tidak berhenti sampai perempuan cantik ini kembali mampu meraih klimaks.

Seusai itu, aku memijat-mijat kejantanan yang sudah keras lagi. Lalu tubuhku naik ke raga Bening. Perlahan memasukinya lagi.

*"Yes,"* bisiknya, senang karena kedalamannya telah kembali dipenuhi batangku.

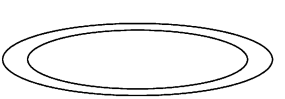

Aku terkekeh. "Suka, ya?"

"Banget," angguknya.

Aku menghujam lambat-lambat. Mata kami saling memandang. Ujung hidungku menyentuh ujung hidungnya.

Tanganku terselip di antara dada-dada kami. Telapak tangan menangkup dan meremas sepasang menara kembarnya. Ibu jari memutar-mutari pucuk-pucuknya.

Tangan Bening mengusap-usap halus punggungku yang licin akibat keringat. Kedua kakinya terbuka sangat lebar. Lututnya di tekuk ke atas. Perempuan ini memberiku akses yang lega untuk bersanggama.

Kami sama-sama tidak diburu waktu. Ini hanyalah persetubuhan santai sebagai penutup bersesi-sesi

episode bercinta, sebelum istirahat malam.

Kami sama-sama sudah mendapatkan jatah klimaks. Kali ini hanya bonus.

Aku mencandainya dengan melontarkan kata-kata vulgar. Kosakata seks yang mentah. Dia membalasnya dengan kalimat-kalimat yang tak kalah dewasa dan kotor.

Meski hanya sekadar candaan, ternyata kalimat-kalimat jorok ini mampu membuat gairah kami tetap menyala.

Mana kusangka, perempuan mungil yang selalu terlihat manis ini, bisa juga diajak berbicara vulgar.

Hal ini semakin membuatku bangga, karena telah memilih dia sebagai pasangan hidup.

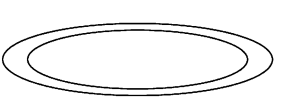

***

Sekembalinya ke Jakarta, Bening kuajak untuk tinggal di rumah bersama mama.

Dia sama sekali tidak keberatan. Sikapnya lagi-lagi, membuat hati ini bangga. Aku merasa tidak salah pilih istri.

Perempuan ini tidak menuntutku untuk memilih antara dirinya atau Mama.

Meski tinggal di rumah orangtua, bukan berarti kami tidak bisa melakukan hubungan badan dengan leluasa.

Kamar Mama dan asisten rumah tangga ada di bawah. Di lantai dua, hanya ada aku dan Bening.

Kamar-kamar adikku yang juga berada di lantai dua, kosong semua.

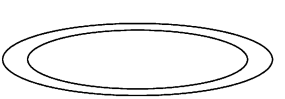

Sudah lama mereka tidak tinggal lagi di sini.

Aku dan Bening sama-sama tersenyum senang, di tengah percakapan kotor seputar seks, di sela menikmati penetrasi yang sedang berlangsung malam ini.

Aku mencubit pucuk-pucuk sepasang menara kembarnya yang bengkak. "Suka banget ya kamu diisap-isap," godaku.

"Kamu kan bayi besarnya aku. Jadi harus sering-sering dinenenin," balasnya.

Aku tertawa kecil di sela engahan. Lalu punggung kulengkungkan. Wajah bergerak turun ke arah dadanya. Mulut mencari pucuk untuk kuisap.

Aku melakukannya pelan-pelan.

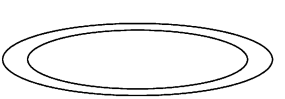

Bening mengusap-usap kepalaku. "Uhh, si sayangnya aku. Nenen yang lama, ya," godanya, juga di sela desahan.

Aku menjawabnya dengan memperkuat dan mempercepat isapan yang membuat Bening menjerit.

"Ahh. Sadis, sadis, sadis," jeritnya. Tangan-tangan perempuan ini bergerak, mencoba menarik kepalaku agar berhenti.

Aku tak mau mengalah. Terus saja menyiksanya dengan isapan kuat dan cepat. Tempo hujamanku di bawah sana juga meningkat.

Aku memompa dengan cepat dan kuat.

Pada akhirnya Bening menjerit, dia mendapatkan klimaksnya lagi.

Aku menyusul kemudian.

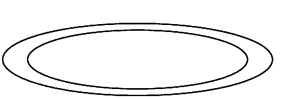

Baru setelah itu mulutku melepaskan putingnya.

Tangannya memegang buah dada yang tadi kusiksa. Matanya memeriksa. "Ih, jahat. Lihat, jadi bengkak kayak gini," protesnya.

"Dari tadi juga udah bengkak. Lagian, puting kamu bukannya selalu bengkak karena keseringan minta diisap," kilahku.

"Tapi nggak segede gini," protesnya lagi sambil mengacungkan putingnya.

"Sakit tahu," ujarnya dengan cemberut.

"Sakit tapi enak, kan?" Aku menggodanya.

Dia memelotot. "Tetep aja sakit!"

"Aku jilatin pelan-pelan biar nggak sakit lagi?"

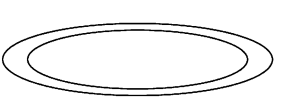

Masih cemberut, Bening mengangguk.

Aku menjulurkan lidah ke arah ujung pucuk buah dada yang tadi kusiksa.

"Pelan, pelan," pintanya.

Aku mengangguk. Lalu mulai menjilat lambat-lambat dengan penuh kehati-hatian.

"Iya, gitu. Jangan berhenti sampai aku suruh berhenti," perintahnya.

Lagi-lagi aku mengangguk, patuh menuruti permintaannya.

Kejantananku yang masih agak keras, tetap tertanam di kedalamannya. Namun, sudah tidak bergerak.

Dalam hati aku bertanya.

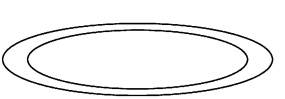

Mungkinkah masih ada satu sesi persetubuhan lagi, sebelum kami menutup malam ini?

Aku meliukkan alat vital di lorong rahasianya untuk menarik perhatian Bening. Lalu berhenti menjilat. "Masih mau?"

"Iya, mau," angguknya.

Aku tersenyum. "Berapa kali lagi?"

"Dua."

"Astaga," kekehku. "Klimaks emang enak ya, Neng," ledekku.

Dia memelotot. "Mau ngasih nggak?"

"Siap, laksanakan!"

Maka aku pun melakukan segala cara dan upaya, termasuk mengatur posisi untuk memberinya kepuasan dua kali lagi.

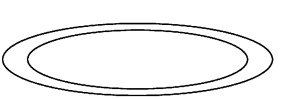

Seusai pelepasan yang kesekian, aku kembali bertanya. "Lagi, Mican?"

Bening menggeleng. "Nggak, ah. Capek. Tapi, jilatin lagi nih, pelan-pelan. Tanggung jawab. Tadi tuh keras banget kamu nenennya. Perih, ih. Ini juga masih *nyut-nyutan*," keluhnya, sambil menyodorkan pucuk buah dadanya ke mulutku.

Aku terkekeh. Lalu mengangguk dan mulai menjilat. Seperti yang sudah-sudah, aku tidak berhenti, sampai dia memintaku untuk melakukannya.

# 36
# Canda

## Bening

"**K**apan pindah, Ning?" Septi bertanya di sela aktivitas makan siang kami, di salah satu kedai makan langganan karyawan Acom.

Keningku berkerut. "Pindah apaan?"

"Pindah rumah. Masa mau tinggal di pondok mertua indah terus," balasnya.

Sejak resmi menikah, aku memang tinggal di rumah orangtua Pak Rizal.

Apartemenku sudah disewakan.

"Kenapa enggak? Sepanjang mertuanya *fine-fine* aja *mah,*" kilahku, juga sambil bersantap.

"Serius? Kamu betah tinggal di rumah mertua? Bukannya mamanya si Bos galak ya?" Lisa menimpali.

Aku menggeleng. "Sama aku, nggak pernah galak tuh."

Mbak Erna terkikik di sela makannya. "Iya. Dari dulu, mamanya si Bos memang baik banget ke si Bening. Nggak tahu kenapa," candanya.

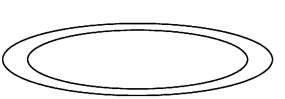

Fani meninju bahuku pelan. "Kamu pelet mamanya supaya dapat anaknya ya," candanya.

"Ih, *sorry,* ya. Nggak pake yang gitu-gitu," elakku yang dibalas kikikkan mereka.

"Eh, Ning, udah tes kehamilan belum?" Septi kembali bertanya.

Keningku berkerut menatap perempuan berjilbab hijau daun itu. "Ngapain. Baru nikah dua minggu juga."

"Ih, bisa tahu. Ada alatnya yang bisa mendeteksi kehamilan dari tujuh hari setelah berhubungan," timpal Fani.

Aku menoleh memandang ke perempuan berambut panjang itu. "Masa? Apa iya, Fan?"

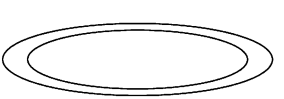

Meski seumuran denganku, Fani sudah menikah dan memiliki seorang anak batita.

"Iya," angguk staf keuangan itu.

"Beli di mana alat tesnya?" Aku mulai penasaran.

"Halah, di mini market situ juga ada," kata Lisa.

Kali ini aku menoleh ke arah perempuan agak gemuk yang usianya dua tahun lebih tua dariku itu. "Nanti abis ini anterin beli, ya?" Aku meminta tolong pada Lisa.

Rasanya aku jadi tergelitik untuk mencari tahu.

Apakah aku sudah hamil?

Mengingat aku dan Pak Bos sangat giat bercinta. Nyaris setiap hari sejak menikah, kami melakukannya.

Aku sama sekali tidak keberatan, bahkan tak jarang menagih.

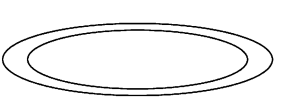

Mengingat, percintaan di antara kami selalu berlangsung lama, nikmat, dan menyenangkan.

"Iya, gampang," angguk ibu satu putra, yang juga masih berusia batita itu.

"Barengan aja nanti kita semua," usul Mbak Erna.

"Iya, *hayuk* aja," balas Septi.

Sementara Fani hanya mengangguk setuju.

***

"Mbak aku ke toilet dulu, ya," kataku pada Mbak Erna, sesampainya kami di lantai empat kantor.

"Barengan aja. Aku juga mau pipis," ucapnya.

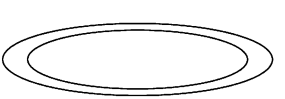

Aku mengangguk. Lalu bersama-sama, kami melangkah menuju kamar kecil.

"Sekalian mau ngetes, ya?" Dia bertanya.

Aku mengangguk. "Iseng aja."

Perempuan berkacamata itu tersenyum. "Iya, siapa tahu rejeki."

"Amin," balasku.

***

Aku duduk di atas kloset. Mata memandangi alat tes kehamilan yang baru saja kugunakan. Hasilnya menampakkan satu garis biru.

Aku mengembuskan napas sesal. Lalu membuangnya ke tempat sampah.

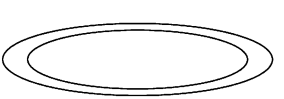

"Gimana hasilnya?" Mbak Erna bertanya, sesaat setelah aku keluar dari *cubicle* kamar kecil.

Aku menggeleng sambil melangkah mendekati wastafel untuk mencuci tangan. "Negatif."

Mbak Erna yang berdiri di sampingku, membelakangi meja wastafel mengangguk dengan wajah simpatik. "Sabar saja, belum waktunya. Masih pengantin baru. Dinikmati aja dulu."

Sambil mencuci tangan aku mengangguk. "Iya, Mbak. Kayaknya memang belum waktunya."

***

Minggu pagi, setelah sarapan, aku kembali ke kamar. Aku duduk bersandar ke punggung ranjang dan dengan santai menyalakan TV yang

tergantung di dinding menggunakan *remote control.*

Setelah memilah-milah dari sejumlah judul film seri Drama Korea yang ada di koleksi Netflix, aku pun menentukan pilihan. Lalu mulai menonton.

Pintu kamar dibuka dari luar. Suamiku masuk. Dia melirikku lalu memandangi layar TV. "Astaga, Drakor," ledeknya.

Aku terkikik. "Biarin."

"Istriku seorang alay," ledeknya.

"Enak, aja. Drakor tuh banyak yang bagus tahu," ujarku.

Pak Rizal menjatuhkan tubuhnya dengan santai ke atas ranjang. "Kamu nonton karena ceritanya? Atau karena aktor cowok cantiknya?"

Aku meliriknya dengan cemberut. "Cowok cantik? Emang kamu bukan cowok cantik?"

"Ya, bukan, lah," candanya, seraya membuka satu per satu kancing kemeja piyamaku.

Aku memang belum mandi.

"Ih, ngapain?" Aku bertanya dengan ketus sambil mengenyahkan tangannya.

"Pake nanya," balasnya. Tangannya sudah kembali membuka kancing piyamaku.

"Minta nenen," ucapnya dengan manja, seperti anak kecil.

Aku kembali mengenyahkan tangan-tangannya. Lalu kedua tangan kusimpan menyilang di dada untuk melindungi payudara. "Enggak, ah. Nanti lagi. Aku baru juga mau nonton," tolakku.

Dia duduk di ranjang dengan wajah cemberut. Lagi-lagi, terlihat seperti anak kecil.

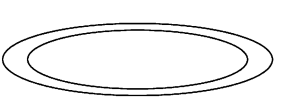

Sama sekali tidak seperti Pak Rizal yang kukenal saat berperan sebagai *CEO* di kantor.

"Jadi, Drakor lebih penting dibandingkan aku?" Dia mengeluh dengan nada manja.

Aku tertawa. "Ya, enggak gitu, juga."

Lelaki berkaos oblong putih polos itu mengembuskan napas panjang. "Ya, udah, deh," katanya, sambil bergerak hendak meninggalkan ranjang.

Aku meraih tangannya. "Eh, mau ke mana?"

Tangannya yang tidak kupegang menunjuk ke meja kerja di sudut kamar ini. "Kerja."

Aku merengut. "Kan ini Minggu. Jangan kerja mulu."

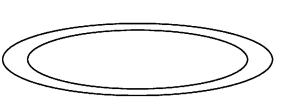

"Ya, udah kalau gitu, nenen," jawabnya, kembali memasang tampang cemberut.

Aku tertawa. "Ya, udah, sini-sini."

"Perasaan yang suka itu aku. Kok, sekarang malah kebalik jadi kamu yang ketagihan?" Aku bertanya sambil memiringkan badan. Sementara si Bos sudah berbaring terlentang di samping tubuhku. Tanganku dengan cekatan mengeluarkan buah dada dari beha, mempersiapkan diri untuk menerima isapannya.

"Salah kamu. Kamu ngebuat aku nggak normal gini. Gara-gara kamu keseringan minta diisap. Jadinya aku kecanduan. Kamu adalah pengaruh buruk dalam hidup aku," keluhnya.

Lalu dia memasukkan puting ke mulutnya dan mulai mengisap.

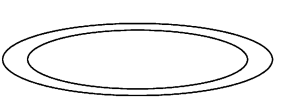

Aku terkikik menerima pernyataannya. Kata-kata suamiku memang benar. Akulah yang selama ini sering sekali meminta dia untuk mengisap pucuk-pucuk payudara.

Seumur hidup, aku hanya menjalin hubungan khusus dengan tiga lelaki. A Fajar, Kak Boy, dan Pak Rizal.

Kepada kedua lelaki pertama, diberbagai kesempatan yang memungkinkan, aku membolehkan mereka menyentuh dan meremas buah dada ini. Hanya sebatas itu. Aku selalu berpakaian lengkap setiap kali kami melakukannya.

Hanya ketika bersama si Bos, aku mengizinkannya untuk melakukan lebih.

Tanganku mulai mengusap rambut lalu pipinya.

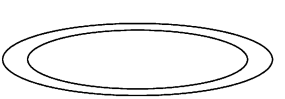

"Pelan, pelan, ya," pintaku, yang dibalas dengan anggukkan.

Pak Rizal mulai mengisap. Seolah-olah dia adalah seorang bayi yang sedang menyusu.

Seakan-akan dia bergantung kepadaku.

Aku tersenyum menatapnya. Tanganku masih mengusap-usap rambut lalu pipinya, silih berganti.

Aku jadi teringat perkataan Mira dulu di rumah sakit. Siapa sangka aku pun menyukai aktivitas menyusui suami seperti ini.

Belum lama suamiku mengisap, pintu kamar terdengar ada yang mengetuk.

"Ning, kamu lagi apa? Temenin Mama nonton Drakor, yuk?" Mama Irna berseru dari balik pintu.

Suamiku menggeram kesal sambil terus mengisap. Aku terkikik geli.

"Iya, Ma. Bentar Bening ke bawah. Mama duluan aja, pilih-pilih filmnya dulu," aku berseru.

"Cepet ya, Ning," balas mama mertuaku.

Aku mengusap pipi Pak Rizal yang bergerak-gerak karena mengisap. "Iya, Ma," aku kembali berseru.

"Udah dulu, Sayang. Kasian Mama kamu nunggu," kataku.

Dia melepaskan puting dari mulutnya. Lalu bangkit duduk. "Huuuh," keluhnya, sambil mengembuskan napas panjang.

"Sabar, ya. Nanti malam lagi," janjiku, sambil merapikan pakaian.

Tanpa kuduga, Pak Rizal menarik pergelangan kakiku hingga tubuhku terlentang. Mataku

membelalak kaget, tapi tidak berkata-kata.

Dengan cekatan dia menurunkan celana panjang piyamaku beserta dalaman, dan melepaskannya.

Aku bisa tahu apa yang hendak dia lakukan. "Sayang, kasihan Mama," aku mengingatkannya.

Dia menggeleng keras kepala. "Bentar aja," gerutunya.

Langsung saja si Bos membenamkan wajah di antara kedua kakiku. Lelaki ini dengan rakus melakukan perangsangan yang memang tak bisa kubantah rasa enaknya.

Dia melakukannya dengan cepat-cepat, sepertinya hanya ingin memastikan kalau aku sudah cukup basah.

Lalu pria tampan itu bangkit tegak bertumpu di kedua lutut, dan

mulai membuka dan menurunkan celana pendeknya.

Suamiku memijat-mijat kejantanannya yang sudah terlihat keras. Dia bersiap untuk memasukiku.

Satu kakiku diangkat dan dipegangnya. Lelaki itu kemudian mendekat dan memosisikan kepala alat vitalnya di lubang kemaluanku yang sudah basah.

Perlahan-lahan dia masuk hingga memenuhiku.

Lalu, tanpa tedeng aling-aling dia menghujam dan memompa dalam gerakan cepat dan kuat.

Mata kami saling menatap dengan sorotan gairah yang berapi-api.

Deru napas kami bertalu-talu melontarkan desahan kenikmatan.

Tak membutuhkan waktu lama sampai aku mencapai klimaks. Lalu

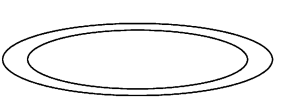

dia menyusul, menumpahkan benih segarnya di kedalamanku.

"Ya, udah sana ke bawah," perintahnya di sela napas yang masih agak terengah.

"Keluarin dulu," pintaku, sambil melirik ke bawah. Kami masih terkoneksi di sana.

Alih-alih melepaskan keterhubungan kami, dia malah bergerak menghujam-hujam.

"Ih, malah kayak gitu," ledekku.

"Enak?" Dia bertanya.

Miliknya masih terasa keras. Hujamannya masih mampu memberi efek nikmat.

"Iya," anggukku.

"Bentar lagi kalau gitu," ucapnya.

Dia menurunkan kakiku. Tubuhnya bergerak mendekati

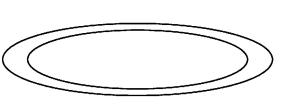

tubuhku yang terlentang. Tanganku secara naluriah memeluknya.

Wajahnya terbenam di sisi leherku. Aku mengusap-usap kepalanya.

Suamiku terus menghujam dan memompa dengan terlatih. Dia tidak berhenti sampai aku memperoleh pelepasan kedua.

Baru setelah itu, dia mengecup leherku dan bergerak bangkit, lalu mengeluarkan kejantanannya yang juga masih terlihat keras.

Keningku berkerut. "Kamu enggak?"

Dia menggeleng sambil memakai celananya. "Kan udah tadi."

"Tapi, itu masih keras," aku menunjuk pada kemaluannya yang sudah terlindungi celana.

Pak Rizal tersenyum. "Bentar lagi juga lemes sendiri. Udah kamu

siap-siap ke bawah. Kasihan Mama kelamaan nunggu. Aku masih ada yang harus dikerjain," katanya, sambil menunjuk ke laptop di atas meja kerja.

"Iya, iya," kataku seraya bangkit, duduk.

Aku meraih tangannya, lalu bergerak mendekat. Wajah kudongakkan. "Cium," pintaku, sambil mengerutkan bibir.

Pak Rizal menurunkan wajahnya mendekati wajahku, agar kami bisa mulai berciuman.

Selama beberapa waktu kami masih betah melakukan *French Kiss*. Tapi kami sadar, harus segera mengakhirinya.

"Aku sayang kamu," bisikku, selepas pertautan bibir kami terlepas.

Dia tersenyum. "Aku juga."

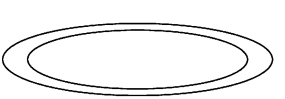

Si Bos mengecup keningku. "Sayaaang banget."

Lelaki itu memegang daguku dengan telunjuk dan ibu jarinya. Wajahku didongakkan untuk menatapnya.

"Kamu adalah candu. Tapi, aku nggak mau sembuh dari ketergantungan ini," ucapnya dengan sorotan tegas.

Aku tersenyum. "Dan, aku nggak mau kamu berhenti ketagihan."

*"Never,"* tegasnya lagi.

Pak Rizal mengecup bibirku. "Candu."

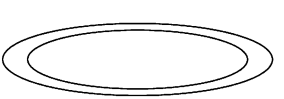

# 37
# Bahagia Bersamanya

## Rizal

**B**ening terlentang di atas ranjang di kamar tidur kami. Tak ada sehelai benang pun menutupi setiap senti kulit mulusnya. Kakinya terbuka sangat lebar. Kedua lututnya menekuk.

Wajahku terbenam di antara kedua kakinya. Lidahku menjilat-jilat belahan dan lubangnya yang basah. Lalu aku melumatnya seolah-olah sedang melakukan *French Kiss*, seperti yang sering kulakukan pada bibirnya.

Sesekali aku menyempatkan waktu untuk mengisap klitorisnya.

Aku melakukan aktivitas ini dengan santai dan lama.

Tubuh Bening menggelisah. Tangan-tangannya mengusap dan menjambak halus rambutku. Pinggulnya meliuk-liuk mengelap-lapkan alat vitalnya ke lidahku.

Semakin lama, gerakan tubuhnya semakin menggelisah. Desahannya semakin terdengar berputus asa. Sebagai tanda bahwa gairahnya sudah sangat tinggi.

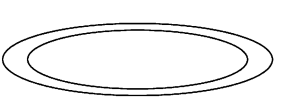

Aku bangkit duduk lalu meraih alat bantu seks yang sudah disiapkan, di samping pinggulnya.

Kami membelinya dengan cara memesan di sebuah toko daring ternama.

Alat getar ini bentuknya menyerupai kejantanan pria. Di bagian ujungnya ada pegangan berbentuk bulat menyerupai perseneling mobil.

Aku menyalakan alat berwarna merah muda ini dalam mode getar maksimal.

*FYI,* itu adalah warna pilihan Bening.

*"Ready?"* Aku bertanya.

Ini adalah pertama kali istriku akan mencobanya.

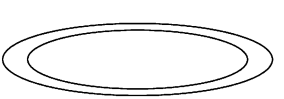

Dia menatapku dengan sorotan penuh gairah. Sambil menjilat bibir bawahnya, istriku mengangguk.

Perlahan aku memasukkan alat yang sedang bergetar dengan kekuatan tinggi itu, masuk ke lorong rahasianya, sedalam-dalam yang dimungkinkan alat ini.

Seketika tubuh istriku terlonjak lalu menggelinjang hebat. "Astagaaa!" Dia berteriak.

Aku menurunkan raga ini, mendekatinya yang terlihat sangat gelisah. Aku ingin memerhatikan raut wajahnya dari jarak sedekat mungkin.

*"Good, Baby?"* Aku bertanya. Satu tanganku memegang pegangan vibrator, memastikan alat ini tetap memenuhi kedalaman istriku.

"Astaga, astaga, astaga!" Istriku berseru-seru di sela erangannya.

Aku menghujani wajahnya dengan kecupan-kecupan. Sementara tanganku yang masih memegangi ujung alat bantu seks ini, mulai mengocok cepat-cepat.

Bening melenguh dan mendesah. Sorotan matanya berkabut akibat mabuk gairah.

*"Enjoy, Baby Love,"* kataku di sela-sela menciuminya.

Kulit lehernya yang jenjang juga kuhujani dengan ciuman sayang. Lalu, dadanya. Kemudian sepasang menara kembarnya. Aku pun lanjut menjilati dan mengisap-isap pucuk-pucuknya.

Tubuh Bening semakin meronta. Erangannya terdengar semakin nyata. Sampai tiba saat raganya terasa bergetar.

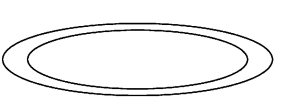

Aku tahu kenapa. Istriku telah mencapai klimaks.

Wajahku bergerak menuju wajahnya. "Lanjut?"

Bening menggeleng. "Stop. Matiin. *Too much,"* pintanya.

Aku mengangguk. Lalu mengeluarkan alat getar khusus aktivitas dewasa itu, dan mematikannya.

Aku bangkit hingga berlutut di antara kedua kakinya. Dan, mulai memosisikan alat vital untuk memasukinya.

Bening membuka tangannya, mengundangku untuk mendekat.

Aku tersenyum lalu menjatuhkan tubuh ke tubuhnya dengan hati-hati.

"Aku lebih suka yang asli," ucapnya sambil memelukku.

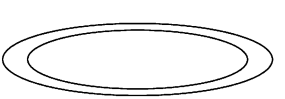

Aku tersenyum lagi. "Masa?" Aku menggodanya, sambil bergerak menghujam lambat-lambat di kedalamannya.

Dia mengangguk. "Tetap punya kamu yang paling pas enaknya. Alat itu berlebihan," keluhnya.

Aku terkekeh lalu mengecup bibirnya. "Lain kali vibrasinya dikecilkan?"

Bening mengangguk. "Tapi tetap, yang asli nggak ada lawan," dia bersikukuh

"Aww, terima kasih pujiannya, Sayang," kekehku, masih bergerak menghujam dengan santai di bawah sana.

Bening mengangkat kepalanya. Bibirnya mencari bibirku. Aku segera melumatnya.

"Aku sayang kamu, Kang," ucapnya, di sela ciuman mesra kami.

"Sama dong," balasku.

"Aku bahagia jadi istri kamu," tambahnya.

Aku mengisap lidahnya beberapa saat. "Aku juga bahagia bersama kamu," jawabku, sebelum kembali mencium bibirnya.

Lidahnya mencari lidahku. Lalu dia mengisapnya membuatku menggeramkan gairah. Kejantananku bergerak dengan sendirinya, menghujam kuat-kuat dalam tempo yang cepat.

Lidahku dilepaskannya. "Nah, sensasi rasa ini yang aku suka," ucapnya sambil terengah.

Tangan-tangannya sudah berada di area belakangku. Memijat dan

menekan-nekan memperdalam bukti gairahku di lubang kenikmatannya.

"Enak emang?" Aku bertanya, juga di sela desahan.

"Banget. Nikmat, nikmat, nikmat," akunya.

Aku tersenyum. "Mau diapain lagi?"

Kedua tangannya bergerak ke belakang kepalaku lalu mendorong ke bawah. Bening mengarahkan wajahku ke buah dadanya.

"Jilat, Sayang?" Aku bertanya.

Bening mengangguk. Matanya menatapku dengan sorotan mengiba.

Aku membuka mulut, menjulurkan lidah, lalu mulai menjilat pucuknya. Awalnya lambat-lambat. Lama-lama semakin cepat.

Istriku melenguh. "Isap, Kang," rintihnya.

Aku patuh. Tanpa berpikir lagi, aku pun mengisap-isap.

Bening memeluk kepalaku. "Sering-sering nenen ya," candanya, di sela desahan.

Aku tersenyum sedikit, dan mengangguk, masih terus mengisap.

Kalau ada yang kutahu dari kesukaan istriku, maka itu adalah menyusui. Saat bermesraan, aktivitas itu berguna untuk meningkatkan sensasi rangsangan.

Tapi, di luar itu, Bening kerap meminta aku melakukannya demi memberikan efek kenyamanan psikologis.

Dari sekian lama perjalanan panjangku mengenal perempuan, hanya Bening yang memiliki kebutuhan serupa ini. Dan, atas nama cinta serta jiwa protektifku, aku

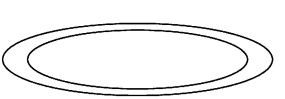

berupaya memenuhi kebutuhannya itu.

Aku berusaha untuk tidak mau mempertanyakan, apakah ini wajar?

Apakah kebutuhannya untuk menyusuiku normal?

Sungguh, aku tidak peduli.

Dia adalah belahan jiwaku. Apa pun maunya, akan kuturuti. Sepanjang aku mampu.

***

Bening sudah terlelap di bantalnya. Tubuhnya berbaring miring menghadapku. Mataku menatap wajah cantiknya lekat-lekat.

Aku mengembuskan napas panjang, masih terus memandangi istriku.

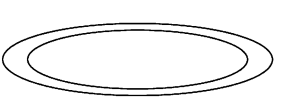

Tuhan, aku benar-benar menyayangi perempuan ini.

Aku sungguh-sungguh bahagia bersamanya.

Aku bersedia melakukan apa pun untuk membahagiakannya.

Bening adalah prioritas utamaku sekarang.

Aku diam, belum ingin tidur.

Tiba-tiba aku kembali ingat akan pesan-pesan dari nomor tak dikenal yang pernah diterima Bening. Seketika rasa takut menyeruak dengan nyata.

Aku khawatir siapa pun dia, akan tiba-tiba muncul lalu berbuat nekat dan menyakiti Bening. Mataku memejam erat, menahan rasa takut ini.

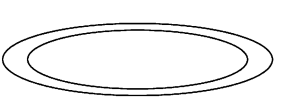

Perlahan aku bergerak mendekati tubuhnya. Lalu aku memeluk Bening erat-erat.

"Mmh… kenapa?" Istriku berbisik, matanya masih terpejam setengah tidur.

*"I love you,"* bisikku.

Bibirnya menyunggingkan sedikit senyuman. Dia tidak menjawab. Tubuhnya semakin menenang. Bening sudah kembali tertidur.

***

Setelah menikah, aku memiliki kebiasaan baru. Bangun sebelum ayam jantan berkokok. Setelah mandi besar, aku dan Bening akan melakukan salat Subuh.

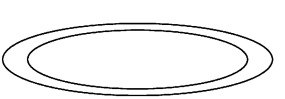

Selepas itu, kami akan bercinta lagi. Seusai sama-sama berhasil mencapai klimaks, kami akan lanjut menikmati kebersamaan intim dengan santai.

Seperti saat ini.

Bening berbaring terlentang. Aku menempel di samping atas tubuhnya. Kami sama-sama tak berpakaian. Raga kami dilingkupi selimut dari dada bening ke bawah.

Di dalam selimut, satu tangannya memeluk kepalaku. Wajahku menempel di sisi dadanya. Mulut mengisap-isap satu pucuk payudaranya dengan santai.

Satu tanganku menangkup buah dada Bening lainnya.

TV menyala, menayangkan Drakor pilihan istriku. Tangan Bening

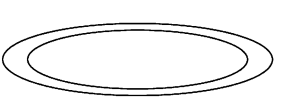

lainnya berada di luar selimut, memegangi *remote control*.

Dia menonton dengan tenang. Sementara aku mengisap dan terus mengisap, memenuhi kebutuhan Bening untuk menyusui.

Tanpa membantah, aku akui dapat merasakan efek nyaman, dari aktivitas ini.

Mataku terpejam. Mulutku terus mengisap bagaikan seorang bayi yang sedang menyusu.

Aku tidak berhenti sampai alarm HP Bening berbunyi.

"Saatnya mandi. Siapa duluan?" Dia bertanya, sebuah pertanyaan basa-basi, sambil mengusap pipiku. Aku tetap mengisap-isap.

"Hei," candanya, sambil mencubit pipiku.

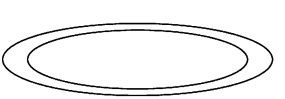

Aku menarik putingnya dengan bibir ke depan, sepanjang yang dimungkinkan, lalu melepaskannya. "Aku dulu," kataku.

Dua jariku di dalam selimut mulai memasuki kedalamannya pelan-pelan.

Bening menatapku dengan sorotan gairah yang seketika menyala lagi. Tangannya terus mengocok sampai kanal sempit yang sebelumnya sudah kuisi benih, menjadi lebih becek.

Mata kami sama-sama saling menatap dengan sorotan terangsang. Aku terus menghujam-hujamkan jari, dan tidak berhenti sampai Bening mampu meraih klimaks.

Baru kemudian aku naik untuk menindihnya. Kejantananku yang

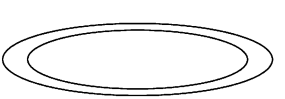

sudah keras lagi, seketika memenuhi kedalamannya.

*"Oh, yes!"* Bening memekik.

Aku menghujam dan mengentak-entak dengan cepat bertubi-tubi.

Mata kami saling menatap. Deru napas kami saling berkejar-kejaran.

Aku berbicara menggunakan kosakata vulgar. Bening membalas dengan kata-kata kotor yang jorok.

Aku menggeram, mempercepat dan memperkuat hujaman dan entakan.

Bening menggelinjang dengan resah. Lenguhannya semakin keras. Tanpa malu-malu dia bahkan meneriakkan kata-kata vulgar, untuk menggambarkan batapa besar kenikmatan yang dirasakannya.

Aku menggeram. Lalu mengeluarkan lagi kosakata jorok

yang kasar, sambil terus menyetubuhinya dengan tak kenal ampun.

Aku tidak berhenti, sampai mampu kembali menumpahkan benih di saluran rahimnya.

Aku mengeluarkan kejantanan, dan menggantikan tempatnya dengan dua jari. Mulutku mengisap pucuk buah dada yang tadi kutangkup, kuat-kuat.

Jari-jariku menghujam tak kalah hebat di kedalamannya yang basah dan licin, serta telah kembali dipenuhi benih segarku.

Bening menggelinjang dan mengerang keras, menikmati sensasi yang kuberikan. Tak membutuhkan waktu lama, dia pun kembali mencapai klimaks.

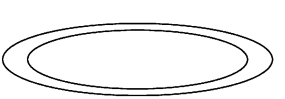

Aku menepuk pahanya sekali, lalu bangkit. "Mandi duluan, ya," kataku.

"Iya," jawabnya, sambil terengah.

Aku selalu menjadi orang yang mandi pagi terlebih dulu. Bening akan menunggu di ranjang kami dengan sabar.

Dia tidak akan bangkit, sebelum aku memanggilnya.

Seusai mandi, aku selalu menyerukan namanya untuk masuk ke kamar mandi.

"Mican, sini! Aku udah mandinya."

"Iya," jawabnya, lalu bergegas untuk datang.

Sesampainya dia di kamar mandi, dengan tangkas aku meraih dan mengangkat tubuh mungilnya.

Lalu, kududukkan di meja sebelah wastafel.

Aku membuka kaki Bening hingga kedua lutut menekuk. Setelah itu, aku meraih vibrator yang sudah terlebih dulu dipersiapkan.

"Level berapa?" Aku bertanya.

"Sedang aja," jawabnya.

Alat bantu seks ini memiliki tiga level mode getar. Maka aku menyalakannya di level dua.

*"Ready?"*

Bening mengangguk sambil menatapku. Tubuhku yang masih lembab sehabis mandi, dan hanya mengenakan handuk dari pinggang ke lutut ini, mendekatinya.

Bibirku melumat bibirnya. Kami melakukan *French Kiss*. Di sela-sela itu, tanganku pelan-pelan mulai

memasukkan vibrator yang menyala ke kedalamannya.

Aku terus mengejar bibirnya untuk kucium. Tanganku terus memainkan alat bantu seks di kemaluannya itu, untuk memberikan rangsangan seksual.

Sampai lenguhannya semakin tak keruan, tanda kalau dia sudah dimabuk birahi.

Aku meraih satu tangannya untuk menggantikan tanganku, memegangi ujung vibrator.

"Mainin sendiri," pintaku.

Aku lalu melangkah mundur. Kemudian berdiri di hadapannya. Dengan kedua tangan terlipat di dada, aku menyaksikan Bening terengah-engah dibakar rasa nikmat dari alat getar yang tertanam di organ intimnya.

Perempuan itu menatapku dengan sorotan berkabut. Satu tangannya mengocok-ngocok mencari kepuasan. Tangan lainnya meremas-remas buah dadanya sendiri. Sesekali dia bahkan terlihat mencubit dan menarik pucuk-pucuknya.

"Enak?"

Bening mengangguk-angguk dengan gelisah sambil terengah-engah.

Lalu matanya dipejamkan erat. Dia mendongak ke belakang. Kemudian menjeritkan suara kenikmatan.

Perlahan matanya membuka. Dia menatapku, masih sambil terengah.

"Sudah?"

Istriku mengangguk.

Kami memiliki kesepakatan. Hanya aku yang boleh menyalakan dan memasukkan alat bantu seks itu ke area intimnya.

Dan, hanya aku pula yang berhak mengeluarkan dan mematikannya.

"Lagi?" Aku bertanya.

Alat itu masih menyala di kedalamannya.

Istriku menggeleng. "Cukup."

"Yakin?"

Matanya terlihat meragu. Aku melirik ke bawah. Tangannya masih melakukan gerakan mengocok pelan-pelan.

"Sekali lagi kalau begitu," aku membuat keputusan untuknya.

Aku bergerak mendekat. Mengambil dan mengeluarkan alat itu. Menaikkan volume getarnya ke

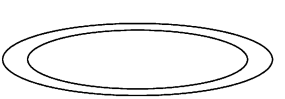

mode maksimal. Lalu memasukkannya lagi.

Tanganku memegang ujung alat getar ini dan mengocok-ngocok dengan kuat.

Bening membelalak, dan terlonjak. Seketika dia meraih tubuhku untuk dipeluk dengan gelisah. Dia mengerang dan terengah-engah.

"Kamu jahat. Kamu jahat. Kamu jahat!"

Satu tanganku menyibakkan rambut yang memenuhi wajahnya. Mataku menyorot ke matanya. "Tapi, enak?"

Tanganku terus mengocok. Istriku terengah-engah sambil menggeleng. "Sadis. Sadis. Sadis!"

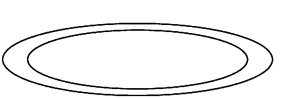

Aku mendekati wajah cantiknya. Ujung hidungku menyentuh ujung hidungnya. "Nikmat?"

Bening menggeleng dengan keras kepala. Matanya dipejamkan erat. Napasnya semakin memburu.

"Hei, lihat, aku."

Dia membuka matanya. "Jujur. Enak?'

Bening mengangguk.

"Ayo bilang!"

"E-enakk," angguknya, di sela erangan yang semakin terdengar kuat.

"Nikmat?"

Istriku mengangguk. "Ni-nikk-mat!"

"Bilang apa?" Aku menantang.

"Ma-ma-ma kas-sihhh!" Dia menjawab dengan wajah putus asa akibat dimabuk kenikmatan.

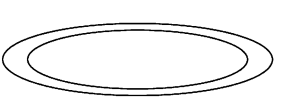

Dengan satu tangan, aku mulai meremas-remas buah dadanya silih berganti. Sesekali mencubit dan menarik pucuk-pucuknya yang bulat dan bengkak karena kelewat sering diisap.

Selama yang dibutuhkan, aku setia mendampinginya, sampai Bening kembali mampu untuk meraih klimaks.

Setelah selesai, aku mengeluarkan benda itu dan mematikannya.

Aku mengecup kening perempuan mungil yang masih bugil ini. "Mandi, sana."

Lalu aku meraih dan menurunkan tubuhnya hingga berpijak di lantai kamar mandi.

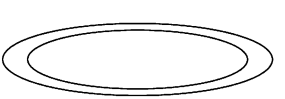

Kemudian aku mencuci dan mengeringkan alat getar bekas pakai ini.

Alih-alih mulai mandi, Bening malah memelukku dari belakang. "Suami terbaik," pujinya, lalu mengecup kulit punggungku.

Aku terkekeh senang. Lalu menyimpan vibrator di dalam lemari kabinet.

Tubuhku berbalik menghadap Bening yang sejak tadi masih memeluk.

"Dalam hubungan ini, kita sama-sama bebas mengekspresikan gairah. Tidak ada hal-hal yang boleh membuat aku dan kamu merasa malu. Kita harus jujur terhadap apa yang disukai dan apa yang tidak...,"

"Menurutku, seks adalah anugerah bagi pasangan suami istri.

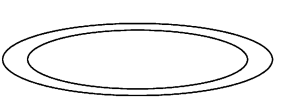

Setelah menikah, hubungan badan itu halal. Justru malah bernilai ibadah. Kita diberikan kebebasan untuk melakukannya, agar saling membahagiakan…,"

"Aku berpendapat, hubungan badan berkualitas adalah salah satu faktor penting dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Maka, aku ingin kita sama-sama memerdekakan syahwat seliar-liarnya…,"

"Mumpung masih sama-sama muda, sehat, dan produktif, aku mau kita sama-sama membebaskan birahi agar terbakar dan menyala-nyala. Jangan dibatasi apalagi dipendam…,"

"Kamu suka klimaks berulang-ulang? *No problem.* Aku setubuhi kamu sesering mungkin dan bikin kamu puas setiap kalinya. Kalau masih

kurang, aku fasilitasi kamu dengan alat bantu seks…,"

"Kamu menikmati sensasi yang diperoleh dari menyusui lelaki dewasa? Nggak usah malu. Aku isap, kapan pun kamu ngerasa butuh…,"

"Intinya, tidak ada yang tabu dalam hubungan ini. Sepanjang sama-sama mendapatkan kupuasan. Nikmati saja. Sayang sekali, bila tidak. Waktu itu bergulir cepat sekali, Ning. Tahu-tahu kita sudah tua. Secara fisik maupun tenaga, akan semakin terbatas nantinya…,"

"Jadi, selagi masih bisa dan mampu, ayo nikmati seks dengan maksimal. Kamu setuju?" Aku bertanya.

Bening mengangguk. "Sepanjang kita sama-sama saling bersetia, kan?"

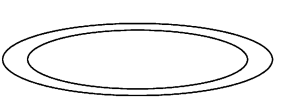

Aku mengangguk. "Sudah pasti, itu. Hanya ada tubuhku dan tubuh kamu. Sepanjang usia kita."

Istriku tersenyum lalu mengangguk.

"Sudah, sana mandi," perintahku, yang kali ini diamininya.

Aku keluar dari kamar mandi, dan mulai mempersiapkan diri untuk berangkat kerja.

Seperti biasa, kami akan berangkat ke kantor bersama.

Berbeda dengan kehidupan sebelum menikah, di mana kami akan sarapan di Acom, kini aku dan Bening makan pagi di rumah.

Tidak harus bersama-sama dengan mama. Seringkali beliau sudah sarapan duluan. Tapi, sebagai seorang nyonya rumah mama akan

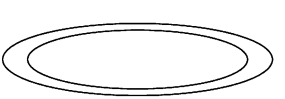

memastikan bahwa makanan tersedia di meja makan.

Biasanya asisten rumah tangga yang menyiapkan segala sesuatunya, atas perintah dari mama.

Meski sudah menjadi istriku, Bening sama sekali tidak menuntut untuk mengambil alih peran sebagai nyonya rumah di kediaman kami.

Bening justru membiarkan ibuku tetap melakukan kebiasaannya selama bertahun-tahun di rumah ini seperti sedia kala.

Nyaris tidak ada yang berubah.

Dan, aku berterima kasih untuk itu. Sehingga, tidak ada drama yang tak perlu antara menantu dan mertua di rumah ini.

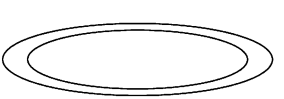

38

Jajan

## Bening

Aku berusaha menjaga profesionalitas. Setidaknya, aku usahakan sebisa-bisa. Sikapku saat bekerja di kantor, tidak banyak berubah.

Aku tetap menjalankan tugas dan fungsi sebagai seorang asisten pribadi *CEO* Acom sebaik-baiknya.

Sikap yang kurang lebih sama juga diperlihatkan oleh suamiku. Saat menjalankan tugasnya, maka dia menempatkan dirinya sebagai seorang atasan.

Kami sama-sama tenggelam dalam kesibukkan di kantor. Dari satu rapat ke rapat lainnya. Satu *event* ke *event* lainnya. Satu tugas ke tugas lainnya.

Reputasi kinerja Acom yang bagus, membuat klien-klien baru semakin banyak bermunculan. Sementara klien lama, tetap setia menjadi mitra kami.

Padatnya jadwal kegiatan, membuat kami lupa waktu. Tidak

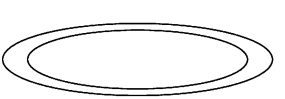

terasa, tahu-tahu sudah tiga bulan saja aku dan Pak Rizal menikah.

Aku belum juga hamil. Padahal kami sangat giat berhubungan suami istri.

Hampir setiap malam, kami melakukannya sebelum tidur. Aku dan dia juga biasanya akan bercinta lagi di pagi hari, sebelum mandi dan bersiap-siap ke kantor.

Kadang aku mempertanyaan tentang hubungan kami sebagai suami istri.

Begitu seringnya kami berhubungan intim, apakah itu normal?

Mungkinkah kami sudah masuk ke dalam kategori golongan manusia hiperseks?

Tapi kemudian, terngiang-ngiang kata-kata suamiku soal kehidupan

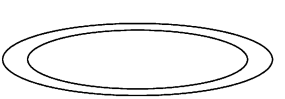

seks kami. Dan, aku setuju. Mau sebanyak dan sesering apa pun, serta bagaimanapun gayanya, sepanjang kami sama-sama puas, kenapa tidak?

Terpenting, aku dan dia saling bersetia.

Seperti yang Pak Rizal pernah bilang, hanya ada tubuhku dan tubuhnya.

Jadi, jangan ragu untuk memerdekakan gairah untuk bercinta.

Toh kami adalah pasangan halal.

Jika ditelaah, jadwal percumbuan kami hanya mengalami pengereman saat aku sedang datang bulan. Itu pun di hari-hari akhir, suamiku sudah merayu-rayu.

Seperti saat ini.

"Sabarrr," tawaku, di malam menjelang tidur.

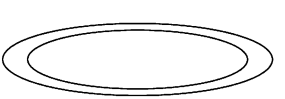

Kami sudah berada di atas ranjang. Pak Rizal memelukku dari belakang. "Belum selesai memang?" Dia berbisik di bahuku.

Aku menoleh menatapnya. Tanganku membelai pipi dan rahangnya yang bersih dan mulus. "Mungkin dua harian lagi baru bersih."

Dia cemberut. "Lama banget."

Aku tertawa. "Lah kan ini baru hari ketiga."

"Yaah... aku lemes lagi deh, nggak dapat asupan vitamin malam," keluhnya dengan lucu yang membuatku semakin tertawa.

"Mau aku isap sampai keluar?" Aku menawarkan.

Dia berdecak sok jengkel. "Yaa, setiap hari saat kamu datang bulan...

aku dapatnya cuma kayak gitu doang," keluhnya.

Aku terkikik. "Tapi kan, tetep keluar," ledekku.

"Keluar di mulut kamu?"

"Ya, di mulut aku lah, di mana lagi coba? Dari kemarin juga kan gitu."

Dia tersenyum geli. "Kamu telan lagi semuanya?"

"Iya, masa dilepehin. Mau nggak? Kalau nggak, aku tidur, nih," ancamku.

"Mau, mau, mau," ujarnya, dengan nada manja yang membuatku tertawa.

Kami lalu mengatur posisi untuk melakukan seks oral.

"Aku sayang kamu," katanya, saat aku mulai memijat-mijat kejantanannya.

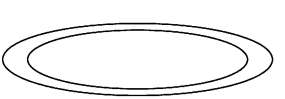

Aku memberi balasan berupa kecupan di ujung kepala kemaluannya. "Aku juga."

Lalu aku mulai mengisap. Suamiku meringis.

"Enak banget, Sayang," pujinya.

Aku tersenyum senang. Kemudian kembali fokus mengisap.

***

"Pedes, ya?" Pak Rizal bertanya.

"Pedesss," anggukku, tapi terus bersantap.

Kami sedang makan malam berdua di *rooftop*. Dengan beralaskan selembar tikar, di bawah pancaran sinar bulan purnama.

"Ngapain coba malam-malam makan seblak. Ntar sakit perut loh," protes suamiku, di sela menyantap

nasi goreng ikan asin yang menjadi pilihan makan malamnya.

Aku mengangkat bahu tak acuh. "Tinggal ke WC, repot amat," balasku, masih terus menikmati seblak pedas.

"Mican, lusa kamu jadi pergi sama Mama?"

"Jadi," anggukku.

Lusa adalah Sabtu. Aku dan Mama Irna berniat untuk jalan-jalan ke sebuah mal.

"Aku nggak bisa nemenin loh. Kan aku ada undangan golf dari klien," dia mengingatkan.

Aku mengangguk. "Nggak masalah. Aku bisa jalan-jalan berdua sama Mama," jawabku santai.

"Bener?"

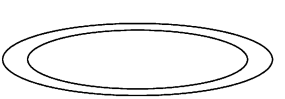

"Iya, bener. Kamu nggak usah ikut. Yang penting duitnya aja buat jajan," candaku.

Dia tersenyum geli. "Emang masih kurang, jatah uang bulanan plus kartu kredit platinumnya?"

"Di mana-mana, istri itu tidak mengenal kata cukup kalau menyangkut uang jajan dari suami, Kang," godaku yang membuatnya tertawa.

"Ya, udah. Mau berapa? Nanti aku transfer," undangnya.

"Bebas."

"Kok bebas?"

"Ya terserah. Akang mau kasih uang jajan berapa buat Sabtu nanti aku dan Mama jalan-jalan."

Dia tampak berpikir sejenak. "Kalian nggak beli-beli kan?"

"Beli apa?"

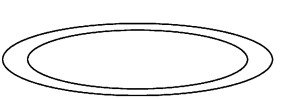

"Yang mahal-mahal?"

Aku tertawa. "Nggak tahu. Gimana nanti. Lihat aja besok."

Suamiku menggeleng. "Ya udah kalau gitu besok kamu pake *CC* dulu belanjanya. Toh aku juga yang bayar tagihannya, kan?"

Aku tersenyum. "Iya, iya. Gampanglah itu," ucapku.

***

Aku dan mama mertua sedang berjalan-jalan santai di sebuah mal.

"Ma, itu tas di sana kayaknya lucu, deh," aku menunjuk ke sebuh etalase.

"Yang itu? Mau lihat-lihat?" Tante Irna menawarkan.

Aku mengangguk. "Yuk."

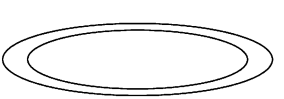

Kami pun melangkah bersama lalu masuk ke sebuah toko yang dimaksud.

"Mbak, boleh lihat tas yang itu?" Aku bertanya kepada seorang pramuniaga yang sebelumnya sudah terlebih dulu mendatangi kami dan memberi sapaan ramah.

"Boleh, Kak," balasnya dengan hangat.

Lalu perempuan yang usianya kuduga beberapa tahun lebih muda dariku itu, bergerak melangkah mengambil tas sesuai seperti yang kutunjuk.

Setelah menerima tas dari si pramuniaga, aku mulai melihat-lihat dengan lebih saksama.

"Lucu nggak, Ma?"

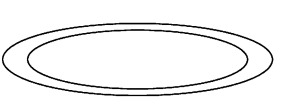

Beliau mengangguk. "Bagus. Kamu memang belum punya kan tas warna *burgundy* gitu?"

Aku menggeleng pada perempuan berjilbab abu-abu motif abstrak yang berdiri di sebelahku itu.

Lalu tangan mencari tahu harga di *pricetag* yang tergantung di cincin tali tas. Wajahku seketika cemberut.

"Berapa?"

"Dua juta," jawabku.

"Kalau kamu suka, ambil aja," saran perempuan yang hari ini mengenakan gaun muslimah berwarna senada dengan jilbabnya.

Aku menggeleng. "Mahal, ah."

"Lagi diskon kok, Kak," pramuniaga berkulit kuning langsat tadi tiba-tiba berbicara.

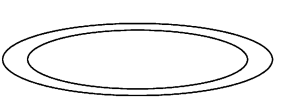

"Berapa persen?" Aku bertanya kepada perempuan yang lebih tinggi beberapa senti dariku itu.

"Dua puluh persen."

"Ohh, jadinya berapa, Mbak?" Kali ini Mama Irna yang bertanya.

"Satu koma enam, Bu," jawabnya.

Tante Irna menoleh kepadaku. "Tuh, lumayan. Beli aja."

Aku menatap tas ini di tangan, masih menimbang-nimbang. "Diskonnya nggak bisa nambah, Mbak?"

Sang pramuniaga menggeleng. "Belum bisa. Ini tas *best seller* loh, Kak. Banyak peminatnya," ungkapnya.

"Gitu ya?"

"Iya," angguk si pramuniaga.

"Beli aja, Ning," bisik Mama Irna.

Aku menoleh. "Mahal, Ma. Sayang uangnya," keluhku.

Mertuaku berdecak jengkel sambil menggeleng. Lalu dia merebut tas bahu corak kulit buaya dari tanganku.

"Nih, Mbak, jadi, ya," ujarnya pada si pramuniaga yang dengan sigap menerima tas tadi.

"Langsung ke kasir, Bu?"

"Iya," angguknya.

Tante Irna bergegas melangkah menuju meja kasir, aku menyusul.

"Mama, ih, jangan ngebeliin Bening," pintaku, buru-buru.

"Abis kamu banyak mikir. Kalau suka ya beli aja. Masih satu jutaan, belum puluhan bahkan ratusan juta," protesnya.

"Tapi kan sayang," aku masih berkilah.

"Kamu suka nggak tasnya?"

"Suka."

"Ya, udah," tegasnya.

Setibanya di hadapan meja kasir, beliau terlihat merogoh dompet dari tasnya. Aku menggeleng lalu memegang tangannya.

"Jangan, Ma. Dari sini aja," kataku seraya merogoh dompet di tas selempang warna hijau yang sedang kukenakan.

"Bener?"

Aku mengangguk. "Bener. Bening di kasih *CC* dari si akang buat jajan," candaku yang membuat mertuaku itu terkikik.

"Bukan bilang dari tadi," ledeknya yang membuatku balas terkikik.

"Mama mau tas juga? Biar sekalian dibayarin si Akang," aku menawarkan.

Mama Irna tersenyum geli. "Boleh juga, ya," angguknya.

Aku terkikik. "Ya, udah. Mama pilih-pilih aja dulu." Lalu aku menoleh ke petugas meja pembayaran. "Mbak, nanti ya. Masih mau pilih-pilih yang lain."

"Tas yang ini jadi, Ka?" Sang kasir bertanya.

"Jadi, jadi," anggukku.

***

"Bening!" Aku mendengar suara perempuan menyapa, sekira dua langkah setelah aku dan Mama Irna meninggalkan toko tas.

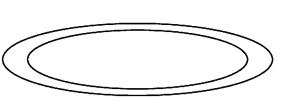

Aku menoleh ke arah suara. "Mbak Raya," balasku, agak kaget melihat penampakan perempuan jelita itu.

Raya Khatulistiwa tampak tidak sendirian. Di sampingnya ada seorang lelaki keturunan bule tampan, yang kuingat merupakan suaminya.

Lelaki berkumis, cambang, dan janggut tipis itu berdiri sambil memegangi tongkat pendorong *baby stroller.*

Di dalam keranjang bayi beroda itu, tampak seorang batita lucu yang wajahnya merupakan perpaduan antara ayah dan ibunya.

Aku tersenyum kepada lelaki jangkung (lebih tinggi dibandingkan Pak Rizal) itu.

Dia seketika balas tersenyum. Pria yang rambutnya tampak digelung

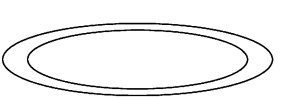

ke belakang dengan sembarang itu, kemudian melirik Tante Irna dan mengulas senyuman ramah.

"Tante apa kabar? Kenalkan ini, Topan, suami Raya," kata perempuan yang sedang hamil itu.

"Halo, Topan. Saya, Rita, mertuanya Bening," kata beliau ke suaminya Raya.

Berdasarkan pengamatanku, Tante Irna, akan memperkenalkan dirinya sebagai Rita, kepada orang-orang yang dirasanya tidak akrab.

Mama mertuaku kembali memandang mantan kekasih suamiku itu. "Baik, Raya. Kalian gimana?"

"Baik juga. Lagi jalan-jalan ya? Borong nih," candanya, sambil melirik ke tas belanjaan di tanganku.

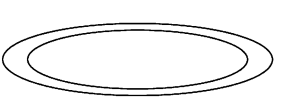

Aku terkikik. "Jajan," koreksiku, juga dengan nada canda yang dibalasnya dengan kikikkan.

"Udah berapa bulan, Mbak?" Aku bertanya sambil menunjuk ke perutnya.

"Enam bulan, Ning. Makanya maaf banget ya, waktu kamu dan Rizal nikah, aku nggak datang. Itu tuh aku lagi *morning sickness* parah banget. Tiap hari aku ngerasa kepayahan."

Aku tersenyum. "Santai aja. Terpenting doanya," ucapku.

"Pasti lah. Aku doakan yang terbaik buat kalian," balasnya ramah.

"BTW, makasih ya buat kadonya. Keren ih," kataku.

Meski tidak datang, Raya mengirimkan kado berupa seperangkat alat makan keramik bermerek yang pastinya mahal.

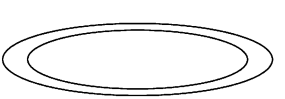

"Oh, itu. Iya, sama-sama. Semoga bisa bermanfaat," balasnya, dengan hangat.

"Pasti," anggukku.

***

"Ning, tahu nggak kalau dulu Mama nggak setuju dengan hubungan si Mas dan Raya?"

Setelah saling berpamitan dengan Raya dan keluarga kecilnya, kami meneruskan jalan-jalan di mal ini.

"Iya, aku denger-denger gitu. Kenapa, Ma?"

Mama Irna tampak mencibir. "Nggak sreg aja."

Aku menyikutnya dengan canda. "Padahal cantikan dia ke mana-mana ketimbang Bening."

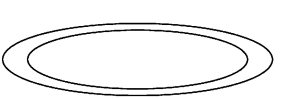

Perempuan paruh baya itu menggeleng tak setuju. "Kata siapa? Kamu tak kalah cantik, kok."

Aku tersenyum, masih ingin menggodanya. "Mbak Raya kan turunan bule. Kalau jadi, pasti cucu Mama wajahnya bakal cantik dan ganteng, bisa jadi artis nantinya."

Beliau melambaikan tangannya tanda tak setuju. "Anak-anak kamu dan si Mas juga pasti bakal cantik dan ganteng, kok. Mama yakin itu," balasnya dengan angkuh yang mampu membuatku tertawa.

"Eh, Ning… ngomong-ngomong soal cucu. Kamu belum telat?"

Aku merengut. "Belum, Ma."

Tangannya merangkulku. Lalu dia mengusap-usap punggungku dengan santai. "Sabar, ya. Insya Allah

kalau sudah tepat waktunya, kehamilan itu akan terjadi."

Aku mengangguk. "Doain ya, Ma?"

"Pasti. Masa enggak di doain."

"Bisa jadi kalian sama-sama sibuk, Ning. Jadinya kecapean," tambahnya.

"Emang bisa gitu ya, Ma?"

Dia mengangguk. "Bisa jadi."

Aku kembali merengut. "Tapi gimana, dong. Kerjaan di kantor lagi banyak-banyaknya."

"Ya, sudah, nggak apa-apa. Nanti saja kalau sudah longgar, kalian berdua pergi *honeymoon* ke mana gitu," usulnya.

"Iya, ya, Ma?"

"Iya. Kan, sejak menikah, kalian belum pergi berduaan buat bulan madu?"

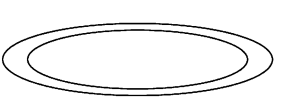

Aku menggeleng. "Belum. Terkendala dengan kesibukkan di kantor."

"Makanya. Nanti coba diniatkan dan direncanakan saja," sarannya.

"Iya, Ma," anggukku.

***

Aku masuk ke kamar membawa kantong belanjaan dari toko tas di mal tadi. Pak Rizal yang sedang duduk di meja kerjanya, menoleh.

"Udah, jalan-jalannya. Beli apa tuh?"

Aku menaruh kantong belanjaan di lantai, dekat lemari. Lalu menurunkan tas wanita dari bahu ke ujung ranjang.

"Tas," jawabku, santai. Kakiku melangkah menuju kamar mandi.

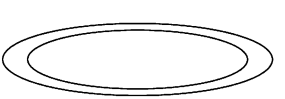

Setelah buang air kecil dan mencuci tangan, aku keluar untuk mendekati meja kerja si Bos.

Lelaki yang kali ini mengenakan kaos oblong hitam itu masih terlihat sibuk di depan laptopnya.

Aku berdiri di sampingnya. "Belum beres?"

"Belum," gelengnya, masih terus bekerja.

Aku membuka satu per satu kancing blus. Mata suamiku melirik.

"Astaga, Mican. Aku lagi kerja," protesnya.

Aku merengut. "Bentar aja. Nyut-nyutan nagih, nih," keluhku.

Aku menurunkan kaitan *maternity bra* berenda warna merah, memperlihatkan areola dan pucuk buah dada.

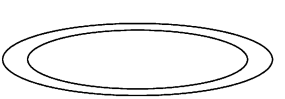

Sejak beberapa minggu lalu, aku mulai rajin menggunakan beha menyusui.

"Astaga, Mican, Mican," gelengnya.

"Bentar aja," pintaku lagi.

Dia mengembuskan napas panjang lalu memosisikan kursi berodanya agar menghadap ke tubuhku. Aku berdiri di antara kedua kakinya. Tangan-tangannya bergerak memegang pinggangku.

Dengan terlatih, sumiku mulai melahap dan mengisap. Sambil memeluk kepalanya aku mengembuskan napas lega dan tersenyum senang.

"Tadi aku beli dua tas. Satu buat aku, satu lagi buat Mama. Kami makan juga di salah satu restoran. Terus isi bensin juga, *full tank*. Aku bayar pake *CC* kamu, ya," ungkapku.

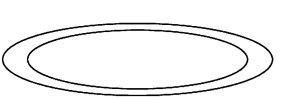

Tangan menyugar rambut suamiku.

Pak Rizal mengangguk pelan, masih mengisap.

"Kamu tahu nggak tadi aku dan Mama ketemu siapa di mal?"

Mata Pak Rizal menatapku dengan sorotan bertanya, masih terus mengisap.

Aku tersenyum. "Mbak Raya dan keluarga kecilnya," ungkapku.

Suamiku mengangkat bahunya tak acuh. Lalu memejamkan mata, dan fokus mengisap lagi.

Sepertinya lelaki ini sudah benar-benar tidak peduli pada mantan pacarnya itu.

Mataku melirik laptop yang menyala, layarnya memperlihatkan buah pemikiran Pak Rizal. Lalu aku menyorot ke jendela yang gordennya sedang dikepinggirkan. Membuat

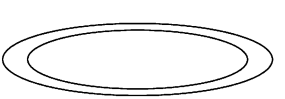

pemandangan belakang rumah ini terlihat jelas.

Aku terus menyusui dengan tenang.

Untuk beberapa waktu aku masih berdiri santai menikmati aktivitas tak lazim ini.

Mungkin aku memang tidak normal. Kebutuhanku ini aneh. Kuakui itu. Untunglah, suamiku bersedia mengerti.

"Satu lagi?" Aku meminta.

Lelaki bercelana pendek warna cokelat muda itu mengangguk lalu melepaskan perlekatan mulutnya dari pucukku.

Aku mengaitkan buah dada yang pucuknya sudah diisap. Lalu membuka kaitan di area sebelahnya.

"Nih," aku mengasongkan sebuah pucuk baru ke mulutnya.

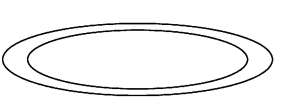

"Aku nggak bisa lama ya, Sayang," dia mengingatkan.

"Iya, bentar aja. Asal seisap dua isap," pintaku.

Dia menurut. Lalu mulai mengisap. Aku menyugar-nyudar rambut cepaknya yang tebal. Sesekali dahinya kuusap-usap.

"Sayang banget aku sama kamu," gumamku.

Lelaki yang sedang menyusu itu membuka matanya untuk menyorotku. Tatapannya terasa hangat.

Aku tersenyum sambil mengusap-usap rambutnya. Dia balas dengan mengulas sedikit senyuman, masih terus mengisap.

Aku melirik arloji. "Lima menit lagi, ya?"

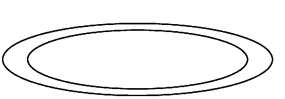

Pria tampan ini memutar kedua bola matanya dengan malas, tapi tetap mengisap.

Aku tertawa senang. "Lima menit itu nggak lama kok, Sayang," candaku yang membuatnya menggeramkan protes.

Namun, dia tetap patuh untuk mengisap.

# 39
# Serangan Ketiga

## Bening

"**K**erjaaa terus, ih," keluhku pada Pak Rizal yang sedang duduk di hadapan laptop, di sudut ruang kerja kamar tidur kami.

Minggu pukul 10 pagi ini, aku duduk bersandar di punggung ranjang. TV menyala. Sambil bersantai, aku menikmati tontonan

episode terbaru Drakor yang kuikuti di Netflix.

Tante Irna sejak jam tujuh, sudah pamit pergi. Beliau ada jadwal senam jantung sehat di suatu tempat, janjian bersama teman-temannya.

Setiap kali bepergian sendiri, suamiku selalu memfasilitasi ibunya itu, dengan sebuah mobil beserta sopir untuk mengantarkannya ke sana kemari.

Dari tempat dia duduk, suamiku menoleh. "Kurang banyak klimaksnya? Mau nambah berapa kali lagi?" Dia menyindir.

Memang lelaki berkaos oblong biru muda itu telah memberiku berkali-kali kenikmatan seksual.

Aku terkikik menanggapi sindirannya.

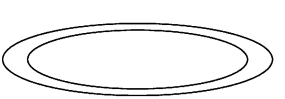

"Atau mau diisap lagi? Padahal puting kamu udah sebengkak itu," ledeknya.

Aku cemberut sambil membalas tatapannya. "Kalau nggak ikhlas, nggak usah," seruku dengan judes.

Dia mengulas sedikit senyuman. "Bukannya gitu, Sayang. Kamu kan tahu, aku masih banyak kerjaan," jawabnya, dengan nada diplomatis.

"Tapi kan ini Minggu," protesku.

"Mau Sabtu, mau Minggu, atau tanggal merah lainnya. Kalau memang masih ada pekerjaan yang menumpuk, ya harus dikerjakan," ucapnya, bijaksana.

"Ya, udah. Kalau gitu, aku nonton lagi aja," balasku, masih agak cemberut.

"Hei seriusan, kamu maunya apa? Mau klimaks lagi? Mau diisap lagi? Semalaman padahal udah,

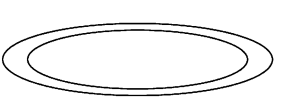

sampai bengkak banget itu. Tadi pagi juga udah. Emang nggak sakit?"

"Sakit, tapi sakit enak," jawabku dengan enteng. Mata tetap menyorot ke TV.

Pak Rizal tertawa. "Mican, Mican. Mimpi apa aku jadi suami yang harus rajin-rajin menyusu ke istri."

Aku melirik dengan judes sambil mencibir. "Emang kamu nggak suka?"

"Aku nggak ngomong gitu," candanya.

"Nggak ikhlas?"

"Siapa bilang?"

Aku mengangkat bahu tak acuh. Mata kembali menyorot ke layar TV.

"Eh, Sayang, seriusan. Hei!"

Aku menoleh kepadanya.

"Kamu mau diapain?"

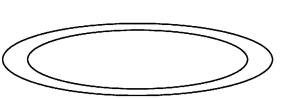

Lagi-lagi aku mengangkat bahu. "Cuma mau ditemenin nonton Drakor," rajukku.

Suamiku tertawa renyah. "Astaga. Nggak deh, makasih. Udah, kamu nonton aja yang santai. Aku temenin dari sini. Ya?"

Aku mengangguk. "Iyaaa," jawabku, dengan nada manja yang membuatnya terkekeh sambil menggeleng.

"Nanti kalau kerjaan udah beres, kamu nenen lagi, ya?" Aku meminta.

Si Bos tertawa. "Siap, laksanakan!"

***

Suara pesan masuk terdengar ketika aku hendak menonton episode selanjutnya dari serial Drakor.

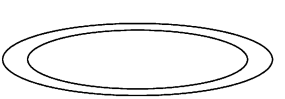

Aku meraih HP yang tergeletak di samping tempat aku duduk santai, di atas ranjang.

Tanganku dengan terlatih membuka WhatsApp. Keningku berkerut ada pesan baru dari nomor tak dikenal.

Apakah ini bentuk teror ketiga?

Aku tahu, seharusnya mengabaikan saja pesan ini. Bahkan hatiku berteriak-teriak untuk tidak membukannya.

Bodohnya aku, jari ini bagaikan bergerak sendiri membuka isi pesan, berupa video berdurasi 23 detik.

Sedetik setelah file data kubuka, mataku seolah terhipnotis.

Aku tidak mau menonton video tanpa suara ini. Tapi, mataku tetap memelototinya.

Tanganku memegangi HP dengan bergetar. Namun, jemariku

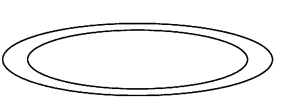

mendadak kaku. Aku tidak melakukan yang lainnya, selain menonton dari awal sampai akhir.

Sebuah video mesum yang diperankan oleh Pak Rizal dan Citra.

Versi video dari foto-foto serangan pertama yang pernah dikirimkan kepadaku.

Sedetik setelah video usai, tanganku yang memegang HP merasa bagaikan sedang menggenggam bara api. Aku seketika melemparkan telepon seluler dengan sembarang di atas kasur.

Lalu…,

Aku menjerit dengan lengkingan sejadi-jadinya. Kaki kutekuk. Wajah kubenamkan di kedua lutut. Tangan-tangan bergerak menutupi kepala dalam sikap yang protektif.

Kemudian, aku menangis keras. Sebuah isakan kuat yang menyakitkan

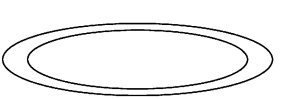

dada. Seperti seekor binatang yang sedang terluka parah.

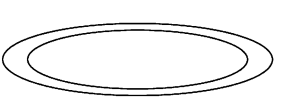

# 40
# It's Not Easy

## Rizal

Aku sedang fokus bekerja di depan laptop saat tiba-tiba Bening menjerit panjang dan keras.

Jantungku seolah copot. Seketika aku berdiri dan bergerak ke arahnya.

"Bening? Kenapa kamu?"

Alih-alih menjawab, perempuan itu malah menangis dengan sangat kuat. Posisi kakinya menekuk ke atas. Wajahnya terbenam di atas kedua lutut. Kedua tangannya seolah melindungi kepala.

"Sayang, hei, kamu kenapa?" Aku bertanya sambil berdiri membungkuk di sampingnya.

Kedua tanganku mencoba untuk memeluk perempuan mungil ini.

Tubuhnya kaku. Dia menolak untuk menerima rengkuhanku.

"Mican, kamu kenapa?" Aku bertanya dengan panik.

Tangisannya semakin keras. Tubuhnya semakin merapatkan diri dalam sikap protektif. Seolah dia ingin melindungi dirinya dari diriku.

Keningku berkerut dalam. Ada apa ini?

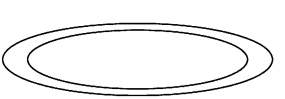

Kenapa tiba-tiba istriku seperti ini?

Mataku melirik ke arah HP yang berada di bagian ujung ranjang, hampir jatuh ke lantai. Kenapa telepon selulernya berada di sana dengan posisi seperti itu?

Merasa penasaran, aku meninggalkan Bening yang masih menangis histeris, untuk mendekati dan meraih HP.

Dengan posisi berdiri, aku membuka telepon seluler ini.

Sejak menikah, kami sepakat untuk memberitahukan nomor sandi HP satu sama lain. Sebagai gestur kepercayaan.

Saat membuka, aku langsung dihadiahi file video dari nomor WA tak dikenal.

Dari *thumbnail*-nya saja, aku bisa tahu apa isinya.

Ini adalah versi video dari foto-foto adegan intim antara aku dan Citra yang pernah dikirimkan ke Bening dulu.

Aku marah. Sangat marah. Rasanya belum pernah aku semarah ini.

Tanpa menekan tombol untuk membuka video, aku langsung melempar HP ke tembok dengan kekuatan penuh.

Aku menggeram dan berteriak keras, menyebutkan nama binatang.

Lalu bergerak ke arah pintu. Lalu meninggalkan kamar ini dengan membanting pintu keras-keras.

***

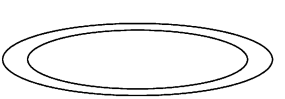

Aku melangkah mondar-mandir sambil berkacak pinggang di pinggir kolam renang. Mulut komat-kamit, menggumamkan seribu satu kata caci-maki kasar.

Aku meninggalkan Bening di kamar, demi mencari ketenangan diri.

Tidak mungkin aku akan mendekatinya yang sedang mengalami *mental breakdown* seperti itu, dengan kondisi emosi tinggi seperti ini.

Aku butuh mengendalikan diri agar lebih tenang, sebelum menanggulangi kondisi psikis Bening yang sedang tidak baik-baik saja.

Mata melirik ke arah kolam. Lalu, tanpa berpikir panjang, aku mulai melucuti baju satu per satu. Hingga hanya tersisa celana dalam *boxer* warna hitam.

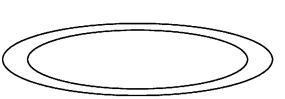

Secepatnya aku bergerak terjun ke dalam air. Aku berenang dari ujung sini ke ujung sana berulang-ulang.

Aku ingin melepaskan energi negatif yang saat ini menyelimuti diri, dengan berenang dan terus berenang.

Hingga pada akhirnya aku berhenti di tepian. Aku memandang ke langit. Tangan-tanganku memukul air dengan keras.

"Aarghh!" Aku berteriak keras.

Aku lalu menghadapkan tubuh ke arah dinding kolam. Masih berdiri, aku menyimpan kedua tangan di pinggir tepian kolam ini secara bertumpuk. Dahi kemudian kusimpan di atasnya.

Mataku terpejam. Bahuku bergetar. Tubuhku seketika menggigil.

Aku menangis.

Menangis.

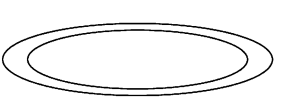

Menangis.

Terus saja menangis.

Membayangkan Bening menonton video itu, sangat menyakitiku.

Menyaksikan reaksinya di kamar tadi, sangat melukaiku.

Lalu, aku memarahi diri sendiri. Kemudian, aku menyesali nasibku.

Benakku mempertontonkan fase-fase tidak beruntung dari kehidupanku.

Di mulai dari masa kecil. Di mana aku terbiasa mendapat pukulan, tendangan, cacian dan hardikkan dari almarhum papa.

Lalu di saat aku patah hati akibat kehilangan Cahaya.

Kemudian, pukulan dari Jagad dan Angkasa. Sesaat momen di

malam itu, mengingatkanku pada siksaan Papa.

Walau hanya beberapa detik, di saat pukulan-pukulan itu menimpaku, aku merasa seolah-olah kembali ke masa di mana aku masih berusia 12 tahun.

Aku lupa kalau saat itu, aku sudah dewasa. Dan, Papa sudah meninggal.

Di malam tersebut, aku ingat papa. Ingat Mama. Ingat adik-adik yang masih kecil.

Walau hanya sekejap, trauma itu terasa begitu nyata.

Selanjutnya, aku kehilangan Raya.

Sekarang, mungkin aku juga akan kehilangan Bening.

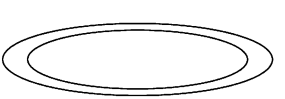

Hanya saja, kali ini mungkin akan menjadi akhir dari segala-galanya bagiku.

Aku tidak akan sanggup lagi. Aku tidak kuat.

Aku masih terus menangis. Tanganku mengepal. Lalu kupukul-pukulkan ke keramik tepian kolam.

*God!*

*It's not easy to be me.*

# 41
# Trauma Masa Kecil

## Bening

**S**etelah suamiku membanting pintu dan keluar dari kamar ini, aku menjatuhku tubuh ke sisi ranjang.

Masih menangis kencang, aku berbaring miring dan membentuk tubuhku seperti bola. Kedua paha menempel di dada. Tangan-tanganku

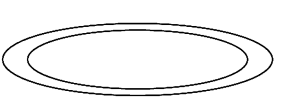

memeluk kaki. Wajah menunduk ke lutut.

Mataku seolah terbakar. Otakku rasanya kram. Bahkan di saat aku memejamkan mata ini erat-erat, adegan video itu masih terekam nyata di memoriku.

Jika dulu orang itu mengirimkan foto-foto agar aku ragu, lalu meninggalkan Pak Rizal. Maka kini, aku yakin… orang itu berniat membuatku gila.

Aku terisak semakin kuat.

Bila benar itu tujuannya, maka ada kemungkinan dia akan berhasil.

Video itu memang bisa membuatku kehilangan akal sehat!

Aku menangis dan terus saja menangis. Meratapi rasa nyeri di dada.

Tuhan, tolong aku….

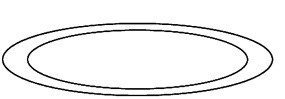

***

Aku sudah berhenti menangis. Namun, posisi tubuhku masih menyerupai bola.

Aku mendengar suara pintu yang dibuka. Lalu langkah kaki yang masuk.

Tanpa melihat, aku bisa tahu kalau dia adalah suamiku.

Pria itu melangkah masuk ke kamar mandi. Aku kemudian mendengar suara gemercik pancuran air.

Beberapa waktu kemudian, aku bisa tahu kalau dia keluar dari sana. Suara laci pakaian terdengar dibuka, lalu ditutup.

Lalu, aku merasakan dia naik ke ranjang ini.

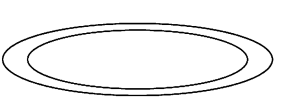

Harum aroma sabun mandi seketika memenuhi hidungku.

"Sayang…," bisiknya, seraya memelukku dari belakang.

Dia mengecup pipiku. Lalu bahuku.

"Maafin aku. Gara-gara perbuatan di masa laluku, kamu jadi tersakiti seperti ini. Semuanya salah aku," ucapnya pelan.

"Aku juga sudah menjadi suami yang gagal dalam melindungi kamu dari serangan teror itu. Aku bodoh. Kupikir, dengan kita menikah… orang itu, siapa pun dia, akan mundur teratur. Lagi-lagi aku salah. Kamu jadi korbannya."

Dia masih terus berbicara. Aku diam mendengarkan.

"Aku tadi ke bawah, karena butuh waktu untuk menenangkan diri.

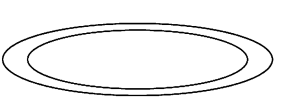

Maafkan aku ninggalin di saat kamu nangis tadi," ucapnya.

Lalu dia kembali mengecup pipi, kemudian bahuku.

"Mican, aku sempat kepikiran tadi di bawah…. Coba kalau dulu aku membiarkan kamu sama Fajar aja. Pasti kamu nggak bakal sedih seperti sekarang…," katanya yang membuatku mengerutkan kening.

Maksud dia apa?

Apa Pak Rizal menyesal menikah denganku?

"Aku ini memang lelaki berengsek dan egois. Kamu tahu kenapa?"

Aku diam, tidak menanggapi pertanyaannya.

"Walau tahu kalau kamu tersakiti. Meski tahu kalau Fajar adalah lelaki yang lebih baik. Tapi, jika aku bisa memutar ulang waktu….

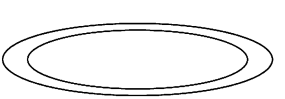

Aku tetap akan memperebutkan kamu," dia menjawab pertanyaannya sendiri.

"Aku akan menghalangi kamu untuk bisa bersatu dengan Fajar. Apa pun dan bagaimanapun caranya, aku tetap akan memperistri kamu. Tidak peduli risikonya. Iya, sebegitu egois dan berengseknya aku...,"

"Kamu tahu kenapa?" Lagi-lagi dia bertanya.

Kali ini pun aku diam saja.

Pak Rizal mengecup pipiku. Kemudian bahuku. Lalu dia berbisik di telingaku.

"Karena aku cinta mati sama kamu, Bening Prameswari. Aku tidak bersedia hidup, jika nggak ada kamu mendampingi aku."

Aku memejamkan mata erat-erat. Air mataku jatuh. Kali ini bukan

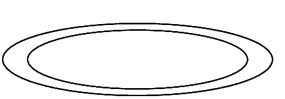

karena video itu. Melainkan perasaan membuncah akibat pengakuannya.

Aku juga merasakan hal yang sama. Kuakui, diri ini memang adalah seorang budak cinta Rizal Raja Alam.

Aku sangat mencintainya.

Aku pun tak bisa membayangkan hidup tanpa lelaki ini.

"Apa pun maksud dan tujuan orang yang meneror kita, jangan sampai aku dan kamu berpisah. Sebab, itulah tujuan dia yang sesungguhnya," katanya lagi.

"Percaya sama aku, Sayang. Aku akan berusaha menghadapi dan melakukan apa pun, demi dan untuk kebaikan kamu. Termasuk, menjaga kesehatan mental kamu," ucapnya.

"Aku takut jadi gila," bisikku.

Dia mempererat pelukannya. "Aku nggak akan ngebiarin itu terjadi, Sayang. Aku janji. Aku akan

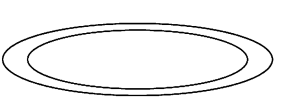

membawa kamu ke orang yang tepat, untuk memulihkan kesehatan mental kamu…,"

"Aku hanya minta, percayalah kepadaku. Dan, jangan sekali-kali pernah berpikir untuk meninggalkan aku," pintanya.

Pelukannya terasa semakin erat selama beberapa saat. Lalu dia bergerak mengubah posisiku hingga terlentang, dan melucuti pakaianku hingga tak tersisa satu helai benang pun di tubuh.

Pak Rizal menarik selimut dan menutupi ragaku untuk melindungi dari rasa dingin.

Dia bergerak masuk ke dalam selimut untuk kemudian membelai dan menghujaniku dengan kecupan dan pujian.

Betapa dirinya mencintaiku.

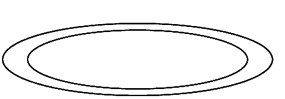

Betapa aku penting di hati dan kehidupannya.

Semua belaian, kecupan, dan puji-pujiannya ini, mampu membuatku merasa lebih tenang.

Aku mengembuskan napas lega. Perlahan namun pasti, ketegangan mulai meninggalkanku. Sensasi rasa hangat yang kuperoleh dari aktivitas dan ucapannya, mampu mengalihkan pikiranku dari adegan video itu.

Dalam hati, aku memberi sugesti positif untuk diri sendiri.

Lelaki ini adalah milikku. Milikku!

Persetan dengan masa lalunya, dan orang sinting biadab yang tidak bisa *move on* itu.

Aku tidak akan meninggalkan pria ini. Tidak akan pernah!

Sebab, Rizal raja Alam adalah kepunyaanku. Titik.

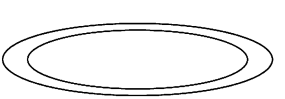

***

Setelah bercinta, kami sama-sama berbaring di bawah selimut. Dia terlentang. Sementara aku di samping atas tubuhnya. Pipiku menempel ke dadanya.

Tanganku mengusap sisi lain dadanya. Pak Rizal mengusap-usap punggungku.

"Siapa itu Pak Tyo?" Aku bertanya.

Tadi dia menyebutkan, akan membuatkan janji pertemuan kami dengan seseorang bernama Tyo.

"Dia adalah seorang psikolog yang sudah mendampingiku selama bertahun-tahun," ungkapnya.

Keningku berkerut. Wajah menoleh ke atas untuk menatapnya.

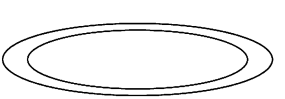

"Kamu perlu pendampingan psikolog? Buat apa?"

Matanya menatapku dengan sorotan cemas. "Aku ini seorang lelaki yang memiliki semacam kondisi *emotional damage,"* ucapnya, dengan berhati-hati.

"Maksudnya?" Aku kebingungan.

Lelaki gagah itu mengembuskan napas panjang. "Aku memiliki trauma masa kecil. Di mana trauma itu memengaruhiku, baik secara sadar atau tidak, dalam bersikap, berpikir, dan membuat keputusan yang berkaitan dengan kehidupan personal."

Aku memikirkan sesuatu. "Apa itu termasuk cara kamu menjalani kehidupan di masa lalu?" Aku bertanya.

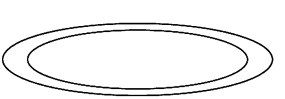

Dia memejamkan mata erat. Raut wajahnya seolah-olah sedang merasa kesakitan. "Bisa dibilang begitu."

Aku bergerak bangkit sedikit, mendekati wajahnya. "Kamu trauma kenapa?"

Matanya menatapku dengan sorotan sedih. Satu tangannya membelai pipiku.

"Papa almarhum, semasa mudanya gemar main perempuan. Setiap kalinya, membuat rumah ini dipenuhi pertengkaran hebat di antara kedua orangtuaku…,"

"Lalu, Papa akan melakukan kekerasan fisik maupun verbal kepada Mama. Aku sebagai anak tertua, walapun masih kecil, merasa terpanggil untuk membela dan melindungi Mama…,"

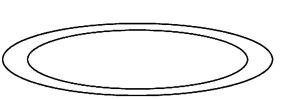

"Pada akhirnya, di banyak kesempatan, akulah yang akan menjadi samsak tinju untuk menerima pukulan dan tendangan. Di saat menyiksaku, Papa juga pasti selalu menghardik dengan umpatan dan kata-kata kasar, serta kosakata binatang," ungkapnya.

Seketika mataku menangis. "Usia kamu saat itu berapa?"

Lelaki itu menatap ke atas, tampak mengingat-ingat. "Kalau tidak salah... dimulai ketika aku berusia 10. Puncak-puncaknya, di saat umurku 12 -13 tahun. Setelah itu mulai berkurang. Dan, berhenti saat usiaku 15 tahunan," akunya.

Aku terisak. Lalu menyurukkan wajah ke sisi lehernya untuk memeluk. "Maafin aku. Aku nggak tahu," ucapku, dengan suara bergetar.

Dia memelukku. Lalu mengecup ujung kepalaku.

"Selama bertahun-tahun aku hidup dengan kepribadian yang berbeda. Menjadi anak berbakti untuk Mama. Menjadi seorang kakak yang dihormati dan disegani adik-adik…,"

"Aku selalu bagus di akademis. Dari satu tahapan sekolah ke jenjang lainnya, aku selalu unggul. Dalam bekerja pun, aku *all out*. Makanya karirku dulu di bank bagus. Relasiku juga luas…,"

"Saat mendirikan Acom, aku jadi banyak menerima dukungan dan bantuan. Nggak mungkin perusahaan itu bisa seperti sekarang, dalam waktu yang relatif singkat, kalau aku nggak sungguh-sungguh bekerja keras, Ning."

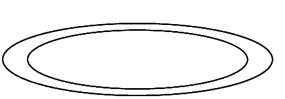

Aku mengangkat wajah lalu mengecup bibirnya. "Aku tahu. Aku saksinya," ucapku sambil tersenyum.

Pria berhidung mancung itu balas mengulas senyuman.

Lalu dia mengembuskan napas panjang. Matanya melirik ke langit-langit ruang.

"Tapi, dalam menjalani kehidupan pribadi, aku payah. Berengsek."

Keningku berkerut. "Kenapa kamu kayak gitu?"

Dia kembali menyorotku dengan tatapan sedih. "Aku menyimpan amarah besar dalam diri ini. Suatu pikiran yang dapat bertendensi ke perbuatan destruktif, kalau ada pemantiknya. Rasanya kapan saja, aku bisa meledak. Seperti Bruce Banner dan Hulk," candanya.

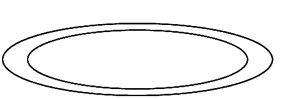

Aku terkekeh. "Dasar cowok. Analoginya, pake tokoh Avengers, yah?"

Suamiku balas terkekeh. "Soalnya, paling gampang ngegambarinnya."

"Apa yang bisa menjadi pemantiknya?"

"Salah satunya? Situasi yang provokatif. Dalam keadaan seperti itu, biasanya aku jadi sangat defensif sekaligus juga kompetitif. Membuat keinginanku untuk bersaing dan menang itu tinggi…,"

"Walau di banyak kesempatan, sikap aku tuh jadi arogan dan berlebihan. Kadangkala malah jadi curang. Parahnya, aku nggak pernah ambil pusing sedang berhadapan dengan siapa…,"

"Dalam keadaan serupa itu, aku nggak ada takut-takutnya. Ibaratnya,

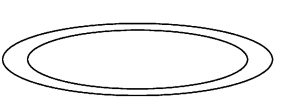

kalau harus mati dalam persaingan dan pertarungan itu, ya udah, mati aja."

Aku menggeleng mendengar pemaparannya. Tapi kemudian, aku ingat dan mengerti sekarang. Di berbagai kesempatan, suamiku memang begitu.

Termasuk, cara dia bersikap di masa lalu terhadap Khatulistiwa bersaudara.

Aku juga dulu sering berpikir, sepertinya si Bos berkepribadian ganda.

Sikapnya saat bekerja di Acom, sangat berbeda saat bersama kakak-kakaknya Mbak Raya.

Keningku berkerut, tiba-tiba teringat dengan kata-kata Mira dulu.

*Manusia itu bagaikan dua sisi mata uang. Baik dan buruknya. Kawan atau*

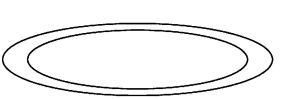

*musuh, tergantung siapa yang melihat dan dari sisi yang mana?*

"Dalam pikiranku setiap kali dihadapkan dalam sebuah situasi yang provokatif tuh, gini loh. *Lu semua nggak tahu hidup gue kayak apa. Dulu selagi kecil aja gue berani belain nyokap. Dihajar habis-habisan sama bokap. Lu pikir gue takut?!* Pokoknya kayak gitu, deh," suamiku mencoba memberi gambaran.

Aku mengangguk, menyimak penjelasannya.

"Bokap tuh orang yang pandai membawa diri dan manipulatif. Hanya mama, aku, dan adik-adik, yang tahu borok-borok dia kayak apa. Sementara keluarga besar, nganggap dia tuh panutan...,"

"Aku ini anak lelaki tertuanya. Bagi seorang anak lelaki, ayah adalah sosok guru pertama dalam

kehidupannya. Sedikit atau banyak. Disengaja atau tidak, sikap dan sifatnya ada yang melekat dan memengaruhiku dalam membawa diri, di saat dewasa," ungkapnya.

"Sifat manipulatifnya, kecurangannya, dan kepengecutannya. Kamu bisa bayangin nggak? Orang dewasa, nyiksa anak kecil, itu pengecutnya kayak apa? Sekuat-kuatnya anak SD adu jotos sama bapak-bapak ya, pasti kalah…,"

"Gilanya lagi, si anak yang dia pukulin dan tendangin itu adalah anak kandungnya sendiri. Secara moral yang tertanam di benakku saat itu, mana mungkin aku melawan? Anak tidak dibenarkan memukul apalagi menendang ayahnya. Walau untuk membela diri. Dunia akan

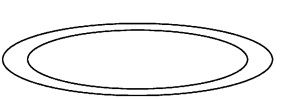

menyebutku sebagai anak durhaka…,"

"Jadi ya udah. Sepuas-puasnya Papa nyiksa, aku diam pasrah nggak melawan. Udahnya, aku bisa berhari-hari nggak masuk sekolah akibat lebam parah di sekujur tubuh. Papa kemudian, akan berperan sebagai ayah yang baik, datang ke sekolah mengantarkan surat sakit. Tanpa rasa bersalah."

"Astaga. Jahat banget!" Aku memekik.

Lelaki itu mengangkat kedua bahunya. Raut wajahnya terlihat muram, akibat membuka luka lama.

"Terus suka dibawa ke dokter nggak buat obatin lukanya?"

Dia mengangguk. "Beberapa kali aku disiksa sampai pingsan."

"Astaga. Parah!" Aku kembali memekik ngeri.

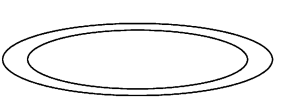

"Kejadian biasanya malam. Kalau pingsan, aku akan dibiarin dulu sampai agak siang. Mama akan mengobati luka-lukaku sebisa-bisanya. Baru kemudian dibawa ke dokter. Papa sendiri yang membawaku. Dia akan berakting seperti seorang ayah yang khawatir. Papa berbohong, menyebutkan kalau luka-lukaku diakibatkan perundungan dari anak-anak nakal di sekolah."

"Dan, dokternya percaya aja gitu?" Aku bertanya dengan persaan marah.

Suamiku mengangguk. "Dokternya itu, saudara sepupu Papa. Seperti kubilang, di keluarga besar, Papa tuh panutan. Mereka nganggap Papa orang lurus. Orang sukses di karir. Seorang suami dan ayah yang baik. Jadi mereka nggak pernah ada yang curiga. Bahkan sampai saat ini,

reputasi almarhum tetap terjaga," ungkapnya.

"Lalu, Mama kamu?"

Pak Rizal mengembuskan napas panjang. "Hidup bersama Papa, sedikit atau banyak pasti ada pengaruh juga ke mental dan suasana kebatinan Mama. Beliau sayang aku, dan adik-adik. Mama juga berulang kali berujar padaku, akan berpisah dengan Papa…."

"Terus, kenapa tidak?" Aku penasaran.

Suamiku tersenyum kecut. "Setiap kali Papa selesai menyiksaku, dia akan meminta maaf. Kepadaku dan Mama. Bila perlu sampai menangis dan memohon. Biasanya, dia juga akan memutuskan hubungannya dengan perempuan selingkuhannya…,"

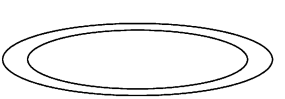

"Selama beberapa minggu kemudian, Papa akan menjadi sosok suami teladan, dan ayah yang memuja anak-anaknya. Dia juga akan mengistimewakan aku. Membelikanku hadiah-hadiah mahal, dan menghujaniku dengan pujian-pujian," terangnya.

Pak Rizal menatapku lekat-lekat. "Hanya orang-orang yang pernah berada dalam situasi serupa, yang bisa memahami kondisi kesehatan mental aku, mama, dan adik-adik...,"

"Papa dan Mama menjalani sebuah hubungan rumah tangga yang *toxic*. Racun tersebut, memengaruhi kami, anak-anaknya. Terutama aku, sebagai anak tertua...,"

"Anehnya, lama-lama kami jadi terbiasa saja. Jatohnya kayak menormalkan KDRT dan perselingkuhan. Dan, itulah bahaya

nyata memelihara suatu hubungan yang tidak sehat. Hidup bersama seseorang yang "sakit" bisa membuat kami yang berada di *circle* terdekatnya, ikut tertular…,"

"Itulah kenapa pada satu titik, aku sadar kalau aku harus ditangani oleh orang yang berkompeten di bidang kesehatan jiwa…,"

"Sebab, takutnya jadi lingkaran setan. Aku bisa meniru perilaku Papa almarhum, ke istri dan anak nanti. Nah, anakku, mungkin akan gitu juga ke mantu dan cucuku. Gawat, kan? Makanya, rantai perilaku tidak baik itu, harus diputus. Cukup selesai di aku aja, udah."

Aku mengangguk. Penjelasannya semakin menambah pemahamanku terkait sifat dan sikap Pak Bos selama ini.

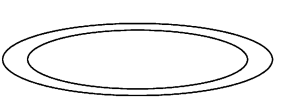

"Berkat bantuan pendampingan dan intevensi dari Pak Tyo, aku belajar memetakan kebaikan dan keburukan diri. Pelan-pelan, aku berusaha memperbaiki perilaku dan pola pikir agar mampu menjadi pribadi yang lebih positif…,"

"Tapi, jujur saja, Sayang, itu tuh nggak gampang. Aku terus berproses. Apalagi semenjak hubungan kita jadi lebih dari sekadar bos. Sekuat-kuatnya, aku terus berusaha agar mampu menjadi lelaki yang lebih baik," ucapnya, dengan sorotan tulus.

Aku tersenyum. "Aku tahu. Aku telah mendampingi kamu sekian lama. Mulai awal jadi *PA,* sampai sekarang. Aku bisa kok ngerasa *effort* kamu. Aku bisa lihat perubahan-perubahan positif yang ada pada diri kamu," ucapku, tak kalah tulus.

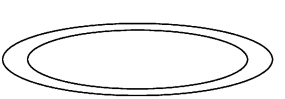

Lelaki itu mengusap pipiku. "Segalanya buat kamu, sesulit apa pun, pasti akan aku upayakan, Mican."

Lagi-lagi aku tersenyum semringah. "Makasih, Akangku Sayang. *Love you."*

*"Love you* juga," balasnya, sambil tersenyum lebar.

"Kang?"

"Iya, Sayang?"

"Kalau Mama, ikut mendapatkan pendampingan dari psikolog, nggak?" Aku penasaran.

"Dapat. Tak lama setelah Papa meninggal. Almarhum sesungguhnya sudah berhenti melakukan KDRT setelah aku berusia 15 tahun. Papa juga tidak pernah kedengaran selingkuh lagi. Tapi, hubungan Papa dan Mama tetap berjarak. Mereka

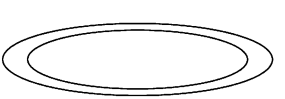

bahkan tidur di ranjang terpisah, meski tetap satu kamar…,"

"Mama sebenarnya ingin bercerai. Tapi, Papa memintanya untuk mempertahankan pernikahan, demi menjaga nama baiknya," ungkap suamiku.

"Ya, ampun," aku menggeleng.

Suamiku mengangkat bahu. "Sifat manipulatif Papa emang nggak ada duanya. Lelaki itu bisa meyakinkan Mama untuk bertahan."

"Sebegitu pentingnyakah sebuah nama baik bagi Papa kamu?" Aku bertanya.

Suamiku mengangguk. "Papa itu egonya tinggi, dan juga seorang narsisme. Reputasi sebagai seorang *family man* buat almarhum tuh, memang sangat penting."

"Terus setelah beliau nggak ada gimana?" Aku kembali bertanya.

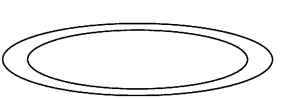

"Setelah menjadi janda, Mama merasa perlu untuk memulihkan kesehatan mentalnya. Beliau diam-diam mencari tahu siapa kira-kira psikolog yang tepat. Bukan Pak Tyo, tapi seorang psikolog perempuan yang memang berpengalaman menangangi perempuan-perempuan korban KDRT…,"

"Justru, karena Mama merasa mendapat manfaat dari konseling yang didapatkannya, beliau menyarankan aku untuk berkonsultasi dengan Pak Tyo," ungkapnya.

"Jadi, Pak Tyo itu psikolog rekomendasi Mama buat kamu ya?"

"Iya. Jadi psikolog perempuan tersebut, merekomendasikan Pak Tyo buat menangani aku," angguknya.

Aku diam berpikir sejenak. "Lalu apa ada lagi faktor pemantik lainnya?" Aku bertanya.

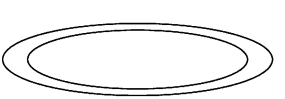

Dia mengangguk. "Perempuan penggoda."

Keningku berkerut. "Perempuan penggoda?"

Suamiku kembali mengembuskan napas panjang. "Perilaku mereka, mengingatkan aku pada selingkuhan-selingkuhan Papa. Aku tidak pernah mendekati perempuan-perempuan di masa laluku."

"Merekalah yang menebarkan pesonanya. Dan, bukannya sombong, Mican. Tapi, dari pengalaman… banyak sekali perempuan yang secara terang-terangan menggodaku…,"

"Sudah bisa dipastikan, mereka tidak akan pernah menjadi kekasihku…. Para perempuan itu buatku, hanya sekadar seonggok tubuh untuk melepas syahwat yang

tak bermakna," ucapnya, sambil mengangkat bahu tak acuh.

"Aku juga menggunakan raga mereka untuk mempelajari anatomi tubuh perempuan. Mana-mana saja titik rangsangnya. Bagaimana cara memaksimalkan kegiatan dewasa itu," katanya, dengan berhati-hati sambil memperhatikan mimik wajahku.

"Iyuhh. Jijik," ledekku sambil bergidik.

Dia terkekeh. "Walau kedengarannya konyol, bagiku saat bersama mereka, betul-betul bagaikan berada di sebuah laboratorium…."

"Laboratorium apaan? Seksologi? Bagusnya kamu nulis buku tentang pengalaman-pengalaman itu aja deh, dari sudut kajian ilmiahnya," sindirku.

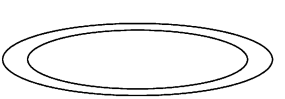

Pak Rizal tertawa. "Ambil segi positifnya, Mican. Kamu kan yang jadi puas berkali-kali, setiap kali kita bercinta? Akui, deh. Pada akhirnya, kamu yang diuntungkan. Sebab, keahlian aku sekarang hanya untuk digunakan ke tubuh kamu," candanya.

Ake memelotot sok marah. Walau diam-diam mengakui kebenaran dari pernyataannya.

Aku mengembuskan napas panjang. Lagi-lagi, dalam hati aku menelaah tentang kehidupan masa lalu Pak Rizal.

Tidak mudah untuk menjadi seorang lelaki yang lurus-lurus saja seumur hidup. Apalagi dengan wajah sangat rupawan, dan tubuh bagus, seperti dia. Pasti banyak perempuan yang tertarik.

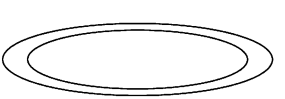

Terlebih, Pak Rizal juga adalah seorang lelaki berpendidikan tinggi, dengan karir cemerlang, dan kemapanan finansial yang menggiurkan. Tentu tidak akan sedikit, perempuan yang memburunya.

Kedatangan perempuan-perempuan itu yang tanpa malu menebarkan pesona mereka, ditambah luka batin akibat perbuatan papanya di masa lalu. Semuanya melebur menjadi satu kombinasi formula yang pas untuk membuat sebuah bom atom.

Jika tidak hati-hati, bisa meledak. Lalu bukan tidak mungkin, Pak Rizal akan menjadi versi lain dari mendiang ayahnya.

Untunglah ada intervensi dari psikolog.

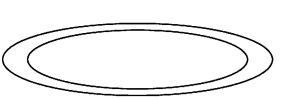

Selain itu, aku meyakini, sisi baik si Bos lebih mendominasi dibandingkan sisi buruknya.

Pak Rizal menatapku lekat-lekat. "Seumur hidup, aku hanya pernah mengejar tiga perempuan. Cahaya, Raya, dan kamu."

"Kenapa?" Aku penasaran.

"Kalian berbeda," jawabnya.

"Bedanya di mana?"

"Aku jatuh hati saja. Tidak ada alasan yang khusus. Hati yang memilih, tanpa aku bisa melawan perasaan itu. Butuh waktu untuk memulihkan rasa patah hati saat berpisah dengan Cahaya maupun Raya."

Dia mengusap pipiku. "Aku tidak mau kehilangan kamu. Kamu adalah segala-galanya buat aku, sekarang dan selamanya. Aku mau kamu jadi akhir dari takdirku. Hanya

kamu. Tidak mau yang lain lagi," katanya tegas.

Aku diam menyimak perkataannya. Aku tidak mengenal Cahaya, tapi aku tahu Raya.

Perempuan itu adalah seorang perempuan cantik jelita, bertubuh molek bagaikan supermodel.

"Tapi, secara fisik, aku yang paling biasa-biasa saja...."

"Astaga!" Suamiku menggeram.

"Sayang, apa cermin di kamar ini kurang gede? Masa sih, kamu belum sadar juga kalau kamu tuh cantik banget?"

Keningku berkerut. "Serius? Aku tidak kalah cantik dengan Mbak Aya? Ah, masa, sih?" Aku merasa sangsi.

Dia menggeram jengkel. "Ya ampun, Bening, apa kurang sering aku menyetubuhi kamu? Aku nggak mungkin mampu berhubungan intim

sebanyak dan selama itu, nyaris setiap hari, kalau kamu nggak cantik jelita dan menggairahkan," katanya, dengan tegas.

"Bercinta dengan kamu, rasanya aku nggak ada puas-puasnya. Mau lagi, lagi, dan lagi. Kalaupun, bukan aku yang klimaks, bisa melihat dan merasakan tubuh kamu bergetar akibat kepuasan seksual aja, udah jadi candu tersendiri buat aku.

Tangannya meremas buah dadaku. "Apa mungkin, aku mau mengisap payudara kamu sesering itu, kalau kamu bukan wanita yang luar biasa istimewanya di hatiku?" Suamiku bertanya, kali ini dengan suara lebih lembut.

"Kamu benar-benar sudah sangat ketagihan diisap, kan?" Dia bertanya, sambil mengusap-usap pucuk buah

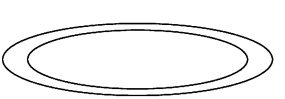

dadaku menggunakan punggung dua jarinya.

Aku tersipu sambil tersenyum.

"Sesuka itu ya, kamu, Sayang?" Suamiku bertanya.

Masih tersipu, aku mengangguk-angguk.

"Emang, gimana sih rasanya?"

"Enak," balasku, malu-malu.

"Nggak sakit?"

"Sakitnya enak dan bikin nagih," aku membuat pengakuan.

"Oh, gitu," balasnya, seraya mencubit pucuk buah dadaku.

"Aduh," keluhku.

Pak Rizal tersenyum nakal. "Mau diisap lagi?"

Aku mengangguk pelan. "Mau."

Lelaki berlesung pipi itu tersenyum. "Sini, kalau gitu, kasih ke aku," undangnya.

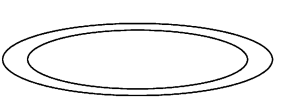

Aku segera menaiki tubuhnya. Dan mengasongkan satu buah dada ke mulutnya yang sudah terbuka. Sedetik setelah areola dan pucuknya kumasukkan, dengan tangkas dia mulai mengisap.

Wajahku mendongak. Mataku terpejam. Bibirku mengulas senyuman puas.

Mataku perlahan membuka dan bergerak turun untuk memperhatikan Pak Rizal yang masih mengisap.

Aku mengusap kulit dahinya sambil mengagumi sosok lelaki itu.

Seolah tahu kalau sedang diperhatikan, matanya terbuka. Aku memberikannya sebuah senyuman semanis mungkin.

Dia terus mengisap. Mata kami tetap saling menatap dengan sorotan sayang.

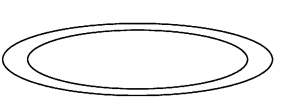

"Iya, kayak gitu," anggukku, memuji aktivitas mulutnya di pucuk buah dadaku.

Lelaki ini bergerak memosisikan tubuhku agar menyamping. Aku memegang buah dada yang sedang dia gunakan, agar tidak terlepas dari mulutnya.

Satu tanganku bergerak mengusap-usap rambutnya. Tanganku lainnya bertumpu di siku yang ditekuk. Pipiku menempel di telapak tangan.

Mataku menyorot ke lemari pakaian yang dilapisi cermin di samping seberang ranjang. Lalu aku mendesah senang sambil tersenyum puas, melihat refleksi yang terlihat di sana.

Biarlah orang lain menilai suamiku sebagai seorang lelaki

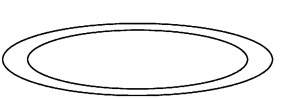

berengsek yang tak layak untuk diperjuangkan.

Bagiku, dia adalah segala-galanya. Sebagaimana kuyakin, aku juga adalah segala-galanya untuk lelaki ini.

# 42
# Menjaga Kesehatan Mental

## Rizal

Aku duduk bersampingan dengan Bening di sebuah sofa, di ruang praktek Pak Tyo.

Kali ini, Bening yang berkonsultasi. Aku hanya mendampinginya.

Namun, di awal sesi, aku menceritakan sekilas tentang apa dan kenapa perempuan ini membutuhkan konseling psikologi.

"Apakah Anda cukup tidur?" Pak Tyo bertanya kepada istriku.

"Cukup, Pak," jawabnya.

"Tidak mengalami insomnia?"

Bening menggeleng. "Tidak."

Lelaki berkacamata itu mengangguk. Lalu dia menorehkan catatan di bukunya.

"Anda tadi bicara tentang kondisi paronoia. Bisa lebih dijelaskan seperti apa?"

Istriku menelan lalu mengangguk. "Saya gelisah. Saya cemas. Setiap kali bepergian, selalu mencari-cari sosok mencurigakan. Dalam hati selalu bertanya-tanya,

mungkinkan si peneror ada di antara mereka."

Psikolog itu mengangguk lalu menggoreskan sesuatu di buku catatannya lagi.

"Pernah berkhayal? Berhalusinasi? Membayangkan sesuatu yang tidak ada, dari situasi kecemasan tersebut?"

Istriku menggeleng.

"Pernah melakukan sesuatu pada seseorang. Misalnya, menuduh dia sebagai si pelaku? Atau sekadar mencurigainya?"

Lagi-lagi Bening menggeleng.

Pak Tyo menatap istriku lekat-lekat. "Perlu saya tekankan di sini, kejujuran Anda sangat penting. Saya harus tahu, apakah perlu saya merujuk Anda ke seorang psikiater?"

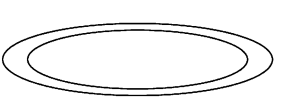

"Psikiater?" Perempuan berblus merah muda itu bertanya. Nada suaranya terdengar takut.

Pak Tyo mengangguk. "Dalam kondisi yang lebih berat, dibutuhkan campur tangan psikiater. Sebab, hanya dokter jiwa yang bisa meresepkan obat-obatan penenang dan sejenisnya, dengan dosis yang disesuaikan dengan kebutuhan," terangnya.

"Maka dari itu, saya perlu tahu. Secemas apa Anda dalam menghadapi situasi ini. Apa masih bisa terkendali?" Lelaki berkemeja batik lengan panjang itu menambahkan.

"Saya rasa, saya belum membutuhkan bantuan obat-obatan antidepresan. Saya masih bisa mengendalikan sikap dalam

hubungan sosial. Di kantor pun, saya masih mampu bekerja dengan baik," balas Bening.

Pak Tyo melirik kepadaku. "Anda sebagai suami dan atasan langsung, bisa mengonfirmasi pernyataannya?"

"Bisa, Pak," anggukku.

Lelaki itu mengangguk. "Oke. Untuk saat ini, saya anggap Ibu Bening, belum perlu dirujuk ke seorang psikiater. Nanti, kita lihat sama-sama perkembangannya," sarannya.

Kami berdua mengangguk setuju.

Selama aku mendapatkan pendampingan psikologi dari Pak Tyo, di ruang prakteknya, dia selalu menggunakan sapaan bahasa baku. Seperti, kata Anda.

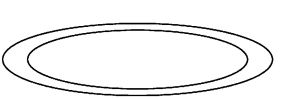

Aku tidak tahu, apakah setiap psikolog ketika di ruang konselingnya selalu seperti itu?

Kurasa belum tentu juga.

Ini hanyalah soal gaya berbahasa saja, kupikir.

Selanjutnya, selama sekira satu jam Pak Tyo masih melakukan kebisaannya untuk mendampingi dan mengintervensi masalah psikis istriku.

"Kita ketemu lagi minggu depan, di hari dan jam yang sama?" Pak Tyo bertanya, sebelum menutup sesi konseling kali ini.

"Iya, Pak." Istriku menjawabnya.

Lelaki itu mengangguk. "Sampai ketemu lagi kalau begitu."

***

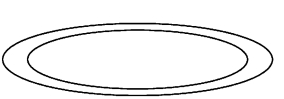

Di area tengah *rooftop* gedung tempat Acom bermarkas, sebuah tikar plastik berwarna cokelat tergelar. Di atasnya, ada dua kotak makanan bekas makan malam kami. Juga, dua gelas air kemasan plastik yang sudah habis aku dan Bening minum.

Kami duduk bersebelahan, di atas tikar yang sama.

Kaki istriku memanjang. Punggungnya sedikit condong ke belakang. Kedua telapak tangannya menopang di masing-masing sisi tubuhnya. Wajah cantik Bening mendongak ke atas langit.

Sementara, aku duduk dengan kedua kaki terbuka lebar dan menekuk ke atas. Tangan-tangan berada di lutut. Wajahku juga menghadap ke pemandangan bintang-gemintang.

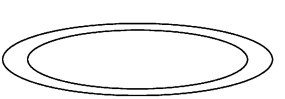

"Aku menolak untuk menjadi gila. Aku tidak mau jadi orang yang kehilangan kemampuan untuk berpikir jernih," Bening berbicara pelan.

Aku menoleh kepadanya. "Aku tidak akan membiarkan kamu jadi seperti itu."

Istriku menoleh. "Bagaimana jika nanti menurut Pak Tyo, aku butuh ditangani secara khusus oleh psikiater?"

"Jika itu memang yang terbaik buat kamu, kenapa tidak?"

"Berarti, aku dianggap tidak cukup mampu hidup di dunia realita tanpa bantuan obat-obatan?" Dia bertanya dengan tatapan sedih.

Aku membuka mulut mencoba untuk berbicara. Namun, Bening menggeleng dengan keras kepala.

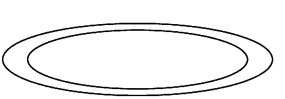

"Tidak! Aku tidak mau jadi gila," ujarnya, dengan wajah yang hampir menangis.

Aku menggeleng. Tanganku mulai merangkul bahunya. Bening kemudian menempelkan pipinya ke pundakku.

"Ditangani oleh seorang dokter jiwa, tidak serta merta membuat kamu menjadi gila. Jangan merasa malu atau ragu untuk mengobati gangguan kesehatan mental, jika memang diperlukan…,"

"Itu bukan aib, Sayang. Itu namanya, ikhtiar manusia untuk menjaga kesehatannya agar bisa memiliki hidup yang berkualitas. Yang namanya sehat itu kan, bukan hanya jasmani tapi juga rohani. Bukan hanya fisik, melainkan juga mental,"

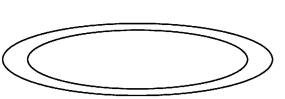

ucapku, sebelum mengecup ujung kepalanya.

"Kalau aku beneran jadi gila, kamu nggak akan ninggalin aku, kan?" Dia bertanya pelan. Ada kecemasan dan rasa takut dari nada suaranya.

Aku mengangkat dagunya, menggunakan jari dan jempol hingga mata kami saling menatap. "Tidak akan pernah. Aku janji. Sampai akhir. Selama hayat di kandung badan, aku akan terus mendampingi kamu. Apa pun dan bagaimanapun keadaannya," aku berikrar dengan sungguh-sungguh.

Bening tersenyum kecil sambil menatapku. Sorotannya masih terlihat sedih. Hatiku terasa tercubit menyaksikan pandangannya yang seperti itu.

Lebih menyayat hati lagi, karena aku sadar kesedihannya itu ada dikarenakan kesalahanku.

Gara-gara kelakukan di masa laluku, perempuan tersayang ini harus mengalami gangguan kesehatan mental.

"Aku sayang kamu. Kamu segala-galanya buat aku," kataku.

Istriku tersenyum. Dia mengangkat satu tangannya untuk menangkup pipiku. "Sama," balasnya.

Wajahku bergerak perlahan mendekati telinganya. "Mau diisap?" Aku berbisik.

Lalu mataku bergerak mencari matanya. Bening mengangguk pelan.

Aku tersenyum lalu mengecup keningnya. Tubuh perempuan mungil ini, kuposisikan berbaring di atas

tikar. Aku bergerak berbaring di sampingnya, setinggi dada.

Dengan terlatih, aku membuka satu per satu kancing blus yang dikenakannya. Lalu, membuka kaitan beha menyusui yang dipakainya. Kali ini beha berenda warna ungu.

Aku mengecup ringan ujung pucuknya. Menjilatnya sekali agar basah. Baru kemudian mengulumnya di mulut, dan mulai mengisap pelan-pelan.

Terdengar embusan napas panjang yang menyiratkan kelegaan. Tubuhnya pun semakin terasa tenang. Satu tangan Bening bergerak memeluk kepalaku.

Aku mengintip dari balik bulu mata. Tangan lain istriku, dia taruh di belakang kepalanya. Bibirnya mengulas sebuah senyuman. Mata

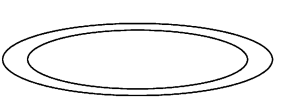

perempuan itu, terlihat menyorot ke langit.

Dia tampak menikmati taburan bintang di atas sana.

Aku memejamkan mata dan kembali fokus mengisap.

Aku tidak tahu, apakah aktivitas kami ini normal?

Aku juga tidak tahu, apa pendapat Pak Tyo tentang kebutuhan Bening yang begitu besar untuk menyusuiku?

Aku paham bahwa baginya kegiatan serupa ini bukan melulu bernilai sebagai rangsangan seksual.

Aku bisa menangkap dari aktivitas ini, Bening dapat memperoleh semacam kenyamanan psikis.

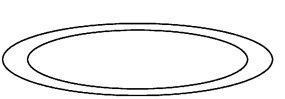

Masih menurut pendapatku, ini adalah caranya untuk mengalihkan pikiran dari rasa waswas dan cemas.

Aku belum pernah bersama dengan perempuan mana pun yang memiliki kebutuhan seperti Bening ini.

Apakah ini suatu bentuk kelainan?

Kalaupun iya, untuk satu hal ini, mulutku akan terkunci rapat-rapat.

Tidak akan sekali-kali, aku akan memberikan informasi terkait hal ini kepada psikolog itu.

Jika ini termasuk salah satu bentuk kelainan istriku, maka sebagai suami, aku akan menerimanya dengan lapang dada tanpa pernah mengeluh.

Aku bersedia mendampingi kecanduannya untuk menyusuiku.

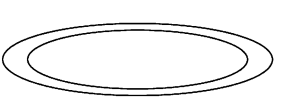

Toh, ini bukan suatu aktivitas yang sulit untuk dilakukan.

Masih terus mengisap, aku berpikir dan berpikir.

Bagaimana cara menghadapi kehidupan kami ke depan seumpama teror-teror itu masih berlanjut?

Terutama, Bening.

Apa yang harus kulakukan untuk melindunginya?

Demi Tuhan, belum pernah rasanya aku mencintai perempuan sedalam aku mencintai Bening.

Apa pun rela kulakukan, demi menjaga dan memastikan kebahagiannya.

Bagaimanapun caranya. Bahkan bila aku harus menukar nyawa sekalipun, untuk perempuan yang satu ini, aku sungguh tidak keberatan.

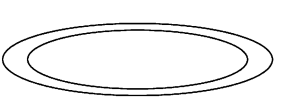

# 43
# Serangan Keempat

## Bening

Hari ulang tahun Acom. Suamiku memilih merayakannya di sebuah restoran. Segenap personel perusahaan hadir di sini.

Kami makan malam bersama dengan santai. Senda-gurau mewarnai perbincangan hangat di sini.

Di malam ini seolah tidak ada sekat antara atasan dan bawahan. Maupun pengotak-pengotakan personel antardivisi.

Kami benar-benar guyub. Saling bercengkerama dan melempar guyonan.

Penyanyi dari *band* yang kami sewa untuk memeriahkan perhelatan malam ini, sesekali mengundang personel Acom untuk menyumbangkan suara.

"Ayo, Mbak Erna, nyanyi sana," candaku sambil menyikutnya.

"Astaga. Nggak deh, makasih," kikiknya.

"Kamu aja, Ning," usul Fani.

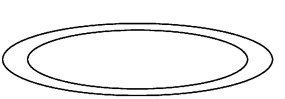

Aku menggeleng. "Lagi nggak *mood* nyanyi," kilahku.

"Lagi *mood* apa dong kalau gitu?" Lisa ikut bersuara.

"Makaaan," candaku, yang dibalas dengan tawa mereka.

"Eh, main TikTok, yuk?" Fani mengajak.

"Ayo."

"Ayo."

"Ayo."

Kami saling setuju.

"Mau pake *sound* yang mana, nih?" Aku bertanya, sambil memainkan layar HP yang menampilkan pilihan suara latar untuk pembuatan video.

Lisa kemudian memberikan suatu usul. Kami semua sama-sama menyetujuinya.

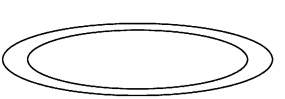

"Di mana? Cari *spot* yang enak, dong," ujar Mbak Erna.

"Di sana aja. Dekat air mancur. Pencahayaannya juga kayaknya bagus, tuh," aku menunjuk pada pintu kaca penghubung ke area taman belakang restoran ini.

"Ayuk."

"Iya, boleh."

"Setuju."

Teman-teman sekantorku saling bersahut-sahutan memberikan persetujuan mereka.

Selepas itu, kami pun sama-sama bergegas ke lokasi yang dimaksud.

"Koreografinya dong, Ning," undang Mbak Erna, sesampainya kami ke area air mancur.

"Mmh... gimana ya? Coba kita nyalain dulu *sound* tadi," aku lalu memutar suara.

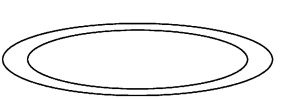

"Mmh... oke, gimana kalau gini aja," aku mulai membuat gerakan menari singkat.

"Bentar-bentar. Gini, ya?" Fani menirukan.

"Nah, iya kayak gitu," balasku.

Lisa, Septi, dan Mbak Erna mulai mencoba gerakan yang kucontohkan tadi.

"Ya udah, siap yuk?" Aku bertanya.

Mereka bersahut-sahutan mengiyakan.

"Siapa yang videoin, nih? Nggak ada yang bawa tripod ya?" Lisa bertanya.

Aku berpikir sebentar. Lalu tersenyum jahil sambil melirik ke area dalam restoran. Tepatnya, di mana suamiku berada.

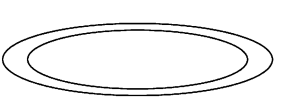

Seolah tahu sedang kupandangi, pria yang sedang asyik mengobrol itu menoleh ke arahku.

"Sini," aku melambaikan tangan kepadanya.

Tanpa menunggu lama, dia pun berdiri lalu melangkah ke sini.

"Astaga, Ning, seriusan, si Bos kamu suruh videoin kita joged TikTok?" Fani memekik ngeri.

"Ih, masa gitu?" Lisa menimpali dengan suara yang tak kalah grogi.

"Iya, ih. Kan nggak sopan. Mana kita di kantor cuma rakyat jelata lagi. Staf biasa aja gitu," Septi yang sejak tadi pendiam, mendadak bersuara.

"Lah, dia kan istrinya. Masa nggak boleh minta tolong suami videoin," bela Mbak Erna.

Pak Rizal pun tiba di sini. "Ada apa, Ning?"

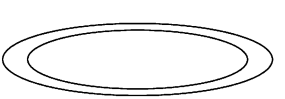

Aku cengengesan sambil garuk-garuk kepala yang tidak gatal. "Boleh minta videoin, nggak?"

Keningnya berkerut. "Video apa?"

"TikTok," rajukku.

"Astaga!" Lelaki yang malam ini mengenakan kemeja warna *broken-white*, lengan panjang itu kemudian tertawa.

Teman-temanku terlihat tersipu malu.

"Ya, udah. Sini, sini," ujar pria bercelana panjang denim cokelat *khaki* itu, sambil mencoba meraih HP di tanganku.

Aku terkikik lalu menyerahkan telepon seluler ke tangannya.

"Gimana, gimana, nih," pria yang kemejanya bergaya serupa baju

koko, model potongan pas di badan itu, bertanya setelah menerima HP.

Aku mendekat, lalu memberitahukannya ini dan itu sesuai dengan kebutuhan, sambil menunjuk-nunjuk layar HP.

"Oke. Silakan kalian ambil posisi," perintahnya.

Intonasi suaranya terdengar seperti yang biasa digunakan di kantor. Hal ini membuat teman-temanku dengan sigap mengatur posisi.

Aku melirik ke samping kiri dan kanan, hanya mendapati gestur tubuh tegang dari teman-teman sekerjaku.

"Santai aja," bisikku pada Fani yang berdiri di sebelahku.

Perempuan itu kemudian mengembuskan napas panjang

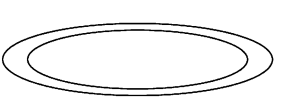

dengan lega. Seolah-olah sejak tadi dia menahannya.

Aku terkikik pelan.

"Siap?" Suamiku bertanya.

Aku dan yang lainnya menatap ke HP yang dipegang Pak Rizal.

"Siap," kataku.

"Satu, dua, tiga," suamiku memberi aba-aba.

Suara musik pengiring yang kami pilih terdengar. Lalu kami berempat mulai bergerak menari, sesuai dengan koreografiku sebelumnya.

Suara musik kemudian berhenti.

"Oke. Terus gimana, nih? Langsung *save?"* Si Bos bertanya.

"Jangan dulu!" Aku berseru sambil berlari mendekatinya.

"Sini," aku meminta HP ke Pak Rizal.

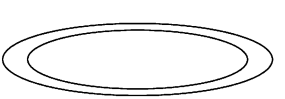

Sesaat setelah menerima kembali telepon genggam, aku segera memutar video tadi.

"Ih, bagus, bagus," pujiku.

"Mana coba lihat? Permisi, Pak," kata Mbak Erna yang mendekatiku.

Suamiku bergerak agak menjauh, memberikan tempatnya ke Mbak Erna.

"Nih," aku menyerahkan HP.

"Iya, bagus."

Aku terkikik. "Keren ya, kita. Cuma sekali *take* padahal," ujarku, bangga.

"Aku mau lihat juga, boleh?" Fani bertanya.

"Eh, udah nih, ya? Saya ke dalam lagi?" Pak Rizal tiba-tiba memotong.

"Udah, udah," anggukku. "Makasih, ya, Pak," tambahku.

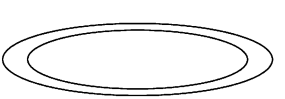

Meski sudah menikah, saat di kantor atau sedang bersama-sama orang kantor, kami tetap memanggil satu sama lain dengan sebutan Pak dan Bening.

"Iya," jawabnya dengan sabar.

"Makasih, Pak."

"Makasih, Pak."

"Makasih, Pak."

Teman-temanku bersahutan-sahutan mengatakan terima kasih.

"Yo. Oke," balasnya, dengan berwibawa.

Lalu suamiku pergi melangkah ke area dalam restoran lagi.

"Edit yang bagus, ning. Baru di *up,"* saran Septi.

Aku meringis. "Nih, sama kamu aja. Aku mau pipis. Dari tadi ditahan-tahan," ungkapku sambil

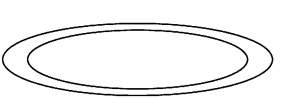

menyerahkan HP ke perempuan kelahiran bulan September itu.

"Ya, ampun, Bening. Ya, udah sini."

"Ada yang mau pipis juga?" Aku bertanya setelah melakukan serah terima HP.

"Aku belum mau, sih. Kamu mau ditemenin?" Fani bertanya.

"Temenin segala kayak anak kecil. *Wong* toiletnya di situ juga," ujarku sambil menunjuk ke sebuah area dekat dari sini, yang di dindingnya terdapat tulisan, TOILET.

"Beneran kamu berani?" Lisa kali ini yang bertanya.

Aku tersenyum. "Beraniiii," candaku.

"Kalau ada apa-apa teriak aja ya, Ning," seru Mbak Erna.

Aku tertawa. "Iyaaa," balasku sambil melambaikan tangan dan melangkah menuju kamar kecil.

***

Setelah selesai buang air kecil, aku keluar melalui pintu kotak penyekat. Tampak seorang perempuan berambut panjang memunggungiku.

Dia berdiri menghadap salah satu dari enam wastafel yang tersedia, sedang mencuci tangan.

Aku melangkah menuju salah satu baskom cuci tangan keramik yang tersedia. Jarak aku dan perempuan itu, terpisahkan dua wastafel.

Tanpa curiga, aku mulai mencuci tangan.

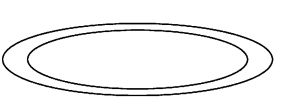

"Bening, ya?" Perempuan itu terdengar menyapa.

Aku menoleh ke arah sosok yang sedang mengeringkan tangannya dengan tisu itu.

Keningku berkerut. Wajahnya familier. Mataku kemudian membelalak. "Mbak Citra?"

Dia tersenyum sambil mengangguk.

"Astaga. Kok, Mbak ada di sini? Bukannya di Dubai?"

Perempuan berkulit kuning langsat itu mengangkat bahu. "Udah balik."

Keningku berkerut lagi. "Sejak kapan?"

Seingatku, saat serangan teror yang pertama muncul, Pak Rizal sudah mengirimkan pesan pribadi

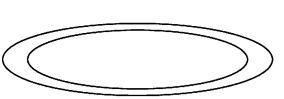

melalui sebuah *platform* media sosial, untuk bertanya persoalan terkait.

Aku bahkan ikut membaca isi pesannya.

Citra saat itu, mengaku kalau dirinya masih di Dubai.

Kala serangan teror ketiga muncul, hal serupa juga dilakukan suamiku.

Lagi-lagi perempuan itu memberi balasan yang kurang lebih sama.

"Belum lama," jawabnya, santai.

Lalu aku teringat sesuatu. "Kok Mbak tahu saya, Bening?" Aku penasaran.

Aku dan dia tidak pernah saling berkenalan sebelumnya. Kami juga tidak saling mengikuti di *platform* media sosial mana pun, setidaknya aku pikir begitu.

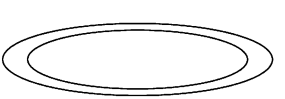

Dia terkikik. Suaranya terdengar seperti dipaksakan.

"Masa bisa sampai nggak kenal kamu, istrinya Rizal Alam." Perempuan itu berbicara dengan intonasi yang dilebih-lebihkan.

Keningku berkerut. "Tapi kita belum pernah ketemu kan, sebelumnya?" Aku mengingatkan.

"Rizal kan suka cerita," jawabnya enteng.

Aku tahu itu tidak benar. Selain pesan DM setiap kali ada serangan teror, mereka tidak pernah saling berkomunikasi.

Aku tahu, karena memang tidak ada rahasia antara aku dan suami.

Kami sama-sama mengetahui kata sandi HP, laptop, dan PC satu sama lain. Bukan hal aneh jika aku

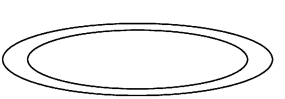

memainkan telepon genggam miliknya.

Aku juga terbiasa membuka pesan-pesan WA di HP suamiku. Kadang aku juga mengintip media-media sosialnya.

"Masa, Mbak? Ceritanya gimana? Kapan?" Aku berusaha mengorek, sambil mengeringkan tangan dengan tisu.

"Itu bukan urusan kamu," kilahnya.

"Lah, kan saya istrinya."

"Statusnya, istri," ledeknya.

Keningku berkerut. "Sehari-hari juga saya istrinya. Pernikahan kami bukan sekadar status, kok," aku membela diri.

Dia tertawa meledek. "Oke. Kalau itu yang kamu percayai."

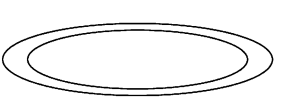

Keningku berkerut semakin dalam. "Loh, Mbaknya kenapa? Ada masalah apa?"

Aku diam memikirkan sebuah kemungkinan. "Jangan-jangan, Mbak Citra ya, yang selama ini meneror saya," aku menuduh.

Wajahnya seketika merah padam. Dia memelotot marah sambil menunjuk wajahku. "Kamu jangan asal ngomong. Saya bisa somasi kamu karena sudah memfitnah," ancamnya.

Glek. Suasana di toilet berukuran besar ini terasa semakin memanas.

Aku berusaha menenangkan diri. "Saya nggak bermaksud fitnah, Mbak. Saya cuma bertanya," ucapku, sesantai mungkin.

Dia diam, tampak memperhatikan wajahku.

"Kenapa, Mbak?" Aku bertanya dengan bingung.

"Saya kasihan sama kamu," ujarnya, tenang.

Keningku berkerut. "Kasihan kenapa?"

"Kamu sudah dibohongi si Rizal," ucapnya.

"Dibohongi? Maksudnya gimana?"

"Lelaki itu mungkin menikahi kamu. Lalu pura-pura jadi suami yang baik. Tapi, di belakang kamu, dia terbiasa main perempuan," ujarnya.

Aku terenyak lalu mengusap dada. "Itu, nggak betul, Mbak. Jangan fitnah suami saya," aku mengingatkan.

Perempuan yang kuperkiraan tingginya 170 senti itu, terlihat memutar kedua bola matanya dengan

malas. "Kamu adalah perempuan naif, saya yakin. Itulah kenapa, Rizal memperistri kamu. Karena, memang mudah percaya, gampang dibohongi," ledeknya lagi.

Aku menggeleng kesal, merasa ini adalah percakapan yang tak berfaedah. Hanya akan membuat emosiku menjadi naik.

"Kalau Mbak tidak punya kata-kata positif untuk diucapkan ke saya, lebih baik diam saja. Permisi, Mbak," kataku, hendak meninggalkan kamar kecil ini.

"Eh, mau ke mana? Saya belum selesai bicara," katanya, dengan nada agak tinggi. Perempuan berbibir tebal itu, merogoh sesuatu dari dalam jaket *biker* kulit hitamnya.

Aku tetap berniat keluar dari sini. "Saya mau…." Kata-kataku

terpotong saat melihat benda tajam yang dikeluarkan dari dalam jaketnya itu.

Tampak di tangannya, sebilah pisau dapur berukuran sedang. Sekilas melihatnya saja, aku bisa menduga bahwa itu adalah sebuah pisau yang biasa digunakan para koki profesional.

Ujungnya tampak runcing. Bagian pemotongnya pun terlihat mengilap tajam. Walau hanya beberapa detik, aku mampu membayangkan adegan seorang *master chef* sedang mencincang cepat aneka buah dan sayur-mayur dengan terlatih menggunakan pisau serupa itu.

Tentunya, ketajaman benda tersebut bisa juga digunakan untuk melukai tubuh manusia, kan?

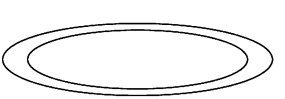

Astaga!

Tiba-tiba darahku terasa mendesir dengan rasa takut yang besar. Keringat dingin terasa mulai berproduksi di area leher belakang dan dahiku.

Jantungku bertalu-talu cepat seiring dengan kecemasan yang meninggi.

Aku memejamkan mata erat-erat, berharap ini hanyalah sebuah halusinasi, seperti yang pernah disebutkan Pak Tyo.

Oh, betapa kali ini, aku berharap sedang mengalaminya. Tak masalah jika karena ini, aku harus meminum obat-obatan antidepresan, atas resep dari seorang psikiater.

Rasanya hal itu akan lebih mudah dan aman, ketimbang berhadapan langsung dengan seorang

perempuan (kuyakin sinting), yang berniat melukaiku dengan sebilah pisau tersebut.

Aku memekikkan rasa panik, sedetik setelah membuka mata, dan mendapati bahwa ini nyata. Sama sekali, bukan halusinasi.

"Kamu mau apa?!" Aku bertanya dengan nada panik.

Tubuhku bergerak cepat dengan sendirinya ke arah salah satu pintu *cublicle*. Lalu menempelkan punggung dengan sikap waspada.

Jarak antara deretan meja wastafel dan pintu-pintu pembatas ruang kamar kecil, cukup lega. Kuperkirakan, Citra butuh maju tiga langkah dari tempatnya berdiri, sebelum sampai ke sini untuk melukaiku.

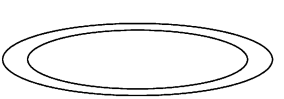

Aku harus bergerak cepat untuk melarikan diri dari sini!

Mataku melirik ke pintu keluar, yang juga terlihat jauh dari tempatku berdiri.

"Kamu takut, ya?" Dia bertanya dengan santai, sambil mengelus-elus mata pisau itu dengan telapak tangannya.

"Mbak, *please*, jangan nekat. Apa pun masalah Mbak dengan suami saya, bisa dibicarakan dengan kepala dingin. Saya tidak tahu apa-apa. Kehadiran saya dalam kehidupan Kang Rizal, jauh setelah hubungan kalian selesai," aku mencoba menenangkan perempuan bercelana panjang model *skinny jeans* itu.

Dia mengembuskan napas panjang, seolah-olah sedang merasa bosan. "Saya tahu, kamu hanya

seorang perempuan naif yang mudah dibohongi. Kamu korban, saya ngerti. Tapi, kamu juga bisa jadi senjata ampuh buat kami balas dendam. Dengan menyakiti kamu, maka kami akan menyakiti Rizal," ujarnya, beralasan.

"Kami? Berarti kalian lebih dari satu? Siapa aja?" Aku semakin panik.

Perempuan bersepatu bot kulit dengan hak 10 senti itu tersenyum jahat. "Aku nggak bohong, saat bilang kalau masih di Dubai. Saat Rizal nge-DM, memang aku ada di sana," akunya.

"Tapiiii, aku dapat info dari Karin tentang segala-sesuatu yang sedang berlangsung. Asal kamu tahu, dia itu yang kirim-kirim ke kamu foto-foto dan video itu," ungkapnya.

Aku membelalak mendengar penjelasannya.

Siapa Karin?

Citra mengembuskan napas bosan. "Dia itu bermaksud baik, loh. Karin ingin kamu tahu dan sadar siapa itu Rizal. Lelaki seperti apa dia. Kamu harusnya berpikir pake logika. Terus ninggalin si Rizal. Bukannya malah mau dinikahi," kali ini dia berbicara dengan nada tinggi.

Sepanjang dia berbicara, pelan-pelan punggungku bergerak merayap dari satu pintu ke pintu lainya. Berharap bisa sampai di pintu keluar sebelum terlambat.

"Karin itu siapa, Mbak?" Aku memberinya pertanyaan.

Mudah-mudahan dia fokus berbicara saja, dan abai akan gerakanku di sini.

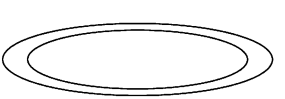

"Dia itu, saudara sepupu saya. Kami sangat dekat. Karin kenal Rizal duluan. Sudah lamaaa, sekali. Waktu zaman Rizal masih pacaran sama... siapa ya?" Citra menjentik-jentikan jarinya, mencoba mengingat-ingat.

"Mmh... Cahaya?" Aku menebak.

Selama aku mengetahui nama-nama TTM si Bos, nama Karin tidak pernah terdengar. Pasti jalinan itu ada, sebelum hubungan Pak Rizal dan Raya terjadi.

Perempuan itu menjentikan jarinya dengan keras sambil melambai sekali. "Nah, iya. Cahaya."

Aku terus berusaha mencari pertanyaan untuk kuajukan.

Sekilas dari yang kulihat dari sorotan mata dan raut wajahnya,

perempuan itu sepertinya sedang tidak mampu berpikir jernih.

Bisa jadi, sebelum ke sini, dia mengonsumsi alkohol atau obat-obatan tertentu. Mungkin, untuk meningkatkan keberaniannya.

Kalau dari informasi yang kudengar tentang Citra, dia adalah seorang perempuan berpendidikan dari keluarga berkecukupan.

Karirnya pun bagus. Sehingga, jika menggunakan nalar jernih, rasanya tidak mungkin dia akan melakukan hal-hal seperti malam ini.

Nama baik keluarganya bisa rusak. Reputasi dia di dunia karir, juga bisa hancur.

Terlebih, dari yang kudengar, Citra menggeluti bidang *Hospitality Management.*

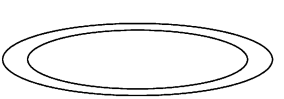

"Karin juga yang mengirim foto-foto Pak Rizal dan Bu Eva di parkiran *basement* malam itu?" Aku menebak.

"Eva? Perempuan di malam itu namanya Eva?"

"Iya," anggukku.

Citra mengangkat bahu tak acuh. "Iya, si Karin yang kirim. Memangnya, siapa lagi," angguknya.

Keningku berkerut. "Kenapa sosok Karin tidak dikenali Pak Rizal saat memeriksa rekaman CCTV?" Aku penasaran.

Citra tertawa meledek. "Kamu pikir sepupuku itu bodoh? Dia nggak datang ke sana, tapi nyuruh orang."

"Siapa?"

Apa mungkin ada pengkhianat di Acom?

"Salah satu partner seksnya si Karin," jawabnya, enteng.

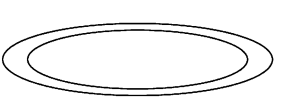

Keningku berkerut dalam. "Karyawan Acom?"

Citra menggeleng. "Bukan. Karyawan salah satu perusahaan yang juga berkantor di gedung itu," jawabnya, santai.

Aku mengembuskan napas lega. Setidaknya bukan karyawan Acom yang menjadi orang suruhan Karin.

"Karin dulu berhubungan dengan kang Rizal?" Aku menebak.

"Iya. Karin dulu masih sangat muda. Statusnya masih mahasiswi. Si Rizal nidurin dia sampai hamil. Terus, nggak mau tanggung jawab," ungkapnya, dengan penuh kebencian.

Mataku membelalak. Aku terenyak mendengar perkataannya.

Dia menatapku lalu mengangguk-angguk. "Beneran, kayak gitu," ujarnya, meyakinkanku.

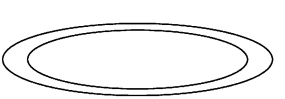

"Jadi... kang Rizal ada anak sama Karin?" Aku bertanya dengan perasaan tak keruan.

Apa benar seperti itu?

Citra menggeleng. "Karena si Rizal tidak mau bertanggung jawab, maka dia memutuskan untuk menggugurkan kandungannya saja."

Keningku berkerut bingung. "Dari mana kamu tahu?"

"Apa kamu tolol?" Dia menunjuk ke arah wajahku menggunakan ujung pisau.

Citra tertawa sambil menggeleng. "Bodoh! Kamu nggak ngikutin penjelasan dari awal ya? Kan saya bilang kalau kami dekat. Karin curhatnya tuh ke saya. Hanya ke saya. Dia bilang kalau pernah dihamili Rizal. Pada akhirnya, Karin memilih untuk melakukan aborsi...,"

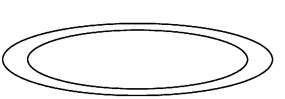

"Karin di usia semuda itu, dia harus hadepin masalah besar sendirian. Saya sangat bersimpati saat dia curhat. Karin wanti-wanti agar kisah kehamilan dan pengguguran janin itu, jangan sampai diketahui oleh orangtuanya," terangnya.

Keningku berkerut. "Jadi, di saat Karin hamil hingga memutuskan untuk melakukan aborsi, Mbak Citra belum tahu menahu?"

Dia menggeleng. "Ya, belum lah. Dia merahasiakan semua itu dari dunia. Karin masih berharap supaya Rizal ada itikad baik untuk bertanggung jawab. Ternyata sia-sia," cibirnya.

Perasaanku mengatakan Karin telah berdusta dan menghasut sepupunya itu.

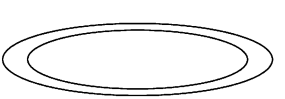

"Mbak Citra pada saat itu, belum kenal sama Pak Rizal?" Aku menebak.

Dia menggeleng. "Hubungan saya dan Rizal, terjadi beberapa tahun setelah itu," katanya lagi.

Sudah kuduga.

"Mmh... kalau tahu kang Rizal seperti itu, kenapa Mbak Citra mau?" Aku semakin bingung.

Dia berdecak jengkel sambil melambaikan pisaunya. "Saya nggak mau. Itu permintaan si Karin. Supaya bisa bikin video."

Oh, jadi begitu.

Keningku berkerut. "Maksud bikin video itu buat apa?" Aku benar-benar heran.

"Ya, buat memastikan, tidak akan ada perempuan yang bersedia jadi istrinya. Supaya, si Rizal

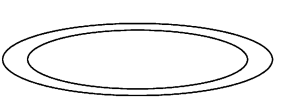

selamanya jadi *playboy* aja udah. Lama-lama dia bakal kena penyakit kotor lalu mati. Dia kan memang penjahat kelamin," ujarnya, dengan berapi-api.

"Tapi, karena kamu bandel. Nggak bisa dikasih tahu. Maka dari itu, kayaknya kamu harus dihabisi, deh. Supaya si Rizal patah hati, terus lari ke perempuan lagi. Banyak-banyak perempuan. Kalaupun dia nggak bisa mati karena penyakit kelamin, setidaknya dia terbunuh oleh rasa kesepian di usia tua," ucapnya, sambil terkekeh.

Matanya seperti sedang membayangkan hal yang diucapkannya.

Aku yang kini hanya tinggal tiga pintu lagi menuju ke pintu keluar,

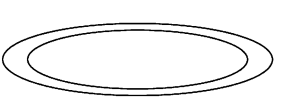

mencoba mencari cara lain untuk mengulur waktu.

Telapak tangan kurapatkan setinggi dada, membuat gestur memohon. "Tolong jangan sakiti saya. Saya yakin, Mbak Citra sesungguhnya orang baik. Mbak adalah korban. Karin juga korban. Saya juga korban, Mbak," aku mengiba.

"Tolong, biarkan saya pergi dari sini," aku memelas.

Meski posisi berdiriku sudah berubah dari awal dia berbicara sampai saat ini, sepertinya Citra tidak menyadarinya.

Lagi-lagi keyakinanku semakin kuat, kalau perempuan itu berada dalam pengaruh alkohol atau obat-obatan tertentu.

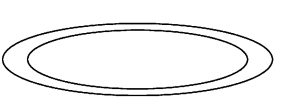

Rasanya, aku sedang berbicara dengan orang yang kurang waras.

Dia menunjuk wajahku dengan pisau. "Kamu bandel, nggak bisa dikasih tahu!"

"Aku kan, naif, Mbak. Kang Rizal wajahnya ganteng. Jadi aku gampang dibohongi," aku berkilah.

Perempuan yang matanya dirias gaya *smokey eyes* itu mengangguk-angguk setuju.

"Biarkan saya pergi ya, Mbak?" Aku meminta izin.

"Kamu bakal tinggalin dia?"

Tentu saja tidak. "Iya," aku berbohong.

"Secepatnya, kamu gugat cerai si Rizal?"

Tidak akan pernah! "Iya," anggukku.

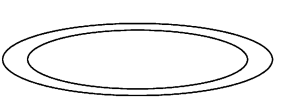

Dia menatapku lekat-lekat. Seolah perempuan itu sedang menilai kesungguhan dari jawabanku.

"Kamu bohong!" Perempuan berlipstik merah menyala itu menggeleng.

"Nggak mungkin. Kamu pasti sudah terbuai dengan kelihaian si Rizal bermain di ranjang, kan? Bisa-bisa sekarang, kamu sudah jadi budak seksnya. Keenakan kamu. Ketagihan disetubuhi. Nggak mungkin kamu akan menggugat cerai!" Dia berbicara dengan nada menghardik.

"Itu nggak benar, Mbak," lagi-lagi aku berbohong.

Citra tertawa kasar, seperti orang yang sudah benar-benar kehilangan akal sehat. "Kamu tahu, berapa kali si Rizal menyetubuhi Karin? Dua kali. Hanya dua kali. Itu saja, sudah cukup

membuat dia terobsesi. Walau sudah berganti-ganti pasangan, sepupu saya itu tetap tidak bisa melupakan Rizal…,"

"Awalnya, saya pikir itu konyol. Sampai, saya coba sendiri. Main sama dia? Astaga! Sampai sekarang, saya pun belum bisa menemukan tandingannya. Semua laki-laki yang saya ajak ke ranjang, egois. Maunya enak sendiri…,"

"Rizal itu, memang beda cara mainnya. Dia buat kita puas maksimal. Berulang-ulang sampai lemasss!" Dia berbicara keras di sela tawa yang terdengar mengerikan.

Aku berharap, suaranya mampu di dengar Lisa, Fani, Septi, dan Mbak Erna, kalau mereka masih berada di area air mancur.

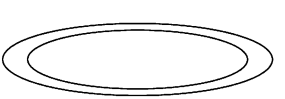

Dari tempat kami joget TikTok ke toilet ini hanya butuh berjalan sekira sepuluh langkah ke samping. Lalu menuruni tiga anak tangga. Selangkah kemudian, pintu utama toilet wanita berada.

*Tidak jauh. Tidak jauh. Tidak jauh.* Aku berusaha menaikkan semangat agar tidak berputus asa.

Pintu toilet wanita, bersebelahan dengan, pintu utama toilet pria.

Aku kembali membuat permohonan dalam hati. Jika pun Mbak Erna dan yang lainnya, tidak mendengar percakapan di sini, semoga ada personel Acom bergender pria datang, hendak menggunakan kamar kecil di ruang sebelah.

Satu orang saja, sudah cukup. Asalkan dia mendengarkan apa yang terjadi di sini.

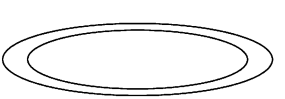

Aku butuh pertolongan secepatnya.

Perasaanku semakin tidak enak.

Ketidakwarasan Citra semakin terlihat.

Aku benar-benar yakin, dia sedang mabuk.

"Kami yang hanya berkesempatan main sama dia satu-dua kali, sampai sekarang masih belum bisa menemukan lawannya. Apalagi kamu!"

"Kamu sebagai istrinya, pasti sudah sering banget dipake dia kan? Nggak mungkin kamu mau gugat cerai. Udah dibikin ketagihan kamu!" Citra tertawa. Nadanya terasa melecehkan.

"Aku… aku mau pergi dari sini!" Aku merasa sudah tidak tahan mendengar perkataannya.

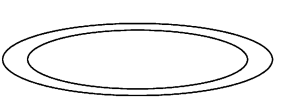

Kalimat-kalimatnya yang terasa merendahkan, sudah membuat mentalku sangat terganggu.

Belum lagi pengakuannya tentang pengalaman berhubungan intim dengan suamiku di masa lampau. Rasanya kepalaku akan meledak.

Lalu tentang janin yang diaborsi?

Aku yakin Karin berbohong. Tapi, bagaimana jika dia benar-benar pernah mengandung janin dari suamiku?

Astaga, memikirkannya saja aku merasa ingin memukul-mukuli kepalaku sendiri.

*Itu tidak benar. Itu tidak benar. Itu bohong. Aku tidak percaya!* Aku terus berbicara di dalam hati.

Berdasarkan pengakuannya kepadaku, Pak Rizal selalu berhati-

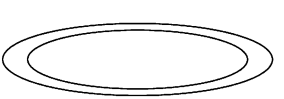

hati saat berhubungan badan di masa lalu. Lelaki itu, memastikan dirinya memakai pelindung.

Hanya dengan aku saja, katanya, dia berani bercinta tanpa pengaman.

Itu pun terjadi setelah kami resmi menikah.

Aku memelotot pada Citra. Perempuan itu ingin membuatku meragukan suamiku!

Dia ingin merusak kebahagiaan rumah tangga kami.

*Dasar perempuan sinting!* Aku menahan diri untuk mengeluarkan cacian untuknya.

Jika tidak ingat Citra saat ini sedang memegang pisau, tanganku gatal ingin menampar mulutnya.

"Enak aja, mau pergi! Saya habisi kamu dulu, ya!" Citra mengancam dengan suara sangat keras.

"Ampun, Mbak. Sebaiknya Mbak Citra jangan nekat," aku mencoba mengurungkan niat jahatnya.

"Ini demi menyelamatkan harga diri kaum perempuan dari penjahat kelamin seperti si Rizal. Lelaki bajingan seperti dia, tidak layak untuk bahagia!" Citra berteriak lantang.

"Tapi, saya juga adalah seorang perempuan. Kenapa saya yang harus dikorbankan? Tolong, Mbak, biarkan saya pergi," Aku masih terus berusaha mengiba.

"Kamu perlu dihabisi, sebab kamu adalah perempuan murahan yang bodoh. Kamu juga adalah seorang pelacur kotor yang rela jadi budak seks si Rizal berengsek itu!" Lagi-lagi dia berteriak.

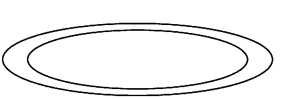

"Tolonglah, Mbak. Kasihani saya," pintaku, dengan suara bergetar akibat rasa takut yang semakin nyata.

Alih-alih memenuhi permintaanku, perempuan itu justru malah tertawa. Suaranya keras dan terdengar tidak wajar.

Tanpa berpikir panjang, aku bergegas secepat mungkin bergerak menuju pintu keluar.

Aku hanya ingin pergi, keluar dari sini sesegera mungkin.

Aku tahu jika aku tetap di sini, perempuan itu benar-benar bisa melakukan apa yang diancamkannya.

Menghabisiku.

Masih sekira dua langkah lagi menuju pintu keluar. Tanganku berusaha menggapai pegangannnya di sana.

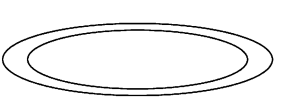

Perempuan itu memekik marah dengan lengkingan mengerikan, bergerak hendak memburuku. Tangannya diasong-asongkan ke depan, ingin menusuk tubuhku.

"Aaaaah!" Aku berteriak secara spontan dengan rasa panik yang tinggi.

# 44
# Cemas

## Rizal

Meski orang-orang yang duduk di dekatku sahut-menyahut saling berbalas candaan, aku merasa gelisah.

Mata terus melihat ke arah taman belakang restoran, di mana tadi istriku bermain TikTok bersama sejumlah staf.

Kok lama sekali?

Aku tidak terbiasa jauh darinya.

Pandanganku tidak bisa lama-lama kehilangan penampakan sosoknya.

Aku melirik arloji. Sudah lima belas menit sejak aku meninggalkannya di sana.

Bagi orang lain, lima belas menit itu mungkin sekejap. Tidak begitu bagiku.

Setelah menikah, di kantor pun aku selalu mencari waktu dan kesempatan, hanya untuk sekadar melihat sosok istriku.

Sebegitu tidak mampunya aku jauh dari Bening.

Ditambah dengan adanya teror-teror yang mengganggu kesehatan mental istriku, aku semakin tidak mampu membiarkan perempuan itu

berlama-lama berada di luar jangkauan pandangan mata.

Merasa sudah tidak tahan, aku pun bangkit berdiri. *"Sorry*, ke belakang dulu, ya," kataku pada orang-orang di sini.

Dua di antaranya ikut berdiri hampir berbaringan. "Saya juga, mau ke toilet," Hakim beralasan.

"Iya, sama," kata Fajar, stafnya hakim.

*FYI,* dia bukan Fajar yang sama dengan mantannya Bening.

Kami bertiga bergegas ke arah pintu kaca penghubung area utama restoran dan taman belakang.

Aku selangkah di depan mereka.

Saat tiba di teras belakang, Hakim dan Fajar langsung bergegas ke arah pintu toilet. Sementara aku, mendekati Erna yang sedang duduk

santai bersama Septi, Fani, dan Lisa, di kursi-kursi taman, dekat air mancur.

"Erna. Bening mana?" Aku bertanya.

Sekretarisku langsung berdiri. "Tadi ke toilet, Pak," jawabnya sambil menunjuk ke sebuah pintu kayu hitam di area samping teras ini.

Tiba-tiba terdengar suara perempuan tertawa dengan keras yang terasa tidak normal.

"Itu dari sana bukan?" Aku menunjuk ke pintu toilet wanita.

Aku bisa yakin, itu bukan suara tawa istriku.

Jantungku seketika bagaikan menerima pukulan keras. Rasa ngeri mendadak menyeruak. Aku mengkhawatirkan Bening.

Apakah istriku baik-baik saja?

Siapa perempuan yang tertawa semenakutkan itu?

Mungkinkan dia orang yang sama, yang selama ini meneror istriku?

Astaga, Tuhan. Jangan sampai….

Tanpa menunggu jawaban, aku langsung bergegas ke sana.

Hakim dan Fajar terlihat keluar dari pintu toilet pria, dengan wajah tegang.

"Bos, kayaknya ada yang nggak beres di dalam," ucapnya, sambil menunjuk ke pintu toilet wanita.

Lalu terdengar suara teriakan yang kuyakin, itu adalah suara Bening.

Tanpa berpikir panjang, aku langsung membuka pintu dan menerobos masuk.

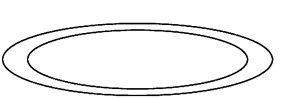

Tiba-tiba, aku merasa suatu benda asing ditusukkan ke area perut. Mataku membelalak kaget melihat wajah Citra di hadapanku.

Lalu aku mendengar suara Bening berteriak dari samping belakang tubuhku.

Istriku mendekat sambil memekik. "Tolong! Tolong! Toloooooong!"

Segalanya terjadi dengan begitu cepat. Aku merasa kehilangan tenaga, lalu jatuh. Bening menangkap tubuhku dari belakang, hingga dia terduduk di lantai toilet yang besar ini.

Punggungku menempel ke dadanya.

"Tahan dia. Tahan dia. Tahaaan!" Aku mendengar Hakim berbicara sambil memburu Citra yang tampak pucat.

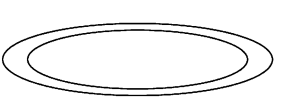

Fajar ikut bersama *GM* Acom itu untuk memegangi Citra agar tidak kabur.

"Astaga!"

"Ya, ampun!"

*"Astagfirullah!"*

Aku mendengar suara perempuan bersahut-sahutan dari arah pintu kamar mandi yang terbuka.

"Mbak Erna, tolong teleponin ambulan. Cepat. Cepat. Cepaaaat!" Bening berteriak.

"Oke. Oke. Oke!" Suara Erna terdengar menjawab dengan panik.

"Panggil sekuriti. Telepon polisi. Cepaaaat!" Bening kembali memekikkan perintah.

"Siap, siap, siap!" Suara beberapa perempuan (kuduga Septi, Fani, dan Lisa), mengamini juga dengan panik, bersahut-sahutan.

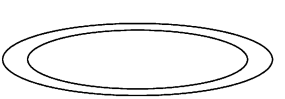

Bening menepuk-nepuk pipiku. "Sayang, bangun, Sayang. Sadar. Sadar. Sadar. Kamu harus terus sadar. Jangan tinggalin aku," pintanya, di sela isak tangis yang menyayat hati.

Dengan mata berat aku mencoba menatap ke atas, untuk menemukan matanya. Istriku tampak menangis. Sorotan matanya terlihat sangat mengkhawatirkan.

Aku belum pernah melihat dia sesedih, seterluka, dan setakut itu.

Aku merasa lemah. Tenagaku berangsur-angsur terasa menghilang dari tubuh. Dengan sisa kekuatan yang ada, aku mengangkat tangan dan menangkup pipinya yang basah akibat air mata.

"Aku sayang kamu," ucapku, sambil mengulas senyuman, berusaha menenangkannya.

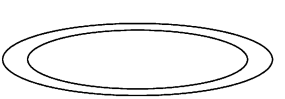

Bening tersedu-sedan. "Aku juga sayang kamu. Kamu harus kuat. Kamu harus pulih lagi. Kamu jangan tinggalin aku. Kamu sabar, bertahan, sebentar lagi pertolongan datang," ucapnya di sela-sela tangisan.

Aku mengangguk lemah. Tanganku di pipi Bening turun begitu saja. Mataku terasa semakin berat untuk dibuka.

"Sayang. Sayang. Sayang. Jangan tinggalin akuuuu," Bening memanggil di sela-sela tangisannya yang semakin memilukan, sambil menepuk-nepuk pipiku.

Bibirku mengering. Tenggorokan pun terasa kesat. Dengan susah payah, aku berusaha berbicara. "Sa-yaaang. Kaa…mu," ucapku, pelan.

Tubuhku terasa semakin lemah. Mataku menutup dengan sendirinya.

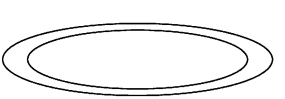

Suara tangisan Bening terdengar semakin keras dan menyayat-nyayat kalbu. Tapi, aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk menenangkannya.

Di mana Pak Tyo?

Pak Tyo, Pak Tyo, tolong dampingi Bening.

*Aku tidak mau jadi gila.*

Kata-kata istriku terngiang-ngiang di benak.

Aku ingin melakukan sesuatu, sungguh!

Aku benar-benar ingin melindungi Bening dari kesedihannya, ketakutannya, kecemasannya, kegelisahannya, dan segala rasa waswasnya.

Aku ingin mendampinginya menjaga kesehatan mental.

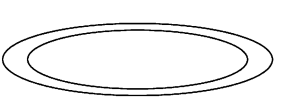

Bagaimana jika aku tidak mampu bertahan?

Bagaimana jika ternyata ajalku sudah dekat?

Apa yang akan terjadi dengan Bening sepeninggalan aku?

Jika Fajar menjadi penggantiku….

Apakah lelaki itu bisa memahami Bening seperti aku memahaminya?

Bagaimana pula lelaki itu akan menanggapi kesehatan mental Bening?

Kejadian malam ini, dan teror-teror sebelumnya, sangat mungkin menorehkan trauma mendalam dan berefek psikologis jangka panjang untuknya.

Apakah Fajar akan mencarikan pendampingan psikolog?

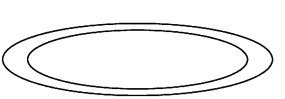

Atau dia akan menyarankan Bening berdoa dan mendekatkan diri pada Tuhan, tanpa mencarikan bantuan dari orang yang berkompeten di bidang kesehatan jiwa.

Bagaimana jika sewaktu-waktu Bening membutuhkan pengobatan dari seorang psikiater?

Apakah Fajar akan tetap mendampinginya dengan setia?

Atau menganggap Bening gila, lalu mengembalikan ke rumah orangtuanya?

Seketika aku diselimuti rasa takut yang sangat mencekam.

Dalam hati aku mengulang-ulang ucapan doa.

*Tuhan, tolong… jaga dan lindungi istriku. Tuhan, tolong… jaga dan lindungi istriku. Tuhan, tolong… jaga dan lindungi istriku. Jaga Bening. Jaga*

*Bening. Jaga Bening. Jaga Bening. Jaga Bening. Aku mohon. Aku mohon. Aku mohon.*

Aku terus-terusan memanjatkan permohonan yang sama.

Bening menepuk-nepuk pipiku. "Sayang. Sayang. Sayang. Jangan tingalin aku. Jangan tinggalin aku. Jangan tinggalin akuuu!" Suara tangisannya yang semakin pilu mampu menyayat-nyayat hatiku hingga hancur lebur.

Rasa sakit tusukan ini, tak ada apa-apanya dibanding sensasi nyeri akibat mendengar suara tangisan istriku.

*"Tuhan, tolong… Tuhan tolong… Tuhan tolong…,"* aku terus memanjatkan permohonan pada Yang Mahakuasa.

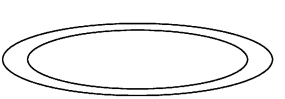

Sampai kesadaran pada akhirnya hilang membawaku ke suatu tempat yang gelap dan sangat sunyi.

# 45
# Tahan Mahabesar

## Bening

Aku duduk dengan gelisah di kursi tunggu keluarga pasien, dekat ruang operasi.

Lutut-lututku bergerak-gerak naik turun. Aku menggigit-gigiti kuku dan kulit ibu jari tangan silih berganti antara tangan kiri dan kanan.

Mataku terasa kosong. Ke arah mana saja aku menyorot, sepertinya sama saja.

Sekujur raga bagaikan mati rasa.

Aku yakin, saat ini tidak akan mampu membedakan warna atau rasa makanan.

Hatiku dilanda kecemasan dan ketakutan hebat.

Aku waswas dan mengalami kebingungan.

Bagaimana jika suamiku tidak sanggup bertahan?

Bayangan saat dia menutup mata tak sadarkan diri dengan wajah pucat pasi, perut berlumuran darah terus-terusan memenuhi benak.

Aku terisak dengan dada sesak. Mataku sudah bengkak karena terlalu lama menangis.

Aku benar-benar merasa terteror.

Kali ini, karena ngeri kehilangan Pak Rizal.

Tanpa dia, bagaimana hidupku nanti?

Aku bisa mencari pekerjaan di tempat lain.

Aku yakin akan mampu menafkahi diriku sendiri.

Tapi, bagaimana dengan kondisi hatiku, batinku, kesehatan mentalku?

Sepertinya, aku akan hidup dalam rasa sepi yang nyata.

Aku akan tenggelam dalam suatu kerinduan yang mendalam.

Suatu pendambaan yang tak mungkin bisa terobati.

Jika sampai dia meninggalkan dunia ini, ke mana aku akan mencarinya?

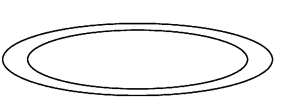

Aku memejamkan mata. Air mata masih terus bercucuran. *Aku tidak mau yang lain.*

Rizal Raja Alam tidak akan pernah tergantikan di hatiku.

"Ning." Suara perempuan memanggil lembut. Tangannya menyentuh lututku yang masih bergerak-gerak dengan gelisah.

Aku terlonjak kaget lalu menoleh. Mama Irna yang sejak tadi ada di rumah sakit ini, namun selalu kuabaikan, tersenyum.

Selain kami, ada beberapa personel Acom yang ikut menunggu. Mereka pun aku tak acuhkan.

Aku benar-benar merasa sendirian dalam kehampaan dan rasa putus asa.

Pak Hakim dan Pak Fajar belum ke sini, karena harus membuat

laporan didampingi tim pengacara langganan Acom, untuk membuat laporan.

"Salat dulu," katanya, sambil menyerahkan mukena di sebuah kantung kecil.

Aku diam, tidak menanggapi.

"Mama tadi sudah. Sekarang giliran kamu. Selama kamu salat di musala, Mama yang akan menunggu si Mas di sini," ucapnya dengan nada simpatik.

Aku membuang muka, menolak sarannya. Perempuan itu dengan sabar kembali menepuk lututku.

"Ning. Saat ini, yang terbaik yang bisa kita berikan untuk si Mas adalah memanjatkan doa," dia mengingatkan.

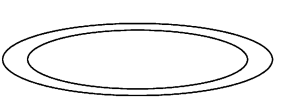

Perlahan aku menoleh, kembali menatapnya. "Salat dulu," pintanya lagi.

Pada akhirnya aku mengangguk lalu meraih tali tas mukena dari tangannya.

Lalu, aku berdiri. Saat hendak melangkah, beliau menarik tanganku pelan.

Aku menoleh.

"HP-nya dibawa. Kalau ada apa-apa, biar gampang dihubungi. Pastikan, kamu dekat-dekat. Jangan lupa. Jangan sampai hilang," perempuan berabaya biru tua itu mengingatkan.

Aku meraih HP yang belum lama ini dibelikan Pak Rizal. Sebagai ganti, dari telepon genggamku yang rusak akibat dilemparkannya ke dinding

kamar saat mendapatkan teror serangan ketiga.

Setelah itu, aku melangkah menuju musala terdekat dari koridor ruang tunggu kamar operasi rumah sakit ini.

***

*"Allahu Akbar,"* aku bertakbir mengangkat tangan memulai rakaat pertama.

Perlahan kesadaran mulai memasuki nalarku.

*Tuhan Mahabesar. Tidak ada sesuatu apa pun yang sulit bagi-Nya.*

*Jika dia berkehendak jadi. Maka jadilah.*

Kejernihan berpikir yang mulai datang ini, membuat batinku berangsur tenang.

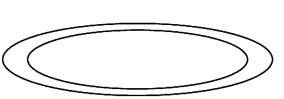

Rakaat demi rakaat kulakukan dengan khusyuk. Di setiap sujud kupanjatkan doa tambahan di dalam hati.

*Mohon sembuhkan suamiku, ya Allah, Tuhan yang Mahamenyembuhkan.*

Setelah salam terakhir aku menengadahkan kedua tangan, untuk memanjatkan doa-doa.

Aku memohon kesembuhan suamiku. Aku meminta ketenangan batin. Aku berdoa untuk ketabahan ibu mertuaku.

Aku juga memohon agar para dokter dan perawat yang menangani operasi suamiku, diberikan fokus serta kejernihan pikiran, supaya mampu melakukan kebisaan mereka dengan maksimal.

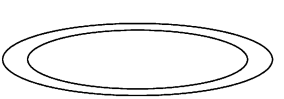

Aku menutup doa dengan memohon agar hatiku mampu ikhlas, menerima apa pun dan bagaimanapun kehendak-Nya yang akan menjadi takdir kami.

HP-ku yang tergolek di samping atas sajadah menyala.

Aku meraihnya. Lalu menerima telepon dari Mama Irna.

Mataku terpejam, bersiap menerima informasi seputar suamiku, apa pun itu.

*Tolong hamba, ya Allah.* Hatiku kembali memohon bantuan dari Yang Mahakuasa.

*"Assalamualaikum*, Ma. Gimana?" Aku bertanya sambil mulai terisak lagi.

"Operasi sudah selesai. Si Mas secepatnya akan keluar dari ruang

operasi untuk dibawa ke kamar perawatan," pekiknya.

Aku memejamkan mata dengan hati yang bergetar. *"Alhamdulillah,"* isakku.

"Ke sini cepat kamu, Ning," perempuan paruh baya itu berseru.

"Iya, Ma. Bening ke sana sekarang."

***

Saat aku melangkah mendekati ruang tunggu keluarga pasien operasi, terlihat mertuaku sudah tidak sendiri.

Adik-adik suamiku, beserta masing-masing pasangan mereka tampak di sana. Mereka semua seperti sedang menenangkan beliau yang sedang menangis.

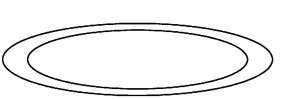

Aku melipat bibir sambil terisak lagi sambil terus melangkah mendekat.

Saat mereka menoleh ke arahku, satu per satu mulai mendekat untuk memelukku.

Lagi-lagi aku terisak. "Doain si Mas, ya," pintaku, dengan suara bergetar.

"Pasti, Teh, Pasti," kata adik kedua suamiku.

"Teteh udah makan? Mau dibeliin sesuatu?" Adik bungsu Pak Rizal bertanya.

Masih terisak, aku menggeleng. "Tidak, terima kasih."

Pintu ruang operasi dibuka seorang perawat dari dalam. Aku seketika menoleh lalu melangkah mendekat.

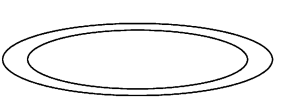

Terlihat beberapa orang tim medis mendorong sebuah ranjang rumah sakit. Suamiku terbaring di sana dengan mata terpejam dan wajah pucat.

Aku memekikkan rasa ngeri. Mama Irna merangkul bahuku.

"Bagaimana operasinya, Sus," tanya adik kedua suamiku, pada salah satu suster yang tadi membuka pintu.

*"Alhamdulillah* lancar, Pak. Nanti biar dokternya yang akan menjelaskan, ya," balasnya, ramah.

Ranjang di mana suamiku berbaring di dorong semakin mendekat ke sini. Kami spontan melangkah mundur untuk memberikan jalan bagi rombongan pembawa Pak Rizal.

Saat ranjang rumah sakit itu menghampiriku, keningku berkerut

dalam. Kenapa dia masih terlihat begitu lemah.

Matanya tetap terpejam.

"Apakah suami saya tidak apa-apa, Dok?" Aku bertanya.

Sang dokter tersenyum. *"Insya Allah*. Semuanya terindikasi normal. Tapi tetap kami akan pantau," ungkapnya.

"Belum sadar ya, Dok?" Kali ini, Mama Irna yang bertanya.

"Kesadaran sudah ada. Hanya belum sepenuhnya. Masih di bawah pengaruh obat anestesi," terangnya.

Kami terus melangkah bersama-sama rombongan tim medis yang menyertai ranjang tempat suamiku berbaring.

Tujuan kami adalah kamar perawatan pasien. Pak Rizal akan

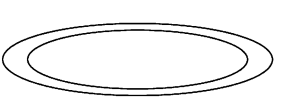

diopname selama beberapa hari di rumah sakit ini.

# 46
# Pascaoperasi

## Bening

Aku berdiri di samping ranjang rumah sakit di mana Pak Rizal berbaring. Tanganku mengusap-usap dahinya yang masih terasa agak dingin.

Mama Irna berdiri di samping lain ranjang. Beliau mengusap-usap

lengan putranya yang belum juga membuka mata.

Adik-adik iparku berdiri di sekitar ranjang di kamar perawatan ini, ikut mendengar penjelasan dari dokter.

Beberapa personel Acom juga ikut menyimak di ruangan yang sama.

"Oke. Jelas ya? Ada yang mau ditanyakan?" Dokter bertanya dengan ramah.

"Sadarnya kira-kira kapan, Dok?" Mama Irna bertanya.

"Sebenarnya Pak Rizal sudah sadar, Bu. Tapi, belum sepenuhnya. Pengaruh obat anestesinya masih cukup kuat. Mungkin satu dua jam lagi, akan berangsur normal dan bisa mulai di ajak komunikasi," balasnya.

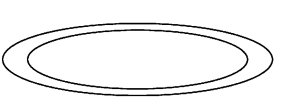

"Nanti kalau sudah begitu, kami panggil dokter atau gimana?" Aku bertanya.

"Iya," angguknya. "Pijit bel aja. Nanti ada perawat yang datang. Biar nanti susternya yang kontak saya. Sudah? Ada lagi?"

Aku menggeleng. Penjelasan dokter sebelum sesi tanya jawab ini, sudah cukup banyak.

Luka tusuk di area perut suamiku cukup dalam. Namun, tidak sampai melukai organ-organ vital secara berlebihan. Artinya, masih bisa dikoreksi dengan cara operasi tadi.

Hanya saja pascapenusukkan, Pak Rizal sempat mengalami pendarahan hebat, yang mengganggu kesadarannya. Sehingga tadi, sempat dilakukan transfusi darah untuk

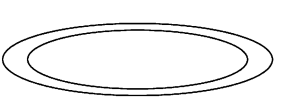

mengganti darah yang hilang dari tubuhnya.

"Baik kalau begitu. Kami akan pantau terus perkembangannya. Mohon bantu doa juga ya, Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak semua," pinta sang dokter, merendah.

Kami mengangguk dan mengucapkan rasa terima kasih kepada dokter bedah berusai 40 tahunan itu.

Setelah itu, dia pergi meninggalkan ruangan bersama para perawat yang mendampinginya.

***

Aku dan keluarga suami, terus bersabar menunggu. Sampai kini, dia belum juga membuka matanya.

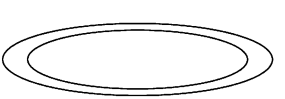

Para personel Acom yang tadi ada di sini, sudah pamit pulang semua.

Aku duduk di kursi samping ranjangnya. Mama Irna, duduk di sofa bersama anak-anak dan menantunya.

Ruang perawatan kelas VVIP ini sangat nyaman. Ukurannya luas. Dilengkapi area ruang tamu, ruang makan, *pantry*, serta kamar mandi dalam.

Aku membalas pesan-pesan dari karyawan Acom di grup WA.

Mereka semua bertanya tentang perkembangan kondisi si Bos.

Lalu, aku juga menerima pesan dari Pak Hakim. Katanya, laporan sudah diterima pihak kepolisian. Citra sudah ditahan.

Bukan hanya tindakan penusukan dengan benda tajam, sesuai dugaanku, hasil tes juga menunjukkan kalau perempuan itu positif menggunakan narkotika.

Sementara Karin, masih akan dipanggil sebagai saksi, untuk memberi keterangan lusa.

Nanti pun akan dilakukan pengembangan penyelidikan, terkait adanya pihak-pihak lain yang mungkin ikut terlibat.

Aku mengembuskan napas panjang sambil mengirimkan pesan rasa terima kasih.

Sejujurnya, aku tidak peduli pada proses hukum Citra dan Karin.

Aku hanya ingin mereka berhenti meneror.

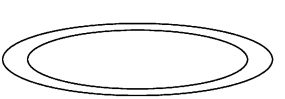

Buat aku yang penting saat ini, Pak Rizal bisa kembali pulih seperti sedia kala.

"Teh," salah satu adik suamiku memanggil dengan nada sopan.

Lelaki yang paling mirip suamiku itu, kini berdiri di ujung ranjang.

Aku menoleh. "Iya?"

"Kalau boleh tahu, kejadiannya seperti apa, sih?"

Mereka memang belum ada yang tahu kenapa dan bagaimana latar belakang peristiwa nahas ini. Yang keluarga Pak Rizal tahu, hanya soal penusukkannya saja.

Kejadiannya malam hari, di sebuah restoran di kawasan Jakarta Selatan. Sementara adik-adik suamiku, tinggal di Tangerang Selatan, dan Depok.

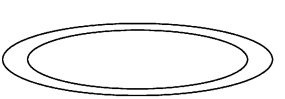

Wajar saja, jika mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk bisa tiba di rumah sakit ini.

Aku menelan lalu mengangguk, bersedia mulai bercerita. Kondisi psikisku saat ini sudah lebih tenang.

"Jadi gini…." Aku mulai berkisah.

Satu per satu anggota keluarga Alam mulai mendekati ranjang, karena ingin mendengar penjelasanku.

Mereka menyimak. Sesekali menimpali dengan pertanyaan. Aku memberikan jawaban sebisa-bisa.

"Astagfirullah. Mama malah nggak tahu si Mas pernah punya masa lalu seperti itu," kata mertuaku sambil mengusap dadanya.

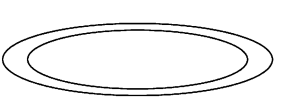

"Selama ini, si Mas selalu kelihatan lurus-lurus saja," tambah perempuan itu.

"Yaa, semua orang punya sisi lain, Ma," timpal adik keduanya dengan bijaksana.

"Itu nggak penting, sih. Yang penting, selama ini gimana pengorbanan si Mas yang *all out* banget, sebagai anak tertua di keluarga kita. Nggak ada kakak sekuat dia sih, di mataku," tambahnya.

Mama Irna mengangguk sambil mengusap air matanya. "Mungkin ini ada salah Mama juga ya?"

"Ih, Mama, apaan, sih? Udah, ah nggak boleh gitu," ujar adik bungsu suamiku, sambil merangkul bahu ibunya.

"Terus kamu tahu kelakuan si Mas di masa lalu, Ning?"

"Sebagian besarnya, Bening tahu, Ma," anggukku.

"Dan, kamu masih bersedia diperistri si Mas? Hebat kamu, Ning. Mama salut. Memang Mama nggak salah pilih mantu. Naluri seorang ibu memang kuat. Sama kamu tuh, nggak tahu kenapa ya... Mama tuh sreg aja," pujinya.

Aku tersipu. "Namanya asisten pribadi, Ma. Pasti tahu baik-buruk bosnya. Lima tahun itu, bukan waktu singkat untuk saling mengenal. Sejelek-jeleknya kehidupan pribadi Kang Rizal, dia adalah seorang pekerja keras di kantor. Semua karyawan menaruh rasa segan dan hormat. Kang Rizal juga selalu baik sama Bening," ungkapku.

Mama Irna, anak-anak, dan menantunya tersenyum sambil

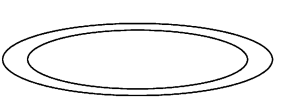

mengangguk-angguk menerima penjelasanku.

Sebagai informasi, suamiku adalah anak tertua dari tiga bersaudara. Anak-anak beliau, semua laki-laki.

Rival (anak kedua), usianya 35 tahun.

Rimba (anak bungsu), berusia 30 tahun.

Keduanya sudah menikah dan memiliki keturunan.

Mereka juga sudah lama tidak tinggal di kediaman orangtuanya. Hanya, suamiku yang masih menetap di sana.

Bukan berarti Pak Rizal belum punya rumah sendiri. Sebaliknya, bukan hanya sebuah rumah, lelaki itu juga memiliki dua unit apartemen, masing-masing di Bandung dan Bali.

Rumahnya berada di sebuah kompleks, di kawasan Jakarta Timur. Rumah itu, belum pernah ditempati oleh si Bos.

Semenjak dibeli, selalu dia sewakan.

Sepertinya, suamiku tidak akan pernah meninggalkan ibunya. Sejak sebelum menikah, aku sudah tahu itu. Jika menjadi istrinya, berarti aku harus bersedia tinggal di rumah mertua.

Sungguh, aku sama sekali tidak keberatan.

Di mataku, Mama Irna adalah sosok mama mertua yang pengertian dan baik hati.

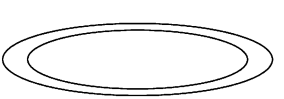

47

Seblak

## Bening

Aku ketiduran dengan posisi duduk di sebuah kursi, di samping ranjang tempat Pak Rizal berbaring. Kedua tangan menumpuk di tepian ranjang. Pipiku menempel di kulit tangan tersebut. Wajahku menghadap ke kepala tempat tidur.

Keningku berkerut saat kulit di dahi merasakan usapan ringan. Mata membuka, mendapati suamiku yang menyorot dengan tatapan lemah ke arahku.

Wajahku bergerak naik, tangan meraih tangannya yang mengusap. Punggungnya aku kecup sekali. Sambil terus menggenggam aku berdiri membungkuk mendekati wajahnya.

"Sayang, sudah bangun," aku memekik pelan, lalu mengusapkan ujung hidungku ke pipinya.

"Ning, si Mas udah sadar?" Suara Mama Irna terdengar dari arah sofa.

Lalu terdengar suara-suara langkah kaki yang mendekat. Tak membutuhkan waktu lama, keluarga

Alam akhirnya kembali berdiri mengitari ranjang.

"Mas, gimana, Mas?" Beliau memekik pelan sambil berdiri membungkuk di samping lain ranjang.

"Aku pencet bel, ya? Buat manggil suster," kata adik kedua suamiku.

Lelaki yang mengenakan *sweater* biru itu kini berdiri di belakangku, untuk meraih bel dan menekannya.

Seusai itu, ayah dari dua orang anak itu berdiri di sebelahku. Ada jarak cukupan di antara tubuh kami.

"Mas, udah bisa ngomong, Mas?" Dia bertanya, dengan penuh kehati-hatian.

"Haus," jawab suamiku, pelan. Sambil mengangguk lemah.

Mama Irna melirik ke putra keduanya itu. "Haus katanya.

Gimana? Udah boleh minum, belum?"

"Nanti ditanyakan ke perawatnya dulu," jawab lelaki bernama Rival itu.

Aku mengusap-usap dahinya. "Sabar ya, Sayang," kataku, lembut.

Pintu kamar dibuka. Kami semua yang berdiri menoleh ke sana. Muncul seorang perawat.

"Sus, Kakak saya sudah sadar. Katanya haus. Gimana?" Adik bungsu suamiku yang berdiri di ujung ranjang bertanya.

Sang perawat melangkah mendekat ke tempat Mama Irna berdiri. "Permisi, ya, Bu," katanya, sopan.

Mama mertuaku itu mengangguk lalu bergerak mundur, memberikan tempatnya ke perawat. Kemudian dia

berdiri di samping tengah ranjang, berhadapan dengan putra keduanya.

"Bapak. Gimana? Ada yang sakit?" sang perawat bertanya pada suamiku.

Pak Rizal menggeleng. "Haus," katanya, dengan suara lemah.

"Haus ya, Pak? Udah buang angin, belum?"

Suamiku menggeleng.

"Sabar ya, kalau begitu. Kalau sudah buang angin, nanti baru boleh minum," ucap perempuan berseragam biru itu.

Perawat yang sama kemudian mempelajari layar *vital sign monitor*. Alat yang layarnya menyuguhkan sejumlah informasi terkait kondisi fisik suamiku itu berdiri di samping kepala ranjang, di hadapan sang perawat.

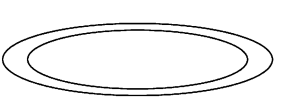

"Gimana, Sus? Normal?" Aku bertanya, dengan waswas.

"Bagus, kok, Bu. Hanya tensinya agak rendah sedikit, ya," dia menjawab tenang.

"Nggak apa-apa itu tekanan darannya agak rendah?" Mama Irna bertanya, juga dengan suara khawatir.

"Enggak. Nanti bisa naik, kalau Bapaknya sudah makan, dan minum obat. Di cek suhunya dulu ya, Pak?" Perawat tersebut kembali berbicara.

Suamiku kembali mengangguk lemah.

"Sebentar ya, saya ambilkan dulu termometernya," kata si perawat lagi.

"Sus, nanti dokternya ke sini kan buat ngecek?" Rival bertanya.

"Iya, Pak. Nanti kita kontak dulu dokternya, ya," balas perempuan berkulit sawo matang itu.

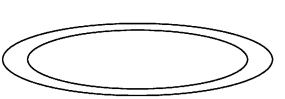

"Sebentar, ya," ujarnya, ramah, sebelum melangkah meninggalkan ruangan ini.

Tak berapa lama dia kembali dan mengukur suhu tubuh suamiku.

"Agak demam sedikit ya, Pak," katanya, setelah hasil dari termometer digital itu terbaca.

"Itu nggak apa-apa, Sus?" Aku bertanya dengan ngeri.

Perawat yang kuduga setinggi 165 sentimeter itu, menggeleng pelan sambil tersenyum. "Nanti sama dokter di kasih obatnya," jawabnya, menenangkanku.

Aku melipat bibir, masih merasa cemas, lalu mengangguk pelan.

"Ditinggal dulu, ya," kata perawat tersebut.

Sekira dua langkah perempuan yang rambutnya digelung itu menuju

pintu keluar, terdengar suara kentut yang cukup keras.

Perawat itu menoleh. "Nah, Bapaknya udah buang angin. Silakan minum, ya," ucapnya, sambil tersenyum lebar.

Aku pun ikut tersenyum lega. Aku mengusap dahinya lagi. "Minum?"

"Iya," angguk suamiku.

"Kasih minum, Ning," saran mertuaku.

"Iya, Ma," balasku, sambil meraih gelas berisi air putih dari meja kecil di pinggir ranjang. Dan, sedotan yang masih dibungkus kertas pelindungnya.

Sejurus kemudian, aku mengarahkan ujung sedotan ke bibir Pak Rizal. "Minumnya pelan-pelan," pintaku.

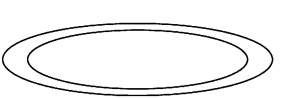

"Jangan lupa, baca *Bismillah* dulu," mamanya, mengingatkan.

***

Sekira tiga puluh menit kemudian, dokter bedah yang mengoperasi suamiku datang, untuk memeriksa di dampingi dua orang perawat.

"Habis ini makan, terus minum obat ya, Pak. Nanti saya kasih obat pereda demam, pereda nyeri, dan vitamin. Antibiotiknya saya kasih dalam bentuk cair ya. Nanti diinfuskan," katanya.

Tak berapa lama kemudian dokter dan perawat-perawat itu, pergi meninggalkan ruangan ini.

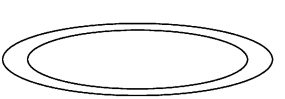

Selang dua puluh menit setelah mereka berlalu, datang petugas pengantar makanan dan obat pasien.

"Mas, makan dulu. Habis itu minum obat," kata Mama Irna, memberi perintah halus.

"Mbak, boleh minta tolong diaturkan ketinggian tempat tidurnya. Biar anak saya nyaman makannya," lagi-lagi mertuaku memberi perintah. Kali ini, ke petugas pengatar makanan dan obat.

"Boleh, Bu," jawabnya.

"Kan ada *remote*-nya, Ma," timpal si bungsu.

"Mana?"

"Itu, di depan tempat Mama berdiri," tunjuk Rimba.

Benar saja, apa yang dikatakannya. Sang petugas dengan cekatan menekan tombol alat pengendali otomatis yang menempel

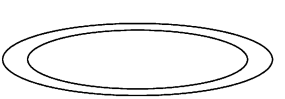

di samping tengah ranjang, dekat mertuaku berdiri.

Ketinggian kepala ranjang pun perlahan naik. Suamiku kemudian tampak meringis.

"Cukup, Pak?" Si petugas bertanya.

"Ke bawah dikit," pinta suamiku, masih dengan suara yang lemah.

Petugas tersebut menekan tombol untuk menurunkan ketinggian kepala ranjang.

"Sudah, cukup," ucap suamiku.

"Terima kasih ya, Mbak," kataku.

"Sama-sama. Permisi," katanya, pamit dari ruangan ini.

"Kenapa tadi? Sakit?" Aku bertanya sambil mengusap dahi si Bos.

Dia menggeleng. "Ngilu aja," ungkapnya.

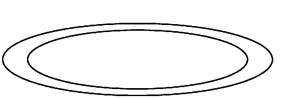

"Nanti setelah makan, minum obat, Mas. Ada pereda nyerinya," saran Mama Irna.

"Iya, Ma," balasnya.

***

Keluarga Alam menginap di rumah sakit menemani Pak Rizal bersamaku.

Baru keesokan harinya, setelah jadwal *visit* dokter, mereka pamit pulang. Mengingat, ada anak-anak yang menunggu orangtuanya di kediaman adik-adik suamiku tersebut.

Mama Irna, atas saran dari putra-putranya, juga pulang dulu untuk beristirahat di rumah. Mama mertuaku itu, direncanakan akan datang lagi agak siangan, jika tidak sore nanti.

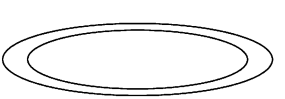

Tinggallah aku berdua bersama Pak Rizal.

"Sore nanti, orang-orang Acom mau jenguk ke sini," kataku, sambil membaca isi pesan WA grup kantor.

Aku duduk di kursi yang hampir selalu kugunakan, di samping ranjang.

"Siapa aja?" Suamiku bertanya. Dia setengah duduk, setelah menyelesaikan sarapannya. Kepala ranjangnya berada dalam posisi agak naik.

Aku menyebutkan satu per satu nama karyawan yang katanya akan datang ke sini.

"Jam berapa mereka datang?"

"Dari kantor jam empat," balasku.

Suamiku mengangguk.

"Mamah dan Bapak katanya besok pagi berangkat dari Sukabumi, buat jenguk kamu, Kang."

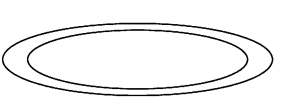

"Mereka menginap, Ning?"

Aku menggeleng. "Nggak. Pulang, pergi. Katanya, Bapak masih ada kerjaan di sana."

Lagi-lagi suamiku mengangguk. Lalu tangannya meraih tanganku yang masih memegang HP.

"Kamu belum sarapan."

Aku tersenyum. Iya, memang belum.

"Sarapan dulu. Bisa order dari sini, kan?" Suamiku kembali bertanya.

"Bisa aja pesan via ojek *online.* Paling nanti ketemuan di lobi," kataku.

"Emang nggak bisa order ke restoran atau dapur rumah sakit ini?" suamiku yang wajahnya sudah terlihat lebih segar itu, kembali bertanya.

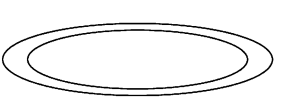

Aku melirik ke meja kecil di samping ranjang. Lalu iseng menarik lacinya. "Eh, ada ternyata buku daftar menu di sini," kataku, sambil meraih ke dalam laci.

Setelah menutup laci, aku mulai membuka lembaran-lembaran daftar makanan dan minuman yang ditawarkan.

"Ning...."

Mataku melirik kepadanya.

"Jangan pesan seblak."

Aku tersenyum geli. "Kenapa, emang?"

"Nggak ada gizinya."

Aku terkikik. "Sembarangan. Kan ada telur, bakso, sosis, ceker ayam...."

"Ih. Bisa-bisanya kamu makan ceker ayam," ledeknya sambil bergidik.

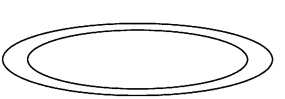

Aku tertawa kecil. "Enak tahu. Belum nyoba emang?"

Suamiku kembali bergidik lalu menggeleng.

Mataku kembali melihat-lihat ke daftar menu.

Aha! Aku tahu apa yang kumau.

Aku berdiri mendekati telepon di atas meja kecil pinggir ranjang.

Jariku kemudian menekan nomor ekstensi, sesuai informasi dari buku menu ini.

"Halo, pagi. Dari kamar 402, Mbak. Mau order makanan," kataku, sambil bertelepon.

"Saya pesan, nasi putih satu, jus jambu satu, sama…." Aku melirik ke Pak Rizal yang sedang memperhatikan.

"Seblak komplet satu."

"Astaga!" Suamiku menggerutu sambil menggeleng.

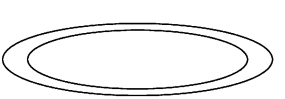

Aku cengar-cengir sambil menutup telepon.

"Ih, biarin kali, kan aku yang makan," godaku.

"Sayaaang... Sayang. Nggak bisa ya, kamu pesan makanan yang normal aja," keluhnya lagi.

Aku terkikik. "Biarin ih, si Akang *mah*, yang penting kan istrinya suka," candaku, lalu kembali duduk di kursi tadi.

"Ini kok rumah sakit, kenapa restorannya masukin seblak ke daftar menu."

Aku tertawa menanggapi keluh-kesahnya.

Suamiku berdecak pura-pura jengkel sambil menggeleng dia kembali menatapku. "Jangan pedes-pedes tapinya, ya?"

"Enggak. Sedang-sedang aja," balasku.

"Bener?"

"Iya," anggukku.

"Janji?"

"Iyaaa, Sayang. Ih, udah. Cerewet deh," aku pura-pura cemberut.

Suamiku tersenyum. Tangannya kembali meraih tanganku. Kali ini, aku sudah tidak memegang HP lagi. Dia menautkan jari jemari kami.

"Aku sayang kamu," katanya.

Aku tersenyum. "Aku juga."

Matanya melirik ke buah dadaku. "Mau diisap?"

Aku membelalak. "Astaga. Ya, enggaklah," pekikku, sambil tertawa.

Dia balas menyeringai. "Kirain. Biasanya kan kamu ngeluh nyut-nyutan nagih," ledeknya.

Lagi-lagi aku dibuatnya tertawa. "Yaa, enggak gitu juga konsepnya.

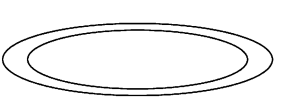

Lihat sikon juga kali, Pak Bossss," jawabku, juga sambil bercanda.

# 48
# Kasus Hakim

Lewat jam makan siang, Pak Hakim, Pak Fajar, serta seorang pengacara dan dua orang timnya, datang menjenguk.

Kedatangan mereka juga untuk menerangkan perkembangan kasus hukum Citra.

"Nanti ada pihak dari kepolisian yang akan datang ke sini, untuk

melihat kondisi Bapak. Juga akan ada panggilan sebagai saksi untuk Pak Rizal dan Bu Bening agar memberi keterangan tentang peristiwa malam itu," kata pengacara berusia 45 tahun itu.

"Secepatnya kalau sudah dianggap lengkap, kasus ini bisa dimajukan agar bisa dimulai persidangannya di pengadilan," tambahnya.

"Kapan tim kepolisian akan datang?" Suamiku bertanya.

"Nanti setelah ada lampu hijau dari dokter yang menangani," jawab pria yang sudah cukup lama kantor hukumnya bermitra dengan Acom.

"Kalau menurut dokter kondisi Bapak sudah layak dan cakap untuk berkomunikasi dengan baik, mereka akan menghubungi saya untuk

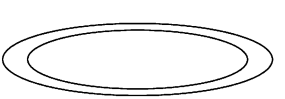

membicarakan jadwal kedatangan ke sini."

Suamiku mengangguk.

"Nanti saya juga akan ada mendampingi Pak Rizal dan Bu Bening," katanya lagi.

"Iya," anggukku dan suami bersamaan.

"Jadi, Citra positif pake narkoba?" Aku bertanya.

Pengacara berkulit sawo matang itu mengangguk. "Dari hasil tes, menunjukkan kalau pelaku di malam kejadian berada dalam pengaruh alkohol dan narkotika."

"Astaga," aku memekik ngeri.

"Citra bisa kena pasal berlapis. Setidak-tidaknya, Penganiayaan dan atau Penganiayaan Berat Berencana, serta Penyalahgunaan Narkoba," ucap lelaki berkemeja merah maruh lengan panjang itu.

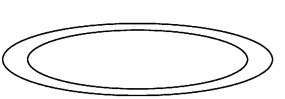

Keningku berkerut. "Kalau Karin, bagaimana?"

"Masih akan didalami keterlibatannya. Besok dia akan dimintai keterangan," jawab pengacara yang tingginya kuterka lebih dari 170 senti itu.

"Saya hanya ingin kasus ini cepat selesai. Apa pun vonisnya nanti di pengadilan. Sesungguhnya, yang saya inginkan adalah hidup tenang. Saya tidak mau keluarga kami diteror lagi," kata suamiku, dengan wajah serius.

Ucapannya itu sesuai dengan keinginanku juga.

"Mengerti, Pak. Saya beserta tim akan bekerja keras untuk menyelesaikan kasus ini dengan sebaik-baiknya," janji pengacara bertubuh agak gemuk itu.

***

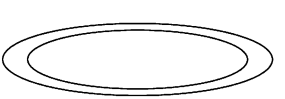

"Aku nggak mungkin menghamili Karin atau perempuan mana pun, kecuali kamu. Sebab, aku selalu berhati-hati. Pasti memakai pelindung. Aku juga selalu menggunakan merek ternama dari perusahaan terkenal bertaraf internasional," ungkap suamiku.

Setelah tim penasihat hukum, Pak Hakim, dan Pak Fajar pamit dari sini, aku dan Pak Rizal mulai membicarakan kasus ini secara internal berdua saja.

Aku juga menerangkan soal percakapan dengan Citra, di toilet restoran, malam itu. Termasuk klaim perempuan itu, tentang kehamilan Karin.

"Aku hanya pernah berhubungan dengan Karin dua kali. Itu pun jarak waktunya berjauhan. Seperti biasa,

sebelumnya, aku akan tegaskan bahwa yang terjadi di antara kami adalah hubungan fisik antara dua orang dewasa yang sama-sama bersedia, dan terjadi secara sadar…,"

Aku diam menyimak penjelasannya.

"Setelah hubungan intim yang kedua, aku ingat betul, waktu bilang ke dia kalau itu yang terakhir. Kami pun kemudian putus komunikasi…,"

"Aku lagi sibuk-sibuknya kerja di bank, sambil membangun perusahaan dari nol. Waktu itu, Acom masih belum ada apa-apanya. Bener-bener masih bayi merah…,"

"Selain itu, hubungan aku dan Cahaya lagi di ujung tanduk. Kamu bisa bayangin nggak aku waktu itu dalam kondisi seperti apa? Stres, Ning. Sama sekali udah nggak mikirin seks. Mau sama siapa pun itu.

Beneran, sama sekali enggak," tegasnya.

"Terus?" Aku bertanya.

"Berbulan-bulan kemudian, Karin tiba-tiba menghubungi. Dia ngakunya hamil. Ya, aku ketawain. Nggak mungkin lah itu. Tapi dia bersikeras. Oke, aku tanya kandungannya berapa bulan?"

"Jawab Karin apa?" Aku bertanya.

"Tujuh bulan katanya. Aku hitung-hitung, klop dengan terakhir kami berhubungan. Walau aku tetap sangsi kalau itu anakku, karena pelindung yang kupakai. Tapi, okelah, aku ajak dia ketemuan di suatu tempat...,"

"Aku kebetulan ada teman profesinya dokter umum yang membuka bisnis klinik kecantikan. Walau bukan *obgyn*, nggak apa-

apalah. Aku minta dia dampingi aku saat ketemu Karin."

Keningku berkerut. "Dokter klinik kecantikan?"

Suamiku terkekeh. "Dengerin dulu, Ning. Justru karena aku ajak dia ketemuan di klinik kecantikan itu, dia nggak curiga. Mungkin, dia mikirnya mau dibayarin perawatan. Saat itu, Karin masih muda. Mahasiswi. Usianya sekitar 20-21 tahunan," ujarnya.

Aku semakin penasaran. "Terus?"

"Nah di ruang praktek temenku itu, aku minta dia perutnya diperiksa," katanya.

"Apa?" Aku tak percaya.

Suamiku tersenyum. "Temenku yang dokter itu, cewek, Ning. Aku hanya minta dia perlihatkan perutnya aja."

"Terus?"

"Itu asli, Ning. Karin, nolak dengan berbagai alasan. Kelihatan banget wajahnya panik. Tapi aku bersikukuh. Dia sempat mengancam kami. Katanya akan menempuh jalur hukum kalau terus dipaksa memperlihakan perutnya."

"Astaga," aku memekik pelan.

"Aku bergeming. Terus nuntut dia memperlihatkan perutnya. Soalnya dari pertama lihat, *feeling* aku tuh udah nggak enak aja," tuturnya.

"Terus, terus, gimana?"

Suamiku menyunggingkan senyuman jahil. "Ini agak kejam sih, tapi yaa gimana lagi. Terpaksa."

Keningku berkerut semakin dalam. "Gimana, gimana?"

"Singkat kata, saat dia berupaya kabur meninggalkan ruang praktek. Aku pegangin dan tahan tubuhnya

dari belakang. Sementara, temenku yang dokter itu, menaikkan blus ibu hamil yang dikenakan Karin, sampai di area bawah buah dadanya," terangnya.

"Hah? Terus gimana?"

Suamiku tertawa. "Kamu nggak bakalan percaya, Ning."

"Apa?" Aku bertanya.

"Dia nggak hamil. Perutnya tuh, pake perut hamil palsu yang biasa dipakai syuting film," ungkapnya, sambil tertawa.

Aku terbelalak. "Astaga serius?"

"Sumpah. Aku videoin. Aku foto-fotoin, sebagai barang bukti. Aku ancam dia, supaya jangan lagi macam-macam. Setelah itu, dia menghilang," ucapnya.

Aku diam sambil berpikir. Otakku tertuju pada dua kata-kata yang tadi disampaikan Pak Rizal.

Video dan foto. Itulah kata kuncinya!

"Mungkin karena itu, dia jadi dendam sama kamu, Kang. Perempuan itu merasa dipermalukan. Karin kemudian menghasut Citra, untuk mendekati kamu pelan-pelan, supaya kalian tidur bareng. Dia memang sejak awal berniat membuat video dan foto-foto dari kegiatan intim tersebut," aku berteori.

Wajah suamiku mendadak serius. Keningnya berkerut dalam. Dia tampak berpikir. "Benar juga, ya," gumamnya.

"Kurasa, ada yang salah dengan pikiran Karin. Mungkin, dia juga membutuhkan pendampingan psikolog, atau bahkan psikiater. Sebab, orang waras nggak mungkin memiliki jalan pikiran seperti itu," kataku.

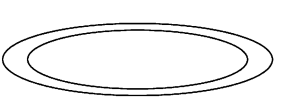

"Mulai dari dia ngaku-ngaku hamil. Pake perut palsu. Apa coba yang ada di benaknya? Kalaupun semisal kamu percaya, kan cepat atau lambat bakal ketahuan juga bohongnya. Tapi, dia tetap melakukannya juga. Pasti ada sesuatu yang salah dengan cara Karin berpikir," tambahku.

Suamiku mengangguk-angguk menyimak perkataanku. "Berarti sesungguhnya, Citra adalah korban hasutan dan manipulasi Karin?"

Aku mengangguk. "Sepertinya begitu. Kasihan, ya? Sekarang dia ditahan. Kemungkinan akan di penjara selama beberapa tahun. Karirnya hancur. Reputasinya pun rusak."

Lagi-lagi suamiku mengangguk. "Bisa jadi, Karin malah akan terbebas dari jerat hukum. Kalaupun, kena

pasal juga, mungkin hukuman penjaranya tidak akan selama Citra."

Aku melipat bibir mencoba terus berpikir. "Video dan foto-foto adegan dewasa antara kamu dan Citra kan yang buat Karin. Dan, dia juga yang kirim ke aku…,"

"Kalau memang terbukti seperti itu, aku pikir Karin juga bisa kena pasal berlapis, sih. Salah satunya UU Pornografi dan ITE, karena dia mengirimkannya ke aku melalui aplikasi perbincangan berbasis internet. Iya, nggak?"

Suamiku mengangguk-angguk. "Jujur, kalau masalah hukum, aku kurang paham, sih. Biar nanti itu urusan tim penasihat hukum kita, dan dari pihak kepolisian," ucapnya, diplomatis.

Aku mengangguk. "Iya, sih. Kamu benar, Kang."

***

Setelah hampir setahun, akhirnya kasus hukum Citra dan Karin selesai. Pengadilan menyatakan kedua-duanya bersalah.

Dua saudara sepupu itu, sama-sama diganjar hukuman penjara.

Namun, suamiku ternyata benar. Hukuman penjara Citra sedikit lebih lama, dibandingkan Karin.

Seorang pria yang mengambil foto-foto suamiku dan Bu Eva di parkiran rubanah malam itu, hanya bertindak sebagai salah satu saksi di pengadilan.

Dia tidak diganjar hukuman. Namun, tak lama setelah kasus tersebut dihadapkan ke meja hijau, lelaki itu diminta mengundurkan diri oleh perusahaan tempatnya bekerja.

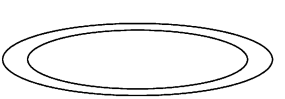

Pria bernama Yahya itu, tanpa membantah, setuju untuk *resign*.

Tak hanya itu, Pak Radha, pria pemilik perusahaan tempat Yahya pernah bekerja, yang selama ini memiliki hubungan baik dengan Pak Rizal, secara khusus memberikan dukungan bahkan permohonan maaf.

Singkat kata, semuanya berjalan baik dan berangsur normal bagi aku dan suami.

Aku berharap, Citra bisa mengambil hikmah dari kejadian itu. Semoga dia belajar untuk tidak mudah dihasut. Jangan sampai kejadian serupa terulang lagi. Sesungguhnya, dia sendiri yang menanggung rugi.

Aku lebih berharap lagi, seusai bebas nanti, Karin punya kesadaran untuk menemui orang yang berkompeten di bidang kesehatan jiwa untuk mendampingi dan

membantunya menangani gangguan mental.

Walaupun sebelumnya, dia sempat diberikan tes kejiwaan dan dinyatakan layak untuk terus mengikuti persidangan, serta menerima keputusan vonis pengadilan.

Tetap saja menurutku, sebagai orang awam yang juga pernah mendapatkan pendampingan dari seorang psikolog, sebaiknya, selepas selesai masa tahanannya nanti, dia mencari bantuan profesional.

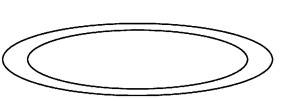

## Bening

Aku duduk nyaman di sebuah sofa berwarna kuning sambil menyusui bayi perempuan berusia enam bulan.

Namanya, Adhira Abha Noor Alam.

Sebuah nama yang diberikan suamiku, untuk putri pertama kami. Konon katanya, Adhira dan Abha diambil dari bahasa sansekerta yang berarti, kilat cantik dan berkilauan.

Sementara, Noor dari bahasa Arab, artinya cahaya. Sedangkan, Alam merupakan nama belakang suamiku.

Butuh waktu hampir dua tahun setelah menikah, sampai akhirnya aku hamil dan dikaruniai Dhira —nama panggilan putri kami ini.

Sebulan sebelum kelahirannya, suamiku menyewa jasa desain interior langganan Acom, untuk membuat ruang menyusui sekaligus tempat bermain anak. Lokasinya di samping ruang kerja Pak Rizal.

Dengan adanya ruangan ini, setiap hari kami bisa ke kantor membawa serta Dhira. Aku bisa tetap bekerja mendampingi suami, sebagai asisten pribadinya. Tapi, tidak kehilangan momen penting untuk menyusui dan mengasuh buah hati kami.

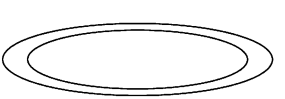

Tentu saja, aku tidak mungkin melakukannya sendirian. Kami mempekerjakan dua orang *baby sitter* untuk mendampingi Dhira, di saat aku harus bekerja.

Aku menentukan jumlah pengasuh sebanyak itu, demi keamanan putri kami yang masih bayi ini. Sebagai manusia biasa, tentu saja si pengasuh juga memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Sebut saja, pergi ke toilet, makan, dan minum.

Aku ingin memastikan, di saat salah satu *baby sitter* harus ke luar dari *nursery room* untuk memenuhi kebutuhannya, ada pengasuh satu lagi yang tetap berjaga.

Dhira sudah terlelap. Pucuk payudara yang tadi dia isap, sudah keluar sendiri dari mulutnya.

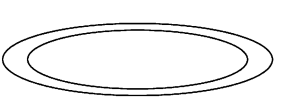

Setelah kasus Citra dan Karin usai, atas bantuan dari Pak Tyo, kondisi kesehatan mentalku berangsur pulih.

Seiring dengan itu, kebutuhanku untuk menyusui suami semakin menurun dengan sendirinya. Setelah melahirkan Dhira, aktivitas tersebut kini hanya sebatas untuk rangsangan seksual di kala aku dan suami bercinta.

Aku tersenyum masih menatap Dhira. Lalu membungkuk untuk mengecup keningnya. "Ibu kerja dulu ya, Nak. Kamu bobo yang nyaman," bisikku.

Lalu aku berdiri, masih menggendongnya, untuk menaruh tubuh mungil ini ke boks bayi, yang juga tersedia di ruangan yang sama.

"Mbak Dina, Mbak Nuri, titip Dhira ya?"

"Iya, Bu."

"Iya, Bu."

Kedua pengasuh bayiku itu menjawab bersahut-sahutan.

"Terima kasih. Saya kerja dulu, ya."

"Iya, Bu."

"Iya, Bu."

Mereka kembali memberi jawaban yang sama.

Aku tersenyum sedikit lalu bergerak meninggalkan ruangan ini.

Sambil melangkah menuju ruang kerja si Bos, mataku melirik ke arah ruang rapat direksi, yang juga ada di lantai ini.

Dari dinding kaca yang terlihat, sepertinya semua sudah hadir di sana, kecuali suamiku.

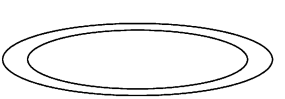

"Mbak Erna, si Bos masih di dalam?" Aku bertanya pada sekretaris yang sedang bekerja di meja kantornya.

"Masih. Kayaknya nungguin kamu, Ning," ucapnya.

"Oke," anggukku.

Setibanya di depan pintu ruang kerja *CEO*, aku mengetuk tiga kali. Lalu membukanya, tanpa menunggu jawaban dari dalam.

Sedetik setelah masuk, sosok suamiku bisa terlihat.

Lelaki itu tampak berdiri memunggungiku. Dia di sana, menghadap ke dinding kaca yang memperlihatkan cerahnya langit Jakarta, di petang hari ini.

Seolah bisa merasakan kehadiranku, pria berkemeja putih lengan panjang itu menoleh.

Aku menghadiahinya sebuah senyuman kecil. Dia juga memberi balasan yang serupa.

Aku terus melangkah mendekat, hingga berdiri di sampingnya. "Hei," sapaku, sambil mengusap punggungnya dengan satu tangan.

"Hei juga," candanya. Tangannya mulai merangkul bahuku.

"Udah pada kumpul di ruang rapat tuh," terangku.

Suamiku mengangguk pelan. "Biarkan mereka menunggu sebentar lagi."

Keningku berkerut. "Kenapa?"

"Supaya aku bisa bilang ke kamu, Selamat Hari Jadian."

Mataku membelalak. "Serius? Hari ini ya?"

Lelaki tampan itu terkekeh dan mengangguk. Lesung pipinya terlihat memperindah kerupawanannya.

"Yaa, *sorry,* aku nggak ingat," kataku, jujur sambil mengusap perutnya, dengan tanganku lainnya.

"Nggak apa-apa. Santai aja," balasnya sebelum mengecup keningku.

"Makasih ya, dulu kamu udah mau nerima aku jadi pacar. Terus walau sempat didera teror, kamu nggak nyerah. Malah tetap mau nikah sama aku. Dan, sekarang... walau sudah repot punya bayi, anak kandung aku, kamu masih bersedia kerja sebagai asisten pribadi. Kamu tuh, benar-benar wanita hebat," pujinya.

Aku tersenyum lebar. "Nggak serepot itu juga, Kang. Kan, ada

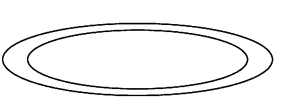

bantuan dari dua pengasuh," aku mengingatkan.

"Tetap aja, di mataku, kamu adalah seorang wanita tangguh. Kamu adalah bintang di hatiku, segala-galanya di hidupku," pujinya lagi.

Aku mengecup lengan atasnya. "Makasih pujiannya," bisikku.

Lalu aku menempelkan pipi di sana. Dia pun masih berdiri merangkulku. Kedua mata kami menyorot ke *city view* yang terpampang dengan jelas di hadapan kami.

"Kamu tahu... sebelum kamu datang tadi, aku lagi mikir," katanya, pelan.

"Mikirin apa?"

"Lebih tepatnya, bersyukur sih. Aku bersyukur dulu Cahaya memilih Rio. Kemudian, Raya memilih

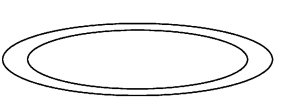

Topan. Dengan begitu, aku bisa memiliki kamu," ucapnya, sambil melirik ke bawah, menemukan wajahku.

Aku mendongak. Mata kami kini saling menyorot satu sama lain.

"Beneran kamu nggak nyesel?" Aku bertanya.

Dia menggeleng. "Demi apa pun juga, Ning, aku bersumpah... kamu adalah perempuan terbaik, tertepat, dan teristimewa untuk mendampingiku...," ucapnya.

Aku kembali memberikannya sebuah senyuman. "Aku sayang kamu."

"Aku juga, teramat sangat-sangat sayang kamu," balasnya.

Tubuh kami kemudian saling memeluk. Mata terpejam, saling menikmati kebersamaan di momen ini.

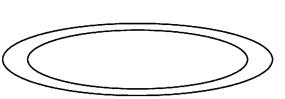

Tetap saja sebagai *PA*, aku bertugas mengingatkan si Bos tentang tanggung jawabnya.

"Sebaiknya sekarang Bapak ke ruang *meeting*. Tidak baik membuat orang-orang di sana menunggu terlalu lama," aku berbicara, menggunakan nada profesional.

Suamiku tertawa sambil melepaskan pelukannya. "Siap, laksanakan!"

Aku terkikik. "Mari, Pak." Walau bercanda, gesturku tetap seolah-olah sedang bersikap formal.

Dengan tangan yang menunjuk ke arah pintu, aku mempersilakannya bergerak melangkah ke sana.

Masih tertawa, suamiku mulai bergerak melangkah menuju pintu. Aku terkikik, dan menyusul berjalan di belakangnya.

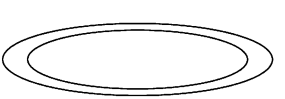

Kami berdua harus segera kembali bekerja.

Meski seisi orang kantor tahu bahwa aku ini adalah istrinya si Bos, sama sekali sikapku tidak banyak berubah. Nyaris sama seperti saat mereka mengenalku hanya sebagai Bening si asisten pribadinya Pak Rizal.

Aku tidak pernah menuntut mereka untuk mengubah sikap. Sama sekali tidak berharap juga, untuk diistimewakan.

Suamiku pun selalu bersikap wajar, dan sebisa-bisa menempatkan diri pada tempatnya. Kalau kami memang sedang dalam situasi bekerja, ya bekerja saja.

Bagiku, keadaan seperti ini justru malah membuat nyaman dan betah untuk tetap bekerja mendampinginya.

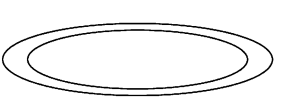

Lantas, sampai kapan aku akan tetap menjadi *PA CEO* di sini?

Aku juga pernah menanyakan hal ini kepada si Bos.

*"Sampai aku merasa bosan jadi CEO dan memutuskan untuk pensiun,"* jawab suamiku, kala itu.

*"Ah, baiklah kalau begitu."*

***

## Rizal

## Empat Tahun Kemudian…

Aku menatap wajah bayi merah yang tadi sudah kuazani, di gendongan kedua tangan ini.

Bayi laki-laki yang belum ada setengah hari menghirup udara dunia.

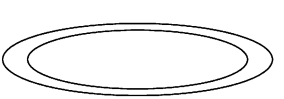

Tampan sekali. Aku mengagumi wajah anak keduaku ini, dengan rasa bangga dan mata berkaca-kaca.

"Kuberikan nama, Samana Baswara Jabbar Alam kepadamu, Nak," kataku pelan, dengan suara bergetar menahan rasa suka cita.

"Namamu artinya, napas hidup yang bersinar dengan gagah. Itulah doa Ayah untuk kamu, Nak," kataku lagi.

"Ayah berjanji, sekuat-kuatnya akan menjadi sosok pengayom, pelindung, dan pemberi suri tauladan terbaik bagi kamu, dan kakak kamu, Dhira…,"

"Bersama-sama dengan Ibu kalian, Bening, kami akan berjuang agar kalian tidak pernah kekurangan kasih sayang, rasa aman, atau apa pun juga," aku berikrar.

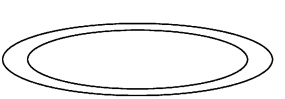

Lalu aku mengecup keningnya. "Selamat datang ke dunia ini, anakku. Ayah sayang kamu," bisikku, dengan segenap cinta seorang ayah kepada anak lelakinya.

Mata kemudian melirik kepada istriku. Dia terlihat masih agak pucat, duduk bersandar ke kepala ranjang kamar perawatan kelas VVIP rumah sakit ibu dan anak ini.

Matanya menyorotku dengan beruraian air mata. Namun, wajahnya memancarkan kebahagiaan. Bibirnya pun menyunggingkan senyuman senang.

"Sayang kamu," bisikku, sambil terus menatapnya.

"Aku juga," balasnya, dengan suara pelan.

Pelan-pelan, aku menyerahkan bayi dari gendongan, ke pangkuan Bening.

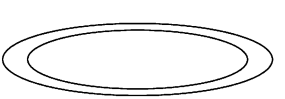

Aku kemudian mengecup ujung kepala istriku. Lalu pipinya. "Makasih, Sayang," bisikku.

Perempuan yang sedang bersiap menyusui bayi kedua kami itu, melirik sambil tersenyum. "Habis ini udah, ya?"

Aku cengar-cengir. "Dua anak lagi, ya?"

Matanya membelalak. "Empat anak?"

"Iya," anggukku.

Bening cemberut sambil menggeleng. "Enggak, dua anak aja udah cukup."

"Tiga, deh, tiga. Ya?" Aku mencoba bernegosiasi.

"Nggak, nggak, nggak. Dua anak aja udah, cukup," dia bersikukuh.

Aku terkekeh. Lalu mengecup keningnya. "Iya, deh, iya. Dua anak… lagi," candaku.

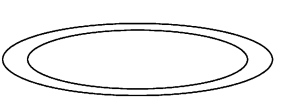

"Ih," Bening mencubit perutku dengan gemas.

Aku tertawa. "Iya, oke, Sayang. Aku nurut kamu, deh," kataku, mengalah.

Dua orang anak cukup. Oke. Sip. Tidak apa-apa. Aku syukuri saja.

Mataku menyaksikan sebuah pemandangan indah yang membuat hati ini berseru-seru dengan rasa suka cita. Apalagi kalau bukan karena melihat Bening menyusui bayi kami.

Aku yang masih berdiri di samping ranjang, dekat dengan mereka, memejamkan mata erat selama beberapa saat.

Aku bersyukur dulu lebih memilih Mama dibandingkan pergi ke Bandung untuk menikahi Cahaya tanpa restu. Dengan demikian, cinta pertamaku itu bisa memilih Rio.

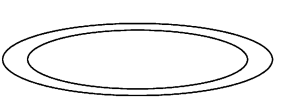

Kini dia hidup bahagia bersama suami dan keluarga kecil mereka.

Aku juga bersyukur dulu berkonflik dengan Khatulistiwa bersaudara. Dan, Raya menganggap aku tak layak diperjuangkan sehingga dia memilih Topan.

Mereka berdua juga sekarang sudah bahagia bersama anak-anaknya.

Aku pun bersyukur dengan kehidupan masa laluku, sebab kehidupan tersebut telah menjadi guru terbaik.

Aku kini adalah versi terbaik dari seorang lelaki yang dulu telah banyak melakukan kesalahan-kasalahan.

Semuanya, baik-buruknya, mengandung hikmah untukku menjalani hidup di masa kini, dan masa depan.

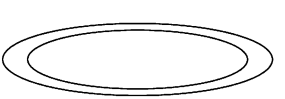

Aku membuka mata, lalu kembali melihat Bening yang masih fokus menyusui putra kami. Jari-jarinya membelai-belai lembut wajah Baswara—panggilanku untuk putra kami.

Mata istriku menyorot buah cinta kami itu, dengan tatapan sayang yang mendalam. Bibirnya pun menyunggingkan senyuman tulus khas seorang ibu. Padahal beberapa jam lalu, Bening masih berjuang di antara hidup dan mati, untuk melahirkannya.

Cinta tulus seorang ibu kepada sang buah hati, siapa yang dapat mengalahkannya?

Itulah kenapa aku tidak akan mungkin meninggalkan Mama untuk perempuan mana pun juga.

Siapa pun tidak berhak membuat seorang anak untuk memilih

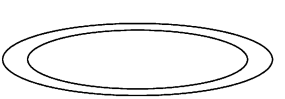

meninggalkan ibu yang telah melahirkan, merawat, dan membesarkannya.

Itulah alasan, aku tidak mungkin memilih Cahaya. Seberapa besar pun rasa sayangku dulu kepadanya.

Lagi-lagi aku bersyukur, telah menikahi Bening.

Perempuan ini adalah istri terbaik dan satu-satunya ibu dari anak-anakku, serta menantu kesayangan Mama.

Tak sekali pun Bening pernah menuntut supaya kami pindah rumah dan meninggalkan mama.

Tanpa dia tahu, kebersediaannya untuk teap tinggal serumah dengan mama, telah menenangkan batinku. Sekaligus juga mengikat hatiku kepadanya, seumur hidup.

Bening adalah segala-galanya.

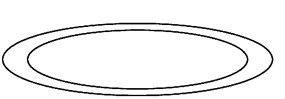

Aku mengembuskan napas panjang dengan rasa lega yang sangat lapang. Satu tanganku mengusap-usap dada, merasakan gemuruh kebahagiaan yang menyelimuti jiwa ini.

Aku bersyukur dengan segala apa yang pernah terjadi di masa lalu. Apa pun itu. Semuanya, telah membuatku tersadar akan adanya sosok bintang yang selama bertahun-tahun sudah menyinari kelamnya kehidupan.

Bening adalah bintang kehidupanku.

*"... bintang itu sesungguhnya selalu bersinar. Nggak masalah siang-malam, hujan ataupun terang. Meski kadang tak terlihat hanya karena pandangan terhalang oleh awan. Apa pun keadaannya, sesungguhnya bintang selalu bersinar."*

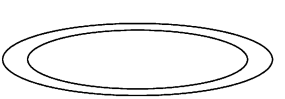

Aku tersenyum, mengingat ucapan Bening dulu.

Aku mengecup ujung kepalanya. "Bintangku tersayang," bisikku.

Matanya bergerak untuk melirikku. Bibirnya menyunggingkan senyuman manis.

"Kamu bintangnya aku," pujiku lagi, pelan.

Bening tersipu, lalu kembali konsentrasi menyusui Baswara.

Aku memejamkan mata erat beberapa saat. Lagi-lagi, merasa bersyukur terhadap kehidupan di masa lalu.

Semuanya, segalanya. Hal baik maupun buruk. Dengan begitu, di masa ini hingga akhir hayat nanti, aku bisa memiliki Bening.

Dan, aku berjanji untuk selalu memberikan segala-galanya yang terbaik, bagi perempuan yang satu ini.

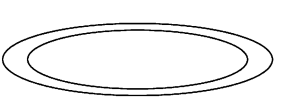

~Selesai~

# Tentang Penulis

**K**aila Iffa adalah seorang *indie writer* dan *book self-publisher.* Beberapa serial karyanya adalah *Undeniable Love Series, Unstoppable Love Series,* dan *Unplanned Love Series.*

Kaila Iffa mengusung genre *contemporary romance yang easy reading (less drama – light conflict).* Karyanya diitujukan untuk pembaca yang menyukai bacaan ringan.

*Teaser* karya-karyanya dapat dibaca di Wattpad *(at)* kailaiffa. Penulis dapat dihubungi melalui email kaila.iffa@gmail.com

Sedangkan informasi mengenai perilisan novel-novel terbarunya, dapat diikuti melalui Instagram: kailaiffa.

# Kaila Iffa's Novels

## Undeniable Love Series

- *#0 The Beginning of Undeniable Love Series:* Rumahku di Hatimu
- *#0,5 Before Undeniable Love Series:* Rani, Rama & Mereka
- #1 Mencintai Cahaya
- #2 Meluluhkan Dewa
- #3 Memahami Rembulan
- #4 Menaklukkan Badai

## Unstoppable Love Series

- #1 Angkasa
- #2 Jagad
- #3 Samudra
- #4 Raya

## *Unplanned Love Series*

- #1 Mahligai Adhyaksa
- #2 Lelaki Apa Adanya
- #3 Lebih Dari Sekadar Bos

## *Unbeatable Love Series*
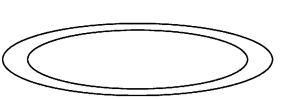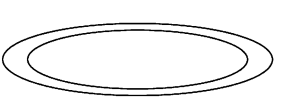
- #1 *Shy Girl's Flirtation (Coming soon)*